HADITS NABI SEBELUM DIBUKUKAN

DR. M. AJAJ AL-KHATHIB

HADITS NABI SEBELUM DIBUKUKAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada di antara umat Islam yang belum memahami kedudukan hadits, *atsar*, dan kabar dalam Dinul-Islam. Menurut mereka, As-Sunnah itu tidak terlalu penting, kalau tidak dapat dikatakan tidak diperlukan, sebagai sumber ajaran Islam di samping Al-Qur'an.

Seperti terungkap dalam buku ini, benih-benih pandangan ini telah tersebar dan tumbuh sejak lama sehingga wajar jika hingga sekarang masih membekas di benak sebagian kaum muslimin. Lewat buku ini, Dr. Muhammad Ajaj al-Khathib berusaha memulihkan kesadaran umat Islam terhadap arti penting As-Sunnah. Dengan cermat, didukung oleh referensi yang luas, penulis menelusuri sejarah kelahiran As-Sunnah. Ia memaparkan upaya para sahabat, tabi'in, dan tabi'it-tabi'in dalam memelihara kemurnian hadits dan menghimpunnya dalam bentuk buku. Dikupas pula masalah pembuatan dan penyebaran hadits-hadits palsu, yang dampaknya terasa hingga kini. Sebuah sumbangan yang sangat berarti bagi orang yang ingin memahami Islam secara utuh.

ISBN 979-561-564-5

ISI BUKU

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga Allah limpahkan kepada pemimpin kami, Muhammad saw., penutup para nabi dan imam para rasul, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik sampai hari pembalasan.

Amma ba'du. Al-Qur`an adalah sumber pertama syariat Islam dan As-Sunnah adalah sumber kedua. As-Sunnah merupakan penjelas Al-Qur`an, pemerinci hukum-hukumnya, dan mengeluarkan *furu'* 'cabang' dari *ushul* 'pokok'-nya. As-Sunnah adalah praktik nyata ajaran Islam yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad saw. untuk seluruh umat manusia.

Kaum muslimin, sejak masa Rasulullah saw. sampai sekarang, mematuhi As-Sunnah dan tetap menjadikannya sumber hukum dan penuntun akhlak di samping Al-Qur`an, sampai Allah memusakakan bumi dan segala yang ada di dalamnya.

Berpegang kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah merupakan rahasia kesuksesan dan kemajuan umat Islam, sesuai dengan sabda Rasulullah saw.,

﴿ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا : كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي ﴾

"Aku tinggalkan dua hal untuk kalian, yang kalian tidak akan tersesat apabila berpegang pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku."

Namun, musuh-musuh Islam, dahulu maupun sekarang, tidak senang melihat umat Islam berkembang dan meraih kemajuan. Mereka berusaha menghancurkan dasar-dasar Islam dan menumbuhkan keragu-raguan kaum muslimin terhadap agama mereka.

Sesungguhnya, jika usaha itu mereka arahkan kepada Al-Qur`an, mereka akan menemui kesulitan. Itulah sebabnya, mereka mengalihkan sasaran kepada As-Sunnah dengan berupaya mengubahnya. Mereka memalsukan hadits, me·agukan sebagian hadits sahih, dan mencurigai sebagian perawi yang *tsiqat* 'dapat dipercaya'. Akan tetapi, ini pun tidak membawa hasil karena umat Islam dan ulamanya senantiasa mempertahankan dan memelihara As-Sunnah.

Musuh-musuh Islam menempuh berbagai cara untuk mengingkari As-Sunnah seluruhnya. Sebagian dari mereka menuduh bahwa As-Sunnah telah diabaikan selama lebih dari dua abad setelah wafatnya Rasulullah saw. (sebelum akhirnya dihimpun oleh sebagian pengarang dalam kitab-kitab sunan pada abad ke-3 Hijrah). Dengan demikian, menurut mereka, As-Sunnah tidak seperti Al-Qur`an, yang terpelihara sejak kelahiran Islam. Karena terjadi pemalsuan terhadap As-Sunnah maka sulit membedakan antara hadits sahih dari hadits ***maudhu'*** 'palsu'.

Sebagian orientalis menuduh, hadits-hadits tertentu adalah hasil pemalsuan ulama fikih untuk mendukung mazhab fikih mereka. Sementara itu, orientalis yang lain menuduh bahwa As-Sunnah merupakan kumpulan hukum yang hanya berlaku pada masa Nabi saw. dan tidak diperlukan pada masa sekarang karena tidak sesuai lagi.

Pemikiran seperti di atas telah merasuki sebagian negara Islam. Ia mengambil bentuk sebagai suatu kelompok gerakan yang menamakan diri *Ahlul-Qur`an*. Mereka mengatakan bahwa As-Sunnah tidak dapat dijadikan hujah. Mereka menulis berbagai buku dan risalah*) untuk menyebarkan pemikiran-pemikirannya. Menurut mereka, As-Sunnah tidak layak dijadikan sumber syariat. Untuk memahami Islam, cukuplah kita mengamalkan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur`an, apalagi Al-Qur`an dapat dipahami melalui akal yang cemerlang seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw..

Itulah sebagian tuduhan musuh Islam. Mereka hendak menjauhkan kaum muslimin dari agamanya dan melepaskan akidah dari jiwanya agar mereka dapat menyebarkan dasar-dasar pemikirannya ke negara-negara Islam.

Sangat disesalkan, sebagian pemuda kita yang tidak cukup menguasai *tsaqafah Islamiyah* menelan mentah-mentah pemikiran-pemikiran itu.

---

*) Lihat *Maqalah Tahqiq Ma'na As-Sunnah wa Bayan ul-Hajah ilaiha*, Allamah Sayyid Sulaiman an-Nadawi.

Akibatnya, kita terpecah-belah, padahal kita harus berpegang kepada ajaran yang bersumber dari As-Sunnah, yaitu hukum, akhlak, pendidikan, pengarahan, serta petunjuk sebagaimana umat lainnya.

Para cendekiawan dari umat lain yang bersikap jujur, mengakui keagungan syariat yang kita pusakai. Lalu, mengapa pusaka itu justru diingkari oleh sebagian kaum muslimin? Kita perlu berpegang kepada pusaka itu agar terhindar dari penderitaan seperti yang dialami kaum muslimin pada masa penjajahan dalam waktu lama yang membuat mereka terpecah-belah, padahal sebelumnya mereka menjadi pemimpin dunia.

Pada masa kebangkitan ini, kita perlu kembali kepada syariat kita, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul kita, setelah dipisahkan oleh berbagai ikatan, dibelenggu oleh kebodohan, dan dirobek-robek oleh fanatisme buta.

Untuk mencapai kebebasan dalam arti sebenarnya, kita harus membersihkan diri dari pemikiran musuh-musuh Islam yang telah memasuki barisan kita dan dikembangkan oleh saudara dan anak-anak kita, baik dengan landasan niat baik ataupun buruk, sebab pemikiran itu diabdikan untuk kepentingan musuh-musuh kita yang merasa tidak senang melihat kemenangan kita.

As-Sunnah merupakan penjelasan terhadap Al-Qur'an sehingga ia tidak mungkin diabaikan. Dan, ternyata bahwa kondisi As-Sunnah--yang terpelihara dengan baik--berbeda dengan apa yang dituduhkan oleh para peminat kajian tentang As-Sunnah. Sehubungan dengan itu, kita harus melakukan kajian terhadap As-Sunnah dan meneliti aspek sejarahnya.

Ulama ahli *ushul* fikih dan sebagian ahli hadits telah menjelaskan kedudukan As-Sunnah dalam syariat Islam. Tugas yang masih tertinggal adalah menjelaskan sejarah As-Sunnah, yaitu tentang aktivitas ulama salafus saleh dalam memelihara dan menukil As-Sunnah sebelum sampai kepada kita melalui kitab-kitab masyhur.

Menurut hemat saya, untuk mengetahui hakikat sejarah As-Sunnah, kita harus mengungkap sejarah As-Sunnah pada kurun waktu sebelum ia dibukukan. Yang saya maksudkan dengan "pembukuan" di sini adalah penyusunan As-Sunnah sebagaimana telah dikenal, yang terjadi pada permulaan abad ke-2 Hijriah--berdasarkan pendapat umum ulama ahli hadits--berkat jasa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Inilah pembukuan hadits secara resmi, oleh karena pada masa Rasulullah saw. dan sahabat sebagian hadits telah dibukukan.

Itulah beberapa alasan mengapa saya memilih judul di atas. Alasan lain adalah karena belum ada seorang pun yang melakukan pengkajian yang terinci dan memadai tentang kondisi As-Sunnah pada saat sebelum dibukukan.

Dalam kajiannya terhadap persoalan di atas, ulama salaf menyebutkan masalah As-Sunnah--dalam kurun waktu yang panjang itu--hanya secara sepintas, sebab mereka dan kaum muslimin pada umumnya berpendapat bahwa As-Sunnah benar-benar terpelihara berkat jasa para penghafal dan para ulama. Materi kajian mereka tersebar dalam banyak rujukan, seperti kitab hadits dan *syarah*-nya, kitab ***mushthalah*** hadits, kitab ***'ulum al-hadits***, kitab biografi para perawi hadits, kitab sejarah, kitab *ushul* fikih, dan lainnya. Kajian mereka itu belum bisa memberikan gambaran yang sempurna tentang hakikat As-Sunnah dan upaya pemeliharaannya pada kurun waktu di atas.

Kajian saya mengenai As-Sunnah pada kurun waktu sebelum pembukuannya merujuk kepada sumber-sumber primer, berbentuk manuskrip maupun yang telah diterbitkan, yang lama maupun baru. Untuk keperluan kajian ini, saya mengunjungi sebagian perpustakaan induk di Damaskus, Halb, dan Kairo, dan merujuk kepada manuskrip-manuskrip langka. Sebagian dari manuskrip itu saya peroleh di negara-negara yang tidak mudah dijangkau.

Di satu sisi, kajian ini sangat sulit dan di sisi lain memerlukan ketelitian. Ada kalanya persoalannya sangat jelas, namun ada kalanya sangat rumit. Sekalipun demikian, kajian ini saya lakukan dengan semangat ilmiah, yang mengharuskan saya bersikap sabar untuk mencapai cita-cita saya.

Bimbingan dan dorongan kuat dari Prof. Ali Hasbullah sangat berarti bagi saya. Berdasarkan petunjuknya, tersusunlah judul ini. Di dalamnya, dengan rinci saya menggambarkan As-Sunnah pada kurun sebelum dibukukan. Hal ini dilihat dari sisi perhatian umat Islam terhadap As-Sunnah, kesanggupan mereka menghafalkannya, kebiasaan mereka menukilnya, semangat mereka untuk memelihara dan menyebarkannya, juga berdasarkan kajian terhadap sebab-sebab yang hampir menodainya serta jerih payah ulama untuk memeliharanya.

Selain hal tersebut, saya menyinggung banyak hal yang belum jelas kemudian mendiskusikannya. Saya menjelaskan pendapat yang benar berdasarkan dalil-dalil dan bukti.

Kajian terhadap topik ini terdiri atas bagian pengantar, lima bab pem-

bahasan, dan bagian penutup, dengan susunan sebagai berikut.

PENGANTAR

A. Pengertian As-Sunnah menurut bahasa dan *syara'*.
B. Obyek As-Sunnah dan kedudukannya terhadap Al-Qur'an al-Karim.

BAB I: AS-SUNNAH PADA MASA NABI SAW

Dalam bab ini saya berbicara tentang Rasulullah saw. sebagai pengajar dan pendidik. Selain itu, saya jelaskan sikap Rasulullah saw. terhadap ilmu, metode tablignya, pengajarannya terhadap para sahabatnya, dan penerimaan para sahabat terhadap As-Sunnah. Bab ini saya tutup dengan subkajian tentang tersebarnya As-Sunnah pada masa Rasulullah saw.

BAB II: AS-SUNNAH PADA MASA SAHABAT DAN TABI'IN

Bab ini terdiri atas dua pasal. Pasal pertama meliputi subkajian, yaitu sebagai berikut.

A. Peneladanan sahabat dan tabi'in terhadap Rasulullah saw. dan keteguhan mereka berpegang pada Sunnahnya.
B. Kehati-hatian dan sikap *wara'* sahabat dan tabi'in dalam meriwayatkan hadits.
C. Pembuktian sahabat dan tabi'in dalam menerima hadits.
D. Periwayatkan hadits pada masa itu: melalui ***bil-lafazh*** ataukah ***bil-ma'na***?

Pasal kedua meliputi tiga subkajian, yaitu sebagai berikut.

A. Kegiatan ilmiah pada masa sahabat dan tabi'in.
B. Tersebarnya hadits pada masa sahabat dan tabi'in.
C. Perjalanan untuk mencari hadits.

BAB III: PEMALSUAN HADITS

Bab ini terdiri atas empat pasal, yaitu sebagai berikut.

Pasal pertama: permulaan terjadinya pemalsuan hadits dan sebab-sebabnya.

Pasal kedua: upaya-upaya sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam menghadapi pemalsuan hadits dan upaya memelihara hadits.

Pasal ketiga: pendapat para orientalis dan pendukung-pendukung

mereka mengenai As-Sunnah dan kritik mereka terhadap As-Sunnah.

Pasal keempat: kitab-kitab termasyhur mengenai ***rijalul-hadits*** dan hadits-hadits ***maudhu'*** 'palsu'. Penulisan kitab oleh kalangan ulama ini merupakan jerih payah mereka untuk memelihara hadits.

BAB IV: KAPAN HADITS DIBUKUKAN

Bab ini terdiri atas tiga pasal, yaitu sebagai berikut.

Pasal pertama: sekitar pembukuan hadits. Di sini dikemukakan hadits-hadits yang memperbolehkan penulisan As-Sunnah dan hadits-hadits yang melarangnya, pembahasan tentang kedua kelompok hadits itu, dan kesimpulannya.

Pasal kedua: apakah yang telah dibukukan pada masa Rasulullah saw. dan pada permulaan Islam?

Pasal ketiga: beberapa pendapat tentang pembukuan hadits.

BAB V: SEBAGIAN TOKOH PERAWI HADITS DARI KALANGAN SAHABAT DAN TABI'IN

Bab ini terdiri atas dua pasal.

Pasal pertama: sebagian tokoh perawi hadits dari kalangan sahabat. Dalam pasal ini dibahas tentang definisi sahabat, keadilan sahabat, dan biografi sahabat yang banyak meriwayatkan hadits. Mereka adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Aisyah ummul-mu'minin, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, dan Abu Sa'id al-Khudari.

Pasal kedua: sebagian tokoh perawi hadits dari kalangan tabi'in, yaitu Sa'id ibnul-Musayyab, Urwah ibnuz-Zubair, Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri, Nafi' (budak Ibnu Umar), Ubaidillah bin Abdullah, Salim bin Abdullah bin Umar, Ibrahim an-Nakha'i, Amir asy-Sya'bi, Alqamah an-Nakha'i, dan Muhammad bin Sirin.

Semula, saya menganggap tidak perlu mencantumkan bab kelima karena materi bab itu telah banyak ditulis orang. Namun, saya berubah pendirian dan menganggap penting mengkaji sebagian rijal-hadits dari kalangan sahabat dan tabi'in, dengan maksud memberikan contoh agung tentang orang-orang berhati bersih yang telah memelihara As-Sunnah dan tangan-tangan suci yang telah menukilnya dengan jiwa amanah dan ikhlas berdasarkan kaidah ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Terlebih lagi karena sebagian pengikuti hawa nafsu dan para orientalis meragukan

ketinggian posisi para perawi hadits yang masyhur dari kalangan sahabat dan tabi'in.

Dalam kajian ini, saya menolak tuduhan dan kebohongan mereka. Pada masa sekarang, kitab-kitab induk tentang biografi *rijalul-hadits* sangat langka sehingga penjelasan ini semakin diperlukan. Para mahasiswa pun banyak menemui kesulitan untuk merujuk kepadanya. Atas dasar itulah, saya menganggap penting memasukkan bab kelima dalam kajian ini.

Saya berharap kepada Allah Yang Mahamulia agar kajian ini mencapai tujuan dan sasarannya. Saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan itu. Namun demikian, saya tidak merasa kajian ini telah sempurna. Apa yang saya lakukan tidak lebih daripada upaya ilmiah mengkaji As-Sunnah dan sejarah perkembangannya pada kurun waktu tertentu dengan menggunakan metode ilmiah yang mudah.

Saya memohon kepada Allah agar Dia memberikan taufik kepada generasi umat Islam untuk mengkaji, memahami, dan mengaplikasikan syariat Islam yang abadi agar Dia menyatukan bangsa Arab dan kaum muslimin dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Dengan demikian, kita senantiasa dibimbing oleh petunjuk-Nya dan dapat mengembalikan dunia mencapai kejayaan dan kesejahteraan sebagaimana dibuktikan oleh para pendahulu kita yang agung.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat pembimbing saya, Prof. Ali Hasbullah, yang di antara kesibukannya bersedia memberikan pengarahannya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen dan teman-teman yang banyak membantu.

Sebagai penutup, saya berharap kepada pembaca yang menemukan hal yang harus diubah atau diganti dalam kajian ini, agar ia bersedia menyampaikannya kepada saya disertai penjelasan bagaimana seharusnya ia diubah atau diganti.

Muhammad Ajaj al-Khathib

PENGANTAR

Allah menutup risalah samawiyah yang luhur–yang diturunkan-Nya ke bumi–dengan risalah Islam. Untuk mengemban risalah itu, Dia mengutus Muhammad saw. sebagai rasul, penunjuk, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan,

"Dan, untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi." (al-Ahzab: 46)

Allah mengangkat Muhammad sebagai rasul pada tahun 610 Masehi, 40 tahun setelah kelahirannya. Allah memuliakannya untuk mengemban risalah yang tinggi dan abadi kepada seluruh manusia, sebagaimana dinyatakan oleh-Nya,

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.' " (al-A'raf: 158)

Allah memerintahkan Rasul Muhammad saw. untuk menyampaikan hukum-hukum Islam dan ajaran-ajarannya kepada manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya,

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan, jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-

orang yang kafir." (al-Maa'idah: 67)

Dia juga memerintahkan Rasul berdakwah kepada keluarga dan kerabatnya untuk memeluk agama Islam.

"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman...." (asy-Syu'ara': 214-215)

Dia memerintahkan Rasul untuk memberikan petunjuk kepada kaumnya ke jalan kebenaran, kemudian mereka mengemban risalah itu untuk disampaikan kepada umat lainnya, sehingga–dengan itu–mereka memiliki kemuliaan sebagai penyampai dan penunjuk, dan nama mereka akan abadi sepanjang masa. Allah menghendaki agar Rasulullah saw. dan bangsa Arab sanggup membebaskan dunia dari kelaliman, mengarahkan kapal manusia kepada kedamaian, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan mengikuti petunjuk (hidayah) dan kebenaran. Sebelumnya, manusia menyimpang dari jalan yang lurus, terbelenggu dalam gelapnya kebodohan dan kesesatan, terombang-ambing oleh hawa nafsu, dan terbawa oleh angin topan seperti debu yang beterbangan.

Namun, bukanlah hal yang mudah menunjukkan bangsa Arab ke jalan yang benar. Bahkan, dalam usahanya mewujudkan hal itu, Rasulullah saw. menemui banyak kesulitan dan hambatan, menerima penghinaan, perlakuan jahat, dan ketidakadilan, baik terhadap badan, harta, keluarga, sahabat, dan tanah tumpah darahnya. Beliau berdakwah siang dan malam, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, dan memohon bimbingan dan petunjuk Allah, dengan selalu ingin menunjukkan kaumnya agar mereka mengemban risalah dan menunaikan amanah.

Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah saw. pada saat kaumnya memeluk agama nenek moyang mereka dengan menyembah berhala. Mereka diatur dan tunduk kepada peraturan kabilah, diikat oleh hubungan kekerabatan, dan tunduk kepada adat istiadat. Kebanggaan terhadap keturunan (nasab) mendorong mereka selalu bersaing dalam kemuliaan dan kehormatan. Mereka hidup dalam lingkungan kabilah dan keluarga di seputar Jazirah Arab.

Orang Arab terkenal sangat kuat memelihara kehormatan dan adat istiadat serta dengan teguh mengikuti figur ideal mereka, bahkan cenderung berlebih-lebihan. Mereka adalah orang-orang yang murah hati, yang

mengeluarkan segala miliknya untuk menjamu tamu.

Mereka tidak mau menanggung malu. Mereka siap melakukan apa saja untuk menghilangkan rasa malu, sekalipun harus mati dan kehilangan sesuatu yang sangat mulia dan sangat berharga. Karena watak inilah, mereka tega membunuh hidup-hidup anak perempuan mereka karena takut miskin.

Mereka ingin mewujudkan kehormatan jiwa kepahlawanan (keberanian), namun mereka salah jalan. Mereka menunjukkan akhlak yang baik melalui ketulusan hati, kejujuran, dan kebiasaan mereka menghormati orang lain. Namun, kesombongan dan nafsu balas dendam telah berurat dan berakar dalam tubuh mereka. Celakalah orang yang terkena amarah orang-orang Arab karena mereka akan diserang olehnya, meskipun karena hal-hal sepele. Jika salah seorang anggota kabilah Arab merasa dihina kehormatannya maka amarah seluruh kabilahnya akan bangkit. Seluruh anggota kabilah, besar atau kecil, akan membelanya secara bersama-sama, karena kehormatan pribadi anggota kabilah adalah kehormatan kabilah. Dapat dikatakan, itulah penyebab sebagian besar peperangan antarkabilah sebelum Islam.

Daya ingat mereka yang kuat memungkinkan mereka menghafalkan syair-syair dan nama keturunan mereka yang terdapat dalam catatan sejarah. Potensi ini juga memungkinkan mereka mengemban risalah Islam pada masa kemudian.

Meskipun mereka menyembah berhala, sesungguhnya mereka tidak menyakini eksistensi berhala tersebut sebagai pencipta dan pengatur segala sesuatu di alam semesta. Namun, mereka menyembahnya untuk men-dekatkan diri kepada Allah.

> *"...'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah....'"* (az-Zumar: 3)

Mereka adalah orang-orang berjiwa bersih. Dapat dikatakan bahwa ketika mereka sedang mengalami masa kekosongan akidah, untuk pertama kali datanglah kepada mereka cara-cara ibadah dan keyakinan seperti disebutkan di atas. Dan, keyakinan itu tidak dapat bertahan dengan kedatangan akidah Islam yang kokoh dan sempurna.

Oleh karena itu, bangsa Arab berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Mereka mempunyai sifat-sifat khusus–seperti dikemukakan di atas–yang memungkinkan mereka pada masa kemudian menjadi pasukan Islam dan

pembawa panji-panjinya ke seluruh penjuru dunia.

Sekalipun demikian, pada saat-saat pertama, tidak semua bangsa Arab menerima dakwah Rasulullah saw.. Sebab, sulit bagi mereka meninggalkan agama orang tua dan kakek mereka. Ketika mereka diseru untuk memeluk agama Allah SWT maka orang yang terdekat dengan beliau berkata, "Celaka engkau! Apakah untuk itu engkau mengajak kami?"

Dalam menjalankah dakwahnya, Rasulullah saw. banyak mengalami penderitaan. Tidak ada yang beriman kepada beliau kecuali sekelompok kecil orang, yaitu istri, sebagian kerabat, dan sejumlah sedikit dari keluarga beliau. Beliau tidak pernah berhenti berdakwah, sekalipun mereka selalu mengejek dan menertawakannya, bahkan beliau bertambah semangat dan merasa memperoleh kekuatan untuk mencapai cita-citanya. Sikap mereka itu digambarkan oleh Allah di dalam firman-Nya,

> *"Dan, apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk?"* (al-Baqarah: 170)

> *"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti rasul,' Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Dan, apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?"* (al-Maa'idah: 104)

Namun, kebatilan tidak akan mampu bertahan menghadapi kebenaran (*al-haq*). Ia akan segera roboh sebagaimana kegelapan akan segera lenyap ketika muncul cahaya yang gemilang.

Demikianlah Islam mulai menguasai hati penduduk Mekah secara setahap demi setahap, kemudian menyebar pada sebagian penduduk Madinah al-Munawwarah. Bersamaan dengan itu, bertambah pula kejahatan orang-orang musyrik. Mereka memaksa kaum muslimin meninggalkan tanah tumpah darah mereka.

Di Madinah, kekuasaan Islam mulai terorganisasi di bawah kepemimpinan Rasulullah saw.. Berita tentang Islam pun tersebar ke seluruh

penjuru Jazirah Arab. Para pemuka orang musyrik tidak lagi dapat menghalangi bangsa Arab memeluk agama Allah, agama pembawa paham persamaan hak dan keadilan, akidah yang mudah dan tinggi, yakni keimanan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasulullah saw., suatu peribadahan yang menjamin tercapainya kebahagiaan, ketenangan jiwa, serta peraturan yang mengikat jamaah dan menjamin hak-hak individu.

Akhirnya, kabilah Arab dari segala penjuru secara berbondong-bondong datang ke Madinah untuk menyatakan diri masuk Islam. Setelah penaklukan besar *(fath al-akbar)*, Islam pun tersebar ke seluruh jazirah Arab. Manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Mekah dan Madinah, bahkan Jazirah Arab, berubah menjadi negeri Islam yang kokoh, yang menjadi sumber cahaya-cahaya hidayah yang menerangi dunia.

Kondisi demikian itu terwujud setelah Rasulullah saw. mengemban misinya selama 22 tahun lewat beberapa bulan.

Dengan memeluk agama yang lurus ini (Islam), bangsa Arab keluar dari batas kabilah yang tertutup menuju pergaulan manusia yang luas, keluar dari lingkungan padang pasir menuju dunia jauh. Ikatan darah dan kekerabatan berubah menjadi ukhuwah atas dasar agama, peraturan kabilah berganti dengan peraturan daulah Islamiyah dalam berbagai bidang kehidupan. Kebanggaan mereka terhadap Islam--dan segala pengorbanan serta pengabdian mereka--menggantikan kebanggaan mereka terhadap anak keturunan mereka. Kecintaan mereka terhadap kehormatan kabilah beralih kepada keinginan untuk mewujudkan apa yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. Keberanian mereka yang terbatas pada lingkungan kabilah beralih menjadi keberanian untuk menyebarkan agama baru (Islam), dan kemurahan hati mereka tercurah kepada orang-orang fakir dan orang-orang susah. Mereka membekali para prajurit untuk membela akidah mereka dan saudara-saudara seagama, membebaskan bangsa-bangsa lain dari perbudakan, dan menegakkan peribadahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka, dengan itu, Islam merupakan kemuliaan bagi mereka, sebagaimana firman Allah,

> *"Dan, sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban."* (az-Zukhruf: 44)

Adalah benar bangsa Arab itu seperti yang dikemukakan di atas, sebagaimana firman Allah,

> *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah...."* (Ali Imran: 110)

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa bangsa Arab--yang jiwanya dipenuhi sifat yang mulia dan kebaikan--memiliki faktor-faktor pendorong yang memungkinkan mereka dapat menerima akidah yang benar dan sistem kehidupan yang baik. Kedua hal ini mereka temukan dalam Islam, agama yang lurus dan lapang, sehingga mereka menjadi sebaik-baik pemelihara dan orang pertama yang berdakwah untuk agama itu. Oleh karena itulah, mereka patuh kepada Rasulullah saw.. Mereka berkerumun mengelilinginya untuk meneguk air dari sumber mata air yang tidak pernah kering dan menerima ajaran-ajaran Islam dari pemimpin mereka, agar dapat melaksanakan peran mereka dalam memberikan petunjuk kepada umat manusia.

Demikianlah faktor pendorong yang bersifat fitri, yang membedakan bangsa Arab dari bangsa-bangsa lain, terpadu dengan faktor pendukung baru yang berhasil diupayakan, yaitu semangat. Maka, lahirlah generasi pertama yang membawa cahaya yang menyala dan kebenaran ke seluruh dunia, dan menyampaikan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang suci disertai jiwa amanah dan ikhlas.

A. Definisi As-Sunnah

1. As-Sunnah menurut Bahasa

Menurut bahasa, *As-Sunnah* berarti 'perjalanan', dalam konteks baik ataupun buruk. Khalid bin Utbah al-Hadzali berkata,

﴿ فَلَا تَجْزَعَنَّ مِنْ سِيْرَةٍ أَنْتَ سِرْتَهَا فَأَوَّلُ رَاضٍ سُنَّةً مَنْ يَسِيْرُهَا ﴾

"Janganlah engkau berhenti dari suatu perjalanan (سِيْرَةٌ) yang telah engkau lakukan. Orang yang pertama kali merasa senang terhadap suatu

perjalanan (سُنَّة) adalah orang yang melakukannya."

Ungkapan وَسَنَنْتُهَا dan وَاسْتَنَنْتُهَا 'aku menjalaninya' dan ungkapan وَسَنَنْتُ لَكُمْ سُنَّةً فَاتَّبِعُوْهَا berarti 'aku melakukan untuk kalian suatu Sunnah, maka ikutilah.'

Dalam suatu hadits, Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً ﴾

"Barangsiapa melakukan suatu Sunnah (perjalanan, perbuatan) yang baik maka ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang-orang yang melakukannya, dan barangsiapa melakukan suatu Sunnah (perjalanan, perbuatan) yang buruk...."

Setiap orang yang memulai sesuatu, kemudian hal itu dilakukan oleh orang-orang sesudahnya, maka dikatakan orang itu melakukan Sunnah.

Di dalam hadits berkali-kali disebut kata As-Sunnah dan kata lain yang bersumber darinya. Pengertian asal kata itu adalah الطَّرِيْقَةُ وَالسِّيْرَةُ yaitu 'jalan' dan 'perjalanan'.

Jika di dalam syara' dikatakan *As-Sunnah* maka yang dimaksudkan adalah "ucapan dan perbuatan yang diperintahkan, dilarang, dan disunnahkan oleh Nabi saw.." Oleh karena itu, jika di dalam dalil syara' dikatakan Al-Kitab dan As-Sunnah maka yang dimaksud adalah Al-Qur`an dan al-Hadits.

Bisa juga, kata *As-Sunnah* diambil dari سَنَنْتُ الإِبِلَ yang berarti 'saya menggembala unta dengan baik dan menjaganya.'[1]

2. As-Sunnah Menurut Syara'

Pengertian *As-Sunnah* menurut ahli syara' berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan tujuannya. Pengertian *As-Sunnah* menurut ulama *ushul* fikih berbeda dengan pengertian menurut ulama hadits (*muhadditsun*) dan menurut ulama fikih (fuqaha). Oleh karena itu, kita harus melihat pengertian *As-Sunnah* menurut konteks kajian masing-masing.

[1] *Lisan al-'Arab*, entri "sunan".

a. As-Sunnah Menurut Ulama Hadits (*Muhadditsun*)

Ulama hadits hanya mengkaji Rasulullah saw. dari posisi beliau sebagai imam (pemimpin) yang memberi petunjuk berdasarkan pemberitahuan Allah bahwa beliau adalah teladan dan panutan kita. Sehubungan dengan itu, mereka menukil segala hal yang berhubungan dengan diri beliau, meliputi perjalanan, akhlak, tabiat, kabar, ucapan, dan perbuatan beliau, baik yang menetapkan hukum syara' ataupun yang tidak.

b. As-Sunnah Menurut Ulama Ushul Fikih (*Ushuliyyun*)

Ulama *ushul* fikih hanya mengkaji Rasulullah saw. dari kedudukan beliau sebagai penetap hukum syara' yang membuat kaidah-kaidah untuk para mujtahid sesudah beliau dan menjelaskan undang-undang kehidupan bagi manusia. Oleh karena itu, mereka menaruh perhatian terhadap segala ucapan dan perbuatan beliau yang semuanya dalam rangka menetapkan hukum-hukum syara'.

c. As-Sunnah Menurut Ulama Fikih (*Fuqaha*)

Pokok kajian ulama fikih hanya berdasarkan posisi Rasulullah saw. sebagai tokoh yang melalui segala perbuatannya ditetapkanlah hukum syara'. Mereka mengkaji hukum syara' pada segala perbuatan hamba Allah, baik perbuatan wajib, haram, atau mubah.[2]

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan, As-Sunnah menurut ulama hadits adalah "segala yang dinukil dari Nabi saw., berupa ucapan, perbuatan, *taqrir* 'keizinan', sifat, baik sifat fisik atau akhlak, atau tingkah laku beliau, baik pada masa sebelum beliau diangkat sebagai rasul (misalnya *tahannuts* beliau di Gua Hira) atau masa sesudahnya". As-Sunnah dengan pengertian ini sama dengan hadits Nabi saw..

As-Sunnah menurut istilah ulama *ushul* fikih adalah "segala yang bersumber dari Nabi saw. selain Al-Qur`an al-Karim, yaitu ucapan, perbuatan, atau *taqrir* beliau, yang semuanya dapat menjadi dalil hukum syara' ".

Ucapan (*qaul*) Nabi saw. adalah hadits yang beliau ucapkan dalam berbagai kesempatan dengan berbagai maksud. Dari hadits-hadits itu

---

[2] Lihat *Fathul-Ghaffar Syarh al-Manar*, hlm. 75, juz II, *al-Madkhal ila As-Sunnah wa 'Ulumiha*, hlm. 7, dan *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami*, hlm. 61.

lahirlah hukum syara'. Misalnya, hadits-hadits beliau berikut ini.

لَاوَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

"Tidak ada wasiat bagi ahli waris."

لَاضَرَرَ وَلَاضِرَارَ

"Tidak boleh menimpakan bahaya terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain." [3]

"Pada tanaman yang disirami air hujan, mata air, atau tumbuh sendiri, terdapat kewajiban zakat sepersepuluh, dan pada tanaman yang disirami dengan timba terdapat kewajiban zakat separo dari sepersepuluh."[4]

Dan, hadits beliau mengenai laut,

﴿ هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الحِلُّ مَيْتَتُهُ ﴾

"Laut itu airnya menyucikan dan halal bangkainya."[5]

Perbuatan (*fi'l*) Nabi saw. adalah perbuatan beliau yang dinukil oleh para sahabat kepada kita, seperti pelaksanaan shalat lima waktu, ibadah haji, serta memutuskan suatu perkara berdasarkan saksi dan sumpah.[6]

Izin (*taqrir*) Nabi saw. adalah segala sesuatu yang diakui benar (*iqrar*) oleh beliau dari ucapan dan perbuatan yang bersumber dari sebagian sahabat. Pengakuan benar itu beliau tunjukkan dengan sikap diam dan tidak mengingkari, dengan memberikan persetujuan, dengan menampakkan sikap ***istihsan*** 'menganggap baik', dan dengan *ta'yid* 'mendukung'.

---

[3] Lihat ***Subulus-Salam***, hlm. 84, juz III. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah.

[4] ***Fathul-Bari***, hlm. 90, juz IV. Yang dimaksud dengan عَثَرِيًّا adalah tanaman yang akarnya menjalar dan menyerap air dari sungai, atau tanaman yang tumbuh tanpa disirami.

[5] Lihat ***Subulus-Salam***, hlm. 14, juz I. Hadits itu dikeluarkan oleh "imam empat" dan Abu Bakar bin Abi Syaibah.

[6] Rasulullah saw. memutuskan suatu perkara berdasarkan kesaksian seorang saksi dan sumpah. Lihat ***Musnad Imam Ahmad***, hadits nomor 2242, 2888, 2969, 2970, juz IV, dan ***Subulus-Salam***, hlm. 131, juz IV.

Dengan pengakuan dan persetujuan itu, maka apa yang bersumber dari sebagian sahabat itu dianggap bersumber dari Rasulullah saw..

Contoh *taqrir* beliau adalah hadits dari Abu Sa'id al-Khudari r.a.. Diriwayatkan, ada dua orang sedang menempuh perjalanan dalam keadaan tidak membawa air. Ketika datang waktu shalat, mereka pun tidak menemukan air untuk berwudhu sehingga keduanya bertayamum dengan debu yang suci. Setelah selesai melakukan shalat, keduanya menemukan air, sedangkan waktu shalat masih ada. Salah seorang dari keduanya kemudian mengulang shalatnya dengan berwudhu, sedangkan yang lain tidak. Setelah itu, keduanya mendatangi Rasulullah saw. untuk menyampaikan apa yang mereka lakukan. Kepada orang yang tidak mengulang shalatnya, beliau bersabda, "Apa yang kamu lakukan sesuai dengan As-Sunnah," dan kepada yang mengulang shalatnya, beliau bersabda, *"Engkau memperoleh dua pahala."*[7]

Contoh *taqrir* Nabi saw. yang lain adalah pengakuan benar terhadap ijtihad sahabat tentang shalat asar pada saat perang Bani Quraidhah. Beliau bersabda,

﴿ لاَيُصَلِّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْعَصْرَ إِلاَّ فِي بَنِى قُرَيْظَة ﴾

"Janganlah seseorang di antara kamu melakukan shalat asar kecuali di Bani Quraidhah."

Sebagian sahabat memahami larangan itu dalam arti sebenarnya sehingga mereka menunda melakukan shalat asar sampai sesudah magrib. Sebagian sahabat yang lain memahami larangan itu sebagai dorongan Nabi saw. agar para sahabat segera melakukan shalat asar pada waktunya. Apa yang dikerjakan oleh dua kelompok sahabat itu sampai kepada Nabi saw., dan beliau membenarkan keduanya, tidak menyalahkan salah satu di antara keduanya.[8]

Contoh yang lain adalah pembenaran Nabi terhadap cara yang ditempuh oleh Mu'adz bin Jabal dalam memutuskan perkara. Sebelum beliau mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bertanya kepadanya, "Bagaimana

[7] *Subulus-Salam*, hlm. 97, juz I. Hadits itu diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan an-Nasa'i.

[8] Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 412, juz VIII.

engkau berbuat jika menghadapi suatu persoalan yang harus engkau putuskan?" Mu'adz menjawab, "Saya akan memutuskan berdasarkan Kitab Allah (Al-Qur`an)." Beliau bertanya, "Jika engkau tidak menemukannya dalam Kitab Allah?" Ia menjawab, "Berdasarkan Sunnah Rasulullah saw.." Beliau bertanya, "Jika tidak terdapat dalam Sunnah Rasulullah saw.?" Ia menjawab, "Saya akan berijtihad berdasarkan pendapatku dan aku tidak berlaku serampangan." Ia berkata, "Kemudian Rasulullah saw. menepuk dadaku, kemudian beliau bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah saw. terhadap yang meridhakan Rasulullah saw.'. "[9]

As-Sunnah menurut ulama fikih adalah "segala yang tetap (bersumber) dari Nabi saw. yang tidak termasuk dalam bab fardu dan tidak pula wajib". Maka, dengan pengertian seperti ini, As-Sunnah berarti "jalan yang diikuti dalam agama, yang bukan fardu dan bukan pula wajib."

Kadang-kadang, menurut ulama fikih, *As-Sunnah* itu diartikan sebagai "lawan bid'ah".[10] Bid'ah secara etimologis berarti 'sesuatu yang baru'. Dalam istilah syara', bid'ah adalah "segala sesuatu yang diwujudkan oleh manusia dalam agama dan syiar-syiarnya, berupa ucapan dan perbuatan, yang tidak bersumber dari Rasulullah saw. dan tidak pula dari sahabat beliau". Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ أَحْدَثَ فِى أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ ﴾

"Barangsiapa mengada-ada dalam urusan kami ini sesuatu (ibadah) yang tidak termasuk darinya, maka ia ditolak." [11]

Berdasarkan pengertian di atas, maka ungkapan ulama fikih فُلاَنٌ عَلَى سُنَّةٍ berarti "si Fulan itu beramal sesuai dengan apa yang diamalkan oleh Nabi saw. dan para sahabat beliau", baik amal itu termasuk amal yang telah ditegaskan dalam Al-Qur`an ataupun tidak. Dan, ungkapan, فُلاَنٌ عَلَى بِدْعَةٍ berarti "si Fulan itu beramal berbeda dengan apa yang diamalkan oleh

[9] *I'lam al-Muwwaqqi'in*, hlm. 202, juz I.

[10] Lihat *al-Madkhal ila As-Sunnah wa 'Ulumiha*, hlm. 10, *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami*, hlm. 61, *Irsyad al-Fuhul*, hlm. 31, *Tahqiq Ma'na As-Sunnah wa Bayan al-Hajah ilaiha*, hlm. 22, dan *Tarikh at-Tasyri' al-Islami*, hlm. 64.

[11] *Shahih Muslim*, hlm. 1343, juz III.

Rasulullah saw. dan para sahabat beliau, atau ia mewujudkan dalam agama sesuatu yang tidak dikerjakan oleh ulama salaf".

Ada kalanya, menurut ulama hadits dan *ushul* fikih, *As-Sunnah* dimaksudkan sebagai "apa yang diamalkan oleh para sahabat Rasulullah saw., baik yang bersumber dari Al-Qur`an dan Nabi saw. ataupun tidak".[12] Pengertian As-Sunnah yang demikian ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.,

﴿ عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ ﴾

"Ikutilah Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang dilimpahkan petunjuk (dan) memberi petunjuk. Perpeganglah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham." [13]

﴿ تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً، قَالُوا مَنْ هُمْ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي ﴾

"'Umatku terpecah-pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan masuk neraka, kecuali satu.' Para sahabat bertanya, 'Siapa mereka itu, ya Rasulullah saw.?' Beliau menjawab, '(Mereka adalah orang-orang yang mengikuti) apa-apa yang aku dan sahabat-sahabatku lakukan.'" [14]

Di antara contoh yang sangat jelas tentang As-Sunnah dengan pengertian di atas adalah Sunnah sahabat menjatuhkan hukuman had terhadap peminum khamar, menghimpun mushaf-mushaf pada masa Abu Bakar

---

[12] Lihat *al-Madkhal ila As-Sunnah wa 'Ulumiha*, hlm. 11, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, hlm. 9, dan *As-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, hlm. 60.

[13] Diambil dari hadits yang panjang yang diriwayatkan oleh al-Irbadl bin Sariyah, *Sunan Abu Daud*, hlm. 506, juz II, cet. I, Musthafa al-Babi al-Halabi, 1371 H.

[14] Lihat *al-Maqashid al-Hasanah*, hlm. 158, *Sunnah Ibnu Majah*, hlm. 1332, juz II, dan *al-Muwafaqat*, hlm. 5-6, juz IV.

berdasarkan pendapat Umar al-Faruq, mendorong manusia untuk membaca Al-Qur'an dengan satu huruf dari tujuh huruf, membukukan peraturan perundang-undangan, dan hal-hal lain berdasarkan pertimbangan kemaslahatan, yang dibenarkan oleh para sahabat r.a..[15]

Yang saya maksud dengan *As-Sunnah* dalam kajian ini adalah As-Sunnah menurut ulama hadits, yakni *As-Sunnah* yang bersinonim dengan *hadits* menurut jumhur (mayoritas) ulama hadits, sekalipun sebagian di antara mereka membedakan antara keduanya. Menurut sebagian ulama hadits, *hadits* adalah sesuatu yang dinukil dari Nabi saw., sedangkan *As-Sunnah* adalah praktik (amaliah) yang bersumber dari Nabi saw. pada saat-saat awal kehadiran Islam. Oleh karena itu, kadang-kadang terdapat hadits yang berbeda dengan Sunnah amaliah. Terhadap hal yang demikian, para ulama berupaya mengkompromikan keduanya dan men-*tarjih*. Inilah yang dimaksud oleh Abdurrahman bin Mahdi, yang berkata, "Saya sama sekali tidak melihat ada seseorang yang lebih alim tentang As-Sunnah dan tidak pula tentang al-Hadits yang termasuk dalam As-Sunnah dibandingkan dengan Hamad bin Zaid."[16]

Ketika ditanya tentang Sufyan ats-Tsauri, al-Awza'i, dan Malik, ia menjawab, "Sufyan ats-Tsauri itu imam dalam hadits, tetapi bukan imam dalam As-Sunnah; al-Awza'i itu imam dalam As-Sunnah, tetapi bukan imam dalam hadits; sedangkan Malik adalah imam dalam kedua-duanya."[17]

Di antara yang menunjukkan bahwa As-Sunnah ialah amal perbuatan yang diikuti pada saat-saat awal kehadiran Islam adalah perkataan Ali bin Abi Thalib kepada Abdullah bin Ja'far ketika ia mendera peminum khamar sebanyak 40 kali. Ali berkata,

"Tahanlah! Rasulullah saw. mendera (peminum khamar) sebanyak 40 kali deraan, Abu Bakar (menderanya) 40 kali deraan, dan Umar menyempurnakannya menjadi 80 kali deraan. Semuanya adalah Sunnah."[18]

Setelah menjelaskan pengertian As-Sunnah menurut bahasa dan syara', saya merasa wajib menjelaskan pengertian sebagian istilah yang

---

15 Ibid.

16 *Taqdimatul-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 177.

17 Lihat *al-Zarqani 'ala al-Muwattha'*, hlm. 3, juz I.

18 *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 48-49, hadits 624, juz II.

sering dikemukakan oleh ulama hadits dalam kajian-kajian mereka.

3. Pengertian Hadits, Khabar, dan Atsar

Secara etimologis, hadits berarti 'sesuatu yang baru'. Hadits juga berarti khabar 'berita', baik sedikit ataupun banyak. Bentuk jamaknya adalah *ahadits* (أَحَادِيث), seperti kata *qathi'un* (قَطِيعٌ) bentuk jamaknya *aqathi'* (أَقَاطِيعُ). Bentuk jamak yang demikian adalah bentuk jamak yang *syadz*, tidak mengikuti *qiyas* (cara pembentukan jamak yang baku).

Allah berfirman,

إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

Yang dimaksud dengan *al-hadits* dalam ayat di atas adalah Al-Qur`an al-Karim. Sedangkan, kata *haddits* (حَدِّثْ) yang terdapat dalam ayat, وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾ (adh-Dhuhaa: 11) maksudnya "sampaikanlah apa yang engkau (Muhammad saw.) diutus untuknya".[19]

Dengan demikian, secara etimologis, hadits dan khabar mempunyai pengertian yang sama.

Selanjutnya, penggunaan kata hadits mengalami perkembangan, yaitu "satu macam kabar tertentu dengan tanpa mengeluarkannya dari pengertian yang umum" seperti tersebut di atas. Ibnu Mas'ud berkata,

﴿ إِنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ ﷺ ﴾

"Sesungguhnya sebagus-bagus hadits adalah Kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw.."[20]

Demikianlah, Al-Qur`an al-Karim menjadi sebagus-bagus hadits (khabar).

Dalam perkembangannya, pengertian hadits dibatasi pada kabar-kabar Rasulullah saw.. Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah saw., "Siapakah

---

19 *Lisan al-'Arab*, entri hadits, hlm. 438, juz II.

20 *Nadhrah 'Ammah fi Tarikh al-Fiqh al-Islami*, hlm. 116. Hadits itu dikeluarkan oleh al-Bukhari: *Fathul-Bari*, hlm. 204, juz I.

manusia yang paling bahagia memperoleh syafaatmu pada hari kiamat?" Rasulullah saw. menjawab,

﴿ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَلاَّ يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ ﴾

"Sesungguhnya saya menduga, hai Abu Hurairah, tidak ada seseorang yang lebih dahulu darimu bertanya kepadaku tentang hadits (kabar) ini karena saya melihat engkau sangat ingin mengetahui kabar itu."

Telah saya kemukakan bahwa pengertian hadits itu sama (bersinonim) dengan As-Sunnah menurut ulama hadits. Menurut satu pendapat, hadits adalah suatu yang datang dari Nabi saw., sedangkan khabar datang dari selain Nabi saw.. Oleh karena itu, dikatakan bahwa orang yang menekuni As-Sunnah disebut *muhaddits*, sedangkan orang yang menekuni sejarah dan bidang-bidang ilmu lain disebut *ikhbari*.[21]

Ibnu Hajar dalam *Syarh Nukhbah al-Fikr* berkata bahwa khabar menurut ulama hadits bersinonim dengan hadits. Kedua istilah itu diterapkan pada hadits *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'*. Khabar mencakup segala yang datang dari Rasulullah saw., para sahabat, dan tabi'in. Menurut satu pendapat, terdapat sisi umum dan sisi khusus yang bersifat mutlak, yaitu setiap hadits adalah khabar, tetapi tidak sebaliknya.

Kadang-kadang ulama hadits menyebut khabar *marfu'* dan *mauquf* dengan istilah *atsar*. Sementara itu, ulama fikih Khurasan menyebut khabar *mauquf* dengan istilah *atsar* dan khabar *marfu'* dengan *khabar*.[22]

Jika dikemukakan istilah hadits, maka yang dimaksud adalah "segala yang disandarkan kepada Nabi saw. berupa ucapan, perbuatan, taqrir, sifat fisik, dan akhlak beliau". Kadang-kadang yang dimaksud dengan hadits adalah "segala yang disandarkan kepada sahabat atau tabi'in". Namun, jika yang dimaksud adalah selain Nabi saw., pada umumnya diberikan penjelasan.

Menurut pendapat jumhur ulama, yang dimaksud dengan khabar dan atsar--ketika keduanya dikemukakan tanpa penjelasan khusus--adalah

---

[21] Lihat *Tadrib ar-Rawi*, hlm. 6 dan *Manhaj Dzawi an-Nadhar*, hlm. 8.

[22] Ibid., hlm. 6, *Manhaj Dzawi an-Nadhar*, hlm. 8, dan *al-Manhaj al-Hadits fi 'Ulum al-Hadits*, hlm. 31.

"segala yang disandarkan kepada Nabi saw., sahabat, dan tabi'in". Sementara itu, ulama fikih Khurasan menamakan khabar mauquf dengan atsar dan khabar marfu' dengan khabar.

Setiap hadits yang didalamnya Rasulullah saw. menyandarkan suatu ucapan kepada Allah, disebut hadits qudsi atau hadits ilahi. Hadits qudsi itu berjumlah lebih dari 100 buah dan sebagian ulama telah menghimpunnya dalam satu juz besar.[23]

Penyandaran hadits kepada al-quds--yang berarti 'suci' dan 'bersih'-- dan kepada Al-Ilah atau kepada Ar-Rabb adalah karena hadits itu bersumber dari Allah Yang Mahaberkah dan Mahaluhur. Ini dilihat dari segi bahwa Dialah yang berbicara pertama kali tentang hadits itu atau yang menciptakannya. Dan, dinamakan hadits karena Rasulullah-lah yang menghikayatkan hadits itu dari Tuhannya.

Perbedaan antara hadits qudsi dan hadits-hadits lain adalah bahwa hadits qudsi disandarkan kepada Allah. Dialah Yang Berkata dan Dia pulalah yang menghikayatkan dari diri-Nya. Sementara itu, hadits-hadits lain tidak demikian.[24]

---

[23] Lihat *Qawa'id at-Tahdits*, hlm. 39. Lihat juga ***al-Farq bain al-Hadits al-Qudsi wa Al-Qur'an al-Karim wa al-Hadits al-Nabasi*** karya Nuh bin Mushthafa al-Hanafi al-Qawnuni, manuskrip Darul-Kutub al-Mishriyyah, hlm. 71-72.

[24] *Al-Manhaj al-Hadits fi 'Ulum al-Hadits*, hlm. 31. Menurut para ulama, Al-Qur'an mempunyai berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki hadits qudsi. Mereka menegaskan sebagai berikut. (1) Al-Qur'an merupakan mukjizat yang kekal sepanjang masa, terpelihara dari perubahan dan penggantian, lafal yang terdapat pada seluruh kalimat, huruf, dan ***uslub***-nya adalah mutawatir. (2) Haram diriwayatkan ***bi al-ma'na***. (3) Haram menyentuhnya bagi orang yang sedang dalam keadaan hadats dan haram membacanya bagi orang yang sedang junub. (4) Hanya Al-Qur'an yang menjadi bacaan dalam shalat. (5) Penamaannya sebagai Al-Qur'an. (6) Membaca setiap hurufnya merupakan ibadah dengan pahala 10 kebaikan. (7) Tidak boleh dijual (menurut satu riwayat Imam Ahmad) dan makruh dijual (menurut asy-Syafi'i). (8) Penamaan beberapa bagian Al-Qur'an sebagai ayat dan sejumlah tertentu ayatnya sebagai surat. (9) Al-Qur'an adalah wahyu yang lafal (susunan kata) dan maknanya berasal dari sisi Allah. Adapun hadits qudsi adalah wahyu yang lafalnya dari Rasulullah, sedangkan maknanya dari sisi Allah melalui ilham atau mimpi. Kadang-kadang hadits qudsi melalui wahyu yang jelas (*jaly*), tetapi bukan menjadi syarat. Sedangkan, Al-Qur'an itu semuanya adalah wahyu *jaly*, artinya lafalnya dibawa oleh malaikat dari sisi Allah. Atas dasar inilah maka hadits Nabi ada kalanya berdasarkan wahyu dan ada kalanya berdasarkan ijtihad, namun Rasulullah saw. tidak melakukan ijtihad yang salah. Tidak ada hadits qudsi kecuali melalui wahyu yang lebih umum. Dengan demikian, hadits qudsi boleh diriwayatkan *bi al-ma'na* sebab lafalnya berasal dari Rasulullah saw. Lihat *al-Manhaj al-Hadits fi 'Ulum al-Hadits*, hlm. 31-32 dan catatan-catatan pinggirnya yang kami nukil secara ringkas dengan perubahan susunan kata seperlunya.

Sebelum kami masuk pada bab pertama kitab ini, saya merasa wajib menjelaskan objek As-Sunnah dan kedudukannya terhadap Al-Qur`an.

B. Objek As-Sunnah dan Kedudukannya terhadap Al-Qur`an[25]

Pada masa Rasulullah saw., tidak ada sumber hukum selain Al-Qur`an dan As-Sunnah. Di dalam Al-Qur`an ditemukan prinsip-prinsip (*ushul*) bersifat umum tentang hukum yang tidak rinci, kecuali sebagian yang sesuai dengan *ushul*.

Al-Qur`an tidak akan berubah mengikuti perubahan waktu dan tidak akan mengalami evolusi karena perbedaan lingkungan dan adat istiadat manusia. Semua ini memungkinkan Al-Qur`an mampu beradaptasi dengan perkembangan waktu dan tetap sesuai untuk semua umat manusia, bagaimanapun lingkungan dan adat istiadat itu. Di dalam Al-Qur`an Anda akan menemukan sesuatu yang menjamin terpenuhinya kebutuhan pembentukan hukum syara' dalam rangka kebangkitan dan mencapai kemajuan. Selain *ushul* (seperti yang telah disebutkan), di dalam Al-Qur`an kita akan menemukan akidah, ibadah, kisah umat terdahulu, pendidikan yang bersifat umum, dan pengajaran akhlak.

Sebagian hukum yang terdapat dalam As-Sunnah sama dengan hukum yang terdapat dalam Al-Qur`an. As-Sunnah menafsirkan yang ***mubham***, memerinci yang ***mujmal***, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum, serta menjelaskan hukum-hukum (Al-Qur`an) dan sasarannya. As-Sunnah juga mengemukakan hukum-hukum yang belum ditegaskan oleh Al-Qur`an.

Dalam kenyataannya, As-Sunnah merupakan praktik nyata dari apa yang terdapat di dalam Al-Qur`an, suatu praktik yang muncul dalam bentuk yang berbeda-beda.

Ada kalanya ia merupakan perbuatan Rasulullah saw., ada kalanya merupakan ucapan beliau pada suatu kesempatan, dan ada kalanya me-

---

[25] Untuk mengetahui kedudukan dan hubungan As-Sunnah dengan Al-Qur`an, lihat *ar-Risalah*, Imam Syafi'i, hlm. 91, nomor 299, *Ushul at-Tasyri' al-Islami*, hlm. 40 dan hlm. sesudahnya, *al-Madkhal ila 'Ilm Ushul al-Fiqh* hlm. 55, *As-Sunnah wa Makantuha fi at-Tasyri' al-Islami*, hlm. 426 dan sesudahnya, *Asbab Ikhtilaf al-Fuqaha'*, hlm. 11, *al-Madkhal ila As-Sunnah wa 'Ulumiha*, hlm. 17 dan sesudahnya, *'Ilm Ushul al-Fiqh*, hlm. 41-43, *Tarikh at-Tasyri'*, as-Subuki dan kawan-kawan, hlm. 66 dan sesudahnya, dan *Tarikh at-Tasyri' al-Islami*, Syekh Muhammad al-Hudhari, hlm. 35.

rupakan perbuatan atau ucapan para sahabat beliau. Beliau melihat perbuatan atau mendengar ucapan itu, kemudian beliau mengakui kebenarannya, tidak menyalahkan dan mengingkarinya. Bahkan, beliau berdiam diri atau menganggapnya sebagai sesuatu yang baik. Maka, ini merupakan *taqrir* 'izin' dari beliau.

Demikianlah, Rasulullah saw. menjelaskan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan para sahabat menerima penjelasan darinya karena mereka diperintahkan untuk mengikutinya. Tidak pernah terlintas sedikit pun di hati salah seorang di antara mereka untuk meninggalkan ucapan atau perbuatan beliau. Mereka mengetahui itu semua dari Al-Qur'an. Mereka meyakini ayat-ayat berikut ini.

> *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setiap kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa yang menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar."* (al-Fath: 10)
>
> *"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah...."* (al-Maa'idah: 92)
>
> *"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah...."* (an-Nisa': 80)
>
> *"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan, apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...."* (al-Hasyr: 7)
>
> *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (an-Nisa': 65)

Kaum muslimin menerima As-Sunnah dari Rasulullah sebagaimana mereka menerima Al-Qur'an[26] sebagai jawaban mereka kepada Allah dan

---

[26] Lihat sikap para sahabat dalam menerima As-Sunnah dan berpegang teguh kepadanya pada bagian selanjutnya.

Rasul-Nya karena As-Sunnah merupakan sumber kedua syariat Islam setelah Al-Qur`an, berdasarkan kesaksian Allah dan Rasul-Nya.

As-Sunnah menjelaskan Al-Qur`an melalui beberapa cara.[27] Ia menjelaskan hal yang *mujmal* 'global' dalam Al-Qur`an menyangkut ibadah dan hukum. Allah mewajibkan shalat atas orang-orang mukmin tanpa menjelaskan waktu, rukun-rukun, dan jumlah rakaatnya. Maka, Rasulullah saw. menjelaskan melalui praktik shalat beliau dan pengajarannya kepada kaum muslimin tentang tata cara shalat. Beliau bersabda,

﴿ صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي ﴾

"Shalatlah kalian seperti yang kalian lihat (bagaimana) aku melakukan shalat."[28]

Allah mewajibkan ibadah haji tanpa menjelaskan manasiknya. Kemudian, Rasulullah saw. menjelaskan tata cara pelaksanaannya. Beliau bersabda,

﴿ خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ ﴾

"Ambillah dariku (bagaimana) tata cara pelaksanaan ibadah haji kamu sekalian."[29]

Allah mewajibkan zakat tanpa menjelaskan harta, barang dagangan, dan tanaman apa yang wajib dikeluarkan zakatnya. Allah juga tidak menjelaskan batas nisab segala sesuatu yang harus dikeluarkan zakatnya itu. As-Sunnah-lah yang menjelaskannya.

Di antara penjelasan Rasulullah saw. terhadap Al-Qur`an adalah dengan men-*takhshish* (mengeluarkan sebagian muatan) lafal *'amm* (yang bersifat umum) yang terdapat dalam Al-Qur`an. Contoh hal ini adalah penjelasan

---

[27] Rujuk kembali sumber-sumber yang telah disebutkan, terutama *Ushul at-Tasyri' al-Islami* karya Prof. Ali Hasbullah, hlm. ke 40 dan sesudahnya.

[28] Hadits itu dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam hadits yang panjang. Lihat *Shahih al-Bukhari bi Hasyiyah al-Sanadi*, juz I, hlm. 125-126 dan juz IV, hlm. 52, dikeluarkan oleh ad-Darimi: *Sunan ad-Darimi*, 148, Kanfur, 1293 H, dan dikeluarkan pula oleh Imam Ahmad.

[29] *Shahih Muslim*, hlm. 943, hadits ke-310, juz II, dan lihat pula *Jami' Bayan al-'Ilm*, hlm. 190, juz II.

beliau terhadap ayat berikut.

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِىٓ أَوْلَٰدِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ ٱلْأُنثَيَيْنِ

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan...." (an-Nisa': 11)

Ini adalah ketentuan hukum yang bersifat umum mengenai hak anak-anak untuk mewarisi harta ayah-ayah dan ibu-ibu mereka. Hukum berlaku untuk setiap orang tua yang mewariskan dan anak yang mewarisi. Kemudian, As-Sunnah men-*takhshih* para nabi. Artinya, jika orang tua yang mewariskan itu adalah para nabi maka anak-anak mereka tidak mempunyai hak untuk mewarisi. *Takhshih* ini dijelaskan oleh Rasulullah saw. melalui sabdanya,

﴿ نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ ﴾

"Kami para nabi tidak dapat diwarisi, apa yang kami tinggalkan merupakan sedekah."[30]

As-Sunnah juga men-*takhshih* anak yang membunuh. Artinya, jika anak yang mempunyai hak mewarisi itu membunuh orang tuanya yang mewariskan, maka hak warisnya gugur. *Takhshih* ini dijelaskan oleh Rasulullah saw. melalui sabdanya,

﴿ لَا يَرِثُ الْقَاتِلُ ﴾

"Orang yang membunuh itu tidak dapat mewarisi."[31]

Bentuk lain penjelasan Rasulullah saw. terhadap Al-Qur'an adalah dengan men-*taqyid* (memberikan batasan) terhadap lafal mutlak (kata yang tidak disertai batasan). Seperti pada firman-Nya,

---

30 *Fathul-Bari*, hlm. 289, 335, dan 239; juz VI. Lihat *Shahih Muslim*, hlm. 1378-1383, juz III dan *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 158 dan 160, juz I.

31 *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab "al-Faraidh", bab 17; *Sunan Ibnu Majah*, Kitab "ad-Diyat", bab 14; dan Kitab "al-Faraidh", bab 18. Hadits ini juga dikeluarkan oleh Imam Malik, Ahmad, dan yang lain.

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya...." (al-Maa'idah: 38)

Pemotongan tangan pada ayat di atas tidak dibatasi pada bagian badan tertentu sehingga bisa jadi yang dimaksud adalah telapak tangan, lengan tangan bagian atas, atau lengan tangan bagian bawah. Lalu As-Sunnah men-*taqyid* pemotongan itu dari pergelangan tangan. Hal yang demikian telah dilakukan oleh Rasulullah saw.,

"Ada seorang pencuri dihadapkan kepada Rasulullah saw. maka kemudian beliau memotong tangannya dari sendi telapak tangannya."[32]

Dalam bentuk lain, As-Sunnah menegaskan (*mutsbitah*) dan menguatkan (*muakkidah*) apa yang dikemukakan dalam Al-Qur`an, atau menjelaskan *mufarri'ah* bagi satu *ashal* 'prinsip' yang disebutkan di dalam Al-Qur`an. Di antara contoh As-Sunnah yang *mutsbitah* dan *muakkidah* adalah semua hadits yang menunjukkan wajibnya shalat, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji. Sedangkan, contoh As-Sunnah yang *mufarri'ah* dan satu *ashal* yang terdapat dalam Al-Qur`an[33] adalah larangan beliau menjual buah-buahan sebelum benar-benar masak. Allah berfirman dalam Al-Qur`an,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ إِلَّآ أَن
تَكُونَ تِجَـٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu...." (an-Nisa': 29)

Ketika Rasulullah saw. hijrah ke Madinah dan menetap di kota itu, beliau menemukan para petani memperjualbelikan buah-buahan sebelum

---

32 *Subulus-Salam*, hlm. 27 dan 28, juz IV. Hadits ini diriwayatkan dari hadits Umar bin Syu'aib dan dikeluarkan oleh ad-Daruquthni.

33 Lihat *al-Madkhal ila 'Ilm Ushul al-Fiqh*, hlm. 56.

masak. Ketika saat memetik telah tiba, ternyata si pembeli menemukan hal-hal yang tidak menguntungkan, misalnya pepohonan yang telah dibelinya tidak menghasilkan buah atau kondisi buahnya tidak baik. Ini disebabkan oleh cuaca dingin atau serangan hama yang terjadi di luar perkiraan. Akibatnya, pembeli dan penjual sering cekcok.

Oleh karena itulah, Rasulullah saw. mengharamkan jual-beli buah-buahan sebelum benar-benar masak dan sebelum si pembeli membuktikan bahwa buah-buahan itu sudah masak. Beliau bersabda,

﴿ أَرَأَيْتَ إِذَا مَنَعَ اللهُ الثَّمْرَةَ بِمَ يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَالَ أَخِيْهِ ﴾

"Bagaimana pendapatmu jika Allah menahan (tidak mengeluarkan) buah-buahan, (maka) dengan (pengganti) apa salah seorang di antara kamu mengambil harta (uang) saudaranya?"

Di dalam As-Sunnah juga terdapat hukum-hukum yang belum ditegaskan oleh Al-Qur`an, yang bukan merupakan penjelasan terhadap Al-Qur`an dan juga bukan aplikasi dan penguat hukum yang telah ditegaskan oleh Al-Qur`an, seperti haramnya keledai piaraan, haramnya daging setiap binatang yang bertaring, dan haramnya memadu seorang perempuan dengan saudara perempuan ayahnya (*'ammah*) atau saudara perempuan ibunya (*khalah*).

Setelah bagian pengantar ini, kami lanjutkan dengan mengkaji As-Sunnah sejak masa Rasulullah saw. sampai kepada periode *tashnif* (periode penyusunan hadits-hadits Rasulullah saw.). Hanya kepada Allah kami memohon taufik. ▯

BAB I
AS-SUNNAH PADA MASA NABI SAW.

A. Pengantar

Kita telah mengetahui lingkungan tempat Rasulullah saw. hidup dan jangka waktu yang beliau habiskan untuk melakukan dakwah yang suci. Dakwah itu merupakan tahapan pengajaran yang aplikatif dan dasar yang kuat bagi bangunan kebudayaan Islam yang kokoh. Kebudayaan ini sanggup mengubah wajah dunia dan memberikan sumbangan kepadanya berupa nilai kebudayaan dalam berbagai bidang kehidupan.

Jika kita memperhatikan kurun waktu yang panjang–yang tidak lebih dari seperempat abad, sejak permulaan dakwah Muhammad saw. sampai beliau wafat–maka kita akan menemukan suatu madrasah besar dalam suatu tahap pendidikan baru. Pengarahan, pendidikan, dan pengajaran siswa-siswa madrasah itu berada di bawah bimbingan Muhammad saw., materinya adalah Al-Qur`an dan As-Sunnah, dan siswa-siswanya adalah para sahabat r.a..

Jika kita akan menilai praktik pendidikan ini berdasarkan tolok ukur ilmiah, kita harus menggunakan metode-metode komparasi dan kajian kependidikan. Dengan demikian, kita dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan madrasah besar itu. Seberapa banyak materi ilmu yang diajarkan dapat diserap oleh para siswa. Upaya penilaian itu tidak akan mencapai hasil kecuali dengan mengkaji segi kepribadian pengajar/ pendidiknya, interaksinya dengan materi dan risalahnya, hubungannya

dengan para siswa, interaksi mereka dengannya, dan sejauh mana kesetiaan dan komitmen para siswa terhadap sang pendidik dan materi pengajarannya. Dengan demikian, kita dapat mengetahui sejauh mana para siswa dapat menyerap materi ilmu yang diajarkan dan bagaimana nasib akhir ilmu yang mereka terima dan secara bersama-sama mereka praktikkan.

Sehubungan dengan itu, kita harus mengenal kepribadian Rasulullah saw. yang berperan sebagai pendidik dan pengajar, memperhatikan metode yang dipergunakannya, dan memahami materi yang menjadi objek pengajaran dilihat dari sisi hubungannya dengan lingkungan para siswa dan kehidupan keseharian mereka. Kita juga harus memperhatikan cara para sahabat menerima ajaran dari Rasulullah saw., sejauh mana kesetiaan mereka kepada beliau, dan interaksi mereka dengan syariat Islam yang agung, khususnya dengan As-Sunnah yang mulia. Semua ini dimaksudkan agar kajian kita menjadi kajian tematik dan terinci yang dapat menggambarkan As-Sunnah dengan sebenarnya.

Kajian terhadap pendidik, materi, dan para siswa akan dapat menjelaskan sejauh mana praktik pengajaran dan pendidikan itu mencapai hasil. Sebab, ketiga unsur itu mempunyai pengaruh yang jauh terhadap pemahaman materi ilmu yang diajarkan dan seberapa lama materi itu dapat bertahan di hati sanubari para siswa. Jika ketiga unsur itu terpadu secara positif maka hal ini akan membuahkan manfaat yang besar dan nyata, dan materi ajaran akan dapat lama bertahan di sanubari para siswa. Sebaliknya, jika ketiga unsur itu tidak terpadu dengan baik maka hal ini tidak akan membuahkan hasil yang baik, sedikit sekali manfaat yang dapat diperoleh. Materi yang menjadi objek pengajaran, pengkajian, dan penerapan juga akan cepat hilang dari sanubari para siswa.

Atas dasar itu, pada bab ini kami berusaha mengkaji ketiga unsur itu.

B. Rasulullah saw.

1. Pengajar dan Pendidik

Ketika hendak menjelaskan derajat yang dicapai oleh Rasulullah saw., yakni akhlak yang mulia dan perilaku yang lurus, saya merasa tidak mampu mengungkapkannya secara tepat dan menyeluruh. Penulis manakah yang dapat mengungkapkan asuhan Tuhan terhadap Rasulullah saw. dalam seluruh perjalanan hidup beliau? Dan, sejarawan manakah yang

dapat mengungkapkan secara tuntas seluruh kabar, yang kecil dan yang besar, menyangkut diri beliau? Dapat dikatakan, tidak ada karya-karya ilmiah tentang kehidupan seseorang yang dapat menandingi karya tentang kehidupan Rasulullah saw. dalam berbagai bidang.

Selanjutnya, saya berusaha mengemukakan garis-garis besar kajian kitab ini.

Allah telah memilih Muhammad saw. sebagai rasul-Nya, lalu mendidik dan mengajarnya dengan asuhan-Nya agar ia dapat mengemban dan menyampaikan risalah. Ia disiapkan dengan sebenar-benarnya oleh Allah sehingga Al-Qur`an menjadi akhlaknya. Ia ridha berdasarkan ridha Allah dan ia murka berdasarkan murka-Nya.[1] Ia diutus untuk menyempurnakan akhlak. Maka, ia bukanlah orang yang berbuat keji dan bukan pula orang yang terpengaruh oleh perbuatan keji. Ia bersabda,

﴿ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا ﴾

"Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah orang yang terbaik akhlaknya." [2]

Ia lebih pemalu daripada anak gadis.[3] Ketika ia tidak menyukai sesuatu maka hal itu akan tampak di wajahnya[4], dan ketika ia bergembira, bersinarlah wajahnya sehingga seakan-akan wajahnya adalah belahan bulan.[5] Para sahabat mengetahui semua hal itu.

Ia sama sekali tidak pernah dengki kepada seseorang dan tidak pernah menjatuhkan hukuman demi keuntungan dirinya. Namun, jika suatu larangan Allah dilanggar maka ia akan menjatuhkan hukuman karena Allah.[6]

Ia adalah pemimpin manusia dalam hal akhlak dan muamalah. Bagaimana tidak? Allah telah memilihnya sebagai teladan yang baik bagi dunia dan memberikan wahyu kepadanya agar ia menjadi pembawa kabar

---

[1] Hadits yang sama dengannya diriwayatkan dari Aisyah. Lihat ***Sunan Ibnu Majah***: al-Ahkam.

[2] Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a.. ***Fathul-Bari***, hlm. 385, juz VII.

[3] Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Hudzri, ***Fathul-Bari***, hlm. 387, juz VII.

[4] Diriwayatkan melalui Syu'bah bin al-Hajjaj, ***Fathul-Bari***, hlm. 388, juz VII.

[5] ***Fathul-Bari***, hlm. 384, juz VII.

[6] Ibid., hlm. 387, juz VII, dari hadits Aisyah mengenai hukum Al-Qur`an dan ajaran-ajaran Islam.

gembira dan pemberi peringatan kepada mereka, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan, sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (al-Jumu'ah: 2).

Dengan demikian, misi yang diemban Rasulullah saw. adalah misi yang sulit, namun agung. Ia menyampaikan ayat-ayat Allah kepada manusia, mengajarkan agama kepada mereka, menyucikan dan menyelamatkan kehidupan mereka. Berkaitan dengan itu, ia memiliki akhlak yang tinggi dan berbeda dari manusia lain. Ia adalah sosok pribadi terdidik yang luhur, yang terefleksi dalam bentuk-bentuk moral tinggi yang memancar dari keseluruhan perilaku dirinya yang terpuji. Untuk meyakini kebenaran hal itu semua, cukuplah bagi kita kesaksian Allah. Dia berfirman,

"Dan, sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (al-Qalam: 4)

Dari segi keilmuan, Allah telah melapangkan dada Rasulullah saw. dan mengajarkan hal-hal yang belum diketahuinya. Maka, ia mencapai puncak ilmu yang tidak dapat dicapai oleh manusia lain. Ia menjadi rujukan pertama bagi kaum muslimin.

Ia mengetahui sejarah bangsa-bangsa terdahulu di samping pengetahuan tentang Ahlul-Kitab dan dikaruniai *jawami' al-kalim*, di samping ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Semua itu dapat diketahui melalui penelusuran terhadap kabar-kabarnya dan perjalanan hidupnya. Allah berfirman,

... وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ
وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

> *"...Dan, (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan, adalah karunia Allah sangat besar atasmu."* (an-Nisa': 113)

Dengan karunia Allah itu, ia mengetahui hukum Al-Qur'an sampai sekecil-kecilnya, kemudian ia menyampaikannya kepada manusia dan menjelaskannya dengan Sunnahnya yang suci dan perilaku yang lurus. Maka, ia menjadi pengajar pertama dan penunjuk yang benar dan dapat dipercaya ke jalan yang lurus. Sungguh ia menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.

2. Komitmen Rasulullah saw. terhadap Dakwah

Komitmen pendidik terhadap materi pengajarannya mempunyai pengaruh yang jauh terhadap daya serap para siswa karena materi itu akan teresap di hati sanubari mereka. Oleh karena itu, saya merasa perlu mengingatkan komitmen Rasulullah saw. terhadap risalah dan dakwah beliau agar kita dapat mengetahui pengaruhnya terhadap pemeliharaan As-Sunnah yang mulia.

Tidak seorang pun meragukan bahwa dengan ketulusan hati dan segala kemampuannya, Rasulullahh saw. telah menyampaikan risalah-Nya. Dalam mengemban misi itu, ia banyak mengalami penderitaan dan menemui kesulitan, namun ia tetap sabar untuk menegakkan sendi-sendi agama yang lurus dan lapang. Ia pun sering dianiaya sehingga harus meninggalkan tanah tumpah darahnya. Sekalipun demikian, ia tetap menginginkan kaumnya memperoleh hidayah. Kemudian, Allah menyucikan dan meringankan pikirannya dengan menjelaskan bahwa hidayah mereka berada di tangan-Nya. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."* (al-Qashash: 56)

Allah menggambarkan kesempitan hati Rasulullah saw. dalam usaha memberi petunjuk kepada kaumnya. Dia berfirman,

> *"Maka, (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman*

kepada keterangan ini (Al-Qur`an)." (al-Kahfi: 6)

Ketika tiang-tiang Islam telah tegak, kekuasaannya telah kokoh, dan negara Islam telah berdiri, Rasulullah saw.–sebagai pemimpin yang selalu memberikan pengarahan, kepala yang selalu memberikan bimbingan, orang berilmu yang selalu memberikan pengajaran dan fatwa yang benar–terus mengembangkan misi dakwahnya dengan jiwa yang suci dalam rangka menunaikan amanah (Allah). Maka, ia menghabiskan usianya untuk berdakwah kepada agama Allah, memberikan pengajaran, dan memberikan petunjuk. Ia mencintai para sahabatnya dengan sebenar-benarnya. Ia selalu bersama mereka, pada saat susah maupun senang.

Selain itu, dirinya telah terpadu sepenuhnya dengan risalahnya dan ia merasa berbahagia dengan misi dakwah yang diembannya. Ia adalah sebaik-baik orang yang perjalanan hidupnya dapat dijadikan petunjuk dalam berbagai bidang kehidupan. Ia benar-benar teladan yang baik bagi para sahabat. Mereka hidup bersama beliau, melihat dan mendengar segala hal mengenai dirinya. Mereka mengetahui semuanya, baik hal yang besar maupun kecil, kemudian mereka menukilnya kepada kita dengan ikhlas dan teliti.

3. *Sikap Rasulullah saw. terhadap Ilmu*

Wahyu yang pertama turun kepada Rasulullah saw. adalah beberapa ayat yang mengarahkan perhatian manusia kepada aktivitas belajar dan memerintahkannya membaca. Allah menegaskan hal itu dengan firman-Nya,

> "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.*" (al-'Alaq: 1)

Al-Qur`an menyeru kepada aktivitas belajar, mendorong manusia menuntut ilmu, dan menjelaskan derajat ulama (orang-orang yang berilmu). Al-Qur`an memotivasi orang-orang yang berakal untuk merenungkan ayat-ayat Allah dan segala karunia-Nya. Di antara ayat-ayat Al-Qur`an yang menerangkan hal itu adalah,

> "*...Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran.*" (az-Zumar: 9)

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)...." (Ali Imran: 18)

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...." (al-Mujaadalah: 11)

Al-Qur`an juga memberikan motivasi untuk bertanya kepada ulama, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

"...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui." (an-Nahl: 43)

Dan, mewajibkan penyebaran ilmu serta menjelaskan hukum-hukum Allah, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya....' " (Ali Imran: 187)

Al-Qur`an pun memberikan motivasi untuk belajar dan mengajar.

"...Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (at-Taubah: 122)

Bahkan, Al-Qur`an mendorong untuk terus menambah ilmu, seperti dalam firman-Nya,

"...dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.' " (Thaha: 114)

Karena keterbatasan tempat, kami tidak mengemukakan semua ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang ilmu, aktivitas pendidikan, dan ulama. Yang terpenting adalah kita mengetahui sikap Rasulullah saw. terhadap ilmu, motivasi beliau untuk menuntut ilmu, dorongan beliau kepada ulama dan para penuntut ilmu untuk giat melakukan aktivitas belajar-mengajar karena hal ini berpengaruh jauh terhadap pemeliharaan As-Sunnah di

samping Al-Qur'an. Apa yang akan kami kemukakan berikut ini hanyalah ibarat setetes dari air bah.

a. Anjuran Rasulullah saw. untuk Menuntut Ilmu

Rasulullah saw. menjelaskan kedudukan ilmu dan memberikan motivasi untuk menuntutnya. Beliau bersabda,

"Barangsiapa dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan memberinya ilmu tentang agama." [7]

"Satu orang yang berilmu lebih (ditakuti) oleh setan daripada seribu orang (ahli) ibadah." [8]

Beliau menjadikan ilmu sebagai salah satu sendi kebaikan dan pembeda manusia satu dengan lainnya. Beliau bersabda,

﴿ اَلنَّاسُ مَعَادِنُ فَخِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الإِسْلاَمِ إِذَا فَقِهُوْا ﴾

"Manusia itu (ibarat) barang-barang tambang. Yang terbaik di antara mereka pada (masa) jahiliah adalah yang terbaik di antara mereka pada (masa) Islam, jika mereka berilmu." [9]

Beliau menjadikan kegiatan menurut ilmu syara' yang dibutuhkan oleh orang Islam untuk menegakkan urusan-urusan agamanya sebagai suatu kewajiban atas orang Islam. Beliau bersabda,

﴿ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ﴾

---

[7] Hadits itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah dalam *Musnad*-nya, hlm. 180, hadits ke-7193, juz XII dengan sanad yang sahih. Juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir* dengan rijal hadits sahih. Lihat *Majma' az-Zawaid*, hlm. 121, juz I dan *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 49, juz I. Hadits itu juga dikeluarkan oleh Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya pada banyak tempat secara musnad dan *mu'allaq* dengan dibaca *jazm*. Maka ia dihukumi sebagai hadits musnad.

[8] Hadits itu diriwayatkan oleh Ibnu Majah, hlm. 50, juz I dan disebutkan oleh Ibnu Abdul Barr dalam *Jami' Bayan al-'Ilm* sebagaimana dikeluarkan at-Tirmidzi.

[9] Hadits itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jabir bin Abdullah. Lihat *Majma' al-Zawaid*, hlm. 121, juz I. Ia berkata, "Rijal hadits itu adalah rijal hadits sahih."

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim." [10]

Adapun ilmu-ilmu lain, yang dibutuhkan oleh kaum muslimin dalam kehidupan mereka, termasuk fardu kifayah. Artinya, seluruh umat muslimin akan berdosa jika tidak ada seorang pun di antara mereka yang menekuni suatu jenis ilmu, padahal mereka membutuhkannya. Mereka tidak dapat tertebus dari dosa sehingga mereka memenuhi kewajiban itu.

Selain yang tersebut di atas, beliau menjadikan ilmu termasuk hal yang harus dicita-citakan dan diperlombakan di gelanggang perlombaan. Beliau bersabda,

﴿لاَحَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَآخَرُ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً، فَهُوَيَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا﴾

"Tidak boleh hasud/iri kecuali mengenai dua hal: (yaitu) orang yang dikaruniai harta benda oleh Allah kemudian ia menggunakan hartanya sampai habis di jalan kebenaran (al-haq), dan orang dikaruniai hikmah (ilmu) oleh Allah kemudian ia mengamalkannya dan mengajarkannya (kepada orang lain)." [11]

Rasulullah saw. memberikan motivasi kepada kaum muslimin agar mereka memiliki posisi dan peran dalam ilmu. Beliau bersabda,

﴿أُغْدُ عَالِمًا أَوْمُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّاوَلاَتَكُنْ الخَامِسَةَ فَتَهْلَكْ﴾

"Jadilah kamu orang yang berilmu atau orang yang belajar, atau orang yang mau mendengarkan (ilmu), atau orang yang mencintai (ilmu), dan

---

[10] *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 50, juz I. Hadits itu diriwayatkan oleh Anas dari Rasulullah saw..

[11] *Musnad Imam Ahmad*, dari Abdullah bin Abbas, hlm. 78 Hadits ke-4109, juz VI dengan sanad dan sahih. Hadits itu diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Lihat juga *Jami' Bayan al-'Ilm*, hlm. 17, juz I. Yang dimaksud dengan hasud adalah al-ghibthah, yaitu seseorang menginginkan sesuatu yang sama dengan orang lain. Adapun hasud adalah seseorang menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain dengan harapan berpindah menjadi miliknya. Hasud yang demikian diharamkan dalam Islam dan Rasulullah saw. melarangnya.

janganlah kamu menjadi orang yang kelima, maka kamu akan binasa." [12]

Atha' berkata, "Ma'sar berkata kepadaku, 'Engkau menambahkan orang kelima yang tidak ada pada riwayat yang kami terima. Yang kelima, yaitu engkau membenci ilmu dan orang yang memiliki ilmu.' "

Rasulullah saw. selalu mendorong para sahabatnya memahami persoalan-persoalan agama, memerintahkan mereka menanyakan segala hal yang tidak mereka ketahui, dan melarang mereka memberi fatwa tanpa landasan ilmu.

Hadits riwayat Abdullah bin Abbas: seseorang terkena luka pada masa Rasulullah saw. kemudian ia bermimpi keluar air mani. Oleh salah seorang sahabat ia diperintahkan mandi. Setelah mandi, orang itu meninggal. Berita tentang kejadian itu sampai kepada Nabi saw. maka beliau bersabda,

﴿ قَتَلُوْهُ !! قَاتَلَهُمُ اللهُ !! أَلَمْ يَكُنْ شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالَ؟ ﴾

"Mereka membunuhnya! Allah akan membunuh mereka. Bukanlah penyembuh kebodohan adalah bertanya?" [13]

Motivasi Rasulullah saw. kepada para sahabatnya tidak hanya terbatas pada menuntut ilmu syara' yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang suci. Beliau juga menyeru mereka menuntut ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kaum muslimin. Ketika pertama kali datang ke Madinah, beliau mendengar lebih dari sepuluh surat Al-Qur'an dibaca oleh Zaid ibn Tsabit, padahal usianya masih sangat belia. Beliau kagum akan hal ini dan memerintahkan Zaid mempelajari bahasa Yahudi. Beliau bersabda,

---

[12] *Majma' az-Zawaid*, hlm. 122, juz I. Rijal hadits itu dapat dipercaya. Hadits itu diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam tiga kitab mu'jam dan oleh al-Bazzar.

[13] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 22, hadits ke-3057, juz V, dengan sanad sahih. Abu Daud mengeluarkan hadits itu dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Kami sedang dalam suatu perjalanan. Salah seorang di antara kami terluka kepalanya kemudian ia bermimpi keluar air mani. Ia bertanya kepada para sahabat, 'Adakah rukhshah 'keringanan' bagiku dengan bertayamum?' Mereka menjawab, 'Tidak ada rukhshah bagimu. Gunakanlah air untuk berwudhu.' Kemudian orang itu mandi tetapi tidak lama kemudian meninggal dunia. Ketika kami datang kepada Nabi saw., kami memberitahukan kejadian tersebut. Beliau bersabda, 'Mereka membunuhnya, Allah akan membunuh mereka. Mengapa mereka tidak bertanya jika mereka tidak tahu. Sesungguhnya penyembuh kebodohan adalah bertanya. Cukuplah baginya bertayamum dan membalut lukanya kemudian mengusap atas lukanya itu dan membasuh seluruh bagian badannya yang lain.' " Lihat *Sunan Abu Daud*, hlm. 82, juz I.

﴿ يَا زَيْدُ تَعَلَّمْ لِي كِتَابَ يَهُوْدَ فَإِنِّي وَاللهِ مَا آمَنُ يَهُوْدَ عَلَى كِتَابِي ﴾

"Hai, Zaid! Belajarlah untukku tulisan bangsa Yahudi oleh karena, demi Allah, aku tidak yakin bangsa Yahudi (dapat memahami) tulisanku."

Dalam suatu riwayat yang lain dikatakan,

﴿ إِنِّي أَكْتُبُ إِلَى قَوْمٍ فَأَخَافُ أَنْ يَزِيْدُوْا عَلَيَّ أَوْيَنْقِصُوْا فَتَعَلَّمِ السُّرْيَانِيَّةَ ﴾

"Aku menulis (surat) kepada suatu kaum. Aku khawatir mereka menambahkan atas (tulisan)-ku atau menguranginya. Maka belajarlah bahasa Suryani." Zaid berkata, "Kemudian saya mempelajarinya selama tujuh belas hari." [14]

Rasulullah saw. banyak memanjatkan doa kepada Allah, sebagai berikut.

﴿ أَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَيَنْفَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لاَ يُسْمَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لاَيَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَتَشْبَعُ ﴾

"Ya Allah, aku mohon perlindungan kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, doa yang tidak didengar, hati yang tidak khusyu dan jiwa yang tidak merasa kenyang (puas)." [15]

Rasulullah saw. menyebut ilmu termasuk tiga hal yang pahalanya tidak terputus setelah seseorang meninggal dunia. Beliau bersabda,

---

[14] ***Tarikh Damsyiq*** karya Ibnu Asakir, hlm. 280 dan 281, juz VI, dan ***Thabaqat Ibnu Sa'd***, hlm. 115, bagian II, juz II. Untuk menambah penjelasan, lihat kitab kami Zaid Ibnu Tsabit, hlm. 4 dan 17.

[15] ***Sunan Ibnu Majah***, hlm. 56, juz I, dari Abu Hurairah. Hadits yang sama dikeluarkan oleh Zahir bin Harb dalam Kitab al-'Ilm dari Anas. Lihat Kitab al-'Ilm, hlm. 194.

﴿ إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ إِنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةِ أَشْيَاءَ : مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ بَعْدَهُ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ ﴾

"Jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan sesudahnya, atau anak saleh yang berdoa kepadanya." [16]

Demikianlah, Rasulullah saw., menjelaskan kedudukan ilmu dan memotivasi para sahabatnya serta kaum muslimin untuk menuntut ilmu. Tidak hanya itu, bahkan beliau memerintahkan mereka untuk menyampaikan ilmu yang mereka miliki kepada orang lain.

b. Motivasi Rasulullah saw. untuk Menyampaikan Ilmu

Tujuan akhir ilmu adalah agar dimanfaatkan oleh para pemiliknya dan dengan ilmu itu mereka memberi manfaat kepada orang lain. Tidak ada manfaatnya ilmu yang disembunyikan atau pengetahuan yang berada di hati para ulama yang sedikit pun tidak dapat diperoleh orang lain.

Rasulullah saw. memerintahkan penyebaran ilmu dan mengharamkan tindakan menyembunyikannya. Hal ini beliau tegaskan dalam banyak kesempatan dan disaksikan oleh beribu-ribu kaum muslimin. Ibnu Mas'ud berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ نَضَّرَ اللهُ إِمْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَحْفَظُ لَهُ مِنْ سَامِعٍ ﴾

'Allah menyinari orang yang mendengar hadits dari kami, kemudian ia menghafalnya sehingga ia menyampaikannya (kepada orang lain). Banyak orang yang menerima (haditsku dari orang lain) lebih hafal daripada orang yang (langsung) mendengar (dariku).' " [17]

---

[16] *Jami' Bayan al-'Ilm*, hlm. 15, juz I dari Abu Hurairah. Hadits yang sama diriwayatkan oleh al-Bukhari (dalam al-Adab), Muslim, Abu Daud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi.

[17] ***Musnad Imam Ahmad***, hlm. 96, hadits ke-4157, juz VI dengan sanad sahih. Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban.

Hadits di atas adalah hadits masyhur. Sanad hadits itu sangat banyak dengan redaksi yang hampir sama, di antaranya sebagai berikut.

﴿ رُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرِ فَقِيْهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ﴾

"Banyak orang yang menerima (haditsku dari orang lain) lebih hafal daripada orang yang (langsung) mendengar (dariku); banyak orang yang membawa ilmu tidak memahami (ilmu yang dibawanya) dan banyak orang membawa ilmu kepada orang lain yang lebih berilmu darinya." [18]

﴿ نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لاَ فِقْهَ لَهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ، ثَلاَثٌ لاَ يُغَلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَطَاعَةُ ذَوِي الأَمْرِ وَلُزُوْمُ الْجَمَاعَةِ فَإِنْ دَعْوَتَهُمْ تَكُوْنُ مِنْ وَرَائِهِمْ ﴾

"Allah menyinari hamba yang mendengar perkataanku, kemudian ia menghafalnya dan berikutnya ia menyampaikannya kepada orang (lain) yang tidak mendengarnya. Banyak orang yang membawa ilmu tidak memahami (ilmu yang dibawanya) dan banyak orang membawa ilmu kepada orang yang lebih berilmu darinya. Tiga hal yang (membuat) hati orang mukmin tidak terbelenggu padanya, yaitu ikhlas beramal karena Allah, taat kepada pemimpin, dan tidak meninggalkan jamaah. Oleh karena jika engkau berdakwah kepada mereka, maka dakwah itu adalah untuk orang-orang di belakang mereka (orang yang tidak mendengar langsung)."

---

[18] *Al-Jarh wa at-Ta'dil*, hlm. 9, 10, dan 11, juz I. Lihat juga *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 84-84, juz I, dan *Jami' Bayan al-'Ilm*, hlm. 39, juz I, diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit.

Rasulullah saw. bertablig kepada delegasi yang diutus untuk menghadap beliau agar mereka membawa Islam kepada kaum mereka dan mengajarkan agama kepada mereka. Misalnya, ketika delegasi Abdul Qais datang menghadap, beliau bertanya, "Siapa orang-orang itu?" Mereka menjawab, "Rabi'ah." Beliau berkata, "Selamat datang, kaum (delegasi) dengan tidak usah malu-malu atau menyesal." Mereka berkata, "Kami datang kepadamu (إنّا نأتيك)[19] dari jarak yang jauh. Kami tidak bisa datang kepadamu kecuali pada bulan haram, maka perintahkanlah kepada kami tentang sesuatu yang akan kami sampaikan kepada kaum kami dan dapat memasukkan kami ke dalam surga." Maka, beliau memerintahkan mereka untuk melakukan empat hal dan melarang mereka dari empat hal. Beliau bersabda,

اِحْفَظُوْهُ وَأَخْبِرُوْهُ مَنْ وَرَاءَكُمْ

"Peliharalah dan sampaikanlah ia kepada orang-orang di belakangmu (kaummu)." [20]

Rasulullah saw. tidak menyia-nyiakan kesempatan tablig yang mungkin dilakukan pada saat itu. Beliau memanfaatkannya untuk menyampaikan Islam. Beliau mengirimkan para utusan, berkirim surat, dan mengerahkan para amir dan qadhi untuk menyampaikan Islam. Beliau menjadi contoh yang baik dalam hal penyebaran risalah dan penyampaian amanah.

Beliau melarang menyembunyikan ilmu. Sabdanya,

﴿ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

---

[19] Demikianlah kata-kata yang mereka gunakan.

[20] *Fathul-Bari*, hlm. 194, juz I. Hadits selengkapnya sebagai berikut. Rasulullah saw. memerintahkan untuk beriman kepada Allah semata. Beliau bertanya, "Tahukah kalian, apa itu beriman kepada Allah semata?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau menjelaskan, "(Yaitu) bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan (kalian) memberikan seperlima dari harta ghanimah...." Beliau bersabda, "Peliharalah ia dan sampaikanlah kepada kaummu."

"Barangsiapa ditanya tentang ilmu, kemudian ia menyembunyikannya, maka ia dibelenggu dengan belenggu dari api neraka pada hari kiamat." [21]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَثَلُ الَّذِى يَتَعَلَّمُ عِلْمًا ثُمَّ لَا يُحَدِّثُ بِهِ مَثَلُ رَجُلٍ رَزَقَهُ مَالًا فَكَنَزَهُ فَلَمْ يُنْفِقْ مِنْهُ ﴾

"Perumpamaan orang yang belajar suatu ilmu kemudian ia tidak menyampaikannya kepada orang lain, adalah seperti orang yang dikaruniai harta benda oleh Allah kemudian ia menyimpannya (menumpuk-numpuknya) dan tidak mendermakannya." [22]

Hadits Rasulullah saw. di atas semakna dengan firman Allah,

"...Dan, orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'" (at-Taubah: 34-35)

c. Kedudukan Ulama (Para Pengajar)

Para ulama memperoleh keutamaan karena Rasulullah saw. adalah pimpinan mereka dan orang pertama yang membawa panji pembebasan dari kebodohan dan kesesatan. Beliau menjelaskan kedudukan ulama melalui sabdanya,

﴿ اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ﴾

---

[21] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 5, hadits ke-7561, juz XIV, dan hlm. 84, hadits ke-7930, juz XV.

[22] *Al-Jami' li Akhlaq al-Rawi Adab al-Sami'*, hlm. 71: b (ب).

"Ulama itu pewaris para nabi." [23]

Beliau mendorong kepada umat Islam untuk menghormati ulama dan mengetahui hak-hak mereka. Beliau bersabda,

﴿ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِى مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيْرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ ﴾

"Tidaklah termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang tua dan tidak mengasihi yang muda di antara kami dan (tidak pula) mengetahui hak orang alim (berilmu) di antara kami." [24]

Orang yang berilmu mendapatkan pahala di sisi Allah sebagaimana penuntut ilmu juga mempunyai bagian pahala di sisi-Nya. Mengenai hal ini Rasulullah saw. bersabda,

﴿ اَلْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ شَرِيْكَانِ فِى الأَجْرِ ﴾

"Orang yang berilmu dan orang yang belajar, keduanya bersekutu dalam pahala." [25]

Beliau juga bersabda,

﴿ مُعَلِّمُ الْخَيْرِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيءٍ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِى الْبِحَارِ ﴾

[23] *Majma' az-Zawaid*, hlm. 121, juz I, diriwayatkan dari Abu ad-Darda', ia berkata, "Ulama itu pengganti para nabi," dan dari Abu ad-Darda' dalam *as-Sunan*, " Ia berkata, "Hadits itu diriwayatkan oleh al-Bazzar dan rijal hadits itu dapat dipercaya."

[24] *Majma' az-Zawaid*, hlm. 127, juz I. Hadits itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ath-Thabrani dalam kitab al-Kabir dan isnadnya sahih.

[25] *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 8, juz I, dari hadits panjang yang disebutkan oleh Ibnu Abdul Barr, dari Abi Umamah al-Bahili, dari Rasulullah saw..

"Pengajar kebaikan itu akan dimintakan ampun (kepada Allah) oleh segala sesuatu, termasuk ikan-ikan yang ada di lautan."[26]

d. Kedudukan Penuntut Ilmu

Di antara keistimewaan Islam adalah bahwa amal perbuatan yang dilakukan oleh orang Islam, yang bermanfaat dan baik untuknya, akan mendapatkan pahala di sisi Allah, termasuk menuntut ilmu. Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لاَ يُرِيْدُ إِلاَّ أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ
كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ تَامًّا حِجَّتُهُ ﴾

"Barangsiapa pagi-pagi keluar menuju ke masjid, ia tidak bermaksud selain untuk belajar kebaikan atau mengajarkannya, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang menunaikan ibadah haji secara sempurna."[27]

Dalam suatu riwayat dikatakan,

﴿ كَانَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ ﴾

"...maka kedudukannya sama dengan orang yang berjuang di jalan Allah."[28]

﴿ وَمَنْ طَلَبَ عِلْمًا فَأَدْرَكَهُ كَتَبَ اللهُ لَهُ كِفْلَيْنِ مِنَ الأَجْرِ ،

---

26 *Majma' az-Zawaid*, hlm. 124, juz I. Hadits itu diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Ausath. Dalam hadits itu terdapat Isma'il bin Abdullah bin Zararah yang dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban. Az-Azadi berkata, "Hadits yang diriwayatkan Ismail adalah mungkar." Penilaian az-Azadi ini tidak perlu diperhatikan karena rijal hadits yang lain adalah sahih, dari Jabir bin Abdullah.

27 *Majma' az-Zawaid*, hlm. 123, juz I. Hadits dengan susunan kata pertama diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Kabir dari Abu Umamah dan rijalnya dapat dipercaya, dan hadits dengan redaksi kedua juga dikeluarkan oleh ath-Thabrani dari Sahl bin Sa'd yang di dalam sanadnya terdapat Ya'qub bin Hamid bin Kasib yang dinilai tsiqah oleh al-Bukhari dan Ibnu Hibban. Namun, ia dinilai dhaif oleh an-Nasa'i dan lainnya. Dan, penilaian dhaif itu hanya berdasarkan fakta bahwa Ya'qub pernah dijatuhi hukuman had, sedangkan ia benar-benar mendengar hadits itu. *Majma' az-Zawaid*, hlm. 123, juz I, dan lihat *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 51, juz I; dan *Jami' Bayanil-'Ilm*, hlm. 33, juz I.

28 *Ibid.*

وَمَنْ طَلَبَ عِلْمًا فَلَمْ يُدْرِكْهُ كَتَبَ اللهُ لَهُ كِفْلاً مِنَ الأَجْرِ ﴾

"Barangsiapa menuntut ilmu kemudian ia mendapatkannya, maka Allah akan menulis baginya dua kali lipat pahala. Dan barangsiapa menuntut ilmu kemudian ia tidak mendapatkannya, maka Allah akan menulis baginya satu pahala." [29]

﴿ إِذَا جَاءَ الْمَوْتُ طَالِبَ الْعِلْمِ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ مَاتَ شَهِيْدًا ﴾

"Jika kematian datang kepada penuntut ilmu dan ia dalam keadaan sedang menunut ilmu, maka ia mati syahid." [30]

Seringkali keutamaan ilmu itu melebihi keutamaan ibadah, sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

﴿ فَضْلُ الْعَالِمِ خَيْرٌ مِنْ فَضْلِ الْعِبَادَةِ وَمِلاَكُ الدِّيْنِ الْوَرَعُ ﴾

"Keutamaan ilmu itu lebih baik daripada keutamaan ibadah, dan pengendali agama adalah sikap wara'." [31]

Kedudukan para penuntut ilmu menjadi sangat jelas dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

﴿ مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا

---

[29] *Majma' az-Zawaid*, hlm. 123, juz I. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Kabir dari Wailah bin al-Asqa'. Rijal hadits itu dapat dipercaya.

[30] *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 31, juz I. Diriwayatkan oleh al-Bazzar dari Abu Hurairah dan Abu Dzarr.

[31] *Ibid.*, hlm. 22, juz I. Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani (dalam al-Ausath) dan al-Hakim.

إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ ﴾

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga, dan tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah Allah, mereka membaca Kitab Allah dan bersama-sama mempelajarinya, kecuali mereka akan mendapatkan sakinah (ketenangan), dipenuhi oleh rahmat, dan dikelilingi oleh malaikat dan Allah menyebut mereka kepada mereka yang ada disisi-Nya. Dan, barangsiapa tidak diperoleh melalui amalnya maka tidak dapat dipercepat karena keturunannya." [32]

Shafwan ibn Asal berkata, "Saya datang kepada Nabi saw., beliau sedang berada di masjid duduk di atas kain berwarna merah milik beliau. Kemudian saya berkata, 'Wahai Rasulullah, saya datang hendak menuntut ilmu.' Beliau bersabda,

﴿ مَرْحَبًا بِطَالِبِ الْعِلْمِ ، إِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَتَحُفُّهُ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا ، ثُمَّ يَرْكَبُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَبْلُغُوا السَّمَاءَ الدُّنْيَا مِنْ مَحَبَّتِهِمْ لِمَا يَطْلُبُ ﴾

'Selamat datang penuntut ilmu. Sesungguhnya penuntut ilmu itu akan dikelilingi oleh malaikat dengan sayap-sayapnya, kemudian sebagian dari mereka menaiki sebagian yang lain sehingga mereka sampai di langit dunia di-

[32] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 161, hadits ke-7421, juz XIII, dengan sanad sahih. Hadits itu diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban. Hadits yang sama terdapat dalam *Majma' az-Zawaid*, hlm. 122, juz I dan *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 51, juz I.

sebabkan kecintaan mereka kepada apa yang dicari oleh penuntut ilmu itu.'"[33]

Suatu riwayat dengan menggunakan redaksi, "Disebabkan kecintaan mereka kepada apa yang dicari oleh penuntut ilmu itu."[34]

e. Wasiat Rasulullah saw. kepada Para Penuntut Ilmu

Diriwayatkan dari Abu Harun al-Abdi, ia berkata, "Kami datang kepada Abu Sa'id al-Hudzri, ia berkata, 'Selamat menerima wasiat Rasulullah saw.' " Ia (Abu Harun) berkata, "Kami bertanya, 'Apa wasiat Rasulullah saw.?' " Ia (Abu Harun) berkata bahwa Abu Sa'id al-Hudzri berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepada kami,

﴿ إِنَّهُ سَيَأْتِي بَعْدِي قَوْمٌ يَسْأَلُوْنَكُمُ الْحَدِيْثَ عَنِّي ، فَإِذَا جَاؤُكُمْ فَالْطُفُوْا بِهِمْ وَحَدِّثُوْهُمْ ﴾

'Sesungguhnya akan datang sesudahku suatu kaum yang menanyakan kepadamu tentang hadits dariku. Maka, jika mereka datang kepadamu maka perlakukanlah mereka dengan baik dan sampaikanlah hadits kepada mereka.' " [35]

Menurut suatu riwayat, jika Abu Sa'id al-Hudzri melihat seorang pemuda maka ia berkata, "Selamat (menerima) wasiat Rasulullah saw.. Beliau berwasiat kepada kami agar kami melapangkan tempat duduk dan mengajarkan ilmu kepada kamu sekalian karena kamu adalah para peng-

---

33 *Majma' az-Zawaid,* hlm. 131, juz I. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Kabir dan rijal hadits itu sahih. Dan lihat *al-Jarh wa at-Ta'dil,* hlm. 13, juz I.

34 *Ibid.*

35 *Syaraf Ashhab al-Hadits,* hlm. 75: alif (ا). Hadits itu diriwayatkan oleh al-Khatib al-Baghdadi melalui sanad sebagai berikut. "Saya Abu Umar Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Hubaisi at-Tammar; bercerita kepada kami Abu Ali Isma'il bin as-Shaffar dengan cara mendiktel; bercerita kepada kami Muhammad bin Ali as-Sarakhsi; bercerita kepada kami Ali bin Ashim; bercerita dan memberitahu kepada kami Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Bisyran; bercerita kepada kami Abu Umar Utsman bin Ahmad ad-Daqqaq dengan cara mendikte; bercerita kepada kami Abu Bakar Yahya bin Ja'far al-Wasithi; memberitahu kepada kami Ali bin Ashim; memberitahu kepada kami Abu Harun al-'Abdi, dan lafal hadits itu bagi Ibnu Bisyran.

ganti kami dan pengemban hadits setelah kami." [36]

Dalam riwayat yang lain dari Abu Sa'id al-Hudzri dari Rasulullah saw. bahwa beliau memerintahkan mereka untuk menyambut para penuntut ilmu. Kemudian, Abu Sa'id al-Khudzri berkata, "Akan datang kepadamu banyak kaum untuk menuntut ilmu. Jika kamu melihat mereka, katakanlah, 'Selamat (menerima) wasiat Rasulullah saw. dan berilah fatwa kepada mereka.' " [37]

Dalam satu riwayat dikatakan, "Sesungguhnya mereka, para penuntut ilmu, akan datang kepadamu dari berbagai penjuru bumi untuk mendalami agama. Jika mereka datang kepadamu maka berwasiatlah tentang kebaikan kepada mereka."[38]

Demikianlah sekilas tentang sikap Rasulullah saw. terhadap ilmu dan dorongan kuat beliau kepada ulama dan para penuntut ilmu untuk melakukan aktivitas mengajar dan belajar. Beliau menjelaskan keutamaan ilmu, ulama, dan para penuntutnya, serta kedudukan dan pahala yang mereka peroleh sehingga seseorang yang mendengar sesuatu tentang ilmu akan terdorong untuk mendapatkannya.

Adakah cara selain cara Rasulullah saw. untuk menumbuhkan semangat mencari dan mendapatkan ilmu? Dan, adakah hal yang dapat memalingkan para sahabat dan generasi sesudahnya dari mempelajari, menghafalkan, dan menekuni hadits?

Cara yang dilakukan Rasulullah saw. untuk menumbuhkan semangat menuntut ilmu sangat efektif. Setiap orang dengan mudah mendapatkan ilmu dari beliau. Tidak ada batas atau penghalang antara beliau dan para penuntut ilmu. Sebagai pengajar kebaikan, beliau senantiasa menyambut baik setiap penuntut ilmu.

Berikut ini kami kemukakan metode pengajaran Rasulullah saw. kepada para sahabatnya.

4. Metode Pengajaran Rasulullah saw.

Metode Rasulullah saw. dalam bertablig kepada para sahabatnya tidak menyimpang dari metode Al-Qur`an karena Rasulullah saw. adalah pe-

---

[36] *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hlm. 72: b (ب).

[37] *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 55, juz I.

[38] *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 56, juz I.

nyampai Kitab Allah (Al-Qur`an), penjelas hukum-hukumnya, dan penerang ayat-ayatnya.

Al-Qur`an diturunkan kepada Rasulullah saw. secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Beliau bertablig kepada kaumnya dan orang-orang di sekitarnya, memerinci ajaran-ajaran Islam, dan menerapkan hukum-hukum Al-Qur`an. Sepanjang hidupnya, beliau berperan sebagai pengajar, hakim, qadhi, mufti, dan pemimpin. Segala hal yang berkaitan dengan umat Islam, yang kecil maupun yang besar, dan segala yang menyangkut pribadi dan jamaah dalam berbagai lapangan kehidupan yang tidak disebut dalam Al-Qur`an, tercakup dalam As-Sunnah: amaliah (perbuatan), *qauliyah* 'ucapan', atau *taqririyah* 'izin'.

Dari sinilah kita menemukan hukum-hukum, norma-norma akhlak, ibadah-ibadah, dan cara mendekatkan diri kepada Allah yang disyariatkan, dipraktikkan, dan disunnahkan selama seperempat abad. Dengan demikian, As-Sunnah itu tidak terbentuk sekaligus[39] seperti undang-undang hukum positif atau norma-norma akhlak yang diyakini benar oleh sebagian filosof dan pemberi nasihat. As-Sunnah disyariatkan semata-mata untuk mendidik umat Islam dalam bidang agama, sosial, akhlak, dan politik, pada masa damai atau perang, pada masa lapang atau masa sulit. Ia meliputi semua bidang keilmuan dan amal (*'ilmiyah* dan *'amaliyah*).

Namun, tidaklah mudah bagi manusia untuk secara tiba-tiba beralih dari ajaran, agama, adat-istiadat, dan anutan lama mereka kepada tatanan, ajaran, keyakinan, dan cara-cara beribadah menurut Islam.

Al-Qur`an secara berangsur-angsur menghapuskan keyakinan yang rusak, adat istiadat yang membahayakan, dan memerangi perbuatan mungkar manusia masa jahiliah. Keyakinan yang benar, aktivitas ibadah, dan norma hukum pun disampaikan secara berangsur-angsur. Al-Qur`an

---

[39] As-Sunnah bukanlah hasil perkembangan umat Islam dalam bidang agama, politik, dan sosial sepanjang abad pertama dan kedua, seperti tuduhan Goldziher. Goldziher menyangkal bahwa hadits adalah dokumen Islam pada masa yang paling awal, dan mengatakan bahwa ia merupakan salah satu efek kekuasaan Islam pada saat ia telah menjadi kuat. Lihat *Nadhrah 'Ammah fi Tarikh al-Fiqh al-Islamy 'an Dirasat Islamiyah* karya Goldziher. Pendapat Goldzhier itu dikutip oleh Goston Weith dalam makalahnya tentang hadits, "at-Tarikh al-'Amm li ad-Diyanat", hlm. 366, bagian IV. Pengarang Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah juga mengutip pendapat Goldziher tersebut, dinukil dari buku *Dirasat Islamiyah*. Ia berpendapat bahwa As-Sunnah itu hasil pemalsuan kaum muslimin. Ini adalah suatu kebohongan yang akan saya singgung dalam bab tersendiri tentang pemalsuan hadits.

juga menyeru setiap orang kepada norma-norma moral yang tinggi dan akhlak yang utama serta menumbuhkan sikap sabar dan tabah.

Rasulullah saw. menjelaskan Al-Qur`an, memberikan fatwa kepada manusia, menengahi pihak-pihak yang beperkara, menegakkan hukum-hukuman had, dan mempraktikkan ajaran-ajaran Al-Qur`an. Semuanya itu adalah Sunnah.

Selanjutnya, secara singkat saya kemukakan metode Rasulullah saw. dalam melaksanakan semua perannya. Kajian tentang hal ini berpengaruh jauh terhadap pembuktian kebenaran Sunnah-Sunnah Rasulullah saw..

Rasulullah saw. menjadikan rumah al-Arqam sebagai tempat tinggal beliau beserta para sahabat pada masa-masa dakwah secara sembunyi-sembunyi. Kaum muslimin generasi awal berkerumun di sekeliling beliau, jauh dari kaum musyrikin, untuk mempelajari Kitab Allah. Kepada mereka beliau mengajarkan dasar-dasar Islam dan menyampaikan wahyu Al-Qur`an. Setelah itu, tempat tinggal Rasulullah saw. di Mekah menjadi tempat berkumpul (*nadwah*) kaum muslimin dan institusi (*ma'had*) mereka untuk menerima Al-Qur`an dan menyerap hadits yang mulia, langsung dari Rasulullah saw..

Tidak diragukan lagi, para sahabat selalu ingin memperoleh kejelasan tentang ayat-ayat Al-Qur`an. Mereka mengkajinya secara bersama-sama, di rumah dan di kedai-kedai, di kota dan di daerah pedalaman, untuk memperoleh konfirmasi tentang apa yang mereka dengar dari Rasulullah saw.. Kadangkala mereka secara bersama-sama mempelajari penafsiran tentang apa yang telah mereka terima, dan penafsirannya tidak lain adalah penjelasan Rasulullah saw., yaitu hadits. Dengan demikian, upaya untuk memelihara hadits Rasulullah saw. berlangsung secara bersama-sama dengan upaya untuk memelihara Al-Qur`an sejak hari-hari pertama kelahiran Islam. Kisah tentang masuk Islamnya sahabat Umar adalah karena kaum muslimin membaca Al-Qur`an di rumah mereka dan mereka mempelajari agama.

Setelah itu, masjid menjadi majelis ilmu, sarana penyampaian fatwa, dan *qadha* 'pemutusan perkara', di samping sebagai tempat beribadah, menegakkan syiar agama, dan untuk menyampaikan persoalan-persoalan umum kepada kaum muslimin.

Tablig Rasulullah saw. tidak terbatas pada tempat dan kesempatan tertentu. Kadangkala ada seseorang meminta fatwa di jalan, maka beliau memberikan fatwanya. Adakalanya pula seseorang mengajukan pertanya-

an dalam berbagai kesempatan lalu beliau menjawabnya. Beliau menyampaikan hukum-hukum Islam dalam berbagai kesempatan dan berbagai tempat yang memungkinkan, seperti di rumah, ketika dalam perjalanan, pada masa damai, dan pada masa perang.

Di samping itu, Rasulullah saw. mempunyai banyak majelis ilmu yang secara teratur beliau gunakan untuk menyampaikan *mau'izhah* 'nasihat' kepada para sahabat. Jika beliau duduk maka para sahabat mendekat duduk berkelompok-kelompok.[40] Anas r.a. berkata, "Setelah para sahabat selesai melakukan shalat subuh, mereka duduk berkelompok-kelompok, membaca Al-Qur`an, mempelajari *faraidh* dan Sunnah-Sunnah Rasulullah saw.."[41] Dari sejarah para sahabat dan kehidupan keilmuan mereka, kita mengetahui bahwa Rasulullah saw. tidak kikir untuk mengajarkan ilmu kepada setiap muslim. Beliau sering duduk bersama para sahabat untuk menyampaikan pengajaran dan membersihkan hati mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Nabi saw. memilih hari-hari tertentu untuk menyampaikan *mau'izhah* kepada kami karena beliau khawatir kami merasa bosan."[42]

Rasulullah saw. khawatir para sahabat merasa bosan sehingga beliau memilih waktu-waktu tertentu untuk menyampaikan *mau'izhah*, sebab pengajaran yang disampaikan secara terus-menerus cenderung membosankan dan hanya sedikit manfaat yang bisa dipetik. Cara pengajaran yang ditempuh Rasulullah itu mengandung banyak hikmah. Inilah cara pengajaran yang diterapkan oleh yayasan-yayasan pendidikan dewasa ini. Inilah cara terbaik untuk memantapkan pengetahuan yang diterima dan diserap oleh para penuntut ilmu.

Rasulullah saw. berbicara kepada manusia dengan mempertimbangkan kadar kemampuan akal mereka, sebab pembicaraan yang tidak terjangkau oleh akal para pendengar dan tidak dapat dipahami seringkali justru menimbulkan fitnah.

Rasulullah saw. berbicara kepada lawan bicaranya tentang hal yang

---

[40] Lihat *Majma' az-Zawaid*, hlm. 132, juz I. Jika sebagian rijal kedua riwayat itu diragukan maka sanad-sanad lain bagi kedua riwayat itu (yang jumlahnya banyak) memperkuat keabsahan berhujah dengan kedua riwayat itu.

[41] *Ibid.*

[42] *Fathul-Bari*, hlm. 172 dan 173, juz I dan *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 202, hadits ke-3581, juz V.

dapat mereka tangkap. Orang badui yang kasar hanya dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan mereka yang kasar. Demikian pula orang kota hanya dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungan mereka.

Rasulullah saw. selalu mempertimbangkan perbedaan daya tangkap, daya ingatan, serta kadar kemampuan akal para sahabatnya. Beliau cukup memberikan isyarat kepada orang yang cerdas dan memberikan pandangan sepintas kepada orang yang mempunyai daya hafalan yang sangat baik.

Contoh mengenai hal di atas adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata,

﴿ جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فَزَارَةَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ : إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلاَمًا أَسْوَدَ وَإِنِّي أَنْكَرْتُهُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ : هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ ؟ قَالَ : نَعَمْ. قَالَ: فَمَا أَلْوَانُهَا ؟ قَالَ : حُمْرٌ. قَالَ : هَلْ فِيْهَا مِنْ أَوْرَاقٍ؟ قَالَ : إِنَّ فِيْهَا لَوَرَقًا، قَالَ : فَأَنَّى أَتَاهَا ذَلِكَ؟ قَالَ: عَسَى أَنْ يَكُوْنَ نَزَعَهُ عِرْقٌ ﴾

"Seorang laki-laki dari Bani Fazarah datang kepada Nabi saw. kemudian berkata, 'Istriku melahirkan seorang anak yang berkulit hitam dan aku tidak mengakui anak itu.' Nabi saw. bertanya kepadanya, 'Engkau mempunyai unta?' Ia menjawab, 'Ya.' Beliau bertanya, 'Apa warna kulit untamu itu?' Ia menjawab, 'Merah.' Beliau bertanya, 'Apakah pada kulitnya terdapat warna kelabu kehitam-hitaman?' Ia menjawab, 'Ya, di kulitnya terdapat warna kelabu kehitam-hitaman.' Beliau bertanya lagi, 'Dari mana warna itu?' Ia menjawab, 'Mungkin warna itu berasal dari keturunannya.' Beliau berkata, 'Ini pun (warna hitam kulit anakmu) mungkin saja berasal dari asal keturunannya.' "[43]

---

[43] *Shahih Muslim*, hlm. 1137, dari dua hadits ke-18 dan 20, juz II. *Auraq*, yaitu warna yang di dalamnya terdapat warna hitam atau kehitam-hitaman. Yang dimaksud dengan 'irq di sini adalah asal keturunan.

Contoh yang lain adalah sebagai berikut.

﴿ إِنَّ فَتًى مِنْ قُرَيْشٍ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِئْذَنْ لِي فِي الزِّنَا، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ وَزَجَرُوْهُ فَقَالَ: مَهْ مَهْ !! فَقَالَ : أُدْنُهُ فَدَنَاهُ مِنْهُ قَرِيْبًا، فَقَالَ: أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ ؟ قَالَ : لَاوَاللهِ جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاكَ، قَالَ: وَلَاالنَّاسُ يُحِبُّوْنَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ، قَالَ : أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟ قَالَ: لَاوَاللهِ يَارَسُوْلَ اللهِ جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاكَ، قَالَ : وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ ، ثُمَّ ذَكَرَلَهُ رَسُوْلُ اللهِ أُخْتَهُ وَعَمَّتَهُ وَخَالَتَهُ، وَفِي كُلِّ ذَلِكَ يَقُوْلُ الْفَتَى مَقَالَتَهُ : لَاوَاللهِ يَارَسُوْلَ اللهِ جَعَلَنِيَ اللهُ فَدَاكَ، قَالَ : فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ : أَللّٰهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ ، قَالَ (الرَّاوِى) فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ ﴾

Seorang pemuda Quraisy datang kepada Nabi saw. lalu berkata, "Wahai Rasulullah saw., izinkan saya berzina." Kaum (orang-orang) menghadap kepadanya dan melarangnya. Mereka berkata, "Ha, ha!" Kemudian Nabi saw. berkata, "Dekatkan dia kepadaku." Maka ia mendekat sedikit kepada beliau. Beliau bertanya, "Apakah engkau senang ibumu dizinai?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah. Semoga Allah menjadikan diriku sebagai penebusmu." Beliau bersabda, "Orang-orang lain pun tidak senang ibu mereka dizinai." Beliau bertanya, "Apakah engkau senang anak perempuanmu dizinai?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah. Semoga Allah menjadikan diriku sebagai penebusmu." Beliau bersabda, "Orang-orang lain juga tidak senang anak-anak perempuan mereka dizinai." Kemudian beliau menyebut saudara perempuan dan bibinya, dari

pihak ayah dan ibunya. Terhadap semuanya, pemuda itu menyatakan hal yang sama, yaitu, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah saw.. Semoga Allah menjadikan diriku sebagai penebusmu." Ia berkata, "Kemudian Nabi saw. meletakkan tangan beliau di atas (kepala)-nya dan beliau berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah farji 'kemaluan'-nya.' " Perawi hadits berkata, "Setelah itu, pemuda tersebut tidak menengok sama sekali."[44]

Rasulullah saw.--dalam kasus di atas--menempuh cara yang efektif untuk menjadikan pemuda itu menangkap efek perbuatan zina kepada masyarakat dan bagaimana semua manusia tidak menyukai perbuatan zina atas diri mereka dan keluarga mereka, sebagaimana pemuda itu sendiri tidak menyukai perbuatan zina atas kerabatnya. Cara yang demikian mendorong pemuda itu untuk menerima sepenuhnya jawaban Rasulullah saw. sehingga tidak lagi ingin berzina. Dan, sebaik-baik perbuatan (dalam kasus di sini adalah tidak berzina) adalah perbuatan yang didorong oleh kemantapan jiwa.

Rasulullah saw. berbicara kepada suatu kaum dengan menggunakan bahasa dan dialek mereka. Contoh mengenai hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi melalui sanadnya dari Ashim al-Asy'ari. Ia berkata,"Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ

'Tidaklah termasuk kebaikan berpuasa ketika dalam perjalanan.' " [45]

Jika Rasulullah saw. berbicara, beliau mengulanginya tiga kali sehingga benar-benar dipahami oleh pendengarnya.[46] Beliau berbicara secara perlahan-lahan dan dengan suara yang jelas sehingga orang yang men-

---

44 *Majma' az-Zawaid*, hlm. 129, juz I, dari Abi Umamah al-Bahili. Rijal hadits itu adalah rijal hadits sahih dan hadits itu diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir.*

45 *Al-Kifayah*, hlm. 183. Hadits itu dikeluarkan oleh Imam Ahmad. Bukhari, Muslim, Malik, Abu Daud, dan an-Nasa'i.

46 *Majma' az-Zawaid*, hlm. 129, juz I, dari Abu Umamah. Hadits itu diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dengan sanad hasan. Hadits yang sama dikeluarkan oleh al-Bukhari dari Anas. Lihat *Shahih al-Bukhari bi Hasyiyah as-Sanadi*, hlm. 29, juz I.

dengar dapat menghafalnya.[47]

Diriwayatkan dari Aisyah, "Rasulullah saw. tidak berbicara seperti kalian berbicara. Beliau berbicara secara perlahan-lahan sehingga dapat dihafal oleh orang yang mendengarnya."[48] Dalam satu riwayat dikatakan, "Jika Nabi saw. mengemukakan suatu hadits, kemudian ada seseorang ingin menghitung setiap kata yang terdapat pada hadits itu, niscaya ia dapat menghitungnya."[49]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. bahwa jika Nabi saw. berbicara tentang satu kalimat, beliau mengulanginya tiga kali sehingga kalimat itu benar-benar dapat dipahami. Dan, jika beliau mendatangi suatu kaum dan mengucapkan salam kepada mereka, diucapkannya tiga kali.[50] Namun, hal itu bergantung kebutuhan.

Jelaslah bagi kita bahwa Rasulullah saw. menjelaskan norma-norma hukum kepada manusia dengan baik sehingga si pendengar tidak bertanya-tanya lagi dan si penanya tidak menemui kesulitan. Bahkan, beliau memberikan jawaban kepada si penanya lebih lengkap daripada yang ditanyakan.[51]

Rasulullah saw. selalu mengambil sikap mempermudah dalam segala persoalan dan melarang sikap mempersulit. Beliau menghendaki kaum muslimin memanfaatkan hukum-hukum *rukhshah* 'keringanan' sebagaimana mereka melakukan hukum-hukum *'azimah*, melarang sikap berlebihan dalam beribadah, dan sikap sempit dalam masalah-masalah hukum. Di atas itu semua, beliau berbicara dengan lisan syariat yang lapang dan mudah.

Metode yang dipergunakan oleh Rasulullah saw. dalam mengemban

---

[47] Kitab *Tasmiyah ma Warada bihi al-Khathib*, hlm. 29, juz I. Hadits diriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah, manuskrip ad-Dhahiriyah, Damaskus, koleksi (18).

[48] *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawy wa Adab as-Sami'*, hlm. 96: b dan *Fathul-Bari*, hlm. 390, juz V, bagian pertama dari hadits.

[49] *Fathul-Bari*, hlm. 389, juz V dan *Qabul al-Akhbar wa Ma'rifah al-Ruwah*, hlm. 58. Riwayat ini disebutkan oleh Abu al-Qasim al-Balkhi dengan maksud hendak "menodai" Abu Hurairah, tetapi ia tidak berhasil.

[50] *Fathul-Bari*, hlm. 198 dan 199, juz I. Mungkin yang dimaksud dengan "salam" di sini adalah salam meminta izin masuk rumah.

[51] Mengenai hal ini, lihat *Fathul-Bari*, hlm. 241, juz I, yaitu Bab "Man Ajaba as-Sail bi Aktsar min ma Saalah".

misinya itu kita ketahui dengan menelusuri perjalanan hidup (sirah) beliau dan tampak pada sikap pemaaf beliau pada suatu saat dan kecintaan beliau kepada umatnya pada saat yang lain, kemarahan beliau demi kebenaran pada suatu waktu dan larangan beliau untuk bertele-tele pada kesempatan lain. Di antara bukti mengenai hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Hurairah r.a., ia berkata,

﴿ دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ : أَللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّداً وَلَاتَرْحَمْ مَعَنَا أَحَداً ! فَالتَفَتَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ فَقَالَ : لَقَدْتَحَجَّرْتَ وَاسِعاً! ثُمَّ لَمْ يَلْبَثْ أَنْ بَالَ فِي الْمَسْجِدِ! فَأَسْرَعَ النَّاسُ إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِيْنَ وَلَمْ تُبْعَثُوْا مُعَسِّرِيْنَ، أَهْرِيقُوْا عَلَيْهِ دَلْواً مِنْ مَاءٍ أَوْ سِجْلاً مِنْ مَاءٍ ﴾

"Seorang A'rabi masuk ke masjid, kemudian shalat dua rakaat. (Selesai shalat) ia berdoa, 'Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepadaku dan Muhammad dan janganlah engkau limpahkan rahmat kepada seseorang selain kami.' Nabi saw. menengok dan bersabda kepadanya, 'Engkau telah mempersempit sesuatu yang longgar.' Tidak lama kemudian ia kencing di masjid, maka orang-orang lain cepat-cepat menuju (marah) kepadanya. Rasulullah saw. bersabda kepada mereka, 'Kamu semua diutus untuk mempermudah dan tidak untuk mempersulit. Guyurkanlah satu ember atau satu timba air pada air kencingnya.' " [52]

---

[52] Bagian kedua hadits di atas, yakni hadits tentang "kencing orang A'rabi di masjid", disebut oleh al-Bukhari dari Anas dan Abu Hurairah. Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 335 dan 336, juz I, dan kisah tentang doanya disebutkan pada bagian lain. Hadits tersebut dikeluarkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang sahih dalam kitab *Musnad*-nya. Lihat *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 244, hadits ke 7254, juz XII dan hlm. 209, hadits ke-7786, juz XIV. Sabda Rasulullah "تَحَجَّرْتَ وَاسِعاً" berarti "Engkau mempersempit sesuatu yang dilonggarkan oleh Allah."

Dalam bahasa Arab, kalimat "حَجَرْتَ الأَرْضَ وَاحْتَجَرْتَهَا" berarti "Engkau membuat menara

Rasulullah saw. selalu menyeru kepada sikap mempermudah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

﴿ عَلِّمُوا وَيَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ ﴾

"Ajarkanlah, permudahlah, dan jangan mempersulit. Dan, jika salah seorang di antara kamu marah maka hendaklah ia diam." [53]

Diriwayatkan dari Anas, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ خَيْرُ دِيْنِكُمْ أَيْسَرُهُ وَخَيْرُ الْعِبَادَةِ الْفِقْهُ ﴾

"Sebaik-baik agamamu adalah yang paling mudah (artinya: yang terbaik di antara kalian sebagai orang yang beragama adalah orang yang paling mempermudah) dan sebaik-baik ibadah adalah ilmu." [54]

Beliau juga melarang bersilat lidah dan menanyakan masalah-masalah yang musykil.[55] Sangatlah masyhur sikap beliau sebagai berikut.

﴿ مَا خُيِّرَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَالَمْ يَكُنْ إِثْماً ، فَإِنْ كَانَ إِثْماً كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ

(pagar) di atas tanah yang dengannya engkau menghalanginya bagi orang lain." Ahmad Muhammad Syakir menolak pendapat seorang orientalis, Brockelmann, karena pemahamannya yang salah terhadap hadits di atas. Lihat bagian pinggir *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 245, juz XII.

[53] Musnad Imam Ahmad, hlm. 12, hadits ke-2136, hlm. 191, hadits ke-2556, juz IV dan hlm. 150, hadits ke-3448, juz V, *Majma' az-Zawaid*, hlm. 131, juz I. Rujuk pula *Fathul-Bari*, hlm. 196, juz I. Di dalam hadits itu dikemukakan kemarahan Rasulullah saw. terhadap imam shalat yang memperpanjang shalatnya, sedangkan di antara makmum terdapat orang yang lemah dan orang yang memiliki keperluan. Beliau meminta orang yang menjadi imam agar mempercepat shalatnya.

[54] *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 21, juz I. Pengarang kitab itu berkata bahwa hadits itu diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufarrad.

[55] Lihat *'Uyun al-Akhbar*, hlm. 117, juz II. Pengarang kitab itu menyebutkan suatu hadits dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, ia berkata, "Rasulullah saw. melarang berputar lidah (الْأَغْلُوطَاتُ). Al-Awza'i berkata, yang dimaksud dengan "الْأَغْلُوطَاتُ" adalah persoalan-persoalan yang sulit.

لِنَفْسِهِ إِلاَّ أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ بِهَا ﴾

"Tidaklah beliau disuruh memilih salah satu di antara dua hal kecuali beliau akan mengambil (memilih) yang termudah di antara keduanya selama hal itu bukan (perbuatan) dosa, dan jika hal itu perbuatan dosa maka beliau adalah orang yang paling menjauhinya. Dan, beliau (Rasulullah saw.) tidak pernah membalas hukuman yang dilakukan terhadap diri beliau, kecuali jika larangan Allah dilanggar maka beliau menjatuhkan hukuman karena Allah." [56]

Dalam pergaulan dengan seluruh kaum muslimin, Rasulullah saw. adalah saudara yang bersikap tawadhu' (merendahkan diri), pengajar yang bersifat pemaaf, bahkan beliau adalah seorang ayah yang penyayang. Ketika beliau hendak mengajari para sahabatnya tentang sebagian norma akhlak, beliau menyampaikannya dengan ungkapan yang lemah lembut dan disukai oleh lawan bicaranya. Misalnya, beliau bersabda,

﴿ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلاَ تَسْتَقْبِلُوْا الْقِبْلَةَ وَلاَ تَسْتَدْبِرُوْهَا ﴾

"Sesungguhnya aku ini bagi kamu sekalian adalah seperti seorang ayah. Jika kamu buang air maka janganlah menghadap kiblat dan jangan (pula) membelakanginya." [57]

Jika para sahabat mengagumi dan menyanjung beliau secara berlebihan, beliau bersabda,

﴿ لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتْ النَّصَارَى عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُوْلُوْا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ﴾

---

[56] *Fathul-Bari*, dalam hadits Aisyah r.a., hlm. 385 dan 386, juz VII.

[57] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 100, hadits ke-7362, juz XIII. Juga dalam *Fathul-Bari*, hlm. 255, juz I.

"Janganlah kamu memujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa bin Maryam secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanya seorang hamba Allah. Maka katakanlah, 'Aku adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.' " [58]

Beliau tidak menyukai para sahabat mengangkat beliau melebihi derajat manusia biasa dan mengagungkannya. Tidak sekali-kali beliau berharap balasan dan terima kasih dari mereka.

Pengajaran Rasulullah saw. kepada Para Wanita

Para wanita datang kepada Rasulullah saw. kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak bisa datang kepadamu di majelis ilmu kaum pria. Maka sediakanlah hari tertentu untuk kami." Beliau bersabda, "Tempat (majelis) kamu sekalian adalah rumah si Fulan." Dan, beliau mendatangi mereka pada dari yang telah beliau tentukan.

Abu Hurairah berkata, "Di antara yang beliau sampaikan kepada mereka adalah sebagai berikut.

﴿ مَا مِنْ امْرَأَةٍ تُقَدِّمُ ثَلاَثًا مِنَ الْوَلَدِ تَحْتَسِبُهُنَّ إِلاَّ دَخَلَتْ الْجَنَّةَ فَقَالَتْ إِمْرَأَةٌ مِنْهُنَّ : أَوِاثْنَتَانِ؟ قَالَ: أَوِاثْنَتَانِ ﴾

'Tidaklah seorang wanita didahului (ditinggal) mati oleh tiga orang anak-(nya) yang ia berharap pahala (dengan bersabar atas musibah itu) kecuali ia akan masuk surga.' Salah seorang wanita dari mereka bertanya, 'Atau dua orang anak?' Beliau menjawab, 'Atau dua orang anak.' " [59]

Para wanita bertanya kepada Rasulullah saw. kemudian beliau memberikan jawaban tentang persoalan-persoalan agama. Hal yang demikian tidak terjadi secara kebetulan atau jarang-jarang. Beliau mengkhususkan

---

[58] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 226. Hadits ke-164, juz I, dengan sanad sahih dari Ibnu Abbas, Umar, dari Rasulullah saw..

[59] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 85, hadits ke-7351, juz XIII dan *Fathul-Bari*, hlm. 206, juz I. تَحْتَسِبُهُنَّ artinya "diperhitungkan pahala wanita itu di sisi Allah karena kesabarannya dalam menanggung musibah."

waktu-waktu tertentu. Mereka duduk menghadap beliau, menerima ajaran-ajaran Islam, dan beliau memberi fatwa kepada mereka. Aisyah r.a. berkata, "Ya, para wanita itu adalah kaum wanita Anshar, mereka tidak terhalangi oleh rasa malu untuk mendalami agama."[60]

Ummu Sulaim--putri Malhan, ibu Anas bin Malik--datang kepada Rasulullah saw. (sementara Ummu Salamah juga hadir) kemudian berkata, "Allah sekali-kali tidak malu untuk menyatakan kebenaran. Apakah seorang perempuan wajib mandi jika ia bermimpi berjima (bersetubuh) keluar air mani?" Nabi saw. menjawab,

﴿ إِذَارَأَتِ الْمَاءَ فَغَطَّتْ أُمُّ سَلَمَةَ وَجْهَهَا وَقَالَتْ: يَارَسُوْلَ اللهِ, أَوَتَحْتَلِمُ الْمَرْأَةُ ؟ قَالَ: نَعَمْ ، تَرِبَتْ يَمِيْنُكِ فَبِمَ يُشْبِهُهَا وَلَدُهَا ﴾

"(Ya, wajib mandi) jika ia melihat air (mani)." Kemudian Ummu Salamah menutup mukanya dan bertanya, "Wahai, Rasulullah! Apakah perempuan (suka) bermimpi berjima keluar air mani?" Beliau menjawab, "Ya. Berdebulah tangan kananmu (salah dugaanmu!). (Jika tidak), maka dengan sebab apa anaknya menyerupai dirinya?" [61]

Dengan jiwa yang suci, dada yang lapang, dan metode pendidikan yang tepat, Rasulullah saw. mengajarkan para sahabat dan kaum muslimin pada umumnya tentang hukum-hukum, ajaran, dan norma-norma moral Islam. Tidak ada garis pemisah antara Rasulullah saw. dan kaum muslimin seperti antara para raja atau kaisar dan rakyatnya. Bahkan, masjid menjadi institusi untuk mengajarkan syariat kepada kaum muslimin. Ada kalanya mereka melihat beliau di jalan kemudian mereka mengemukakan pertanyaan, maka beliau menjawabnya sambil tersenyum. Dan, ada kalanya mereka melihat beliau sedang menunaikan ibadah haji atau sedang menaiki kendaraan, kemudian mereka meminta fatwa, maka beliau memberikan

---

[60] *Fathul-Bari*, hlm. 239, juz I.

[61] *Ibid.*, dari Hisyam bin Urwah dari Zaenab putri Salamah, dari Ummu Salamah.

fatwa,[62] sementara senyum senantiasa menghiasi mulut beliau.

Ada kalanya beliau mengemukakan jawaban kepada si penanya tentang suatu masalah, sementara di sekitarnya terdapat sekelompok orang, sedikit atau banyak. Ada kalanya beliau menyampaikan ajaran-ajaran Islam di mimbar masjid, memerinci hukum-hukumnya, dan menjelaskannya. Orang-orang yang mendengar kemudian menyampaikan apa yang mereka terima kepada saudara-saudara dan kerabat mereka. Segala apa yang diterima oleh orang yang mendengar, menyaksikan, dan menghafal (langsung dari beliau) akan tertanam di hatinya dalam waktu lama, sehingga ketika–pada suatu waktu–ia meragukan apa yang didengarnya maka ia segera kembali kepada Rasulullah saw. untuk memperoleh keterangan yang benar.

Dari penjelasan di atas, jelas bagi kita bahwa metode yang dipergunakan oleh Rasulullah saw. sangat memadai dan efektif untuk mewujudkan apa yang beliau kehendaki, yaitu mengajar dan mendidik para sahabat dan menerapkan hukum-hukum syariat dan efektif pula untuk memantapkan hukum-hukum dan ajaran-ajaran Islam pada jiwa mereka.

C. Materi As-Sunnah

As-Sunnah adalah materi yang diterima oleh para sahabat r.a. dari Rasulullah saw. selain Al-Qur'an, kemudian mereka secara bersama-sama mempraktikkan dan mengikutinya.

Materi ini berkaitan dengan seluruh persoalan hidup kaum muslimin, meliputi akidah, ibadah, manasik, jual beli, muamalah, aktivitas-aktivitas individual, dan moral. Materi itu berhubungan sangat erat dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik pada saat damai, saat perang, keadaan lapang, maupun keadaan sulit.

Materi yang memiliki sifat-sifat seperti itu membuat seorang murid selalu merasa terkait dengannya, mencintainya, serta bersemangat untuk mengetahuinya karena sanggup mengatur segala persoalannya. Para sahabat sangat bersemangat untuk mengetahui Sunnah Rasulullah saw..

---

[62] Lihat *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 17, hadits ke-562, juz II, mengenai ibadah haji Rasulullah saw. Dalam hadits itu dikatakan "...dan seorang wanita muda dari Khats'am meminta fatwa kepada Rasulullah saw. dengan berkata, 'Sesungguhnya ayahku sudah berusia lanjut, sedangkan ia sudah terkena kewajiban Allah untuk menunaikan ibadah haji, bisakah saya menggantikan ibadah haji untuknya?' Beliau menjawab, 'Ya, lakukanlah untuk menggantikan ibadah hajinya.' "

Mereka berlomba-lomba datang ke majelis-majelis Rasulullah saw. semata-mata didorong oleh keimanan yang kuat dan kecintaan kepada guru besar mereka. Mereka mendengar keutamaan dan kedudukan ilmu serta pahala yang diperoleh oleh ulama dan para penuntut ilmu. Oleh karenanya, mereka selalu bersiap diri untuk menerima dan mempraktikkan As-Sunnah berdasarkan tuntutan hati nurani mereka, secara benar dan ikhlas.

Hal di atas akan jelas dan gamblang bagi kita dalam kajian tentang cara para sahabat menerima As-Sunnah dari Rasulullah saw.

D. Cara Para Sahabat Menerima As-Sunnah dari Rasulullah saw.

Iman tidaklah dapat menyatu di hati kaum muslimin, para sahabat Rasulullah saw., dan tidak dapat menyinari jalan mereka kecuali setelah mereka mengetahui keagungan Islam. Maka, mereka senantiasa meminum dari Al-Qur'an. Itulah sumber mata air yang tidak pernah kering serta mukjizat dan hidayah yang besar. Hati mereka penuh dengan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya saw..

Oleh karena itu, mereka membela prinsip-prinsip ajaran agama mereka dan setia melindungi pemimpin dan pengajar mereka dengan harta, darah, dan anaknya. Segenap kekuatan fitrah, keunggulan watak, dan tenaga mereka dipadukan untuk memelihara dan menyebarkan Islam.

Sejarah mencatat hal-hal yang membanggakan dan abadi, yaitu pengorbanan besar yang langka terjadi. Ketika umat Islam sangat memerlukan harta maka kaum muslimin dengan segera bersaing menyerahkan harta mereka kepada Rasulullah saw.. Di antara mereka ada yang menyerahkan sepertiga hartanya, ada yang separo hartanya, dan ada pula yang seluruhnya. Sahabat Utsman r.a. menyerahkan kafilah dagangnya yang datang dari Syam untuk kepentingan kaum muslimin dan ia tidak mau menjualnya dengan harga menggiurkan yang ditawarkan.

Mereka siap menyerahkan diri untuk membela telaga-telaga Islam dan melindungi Rasulullah saw. dengan jiwa mereka. Maka, ketika mereka bertempur di Perang Uhud, mereka berlomba-lomba melindungi Rasulullah saw.. Abu Dajanah menjadikan punggungnya sebagai perisai bagi Rasulullah saw. sehingga ia mengalami luka berat. Di sampingnya berdiri Ali bin Abi Thalib, yang melindungi Rasulullah saw. dengan pedangnya, dan Sa'd bin Abi Waqqash melindungi dengan anak panahnya, sehingga akhirnya mereka memperoleh kemenangan.

Itulah beberapa contoh tentang kesiapan diri para sahabat dan pengorbanan mereka untuk membela akidah dan agama mereka. Dengan jiwa yang luhur dan semangat yang tidak pernah padam, mereka mendatangi Rasulullah saw. dan menimba ilmu dari beliau.

Para sahabat belajar beberapa ayat Al-Qur'an dari Nabi saw.. Mereka memahami maknanya, mempelajari kandungannya, dan mengamalkannya. Setelah itu, barulah mereka menghafal ayat-ayat yang lain. Abu Abdurrahman as-Sulami berkata, "Para sahabat yang membacakan Al-Qur'an kepada kami, seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan sahabat lain, bercerita kepada kami bahwa jika mereka mempelajari sepuluh ayat Al-Qur'an dari Nabi saw. maka mereka tidak mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang lain sehingga mereka mempelajari seluruh kandungan sepuluh ayat itu, yaitu ilmu dan amal. Mereka berkata, 'Maka kami mempelajari Al-Qur'an, ilmu, dan amal dengan sekaligus.' "[63]

Sebagian sahabat tinggal untuk sementara bersama Rasulullah saw.. Mereka mempelajari hukum-hukum dan tata cara ibadah dalam Islam, lalu kembali ke tengah keluarga dan kaumnya untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Hadits yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dari Malik bin al-Huwairits menyatakan, "Kami datang kepada Nabi saw. dan kami adalah orang-orang muda yang umurnya hampir sebaya, kemudian kami tinggal sementara bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga kami menyusahkan keluarga kami (karena kami meninggalkan mereka) dan beliau bertanya tentang anggota keluarga yang kami tinggalkan dan kami memberi tahu tentang hal itu kepada beliau." Beliau adalah teman yang penyayang. Beliau bersabda,

﴿ اِرْجِعُوْا إِلَى أَهْلِيْكُمْ فَعَلِّمُوْهُمْ وَمُرُوْهُمْ وَصَلُّوْا كَمَا
رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي، وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ

---

[63] *Al-Madkhal li Dirasah Al-Qur'an al-Karim*, hlm. 24. Abu Abdulrahman as-Sulami Abdullah bin Habib bin Rabi'ah, salah seorang tabi'in senior yang mendengar dari Utsman r.a., Ibnu Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit. Ia meninggal pada tahun 72 H. Al-Bukhari mengatakan, ia meninggal antara tahun 70 dan 80 H. Lihat *Thabaqat Ibn Sa'd*, hlm. 119, juz VI, dan *Tahdzib at-Tahdzib*, hlm. 183, juz V.

﴿ ثُمَّ لِيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ ﴾

"Kembalilah kepada keluargamu, ajarkan dan perintahkan mereka, shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat, dan apabila datang waktu shalat, hendaklah salah seorang di antaramu mengumandangkan azan dan hendaklah orang yang paling tua yang mengimami kamu."[64]

Para sahabat sangat bersemangat menghadiri majelis-majelis Rasulullah saw. sambil tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti menggembala dan berdagang. Mereka menghadiri majelis Rasulullah saw. secara bergantian karena sebagian dari mereka tidak bisa menghadirinya. Hal inilah yang dilakukan oleh Umar r.a.. Ia berkata, "Aku dan seorang tetanggaku, sahabat Anshar dari Bani Umayyah bin Zaid–mereka adalah penduduk di sekitar Madinah–secara bergantian datang kepada Rasulullah saw.. Pada suatu hari ia yang datang dan hari yang lain aku yang datang. Jika aku yang datang pada suatu hari maka sepulang dari Rasulullah aku mendatanginya untuk memberi tahu wahyu atau hal lain yang kuterima. Dan, jika ia yang datang pada suatu hari maka ia melakukan hal yang sama."[65]

Al-Barra' bin Azib al-Awsy r.a. berkata, "Tidaklah semua hadits kami dengar (secara langsung) dari Rasulullah saw.. Sahabat-sahabat kamilah yang memberi tahu sementara kami sibuk menggembalakan unta. Para sahabat Rasulullah saw. mencari hadits–yang tidak sempat mereka dengar dari sahabat-sahabat lain seangkatan mereka–dari sahabat yang lebih hafal daripada mereka, dan mereka bersikap ketat menyangkut orang (sumber hadits) yang mereka dengar."[66]

Dalam riwayat lain dari al-Barra' dikatakan, "Tidaklah kami semua mendengar hadits (langsung dari) Rasulullah saw.. Kami mempunyai harta dan banyak pekerjaan. Akan tetapi, manusia pada ketika itu tidak ada yang berbuat dusta. Sahabat yang hadir meriwayatkan hadits yang didengarnya

---

[64] *Shahih al-Bukhari bi Hasyiyah al-Sanadi*, hlm. 52, juz IV dan *Sunan ad-Darimi*, hlm. 148, cetakan Kanfur, th. 1293 H.

[65] *Fathul-Bari*, hlm. 195, juz I.

[66] *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*, hlm. 14.

dari Rasulullah saw. kepada sahabat lain yang tidak hadir."[67]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, "Hadits yang kami riwayatkan kepadamu tidak semuanya kami dengar secara langsung dari Rasulullah saw., namun sebagian dari kami meriwayatkan hadits kepada sebagian yang lain."[68]

Dalam suatu riwayat dari Qatadah disebutkan bahwa Anas meriwayatkan hadits kemudian seseorang bertanya kepadanya, "Apakah engkau mendengar hadits ini dari Rasulullah?" Anas menjawab, "Ya." Mereka tidak berdusta dan tidak tahu apa itu dusta.[69]

Para sahabat selalu mengkaji hadits yang mereka dengar dari Rasulullah saw. secara bersama-sama. Anas bin Malik berkata, "Kami berada di sisi Nabi saw. kemudian kami mendengar hadits dari beliau. Ketika kami meninggalkan majelis maka kami mengkaji hadits yang bersama-sama kami terima sehingga kami menghafalnya."[70]

Selain melalui majelis-majelis seperti yang disebutkan, para sahabat menerima As-Sunnah dari Rasulullah saw. melalui berbagai cara yang dapat kami ringkas sebagai berikut.

1. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri Rasulullah saw., kemudian beliau menjelaskan hukumnya sehingga tersebar di kalangan kaum muslimin melalui sahabat yang mendengarnya dari beliau. Ada kalanya sahabat yang mendengar jumlahnya banyak sehingga berita tentang hukum itu tersebar dengan cepat, dan ada kalanya jumlahnya sedikit sehingga beliau perlu mengutus sahabat untuk menyampaikan hukum itu kepada manusia.

   Contoh mengenai hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu

---

[67] *Al-Muhaddits al-Fashil bain al-Rawi wa al-Wa'i*, hlm. 32-33 dan *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 12. Riwayat yang sama terdapat dalam *Qabul al-Akhbar wa Ma'rifah ar-Rijal*, hlm. 9 dan 10.

[68] *Qabul al-Akhbar*, hlm. 9. Abu al-Qasim al-Balkhi pada halaman-halaman awal kitabnya (hlm. 1-46) mengemukakan kajian-kajian yang bagus tentang As-Sunnah, hadits, dan tentang cara sahabat menerima hadits dari Rasulullah saw.. Tidak lama kemudian berubahlah pemikiran dan sikapnya terhadap para sahabat dan mulailah ia mencela ahlul-hadits. Ia adalah penganut aliran Muktazilah yang masyhur, meninggal pada tahun 317 atau 319 H. Saya akan mengemukakan perihal penolakan terhadap pemikirannya pada beberapa bagian lain dari kitab ini.

[69] *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 12: a (I), dan riwayatkan oleh as-Suyuthi dalam *Miftah al-Jannah*.

[70] *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 46: b.

Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. berpapasan dengan seseorang yang menjual makanan, kemudian beliau bertanya, "Bagaimana kamu menjualnya?" Kemudian, si penjual memberikan penjelasan. Selanjutnya, beliau memerintahkan kepadanya, "Masukkan tanganmu ke dalam makanan itu!" Penjual itu memasukkan tangannya ke dalam makanannya. Ternyata makanan itu basah. Maka beliau bersabda,

﴿ لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ ﴾

"Tidaklah termasuk di antara kami orang yang memalsu." [71]

Contoh lain adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Qasim bin Muhammad bahwa Aisyah memberi tahu kepadanya bahwa Rasulullah saw. masuk ke kamarnya sedangkan ia dalam keadaan memakai *qiram*[72] bergambar patung. Maka, berubahlah wajah beliau kemudian beliau menurunkan *qiram* yang dipakainya dan merobek-robeknya dan bersabda,

﴿ إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَاباً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُشَبِّهُوْنَ بِخَلْقِ ا للهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴾

"Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah orang-orang yang menyerupakan dengan makhluk Allah Azza wa Jalla." [73]

Kadang-kadang Rasulullah saw. melihat atau mendengar seorang sahabat berbuat kesalahan maka beliau membetulkannya dan memberi petunjuk kepadanya. Misalnya, hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khaththab r.a. bahwa ia melihat seseorang berwudhu untuk

---

[71] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 18, hadits ke-729, juz XIII melalui sanad yang sahih.

[72] *Al-Qiram* yaitu pakaian yang terbuat dari wol yang berwarna, tebal, dan dipergunakan sebagai penutup. Menurut satu pendapat, ia adalah penutup yang tipis dan menurut pendapat lain merupakan penutup yang memiliki ukiran (gambar). Bentuk jamaknya *qarum*.Lihat *Lisan al-'Arab*, hlm. 374, juz XV.

[73] *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*, karangan al-Hakim, hlm. 129. Hadits yang sama terdapat dalam *Shahih Muslim*, hlm. 1667, hadits ke-91, juz III.

shalat. Ia tidak membasuh bagian kuku kakinya dan Nabi saw. melihat hal itu, maka beliau bersabda,

﴿ اِرْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوْءَكَ ﴾

"Ulangilah, dan sempurnakanlah wudhumu." [74]

Maka, orang itu kembali berwudhu dan melakukan shalat.

Contoh lain adalah hadits riwayat Umar bin Khaththab r.a.. Ia berkata, "Ketika selesai Perang Khaibar, sekelompok sahabat menghadap Rasulullah saw. dan berkata, 'Si Fulan mati syahid, si fulan mati syahid,' sehingga ketika mereka melewati seseorang, mereka berkata, 'Si Fulan mati syahid.' Maka, Rasulullah saw. bersabda,

﴿ كَلاَّ، إِنِّى رَأَيْتُهُ فِى النَّارِ فِى بُرْدَةٍ غَلَّهَا أَوْعَبَاءَةٍ، ثُمَّ قَالَ ﷺ: يَا ابْنَ الْخَطَّابِ إِذْهَبْ فَنَادِ فِى النَّاسِ أَنَّهُ لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ الْمُؤْمِنُوْنَ. قَالَ: فَخَرَجْتُ فَنَادَيْتُ : أَلاَ إِنَّهُ لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴾

'Bukan begitu. Sesungguhnya aku melihat (si fulan) di neraka dalam burdah yang membelenggunya atau jubah orang timur.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Hai, Ibnu al-Khaththab! Pergilah, beri tahukanlah kepada manusia bahwa tidak masuk surga kecuali orang-orang yang beriman.' Kemudian saya keluar dan menyampaikan bahwasa-nya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beriman." [75]

2. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh kaum muslimin, kemudian mereka menanyakannya kepada Rasulullah saw. dan beliau memberikan fatwa dengan menjelaskan hukum peristiwa/persoalan tersebut.

---

[74] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 214, hadits ke-124, juz I, melalui isnad yang sahih. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.

[75] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 242, juz I. Isnad hadits itu sahih.

Semua peristiwa itu terjadi dalam kehidupan manusia. Para sahabat tidak merasa malu menanyakan segala persoalan, bahkan bersegera datang kepada guru pertama untuk mendapatkan kebenaran yang menyejukkan hati.

Ada juga sahabat yang merasa malu bertanya sehingga ia meminta sahabat lain menanyakannya kepada Rasulullah saw.. Contohnya adalah riwayat dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Saya adalah laki-laki yang sering mengeluarkan *madzi*. Saya malu menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw. karena status putrinya (sebagai istriku). Maka, saya meminta al-Miqdad bin al-Aswad[76] menanyakan hal itu kepada beliau. Beliau menjawab, 'Ia harus membasuh kemaluannya lalu berwudhu.'"[77]

Qais bin Thalq meriwayatkan dari ayahnya bahwa ia bertanya kepada Rasulullah atau seseorang bertanya kepada beliau. Ia berkata, "Ketika sedang shalat saya menggaruk-garuk paha sehingga tanganku menyentuh kemaluan. Kemudian Rasulullah saw. bersabda,

﴾ هَلْ هُوَ إِلاَّ بِضْعَةٌ مِنْكَ؟ ﴿

'Tidakkah kemaluan itu merupakan bagian dari anggota tubuhmu?' "[78]

Kadang kala mereka bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hal yang lebih spesifik. Contohnya hadits yang diriwayatkan Urwah dari Aisyah r.a.. Urwah berkata, "Istri Rifa'ah datang kepada Nabi saw. dan berkata, 'Rifa'ah menalakku, ia mentalakku secara bain[79] kemudian aku menikah dengan Abdurrahman bin az-Zubair dan ternyata kemaluannya seperti rumbai-rumbai pakaian.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda,

---

[76] *Fathul-Bari*, hlm. 294, juz I dan *Shahih Muslim*, hlm. 247, hadits ke-17, juz I.

[77] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 39, hadits ke-606 dan hlm. 46, hadits ke-618, juz II melalui sanad sahih. *Fathul-Bari*, hlm. 294 dan 394, juz I, dan *Shahih Muslim*, hlm. 247, hadits ke 17-19, juz I.

[78] *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*, hlm. 132. Al-Hakim berkata, "Tidak ada yang menyebutkan perihal 'menggaruk-garuk paha' selain Abdullah bin Raja' dari Hammam bin Yahya, keduanya adalah *tsiqat* 'dapat dipercaya'."

[79] بَتَّ dan أَبَتَّ berarti 'menalak tiga'. أَلْبَتُّ berarti 'memutus'. Rifa'ah yang dimaksud adalah Rifa'ah al-Qardhi.

﴿ أَتُرِيْدِيْنَ أَنْ تَرْجِعِيْ إِلَى رِفَاعَةَ ؟ لاَ حَتَّى تَذُوْقِيْ عُسَيْلَتَهُ وَيَذُوْقَ عُسَيْلَتَكِ ﴾

'Apakah engkau hendak rujuk (kembali) dengan Rifa'ah? Tidak (boleh rujuk kepadanya) sehingga engkau merasakan madunya (Abdurrahman) dan ia merasakan madumu.'

Ketika itu Abu Bakar berada di samping Nabi saw. dan Khalid bin Sa'id sedang menunggu untuk shalat bersama. Khalid bertanya, 'Wahai Abu Bakar, tidakkah engkau mendengar sesuatu yang engkau saksikan sendiri dari Rasulullah saw.?' "[80]

Kaum muslimin menanyakan segala persoalan dan perilaku mereka kepada Rasulullah saw.. Tidak ada batas dan penghalang antara mereka dan beliau. Seorang A'rabi sengaja datang dari tempat yang jauh untuk bertanya kepada beliau. Semuanya ingin memperoleh keterangan yang benar. Mengenai hal ini, Ali r.a. berkata, "Seorang A'rabi datang kepada Nabi saw. kemudian berkata, 'Wahai, Rasulullah saw.! Kami sedang berada di padang pasir kemudian salah seorang di antara kami mengeluarkan ***ruwaihah*** 'kentut kecil'.'[81] Kemudian Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَيَسْتَحْيِيْ مِنَ الْحَقِّ، إِذَا فَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ وَلاَ تَأْتُوْا النِّسَاءَ فِيْ أَعْجَازِهِنَّ ﴾

'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak malu (menjelaskan) kebenaran. Jika salah seorang di antara kamu kentut maka hendaklah ia berwudhu dan janganlah kamu mendatangi istri melalui dubur mereka.' " [82]

---

[80] ***Ma'rifah 'Ulum al-Hadits***, hlm. 130 dan ***Shahih Muslim***, hlm. 1055, Hadits ke III dan hadits sesudahnya, juz II.

[81] ***Ruwaihah*** adalah bentuk ***tashghir*** dari ***raihah***. Kata itu dimaksudkan sebagai sebutan bagi "angin yang lepas dari perut dengan cara ditahan-tahan."

[82] ***Musnad Imam Ahmad***, hlm. 64, Hadits ke-655, juz II. Pada suatu kali Rasulullah saw. bersabda "فِي أَدْبَارِهِنَّ".

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw. tentang persoalan pribadi mereka, yang mungkin sahabat lain malu menanyakannya. Pada umumnya, para sahabat tidak terhalangi untuk bertanya kepada beliau tentang muamalah, ibadah, akidah, dan berbagai persoalan mereka. Bahkan, ketika menerima kabar dari beliau, sebagian dari mereka kembali menghadap beliau untuk menerima kabar dari sumber asalnya dan membekali diri dengan ilmu beliau.

Suatu ketika, Rasulullah saw. mendatangi Dhimam bin Tsa'labah dan kaumnya untuk menyampaikan *risalah*.[83] Setelah itu, Dhimam menghadap Rasulullah saw. sementara para sahabat berada di sekelilingnya. Ia masuk masjid dengan tetap menunggang unta. Anas berkata, " ... kemudian ia (Dhimam) mengikat untanya di dalam masjid. Lalu ia bertanya kepada para sahabat, 'Di manakah Muhammad?' sedangkan Nabi saw. sedang duduk bersandar. Kami menjawab, 'Ini, laki-laki (berkulit) putih yang sedang duduk bersandar.' Kemudian Dhimam berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Ibnu Abdul Muthalib!' Nabi saw. bersabda kepadanya, 'Aku telah menjawabmu.' Dhimam berkata kepada beliau, 'Saya adalah orang yang bertanya kepadamu. Saya sangat ingin memperoleh penegasan darimu tentang masalah yang saya tanyakan, maka janganlah dirimu merasa saya repotkan. Saya bertanya kepadamu demi Tuhanmu dan Tuhan umat sebelummu, apakah Allah mengutusmu kepada manusia semuanya?' Beliau menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Saya bermohon dan bersumpah kepadamu demi Allah, apakah Allah memerintahkan kepadamu untuk melakukan shalat lima kali dalam sehari semalam?' Beliau menjawab, 'Ya.' Kemudian ia berkata, 'Saya mengimani wahyu yang engkau bawa, saya adalah utusan kaumku, dan saya adalah Dhimam bin Tsa'labah, saudara Bani Sa'd bin Abu Bakar.' "[84]

Contoh lain adalah tindakan salah seorang sahabat yang mencium istrinya padahal ia sedang berpuasa. Ketika itu, ia merasa perasaan cintanya kepada istri begitu berkobar. Kemudian ia mengutus istrinya untuk menanyakan hal tersebut. Sampailah istrinya di rumah Ummu Salamah, istri Rasulullah saw., dan ia bercerita kepadanya. Ummu

[83] Lihat *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*, hlm. 5, Riwayat itu dikeluarkan oleh Muslim.

[84] *Fathul-Bari*, hlm. 159, juz I. Riwayat yang sama terdapat dalam *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*, hlm. 5.

Salamah berkata bahwa Rasulullah saw. menciumnya padahal beliau sedang berpuasa. Kemudian ia kembali dan memberitahukan jawaban Ummu Salamah kepada suaminya. Jawaban itu malah membuat suaminya berang dan berkata, "Kita tidak seperti Rasulullah saw.. Allah menghalalkan kepada Rasul-Nya apa saja yang Dia kehendaki." Kemudian istrinya kembali kepada Ummu Salamah dan ketika itu Rasulullah saw. berada di rumah Ummu Salamah. Rasulullah saw. bertanya, "Hai, Ummu Salamah, ada masalah apa dengan wanita ini?" Ummu Salamah menjelaskan kepada beliau lalu beliau bertanya, "Apakah engkau tidak memberi tahu kepadanya bahwa aku melakukan hal yang sama?" Ummu Salamah menjawab, "Saya telah memberitahu kepadanya." Wanita itu kemudian kembali dan memberitahu kepada suaminya tentang jawaban Rasulullah saw. Jawaban itu membuat suaminya bertambah berang dan berkata, "Kita tidaklah seperti Rasulullah saw. Allah menghalalkan kepada Rasul-Nya apa saja yang Dia kehendaki."

Mengetahui sikap suaminya itu, Rasulullah saw. marah dan bersabda,

﴿ وَاللهِ إِنِّي لَأَتْقَاكُمْ لِلّٰهِ وَلَأَعْلَمُكُمْ بِحُدُوْدِهِ ﴾

"Demi Allah, aku adalah orang yang paling takwa di antara kamu kepada Allah dan orang yang paling mengetahui had-had (hukum-hukum) Allah." [85]

Sikap *wara'* suami wanita tersebut mendorongnya menduga bahwa hukum itu khusus untuk Rasulullah saw. sehingga Rasulullah saw. menegaskan bahwa hukum itu berlaku umum.

Demikian pula sikap Sayyidah Aisyah, Ummul-Mukminin. Tidaklah ia mendengar sesuatu yang ia tidak mengetahui kecuali ia segera menghadap Rasulullah saw. sehingga ia mengetahuinya.[86]

Ada kalanya dua orang muslim berselisih pendapat tentang suatu hukum. Untuk menyelesaikannya, keduanya menghadap Rasulullah saw. meminta jawaban. Contoh mengenai hal ini adalah hadits yang

---

85 *Ar-Risalah,* hlm. 404, paragraf ke-1109.

86 Lihat *Fathul-Bari,* hlm. 207, juz I.

diriwayatkan oleh al-Miswar bin Makhramah bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Saya mendengar Hisyam ibnu Hakim membaca surat al-Furqan. Ia membaca beberapa huruf dalam surat itu yang Nabi saw. tidak mengajarkannya kepadaku." Umar berkata, "Saya hendak menegurnya sedangkan saya shalat." Maka ketika selesai shalat, saya bertanya kepadanya, "Siapa yang mengajarkan kepadamu bacaan ini?" Ia menjawab, "Rasulullah saw.." Saya berkata, "Engkau berdusta. Tidak begitu Rasulullah saw. mengajarkan kepadamu." Lalu, saya memegang tangannya dan menuntunnya, bersama-sama menghadap Rasulullah saw.. Kepada Rasulullah saw. saya berkata, "Engkau mengajarkan surat al-Furqan kepadaku. Saya mendengar Hisyam membaca beberapa huruf dalam surat itu yang tidak engkau ajarkan kepadaku." Rasulullah saw. bersabda, "Bacalah, hai Hisyam." Maka ia membaca seperti yang ia baca (yang didengar oleh Umar). Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Demikianlah surat itu diturunkan."[87] Kemudian beliau bersabda kepadaku, "Bacalah, hai Umar." Maka saya membaca. Lalu beliau bersabda,

﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ، فَاقْرَؤُا مَاتَيَسَّرَ ﴾

"Demikian surat itu diturunkan. Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf. Maka bacalah ia dengan huruf yang mudah."[88]

Jawaban, fatwa, dan putusan Rasulullah saw. meliputi banyak materi dalam berbagai bab pada kitab-kitab tentang Sunnah Rasulullah saw. sehingga ia dihimpun menjadi bagian besar dari Sunnah beliau. Sangat kecil kemungkinannya kejadian-kejadian itu dilupakan oleh pelakunya karena ia merupakan bagian dari kehidupan si penanya, bahkan merupakan kejadian yang sangat menonjol di antara berbagai kejadian selama hidupnya.

---

[87] ***Musnad Imam Ahmad***, hlm. 224, hadits ke 158, juz I, melalui sanad sahih.

[88] ***Musnad Imam Ahmad***, hlm. 274, hadits ke-277, juz I, melalui sanad sahih. Dalam riwayat ini tidak ada keterangan tentang teguran Umar kepada Hisyam sewaktu dia shalat. Al-Bukhari dan Muslim mengeluarkan hadits yang sama. Lihat ***Fathul-Bari***, hlm. 399, juz X dan ***Shahih Muslim***, hlm. 560, hadits ke-270, juz I.

3. Kejadian dan peristiwa yang dialami para sahabat dan mereka menyaksikan tindakan Rasulullah saw. terhadapnya. Hal ini banyak terjadi pada diri beliau, misalnya menyangkut shalat, puasa, haji, saat dalam perjalanan, dan saat berdiam di rumah. Para sahabat meriwayatkan semuanya itu kepada tabi'in kemudian mereka menyampaikan kepada generasi sesudahnya. Macam yang ketiga ini terhimpun menjadi bagian besar As-Sunnah, khususnya petunjuk Rasulullah saw. dalam hal ibadah dan muamalah serta keseluruhan perjalanan hidup beliau.

   Di antara contoh mengenai hal di atas adalah sebagai berikut.

   a. Pertanyaan Jibril kepada Nabi saw. tentang iman, Islam, ihsan, dan waktu terjadinya kiamat, serta jawaban beliau terhadap semua pertanyaan itu. Setelah Jibril pergi, beliau berpaling kepada para sahabat yang berada di sekeliling beliau dan bertanya, "Hai Umar, tahukah kamu, siapa si penanya tadi?" Umar berkata, "Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda,

      ﴿ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ ﴾

      'Sesungguhnya ia adalah Jibril, ia datang (untuk) mengajarkan agamamu semua.' "[89]

   b. Hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib r.a. Ia berkata, "Rasulullah saw. melakukan shalat witir pada awal malam, akhir malam, dan tengah malam. Shalat witir beliau selesai pada waktu sahur."[90]

   c. Hadits yang diriwayatkan oleh Salim bin Abdullah, dari ayahnya, Abdullah bin Umar bahwa ia melihat Rasulullah saw., Abu Bakar, dan Umar berjalan di depan jenazah.[91]

---

[89] *Syarh al-Arba'in al-Nawawiyah,* hlm. 12. Hadits diriwayatkan oleh Muslim. Lihat *Fathul-Bari,* hlm. 123 - 132, juz I, dan *Musnad Imam Ahmad,* hlm. 311, hadits ke-367, juz I, melalui sanad sahih. Jibril a.s. datang kepada Rasulullah saw.–ketika para sahabat sedang berada di sekeliling beliau–dalam wujud seorang laki-laki berpakaian putih dengan rambut hitam. Tidak terlihat tanda-tanda bahwa ia baru saja melakukan perjalanan. Umar berkata, "Tidak seorang pun dari kami mengenalnya." Hadits itu masyhur dari Umar r.a..

[90] *Musnad Imam Ahmad,* hlm. 64, hadits ke-653, juz II, melalui isnad sahih.

[91] *Ibid.,* hlm. 247, hadits ke-4539, juz VI, melalui isnad yang sahih.

d. Hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, "Kami shalat bersama Rasulullah saw.. Tiba-tiba beliau pergi dan kami masih tetap dalam keadaan berdiri. Kemudian, beliau kembali dan rambut beliau basah meneteskan air lalu beliau shalat bersama (mengimami) kami. Selesai shalat beliau bersabda,

﴿ إِنِّي ذَكَرْتُ أَنِّي جُنُبًا حِينَ قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ ، لَمْ أَغْتَسِلْ، فَمَنْ وَجَدَ مِنْكُمْ فِي بَطْنِهِ رِزًّا أَوْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا كُنْتُ عَلَيْهِ فَلْيَنْصَرِفْ حَتَّى يَفْرَغَ مِنْ حَاجَتِهِ أَوْ غُسْلِهِ، ثُمَّ يَعُودُ إِلَى صَلَاتِهِ ﴾

'Sesungguhnya aku ingat bahwa aku sedang junub ketika aku (tengah) melakukan shalat (dan) aku belum mandi. Maka, barangsiapa di antara kamu merasakan ada rizz *(suara kentut)*[92] *di perutnya atau ia sedang dalam keadaan seperti yang terjadi pada diriku (sedangkan ia tengah melakukan shalat), maka hendaklah ia pergi sehingga ia selesai dari memenuhi hajatnya atau mandinya kemudian ia kembali melakukan shalatnya.'* "[93]

e. Hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Perkataan terakhir yang diucapkan oleh Rasulullah saw. adalah,

﴿ اَلصَّلَاةَ اَلصَّلَاةَ، اِتَّقُوا اللهَ فِيمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ﴾

'Shalat, shalat, dan bertakwalah kepada Allah dalam hal hamba-hamba sahaya yang kamu miliki.'"[94]

Dari kajian yang telah kami kemukakan jelaslah bahwa tiga unsur benar-benar telah berperan dan terpadu dalam rangka pemeliharaan As-

---

92 *Rizz* (رِزّ) yaitu suara lirih di perut. Menurut satu pendapat, *rizz* berarti 'rasa adanya hadats dan bergeraknya angin karena mau keluar'.

93 *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 74, hadits ke-668, juz II.

94 *Ibid.*, hlm. 29, juz II, dan isnad hadits itu sahih.

Sunnah yang mulia pada masa Rasulullah saw.. Tiga unsur itu adalah: (1) ***kepribadian Rasulullah saw.***, dari sisi beliau sebagai pendidik dan pengajar, dan lebih dari itu, beliau adalah utusan Tuhan semesta alam, (2) ***As-Sunnah***, dilihat dari sisi materinya, dan (3) ***para sahabat***, mereka adalah para penuntut ilmu yang menerima As-Sunnah dan mempraktikkannya secara bersama. Mereka sangat komit terhadap guru pertama dan secara ikhlas menerima As-Sunnah. Dengan hati dipenuhi perasaan cinta dan kehendak yang kuat, mereka mengikuti segala hal yang dapat menyempurnakan iman mereka dan memutuskan hubungan mereka dengan segala hal yang menyesatkan.

Semua itu berpengaruh besar bagi para sahabat dalam memelihara As-Sunnah. Kemudian, mereka meriwayatkannya kepada tabi'in, yang kemudian meriwayatkannya kepada generasi sesudah mereka. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. kepada para sahabatnya,

﴿ تَسْمَعُوْنَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ يَسْمَعُ مِنْكُمْ ﴾

"Kamu mendengar (As-Sunnah dariku) dan (kemudian As-Sunnah itu) didengar darimu (oleh generasi sesudahmu), dan (selanjutnya ia didengar) dari generasi yang mendengarnya darimu (oleh generasi berikutnya)." [95]

Dapat kami katakan--dan kami sepenuhnya meyakini hal ini--bahwa As-Sunnah pada masa Rasulullah saw. telah dihafal (dipelihara) oleh para sahabat bersama-sama dengan Al-Qur'an, sekalipun jumlah As-Sunnah yang dihafal oleh para sahabat tidak sama. Ada yang menghafal banyak Sunnah, ada yang sedikit, dan ada pula yang sedang. Dari sinilah dapat kami tegaskan bahwa mereka sepenuhnya mengetahui As-Sunnah lalu meriwayatkan kepada tabi'in.

Tidaklah benar anggapan bahwa sebagian As-Sunnah tidak diketahui oleh para sahabat. Mereka selalu menyertai Rasulullah saw. selama lebih dari 20 tahun, baik sebelum maupun sesudah hijrah, sehingga tidak mungkin ada As-Sunnah yang tidak mereka ketahui. Selain itu, semangat mereka untuk mengetahui As-Sunnah sangatlah besar.

---

[95] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 340, hadits ke-2957, juz IV, dan lihat *al-Jarh wa at-Ta'dil*, hlm. 8, juz I.

Dengan demikian, para sahabat mengetahui segala ucapan dan perbuatan beliau secara langsung, misalnya ketika beliau sedang tidur, terjaga, bergerak, diam, berdiri, duduk, berijtihad, beribadah, dalam perjalanan, dalam peperangan, bersenda gurau, menegaskan suatu karangan, berkhutbah, makan, minum, bergaul dengan keluarga, melatih kuda, mengirim surat kepada kaum muslimin dan musyrikin, mengadakan perjanjian, melirik, dan bernafas. Selain menghafalkan hukum syariat dari beliau, para sahabat juga menanyakan segala hal kepadanya, meliputi ibadah, hukum halal dan haram, atau keputusan hukum.[96] Sungguh, mereka adalah pengganti yang terbaik dari pendahulu yang terbaik. Semoga Allah meridhai mereka semua.

E. Tersebarnya As-Sunnah pada Masa Rasulullah Saw.

As-Sunnah tersebar bersama Al-Qur'an sejak saat-saat pertama dakwah, yaitu pada saat kaum muslimin dalam jumlah sedikit, berkumpul secara sembunyi-sembunyi di rumah al-Arqam bin Abdul Manaf. Mereka menerima ajaran-ajaran agama yang baru, membaca Al-Qur'an, dan menegakkan syiar-syiar agama.

Tidak lama setelah itu, Nabi saw. menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah. Jumlah kaum muslimin semakin banyak dan agama Islam tersebar merata ke seluruh Jazirah Arab. Pada semua tahapan dakwah, Rasulullah saw. bertablig kepada manusia, memberi fatwa, memberi keputusan, berkhutbah, memimpin mereka pada saat damai maupun perang, saat sulit dan lapang, serta mengajari mereka. Mereka pun menghafal hukum-hukum dan mempraktikkannya.

Banyak faktor yang memungkinkan dan menjamin tersebarnya As-Sunnah ke berbagai kawasan dunia. Di antara faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

1. *Semangat dan kesungguhan Rasulullah saw.* dalam menyampaikan dakwah dan menyebarkan Islam. Beliau selalu memanfaatkan setiap cara dakwah dan jalan dakwah. Beliau langsung mendatangi kabilah-kabilah, menanggung berbagai kesulitan dan siksaan, menjalin hu-

---

[96] *Al-Madkhal ila Kitab al-Iklil fi Ushul al-Fiqh*, hlm. 7-8.

bungan dengan delegasi dari berbagai daerah, dan menyampaikan Islam kepada mereka. Beliau berbuat maksimal dalam menyampaikan risalah sehingga kokohlah Islam dan kuatlah kedaulatannya.

2. *Watak Islam dan sistem kehidupan baru yang dibawanya*, yang membuat manusia bertanya-tanya tentang hukum Islam, rasulnya, dan sasaran-sasarannya. Sebagian orang mendatangi Rasulullah saw. untuk bertanya tentang Islam kemudian setelah semuanya jelas, ia memeluk Islam dan menyampaikan apa yang dilihat dan didengarnya kepada kaumnya.
3. *Semangat para sahabat Rasulullah saw.* dan motivasi mereka mencari ilmu, menghafalkannya, dan menyampaikannya kepada orang lain. Pada pembahasan sebelumnya, secara terperinci kami kemukakan kegiatan keilmuan mereka.
4. *Ummahat al-Mukminin* (istri-istri Rasulullah saw.) berjasa besar dalam menyampaikan agama dan menyebarkan As-Sunnah di kalangan wanita kaum muslimin. Karena sebagian dari mereka merasa malu menanyakan persoalan-persoalan mereka kepada Rasulullah saw., maka mereka mendapatkan jawabannya dari para istri beliau karena mereka selalu berhubungan dengan beliau dan selalu mempelajari hukum-hukumnya.

   Sayyidah Aisyah dikenal sebagai istri beliau yang luas ilmunya dan sangat memahami hukum-hukum. Diriwayatkan dari Ibn Abi Malikah, "Aisyah, istri Nabi saw., tidak mendengar sesuatu yang tidak ia ketahui kecuali ia segera mencarinya sehingga ia mengetahuinya." Nabi saw. bersabda,

﴿ مَنْ حُوسِبَ عُذِّبَ ﴾

"Barangsiapa dihisab maka ia akan disiksa."

Aisyah berkata, "Kemudian saya bertanya, 'Bukankah Allah berfirman, '...*maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah*.''" Aisyah berkata, "Kemudian Nabi saw. bersabda,

﴿ إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ، وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلَكُ ﴾

'Sesungguhnya hal itu (hanyalah) pergelaran, dan barangsiapa dihisab

dengan secara menjelimet maka ia akan binasa.' "[97]

Kaum muslimin mengetahui tingginya kedudukan Aisyah dan pengetahuannya yang dalam tentang hukum-hukum Islam.

Setelah Rasulullah saw. meninggal, ia menjadi tumpuan utama para penuntut ilmu dan pencari fatwa serta menjadi rujukan dalam banyak persoalan agama.

5. *Para sahabat wanita.* Para sahabat wanita mempunyai pengaruh yang tidak kalah besar dari pengaruh sahabat pria r.a. dalam memelihara dan menyampaikan As-Sunnah. Mereka sangat bersemangat menghadiri majelis-majelis Rasulullah saw.. Ketika mereka melihat para sahabat pria mendatangi beliau maka mereka meminta agar beliau menyediakan majelis-majelis khusus bagi mereka untuk menanyakan segala persoalan mereka dan mempelajari hukum-hukum Islam. Misalnya, mereka mengetahui sebagian upacara ritual seperti shalat Id melalui majelis ini.

   Mereka mempunyai pengaruh besar dalam menyebarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita dan kehidupan suami-istri. Para sahabat pria biasanya enggan menanyakan hal-hal tersebut kepada Rasulullah saw..

6. *Para utusan, delegasi dan pejabat Rasulullah saw.*. Setelah hijrah, kota Madinah menjadi pusat kedaulatan Islam dan aktivitas dakwah. Dari kota inilah hidayah memancar ke seluruh kawasan dan dengan hidayah itu hancurlah berhala-berhala syirik dan robohlah singgasana kelaliman.

   Dari Yatsrib (Madinah) para utusan Nabi saw. berangkat ke kabilah-kabilah di sekitarnya dan kabilah yang jauh untuk mendakwahkan Islam serta mengajarkan hukum-hukum dan sistem kehidupan Islam. Pada saat itu, orang-orang Quraisy memblokade hubungan antara kabilah-kabilah yang telah memeluk Islam dengan Nabi saw..

   Rasulullah saw. senantiasa memberikan pengarahan dan petunjuk kepada para utusan. Beliau menjelaskan prinsip-prinsip dakwah serta memerintahkan mereka berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Di antara contoh mengenai hal ini adalah wasiat

---

[97] *Fathul-Bari*, hlm. 207, juz I.

beliau kepada Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ketika beliau mengutus keduanya ke Yaman.[98]

Kepada kedua sahabat itu, beliau bersabda,

﴿ يَسِّرَا وَلَاتُعَسِّرَا ، وَبَشِّرَا وَلَاتُنَفِّرَا ﴾

"Permudahlah dan janganlah engkau mempersulit. Sampaikanlah kabar gembira dan janganlah engkau membuat orang lari berpaling."

Kepada Mu'adz ibnu Jabal r.a., beliau bersabda,

"Engkau akan datang ke suatu kaum dari Ahlul-Kitab. Maka, serulah mereka untuk bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka menerima seruan itu maka beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan mereka melakukan shalat lima kali sehari semalam. Jika mereka menerima (menaati) hal itu maka beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan mereka mengeluarkan sedekah yang diambil dari orang-orang berpunya (untuk) kemudian diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka. Jika mereka menaati hal itu maka lindungilah kemuliaan harta mereka dan takutlah doa orang yang dianiaya karena tidak ada penghalang antara doanya dan Allah." [99]

Rasulullah saw. menumbuhkan rasa berani kepada para penguasa dan *qadhi*. Mengenai hal ini, Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Rasulullah saw. mengutusku ke Yaman. Saya berkata, 'Wahai, Rasulullah! Engkau mengutusku ke suatu kaum yang lebih tua usianya daripada aku untuk memberi keputusan di antara mereka.' " Beliau bersabda,

﴿ إِذْهَبْ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى سَيُثَبِّتُ لِسَانَكَ وَيَهْدِي قَلْبَكَ ﴾

"Pergilah, maka Allah akan memantapkan lisanmu dan menunjukkan hatimu." [100]

---

[98] Lihat *Shahih al-Bukhari bi Hasyiyah as-Sanadi*, hlm. 72, juz III. Pengiriman utusan itu terjadi pada tahun ke-9 hijrah.

[99] *Shahih Muslim*, hlm. 50, hadits ke-29 dan 30, juz I.

[100] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 73, hadits ke-666, juz II, melalui isnad sahih.

Delegasi-delegasi Rasulullah saw. dan para penguasa adalah sebaik-baik orang yang mengemban risalah dan menunaikan amanah.

Pada tahun ke-6 Hijriah, Rasulullah saw. mengirim banyak delegasi. Setelah perdamaian Hudaibiyah, beliau mengirim para utusan kepada raja-raja, masing-masing membawa surat beliau. Dalam satu hari terdapat enam orang yang berangkat dengan tujuan yang berbeda-beda. Masing-masing berbicara dengan bahasa kaum yang menjadi tujuan.[101]

Rasulullah saw., sebagaimana dicatat dalam sejarah, mengirim utusan kepada Kaisar Romawi,[102] Gubernur Basrah, al-Harits bin Abi Syamr (Gubernur Damaskus dari kerajaan Heraklius), dan al-Muqauqis (Gubernur Mesir dari kerajaan Heraklius) untuk menyeru mereka memeluk agama Islam. Beliau juga mengirim surat kepada an-Najjasi (Raja Habasyah), Kisra (Raja Persia), dan al-Mundzir bin Sawi (Raja Bahrain). Selain itu, beliau mengirim surat ke Aman, Yamamah, dan daerah-daerah lain.

Para utusan itu menjawab segala hal yang ditanyakan oleh para raja, gubernur, dan kepala kabilah. Mereka menjelaskan tentang Islam dan tujuannya kepada mereka sesuai dengan pengarahan dan petunjuk Rasulullah saw.. Bagi setiap kaum yang telah menerima Islam, beliau mengangkat orang yang paling senior di antara mereka sebagai gubernur dan mengirim sahabat untuk mengajarkan agama kepada mereka dan mendalaminya.

7. *Perang penaklukan besar (penaklukan kota Mekah)*. Pada tahun 8 hijriah, bangsa Quraisy melanggar perdamaian Hudaibiyah. Maka, Rasulullah menyeru kepada seluruh kabilah yang telah memeluk Islam untuk hadir di Madinah pada bulan Ramadhan. Bersama 10.000[103] mujahid (pejuang), beliau berangkat ke Mekah. Setelah berhasil menaklukkan Mekah dan merobohkan berhala-berhala, beliau berpidato di hadapan beribu-ribu kaum muslimin dan musyrikin. Beliau

[101] Lihat *al-Mishbah al-Mudli'*, hlm. 40.

[102] Lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, hlm. 279, juz IV dan *Shahih Muslim*, hlm. 1393 dan 1397, juz III, dan lihat keterangan tentang para utusan kepada raja-raja dan para gubernur secara terperinci dalam *al-Mishbah al-Mudli'*, hlm. 60-114.

[103] Lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, hlm. 17, juz IV.

mengatakan bahwa beliau memaafkan musuh-musuh yang telah menganiaya dan menyakitinya. Selain itu, beliau mengumumkan banyak norma hukum, di antaranya "orang muslim tidak boleh dibunuh disebabkan ia membunuh orang kafir", "dua orang yang berbeda agama tidak dapat saling mewarisi", dan "tidak boleh seorang wanita dimadu bersama bibinya". Kemudian, manusia secara serentak membaiat Rasulullah saw..

Penaklukan Mekah itu merupakan peristiwa sejarah yang besar, disaksikan oleh banyak sahabat dalam jumlah yang tidak terbatas dan mereka menukil dan menyampaikan khutbah Rasulullah saw. ke berbagai kawasan, sebagaimana orang-orang yang baru masuk Islam menukil dan menyampaikan petunjuk yang mereka terima kepada keluarga dan kerabat mereka di Mekah dan lainnya.

8. *Haji wada'*. Pada bulan Dzulhijjah tahun 10 Hijriah, Rasulullah saw. pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama para sahabat lain. Beliau disertai sekelompok besar sahabat yang berjumlah sekitar 90.000 orang.[104] Bersama mereka, beliau wuquf di Arafah dan berpidato yang temanya mencakup berbagai persoalan. Di dalam pidato itu, beliau menjelaskan banyak norma hukum, di antaranya "haram darah dan harta kaum muslimin", "wajib menunaikan amanah", "dihapus dan dibatalkannya riba jahiliah", serta "dilarangnya adat-kebiasaan yang batil". Beliau juga menjelaskan sebagian hak suami dan istri, memotivasi para suami untuk berlaku baik terhadap para istri, dan larangan berwasiat kepada ahli waris.

   Pidato yang lengkap itu termasuk faktor terpenting yang mendorong tersebarnya As-Sunnah di kalangan kabilah Arab, sebab pidato itu didengar oleh manusia dalam jumlah sangat banyak yang kemudian menyampaikannya ke berbagai kawasan, sesuai dengan sabda Rasulullah saw.,

﴿ أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ ﴾

[104] Terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah sahabat yang ikut hadir dalam haji wada'. Menurut satu riwayat dari Abu Zur'ah, jumlahnya 40.000 orang. Lihat *Talqih Fuhum Ahl al-Atsar*, hlm. 27: b.

"Bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah! Maka hendaklah orang yang menyaksikan (hadir) menyampaikan apa yang ia dengar kepada orang yang tidak hadir." [105]

9. *Delegasi-delegasi setelah penaklukan besar dan haji wada'.* Setelah penaklukan Mekah, delegasi-delegasi bangsa Arab dari berbagai kawasan jazirah Arab datang untuk membaiat Rasulullah saw. dan bersatu di bawah panji-panji Islam. Delegasi-delegasi itu secara terus-menerus berdatangan dan semakin bertambah banyak setelah haji wada'.

   Rasulullah saw. menyambut baik delegasi-delegasi itu, mengajari mereka tentang Islam, dan membekali mereka dengan berbagai nasihat dan petunjuk. Sebagian dari mereka bermukim di rumah Rasulullah saw. selama beberapa hari, kemudian kembali ke kabilah masing-masing untuk menyampaikan agama yang lurus.

   Di antara delegasi itu adalah delegasi Dhimam bin Tsa'labah yang diajari oleh Rasulullah saw. tentang Islam, kemudian ia kembali kepada kaumnya dan menyeru mereka sehingga kemudian mereka memeluk Islam. Demikian pula delegasi Abdul-Qais, delegasi Bani Hanifah, Thai, Kindah, Azdasynuah, dan delegasi utusan raja-raja Himyar.

   Semuanya kemudian masuk Islam dan mengirim utusan kepada Rasulullah saw. untuk memberitahukan hal itu. Kemudian, beliau mengirim surat kepada mereka untuk memberitahukan bahwa beliau telah mengetahuinya. Beliau juga memotivasi mereka untuk taat kepada Allah dan berpegang teguh kepada agama-Nya, juga berwasiat kepada mereka agar berlaku baik kepada rakyat.

   Selain itu, ada pula delegasi kabilah Hamdan dan Tujaib (kabilah dari Kindah), delegasi Tsa'labah, Bani Sa'd, Hudzaim, dan delegasi lain yang jumlahnya sangat banyak yang tidak mungkin disebutkan di sini semuanya.[106]

   Rasulullah saw. melihat bahwa delegasi-delegasi itu membawa dampak positif sehingga beliau menghormati mereka. Mereka ber-

---

[105] Lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, hlm. 276, juz IV. dan hadits yang sama terdapat dalam *Shahih Muslim*, hlm. 1306, juz III.

[106] Lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, hlm. 221, juz II.

tanya dan beliau menjawabnya. Mereka mendengar hadits beliau, menyaksikan sebagian perilaku beliau, dan bersama-sama beliau melakukan ibadah. Mereka melihat banyak tindakan beliau sehingga mereka mempunyai pengaruh yang besar terhadap penukilan, periwayatan, dan penyebaran As-Sunnah.

Menurut pendapat kami, faktor tersebut di ataslah yang memungkinkan tersebarnya dan sampainya As-Sunnah kepada kaum muslimin di berbagai wilayah kekuasaan Islam.

Demikianlah sepintas tentang tersebarnya As-Sunnah pada masa Rasulullah saw.. Para sahabat dan seluruh kaum muslimin mempunyai semangat yang tinggi untuk memelihara dan menyampaikan As-Sunnah. Dan, tidaklah Rasulullah saw. meninggal kecuali setelah Islam tersebar di seluruh Jazirah Arab dan Al-Qur'an serta As-Sunnah telah memenuhi hati penduduknya, sesuai dengan firman Allah,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ

"...Para hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu...." (al-Maa'idah: 3) ▯

BAB II

AS-SUNNAH PADA MASA SAHABAT DAN TABI'IN

PASAL PERTAMA

A. Pengantar

Sumber hukum Islam pada masa Rasulullah saw. adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Setelah menerima wahyu, beliau menyampaikannya kepada seluruh manusia, menjelaskan maksud-maksudnya, dan menerapkan hukum-hukumnya. Dengan demikian, beliau menjadi referensi utama dalam segala persoalan umat, mencakup persoalan peradilan, fatwa, manajemen keuangan, politik, dan militer.

Rasulullah saw. menyelesaikan semua persoalan itu berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan dengan disaksikan oleh para sahabat. Jika beliau menemukan suatu norma hukum yang bisa dijadikan landasan pengambilan suatu keputusan maka beliau memutuskan berdasarkan norma hukum itu. Jika beliau tidak menemukannya, ada kalanya beliau berijtihad atau menunggu turunnya wahyu sebagai penjelas hukum Allah. Ada kalanya beliau berijtihad kemudian turun wahyu yang membenarkan ijtihadnya karena Allah tidak membiarkan Rasul-Nya berbuat kesalahan.

Tidak lama setelah itu, Rasulullah saw. dipanggil oleh Allah menghadap-Nya dan wahyu pun terputus. Tidak ada yang beliau tinggalkan untuk umat Islam kecuali Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mulia, sesuai dengan sabda beliau,

﴿ تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ

ا للّٰهِ وَسُنَّتِى ﴾
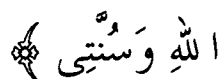
"Aku tinggalkan untukmu dua hal, yang jika kamu berpegang kepada keduanya, kamu tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnahku." [1]

Para sahabat dan tabi'in berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah saw.. Mereka mengikuti perintah Allah untuk menaati dan menerima hukum beliau, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya,

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...." (al-Hasyr: 7)

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (an-Nisa': 65)

"Dan, taatilah Allah dan Rasul supaya kamu diberi rahmat." (Ali Imran: 132)

Menaati Rasulullah saw. adalah wajib, baik pada saat beliau hidup maupun setelah wafat. Pada masa hidup Rasulullah saw., para sahabat mematuhi semua perintah Allah dan melaksanakannya dengan ikhlas dan membela syariat dengan harta dan darah mereka. Hal ini berlanjut setelah Rasulullah saw. wafat, sesuai dengan wasiat beliau kepada para sahabat r.a. dan diriwayatkan oleh al-Irbadh bin Sariyah r.a.. Ia berkata, "Rasulullah saw. memberikan nasihat kepada kami, suatu nasihat yang membuat hati gemetar dan keluar air mata." Kami berkata, "Ya Rasulullah, seakan-akan itu nasihat orang yang hendak pergi (berpamitan) maka berilah nasihat kepada kami." Beliau bersabda,

"Aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, mendengar dan patuh, sekalipun kamu dipimpin oleh seorang budak, karena barangsiapa yang hidup (berusia panjang) di antara kamu maka ia

---

[1] Dikeluarkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*. Lihat *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 180, juz II.

akan melihat perbedaan yang banyak. Maka, (berpegang teguhlah) dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafa ar-Rasyidin yang diberi hidayah (oleh Allah), gigitlah Sunnah itu dengan gigi-gigi geraham dan takutlah akan hal-hal baru (dalam agama), oleh karena setiap bid'ah adalah sesat." [2]

Oleh karena itulah, mereka menerima dan berpegang teguh kepada As-Sunnah dan tidak menjadi seperti seorang yang disabdakan oleh Rasulullah saw.,

﴿ يُوْشِكُ الرَّجُلُ مُتَّكِئاً عَلَى أَرِيْكَتِهِ يُحَدِّثُ بِحَدِيْثٍ مِنْ حَدِيْثِي فَيَقُوْلُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَمَا وَجَدْنَاهُ مِنْ حَلاَلٍ اسْتَحْلَلْنَاهُ وَمَاوَجَدْنَافِيْهِ مِنْ حَرَامٍ حَرَّمْنَاهُ، أَلاَوَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُوْلُ اللهِ مِثْلُ مَا حَرَّمَ اللهُ ﴾

"Hampir saja seseorang duduk di atas bangkunya, mengemukakan suatu hadits dari haditsku, kemudian ia berkata, 'Antara kami dan kamu (terdapat) kitab Allah Azza wa Jalla (Al-Qur'an). Maka, sesuatu yang halal yang kita temukan di dalam Al-Qur'an maka kita menghalalkannya, dan sesuatu yang haram yang kita temukan di dalamnya maka kita mengharamkannya.' Ingat bahwa apa yang diharamkan oleh Rasulullah saw. sama dengan apa yang diharamkan oleh Allah." [3]

Para sahabat bersikap sangat tegas terhadap As-Sunnah. Abu Nadhrah meriwayatkan dari Imran bin Hushain bahwa seseorang datang kepadanya dan bertanya tentang sesuatu. Kemudian, Imran menjawabnya berdasarkan hadits Rasulullah saw.. Orang itu berkata, "Berilah jawaban kepadaku

---

[2] Hadits ke-28 dan *al-Arba'in an-Nawawiyyah*, hlm. 67. Imam an-Nawawi berkata bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Abu Daud dan at-Tirmidzi, dan menurutnya, hadits itu hasan sahih. Menurut saya, hadits itu diriwayatkan pula oleh ad-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya. Lihat *Sunan ad-Darimi*, hlm. 26, cetakan tahun 1293 H.

[3] *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 5, juz I dan *Sunan al-Baihaqi*, hlm. 6, juz I. Hadits itu diriwayatkan oleh *al-Miqdam bin Ma'di Kariba*.

berdasarkan Kitab Allah (Al-Qur'an) dan janganlah engkau memberi jawaban berdasarkan shalat beliau." Imran berkata, "Engkau seorang yang bodoh. Apakah di dalam Al-Qur'an engkau menemukan keterangan tentang shalat zuhur yang jumlah rakaatnya empat dan tidak boleh membaca bacaan dengan keras di dalamnya, bilangan rakaat shalat yang lain, bilangan harta yang harus dizakati, dan lain-lain?" Imran berkata lebih lanjut, "Apakah engkau menemukan hal-hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an? Al-Qur'an menegaskan hal-hal tersebut dan As-Sunnah memberikan penjelasan."[4]

Seseorang berkata kepada tabi'in senior, Mutharrif bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, "Jangan engkau memberi tahu kepada kami kecuali berdasarkan Al-Qur'an." Mutharrif berkata kepadanya, "Kami tidak menghendaki pengganti Al-Qur'an, tetapi kami menghendaki orang yang lebih mengetahui tentang Al-Qur'an daripada kita (yakni Rasulullah saw.)."[5]

Berikut ini kami kemukakan bagaimana para sahabat dan tabi'in meneladani Rasulullah saw. Bagaimanakah mereka berpegang teguh kepada As-Sunnah yang suci, kehati-hatian dan sikap wara' mereka dalam meriwayatkan As-Sunnah, dan upaya pembuktian mereka dalam menerima kabar dan *atsar* dari Nabi saw.

B. Para Sahabat dan Tabi'in Meneladani Rasulullah saw.

Kaum muslimin generasi awal menerima sepenuhnya firman Allah,

> *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...."* (al-Ahzab: 21)

Para sahabat mengikuti Muhammad saw. secara total dan berjalan sesuai dengan petunjuknya. Inilah gambaran sekilas tentang keteguhan sikap mereka berpegang kepada As-Sunnah yang mencakup persoalan antara rakyat dan para pemimpin dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan tekad meneladani Rasulullah inilah, Abu Bakar mengukuhkan pasukan Usamah bin Zaid dan tidak mau membentak pasukan baru sekali-

---

[4] Kitab *al-'Ilm*, karangan al-Maqdisi, manuskrip ad-Dhahiriyah, hlm. 51 dan *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadllih*, hlm. 191, juz II.

[5] *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 191, juz II.

pun ia sangat memerlukannya. Ia berkata, "Saya tidak akan membubarkan suatu pasukan yang telah dibentuk oleh Rasulullah saw." Dan, ia mem-bentuk pasukan Khalid bin Walid untuk memerangi orang-orang murtad. Ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ نِعْمَ عَبْدُ اللهِ وَأَخُو الْعَشِيْرَةِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيْدِ وَسَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِيْنَ ﴾

'Sebaik-baik hamba Allah dan saudara al-Asyirah adalah Khalid bin Walid, dan ia merupakan salah seorang di antara pedang Allah Azza wa Jalla untuk memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik.' "[6]

Fatimah, putri Rasulullah saw., datang kepada Abu Bakar untuk meminta bagian Rasulullah saw., namun Abu Bakar berkata kepadanya, "Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَطْعَمَ نَبِيًّا طُعْمَةً ثُمَّ قَبَضَهُ جَعَلَهُ لِلَّذِي يَقُوْمُ بَعْدَهُ ﴾

'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla jika memberi makanan (harta) kepada seorang nabi kemudian Allah memanggilnya maka Allah menjadikan makanan itu untuk orang yang menggantikannya.'

Berdasarkan hal itu maka saya berpendapat, bagian beliau harus dikembalikan untuk kepentingan umat Islam." Fatimah berkata, "Apa yang engkau dengar dari Rasulullah saw., saya lebih mengetahuinya."[7]

Dalam suatu riwayat yang lain, Abu Bakar berkata, "Saya tidak akan meninggalkan sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah saw.. Sungguh, saya takut tersesat jika saya meninggalkan sesuatu dari perintah beliau."[8]

Ketika Musailimah al-Kadzab beserta kaumnya murtad, Umar berkata

---

[6] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 173, juz I, melalui isnad sahih dari Abu Bakar.

[7] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 160, juz I, melalui isnad sahih. Riwayat yang sama terdapat pada hlm. 177 dan 178 juz I.

[8] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 167, juz I, melalui isnad sahih, diambil dari hadits yang panjang.

kepada Abu Bakar, "Engkau harus memerangi mereka, sungguh saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ، فَإِنْ قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى ﴾

'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengatakan, 'Tiada Tuhan selain Allah.' Maka, jika mereka mengatakan demikian, terpeliharalah darah dan harta mereka dariku, kecuali berdasarkan haknya, dan penilaian sebenarnya atas mereka (dikembalikan) kepada Allah Ta'ala.' "

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, saya tidak membedakan antara shalat dan zakat. Sungguh, saya akan memerangi orang yang membedakan di antara keduanya." Abu Hurairah berkata, "Kemudian kami bersama Abu Bakar memerangi mereka maka kami menilai hal itu sebagai tindakan yang benar."[9]

Diriwayatkan dari as-Saib bin Yazid, putra saudara Namir, bahwa Huwaithib bin Abdul Uzza memberi tahu kepadanya bahwa Abdullah bin as-Sa'di memberi tahu kepadanya bahwa ia (Abdullah bin as-Sa'di) datang kepada Umar bin Khaththab pada saat ia menjabat sebagai khalifah. Kemudian Umar berkata kepadanya, "Tidakkah saya telah memberi tahu bahwa engkau melakukan banyak pekerjaan orang lain. Jika engkau diberi upah, engkau tidak mau menerimanya?" Ia berkata, "Kemudian saya menjawab, 'Ya.' " Kemudian Umar bertanya, "Apa yang engkau kehendaki dengan bersikap begitu?" Ia berkata, "Saya menjawab, 'Sesungguhnya saya mempunyai banyak kuda dan banyak budak, dan saya dalam keadaan baik. Saya menghendaki upah saya itu menjadi sedekah untuk kaum muslimin.' " Umar berkata, "Jangan engkau lakukan itu, sungguh saya pernah menghendaki seperti yang engkau kehendaki. Nabi saw. memberi saya suatu pemberian, kemudian saya berkata kepada Nabi saw., 'Berikanlah ia

---

[9] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 181, juz I, melalui isnad sahih.

kepada orang yang lebih membutuhkan daripada saya.' Pada suatu kali Nabi saw. memberi saya suatu harta kemudian saya berkata kepada beliau, 'Berikanlah ia kepada orang yang lebih membutuhkan daripada saya.' " Umar berkata bahwa kemudian Nabi saw., bersabda kepadanya,

﴿ خُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ وَتَصَدَّقْ بِهِ ، فَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلاَ سَائِلٍ فَخُذْهُ، وَمَالاَ فَلاَ تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ ﴾

"Ambillah dan kembangkanlah harta itu dan bersedekahlah dengannya. Harta ini datang kepadamu (menjadi milikmu), sedangkan engkau tidak menginginkan dan tidak (pula) memintanya maka ambillah ia. Dan, harta yang tidak demikian maka janganlah engkau menuruti hawa nafsumu." [10]

Diriwayatkan dari Farukh, budak Utsman, bahwa Umar–yang ketika itu menjabat sebagai khalifah--keluar menuju masjid. Demi dilihatnya makanan berserakan di dalam masjid, Umar bertanya, "Makanan apakah ini?" Mereka (para sahabat) menjawab, "Makanan yang dibawa untuk kami." Umar berkata, "Semoga Allah memberkahi makanan itu dan orang yang membawanya." Dikatakan kepada Umar, "Hai Amirul-Mukminin! Sesungguhnya ia telah melakukan *ikhtikar*.[11] Umar bertanya, "Siapa yang melakukan *ikhtikar*?" Mereka menjawab, "Farukh, budak Utsman, dan si fulan, budak Umar." Kemudian, Umar mengutus utusan untuk memanggil keduanya. Kepadanya keduanya, Umar bertanya, "Apa yang mendorong kamu berdua melakukan *ikhtikar* makanan kaum muslimin?" Keduanya menjawab, "Wahai Amirul-Mukminin! Kami membelinya dengan modal kami dan kemudian kami menjualnya." Umar berkata, "Saya mendengar

---

10 *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 197, juz I, melalui isnad sahih. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Tahdzib at-Tahdzib*, juz III, hlm. 66-67, mengenai biografi Huwaithib, berkata, "Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i meriwayatkan darinya satu hadits tentang upah, dan inilah hadits yang pada isnadnya terdapat empat orang sahabat." Yang dimaksud dengan "satu hadits" adalah hadits di atas, dan yang dimaksud dengan "empat orang sahabat" adalah as-Saib, Huwaithib, Abdullah bin as-Sa'di, dan Umar. Lihat *Hamisi Musnad Imam Ahmad*, hlm. 197, juz I. Arti kata *musyrif* dalam hadits di atas adalah 'menginginkan harta'.

11 *Ikhtikar* adalah menimbun barang yang dibutuhkan oleh masyarakat umum dan baru menjualnya ketika barang itu kosong di pasar, dengan maksud agar dapat mematok harga setinggi-tingginya.

Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنِ احْتَكَرَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ طَعَامَهُمْ ضَرَبَهُ اللهُ بِالإِفْلاَسِ أَوْ بِجُذَامٍ ﴾

'Barangsiapa melakukan ikhtikar (monopoli) atas makanan kaum muslimin maka Allah akan menimpakan atas dirinya kebangkrutan atau penyakit kusta'."

Kemudian Farukh berkata, "Saya berjanji kepada Allah dan berjanji kepadamu, saya tidak akan melakukan *ikhtikar* pada makanan selamalamanya." Budak Umar berkata, "Kami membelinya benar-benar dengan harta kami, kemudian kami menjualnya." Abu Yahya berkata, "Maka sungguh saya melihat budak Umar terkena penyakit kusta."[12]

Pada saat Perang Yarmuk, pimpinan pasukan berkirim surat kepada Umar bin Khaththab. Ia berkata, "Kami semua hampir mati," dengan maksud meminta bantuan bala tentara. Umar menjawab, "Sesungguhnya saya hendak menunjukkan kepadamu orang yang lebih perkasa untuk mendatangkan pertolongan dan bala tentara, yaitu Allah Azza wa Jalla. Maka, mohonlah pertolongan kepada-Nya. Sesungguhnya Muhammad saw. memperoleh kemenangan pada Perang Badar, padahal jumlah bala tentaranya lebih sedikit daripada jumlah bala tentaramu. Maka, jika surat saya ini telah kamu terima, perangilah mereka dan jangan kamu kembali meminta bantuan bala tentara kepadaku."[13]

Demikianlah, para sahabat berpegang teguh kepada petunjuk dan Sunnah Nabi saw., sekalipun mereka telah dekat dengan kematian dan kebinasaan.

Seluruh sahabat bersemangat untuk mengetahui dan mengamalkan Sunnah Nabi saw.. Sebagian dari mereka memerintahkan kepada yang lain untuk mengikutinya. Contohnya, Umar bin Khaththab melihat Zaid bin Khalid al-Juhani melakukan shalat dua rakaat setelah shalat asar. Umar

---

[12] *Musnad Imam Ahmad,* hlm. 214, hadits ke-135, juz I, melalui isnad sahih. Abu Yahya al-Makki adalah perawi hadits di atas dari Farukh.

[13] *Musnad Imam Ahmad,* hlm. 304, juz I.

mendekatinya lalu mencambuknya. Zaid berkata kepada Umar, "Pukullah saya! Demi Allah, saya tidak akan meninggalkan shalat itu setelah saya melihat Rasulullah saw. melakukannya." Umar berkata kepadanya, "Kalau saja saya tidak khawatir orang-orang lain akan melakukan shalat sampai masuk waktu malam, niscaya saya tidak akan memukulmu karena engkau melakukan shalat dua rakaat itu."[14]

Umar r.a. melihat para sahabat sedang menikmati makanan yang baik (*thayyib*) yang dihalalkan oleh Allah. Kemudian, Umar mengingatkan mereka tentang diri Rasulullah saw.. Ia berkata, "Sungguh, saya melihat Rasulullah saw. pada hari ini sedang dalam kesulitan. Beliau tidak menemukan kurma yang berkualitas buruk (دَقَل) untuk mengisi perut beliau."[15]

Umar r.a. dan para sahabat Rasulullah saw. meneladani Rasulullah saw. sebatas kemampuan mereka. Ketika ditanyakan kepada Umar, "Apakah engkau tidak menunjuk khalifah penggantimu?" Umar menjawab, "Jika saya meninggalkan hal itu (tidak menunjuk khalifah) maka itu disebabkan karena orang yang lebih baik daripada saya, yakni Rasulullah saw., tidak menunjuk khalifah. Dan, jika Rasulullah saw. menunjuk khalifah niscaya orang yang lebih baik daripada saya, yakni Abu Bakar, menunjuk khalifah penggantinya."[16]

Malik bin Abdullah az-Ziyadi meriwayatkan dari Abu Dzarr bahwa Abu Dzarr bertamu di rumah Utsman bin Affan dengan membawa tongkat. Utsman bertanya kepada Ka'b, "Hai, Ka'b, sesungguhnya Abdurrahman meninggal dan ia meninggalkan sejumlah harta maka bagaimana menurut pendapatmu?" Ka'b menjawab, "Jika pada harta itu berkait hak Allah maka tidaklah mengapa." Mendengar hal itu, Abu Dzarr mengangkat tongkatnya, kemudian memukul Ka'b dan berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

---

[14] Kitab *al-Ijabah li Iradi ma Istadrakathu Aisyah 'ala ash-Shahabah*, hlm. 92. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa Umar memukul tangan Zaid bin Khalid al-Juhani karena ia melakukan shalat setelah shalat asar.

[15] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 307 dan 224, juz I, melalui isnad sahih. *Ad-daqal* (الدَّقَل) adalah kurma yang buruk dan masih basah.

[16] *Ibid.*, hlm. 284, juz I.

﴿ مَا أُحِبُّ لَوْ أَنَّ لِي هَـذَا الْجَبَلَ ذَهَبـًا أُنْفِقُهُ وَيُتَقَبَّلُ مِنِّي أَذَرُ خَلْفِي مِنْهُ سِتَّ أَوَاقٍ ﴾

'Jika aku mempunyai emas sebesar gunung ini yang aku dermakan dan dermaku itu diterima (oleh Allah) maka aku tidak suka meninggalkan enam ons darinya untuk anak-cucuku.'

Saya memohon engkau bersumpah kepada Allah, wahai Utsman, apakah engkau mendengarnya?" Abu Dzarr mengulangi pertanyaan itu tiga kali. Utsman menjawab, "Ya."[17]

Atha' al-Khurasani berkata, "Saya mendengar Sa'id bin al-Musayyab berkata, 'Saya melihat Utsman duduk di tempat duduk, kemudian ia meminta makanan yang dimasak dengan api, kemudian ia memakannya. Selesai makan, ia melakukan shalat. Setelah shalat, ia berkata, 'Saya duduk di tempat duduk Rasulullah saw., saya makan seperti makanan Rasulullah saw., dan saya shalat seperti shalat Rasulullah saw..'"[18]

Diriwayatkan dari Maisarah bin Ya'qub ath-Thahawi, ia berkata, "Saya melihat Ali bin Abi Thalib minum sambil berdiri. Saya bertanya kepadanya, 'Engkau minum sambil berdiri?' Ali menjawab, 'Jika saya minum sambil berdiri maka itu karena saya melihat Rasulullah minum sambil berdiri. Dan, jika saya minum sambil duduk maka itu karena saya melihat Rasulullah minum sambil duduk.' "[19]

Diriwayatkan dari Abdul Khair bin Yazid al-Khayawani al-Hamdani (seorang tabi'in), dari Ali r.a. bahwa Ali berkata, "Saya berpendapat bahwa bagian bawah telapak kaki itu lebih tepat diusap daripada bagian atasnya,

---

[17] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 357, juz I, melalui isnad sahih.

[18] *Ibid.*, hlm. 378, juz I, melalui isnad sahih. Dan, jelas bahwa yang dimaksud dengan ***tempat duduk*** adalah suatu tempat di masjid, sementara tempat mereka berwudhu tidak jauh dari sana. Riwayat di atas dikemukakan dalam hadits tentang cara Rasulullah berwudhu, yang diriwayatkan oleh Utsman.

[19] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 179, Hadits ke 916, juz II, melalui isnad hasan. Dari Zadan diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib minum sambil berdiri. Orang-orang di sekitarnya melihat kepadanya, seakan-akan mereka tidak suka. Maka Ali bertanya, "Mengapa kalian melihat saya? Jika saya minum dengan berdiri...." melalui isnad hasan, *Ibid.*, hlm. 130, juz II, hadits ke-795.

sampai saya melihat Rasulullah saw. mengusap bagian atasnya."[20]

Diriwayatkan dari Ali bin Rabi'ah, ia berkata, "Saya melihat Ali datang dengan membawa binatang untuk dinaiki. Ketika ia meletakkan kakinya pada punggung unta, ia berkata, ***bismillahi*** 'dengan nama Allah', dan ketika duduk, ia berkata, ***alhamdulillahi subhanal-ladzii sakhkhara lana haadzaa wa maa kunna lahu muqranin wa inna ila rabbina lamunqalibun*** 'segala puji bagi Allah. Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya dan kami akan kembali kepada Tuhan kami.' Kemudian ia membaca ***alhamdulillah*** tiga kali dan ***Allahu Akbar*** juga tiga kali. Kemudian ia berkata, 'Mahasuci Engkau, tiada Tuhan selain Engkau. Sungguh saya telah berbuat aniaya atas diri saya. Maka ampunilah saya.' Setelah membaca itu semua, Ali tertawa. Maka, saya (Ali bin Rabi'ah) bertanya, 'Wahai Amirul-Mukminin, mengapa engkau tertawa?' Ali menjawab, 'Saya melihat Rasulullah saw. melakukan seperti apa yang saya lakukan kemudian beliau tertawa. Saya bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah saw., mengapa engkau tertawa?' Beliau menjawab, 'Allah kagum kepada hamba-Nya jika ia mengatakan ***rabbighfirlii*** 'Tuhanku, ampunilah aku.' Dan, Dia berfirman, 'Hamba-Ku mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Aku.' ' ' "[21]

Para sahabat meneladani Rasulullah saw. dan melakukan semua Sunnah beliau, baik mereka mengetahui alasan Sunnah yang harus dilakukannya ataupun tidak, dan baik mereka berharap adanya hikmah dari apa yang mereka lakukan ataupun tidak. Abdullah bin Umar bin al-Khaththab dikenal sebagai orang yang sangat ketat dalam melaksanakan segala Sunnah Rasulullah saw.. Rasulullah saw. menjadi suri teladannya dalam segala hal, seperti shalat, haji, puasa, bahkan dalam hal buang air.[22] Berikut ini adalah ayat Al-Qur'an yang sering diucapkannya,

> *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...."* (al-Ahzab: 21)

Jika ia mendengar sesuatu dari Rasulullah saw. atau menyaksikan suatu

---

[20] ***Musnad Imam Ahmad,*** hlm. 103, hadits ke-737 dan 917, juz II, melalui isnad sahih.

[21] ***Musnad Imam Ahmad,*** hlm. 109, hadits ke-753, juz II.

[22] Lihat ***Musnad Imam Ahmad,*** hlm. 191, hadits ke-6391 dan 6151, juz IX.

kejadian bersama beliau maka ia tidak mengurangi dan tidak melebihkan-nya sedikit pun.[23]

Diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Kami bersama Ibnu Umar dalam suatu perjalanan. Ibnu Umar melewati suatu tempat, tetapi kemudian menjauhkan diri (menyimpang) dari tempat itu. Kemudian ditanyakan kepadanya, 'Mengapa engkau melakukan itu?' Ia menjawab, 'Saya melihat Rasulullah saw. melakukan demikian.'[24] Berikutnya, ia tiba di suatu pohon antara Mekah dan Madinah, kemudian ia tidur *qailulah* di bawahnya dan ia memberi tahu bahwa Nabi saw. melakukan hal yang sama."[25]

Umar bin Khaththab berdiri di dekat ***rukun yamani*** sambil berkata, "Sesungguhnya saya tahu bahwa engkau adalah batu. Kalau saja saya tidak melihat kekasihku, Rasulullah saw., menciummu atau mengusapmu, niscaya saya tidak akan mengusapmu atau menciummu. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagiku."[26]

Umar bin Khaththab melarang manusia melebihi apa yang dikerjakan Rasulullah saw.. Ya'la bin Umayah berkata, "Saya melakukan thawaf bersama Umar bin Khaththab. Ketika saya sampai di ***rukun yamani*** yang berada di dekat pintu Ka'bah, dekat hajar aswad, saya memegang tangan Umar, agar ia mengusap hajar aswad. Umar bertanya, 'Apakah engkau pernah melakukan thawaf bersama Rasulullah saw.?' Saya menjawab, 'Ya.' Umar bertanya lagi, 'Apakah engkau melihat beliau mengusapnya?' Saya menjawab, 'Tidak.' Mendengar jawaban saya, Umar berkata, 'Hentikan perbuatanmu itu karena sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.' "[27]

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata tentang sikap berdiri karena ada jenazah lewat, "Kami melihat Rasulullah saw. berdiri maka kami berdiri dan kami melihat Rasulullah saw. duduk maka kami duduk."[28]

---

[23] Lihat *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 297, hadits ke-5546, juz VII, melalui isnad sahih, dan *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 3, juz I.

[24] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 54, hadits ke-4870, juz VII, melalui isnad sahih.

[25] *Nadhrah 'Ammah fi Tarikh al-Fiqh al-Islami*, hlm. 126, dan riwayat itu dikeluarkan oleh al-Bazzar.

[26] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 213 dan 197, juz I, melalui isnad sahih.

[27] *Ibid.*, hlm. 265, juz I, melalui isnad sahih.

[28] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 52, juz II, melalui isnad sahih.

Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat dan orang-orang yang bersamanya pada hari penaklukan kota Mekah agar mereka menampakkan bahu mereka dan berjalan cepat pada saat melakukan thawaf, dengan maksud agar kaum musyrikin melihat kekuatan mereka. Ketika kedaulatan Islam telah kuat, Umar berpendapat bahwa perintah itu tidak lagi relevan. Umar berkata, "Sekarang untuk apa berjalan cepat dan menampakkan bahu. Allah telah mengokohkan Islam dan menghancurkan kekufuran dan orang-orang kafir. Sekalipun demikian, kami tidak akan meninggalkan sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah saw.."[29]

Dikatakan kepada Abdullah bin Umar, "Kami tidak menemukan perihal shalat *safar* (di perjalanan) dalam Al-Qur'an." Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengutus Muhammad saw. kepada kami, sedangkan kami tidak mengetahui sesuatu. Sesungguhnya kami melakukan seperti yang saya melihat Rasul Allah saw. melakukannya."[30]

Menurut satu riwayat, Ibnu Umar berkata, "Kami adalah orang-orang yang sesat. Kemudian, Allah memberi petunjuk kepada kami melalui Muhammad saw.. Maka, kami mengikuti beliau."[31]

Para sahabat r.a. tidak suka meninggalkan Sunnah yang dilakukan Rasulullah saw.. Mereka tidak menerima pendapat seseorang, betapa pun tinggi kedudukannya, selain As-Sunnah. Bahkan, mereka sangat marah dan sangat mengingkari orang yang tidak mematuhi Sunnah Rasulullah saw. atau tidak berakhlak sesuai dengan akhlak beliau, sekalipun orang yang mereka ingkari itu adalah anak mereka sendiri atau kerabat yang paling dekat dengan mereka.

Contoh hal di atas adalah hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair dari Abdullah bin Mughaffal[32] bahwa anak saudaranya duduk di samping-

---

[29] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 293, hadits ke-317, juz I, melalui isnad sahih.

[30] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 68, hadits ke-5683, juz VIII, dan hlm. 209, hadits ke-5333, juz V. Si penanya pada hadits itu adalah Khalid bin Usaid.

[31] *Ibid.*, hlm. 77, hadits ke-5698, juz VIII.

[32] Abdullah bin Mughaffal adalah seorang sahabat besar, salah seorang yang berjanji setia kepada Rasulullah saw. di bawah pohon (lihat surat al-Fath:10 dan 18). Ia meriwayatkan hadits dari Nabi saw., Abu Bakar, Utsman, dan sahabat-sahabat lain. Ia tinggal di Madinah, kemudian pindah ke Basrah. Ia meninggal dunia pada tahun 57 H (ada juga yang mengatakan tahun 61 H atau tahun 60 H). Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*, juz VI, hlm. 42.

nya, kemudian anak itu melemparkan batu kecil (خَذَفَ).[33] Ia (Abdullah) melarangnya dengan berkata, "Rasulullah saw. melarang hal itu." Ia menjawab, "Batu kecil itu tidak dapat membunuh binatang buruan dan tidak pula bisa mengalahkan musuh. Sesungguhnya ia dapat memecahkan gigi dan mencungkil mata." Abdullah bin Mughaffal berkata bahwa anak saudaranya itu kembali melemparkan batu kecil. Kemudian ia berkata, "Saya telah memberi tahu kepadamu bahwa Rasulullah saw. melarang hal itu, sedangkan engkau kembali melemparkan batu kecil. Maka, mulai sekarang, saya tidak mau berbicara kepadamu selamalamanya."[34]

Diriwayatkan dari Salim, dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لَاتَمْنَعُوْا إِمَاءً أَنْ يُصَلِّيْنَ فِى الْمَسْجِدِ ﴾

"Jangan kamu melarang budak-budak perempuan (hamba) melakukan shalat di masjid."

Kemudian salah seorang anak Abdullah bin Umar berkata kepadanya, "Kami melarang mereka melakukan shalat di masjid." Salim berkata, "Abdullah bin Umar sangat marah dan berkata kepada anaknya, 'Saya telah memberi tahu kepadamu tentang sikap Rasulullah saw. dan engkau berkata, 'Kami sungguh melarang mereka.' "[35]

Suatu riwayat menyebutkan: kemudian Abdullah bin Umar melarang anaknya dan ia berkata kepadanya, "Celakalah engkau. Saya berkata, 'Rasulullah saw. bersabda demikian...' dan engkau berkata, 'Saya tidak mau melakukannya.' "[36]

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi saw. melakukan nikah mut'ah." Kemudian, Urwah bin az-Zubair berkata,

---

[33] Kata خَذَفَ berarti 'meletakkan batu kecil atau kerikil di antara dua jari telunjuknya, kemudian melemparkannya'.

[34] *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 6, juz I.

[35] *Ibid.*, hlm. 6, juz I. Riwayat yang sama terdapat dalam *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 266, hadits ke-5468, juz VII, melalui isnad sahih. Yang dimaksud dengan anak Abdullah bin Umar adalah Bilal, seperti yang tersebut dalam hadits ke-5640 dalam *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 43, juz VII.

[36] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 290, hadits ke-6101, juz VIII dan hlm. 132, hadits ke-6296, juz IX, melalui isnad sahih. Riwayat yang sama terdapat dalam *Jami' Bayan al-'Ilm*, hlm. 195, juz II.

"Abu Bakar dan Umar melarang nikah mut'ah." Ibnu Abbas berkata, "Apa yang dikatakan oleh Urayah?" Sa'id menjawab, "Ia berkata bahwa Abu Bakar dan Umar melarang nikah mut'ah." Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Saya melihat mereka akan binasa. Saya berkata, 'Nabi saw. bersabda demikian...' dan ia berkata bahwa Abu Bakar dan Umar melarang."[37 *)]

Demikian pula ketegasan sikap yang ditunjukkan oleh Ubadah bin ash-Shamit al-Anshari, seorang sahabat Rasulullah saw. yang bersama Mu'awiyah memerangi Romawi. Ia (Ubadah) melihat manusia memperjualbelikan potongan-potongan emas dengan dinar dan potongan-potongan perak dengan dirham. Kemudian ia berkata, "Hai manusia, sesungguhnya kamu semua memakan riba. Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

> *'Janganlah kamu memperjualbelikan emas dengan emas, kecuali kadar keduanya sama. Tidak ada kelebihan (pada satu) di antara keduanya, dan tidak ditunda (kontan).' "*

Mu'awiyah berkata kepada Ubadah, "Hai Abu al-Walid! Saya tidak melihat terdapat riba dalam jual-beli ini, kecuali jual-beli barang-barang tersebut dengan ditunda (tidak kontan)." Ubadah berkata kepada Mu'awiyah, "Saya memberi tahu engkau berdasarkan hadits Rasulullah saw. dan engkau memberi tahu saya berdasarkan pendapatmu sendiri. Sungguh, jika Allah mengeluarkan saya maka saya tidak akan bertempat tinggal bersamamu di suatu negeri yang engkau memiliki kekuasaan atas diriku (menjadi gubernur)." Ketika kembali dari perjalanan itu, Ubadah melanjutkan perjalanan ke Madinah dan di sana ia menemui Umar bin Khaththab. Umar bin Khaththab bertanya kepadanya, "Apa gerangan yang membuatmu datang kemari, hai Abu al-Walid?" Kemudian ia menceritakan peristiwa di atas dan perkataannya kepada Mu'awiyah. Mendengar hal itu, Umar berkata, "Kembalilah ke negerimu. Semoga Allah merusak negeri yang engkau dan orang-orang lain yang semisalmu tidak bertempat tinggal di sana." Dan, Umar berkirim surat kepada Mu'awiyah, yang isinya, "Tidak

---

[37] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 48, hadits ke-3121, juz V, melalui isnad sahih.

*) Dari editor: Hadits yang dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair ini adalah hadits sebelum adanya larangan nikah mut'ah oleh Rasulullah. Hadits yang melarang nikah mut'ah itu adalah,

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّيْ كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِي الْإِسْتِمْتَاعِ أَلَا وَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾ (رواه ابن ماجه)

(*150 Masalah Nikah dan Keluarga* [Jakarta: Gema Insani, 1999], hlm. 47).

ada kekuasaan bagimu atas dirinya (Ubadah) dan doronglah orang-orang lain untuk mengikuti apa yang dikatakan olehnya karena itulah hal yang sebenarnya."[38]

Mereka, para sahabat Rasulullah saw., memelihara Sunnah beliau, mengarahkan umat Islam ke jalan yang lurus, dan mendorong para amir (gubernur) menerapkan hukum-hukum syariat. Mereka tidak sekali-kali meragukan agama Allah, bersikap tegas dalam kebenaran, dan tidak takut dicela oleh siapa pun.

Diriwayatkan dari az-Zubair bin Arabi, ia berkata, "Saya mendengar seseorang bertanya kepada Ibnu Umar tentang Hajar Aswad. Ibnu Umar menjawab, 'Saya melihat Rasulullah saw. mengusap dan menciumnya.' Kemudian seseorang berkata, 'Bagaimana menurut pendapatmu jika saya terdesak-desak?' Ibnu Umar menjawab, 'Jadikanlah Hajar Aswad pada arah kananmu (miring ke kanan). Saya melihat Rasulullah saw. mengusap dan menciumnya.' "[39]

Diriwayatkan dari Wabarah bin Abdulrahman, ia berkata bahwa seseorang datang kepada Ibnu Umar kemudian berkata, "Apakah baik, saya melakukan thawaf di Baitullah, sedangkan saya dalam keadaan ihram?" Ibnu Umar bertanya, "Apa yang menghalangimu untuk melakukan itu?" Ia menjawab, "Si Fulan melarang kami melakukan itu sehingga orang-orang kembali dari tempat wuquf dan saya melihat si Fulan mempunyai motivasi keduniaan, dan engkau lebih mengherankan kami daripada dia." Ibnu Umar berkata, "Rasulullah saw. menunaikan ibadah haji, kemudian beliau melakukan thawaf di Baitullah dan melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah. Dan, Sunnah Allah SWT dan Rasul-Nya lebih berhak diikuti daripada Sunnah si Fulan, jika engkau adalah orang yang benar."[40]

---

[38] *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 7, juz I. Kata ***kisrah adz-dzahab*** 'potongan emas', baik lafal maupun artinya sama dengan kata ***qith'ah az-dzahab*** 'potongan emas'. Sedangkan, kata ***nadhirah*** artinya ***intidhar*** 'menunggu waktu, ditunda, tidak kontan'.

[39] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 194, juz IX, melalui isnad sahih, dan dikeluarkan oleh al-Bukhari. Keliru orang yang menduga bahwa petunjuk Ibnu Umar itu (yaitu miring ke kanan), berdasarkan pendapat Ibnu Umar sendiri. Ibnu Umar hanya menjadikan arah kanan sebagai contoh sasaran yang dituju, sebagai bukti sikap etisnya terhadap Sunnah Nabi saw. sekaligus menjelaskan bahwa persoalan apa pun–yang telah dijelaskan oleh As-Sunnah–maka tidak ada lagi peluang untuk dipersoalkan dan diperdebatkan.

[40] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 169, hadits ke-5194, juz VII, melalui isnad sahih.

Abdullah bin Umar memberikan fatwa berdasarkan wahyu yang Allah turunkan tentang kebolehan menunaikan ibadah haji dengan cara *tamattu'* dan berdasarkan Sunnah Rasulullah saw.. Kemudian orang-orang lain berkata kepada Ibnu Umar, "Hai Ibnu Umar, bagaimana engkau menyalahi pendapat ayahmu (Umar). Ayahmu melarang menunaikan ibadah haji dengan cara *tamattu'*." Abdullah bin Umar berkata kepada mereka, "Celaka engkau semua. Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah? Jika Umar melarang hal itu maka itu karena ia mengharapkan kebajikan, yaitu mencari kesempurnaan ibadah umrah. Maka, mengapa engkau mengharamkannya sedangkan Allah menghalalkannya dan Rasulullah saw. melakukannya? Apakah Sunnah Rasulullah saw. yang lebih benar diikuti atau Sunnah Umar? Sesungguhnya Umar tidak mengatakan kepadamu bahwa melakukan umrah pada bulan-bulan haji itu haram. Akan tetapi, ia mengatakan, "Umrah yang paling sempurna adalah umrah yang kamu lakukan tersendiri pada selain bulan-bulan haji."[41]

Saya bermaksud mengemukakan pribadi Abdullah bin Amr bin Ash, yang dengan teguh hati melakukan ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. sampai ia meninggal dunia. Abdullah bin Amr adalah termasuk sahabat yang paling rajin beribadah, paling *wara'*, dan paling zuhud, banyak berpuasa dan shalat malam. Rasulullah saw. memberi izin kepadanya untuk berpuasa beberapa hari pada setiap bulan. Hanya saja, ia merasa mampu berpuasa dan ia hendak berpuasa sepanjang tahun. Pada waktu-waktu terakhir sebelum ia meninggal, ia tidak mampu berpuasa, kemudian ia berkata, "Menerima *rukhshah* Rasulullah saw. itu lebih saya sukai daripada apa pun yang sebanding dengannya. Akan tetapi, saya berpisah dengan beliau (meninggal dunia) dalam keadaan melakukan hal yang saya tidak suka menyalahinya (dalam keadaan tidak berpuasa)."[42]

---

[41] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 77, hadits ke-5.700, juz VIII, dan isnadnya sahih. Dalam kitab *al-Muwattha'*, sebagaimana diriwayatkan oleh Muhammad Malik dari Nafi', Umar bin Khaththab berkata, "Pisahkanlah ibadah hajimu dengan umrah." Oleh karena itu, ibadah umrah yang paling sempurna adalah yang dilakukan pada selain bulan haji.

[42] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 240, hadits ke-6 477, juz IX.

C. Kehati-hatian Para Sahabat dan Tabi'in dalam Meriwayatkan Hadits

Para sahabat mengetahui kedudukan As-Sunnah maka mereka berpegang teguh padanya dan mengikuti *atsar-atsar* Rasulullah saw.. Mereka tidak mau menyalahi As-Sunnah jika As-Sunnah itu mereka yakini kebenarannya, sebagaimana mereka tidak mau berpaling sedikit pun dari As-Sunnah warisan beliau. Mereka berhati-hati dalam meriwayatkan hadits dari Nabi saw. karena khawatir berbuat kesalahan dan takut As-Sunnah yang suci itu ternodai oleh kedustaan atau pengubahan.

As-Sunnah merupakan sumber syariat pertama setelah Al-Qur'anul-Karim. Oleh karena itu, mereka menempuh segala cara untuk memelihara hadits. Mereka lebih memilih bersikap "sedang dalam meriwayatkan hadits" dari Rasulullah saw., bahkan sebagian dari mereka lebih memilih bersikap "sedikit dalam meriwayatkan hadits".

Ibnu Qutaibah berkata, "Umar sangat tidak menyukai orang yang banyak meriwayatkan hadits atau orang yang membawa kabar tentang hukum tanpa disertai saksi." Ia memerintahkan para sahabat untuk sedikit meriwayatkan hadits. Hal ini dimaksudkan agar manusia tidak dapat secara leluasa meriwayatkan hadits dan tidak terjadi campur aduk antara hadits dan selain hadits, pemalsuan dan pendustaan hadits oleh orang munafik, serta penyelewengan. Banyak sahabat senior dan mempunyai kedudukan tersendiri di sisi Rasulullah saw., seperti Abu Bakar, az-Zubair, Abu Ubaidah, dan al-Abbas bin Abdul-Mutthalib, yang hanya sedikit meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.. Bahkan, sebagian dari mereka hampir tidak meriwayatkan satu hadits pun, seperti Sa'id bin Zaid bin Umar bin Nufail, padahal ia temasuk salah satu di antara sepuluh sahabat yang disaksikan akan masuk surga."[43]

Para sahabat–selama masa *khilafah rasyidah*–konsisten dengan cara yang ditempuh Umar r.a.. Mereka berhati-hati dalam menyampaikan hadits dan sangat teliti mengenai huruf-huruf dan maknanya.[44] Mereka sangat khawatir melakukan kesalahan. Karena itu, kita melihat, sebagian dari

[43] *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, hlm. 48-49.

[44] Lihat subkajian keempat pasal pertama pada bab kedua berikut ini. Pada subkajian itu saya jelaskan bagaimana hadits itu diriwayatkan.

mereka–sekalipun ia banyak menerima hadits dari Rasulullah saw.–tidak banyak meriwayatkan hadits pada masa itu. Bahkan, ada yang tidak meriwayatkan satu pun Sunnah Rasulullah saw.. Ada juga di antara mereka gemetar badannya dan berubah warna kulitnya karena sikap *wara'* dan hormatnya terhadap hadits Rasulullah saw..

Contoh mengenai hal di atas adalah hadits yang diriwayatkan oleh Amr bin Maimun. Ia berkata, "Saya tidak pernah absen datang kepada Ibnu Mas'ud pada setiap sore hari Kamis." Ia (Amr) berkata, "Saya sama sekali tidak mendengar Ibnu Mas'ud berkata, 'Rasulullah saw. bersabda demikian...' " Pada suatu sore, Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah saw. bersabda demikian..." kemudian ia menundukkan kepalanya. Ia berkata, "Kemudian saya melihat Ibnu Mas'ud berdiri melepas kancing-kancing kemejanya, kedua matanya melelehkan air mata dan urat-urat lehernya mengembang." Ibnu Mas'ud berkata, "(Sabda Rasulullah itu demikian...) atau kurang dari itu, atau lebih dari itu, atau mendekati itu, atau menyerupai itu."[45]

Anas bin Malik r.a. berkata, "Sekiranya saya tidak takut berbuat kesalahan niscaya akan saya sampaikan kepadamu apa saja yang saya dengar dari Rasulullah saw."[46] Ketika Anas bin Malik selesai menyampaikan suatu hadits Rasulullah saw. maka ia berkata, "...atau seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw.."[47] Demikian pula yang dilakukan oleh Abu Darda' dan para sahabat lain.

Asy-Sya'bi bersahabat dekat dengan Ibnu Umar selama setahun. Tidak satu pun Ibnu Umar menyampaikan hadits Rasulullah saw. kepadanya.[48]

Diriwayatkan dari Anas bahwa ia berkata, "Sesungguhnya yang menghalangiku untuk menyampaikan banyak hadits kepadamu adalah sabda Nabi saw.,

﴿ مَنْ تَعَمَّدَ عَلَيَّ كَذِباً فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴾

---

[45] *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 8, juz I. Lihat riwayat dalam *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 46, hadits ke-4015, juz VI dan *al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami'*, hlm. 98:a.

[46] *Sunan ad-Darimi*, hlm. 77, juz I.

[47] *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 8, juz I, *Sunan ad-Darimi*, hlm. 84, juz I dan *as-Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, hlm. II, juz I.

[48] *Sunan ad-Darimi*, hlm. 84, juz I, dan *lihat as-Sunan al-Kubra*, hlm. 11, juz I. Hadits itu dikeluarkan oleh Ibnu Majah dalam kitab *Sunan*-nya, hlm. 8, juz I.

"Barangsiapa sengaja mendustakan atas diriku maka bersegeralah ia mengambil tempat di neraka."

Diriwayatkan dari Tsabit al-Bannani bahwa anak-anak Anas bin Malik bertanya kepada ayah mereka, "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak menyampaikan hadits kepada kami seperti orang-orang yang datang dari jauh (dengan maksud mendapatkan hadits)?" Anas bin Malik menjawab, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya orang yang banyak meriwayatkan hadits itu akan ditinggalkan."[49]

Abdurrahman bin Abi Laila berkata, "Saya sempat bertemu dengan seratus dua puluh sahabat Muhammad saw. dari golongan Anshar. Tidak seorang pun dari mereka menyampaikan satu hadits kecuali ia menyukai saudara (yang menerima)-nya merasa cukup dengan satu hadits itu, dan tidak seorang pun dari mereka dimintai fatwa tentang sesuatu kecuali ia menyukai saudara (yang menerima)-nya merasa cukup dengan satu fatwa itu."[50]

Mujahid berkata, "Saya menemani Ibnu Umar dalam perjalanan dari Mekah ke Madinah. Saya tidak mendengar ia menyampaikan hadits Rasulullah saw., kecuali hadits berikut ini.

﴿ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ مَثَلُ النَّحْلَةِ ﴾

"Perumpamaan orang mukmin itu seperti pohon palm." [51]

As-Saib bin Yazid berkata bahwa ia menemani Sa'd bin Abi Waqqash dalam perjalanan dari Madinah ke Mekah. As-Saib berkata, "Saya tidak mendengar ia menyampaikan satu pun hadits Rasulullah saw. sampai ia kembali."[52]

Diriwayatkan dari Abdullah bin az-Zubair, ia berkata, "Saya berkata kepada az-Zubair bin al-Awam, 'Mengapa saya tidak mendengarmu me-

---

[49] *Thabaqat bin Sa'd*, hlm. 14, juz VII.

[50] *Mukhtashar Kitab al-Muammal li ar-Radd ila al-Amr al-Awwal*, hlm. 13.

[51] Lihat *Shahih Muslim*, hlm. 2165, juz IV, dan *Qabul al-Akhbar*, hlm. 25.

[52] *Thabaqat bin Sa'd*, hlm. 102, bagian pertama, juz III, dan lihat *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 9, juz I, *Sunan al-Baihaqi*, hlm. 12, juz I, *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 134: a. Dalam *Qabul al-Akhbar* dikatakan bahwa as-Saib menemani Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, dan Miqdad bin al-Aswad.

nyampaikan hadits Rasulullah saw. sebagaimana saya mendengarnya dari Ibnu Mas'ud, si Fulan, dan si Fulan?' " Az-Zubair bin al-Awam menjawab, "Saya sungguh tidak pernah memisahkan diri dari Rasulullah saw. sejak saya masuk Islam. Akan tetapi, saya mendengar beliau bersabda,

> *"Barangsiapa mendustakan aku dengan sengaja maka bersegeralah ia mengambil tempatnya di neraka."* [53]

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila bahwa ia berkata, "Kami berkata kepada Zaid bin al-Arqam, 'Sampaikanlah hadits Rasulullah saw. kepada kami.' " Zaid bin al-Arqam menjawab, "Kami sudah tua dan kami lupa. Meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. itu sangat berat."[54]

Demikianlah para sahabat bersikap sangat ketat. Sebagian dari mereka tidak mau menyampaikan hadits dari orang lain karena takut terjadi pengubahan, penambahan, atau pengurangan dalam meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.. Menurut pandangan mereka, banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw., besar kemungkinan akan melakukan kesalahan dan mendustakan Rasulullah saw., sedangkan Rasulullah saw. melarang mendustakan beliau. Di antara hadits yang melarang hal itu adalah,

> *"Barangsiapa meriwayatkan suatu hadits dariku, sedangkan ia berpendapat bahwa hadits merupakan pendustaan (atas diriku) maka ia termasuk salah seorang pendusta."* [55]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda,

> *"Cukuplah seseorang berbuat dusta (dengan) meriwayatkan segala apa saja yang ia dengar."* [56]

---

[53] *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 10, juz I. Maksud ucapan az-Zubair bin al-Awam "أَمَّا إِنِّى لَمْ أُفَارِقْهُ" bukanlah karena ia sedikit sekali bersahabat dengan Rasulullah saw..

[54] *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 8, juz I, Sunan al-Baihaqi, hlm. 11, juz X, dan *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 132: a.

[55] *Muqaddimah at-Tamhir*, karya Ibnu Abdul-Barr, hlm. 11,16.

[56] *Shahih Muslim*, hlm. 10, juz I dan *Muqaddimah at-Tamhir*, hlm. 11. Menurut riwayat Ibnu Mas'ud, dikatakan "إِثْمًا" (dosa) sebagai pengganti kata "كَذِبًا". Lihat *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 15, juz I.

Para sahabat r.a. takut berbuat dusta pada umumnya. Maka, bagaimana mungkin mereka mendustakan Rasulullah saw.? Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Jika saya meriwayatkan suatu hadits Rasulullah saw. kepadamu maka niscaya saya terjatuh dari langit lebih saya sukai daripada saya mendustakan beliau...."[57]

Umar bin Khaththab sangat ketat dalam menerapkan cara ini. Ia mendorong manusia membuktikan kebenaran apa yang mereka dengar dan berhati-hati dalam menyampaikan hadits. Dengan ini, Umar mempunyai jasa yang besar dalam pemeliharaan hadits. Cara yang demikian juga dipraktikkan oleh sahabat-sahabat yang lain. Ibnu Mas'ud berkata, "Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya (meriwayatkan) hadits, tetapi ilmu adalah sifat *khasyyah* (takut kepada Allah)."[58]

Abu Hurairah r.a. memberi gambaran kepada kita tentang bagaimana para sahabat memelihara As-Sunnah pada masa Umar melalui jawaban Abu Hurairah terhadap pertanyaan yang dilontarkan Abu Salamah kepadanya, "Apakah engkau meriwayatkan hadits pada masa Umar demikian?" Ia menjawab, "Kalau saya meriwayatkan hadits pada masa Umar seperti saya meriwayatkan hadits kepadamu niscaya Umar akan memukul saya dengan cambuknya."[59]

Dalam satu riwayat, Abu Hurairah berkata,

"Saya telah meriwayatkan banyak hadits kepadamu. Kalau saya meriwayatkannya pada masa Umar niscaya Umar memukulku dengan cambuk."[60]

Sahabat Umar dan sahabat-sahabat lain secara bersama-sama bersikap ketat dalam hal periwayatan untuk memelihara Al-Qur'an al-Karim di samping memelihara As-Sunnah. Umar sungguh khawatir manusia sibuk meriwayatkan hadits dengan mengabaikan Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an merupakan undang-undang Islam. Maka, ia menghendaki kaum muslimin menghafal Al-Qur'an dengan baik, kemudian memperhatikan hadits yang mulia yang belum dibukukan seluruhnya pada masa Rasulullah

---

57 *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 45, juz II.

58 *Mukhtashar Kitab al-Muammal fi ar-Radd ila al-Amr al-Awwal*, hlm. 6.

59 *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 7, juz I, dan lihat kajian tentang Abu Hurairah pada bagian kedua dalam buku ini.

60 *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 121, juz II.

saw., sebagaimana Al-Qur'an. Atas dasar inilah, Umar menetapkan suatu cara kepada mereka, yaitu keharusan dilakukannya pembuktian ilmiah dan sedikit meriwayatkan hadits karena takut terjatuh dalam kesalahan. Umar mengetahui sikap teliti dan hafalan yang baik pada sebagian sahabat maka ia mengizinkan mereka meriwayatkan hadits.

Cara yang ditempuh oleh Amirul Mukminin Umar bin Khaththab r.a. itu terlihat jelas pada wasiatnya yang disampaikan kepada delegasinya ke Kufah, yaitu pada riwayat dari Qardhah bin Ka'b. Ia berkata, "Umar bin Khaththab mengutus kami ke Kufah dan Umar mengantarkan kami sampai di suatu tempat dekat Madinah yang dinamakan Shirar. Umar bertanya, 'Tahukah kamu, mengapa saya menemani jalan bersamamu?' Qardhah berkata, 'Kami menjawab, 'Karena kematian sahabat-sahabat Rasulullah saw. dan karena kematian sahabat-sahabat Anshar.' Umar berkata, 'Akan tetapi, saya berjalan bersamamu karena ada suatu berita yang hendak saya sampaikan kepadamu. Maka, saya menghendaki kamu menghafalnya selama perjalananku bersamamu, yaitu, 'Kamu akan datang ke suatu kaum di mana Al-Qur'an bersuara di hati mereka seperti suara ketel uap. Maka, jika mereka melihatmu, mereka akan menjulurkan leher mereka kepadamu dan mereka berkata, '(Kamu adalah) sahabat-sahabat Muhammad.' Maka, sedikitlah meriwayatkan (hadits) dari Rasulullah saw. (kepada mereka) dan saya adalah sekutumu.' "[61]

Dalam satu riwayat dikatakan, "Ketika Qardhah bin Ka'ab datang maka mereka (kaum) berkata, 'Sampaikan hadits Rasulullah saw. kepada kami.' Qardhah berkata kepada mereka, 'Kami dilarang oleh Umar r.a. meriwayatkan hadits Rasulullah saw.' "[62]

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Utsman r.a. bahwa Utsman mengikuti cara Khalifah Umar bin Khaththab dan melarang banyak meriwayatkan hadits. Mahmud bin Labid berkata, "Saya mendengar Utsman di atas mimbar, ia berkata, 'Tidak boleh seseorang meriwayatkan suatu hadits dari Rasulullah saw. yang tidak saya dengar pada masa Abu Bakar dan tidak (pula) pada masa Umar. Sesungguhnya tidaklah menghalangi kami untuk

---

61 *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 9, juz I dan *Thabaqat Ibnu Sa'd*, hlm. 2, juz VI.

62 *Tadzikar al-Huffazh*, hlm. 7, juz I, *Jami' Bayan al-'Ilm*, hlm. 120, juz II dan *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hlm. 97: a. Lihat juga *Sunan ad-Darimi*, hlm. 85, juz I, dan *Sunan al-Baihaqi*, hlm. 12, juz I.

meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. karena saya–di antara sahabat-sahabat beliau–bukan orang yang lebih hafal hadits-hadits daripada beliau. Ingat, sesungguhnya saya mendengar beliau bersabda, 'Barangsiapa mengatakan atas (nama diri)-ku sesuatu yang tidak aku katakan maka ia sungguh-sungguh telah mengambil tempatnya di neraka'.' "[63]

Telah saya jelaskan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. menerapkan cara yang ditempuh oleh para sahabat r.a..

Diriwayatkan bahwa Mu'awiyah berkata, "Hati-hatilah kamu menyampaikan riwayat dari Rasulullah saw. kecuali riwayat-riwayat yang ditemukan pada masa Umar karena sesungguhnya Umar menumbuhkan rasa takut manusia kepada Allah Ta'ala."[64]

Demikian cara yang ditempuh oleh para sahabat dalam memelihara hadits Rasulullah saw. karena mereka khawatir terjatuh dalam kesalahan, tertipu oleh orang-orang yang bodoh dan *ahlul-ahwa'* (orang-orang yang mengikuti hawa nafsu), atau memberikan pengertian terhadap sebagian hadits secara salah. Sebab, hal ini berakibat suatu norma hukum berbeda dengan yang dikehendaki oleh sumbernya, yakni Rasulullah saw..

Mereka melakukan hal itu semua karena berhati-hati dalam persoalan-persoalan agama dan memelihara kemaslahatan kaum muslimin, bukan karena maksud hendak menjauhi hadits Nabi saw. dan bukan pula bermaksud mengabaikannya. Maka, tidak boleh seseorang menganggap cara yang ditempuh para sahabat dan Umar pada khususnya, sebagai sikap meninggalkan atau menjauhi As-Sunnah. Semoga Allah melindungi mereka dari sikap itu. Tidak ada yang memahami demikian, kecuali orang bodoh atau orang yang mengikuti hawa nafsu yang tidak memiliki ilmu sedikit pun tentang As-Sunnah, hatinya tidak terwarnai oleh jiwa para sahabat dan jalannya tidak diterangi oleh petunjuk mereka. Telah jelas bahwa semua sahabat berpegang teguh pada hadits yang mulia, mengagungkannya, dan menjadikannya dalil. Dan, telah diketahui secara *mutawatir* bahwa para sahabat melakukan ijtihad jika mereka dihadapkan kepada persoalan syara', yakni persoalan halal atau haram dan mereka mencari ketentuan

---

[63] *Qabul al-Akhbar*, hlm. 29. Hadits di atas secara ringkas terdapat dalam *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 363, juz I, melalui isnad sahih.

[64] *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr al-Marisi*, hlm. 135 dan lihat *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 7, juz I.

hukumnya di dalam Al-Qur'an. Jika mereka menemukan apa yang mereka kehendaki itu di dalam Al-Qur'an maka mereka berpegang teguh padanya dan menghukumi persoalan itu sesuai dengan kehendak Al-Qur'an. Jika di dalam Al-Qur'an mereka tidak menemukan apa yang mereka cari, mereka mencarinya di dalam As-Sunnah. Jika mereka menemukan hadits tentang persoalan itu maka mereka menjadikannya sebagai dalil dan menghukumi persoalan itu sesuai dengan kehendak hadits, dan jika mereka tidak menemukannya maka mereka berijtihad berdasarkan pendapat mereka.[65]

Cara yang ditempuh oleh Abu Bakar dan Umar dalam menyelesaikan persoalan hukum telah sangat dikenal, yaitu jika Abu Bakar dihadapkan kepada suatu persoalan hukum maka ia mencarinya di dalam Al-Qur'an. Jika ia menemukannya di dalam Al-Qur'an maka ia memutuskan persoalan itu berdasarkan Al-Qur'an, dan jika ia tidak menemukannya maka ia mencarinya di dalam Sunnah Rasulullah saw.. Jika ia menemukannya di dalam As-Sunnah maka ia memutuskan persoalan itu berdasarkan As-Sunnah, dan jika ia tidak menemukannya maka ia bertanya kepada para sahabat, "Apakah kamu mengetahui Rasulullah saw. memutuskan persoalan itu?" Ada kalanya suatu kaum memberi tahu kepadanya bahwa Rasulullah saw. memutuskan persoalan itu demikian dan demikian. Jika ia tidak menemukan Sunnah Rasulullah saw. mengenai persoalan itu maka ia mengumpulkan para tokoh sahabat untuk kemudian bermusyawarah dengan mereka.[66] Demikianlah pula yang dilakukan oleh Umar r.a..

Demikian cara yang dilakukan oleh seluruh sahabat dalam menyelesaikan segala persoalan yang mereka hadapi. Dengan ketegasan ini maka tidaklah dapat seseorang menjadikan sebagian dari apa yang bersumber dari para sahabat sebagai jalan untuk menuruti hawa nafsunya.

Berikut ini kami kemukakan sikap sebagian ulama hadits tentang persoalan di atas.

1. Pendapat Ibnu Abdil Barr

Ibnu Abdil Barr berkata bahwa sebagian orang yang tidak memiliki ilmu, yaitu ahli bid'ah dan lainnya, yang menodai Sunnah-sunnah Rasulullah

---

[65] Lihat *al-Milal wa an-Nihal*, karangan asy-Syahrastani, hlm. 446-447.

[66] *I'lam al-Muwaqqi'in*, hlm. 62, juz I pada *Kitab al-Qadha'* riwayat Abu Ubaid.

saw., berhujah dengan hadits Umar berikut ini.

﴿ أَقِلُّوْا الرِّوَايَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ﴾

"Sedikitkanlah meriwayatkan (hadits) dari Rasulullah saw.."

Dan, mereka menjadikan hadits Umar itu sebagai jalan untuk menjauhi Sunnah-Sunnah Rasulullah saw.–padahal maksud Al-Qur'an tidak akan diketahui kecuali dengannya--dan meragukan para perawi As-Sunnah. Hadits Umar itu sama sekali tidak bisa dijadikan hujah dan dalil atas pendapat mereka itu karena beberapa alasan yang telah dikemukakan oleh para ahli. Di antara alasan itu adalah sebagai berikut.

a. Ucapan Umar itu hanyalah ditujukan kepada suatu kaum yang tidak hafal Al-Qur'an dengan baik sehingga Umar khawatir mereka sibuk dengan selain Al-Qur'an dan mengabaikan Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu. Inilah pengertian ucapan Abu Ubaid dalam masalah ini.
b. Tokoh selain Abu Ubaid berpendapat bahwa Umar hanya melarang meriwayatkan hadits yang tidak memberikan faedah tentang hukum dan tidak pula merupakan Sunnah.

Golongan selain mereka, yakni golongan ahli bid'ah, menolak hadits Qardhah bin Ka'b karena *atsar-atsar* lain yang bersumber dari Umar berbeda dengan riwayat Qardhah. Di antara *atsar-atsar* itu adalah *atsar* yang diriwayatkan oleh Malik, Ma'mar, dan lainnya, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Umar bin Khaththab, tentang hadits Saqifah. Diriwayatkan bahwa Umar berkhutbah pada hari Jumat, ia memuji Allah, lalu berkata, "*Amma ba'du.* Saya hendak menyampaikan suatu perkataan yang sudah memungkinkan bagiku untuk menyampaikannya. Barangsiapa menerima (dalam arti dapat menangkap dan memahaminya dengan tepat dan benar), memikirkan, dan menghafalnya maka hendaklah ia menyampaikannya (kepada orang lain) di mana saja sampai (sejauh) perjalanannya, dan barangsiapa khawatir tidak bisa menerimanya maka sesungguhnya saya tidak memperbolehkan ia mendustakan saya...."[67]

---

[67] Lihat perkataan Umar itu–diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dari Ibnu Abbas–dalam kitab *al-Kifayah*, hlm. 166.

Perkataan Umar di atas menunjukkan bahwa larangannya meriwayatkan banyak hadits dan perintahnya untuk sedikit meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. semata-mata karena ia takut terjadi pendustaan atas Rasulullah saw.. Ia takut bahwa mereka (orang-orang yang senang meriwayatkan hadits) meriwayatkan hadits, padahal mereka tidak hafal dan tidak dapat memahaminya dengan benar. Orang yang sedikit meriwayatkan hadits lebih dapat mengingat hadits yang diriwayatkan daripada orang yang banyak meriwayatkan dan ia lebih jauh dari kemungkinan lupa dan keliru.

Karena itulah Umar memerintahkan para sahabat agar sedikit meriwayatkan hadits. Jika ia tidak menyukai dan mencela periwayatan hadits, niscaya ia melarang para sahabat meriwayatkan hadits, sedikit maupun banyak. Tidakkah Anda mengetahui bahwa ia berkata, "Barangsiapa menghafalnya serta menangkap dan memahaminya dengan tepat dan benar maka hendaklah ia meriwayatkannya kepada orang lain." Maka, bagaimana mungkin ia memerintahkan dan melarang periwayatan hadits dari Rasulullah saw.? Ini adalah pemahaman yang tidak benar. Bagaimana mungkin ia melarang mereka meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. dan memerintahkan mereka untuk sedikit meriwayatkan hadits, padahal ia mendorong mereka untuk meriwayatkan hadits dari dirinya? Hal ini terbukti pada ucapannya,

> *"Barangsiapa dapat menghafal dan memahami perkataanku maka hendaklah ia menyampaikannya (kepada orang lain) di mana saja sampai (sejauh) perjalanannya."*

Lebih lanjut, ia berkata,

> *"Dan, barangsiapa khawatir tidak dapat menerimanya maka janganlah ia mendustakan atas diriku."*

Hal ini memperjelas kepada Anda apa yang telah kami sebutkan di atas. *Atsar-atsar* yang sahih yang bersumber dari Umar, yaitu riwayat para sahabat di Madinah, berbeda dengan *atsar* yang diriwayatkan oleh Qardhah bin Ka'ab. *Atsar* Qardhah itu bergantung atas penjelasan[68] yang diriwayat-

---

[68] Yaitu penjelasan Ibnu Bisyr al-Ahma, ayah Bisyr al-Kufi. Seperti keterangan yang terdapat pada kesimpulan, Ibnu Bisyr adalah orang *tsiqah*. Abdul Barr mencela riwayatnya ini karena

kan dari asy-Sya'bi, dan *atsar* seperti ini tidak dapat dijadikan hujah karena ia bertentangan dengan Sunnah Rasulullah saw. dan Al-Qur'an.

Allah Azza wa Jalla berfirman,

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...." (al-Ahzab: 21)

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...." (al-Hasyr: 7)

Di dalam Al-Qur'an, ayat yang sejenis dengan ayat di atas sangat banyak. Tidak ada jalan untuk mengikutinya,[69] meneladaninya, dan mengetahui perintahnya kecuali melalui berita darinya. Maka, bagaimana mungkin seseorang menyangka bahwa Umar memerintahkan sesuatu yang menyalahi apa yang diperintahkan oleh Allah. Rasulullah saw. sendiri bersabda,

﴿ نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا .... ﴾ الحديث

"Allah menyinari hamba yang mendengar perkataanku kemudian ia menghafalnya dan berikutnya ia menyampaikannya kepada orang (lain) yang tidak mendengarnya (dariku)...." (hadits)

Dalam hadits di atas terdapat dorongan yang kuat untuk menyampaikan hadits dari Rasulullah saw.. Pada hadits yang lain, beliau bersabda,

﴿ خُذُوْا عَنِّي فِي غَيْرِ مَا حَدَّثْتُ وَبَلِّغُوْا عَنِّي ﴾

"Ambillah dariku selain apa yang aku katakan (kepadamu) dan sampaikanlah (ia) dariku (kepada orang lain)."

---

berbeda dengan riwayat orang yang lebih *tsiqah*. Ini sebenarnya tidak menghalangi kesahihan riwayatnya. Saya berpendapat bahwa semua *atsar* yang bersumber dari Umar tidak saling bertentangan.

[69] Yang dimaksud dengan "-nya" adalah Rasulullah saw.

Bagi orang-orang yang berakal, maksud hadits di atas sangat jelas dan lebih terang daripada cahaya di siang hari. Meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. tidak terlepas dari kemungkinan perbuatan baik atau buruk. Maka, jika ia adalah perbuatan baik–dan tidak diragukan lagi bahwa ia adalah baik–maka memperbanyak perbuatan baik itu lebih utama, dan jika ia adalah perbuatan buruk maka tidak boleh saya kabarkan kepada orang-orang. Ia menjawab, "Jangan, nanti mereka bertawakal."[70]

Hal itu menunjukkan bahwa perintah Umar kepada mereka untuk sedikit meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. semata-mata dilandasi rasa takut mereka akan berdusta atas nama Rasulullah saw. dan takut mereka mengabaikan pengkajian Sunnah-Sunnah Rasulullah saw. dan Al-Qur'an. Sebab, orang yang meriwayatkan banyak hadits hampir tidak dapat mengkaji dan mendalami apa yang diriwayatkannya.

Dalam kitab *at-Tamyiz*, Muslim bin al-Hajjaj menyebutkan suatu riwayat dari Qais bin Ubadah, ia berkata, "Saya mendengar Umar bin Khaththab berkata, 'Barangsiapa mendengar hadits kemudian ia menyampaikannya (kepada orang lain) seperti yang ia dengar maka ia akan selamat.'" Di antara yang menunjukkan kebenaran riwayat itu adalah riwayat yang kami sebutkan, bersumber dari Umar bahwa ia berkata, "Pelajarilah *faraidh* dan As-Sunnah sebagaimana kamu mempelajari Al-Qur'an." Ini berarti, ia menyamakan As-Sunnah dengan Al-Qur'an. Kedua-duanya harus dipelajari. Umar juga mengirim surat kepada suatu kaum, isinya, "Pelajarilah As-Sunnah, *faraidh*, dan *lahn* sebagaimana kamu mempelajari Al-Qur'an." Mereka berkata, "*Lahn* adalah mengetahui bentuk-bentuk ungkapan, cara menggunakannya, dan berargumentasi dengannya."

Umar giat menyeru kepada orang lain tentang berbagai macam persoalan. Ia berkata, "Siapa yang mempunyai ilmu dari Rasulullah saw. tentang persoalan demikian ... seperti yang disebutkan oleh Malik dan lainnya dari Umar tentang masalah seorang istri dapat mewarisi diyat suaminya, janin (bayi dalam kandungan ibu) yang keluar dalam keadaan meninggal karena perut ibunya dipukul, dan masalah-masalah lain?"

Bagaimana mungkin Umar disangka seperti sangkaan orang terhadap-

---

[70] Lihat riwayat-riwayat yang bersumber dari Umar r.a. yang menjelaskan semangatnya untuk mengetahui Sunnah-Sunnah Rasulullah saw.. *I'lam al-Muwaqqi'in*, hlm. 55, juz I.

nya sebagaimana yang telah kami sebutkan, sedangkan ia sendiri berkata,

﴿ إِيَّاكُمْ وَالرَّأْيَ فَإِنَّ أَصْحَابَ الرَّأْيِ أَعْدَاءُ السُّنَنِ، أَعْيَتْهُمُ الأَحَادِيْثُ أَنْ يَحْفَظُوْهَا ﴾

"Takutlah kamu berpendapat karena orang-orang yang berpendapat (ashhab ar-ra'yi) *adalah musuh-musuh Sunnah (Rasulullah saw.). Mereka merasa sulit menghafal hadits-hadits (Rasulullah saw.)."*

Umar juga berkata,

﴿ خَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ ﷺ ﴾

"Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw.."

﴿ سَيَأْتِي قَوْمٌ يُجَادِلُوْنَكُمْ بِشُبُهَاتِ الْقُرْآنِ فَخُذُوْهُمْ بِالسُّنَنِ فَإِنَّ أَصْحَابَ السُّنَنِ أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللهِ... ﴾

"Akan datang suatu kaum yang berdebat kepadamu tentang ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an. Maka, berpeganglah (dalam menghadapi mereka) dengan Sunnah-Sunnah (Rasulullah saw.) karena orang-orang yang berpegang kepada Sunnah-Sunnah Rasulullah saw. (ashhab as-sunan) *lebih berilmu tentang Kitab Allah (Al-Qur'an)."*

Ibnu Abdil Barr berkata, "Menurut pendapat saya, semua *atsar* yang bersumber dari Umar itu sahih dan tidak saling bertentangan. *Atsat-atsar* Umar itu dapat dipahami sebagai berikut. Orang yang meragukan sesuatu (riwayat), hendaklah ia meninggalkannya (dengan tidak meriwayatkannya kepada orang lain), dan barangsiapa hafal sesuatu dan ia meyakini kebenarannya maka ia boleh meriwayatkannya (kepada orang lain), sekalipun banyak meriwayatkan hadits cenderung mendorong seseorang bersikap tidak teliti, baik dalam meriwayatkan yang bagus atau yang buruk, yang kurus dan yang gemuk. Rasulullah saw. bersabda,

'Cukuplah seseorang berbuat dusta (dengan) meriwayatkan segala apa yang didengarnya.' (HR Muslim)

Seandainya pendapat Umar adalah apa yang kami sebutkan di atas, yang dijadikan hujah adalah sabda Rasulullah saw., bukan perkataan Umar. Rasulullah bersabda,

'Allah menyinari hamba yang mendengar perkataanku kemudian ia menghafalnya dan berikutnya ia menyampaikannya (kepada orang lain)....'

Rasulullah saw. juga bersabda,

﴿ تَسْمَعُوْنَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ ﴾ رواه ابوداود والامام أحمد والحاكم

'Kamu mendengar (hadits dariku) dan (hadits yang kamu dengar dariku itu) didengar darimu (oleh generasi sesudahmu)....' **(HR Abu Daud, Imam Ahmad, dan al-Hakim)"**

Demikian pendapat Ibnu Abdil Barr.[71]

2. *Pendapat al-Khathib al-Baghdadi*

Al-Khathib berkata, "Jika seseorang bertanya, apa alasan Umar mengingkari para sahabat yang meriwayatkan hadits[72] dari Rasulullah saw. dan sikap ketatnya terhadap mereka dalam periwayatan hadits maka kepadanya diberikan jawaban, 'Umar melakukan itu karena berhati-hati dalam persoalan agama dan memikirkan kepentingan kaum muslimin. Ia merasa takut berpaling dari amal dan takut berpegang pada pengertian tekstual kabar. Sebab, tidak semua hukum didasarkan pada pengertian tekstual hadits dan tidak setiap orang yang mendengarnya mengetahui maksudnya'." Ada kalanya hadits itu berbentuk *mujmal* sedangkan arti dan penjelasannya harus digali dari hadits lain. Umar merasa khawatir suatu hadits diberi pengertian tidak sesuai dengan pengertian sebenarnya, atau diberi pengertian berdasarkan pengertian tekstualnya, sedangkan hukum yang dikehendaki oleh hadits itu berbeda dengan pengertian tekstualnya. Sama dengan hal ini adalah hadits yang diriwayatkan dari Mu'adz. Ia

[71] *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 121-124, juz II, dengan dipersingkat.

[72] Umar r.a. tidak melarang para sahabat meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.. Ia hanya mengingkari mereka meriwayatkan banyak hadits padahal tidak diperlukan.

berkata, "Saya membonceng Rasulullah saw. naik keledai milik beliau yang diberi nama Ufair. Kemudian beliau bertanya,

﴿ يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِى مَاحَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ فَقُلْتُ اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّ حَقَّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلاَيُشْرِكُوْابِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَ مَنْ لاَيُشْرِكُ بِهِ، فَقُلْتُ: أَفَلاَ أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: لاَ، فَيَتَّكِلُوْا ﴾

'Hai Mu'adz, tahukah kamu, apa hak Allah atas hamba-hamba-(Nya) dan apa hak hamba-hamba atas Allah?' Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba-(Nya) adalah mereka (harus) menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya, dan hak para hamba atas Allah adalah Dia tidak menyiksa orang yang tidak menyekutukan (sesuatu apa pun) dengan-Nya.' Saya bertanya, 'Apakah saya tidak (perlu) memberi kabar gembira kepada manusia?' Beliau menjawab, 'Tidak, (karena khawatir) mereka kemudian berpangku tangan (lalai, tidak beramal).' "[73]

Al-Hasan bin Abi Bakar memberi tahu kami, ia berkata, "Abu Ali ath-Thaumari berkata, 'Kami berada di samping Abu al-Abbas, yaitu Ahmad bin Yahya Taghlab kemudian seseorang berkata kepada Abu al-Abbas, 'Apa arti sabda Rasulullah saw. kepada Ali bin Abi Thalib, sementara Abu Bakar dan Umar juga menghadap beliau. Beliau bersabda,

﴿ هَذَانِ سَيِّدَاكُهُوْلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ لاَتُخْبِرْ هُمَا يَا عَلِيُّ ﴾

---

[73] Hadits yang sama diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. dan Mu'adz, orang yang memboncengnya, berada di atas kendaraan. Beliau bersabda, "Hai Mu'adz bin Jabal..." Pada akhir hadits itu, al-Bukhari berkata, "Mu'adz memberitahu hal itu ketika ia mau mati karena merasa berdosa." Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 236, juz I.

'Dua orang ini (Abu Bakar dan Umar) adalah tokoh yang berusia antara tiga puluh sampai lima puluh tahun di antara para penghuni surga.[74] *Janganlah kamu memberi tahu kepada keduanya, hai Ali."*

Abu al-Abbas menjawab, 'Beliau khawatir keduanya (Abu Bakar dan Umar) lalai beramal.' "

Syekh Abu Bakar al-Hafizh berkata, "Demikianlah Umar melarang para sahabat banyak meriwayatkan hadits karena ia khawatir manusia tidak mau beramal karena berpegang dengan hadits di atas (cukup dengan tidak menyekutukan Allah)."

Sikap ketat Umar kepada para sahabat dalam hal periwayatan hadits juga merupakan upaya memelihara hadits Rasulullah saw. dan menimbulkan rasa takut (*tarhib*) orang yang tidak tergolong sahabat dari tindakan memasukkan sesuatu yang tidak termasuk Sunnah. Sebab, jika mereka melihat sahabat--yang perkataannya dapat dipercaya dan dikenal bersahabat dengan Rasulullah saw.--bersikap ketat dalam meriwayatkan hadits maka lebih layak lagi mereka harus lebih hati-hati dalam meriwayat-kan hadits.[75] Dengan cara inilah, hadits Rasulullah saw. selamat dan terlindungi sehingga ia tidak ternodai oleh pendustaan dan penambahan.

Al-Khathib meriwayatkan dari Abdullah bin Amir al-Yahshabi, ia berkata, "Saya mendengar Mu'awiyah berbicara di atas mimbar di Damaskus, berkata, 'Wahai manusia, hati-hatilah kamu terhadap hadits-hadits Rasulullah saw. kecuali hadits yang ditemukan pada masa Umar r.a. karena Umar menumbuhkan rasa takut manusia kepada Allah Azza wa Jalla.' "[76]

Umar meminta Abu Musa al-Asy'ari menghadirkan seseorang (saksi) yang menyaksikan bahwa Abu Musa benar-benar mendengar hadits Rasulullah saw. tentang ucapan salam. Umar melakukan hal ini karena sikap hati-hati dalam meriwayatkan hadits, dengan maksud memelihara Sunnah Rasulullah saw. dan menimbulkan sikap hati-hati para sahabat dalam meriwayatkan hadits. *Allah a'lam* 'Allahlah yang lebih mengetahui hal yang sebenarnya'.

---

[74] Lihat *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 37, hadits ke-602, juz II, melalui isnad sahih. Dalam riwayat Imam Ahmad terdapat tambahan "tokoh orang yang berusia tiga puluh sampai lima puluh tahun dan pemuda-pemuda penghuni surga setelah para nabi dan rasul".

[75] *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hlm. 97-98: b.

[76] Lihat perkataan serupa dari Mu'awiyah dalam *Kitab Radd ad-Darimi 'ala Bisyr al-Marisi*, hlm. 135, dan *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 7, juz I.

Demikianlah pendapat al-Khathib al-Baghdadi.[77]

Dari kajian yang telah kami kemukakan, jelaslah bahwa semua sahabat melakukan pembuktian terhadap hadits dan tidak terburu-buru menyampaikannya kepada orang lain. Mereka tidak meriwayatkan sesuatu kecuali mereka benar-benar menyakini kesahihannya. Mereka sangat bersemangat memelihara hadits dengan berbagai macam cara. Mereka menempuh cara yang benar untuk mencegah pencampuradukan Sunnah Nabi saw. dengan hal-hal lain yang mengakibatkan rusaknyá Sunnah.

Panji-panji pemeliharaan Sunnah Rasulullah saw. ini dibawa oleh semua sahabat, dan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab mempunyai keistimewaan tersendiri di antara mereka. Dari riwayat yang bersumber dari Umar, jelas bahwa Umar sangat memperhatikan Sunnah Nabi saw. dan sangat mengagungkannya. Dan, kabar-kabar yang diriwayatkan darinya–dalam rangka menyebarkan ilmu dan menumbuhkan semangat untuk menyelamatkan As-Sunnah–saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Tidak benar bahwa terdapat kontradiksi dalam wasiat Umar kepada ahli ilmu (seperti Qardhah bin Ka'b). Permintaan Umar kepada para sahabat untuk sedikit meriwayatkan hadits dilandasi oleh sikap hati-hati dalam memelihara As-Sunnah dan meriwayatkan hadits. Adapun orang yang bersikap teliti, meyakini kebenaran apa yang diriwayatkannya, serta mengetahui maksud dan hukum yang dikandungnya maka ia tidak termasuk kelompok orang yang diimbau oleh Umar.

Semua riwayat yang bersumber dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab semata-mata menunjukkan upayanya memelihara, menyebarkan, dan menyampaikan As-Sunnah secara benar. Dan, tidaklah mungkin As-Sunnah disebarkan secara benar selama pembawanya tidak dapat membuktikan kebenaran riwayat itu. Sedikit meriwayatkan merupakan upaya yang dapat menghindari kesalahan. Oleh karena itu, Umar r.a. memerintahkan para sahabat untuk sedikit meriwayatkan hadits. Inilah pendapat Ibnu Abdil Barr, al-Khatthab al-Baghdadi, dan para imam hadits yang lain. Demikianlah pula pendapat saya (penulis kitab ini). Maka, dapat ditegaskan, para sahabat sekali-kali tidak menjauhi As-Sunnah, bahkan mereka adalah kelompok orang yang berjasa dalam memeliharanya.

---

[77] *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hlm.99: a.

3. *Pembahasan tentang Riwayat yang Mengatakan bahwa Umar Memenjarakan Sebagian Sahabat karena Meriwayatkan Banyak Hadits*

Sebelum kami menutup subkajian ini, kami merasa wajib mengemukakan riwayat dari Amirul Mukminin Umar bin Khaththab yang menyatakan bahwa ia memenjarakan sebagian sahabat karena mereka meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah saw.. Kami berusaha mengkaji kabar ini dilihat dari segi kesahihannya, kemudian jika kabar itu sahih maka bagaimana hal itu terjadi?

Al-Hafizh adz-Dzahabi[78] meriwayatkan dari Sa'd bin Ibrahim, dari ayahnya, bahwa Umar bin Khaththab memenjarakan tiga orang sahabat, yaitu Ibnu Mas'ud,[79] Abu Darda'[80], dan Abu Mas'ud al-Anshari[81]. Kepada mereka, Umar berkata, "Kamu meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah saw.." Mereka adalah termasuk sahabat besar, orang yang paling takwa, dan paling *wara'*. Logiskah jika orang seperti Umar bin Khaththab memenjarakan mereka? Dan, apakah cukup (sebagai alasan) untuk memenjarakan mereka karena mereka meriwayatkan banyak hadits?

Seseorang tentu bertanya-tanya terhadap kabar di atas, diliputi keragu-raguan atas kebenarannya, dan bertanya-tanya tentang batasan sedikit atau banyak dalam meriwayatkan hadits. Imam Ibnu Hazm telah mendiskusikan masalah ini dan ia menolak kebenaran kabar itu. Menurutnya, ini

---

78 *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 7, juz I. Dalam kitab ini disebut Sa'id bin Ibrahim. Yang benar adalah Sa'd. Ia adalah cucu Abdurrahman bin Auf, sebagaimana keterangan dalam kitab *Tahdzib at-Tahdzib* dan *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 133: a. Lihat *Majma' az-Zawaid*, hlm. 149, juz I.

79 Abdullah bin Mas'ud al-Hadzali adalah sahabat besar. Ia termasuk orang yang terdahulu masuk Islam. Ia sangat dekat dan akrab dengan Rasulullah, teman beliau satu bantal, satu sikat gigi, dan satu sandal. Ia ditugaskan oleh Umar r.a. ke Kufah–dan kehadirannya merupakan anugerah bagi penduduk kota itu–untuk memberi pelajaran tentang agama dan mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka. Ia menghimpun Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw.. Qira'ahnya sangat terkenal. Ia meninggal pada tahun 32 H di Madinah. Lihat biografinya yang telah disederhanakan dalam *Siyar A'lam an-Nubala'*, hlm. 331-357, juz I.

80 Abu ad-Darda' adalah Uwaimir bin Malik bin Qais, seorang sahabat Anshar dari Kabilah Khazraj. Ia adalah seorang hakim yang ditugaskan oleh Mu'awiyah, dan salah seorang yang hafal Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw.. Ia meninggal di Syam pada tahun 32 H. Lihat *Tarikh al-Islam*, az-Dzahabi, hlm. 107, juz II.

81 Abu Mas'ud al-Anshari adalah Uqbah bin Amr bin Tsa'labah al-Anshari al-Badari, orang termuda di antara sahabat yang mengikuti Baiatul-Aqabah bersama sahabat Anshar. Ia meninggal di Kufah pada tahun 39 atau 40 H. Lihat *Khulashah al-Khazraji* dan *Taqrib at-Tahdzib*, hlm. 27, juz II.

adalah kabar *mursal* dan diragukan dari Syu'bah sehingga tidak sahih dan tidak dapat dijadikan hujah. Kabar itu jelas bohong dan mengada-ada karena dalam masalah ini tidak terlepas dua kemungkinan: (1) Umar mencurigai para sahabat, atau (2) Umar melarang mereka meriwayatkan hadits dan menyampaikan Sunnah Rasulullah saw. kepada kaum muslimin dan mengharuskan mereka mengingkari dan tidak mengemukakannya kepada siapa pun. Ini adalah tindakan yang sudah keluar dari Islam. Semoga Allah melindungi Amirul Mukminin Umar bin Khaththab dari hal itu. Dan, jika seluruh sahabat dicurigai berbuat dusta atas Nabi saw. maka tidak lain Umar adalah salah seorang di antara mereka. Ini adalah pendapat yang sama sekali tidak layak dikemukakan oleh orang Islam. Dan, jika Umar memenjarakan mereka–sedangkan mereka tidak dicurigai berbuat dusta atas Nabi saw.–maka berarti Umar berbuat aniaya atas mereka. Maka, orang yang mendasarkan pendapatnya pada riwayat-riwayat seperti ini hendaklah memilih yang mana di antara dua pendapat yang dikehendakinya.

Selanjutnya, Ibnu Hazm mengatakan bahwa Umar termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadits. Ia meriwayatkan lebih dari 500 buah hadits. Tidak ada di antara sahabat yang meriwayatkan hadits lebih banyak daripada dia kecuali beberapa puluh orang dari mereka.[82]

Dan, jika kita menganggap riwayat tentang pemenjaraan oleh Umar sebagai riwayat yang sahih, perlu kita ketahui perbedaan tentang nama sahabat yang dipenjarakan. Adz-Dzahabi menyebut nama Ibnu Mas'ud, Abu Darda', dan Abu Mas'ud al-Anshari, sedangkan Ibnu Hazm menyebut nama Ibnu Mas'ud, Abu Darda', dan Abu Dzarr. Lalu, apakah pemenjaraan oleh Umar terjadi berulang kali? Jika memang demikian niscaya peristiwa itu sangat terkenal di kalangan sahabat dan berita tentang peristiwa ini akan tersebar ke berbagai kawasan Islam tanpa keraguan tentang nama para sahabat yang dipenjarakan.

Jika kita berpendapat bahwa pokok persoalan peristiwa itu adalah dipenjarakannya sebagian sahabat karena mereka meriwayatkan banyak hadits, ada hal yang harus kita pertimbangkan, yaitu ada sahabat yang meriwayatkan hadits lebih banyak daripada mereka, namun tidak ada kabar yang menjelaskan mereka dipenjarakan oleh Umar. Maka, tidak

---

[82] *Al-Ihkam*, Ibnu Hazm, hlm. 139, juz II dan halaman berikutnya.

masuk akal, Umar hanya memenjarakan sebagian dari mereka dalam kasus yang sama. Dari Abu Hurairah, misalnya, diriwayatkan 5.374 hadits, dari Ibnu Mas'ud 848 hadits, dari Abu ad-Darda' 179 hadits, dan dari Abu Dzarr 281 hadits.[83]

Jika dikatakan bahwa Abu Hurairah tidak meriwayatkan banyak hadits pada masa Umar r.a. karena ia merasa takut kepada Umar maka kami bertanya, mengapa mereka (selain Abu Hurairah) tidak takut kepada Umar? Bahkan, Umar sendiri mengizinkan Abu Hurairah meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. ketika Umar telah mengetahui sifat ***wara'*** dan ***khasyyah*** Abu Hurairah terhadap Allah Azza wa Jalla.

Adz-Dzahabi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Umar menerima haditsku kemudian ia mengirim utusan kepadaku. Melalui utusan itu, ia berkata, 'Engkau bersama kami pada saat kami bersama Rasulullah saw. berada di rumah si Fulan?' Saya menjawab, 'Ya, dan saya mengetahui untuk apa engkau bertanya kepadaku.' Ia berkata, 'Mengapa saya bertanya kepadamu?' Saya menjawab, 'Pada saat itu, Rasulullah saw. bersabda,

> *'Barangsiapa mendustakan aku dengan sengaja maka hendaklah ia mengambil tempatnya di neraka.'*

Ia berkata, 'Adapun jika Rasulullah saw. tidak bersabda demikian maka pergilah, kemudian riwayatkan hadits (kepada orang lain).' "[84]

Apakah seseorang dapat menerima bahwa Umar memenjarakan Ibnu Mas'ud, Abu Darda', Abu Dzarr, dan Abu Mas'ud al-Anshari sedangkan mereka adalah sahabat yang hafalannya dapat dipercaya dan mememiliki sifat ***wara***? Bahkan, Amirul Mukminin Umar memberikan anugerah kepada penduduk Irak--seperti yang telah kami kemukakan--dengan mengutus Abdullah bin Mas'ud kepada mereka. Kemudian, Umar berkirim surat kepada penduduk Kufah, "Sesungguhnya, demi Allah, yang tiada Tuhan kecuali Dia, saya memilih dirinya untukmu (daripada) diriku. Maka ambillah (hadits) darinya."[85] Umar menyebut Ibnu Mas'ud, kemudian ia berkata,

---

[83] Hal itu disebutkan oleh Imam al-Hafizh Baqi bin Makhlad dalam kitab *Musnad*. Lihat *al-Bari' al-Fashih fi Syarh al-Jami' ash-Shahih*, karya Abu al-Baqa' al-Ahmadi asy-Syafi'i, manuskrip Darul Kutub al-Mishriyah, hlm. 9-13: b.

[84] *Siyar A'lam an-Nubala'*, hlm. 434, juz II.

[85] *Siyar A'lam an-Nubala'*, hlm. 351, juz I.

"(Ibnu Mas'ud adalah) tempat yang penuh dengan ilmu. Saya memilihnya untuk penduduk Qadisiah."[86] Bagaimana mungkin Umar memerintahkan orang lain mengambil hadits dari Ibnu Mas'ud dan mengatakan bahwa ia adalah orang yang berilmu, kemudian ia memenjarakannya?

Riwayat yang berbicara tentang pemenjaraan Ibnu Mas'ud berlaku pula untuk pemenjaraan para sahabat yang lain. Di antara mereka adalah Abu Darda', seorang imam, *qadhi*, dan pengajar Al-Qur'an di Syam.

Dengan penjelasan ini, kabar tentang tindakan Umar memenjarakan para sahabat karena mereka meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah saw. tidak mencapai derajat sahih. Bahkan, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Umar melarang para sahabat meriwayatkan banyak hadits. Apakah mungkin, Umar melarang sesuatu sedangkan ia sendiri melakukannya? Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata,

﴿ لَيْسَ الْعِلْمُ بِكَثْرَةِ الْحَدِيْثِ وَلَكِنَّ الْعِلْمَ الْخَشْيَةُ ﴾

"Bukanlah ilmu dengan banyaknya (meriwayatkan) hadits, akan tetapi itu adalah sifat khasyyah.*"*[87]

Dalam riwayat Sa'd bin Ibrahim, dari ayahnya, yang dikemukakan oleh al-Khathib al-Baghdadi, terdapat bukti bahwa Umar mempertahankan mereka (bertiga) di Madinah sehingga diketahui perkataan mereka sama. Berikut ini adalah riwayat Al-Khathib. Ia berkata, "Umar bin Khaththab mengirim utusan kepada Abdullah bin Mas'ud, Abu ad-Darda', dan Abu Mas'ud al-Anshari. Kemudian Umar berkata (kepada mereka), 'Hadits apa ini? Kamu banyak meriwayatkan dari Rasulullah saw.?' Kemudian Umar mempertahankan mereka sehingga terbukti perkataan mereka sama."[88]

Dengan demikian, apa yang dilakukan Umar merupakan upaya membuktikan kebenaran hadits. Riwayat ini membuktikan bahwa Umar tidak memenjarakan mereka. Bahkan, Umar mempertahankan mereka di Madinah sekalipun ia telah membuktikan kebenaran perkataan mereka. Dengan demikian, jika hal ini benar maka tidak ada persoalan menyangkut mereka.

---

[86] *Ibid.*

[87] *Mukhtashar Kitab al-Muammal fi ar-Radd ila al-Amr al-Awwal*, hlm. 6.

[88] *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hlm. 97:a.

Di antara yang memperkuat pendapat bahwa Umar tidak memenjarakan siapa pun–dan ini merupakan hasil *istinbath* kami dari diskusi terhadap riwayat yang telah kami sebutkan–adalah hadits yang diriwayatkan oleh ar-Ramahurmuzi dari gurunya, Ibnu al-Barri, melalui Sa'd bin Ibrahim, dari ayahnya. Ia berkata bahwa Umar bin Khaththab memenjarakan sebagian sahabat Nabi saw., di antaranya Ibnu Mas'ud dan Abu Darda'. Kemudian Umar berkata, "Kamu telah meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah saw." Abdullah bin al-Barri berkata, "Yang dimaksudkan dengan memenjarakan adalah bahwa Umar melarang mereka meriwayatkan hadits. Dan, Umar tidak memenjarakan mereka secara fisik."[89]

Ibnu al-Barri menafsirkan kabar di atas dengan baik. Menurutnya, Umar melarang mereka meriwayatkan banyak hadits karena ia takut orang-orang yang mendengar tidak merenungkan dan memikirkan perkataan Rasulullah saw. jika mereka menerima banyak hadits.

Semua kajian yang telah kami kemukakan, menafikan kesahihan kabar tentang tindakan Umar memenjarakan para sahabat karena meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah saw..

Pada masa tabi'in, aktivitas ilmiah semakin meningkat karena para sahabat telah tersebar di berbagai kota. Tidak lama kemudian, tabi'in mulai meriwayatkan hadits dengan menempuh jalan para sahabat. Mereka benar-benar memiliki sifat *wara'* dan takwa. Apa yang kami katakan itu tidaklah berlebihan karena mereka adalah para alumni madrasah para sahabat dan mereka adalah murid-murid Rasulullah saw..

Kita mendengar bagaimana asy-Syabi–salah seorang di antara para senior tabi'in yang hafal hadits dan *tsiqah*–berkata, "Mungkin saya dapat memberikan ilmu saya secara memuaskan dan hal ini tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan saya."[90] Ia berkata, "Para sahabat yang saleh yang pertama-tama masuk Islam tidak suka banyak meriwayatkan hadits, dan jika saya menghadapi persoalan maka saya tidak membelakangi apa yang saya riwayatkan kecuali berdasarkan riwayat yang disepakati oleh ahli

---

[89] *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 133:a.

[90] *Jami' Bayan al-'Ilm*, hlm. 130, juz II. Hal yang sama diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri. Lihat *al-Kamil*, hlm. 5:6, juz III, jilid I, pada Darul-Kutub al-Mishriyyah di bawah nomor 95, *Mushthalah al-Hadits*, dan *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 129, juz II.

hadits."[91]

Syu'bah bin al-Hajjaj berkata, "Memalsukan (*tadlis*) hadits itu lebih berat (dosanya) daripada berzina. Dan, sungguh, jatuh dari langit ke bumi lebih saya sukai daripada memalsukan hadits."[92] Dalam riwayat lain, ia berkata, "Sungguh, saya jatuh dari atas rumah--milik kerabatku[93]-ini dengan kepala terbalik, lebih saya sukai daripada saya mengatakan kepadamu, 'Si Fulan berkata kepada seseorang .... bahwa saya mendengar demikian darinya,' padahal saya tidak mendengarnya."[94]

Di antara mereka ada yang meriwayatkan hadits kepada para muridnya dengan maksud agar mereka memahami, memikirkan, dan merenungkan apa yang diriwayatkan kepada mereka. Contohnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Khalid al-Haddza', ia berkata, "Kami datang kepada Abu Qilabah. Ketika Abu Qilabah meriwayatkan tiga hadits kepada kami, ia berkata, 'Engkau telah meriwayatkan banyak hadits.'"[95] Riwayat ini diperkuat oleh perkataan Ibnu Abdil Barr, "Mereka mencela kegiatan banyak meriwayatkan hadits karena takut hadits itu tidak direnungkan dan tidak dipahami."

Abu Yusuf berkata, "Al-A'masy bertanya kepadaku tentang suatu masalah ketika tidak ada orang lain selain saya dan dia, kemudian saya menjawabnya. Al-A'masy bertanya kepadaku, 'Dari mana hadits yang engkau katakan, hai Ya'qub (Abu Yusuf)?' Saya menjawab, 'Hadits yang engkau riwayatkan kepadaku, kemudian saya riwayatkan (kembali) kepadamu.' al-A'masy berkata kepadaku, 'Hai, Ya'qub. Sesungguhnya saya lebih hafal hadits itu sebelum orang tuamu diciptakan[96], tetapi saya tidak mengetahui tafsir hadits itu sampai sekarang.' "[97] Diriwayatkan pula, seperti riwayat di atas, bahwa al-A'masy, Abu Yusuf, dan Abu Hanifah

---

91 *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 77, juz I.

92 *Muqaddimah at-Tamhid*, hlm. 5:b.

93 Demikianlah redaksi kitab sumber.

94 *Muqaddimah al-Jarh wa at-Ta'dil*, hlm. 174. Hal yang sama diriwayatkan dari Mutharrif bin Tharif. Lihat *Ibid.*, hlm. 42.

95 Lihat *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 145-146.

96 Arti kalimat itu adalah 'sebelum ia diciptakan'.

97 Demikian redaksi kitab sumber. Yang lebih tepat adalah menggunakan "kecuali" ('Saya tidak mengetahui interpretasi hadits itu kecuali sekarang').

berkumpul. Kemudian, al-A'masy berkata, "Engkau adalah para dokter dan kami adalah para apoteker."[98] Maksudnya, al-A'masy telah hafal hadits itu sejak lama.

D. Pembuktian Sahabat dan Tabi'in terhadap Hadits

Sebagaimana sahabat dan tabi'in berhati-hati dalam meriwayatkan hadits, mereka juga berhati-hati dan melakukan pembuktian ketika menerima kabar-kabar dari Rasulullah saw..

1. Pembuktian Abu Bakar terhadap Kabar

Abu Bakar r.a. merupakan contoh yang baik bagi kaum muslimin dalam memelihara As-Sunnah dan membuktikan kebenaran kabar. Tindakan ini dilakukannya karena ia khawatir dirinya dan kaum muslimin terjatuh dalam kesalahan. Berikut ini saya kemukakan sebagian kabar yang menjelaskan kepada kita tentang jalan dan cara yang ditempuh oleh para sahabat dalam menerima kabar.

a. Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata, "Abu Bakar r.a. adalah orang yang berhati-hati dalam menerima kabar. Ibnu Syihab meriwayatkan dari Qubaishah bin Dzuaib bahwa seorang nenek datang kepada Abu Bakar untuk meminta (menanyakan) harta warisan untuk dirinya. Abu Bakar menjawab, 'Di dalam Al-Qur'an saya tidak menemukan sesuatu untuk dirimu, dan saya tidak mengetahui Rasulullah saw. menyebut sesuatu untuk dirimu.' Kemudian, Abu Bakar bertanya kepada para sahabat yang lain. Al-Mughirah berdiri dan berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. berkata bahwa ia memberikan seperenam untuknya.' Abu Bakar bertanya kepada al-Mughirah, 'Adakah orang lain bersamamu (ketika mendengar sabda Rasulullah saw. itu)?' Setelah Muhammad bin Maslamah memberi kesaksian tentang hal itu maka Abu Bakar memberikan waris nenek itu berdasarkan sabda Rasulullah saw. itu."[99]

---

[98] *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 130, juz II.

[99] *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 3, juz I, *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*, hlm. 15, dan *al-Kifayah*, hlm. 26. Hadits itu dikeluarkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwattha'*, hlm. 513, juz II, sebagaimana hadits itu dikeluarkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

b. Diriwayatkan dari Yunus bin Yazid,[100] dari az-Zuhri bahwa Abu Bakar meriwayatkan suatu hadits kepada seseorang, kemudian orang itu meminta penjelasan kepada Abu Bakar tentang hadits itu. Abu Bakar menjawab, "Hadits itu seperti yang saya riwayatkan kepadamu", dan Abu Bakar berkata,

﴿ أَيُّ أَرْضٍ تُقِلُّنِي إِذَا أَنَا قُلْتُ مَا لَمْ أَعْلَمْ ﴾

"(Di) bumi mana (lagi) saya berpijak jika saya mengatakan sesuatu yang tidak saya ketahui."

Ketika berpidato di hadapan para sahabat, Abu Bakar berkata,

﴿ إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ وَالْفُجُوْرُ يَهْدِى إِلَى النَّارِ ﴾

"Takutlah kamu berbuat dusta karena dusta itu menunjukkan (mengantar seseorang) kepada penyelewengan dan penyelewengan menunjukkan (seseorang) ke neraka."[101]

Dengan kalimat itu, Abu Bakar ingin menegaskan kepada semua manusia bahwa ia tidak meriwayatkan kecuali sesuatu yang ia ketahui dan ia percayai kebenarannya. Ia pun memerintahkan orang lain untuk melakukan hal yang sama serta mendorong mereka melakukan pembuktian terhadap hadits-hadits yang mereka riwayatkan atau mereka dengar.

Contoh mengenai hal ini adalah kabar yang diriwayatkan oleh adz-Dzahabi dari kabar-kabar ***mursal*** Ibnu Abi Malikah bahwa Abu Bakar mengumpulkan manusia setelah Nabi saw. wafat, kemudian ia berkata, "Sesungguhnya engkau meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah saw. yang engkau perselisihkan, dan manusia setelah kamu lebih hebat lagi perselisihannya. Maka, janganlah engkau meriwayatkan sesuatu dari

---

100 Yunus bin Yazid bin Abi al-Najjad mendengar dari az-Zuhri. Lihat *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 153, juz I.

101 *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 4, juz I. Dalam *Muqaddimah at-Tamhid* dikatakan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata, "Takutlah kamu berbuat dusta karena ia menjauhkan iman."

Rasulullah saw.. Barangsiapa bertanya kepadamu maka katakan kepadanya, 'Antara kami dan kamu terdapat Kitab Allah (Al-Qur'an). Maka, halalkan yang halal dan haramkan yang haram yang dijelaskan oleh Al-Qur'an.' "

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata, "Ucapan Abu Bakar di atas menunjukkan pentingnya pembuktian dalam menerima kabar dan perlunya bersikap hati-hati, bukan bermaksud menutup pintu periwayatan hadits. Tidakkah Anda perhatikan, ketika Abu Bakar ditanya tentang hak waris seorang nenek dan ia tidak menemukan keterangan tentang hal itu di dalam Al-Qur'an, lalu ia menanyakan persoalan itu kepada para sahabat lain? Dan, ketika ia diberitahu oleh seorang sahabat tentang adanya keterangan As-Sunnah mengenai persoalan itu, ia tidak merasa cukup dengan keterangan itu, lalu meminta penjelasan dari orang *tsiqah* yang lain. Dan ia tidak berkata, 'Cukuplah bagi kami Al-Qur'an,' seperti yang dikatakan oleh Khawarij."[102]

2. *Pengukuhan Umar bin Khaththab terhadap Penerimaan Kabar*

a. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudzri, ia berkata, "Saya berada di suatu majelis para sahabat Anshar. Tiba-tiba Abu Musa datang, seakan-akan ia sedang dalam ketakutan, kemudian ia berkata, 'Saya meminta izin (mengucapkan salam) tiga kali hendak masuk ke rumah Umar, saya tidak diizinkan, kemudian saya pulang.' Umar bertanya, 'Apa yang menghalangimu (masuk ke rumahku)?' Saya (Abu Musa) menjawab, 'Saya telah meminta izin tiga kali (tetapi) saya tidak diizinkan, kemudian saya kembali karena Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلاَثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ ﴾

'Jika salah seorang di antaramu telah meminta izin tiga kali kemudian ia tidak diizinkan kepadanya maka hendaklah ia kembali.'

Umar berkata, 'Demi Allah, engkau harus menghadirkan bukti yang jelas[103] atas keberadaan sabda Rasulullah itu. Adakah orang lain

---

[102] *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 3-4, juz I.

[103] Dalam riwayat Muslim dikatakan, kemudian Umar berkata, "Hadirkan saksi atas kebenaran sabda Rasulullah saw. Jika tidak, saya akan menyakitimu."

yang mendengar sabda Nabi saw. itu?' Ubay bin Ka'ab berkata, 'Demi Allah, tidak ada orang lain yang menemanimu (ketika itu) selain orang yang paling muda di antara anggota-anggota kaum. Saya adalah orang yang paling muda di antara mereka. Kemudian saya berdiri bersamanya dan memberi tahu Umar bahwa Nabi saw. bersabda demikian.'[104] Kemudian, Umar berkata kepada Abu Musa,

﴿ أَمَا إِنِّي لَمْ أَتَّهِمْكَ وَلَكِنْ خَشِيْتُ أَنْ يَتَقَوَّلَ النَّاسُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ﴾

'Ingat, sesungguhnya saya tidak (bermaksud) mencurigaimu, tetapi saya khawatir manusia berkata-kata atas (nama) Rasulullah saw.' "[105]

b. Imam Muslim meriwayatkan dari al-Miswar bin Makhramah, ia berkata bahwa Umar bin Khaththab bermusyawarah dengan para sahabat tentang janin seorang wanita.[106] Kemudian al-Mughirah bin Syu'bah berkata, "Saya menyaksikan Nabi saw. memberi keputusan (tentang diyat memukul perut seorang ibu yang sampai menjatuhkan janin yang ada di dalam perutnya) dengan budak laki-laki atau perempuan. Al-Mughirah berkata, "Kemudian Umar berkata, 'Datangkan kepadaku orang yang menyaksikan bersamamu terhadap keputusan Nabi saw. itu.' " Al-Mughirah berkata, "Kemudian Muhammad bin Maslamah memberi kesaksian tentang keputusan Nabi saw. itu."[107]

c. Shafwan bin Isa meriwayatkan, Muhammad bin Ammar memberitahu kami dari Abdullah bin Abu Bakar, ia berkata, "Al-Abbas mempunyai rumah di dekat masjid, kemudian Umar meminta agar rumah itu dijual, tetapi al-Abbas tidak mau menjualnya. Kemudian al-Abbas menyebut-

---

[104] *Shahih al-Bukhari bi Hasyiyah as-Sanadi*, hlm. 88, juz IV. Kabar itu dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, hlm. 1694, juz III, juga oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwattha'*, hlm. 964, juz II. Lihat kabar itu, secara ringkas, dalam *ar-Risalah*, hlm. 435.

[105] *Al-Muwattha'*, Imam Malik, hlm. 964, juz II dan ar-Risalah, hlm. 435.

[106] Lihat bagian pinggir *Shahih Muslim*, hlm. 1311, juz III.

[107] *Shahih Muslim*, hlm. 1311, juz III.

kan hadits.[108] Di dalam hadits itu dikatakan, kemudian Umar berkata kepada Ubay, 'Engkau harus mendatangkan saksi atas apa yang

---

108 Dalam hadits itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Sa'd dari Salim Abi an-Nadhr, Umar berkata kepada al-Abbas, "Pilihlah satu dari tiga alternatif: engkau menjualnya dengan harga berapa pun yang kamu kehendaki dari baitul-mal kaum muslimin, atau saya memberimu sebidang tanah di bagian mana saja yang kamu kehendaki di Madinah, dan saya akan membangunnya untukmu dari baitul-mal kaum muslimin, atau engkau menyedekahkannya kepada kaum muslimin sehingga kami dapat memperluas masjid dengan tambahan rumahmu." Al-Abbas berkata, "Tidak, saya tidak memilih salah satu darinya." Umar berkata, "Siapa orang yang engkau kehendaki (untuk menengahi antara saya dan engkau)?" Al-Abbas menjawab, "Ubay bin Ka'b." Kemudian keduanya pergi ke rumah Ubay. Kepada Ubay keduanya menceritakan apa yang telah terjadi di antara keduanya. Kemudian Ubay berkata, "Jika kamu berdua menghendaki, saya akan menyampaikan kepadamu suatu hadits yang saya dengar dari Nabi saw.." Keduanya berkata, "Sampaikanlah kepada kami." Ubay berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah memberikan wahyu (perintah) kepada Daud, yaitu 'bangunlah untuk-Ku sebuah rumah untuk mengingat diri-Ku di dalamnya.' Kemudian Allah menetapkan untuknya tanah lokasi Baitul-Maqdis." Ternyata, tanah lokasi Baitul-Maqdis adalah milik seseorang dari Bani Israel. Kemudian, Daud meminta kepada pemilik tanah itu agar ia menjual tanah miliknya kepadanya. Pemilik tanah tidak mau menjualnya. Kemudian terpikirlah oleh Daud untuk mengambil tanah itu secara tidak sah. Maka Allah memberikan wahyu kepadanya, "Hai, Daud! Aku memerintahkanmu untuk membangun sebuah rumah untuk-Ku agar Aku diingat di dalamnya, (tetapi) kemudian engkau hendak memasukkan *ghashab* (perbuatan merampas) ke dalam rumah-Ku dan Aku sama sekali tidak mungkin melakukan perbuatan itu. Dan, siksa-Ku akan menimpa atas dirimu jika engkau tidak membangun rumah untuk-Ku." Daud bertanya, "Wahai Tuhanku, (apakah dipergunakan) tanah milik anakku?" Allah menjawab, "(Ya), tanah milik anakmu." Al-Abbas berkata, "Kemudian Umar menarik baju Ubay dan berkata, 'Saya datang kepadamu dengan membawa sesuatu (masalah), kemudian engkau mengemukakan sesuatu yang lebih hebat dari itu, engkau harus keluar (untuk membuktikan kebenaran) apa yang engkau katakan.' " Kemudian Umar menuntun Ubay, memasukkannya ke dalam masjid, dan menyuruhnya berdiri di antara kelompok sahabat Rasulullah saw., di antaranya Abu Dzar. Kemudian Umar berkata, "Saya bermohon dan bersumpah kepada Allah, ada seseorang (yaitu Ubay) mendengar Rasulullah saw. menyebut hadits tentang Baitul-Maqdis ketika Allah memerintahkan Daud membangun sebuah rumah untuk-Nya." Kemudian Abu Dzarr berkata, "Saya mendengar hadits itu dari Rasulullah saw.." Sahabat yang lain berkata, "Saya mendengarnya," dan sahabat yang lain berkata, "Saya mendengarnya dari Rasulullah saw.." Al-Abbas berkata, "Kemudian Umar memerintahkan Ubay menghadapnya." Al-Abbas berkata, "Ubay menghadap Umar dan berkata, 'Wahai Umar, apakah engkau mencurigai saya (berbuat dusta) atas hadits Rasulullah saw.?' Umar menjawab, 'Hai Abu Mundzir! Tidak, demi Allah, saya tidak mencurigaimu, tetapi saya tidak suka periwayatan hadits dari Rasulullah saw. itu terbuka bebas.' " Dan kepada al-Abbas, Umar berkata, "Pergilah. Saya tidak menawarkan alternatif kepadamu menyangkut rumahmu." Menanggapi perkataan Umar itu, al-Abbas berkata, "Adapun jika engkau mau melakukan demikian, silakan, (akan tetapi) saya sungguh menyedekahkan rumah itu untuk kaum muslimin yang dengannya saya memperluas masjid mereka. Adapun engkau tidak usah berselisih pendapat denganku." Kemudian Umar menetapkan batas rumah yang menjadi milik mereka ketika itu dan kemudian membangun masjid dari baitul-mal kaum muslimin. Lihat *Thabaqat bin Sa'd,* hlm. 13-14, bagian pertama, juz IV dan hlm. 203, bagian pertama, juz III.

engkau katakan.' Kemudian keduanya (Umar dan Ubay) keluar, bertemu dengan para sahabat Anshar. Al-Abbas berkata, 'Ubay menyebutkan hadits itu kepada mereka.' Mereka berkata, 'Kami sungguh mendengar hadits itu[109] dari Rasulullah saw..' Kemudian Umar berkata kepada Ubay, 'Sesungguhnya saya tidak mencurigaimu (berbuat dusta), tetapi saya suka melakukan pembuktian (kebenaran hadits yang saya terima).' "[110]

d. Diriwayatkan dari Malik bin Aus, ia berkata, "Saya mendengar Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, Thalhah, az-Zubair, dan Sa'd. Kata Umar, 'Saya bersumpah kepadamu demi Allah yang langit dan bumi kokoh berkat kekuasaan-Nya. Apakah kamu mengetahui Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّا لَا نُوْرَثُ مَاتَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ ﴾

'Sesungguhnya kami tidak dapat diwarisi; apa yang kami tinggalkan merupakan sedekah (bagi kaum muslimin).'

Mereka menjawab, 'Ya Allah, ya (kami mengetahui sabda Rasulullah saw. itu).' "[111]

3. Pembuktian Utsman r.a. terhadap Hadits

Diriwayatkan dari Bisr bin Sa'id, ia berkata, "Utsman datang di tempat duduk (suatu lokasi di masjid tempat dia dan para sahabat berwudhu). Ia meminta air lalu berwudhu. Pertama, ia berkumur dan menghirup air ke hidung. Kemudian ia membasuh wajahnya dan membasuh tangannya masing-masing tiga kali. Setelah itu, ia mengusap sebagian kepalanya dan kedua kakinya, masing-masing tiga kali. Selesai berwudhu, ia berkata, 'Demikianlah saya melihat Rasulullah saw. berwudhu. Wahai para sahabat, benarkah demikian wudhu Rasulullah saw.?' Mereka menjawab, 'Ya,

---

[109] Yakni hadits Baitul-Maqdis yang disebutkan oleh Ubay bin Ka'b.

[110] *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 8, juz I, dan lihat *Thabaqat bin Sa'd*, hlm. 13-14, bagian pertama, juz IV.

[111] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 228, hlm. 186 dan 187, juz I, melalui isnad sahih.

sekelompok sahabat Rasulullah saw. menyaksikan wudhu beliau demikian.' "[112]

4. *Pembuktian Ali bin Abi Thalib terhadap Hadits*

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata, "Jika saya mendengar suatu hadits dari Rasulullah saw. maka semoga Allah memberi manfaat kepadaku dengan apa yang Dia kehendaki dari hadits itu. Jika orang lain meriwayatkan hadits kepadaku maka saya memintanya bersumpah. Jika dia bersedia bersumpah maka saya membenarkannya. Sesungguhnya Abu Bakar meriwayatkan hadits kepadaku–dan Abu Bakar adalah benar–bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda,

﴿ مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْباً فَيَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوْءَ وَيُصَلِّى رَكْعَتَيْنِ فَيَسْتَغْفِرُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ غَفَرَ لَهُ ﴾

'Tidaklah seseorang berbuat (suatu) dosa kemudian dia berwudhu, menyempurnakan wudhunya, dan melakukan shalat dua rakaat, kemudian memohon ampun kepada Allah Azza wa Jalla, kecuali Allah akan memberi ampunan kepadanya.' " [113]

Itulah *atsar-atsar* yang menjelaskan cara para sahabat melakukan pembuktian dan mencari bukti penguat terhadap kabar-kabar yang mereka terima. Ini tidak berarti para sahabat selamanya mensyaratkan hadits yang dapat mereka terima adalah hadits yang diriwayatkan oleh dua orang perawi atau lebih, atau hadits yang perawinya disaksikan oleh orang lain, atau hadits yang perawinya bersumpah atas kebenarannya. Sekali lagi, tidak selamanya para sahabat mensyaratkan seperti itu. Para sahabat sekadar melakukan pembuktian dalam menerima kabar-kabar dan menempuh cara yang dapat memantapkan hati mereka. Misalnya, seringkali Umar menerima hadits tanpa menuntut persyaratan di atas.

---

[112] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 272, juz I, melalui isnad sahih.

[113] *Ibid.*, hlm. 154, 174 dan 178, juz I. Hadits yang sama terdapat dalam *al-Kifayah*, hlm. 28. Dan, lihat *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 10, juz I, dan *Sunan at-Tirmidzi*, hlm. 257, juz II.

Semua tindakan Umar mendorong kaum muslimin melakukan pembuktian ilmiah dengan sebaik-baiknya dan bersikap hati-hati terhadap agama Allah sehingga seseorang tidak bisa dengan mudah mengatakan sesuatu atas nama Rasulullah saw.. Hal ini tampak jelas pada perkataan Umar r.a. ketika Abu Musa al-Asy'ari pulang bersama Abu Sa'id al-Khudari dan memberikan kesaksian kepadanya. Umar berkata,

﴿ أَمَا إِنِّي لَمْ أَتَّهِمْكَ وَلَكِنْ خَشِيْتُ أَنْ يَتَقَوَّلَ النَّاسُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ﴾

"Ingat, sesungguhnya saya tidak (bermaksud) mencurigaimu, tetapi saya khawatir manusia berkata-kata atas (nama) Rasulullah saw.."[114]

Hal itu juga tampak jelas dari perkataan adz-Dzahabi setelah ia meriwayatkan kisah Abu Musa. Adz-Dzahabi berkata, "Umar menyukai (menginginkan) bukti penguat terhadap kabar Abu Musa dengan perkataan sahabat lain." Hal ini menunjukkan bahwa kabar yang diriwayatkan oleh dua perawi *tsiqah* adalah lebih kuat dan lebih *rajih* daripada kabar yang diriwayatkan oleh hanya seorang perawi. Dalam hal ini terdapat dorongan untuk memperbanyak jalan hadits agar suatu hadits dapat meningkat dari derajat *zhann* ke derajat yakin karena seorang perawi bisa jadi lupa dan menduga-duga. Hal seperti ini hampir tidak akan terjadi pada dua orang perawi *tsiqah*.[115]

Tentang tindakan Abu Bakar ash-Shiddiq melakukan pembuktian, adz-Dzahabi berkata, "Sesungguhnya yang dihendaki oleh Abu Bakar ash-Shiddiq adalah melakukan pembuktian terhadap kabar yang diterimanya dan bersikap hati-hati, bukan bermaksud menutup pintu periwayatan hadits."[116]

Memang, para sahabat meminta perawi hadits agar menghadirkan orang lain sebagai saksi sehingga haditsnya dapat diterima. Namun demikian, mereka juga menerima hadits yang diriwayatkan oleh perse-

---

[114] *Muwaththa'*, Imam Malik, hlm. 964, juz II, *ar-Risalah*, hlm. 435, dan *Taujih al-Nadhar*, hlm. 16.

[115] *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 6-7, juz I.

[116] *Ibid.*, hlm. 4, juz I.

orangan (hadits ahad) dan menggunakannya dalam menetapkan hukum.

Adalah aneh jika sebagian orang–yang berlebih-lebihan dalam memahami Islam–menjadikan kabar yang telah diperiksa oleh para sahabat sebagai undang-undang, tetapi mereka menolak kabar-kabar ahad (yang juga diterima oleh para sahabat). Hal ini diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Bakar Muhammad bin Abu Utsman al-Hazimi[117] dari sebagian ulama mutakhir dari golongan Muktazilah.

Syekhul-Islam Ibnu Hajar berkata, "Sebagian dari mereka memahami hal tersebut di atas dari perkataan al-Hakim dalam kitab *'Ulum al-Hadits* dan kitab *al-Madkhal*." Lebih mengherankan lagi apa yang disebutkan oleh Abu Hafsh Umar bin Abdul-Majid al-Mayanji[118] dalam kitab *Ma la Yasa' al-Muhaddits Jahluh* bahwa "Syarat Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab sahih masing-masing adalah keduanya tidak memasukkan di dalamnya (أَنْ لاَيُدْخِلاَ فِيْهِمَا)[119] kecuali hadits yang dinilai sahih oleh keduanya". Syarat yang dimaksud adalah, hadits itu diriwayatkan dari Nabi saw. oleh dua orang perawi atau lebih, atau dinukil dari setiap sahabat oleh empat orang tabi'in atau lebih, dan orang yang meriwayatkan (وَكَانَ[120] رُوَاتُهُ) dari setiap tabi'in berjumlah lebih dari empat orang. Demikian pendapat al-Mayanji.

Syaikhul-Islam (Ibnu Hajar) berkata bahwa hal di atas adalah pendapat orang yang tidak mengenal kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dengan baik.

Dalam *Syarh al-Muwaththa'*, Ibnu Arabi mengatakan, pendapat Imam Bukhari dan Muslim bahwa suatu hadits tidak dapat diterima kecuali diriwayatkan oleh dua orang perawi, adalah salah. Sesungguhnya, riwayat seorang perawi dari seorang perawi yang lain yang sampai kepada Nabi saw. adalah sahih.[121]

---

117 Meninggal pada tahun 584 H.

118 Meninggal pada tahun 580 H.

119 Demikian redaksi dalam *at-Tadrib*.

120 Demikian redaksi dalam *at-Tadrib*. Lebih tepat jika dikatakan, "وَكَانَ رُوَاتُهُ"

121 *Tadrib ar-Rawi*, hlm. 27. Yang berpendapat bahwa hadits dapat diterima dengan syarat hadits itu diriwayatkan oleh dua orang perawi dari dua perawi (yang lain) adalah Ibrahim bin Ismail bin Alaih. Ia adalah Ismail bin Muqsim al-Asadi, seorang *hafizh* dan *thabaqah* kedelapan. Ia dinisbatkan kepada ibunya. Ia seorang *tsiqah*, sebagaimana keterangan yang terdapat dalam *al-Taqrib*. Ia meninggal pada tahun 193 H, termasuk ulama fikih dan hadits, namun pendapatnya

Dr. as-Siba'i berkata, "Paham ini, yakni para sahabat tidak menerima kecuali hadits yang diriwayatkan oleh dua orang perawi, telah dinukil oleh banyak penulis sejarah pembentukan hukum Islam (*tarikh at-tasyri' al-Islami*) dan sejarah As-Sunnah pada masa kini, sehingga paham ini, menurut pandangan mereka, adalah dalil yang sepenuhnya diterima tanpa menyebut dalil yang lain. Di antara yang berpaham demikian adalah para guru besar kami yang mulia, para penulis materi 'Sejarah Pembentukan Hukum Islam' di Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar. Menurut mereka–seperti disebutkan dalam bab 'Syarat-syarat Para Imam dalam Mengamalkan Hadits'–ini adalah syarat Abu Bakar, Umar, dan Ali dalam mengamalkan hadits."[122]

Sesungguhnya, pembuktian yang dilakukan oleh para sahabat terhadap sebagian hadits (dengan meminta dua orang perawi) bukan merupakan syarat untuk menerima riwayat. Pada dasarnya, mereka pun menerima kabar dari satu orang perawi. Permintaan mereka akan dua orang perawi semata-mata untuk membuktikan kebenaran kabar yang mereka terima, bukan karena mereka tidak mau menerima kabar selain yang diriwayatkan oleh dua orang perawi.

Jumlah kabar yang diterima oleh khalifah empat dan para sahabat melalui periwayatan ahad (kabar ahad) jauh lebih banyak daripada kabar oleh dua orang perawi. Perhatikanlah sebagian *atsar* dimaksud, sebagai berikut.

a. Diriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa Umar bin Khaththab berkata, "Diyat itu milik *'aqilah* (yakni *ashabah* atau kerabat seseorang dari pihak ayah) dan seorang wanita tidak dapat mewarisi sedikit pun dari diyat suaminya." Kemudian, ad-Dhahhak bin Sufyan memberi tahu kepada Umar bahwa Rasulullah saw. mengirim surat kepadanya, berisi

---

ditinggalkan oleh para imam karena ia cenderung kepada paham Muktazilah. Asy-Syafi'i menolak dan menjauhi pendapatnya. Lihat *Tadrib ar-Rasi*, hlm. 28.

[122] *As-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami*, hlm. 81. Para guru besar penulis *Tarikh al-Tasyri' al-Islami* menegaskan pendapat yang sama. Adapun hadits-hadits ahad, karena sumbernya disangsikan, membuat para sahabat berbeda pendapat, dapat dijadikan dalil atau tidak. Abu Bakar dan Umar tidak menerima hadits kecuali hadits yang disaksikan oleh dua orang bahwa keduanya mendengar hadits itu dari Rasulullah saw.. Lihat *Tarikh at-Tasyri' al-Islami*, karya as-Subuki dkk., hlm. 93. Generalisasi ini tidak sesuai dengan kenyataan, sebagaimana yang akan kita lihat kemudian.

perintah agar ia memberi harta warisan kepada istri Asyyam adh-Dhabbani dari diyat suaminya. Setelah mendengar kabar ad-Dhahhak itu, Umar mencabut pendapatnya.[123]

b. Diriwayatkan dari Thawus bahwa Umar berkata, "Apakah saya (perlu) memberi peringatan kepada seseorang yang mendengar hadits dari Nabi saw. tentang janin?" Hamal bin Malik bin al-Nabighah berdiri dan berkata, "Saya berada di antara dua istriku, kemudian salah seorang di antara keduanya memukul perut yang lain dengan kayu (*misthah*) [124] sehingga jatuhlah janin yang berada di dalam perutnya dalam keadaan mati. Kemudian Rasulullah saw. memutuskan (keharusan membayar diyat) dengan ***ghurrah***. Umar berkata, "Kalau saja saya tidak mendengar kabar tentang persoalan ini niscaya saya memberikan keputusan lain."[125]

c. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa Umar bin Khaththab pergi menuju Syam. Ketika tiba di Saragh ia ditemui oleh penduduk Ajnad,[126] yaitu Abu Ubaidah ibnul-Jarrah dan para sahabatnya. Kemudian, mereka memberi tahu Umar bahwa di Syam telah berjangkit penyakit menular.[127]

   Para sahabat Muhajirin, Anshar, dan para sesepuh Quraisy yang mengikuti penaklukan kota Mekah, bermusyawarah mengenai hal tersebut dan pendapat mereka berbeda-beda. Lalu, Abdurrahman bin Auf–ketika berlangsung musyawarah, ia tidak berada di tempat karena ada suatu keperluan–mendatangi Umar dan berkata, "Mengenai kejadian ini, saya mempunyai ilmu. Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

---

123 *Ar-Risalah*, hlm. 426.

124 ***Misthah***, yaitu kayu yang dipergunakan untuk tempat berteduh dan paviliun.

125 ***Ghurrah***, yaitu budak laki-laki atau perempuan. ***ar-Risalah***, hlm. 426-427, paragraf ke-1174.

126 Saragh adalah desa di ujung Syam, dekat Hijaz. Yang dimaksud dengan Ajnad adalah lima daerah yang terdapat di Syam, yaitu Palestina, Yordania, Damaskus, Himsh, dan Qirisin. Imam an-Nawawi berkata, "Demikianlah mereka menafsirkan dan bersepakat atas pengertian kota itu." Sebagaimana diketahui, Palestina adalah nama untuk daerah Baitul Maqdis, dan Yordania adalah nama untuk daerah Bisan, Thibriah, dan daerah-daerah lain yang berhubungan dengan keduanya. Bisa juga cukup disebut Yordania untuk menyebut kota-kota tersebut. Lihat bagian pinggir, hlm. 1740, juz IV, kitab ***Shahih Muslim***.

127 ***Shahih Imam Muslim***, hlm. 1740, juz IV. Kabar itu diperingkas oleh Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya ***ar-Risalah***, hlm. 429, paragraf ke-1180. Dan lihat ***al-Ihkam***, Ibnu Hazm, hlm. 13, juz II.

﴿ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَـلَا تَقْدُمُـوْا عَلَيْـهِ وَإِذَا وَقَـعَ بِـأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوْا فِرَارًا مِنْهُ ﴾

'Jika kamu mendengar adanya penyakit menular di suatu tempat maka janganlah kamu datang kepadanya, dan jika di suatu tempat berjangkit penyakit menular sedangkan kamu berada di tempat itu maka janganlah kamu keluar melarikan diri.' " [128]

Berdasarkan kabar dari Abdurrahman bin Auf itu, Umar dan para sahabat lain pulang, tidak jadi ke Syam.

d. Imam Syafi'i meriwayatkan dari Imam Malik, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, Ali Zainal Abidin bahwa Umar menyebutkan sesuatu tentang orang-orang Majusi. Umar berkata, "Saya tidak tahu bagaimana saya memperlakukan mereka." Abdurrahman bin Auf berkata, "Saya bersaksi, sungguh saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ سُنُّوْا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾

'Perlakukanlah mereka (orang-orang Majusi) seperti perlakuan terhadap ahlul-kitab.' " [129]

e. Umar bin Khaththab menerima kabar Sa'd bin Abi Waqqash tentang "mengusap bagian atas ***khuffain*** (semacam sepatu)", dan Umar memerintahkan anaknya, Abdullah, agar tidak mengingkari kabar itu. Ia berkata kepada anaknya, "Jika Sa'd meriwayatkan sesuatu kepadamu, janganlah engkau menolaknya karena Rasulullah saw. benar-benar mengusap bagian atas ***khuffain***."[130] Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Umar berkata kepada anaknya,

---

[128] ***Shahih Imam Muslim***, hlm. 1740, juz IV.

[129] ***Ar-Risalah***, hlm. 430, paragraf ke-1182. Dan, lihat *al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*, hlm. 27 dan ***al-Ihkam***, hlm. 13, juz II.

[130] ***Musnad Imam Ahmad***, hlm. 191, hadits ke-87, juz I dan dikemukakan secara ringkas pada hlm. 192. Keduanya melalui isnad sahih.

"Jika Sa'd meriwayatkan sesuatu kepadamu dari Rasulullah saw. maka janganlah kamu bertanya lagi kepada orang lain."[131]

Hal itu menunjukkan dengan jelas bahwa Umar menerima kabar ahad. Ia melarang anaknya bertanya kepada selain Sa'd jika Sa'd meriwayatkan sesuatu kepadanya dari Rasulullah saw.. Jika dalam menerima kabar Umar mensyaratkan dua orang perawi maka niscaya ia memerintahkan anaknya mencari perawi lain selain Sa'd dan tidak melarangnya untuk bertanya kepada orang lain.

f. Ketika Umar bin Khaththab hendak merajam seorang wanita gila, ia diberi tahu tentang sabda Rasulullah saw.,

"Pena diangkat dari tiga orang." [132]

Kemudian Umar memerintahkan agar wanita itu tidak dirajam.

Umar juga pernah memerintahkan merajam budak wanita milik Hathib, namun kemudian Utsman mengatakan kepadanya bahwa tidak ada hukuman had atas orang bodoh. Kemudian, Umar tidak jadi merajamnya.[133]

g. Umar hendak melebihkan diyat jari-jari sehingga ia menerima kabar bahwa Nabi saw. memerintahkan kepadanya untuk menyamakan diyat jari-jari. Kemudian, ia bertindak berdasarkan perintah Nabi saw. itu.[134]

h. Telah masyhur kabar bahwa Umar dan seorang tetangganya secara bergantian menghadiri majelis Rasulullah saw.. Menurut kabar itu,

---

[131] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 192, hadits ke-88, juz I, melalui isnad sahih.

[132] Imam Ahmad, Abu Daud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan al-Hakim mengeluarkan hadits dari Sayyidah Aisyah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Pena diangkat dari tiga orang: orang yang tidur sehingga ia berjaga, dari orang gila sehingga ia sembuh, dan dari anak kecil sehingga ia dewasa."

[133] *Al-Ihkam*, Ibnu Hazm, hlm. 13, juz II.

[134] *Ibid.* Lihat juga *ar-Risalah*, hlm. 422, paragraf ke-1160. Asy-Syafi'i menegaskan bahwa para sahabat setelah wafatnya Umar r.a. menemukan catatan keluarga Amr bin Hazm yang di dalamnya terdapat keterangan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pada setiap jari wajib diyat sepuluh ekor unta." Kemudian, para sahabat menetapkan hukum berdasarkan keterangan itu. Lihat paragraf ke-1162, hlm. 422.

Umar berkata, "Pada suatu hari, dia yang hadir dan pada hari yang lain, saya yang hadir. Pada hari giliran saya yang hadir maka sepulang dari majelis Rasulullah saw., saya datang kepadanya untuk memberi tahu tentang wahyu dan hal lain yang saya terima dari Rasulullah saw.. Dan, pada hari giliran dia yang hadir, dia melakukan hal yang sama."[135] Ini adalah pengakuan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab tentang penerimaannya terhadap kabar yang dibawa oleh tetangganya.

Demikianlah kami melihat dari kabar-kabar di atas dan kabar-kabar lain, Umar tidak mensyaratkan bahwa suatu kabar harus diriwayatkan oleh dua orang perawi. Dan, riwayat yang bersumber dari Umar bersama Abu Musa r.a. (yakni tentang pemberian salam) menjelaskan bahwa penyebabnya adalah diri Umar sendiri, seperti yang telah saya kemukakan. Hal itu dilakukan oleh Umar dengan maksud berhati-hati dan untuk membuktikan kebenaran kabar yang diterimanya. Namun, ini tidak berarti Umar tidak menerima kabar selain yang diriwayatkan oleh dua orang perawi.

Menurut suatu riwayat, Abu Bakar r.a. berupaya melakukan pembuktian terhadap kabar untuk mendapatkan keyakinan. Tentang upaya pembuktian oleh Abu Bakar ini hanya terjadi pada kasus yang disebutkan oleh Imam adz-Dzahabi (yaitu tentang hak waris nenek), namun riwayat tentang kasus itu ditolak oleh Ibnu Hazm.[136] Dia menilai riwayat itu mempunyai *illat* 'cacat' karena sanadnya terputus. Dengan demikian, riwayat itu tidak dapat dijadikan ukuran bagi persyaratan Abu Bakar dalam menerima kabar karena sesungguhnya Abu Bakar banyak menerima kabar yang diriwayatkan oleh satu orang perawi.

Menurut Ibnul Qayyim, Abu Bakar tidak meminta orang lain menjadi saksi bagi orang yang membawa kabar kepadanya. Misalnya, Abu Bakar menerima kabar yang dibawa oleh Aisyah tentang kain kafan Rasulullah saw..[137]

Utsman bin Affan r.a. juga tidak menuntut dua orang perawi bagi setiap kabar yang diterimanya. Riwayat yang bersumber darinya--yaitu bahwa ia meminta kesaksian sebagian orang tentang wudhunya--memperkuat

---

[135] *Fathul-Bari*, hlm. 195, juz I.

[136] Lihat *al-Ihkam*, Ibnu Hazm, hlm. 141, juz II.

[137] *Al-Ihkam*, Ibnu Hazm, hlm. 12, juz II.

bahwa ia berwudhu seperti wudhu Rasulullah saw.. Kenyataan menunjukkan bahwa ia mengamalkan kabar-kabar ahad. Bukti mengenai hal ini, di antaranya, ia bertanya kepada al-Furai'ah, putri Malik bin Sinan–saudara perempuan Abu Sa'id al-Khudzri–tentang masa idahnya karena ia ditinggal mati oleh suaminya,[138] dan ia memutuskan berdasarkan kabar yang disampaikan oleh al-Furai'ah.

Riwayat yang bersumber dari Ali bin Abi Thalib r.a. menyatakan bahwa ia meminta orang yang meriwayatkan kabar kepadanya untuk mengucapkan sumpah. Namun, hal ini bukan persyaratan karena ia juga menerima sebagian kabar tanpa meminta perawinya mengucapkan sumpah. Ia menerima kabar yang dibawa oleh Abu Bakar–sebagaimana yang disebutkannya–dan ia tidak membedakan antara Abu Bakar dan selain Abu Bakar. Ali juga mengamalkan kabar yang disampaikan oleh al-Miqdad bin al-Aswad mengenai hukum *madzi*[139] tanpa memintanya mengucapkan sumpah.

Jelaslah bagi kita bahwa khalifah yang empat tidak menetapkan syarat tertentu untuk menerima kabar. Sesungguhnya semua riwayat yang bersumber dari mereka--yang mengesankan adanya syarat-syarat tertentu--tidak lebih dari upaya pembuktian dan memperoleh kejelasan. Mereka juga menerima kabar ahad sebagaimana orang lain, yaitu para sahabat dan ulama dari kalangan sahabat. Semua tindakan mereka tidak lain dalam rangka memelihara As-Sunnah yang suci.

5. *Sikap Para Tabi'in dan Pengikut Mereka*

Para tabi'in dan para pengikut mereka tidak kurang perhatiannya terhadap hadits dibandingkan dengan para sahabat. Mereka sangat berhati-hati dalam menerima hadits. Mereka melakukan pembuktian kebenaran hadits yang disampaikan oleh perawi dengan berbagai cara. Orang yang menelusuri sejarah para perawi dan cara mereka menerima hadits akan mengetahui jerih payah para tabi'in dan para pengikut mereka. Itulah jerih payah

---

[138] Hadits al-Furai'ah itu dikeluarkan oleh Ahmad dan pemilik empat kitab sunan, dan hadits itu dinilai sahih oleh at-Tirmidzi dan adz-Dzahabi. Lihat *Subul as-Salam*, hlm. 203, juz III, *al-Kifayah*, hlm. 27, dan *al-Ihkam*, hlm. 15, juz II.

[139] Lihat *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 39, hadits ke-606 dan hlm. 46, hadits ke-618, juz II, melalui isnad sahih, *Fathul-Bari*, hlm. 294 dan 394, juz I dan *Shahih Muslim*, hlm. 247, hadits ke-17 sampai 19, juz I.

mereka untuk meriwayatkan As-Sunnah kepada generasi sesudah mereka.

Berikut ini kami kemukakan sebagian dari kabar mereka dalam masalah ini.

Ditanyakan kepada Mas'ar bin Kidam, "Apakah yang banyak meragukanmu?" Ia menjawab, "Membela keyakinan."[140]

Yazid bin Abi Habib, seorang perawi hadits di kawasan Mesir, berkata, "Jika engkau mendengar hadits, senandungkanlah hadits sebagaimana menyenandungkan barang yang hilang. Maka jika hadits itu dikenal maka ambillah. Dan jika tidak maka tinggalkanlah."[141]

Para tabi'in dan pengikut mereka tidak menetapkan syarat-syarat tertentu dalam menerima riwayat. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mensyaratkan dua orang perawi atau lebih di dalam menerima kabar. Pada prinsipnya, mereka menerima kabar dari semua perawi yang memenuhi persyaratan *tahamul* 'menerima kabar' dan adil, sebagaimana disepakati oleh ulama hadits. Jika seorang perawi tidak memenuhi syarat adil maka semua kabar yang dibawanya akan ditolak.

Para tabi'in sangat berhati-hati dalam masalah hadits. Menurut mereka, amanat dalam bentuk emas dan perak lebih mudah ditunaikan daripada amanat menyangkut hadits.[142]

Ketika Sulaiman bin Musa bertemu dengan Thawus maka Thawus berkata kepadanya, "Ada seseorang menyampaikan hadits kepadaku." Sulaiman berkata kepadanya, "Jika hadits itu sudah lama berada di tangannya (sudah lama di terima) maka ambillah darinya."[143]

Ibnu Aun berkata, "Ilmu ini tidak boleh diambil kecuali dari orang yang benar-benar mencarinya[144] (kemudian ia mendapatkannya)."

Syu'bah bin al-Hajjaj mendengar Abdullah bin Dinar yang meriwayatkan tentang *wala'*[145] dan hibahnya dari Abdullah bin Umar. Lalu, Syu'bah meminta Ibnu Dinar untuk mengucapkan sumpah. "Apakah ia mendengar-

---

140 *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 132: b.

141 *Al-Jarh wa at-Ta'dil*, hlm. 19, juz I.

142 Lihat *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 160:a.

143 *Al-Jarh wa at-Ta'dil*, hlm. 27, juz I.

144 *Ibid.*, hlm. 28, juz I.

145 *Wala'*, yaitu harta warisan yang menjadi hak seseorang disebabkan budak miliknya merdeka (hak waris terhadap budaknya yang merdeka).

nya dari Ibnu Umar?" Kemudian Ibnu Dinar bersumpah kepadanya.[146]

Al-Hakam meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayab tentang diyat orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Lalu, Syu'bah bertanya kepada al-Hakam, "Engkau mendengarnya dari Sa'id bin al-Musayab?" Al-Hakam menjawab, "Jika engkau menghendaki, engkau dapat mendengarnya dari Tsabit al-Haddad." Syu'bah berkata, "Saya menemui Tsabit al-Haddad, kemudian Tsabat meriwayatkan kepadaku dari Sa'id bin al-Musayyab dari Umar tentang kabar yang sama."[147]

Dengan itu, kita tidak bisa menetapkan bahwa Syu'bah tidak menerima riwayat seseorang kecuali setelah ia memintanya mengucapkan sumpah. Sesungguhnya mereka (tabi'in dan para pengikutnya) semata-mata berusaha memelihara hadits Nabi saw. yang mulia.

E. Periwayatan Hadits pada Masa Sahabat dan Tabi'in: dengan Lafal atau dengan Ma'na?

Kita telah melihat bagaimana para sahabat, tabi'in, dan para pengikut mereka (tabi'it-tabi'in) membuktian kebenaran kabar. Kita juga telah mengetahui sifat *wara'* dan *khasyyah* mereka dalam meriwayatkan hadits Rasulullah saw.. Sebagian dari mereka tidak mau meriwayatkan hadits kecuali setelah meneliti huruf demi huruf yang ada di dalamnya dan memahami maknanya. Sebagian yang lain, ketika ditanya tentang sesuatu, lebih suka jika saudaranya (si penanya) merasa cukup dengan pertanyaan yang telah diajukannya (dengan tidak mengemukakan pertanyaan lain), sehingga sebagian dari mereka sama sekali tidak mau meriwayatkan dari

---

[146] *Taqdimah al-Jarh wa at-Ta'dil*, hlm. 170.

[147] *Ibid*, hlm. 170. Al-Laits bin Sa'd meriwayatkan, seorang warga Madinah datang kepada kami. Ia hendak pergi ke Alexandria dalam keadaan badannya terbalut, untuk mengunjungi Ja'far bin Rabi'ah. Al-Laits berkata, "Kemudian mereka menawarkan kendaraan (unta atau kuda) dan pertolongan kepadanya. Namun, ia menolak. Ia dan para sahabat kami, yaitu Yazid bin Abi Hubaib dan lainnya, berkumpul. Kemudian, orang itu meriwayatkan hadits kepada mereka, sebagai berikut. 'Nafi' meriwayatkan hadits kepada saya, dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah saw.' " Al-Laits berkata, "Kemudian mereka menghimpun hadits itu dan menulisnya untuk dikirimkan kepada Ibnu Nafi'. Kepada Ibnu Nafi', mereka berkata, 'Seseorang datang kepada kami dan ia hendak pergi ke Alexandria dalam keadaan terbalut dan ia meriwayatkan hadits kepada kami. Maka, kemukakanlah tanggapan Anda tentang hadits itu.' " Ibnu Nafi' membalas surat dengan berkata, "Ayahku tidak meriwayatkan satu huruf pun dari hadits ini. Maka, telitilah dari siapa kamu memperolehnya. Waspadalah terhadap tukang cerita dan orang-orang yang datang kepadamu." Lihat *Muqaddimah at-Tamhid*, hlm. 14: b.

Rasulullah saw. karena takut terjadi penambahan dan pengurangan.

Bukti mengenai hal tersebut adalah kabar yang diriwayatkan oleh al-Ala' bin Sa'd bin Mas'ud. Ia berkata, "Seorang sahabat Rasulullah saw. ditanya, 'Mengapa engkau tidak meriwayatkan seperti si fulan dan si fulan?' Ia menjawab, 'Saya tidak mendengar apa yang mereka dengar atau tidak menghadiri (majelis-majelis Rasulullah saw.) yang mereka hadiri. Akan tetapi, hadits itu tidak akan hilang selama manusia berpegang teguh dengannya. Saya menemukan orang yang mencukupi diriku dan saya tidak mau menambah dan mengurangi dalam hadits Rasulullah saw..' "[148]

Selain kabar mengenai upaya pembuktian oleh para sahabat/tabi'in dalam periwayatan hadits dan upaya mereka meminimalkan riwayat karena khawatir terjatuh dalam kesalahan, kami merasa wajib mengemukakan sebagian kabar untuk mengetahui cara mereka meriwayatkan hadits Nabi saw.. Apakah mereka mempertahankan lafal (kata-kata, susunan redaksi hadits) Rasulullah saw. (*riwayah bi al-lafazh*) ataukah mereka meriwayatkannya dengan susunan kata mereka sendiri, tanpa mengubah makna yang dikehendaki Rasulullah saw. (*riwayah bi al-ma'na*)?

Jika kita memperhatikan kabar-kabar tentang masalah di atas, kita melihat, banyak sahabat berusaha menukil hadits sesuai dengan lafal Rasulullah saw.. Namun, sebagian dari mereka juga memperbolehkan–dalam keadaan darurat–periwayatan dengan makna.

Jika sebagian sahabat meriwayatkan hadits *bi al-lafazh* dan sebagian lagi *bi al-ma'na* maka tabi'in juga demikian. Namun, tidak diragukan lagi, semua sahabat berusaha keras meriwayatkan hadits seperti yang mereka dengar dari Rasulullah saw.. Sebagian dari mereka tidak mau mengubah satu huruf pun atau satu kata pun dalam hadits yang mereka terima. Diriwayatkan dari Umar r.a. bahwa ia berkata, "Barangsiapa mendengar hadits kemudian ia meriwayatkannya seperti yang ia dengar (dari Rasulullah saw.) maka ia telah selamat."[149] Pernyataan yang sama diriwayatkan dari Abdullah bin Umar dan Zaid bin Arqam.

Abdullah bin Umar dikenal sebagai sahabat yang sangat ketat mempertahankan lafal Rasulullah saw.. Muhammad bin Sauqah meriwayatkan,

---

148 *al-Kifayah*, hlm. 172.

149 *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 127: b dan *al-Kifayah*, hlm. 172.

"Saya mendengar Abu Ja'far berkata, 'Jika Abdullah bin Umar mendengar sesuatu dari Nabi saw. atau menyaksikan suatu peristiwa bersama beliau maka ia tidak mengurangi atau melebihi apa yang ia dengar atau yang ia saksikan.' " Abu Ja'far berkata, "Pada suatu waktu, Ibnu Umar duduk dan Ubaid bin Umair bercerita kepada penduduk Mekah. Suatu ketika, Ubaid bin Umair berkata (menyampaikan hadits Nabi saw.),

﴿ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ، إِنْ أَقْبَلَتْ إِلَى هَذِهِ الْغَنَمِ نَطَحَتْهَا وَإِنْ أَقْبَلَتْ هَذِهِ نَطَحَتْهَا ﴾

'Perumpamaan orang munafik itu seperti seekor domba betina (berada) di antara dua ekor kambing. Jika domba itu datang ke kambing ini maka ia menanduknya dan jika ia datang ke kambing ini (yang lain) maka ia menanduknya (pula).'

Abdullah bin Umar berkata kepada Ubaid bin Umair, 'Bukan begitu kata-kata Rasulullah saw..' Mendengar hal ini, Ubaid bin Umair marah. Di majelis itu kebetulan hadir Abdullah bin Shafwan. Ia berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman--semoga Allah merahmatimu--bagaimana Nabi saw. bersabda?' Abdullah bin Umar menjawab, 'Nabi saw. bersabda,

﴿ مَثَلُ الْمُنَافِقِ مَثَلُ الشَّاةِ بَيْنَ الرَّبِيْضَيْنِ، إِنْ أَقْبَلَتْ إِلَى ذَا الرَّبِيْضِ نَطَحَتْهَا وَإِنْ أَقْبَلَتْ إِلَى ذَا الرَّبِيْضِ نَطَحَتْهَا ﴾

'Perumpamaan orang munafik itu seperti seekor kambing di antara dua kandang kambing. Jika masuk ke kandang yang satu ditanduk dan jika masuk ke kandang yang lain juga ditanduk.'

Abdullah bin Shafwan berkata kepada Abdullah bin Umar, 'Semoga Allah merahmatimu! Kedua kalimat itu artinya sama.' Mendengar perkataan Ibnu Shafwan, Ibnu Umar berkata, 'Begitu saya mendengar (dari Rasulullah saw.).' "[150]

---

[150] *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 297, hadits ke-5.546, juz VII dan lihat hadits ke-5.359. Hadits yang sama terdapat pada hlm. 20, hadits ke-5.610, juz VIII.

Abdullah bin Umar meriwayatkan hadits "بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ" ('Islam didasarkan atas lima hal'). Kemudian, seseorang mengulangi membaca hadits itu. Mendengar bacaannya, Abdullah bin Umar berkata, "Tidak (begitu). Tempatkan puasa Ramadhan pada bagian terakhir seperti yang saya dengar dari Rasulullah saw.."[151]

Itulah sebabnya, pada sebagian hadits kita menemukan perawi hadits berkata, "Demikian dan demikian; saya tidak mengetahui dengan yang mana Rasulullah saw. memulai," "...yang mana yang Rasulullah saw. lebih dahulu mengatakan," dan perkataan lain yang serupa. Perkataan itu merupakan peringatan perawi bahwa ia mengetahui dan memahami hadits, tetapi ia tidak yakin mengenai urutan penyebutan dua nama atau dua kata dalam hadits itu. Oleh karenanya, ia menjelaskan bagian yang ia ragukan, namun keraguan itu tidak mengenai makna (prinsip) hadits.

Contoh mengenai hal di atas antara lain hadits yang diriwayatkan oleh Khalid bin Zaid al-Juhani bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Quraisy" dan "Aushar", "aslam" dan "ghafar", atau "ghafar" dan "aslam".[152]

Sebagian perawi bersikap ketat dalam mempertahankan teks hadits sesuai dengan lafalnya dari Rasulullah saw. Ia tidak mau menambah satu huruf atau membuangnya sekalipun hal itu tidak mengubah arti.

Sebagian perawi berusaha keras mempertahankan lafal Rasulullah saw. yang mereka dengar. Mereka tidak mau membaca ringan (tanpa *syaddah*) satu huruf yang ber-*syaddah*, membaca dengan *syaddah* suatu huruf yang tidak ber-*syaddah*, dan mengganti harakat huruf-huruf yang mereka dengar. Mereka meriwayatkannya persis seperti yang mereka dengar, sekalipun penggantiannya tidak mengubah arti.

Contoh mengenai hal di atas adalah kata (نَمَّى - نَمَا) dalam hadits Rasulullah saw.,

﴿ لَيْسَ الْكَاذِبُ مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ النَّاسِ فَقَالُوْا خَيْرًا أَوْنَمَّى خَيْرًا ﴾

[151] *Al-Kifayah*, hlm. 176.
[152] *Ibid.*, hlm. 177.

"Pendusta bukanlah orang yang mendamaikan antara manusia kemudian ia berkata baik atau mengembangkan kebaikan."

Hammad berkata, "Saya mendengar hadits itu dari dua orang perawi. Yang satu mengatakan, "نَمَا - نَمَى" (tanpa *syaddah*) dan yang lain mengatakan "نَمَّى" (dengan *syaddah*).[153]

Bahkan, sebagian perawi hadits--dengan maksud mempertahankan lafal hadits dari Rasulullah saw.--tidak mau meriwayatkan hadits kepada para murid mereka kecuali jika mereka menulisnya karena tidak ingin mereka menghafalnya karena takut mereka salah tangkap dan salah paham. Bukti mengenai hal ini adalah kabar yang diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdadi melalui sanad dari Ibnu Uyainah. Ibnu Uyainah berkata, "Muhammad bin Amr berkata, 'Tidak. Demi Allah, saya tidak meriwayatkan hadits kepada kalian sehingga kalian menulisnya. Sungguh, saya takut kalian berdusta atas diriku.'" Dalam riwayat dikatakan, "...saya takut kalian salah tangkap (salah paham)."[154]

Contoh lain adalah kabar yang diriwayatkan oleh ar-Ramahurmuzi melalui sanadnya dari Thalhah bin Abdul Malik. Thalhah berkata, "Saya datang kepada al-Qasim dan bertanya kepadanya tentang beberapa hal. Saya berkata, 'Apakah saya harus menulisnya?' Al-Qasim menjawab, 'Ya.' Kemudian al-Qasim berkata kepada anaknya, 'Lihatlah tulisannya. Ia tidak boleh menambah sedikit pun atas apa yang saya sampaikan kepadanya.' Saya (Thalhah) berkata, 'Hai Abu Muhammad! Sesungguhnya jika saya hendak berdusta, saya tidak akan datang kepadamu.' Al-Qasim berkata, 'Saya tidak bermaksud menuduhmu berdusta. Saya hanya khawatir jangan-jangan engkau menghilangkan sesuatu dan kemudian engkau menggantinya dengan sesuatu yang lain, yang menurutmu sama.' "[155]

Al-A'masy berkata, "Ilmu ini dimiliki oleh banyak kaum. Salah seorang dari mereka lebih menyukai terjatuh dari langit daripada menambahkan huruf *waw, alif,* atau *dal....*"[156]

Ibnu Aun menemukan tiga orang yang dalam meriwayatkan hadits

---

[153] *Al-Kifayah,* hlm. 180-181.

[154] *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami',* hlm. 101:a.

[155] *Al-Muhaddits al-Fashil,* hlm. 128:a.

[156] *Al-Kifayah,* hlm. 178.

bersikap ketat dengan mempertahankan huruf-huruf yang terdapat pada hadits. Mereka adalah al-Qasim bin Muhammad di Hijaz, Muhammad bin Sirin di Basrah, dan Raja' bin Haiwah di Syam.[157]

Ibrahim bin Maisarah dan Thawus meriwayatkan hadits sesuai dengan susunan hurufnya,[158] dan Thawus menghitung setiap huruf yang terdapat dalam hadits.[159] Selain itu, diriwayatkan bahwa Ibnu Uyainah berkata, "Para perawi hadits di Hijaz, yaitu Ibnu Syihab, Yahya bin Sa'id, dan Ibnu Juraij, meriwayatkan hadits seperti apa adanya (dari Rasulullah saw.)."[160] Malik bin Anas juga berusaha keras meriwayatkan hadits Rasulullah saw. sesuai dengan huruf-huruf asalnya.[161]

Di samping kabar-kabar tersebut ada kabar lain yang menunjukkan bahwa sebagian sahabat dan tabi'in meriwayatkan hadits Rasulullah saw. *bi al-ma'na*, sementara lafalnya dari mereka. Mereka juga membolehkan penggantian suatu kata dengan kata lain dalam keadaan terpaksa. Jika seorang di antara mereka terpaksa melakukan penggantian maka ia akan menyatakan bahwa lafal hadits itu bukan lafal Rasulullah saw.. Sehubungan dengan itu, sebagian sahabat bersikap *wara'* ketika menyebutkan hadits Rasulullah saw. karena khawatir terjerumus dalam kesalahan.

Kami meriwayatkan bahwa jika Abdullah bin Mas'ud berkata, "Rasulullah saw. bersabda,'ini, itu,' " maka ia berkata, "Demikianlah sabda Rasulullah saw., atau semisal ini, atau mirip dengan ini...," dan ia gemetar.[162]

Ketika Abud-Darda' selesai meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw., ia berkata, "Ya Allah, hanya ini atau seperti ini atau satu bentuk dengannya." Dan, kadang kala ia berkata, "Ya Allah, jika tidak demikian ... maka ia berbentuk seperti itu."[163]

---

[157] Lihat *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 126: b, *al-Kifayah*, hlm. 205, *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 100: b, dan *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 80, juz I.

[158] Lihat *al-Kifayah*, hlm. 205.

[159] *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 127: b.

[160] *Taqdimah al-Jarh wa at-Ta'dil*, hlm. 43.

[161] Lihat *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 106: b, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 81, juz I dan *al-Kifayah*, hlm. 188.

[162] *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 107: a dan *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 79, juz I, dan lihat *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 8, juz I.

[163] *Al-Kifayah*, hlm. 205, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 79, juz I, *al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 207. Kabar di atas disebutkan oleh Zuhair bin Harb dari Abud-Darda'

Muhammad bin Sirin berkata bahwa Anas bin Malik adalah orang yang sedikit meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.. Menurut Ibnu Sirin, jika Anas bin Malik meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. maka ia berkata, "Atau seperti yang dikatakan oleh Rasulullah saw.."[164]

Diriwayatkan dari Urwah bin az-Zubair, ia berkata, "Aisyah r.a. berkata kepadaku, 'Seseorang (perawi) menyampaikan kepadaku bahwa engkau (Urwah) menulis hadits dariku kemudian engkau menulisnya kembali.' Saya berkata kepada Aisyah, 'Saya mendengar–melalui perawi itu–darimu hadits itu demikian kemudian saya memperdengarkan hadits itu kepada orang lain (dan ternyata tidak sama).' Aisyah bertanya, 'Apakah terdapat perbedaan makna?' Saya menjawab, 'Tidak.' Mendengar jawabanku, Aisyah berkata, 'Tidak mengapa.' "[165]

Diriwayatkan dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, ia (Ibnu Sirin) berkata, "Seringkali saya mendengar hadits dari sepuluh orang perawi, lafal mereka semua berbeda, (tetapi) maknanya sama."[166]

Makhul berkata, "Saya dan Abu az-Azhar masuk ke rumah Watsilah bin al-Asqa'. Kemudian kami berkata kepadanya, 'Hai Abu al-Asqa'! Riwayatkan kepada kami suatu hadits yang engkau dengar dari Rasulullah saw. yang di dalamnya tidak terdapat salah paham, penambahan, dan kelupaan.' Abu al-Asqa' menjawab, 'Apakah seseorang di antaramu membaca suatu ayat Al-Qur'an?' Kami menjawab, 'Ya. Dan, kami sama sekali bukan orang yang hafal Al-Qur'an. Oleh karenanya, kami menambahkan huruf *waw* dan *alif* dan menguranginya.' Mendengar jawaban itu, Abu al-Asqa' berkata, 'Ini Al-Qur'an yang telah tertulis berada di tanganmu. Semestinya kamu tidak layak tidak hafal dan kamu (malah) menduga boleh menambah dan mengurangi hurufnya. Maka, bagaimana dengan hadits-hadits yang kami dengar dari Rasulullah saw. dan seringkali kami hanya sekali mendengarnya dari beliau. Oleh karenanya, cukuplah bagimu kami meriwayatkannya kepadamu *bi al-ma'na*.' "[167]

---

dalam *Kitab al-'Ilm*, hlm. 191: b.

[164] *Ibid.*

[165] *Al-Kifayah*, hlm. 205.

[166] *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 126: b, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 79, juz I dan *al-Kifayah*, hlm. 205.

[167] *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rasi wa Adab as-Sami'*, hlm. 106, *Tadrib ar-Rawi*, hlm. 313, dan kabar

Qatadah meriwayatkan dari Zararah bin Abi Aufa, ia berkata, "Saya bertemu dengan sejumlah sahabat Nabi saw. (kemudian mereka meriwayatkan suatu hadits). Ternyata mereka berbeda dalam lafal hadits yang mereka riwayatkan, namun sama dalam maknanya."[168]

Jarir bin Hazim berkata, "Saya mendengar Hasan al-Bashri meriwayatkan hadits. Maknanya sama, sedangkan kalimatnya berbeda."[169]

Imran al-Qashir berkata, "Saya berkata kepada Hasan al-Bashri, 'Kami mendengar hadits kemudian kami meriwayatkannya tidak seperti yang kami dengar.' " Hasan al-Bashri berkata, "Jika kami tidak meriwayatkan kepadamu kecuali seperti yang kami dengar, niscaya kami tidak akan meriwayatkan dua hadits kepadamu. Akan tetapi, selama tidak ada perubahan tentang hal yang halal dan yang haram maka hal itu tidaklah mengapa."[170]

Diriwayatkan pula tentang bolehnya periwayatan hadits *bi al-ma'na* dari Abdullah bin Mas'ud, Abud-Darda', Anas bin Malik, Aisyah Ummul-Mu'minin, Amr bin Dinar, Amir asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakha'i, Ibnu Abi Najih, Amr bin Murrah, Ja'far bin Muhammad bin Ali, Sufyan bin Uyainah, dan Yahya bin Sa'id al-Qaththan.[171]

Ibnu Aun menemukan tiga orang yang memperbolehkan periwayatan hadits *bi al-ma'na*, yaitu Hasan al-Bashri, Ibrahim al-Nakha'i, dan Amir asy-Sya'bi.[172]

Mereka yang memperbolehkan periwayatan hadits *bi al-ma'na* secara terpaksa meriwayatkan sebagian hadits dengan kata-kata mereka sendiri. Di antaranya, mereka menggunakan kalimat "atau seperti yang Rasulullah saw. katakan" dan kalimat lain yang sejenis.

Adapun Amr bin Dinar meriwayatkan hadits *bi al-ma'na*. Dalam hubungan ini, ia berkata, "Saya mempersulit orang yang menulis hadits dariku."[173]

---

itu dikemukakan secara ringkas oleh Zuhair bin Harb dalam *Kitab al-'Ilm*, hlm. 191:b.

168 *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 125.

169 *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 106:a.

170 *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rasi wa Adab as-Sami'*, hlm. 106: a.

171 *Ibid.*, hlm. 106.

172 Lihat *al-Muhaddits al-Fashil*,hlm. 126: b, *Jami' Bayan al-'Ilm*, hlm. 80, juz I dan *al-Kifayah*, hlm. 205.

173 *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 107, juz I.

Perlu ditegaskan bahwa mereka yang memperbolehkan periwayatan hadits *bi al-ma'na* menetapkan syarat-syarat tertentu. Mereka hanya memperbolehkan hal itu dalam keadaan darurat. Misalnya, lafal Rasulullah saw. itu sama sekali tidak bisa diingat, atau lafal itu hilang dari ingatan perawi, padahal saat itu periwayatannya sangat dibutuhkan. Periwayatan hadits *bi al-ma'na* dalam keadaan darurat itu hanya diperbolehkan sebatas kadar darurat.

Imam asy-Syafi'i berkata tentang kriteria *perawi*, "Ia harus seorang yang dapat dipercaya dalam agama, dikenal sebagai orang yang jujur dalam meriwayatkan, mengerti serta memahami hadits yang diriwayatkan, dan mengetahui lafal yang dapat mengubah makna hadits. Selain itu, ia adalah orang yang mampu meriwayatkan hadits sesuai dengan hurufnya seperti yang ia dengar, tidak meriwayatkan *bi al-ma'na*. Sebab, jika ia meriwayatkan *bi al-ma'na*, sedangkan ia tidak mengetahui lafal yang dapat mengubah makna hadits maka ia tidak mengetahui kemungkinan ia mengubah sesuatu yang halal menjadi haram. Sebaliknya, jika ia meriwayatkan hadits sesuai dengan huruf-hurufnya maka kemungkinan terjadinya perubahan makna dapat dihindari...."[174]

Menanggapi perkataan asy-Syafi'i tersebut, ar-Ramahurmuzi berkata, "Perkataan asy-Syafi'i mengenai sifat perawi hadits serta keinginannya agar lafal hadits dari Rasulullah saw. tetap dipertahankan menunjukkan bahwa asy-Syafi'i memperbolehkan perawi meriwayatkan hadits *bi al-ma'na*, bukan *bi al-lafazh*. Jika perawi mendalami bahasa Arab dan bentuk-bentuk *khithab*-nya, memahami makna dan pengertian yang dikandung oleh hadits, serta mengetahui lafal yang dapat dan yang tidak dapat mengubah makna hadits maka perawi itu boleh meriwayatkan hadits. Sebab, dengan sifat-sifat itu, ia dapat menghindarkan perubahan makna dan hilangnya hukum yang dikandung oleh hadits. Dan, jika perawi tidak memiliki sifat-sifat itu, ia harus meriwayatkan *bi al-lafazh*, tidak boleh *bi al-ma'na*. Ia dilarang mengganti lafal hadits didengarnya. Demikian pula pendapat ulama ahli fikih (fuqaha).

Hujah (dalil) mereka tentang bolehnya riwayat *bi al-ma'na* sebagai

---

[174] *Ar-Risalah*, hlm. 370-371, paragraf ke-1.001. Ar-Ramahurmuzi menukil perkataan asy-Syafi'i dalam *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 79: b dan hlm. 128: a. Lihat pula *Ma'rifah as-Sunan wa al-Atsar*, al-Baihaqi, hlm. 9, juz I.

berikut. Allah Azza wa Jalla mengemukakan kisah-kisah tentang masa lalu, yang sebagian darinya diulang di berbagai ayat dan surat dengan lafal berbeda sedangkan maknanya sama. Kisah-kisah itu dipindahkan dari bahasa-bahasa asli kaum (yang dikisahkan) ke dalam bahasa Arab, dan teks (lafal) kisah dalam bahasa Arab itu tidak sama dengan bahasa asal dalam hal *taqdim* 'mendahulukan', *ta'khir* 'pengakhiran', *hadzf* 'penghapusan', *ilgha'* 'menghilangkan', *ziyadah* 'tambahan', *nuqshan* 'pengurangan', dan segi-segi lainnya."[175]

Para sahabat dan tabi'in tidaklah membuat hal yang baru (bid'ah) dengan meriwayatkan sebagian hadits Rasulullah saw. *bi al-ma'na*. Sesungguhnya ada dalil Al-Qur'an–seperti yang dikemukakan oleh ar-Ramahurmuzi–dan Sunnah Rasulullah saw. yang membolehkan cara periwayatan seperti itu. Rasulullah saw. mengirim utusannya dengan membawa surat beliau, kemudian mereka menerjemahkan surat-surat itu ke dalam bahasa selain bahasa Arab, sesuai dengan bahasa kaum yang dituju. Dengan demikian, kebolehan menerjemahkan hadits (dalam bentuk surat-surat) Rasulullah saw. ke dalam bahasa non-Arab menunjukkan bolehnya menuliskan hadits beliau dalam bahasa Arab dengan lafal yang berbeda, tanpa mengubah maknanya. Bahasa Arab itu lebih mendekati lafal Rasulullah saw. daripada bahasa-bahasa selain bahasa Arab.[176]

Pada sisi lain, orang yang tidak menyukai riwayat *bi al-ma'na* juga memiliki sandaran dalil, di antaranya adalah hadits berikut ini.

1. ﴿ نَضَّرَ اللهُ إِمْرَءًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَأَدَّاهُ كَمَا سَمِعَهُ ﴾

   "Allah menyinari seseorang yang mendengar hadits dari kami, kemudian ia meriwayatkannya seperti yang ia dengar."

2. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Barra' bin Azib bahwa Nabi saw. bersabda, "Apa yang engkau ucapkan ketika engkau menuju pembaringanmu?" Al-Barra' menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi saw. bersabda, "Jika engkau menuju tempat tidurmu (hendak tidur), jadikanlah tangan kananmu sebagai bantal kemudian ucapkan doa,

---

175 *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 124: b.

176 Lihat *al-Kifayah*, hlm. 203.

﴿ اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَمَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى إِلاَّ إِلَيْكَ ، أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِى أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِى أَرْسَلْتَ ﴾

Kemudian saya membaca doa seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepadaku, hanya saja saya mengucapkan 'وَرَسُوْلِكَ' (menggantikan ucapan 'وَنَبِيِّكَ'). Mendengar hal itu, Nabi saw. berkata, sambil tangan beliau diletakkan di atas dadaku, 'وَنَبِيِّكَ' Kemudian beliau bersabda,

'Barangsiapa membaca doa itu pada bagian malam harinya, kemudian ia meninggal maka ia meninggal dalam keadaan fitrah (suci).' "[177]

Sebagian ulama mengkaji secara panjang lebar dalil orang yang memperbolehkan riwayat *bi al-ma'na* ataupun orang yang melarangnya.[178] Semua ulama bersepakat bahwa perawi yang tidak mengetahui makna hadits yang diriwayatkan, tidak boleh meriwayatkan *bi al-ma'na*. Izin melakukan riwayat *bi al-ma'na* hanya berlaku bagi perawi yang mengetahui makna hadits yang diriwayatkannya selain ia harus memenuhi sejumlah persyaratan lain.

Menurut al-Mawardi, jika perawi lupa akan lafal hadits Rasulullah saw., ia boleh meriwayatkan hadits *bi al-ma'na* karena jika ia tidak meriwayatkannya berarti ia menyembunyikan hukum. Namun, perawi yang tidak lupa lafal hadits Rasulullah saw., tidak boleh meriwayatkan dengan selain *bi al-*

---

[177] *Al-Kifayah*, hlm. 175 dan *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 125:a.

[178] Al-Khathib al-Baghdadi membicarakan riwayat *bi al-ma'na* dan *bi al-lafzh* dengan mengemukakan dalil-dalilnya. Lihat *al-Kifayah*, hlm. 198-203. Al-Iraqi juga membicarakan riwayat *bi al-ma'na*. Lihat *Fathul-Mughits*, hlm. 48 dan halaman sesudahnya, juz III. As-Suyuthi membicarakannya dalam *Tadrib ar-Rawi*. Lihat hlm. 311 dan halaman sesudahnya. Demikian pula al-Hafizh Ibnu Katsir. Lihat *al-Ba'its al-Hatsits, Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*, hlm. 157 dan halaman sesudahnya. Asy-Syekh Thahir al-Jazairi mengemukakan hal di atas secara terperinci berikut dalil-dalilnya dalam *Taujih an-Nadhar*, hlm. 298-314. Dan, dialah orang yang terbaik di antara ulama mutakhir yang mengkaji persoalan ini secara lengkap.

lafzh, sebab dalam kalam (perkataan dan lafal) Rasulullah saw. terdapat unsur *fashahah* yang tidak terdapat dalam selain perkataan beliau."[179]

Menurut as-Suyuthi, tidak diragukan lagi bahwa hadits yang boleh diriwayatkan *bi al-ma'na* adalah hadits yang bacaannya tidak bernilai ibadah. Dan, disyaratkan hadits yang diriwayatkan *bi al-ma'na* itu tidak termasuk *jawami' al-kalim*.[180]

Dengan penjelasan di atas dapatlah kita tetapkan bahwa periwayatan hadits *bi al-ma'na* diperbolehkan hanya dalam keadaan darurat. Terlebih jika kita mengingat sikap *wara'* sahabat dan tabi'in, kehati-hatian mereka dalam meriwayatkan kabar, serta upaya mereka menghafal dan melakukan pembuktian terhadap hadits yang mereka dengar.

Saya (penulis kitab ini) me-*rajih*-kan bahwa riwayat yang terjadi dalam sejarah sebagian besar berdasarkan atau sangat mirip lafal Rasulullah saw.. Sebab, para sahabat melihat Rasulullah saw. secara langsung dan mendengar hadits dari beliau. Mereka adalah alumni majelis ilmu beliau dan hatinya tersinari oleh pengajaran beliau. Mereka adalah orang yang banyak menguasai masalah *bayan* dan *fashahah*. Mereka adalah umat yang paling mengetahui bahasa Arab. Kalam (gaya bicara) mereka tidak tercampur oleh dialek lain dan bahasa mereka tidak berubah meskipun mereka bergaul dengan umat dan bangsa lain.

Menurut hemat saya, pendapat ini diperkuat oleh kenyataan bahwa mayoritas hadits yang diriwayatkan oleh sahabat dan tabi'in mempertahankan dan menggunakan lafal Rasulullah saw.. Sebagian dari mereka menulis hadits di hadapan Rasulullah saw.. Mereka membentuk *halaqah* (kelompok studi) yang kemudian secara bersama-sama melakukan *mudzakarah* terhadap hadits yang mereka dengar dari Rasulullah saw.. Melalui *mudzakarah* itu sebagian dari mereka membetulkan kesalahan orang lain. Dan, jika mereka meragukan sesuatu atau menghadapi kesulitan, mereka kembali menghadap Rasulullah saw..

Sebagian besar para perawi dari kalangan tabi'in menulis apa yang mereka dengar dari para sahabat dan menghafalnya. Sebagian dari mereka melakukan *mudzakarah* terhadap hadits sehingga ketika hadits itu tidak

---

[179] *Tadrib ar-Rawi*, hlm. 313.

[180] *Ibid.*, hlm. 314.

tertampung oleh dadanya maka ia menghapusnya. Ada yang menghafal hadits dan memeliharanya melalui lembaran-lembaran, dan ada pula yang berusaha menulis hadits dan menghimpunnya dalam buku dan lembaran seperti mushaf Al-Qur'an.[181]

Adapun tabi'in dan tabi'it-tabi'in yang tidak menulis hadits berusaha menghafalnya. Secara bersama mereka melakukan *mudzakarah* terhadap hadits Rasulullah saw. di berbagai tempat dan melakukan perjalanan dari satu negara ke negara lain untuk mendengar hadits dari para sahabat r.a.. Mereka juga mengkonfirmasikan kesahihan hadits yang mereka dengar dari Rasulullah saw. sampai mereka memahami maknanya dan mengetahui susunan huruf dan lafalnya dengan pasti.

Kami bertambah yakin bahwa mayoritas hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. adalah hadits dengan lafal beliau. Buktinya ialah anugerah berupa daya hafalan yang Allah karuniakan kepada para pembawa syariat Islam dan para perawi hadits yang mulia, yakni para sahabat, tabi'in, dan tabi'it-tabi'in. Sejarah meriwayatkan kepada kita tentang jumlah hadits yang dihafal oleh Abu Hurairah dan sahabat lain. Dan, sesungguhnya seseorang akan merasa kagum ketika melihat kabar yang sahih, yang sampai kepada kita berkat daya hafalan mereka yang sangat prima.

Contohnya adalah Abdullah bin Abbas. Ia terkenal sebagai orang yang cepat hafal dan mampu menghafal hadits hanya dengan sekali mendengar. Diriwayatkan bahwa ia mendengar *qashidah* (sajak-sajak) karya Ibnu Abi Rabi'ah yang berisi delapan puluh bait dan sanggup menghafalnya hanya dengan sekali dengar. Di kalangan sahabat ditemukan banyak orang seperti Abdullah bin Abbas dan Zaid bin Tsabit yang telah hafal sebagian besar surat Al-Qur'an sebelum mereka mencapai usia balig. Ia pun menguasai bahasa Yahudi hanya dengan mempelajarinya selama tujuh belas hari. Demikian juga Aisyah, Ummul Mukminin, yang cerdas dan memiliki daya hafalan yang sangat baik.

Dari kalangan tabi'in dikenal nama Nafi', budak Abdullah bin Umar yang tidak melakukan kesalahan sedikit pun dalam hafalannya. Para kritikus sepakat bahwa ia sangat teliti dalam menghafal. Selain Nafi', dikenal nama Ibnu Syihab az-Zuhri (penghafal), Amir asy-Sya'bi (penghim-

---

[181] Masalah ini saya kaji secara terinci pada bab keempat.

pun), dan Qatadah bin Da'amah as-Sudusi (pembuat peribahasa yang cepat hafal dan sangat teliti).

Jika kita memperhatikan hadits-hadits yang diperselisihkan oleh para perawi dalam segi lafal (yaitu hadits yang bersanad banyak) maka mayoritas hadits itu adalah kabar tentang suatu perbuatan Rasulullah saw. atau menyangkut hukum suatu kejadian yang mereka saksikan secara langsung. Mereka berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan demikian," dan "Rasulullah saw. melarang demikian." Makna kedua perkataan itu sama. Dalam hal ini, dipastikan tidak ada keraguan mengenai hal yang mereka riwayatkan karena perbedaan lafal dalam meriwayatkannya. Setiap perawi mengungkapkan kejadian yang mereka saksikan dengan lafal masing-masing. Jarang sekali kita menjumpai perbedaan lafal jika hadits yang mereka riwayatkan kepada kita itu mengenai *jawami' al-kalim* atau hadits yang bernilai ibadah, seperti kalimat azan, iqamah, doa, dan tasyahud.

Tidak semua hadits yang diriwayatkan kepada kita–yang lafalnya berbeda-disebabkan oleh periwayatan *bi al-ma'na*. Sebagian besar per-bedaan lafal itu disebabkan oleh banyaknya majelis Rasulullah saw.. Ada kalanya Rasulullah saw. mengemukakan satu masalah dalam berbagai kesempatan dan beliau memberikan jawaban kepada para penanya. Ada kalanya lebih dari satu orang–dalam kesempatan yang berlainan–meminta fatwa kepada beliau tentang satu kejadian lalu beliau memberikan fatwa sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing, dengan lafal berbeda-beda.

Hadits-hadits yang diriwayatkan *bi al-ma'na*--yang disebabkan oleh berbagai latar belakang kelahirannya–tidaklah samar bagi para ulama hadits karena mereka banyak mengkaji hadits Rasulullah saw. dan karena sifat amanah para perawi. Mereka merupakan contoh yang sangat baik dalam hal ketelitian dan kecermatan. Pada sebagian hadits yang mereka riwayatkan, mereka menyertakan ungkapan yang mencerminkan sikap hati-hati dalam meriwayatkan hadits. Mereka mengingatkan para penerima riwayat tentang bagian lafal Rasulullah saw. yang mereka lupa atau bagian lafal yang mereka duga berasal dari Rasulullah saw.. Mereka senantiasa berusaha keras meriwayatkan hadits persis seperti yang diucapkan oleh Rasulullah saw..

Dengan penjelasan tersebut, kami tidak melihat adanya kekhawatiran yang berlebihan–yang dimunculkan oleh sebagian penulis dan sebagian peminat pengkajian hadits--mengenai periwayatan *bi al-ma'na* pada sebagian hadits. Tidak ada alasan untuk menaburkan perbedaan pendapat.

Sebagian besar pendapat ulama, yaitu mengenai boleh atau tidaknya meriwayatkan hadits *bi al-ma'na,* bersifat rasional-teoretis. Kalaupun periwayatan *bi al-ma'na* itu benar-benar terjadi dalam sejarah maka itu terjadi pada masa-masa kelahiran Islam dan masih berada dalam batas yang tidak membahayakan.

Oleh karena itu, menurut kami, adalah sia-sia memunculkan kembali persoalan di atas dan menumbuhkan keragu-raguan umat Islam terhadap hadits Rasul yang dapat dipercaya (*al-amin*). Tidak ada satu pun alasan untuk memasukkan keragu-raguan ke dalam jiwa setelah umat Islam sepakat menerima kitab yang sahih (*al-kutub ash-shihah*). Kitab-kitab itu adalah hadits Rasulullah saw. yang dinukil kepada kita dengan metode ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, oleh orang pilihan dari kalangan ulama umat Islam, yaitu para sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka.

Abu Rayyah, dalam kitab *Adhwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah* juga membahas periwayatan hadits *bi al-ma'na.* Hanya saja, ia menggunakan nada yang mencemaskan dan menimbulkan kesan–bagi orang yang tidak memiliki ilmu yang mendalam–bahwa sebagian besar hadits Nabi saw. diriwayatkan dengan menggunakan lafal para perawi.[182] Selain itu, ia membesar-besarkan bahaya yang ditimbulkan oleh periwayatan hadits *bi al-ma'na* serta membahas perbedaan pendapat ulama yang bersifat rasional-teoretis itu. Sebagai kesimpulan, ia mengemukakan akibat-akibat negatif yang muncul karena diperbolehkannya periwayatan hadits *bi al-ma'na.*

---

182 Abu Rayyah berkata, "Orang-orang yang tidak memiliki ilmu mendalam menduga bahwa hadits Rasulullah saw. yang mereka baca dalam kitab-kitab hadits atau yang mereka dengar dari orang yang meriwayatkan kepadanya telah disusun dan dihimpun secara benar dan teliti, dan bahwa lafal hadits-hadits itu sampai kepada para perawi dalam keadaan terpelihara sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi saw. tanpa perubahan dan penggantian. Mereka pun menduga bahwa para sahabat dan generasi sesudah mereka (yaitu generasi yang membawa hadits dari mereka sampai kepada era pembukuan hadits) menukil hadits-hadits itu sesuai dengan lafal yang mereka dengar, kemudian meriwayatkannya sesuai dengan yang diajarkan kepada mereka tanpa perubahan dan penggantian. Umat Islam juga meyakini bahwa para perawi itu memiliki daya hafal dan daya ingat yang baik dan prima. Demikianlah dugaan mereka. Tidak ayal lagi, paham ini mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap pemikiran para ahli agama (ulama) kecuali orang yang dipelihara oleh Tuhannya. Mereka menyakini bahwa hadits-hadits itu memiliki kedudukan yang sama dengan ayat Al-Qur'an yang harus diterima dan hukum-hukumnya harus dipatuhi. Orang yang menyalahinya berarti berdosa, murtad, atau fasik, dan orang yang mengingkari atau meragukannya dituntut untuk bertobat." Lihat *Adhwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, hlm. 54.

Namun, kesimpulan Abu Rayyah ini meragukan. Akibat-akibat negatif itu tidak mungkin timbul para periwayatan hadits *bi al-ma'na*. Sebab, para kritikus dan para perawi sangat teliti. Jalan periwayatan hadits juga banyak. Sanad itu mereka perbandingkan dan mereka diskusikan. Pada prinsipnya, sebagian hadits diriwayatkan *bi al-ma'na*, tetapi cara periwayatan ini tidak membahayakan agama.

Kami tidak menyangkal bahwa periwayatan *bi al-ma'na* itu membuka kemungkinan terjadinya kesalahan. Namun, kesalahan ini–jika benar-benar terjadi–tidak luput dari perhatian para ulama. Oleh karena itu, tidak ada alasan menimbulkan kekhawatiran yang berlebihan dan menumbuhkan keragu-raguan.

Dengan penjelasan ini, masih adakah alasan bagi Abu Rayyah untuk menaburkan keraguan terhadap hadits dan periwayatannya?

Abu Rayyah juga menyimpulkan bahwa semua hadits–yang lafalnya berbeda–merupakan akibat periwayatan hadits *bi al-ma'na*. Ia mengemukakan bukti-bukti untuk mendukung kesimpulan itu. Ia menyebutkan perbedaan mengucapkan *tasyahud*–dan dalam hal ini ia telah menyim-pang dan keluar dari pokok persoalan–kemudian ia menyebutkan hadits tentang Islam dan iman, hadits "....", dan hadits-hadits lain.

Ilmuwan kontemporer, Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi al-Yamani, menolak[183] pendapat Abu Rayyah. Sebagai bukti, cukup dikemukakan satu paragraf darinya.

Pada halaman 60 kitabnya, al-Yamani berkata, "Abu Rayyah mengkaji kalimat-kalimat tasyahud dan ia menyebutkan perbedaan dalam kalimat itu.[184] Saya (al-Yamani) berkata, "Abu Rayyah menduga–atau dengan

---

183 Penolakan itu dikemukakan dalam kitabnya, *al-Anwar al-Kasyifah*, yang ditulis untuk menolak kitab *Adhwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah* karya Abu Rayyah. Lihat hlm. 82-88, dan lihat kitab *Dhulumat Abi Rayyah* karya Abdul Razzaq Hamzah, hlm. 68-99.

184 Setelah Abu Rayyah menyebutkan kalimat *tasyahud* dari para sahabat (hlm. 60-62), ia berkata, "Inilah delapan macam kalimat *tasyahud* yang bersumber dari para sahabat dengan lafal berbeda-beda. Kalau dikatakan lafal-lafal itu termasuk hadits *qauliyyah* yang diriwayatkan *bi al-ma'na* maka kami katakan itu bisa terjadi. Akan tetapi, ia termasuk amalan-amalan *mutawatir* yang dilakukan berkali-kali dalam setiap hari oleh para sahabat yang berjumlah lebih dari 10.000 orang. Setiap pemilik kalimat *tasyahud* mengatakan bahwa Rasulullah saw. mengajarkan kalimat *tasyahud* kepadanya, sebagaimana beliau mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka, dan bahwa kalimat *tasyahud* yang disampaikan oleh Umar di atas mimbar Rasulullah saw. didengar oleh semua sahabat

sengaja menimbulkan dugaan–bahwa Nabi saw. hanya mengajarkan satu macam kalimat *tasyahud* kepada para sahabat. Mereka atau sebagian dari mereka tidak menghafal kalimat itu lalu mereka membuat lafal sendiri dan menisbatkannya (menyandarkannya) kepada Nabi saw.. Pendapat ini benar-benar salah. Sebab, kalimat *tasyahud* itu diucapkan berulang-ulang sehari semalam, paling sedikit lebih dari sepuluh kali pada shalat fardu dan sunnah. Dan, Nabi saw. memerintahkan salah seorang dari sahabat untuk menghafalnya sehingga ia benar-benar hafal. Nabi saw. membicarakan satu surat Al-Qur'an kepada dua orang. Kepada salah seorang di antara keduanya, beliau membacakan dengan suatu huruf dan kepada yang lain dengan huruf yang lain. Demikian pula Nabi saw. mengajar mukadimah kalimat *tasyahud* kepada mereka dengan berbagai macam lafal yang semuanya dari Nabi saw.. Adapun ketika Umar menyebutkan kalimat *tasyahud* di atas mimbar dan orang-orang yang hadir diam (tidak menyalahkan) maka alasan mengenai hal ini masuk akal, yaitu mereka menilai *tasyahud* Umar itu benar dan memadai. Umar membaca Al-Qur'an di dalam shalat dan di luar shalat dan tidak ada seorang pun menolaknya, sedangkan banyak di antara mereka menerima bacaan dari Nabi saw. dengan huruf yang berbeda dengan huruf yang diterima oleh Umar. Contoh seperti ini sangat banyak. Boleh jadi, mereka tidak mengetahui lafal yang disebutkan oleh Umar, tetapi mereka mengetahui bahwa Nabi saw. mengajarkan kepada para sahabatnya dengan berbagai macam lafal. Dan, menurut penilaian mereka, Umar adalah orang yang dapat dipercaya (*tsiqah*)."[185]

Saya menilai penting menyempurnakan kajian ini dengan mengemukakan pendapat ulama ahli bahasa Arab tentang bolehnya menjadikan hadits Nabi saw. sebagai dasar menetapkan kaidah-kaidah *nahwu*.

Abdul-Qadir al-Baghdadi, pengarang kitab *Khizanah al-Adab*, berkata, "Menjadikan hadits Nabi saw. sebagai dalil untuk menetapkan kaidah-kaidah *nahwu* diperbolehkan oleh Ibnu Malik. Pendapat ini diikuti oleh pen-*syarah* dan peneliti (*asy-syarih al-muhaqqiq*), yaitu ar-Ridha. Perkataan

---

dan tidak seorang pun sahabat yang mengingkarinya. Hal ini juga dikemukakan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'*." Lihat *Adhwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, hlm. 63. Ia hendak menumbuhkan keragu-raguan terhadap hal-hal yang menyangkut ibadah kita dan hal-hal yang kebenarannya telah terbukti secara *mutawatir*.

185 *Al-Anwar al-Kasyifah*, hlm. 83.

Ahlul-Bait dapat dijadikan dalil dalam persoalan ini. Pendapat ini ditolak oleh Ibnu adh-Dha'i dan Abu Hayyan berdasarkan dua alasan berikut.

1. Hadits-hadits Nabi itu tidak dinukil (diriwayatkan) seperti yang didengar dari Nabi saw.. Hadits-hadits itu diriwayatkan *bi al-ma'na.*
2. Para ulama *nahwu* Mesir terdahulu (*mutaqaddimin*) tidak menjadikan hadits Nabi saw. sebagai dalil untuk menetapkan kaidah-kaidah *nahwu.*

Alasan-alasan di atas--seandainya dapat diterima--ditolak karena periwayatan *bi al-ma'na* itu hanya terjadi pada masa awal lahirnya Islam, sebelum hadits itu dibukukan dalam kitab-kitab hadits dan sebelum rusaknya bahasa Arab. Inti periwayatan *bi al-ma'na* adalah mengganti suatu lafal dengan lafal lain yang dapat dijadikan dalil.

Alasan kedua ditolak: Sebab, tindakan ulama Mesir terdahulu (dengan tidak menjadikan hadits Nabi saw. sebagai dalil untuk menetapkan kaidah-kaidah nahwu) tidak berarti bahwa berdalil dengan hadits itu tidak dibenarkan.

Yang benar adalah, boleh berdalil dengan hadits Nabi saw. untuk menetapkan kaidah-kaidah nahwu. Ini sama dengan hadits Nabi saw., yaitu kabar yang diriwayatkan dari sahabat dan Ahlul-Bait Nabi saw., sebagaimana dilakukan oleh *asy-syarih al-muhaqqiq.*

Abdul Qadir al-Baghdadi berkata, "Pendapat itu ditolak oleh al-Badr ad-Damamini dalam kitab *Syarh at-Tashil.* Al-Damamini mengatakan bahwa para pengarang banyak berdalil dengan hadits Nabi saw. untuk menetapkan kaidah-kaidah bahasa." Namun, Ibnu Hayyan berkata, "Dasar yang dipergunakan oleh ad-Damamini, yakni hadits-hadits Nabi saw. itu tidak sempurna karena kemungkinan diriwayatkan *bi al-ma'na.* Dengan demikian, tidaklah dapat diyakini bahwa yang dijadikan dalil itu adalah lafal Nabi saw. sehingga ia tidak bisa dijadikan hujah."

Persoalan ini telah saya kemukakan kepada sebagian guru besar kami. Mereka membenarkan apa yang dilakukan Ibnu Malik berdasarkan alasan bahwa dalam persoalan ini tidak dituntut keharusan adanya pengetahuan tingkat yakin. Yang dituntut hanyalah pengetahuan tingkat *zhann* yang juga merupakan tempat bergantung (*manath*) hukum-hukum syara'. Demikian pula, pengetahuan tingkat *zhann* cukup untuk menukil kosakata dan kaidah-kaidah *i'rab.* Berdasarkan *zhann,* sesuatu yang dinukil (yang kemudian dijadikan dalil itu) bukan merupakan pengganti sesuatu yang lain. Sebab, menurut hukum asalnya, ia tidaklah diganti. Apalagi kita

mengetahui bahwa para penukil dan para perawi sangat ketat dalam menukil hadits-hadits Rasulullah saw..

Menurut saya, pendapat yang membolehkan menukil hadits *bi al-ma'na* bersifat *'aqli* 'rasional' yang tidak menafikan hal sebaliknya. Oleh karena itulah, sekalipun mereka membolehkan penukilan hadits *bi al-ma'na*, mereka sangat berhati-hati sehingga diduga keras bahwa lafal hadits itu tidak diganti oleh para penukil dan perawi. Dan, kemungkinan terjadinya penggantian merupakan hal yang *marjuh* 'tidak diunggulkan' sehingga tidak perlu diperhatikan. Ia pun tidak mengurangi kesahihan berdalil dengan hadits-hadits Nabi saw. untuk menetapkan kaidah-kaidah bahasa.

Perbedaan pendapat ulama tentang kebolehan menukil hadits *bi al-ma'na* itu hanya berkaitan dengan hadits yang belum dihimpun dalam kitab-kitab hadits. Adapun hadits-hadits yang sudah dihimpun dalam kitab-kitab hadits, lafalnya tidak boleh diganti. Dan, tidak ada perbedaan pendapat ulama tentang hal ini.

Ibnu ash-Shalah juga berkata bahwa ia tidak melihat perbedaan pendapat ulama tentang penukilan hadits *bi al-ma'na*. Menurutnya, tidak boleh seseorang mengubah suatu lafal hadits yang sudah dihimpun dalam suatu kitab hadits.

Pembukuan hadits, kabar, bahkan pembukuan kebanyakan riwayat (بَلْ تَدْوِيْنُ كَثِيْرٍ مِنَ الْمَرْوِيَّاتِ)[186] itu terjadi pada masa-masa awal lahirnya Islam sebelum terjadinya kerusakan bahasa Arab. Yaitu ketika lafal orang yang mengganti lafal-lafal hadits Nabi saw.–seandainya penggantian itu benar-benar terjadi–masih dapat dijadikan dalil. Ketika itu, prinsipnya adalah mengganti suatu lafal dengan lafal lain yang sah dijadikan dalil. Kemudian, lafal-lafal yang sudah diganti itu–seandainya memang terjadi penggantian–dibukukan dan dilarang mengubahnya dan menukilnya *bi al-ma'na*, sebagaimana pendapat Ibnu ash-Shalah. Dan, tidaklah apa-apa berdalil dengan lafal yang datang kemudian. *Wallahu A'lam bi ash-Shawab*.[187]

---

[186] Dalam kitab sumber dikatakan "بَلْ وَكَثِيْر". Kemudian huruf *waw* (و) kami buang karena tidak dibenarkan dua huruf *athaf* (huruf sambung). Kemudian, kami tambahkan kata "تَدْوِيْن" sebagai jalan keluar untuk meluruskan redaksi.

[187] *Khazanatul-Adab*, hlm. 4-7, juz I.

PASAL DUA

A. Aktivitas Ilmiah pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Para sahabat merasa bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas yang dibebankan di atas pundak mereka untuk memelihara dan melaksanakan syariat Islam. Oleh karena itu, mereka bergegas memelihara sumber-sumber syariat yang pertama karena khawatir Al-Qur'anul-Karim hilang dari hati para penghafal Al-Qur'an (*al-huffazh*) setelah terjadinya peperangan *riddah* (peperangan menghadapi orang murtad). Dengan latar belakang inilah, mereka menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq.

Mereka menghawatirkan timbulnya akibat-akibat negatif karena perbedaan bacaan Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam. Maka, mereka menulis Al-Qur'an dalam mushaf yang kemudian dibagikan ke wilayah-wilayah kekuasaan Islam pada masa Utsman r.a.. Dalam menetapkan hukum, mereka kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka menanyakan hukum yang bersumber dari Rasulullah saw.. Jika mereka menemukan suatu hukum–dan hukum itu diyakini benar dari Rasulullah saw.–maka mereka berpegang kepadanya dan melaksanakannya. Pada bagian yang lalu, saya kemukakan cara ijtihad mereka.

Para sahabat melihat adanya kebutuhan yang mendesak untuk memelihara As-Sunnah. Maka, Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar al-Faruq berusaha memeliharanya dalam bentuk tulisan. Tidak ada yang mendorong mereka melakukan hal itu kecuali keinginan keras untuk memelihara Al-Qur'an dan As-Sunnah. Setiap orang dari mereka selalu mempelajari dan bertanya tentang As-Sunnah dan hadits yang berada di tangan para penghafalnya.

Contohnya adalah apa yang dilakukan oleh Ibnu Abbas setelah wafatnya Rasulullah saw.. Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah saw. telah wafat, saya berkata kepada seorang sahabat Anshar, 'Mari kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah. Pada saat ini jumlah mereka sangat banyak.' Sahabat Anshar itu berkata, 'Engkau mengherankan, hai Ibnu Abbas. Apakah engkau melihat orang-orang lain membutuhkan dirimu, sedangkan di kalangan mereka masih ada sahabat Rasulullah saw. yang masih hidup?' " Ibnu Abbas berkata, "Kemudian sahabat Anshar itu pergi dan saya menghadap para sahabat Rasulullah saw.

untuk bertanya tentang hadits karena saya menerima hadits dari seseorang. Kemudian, saya datang ke rumahnya dan ia sedang tidur *qailulah* (القَيْلُوْلَة).[188] Dengan berbantal mantel, saya tidur di depan pintu rumahnya. Karena tiupan angin, badanku berdebu. Kemudian, ia keluar dan berkata, 'Hai, putra paman Rasulullah! Ada berita apa? Mengapa engkau tidak mengutus utusan supaya saya yang datang kepadamu?' Saya menjawab, 'Saya yang perlu untuk datang kepadamu.' Kemudian saya menanyakan hadits itu kepadanya.' "[189]

Keinginan para sahabat untuk mendengar hadits Rasulullah saw. sangat besar. Adakah sesuatu yang lebih dicintai seseorang daripada mendengar hukum pendidiknya, hukum-hukumnya, dan syariat-syariatnya? Dan, adakah sesuatu yang lebih mulia bagi seorang muslim daripada menghidupkan pusaka orang (Rasulullah) yang menyelamatkannya dari kesesatan dan penuntunannya ke arah kebaikan?

Para sahabat dengan ikhlas berusaha mendengar kejadian-kejadian yang dialami Rasulullah saw., perjalanan hidup, dan hadits beliau. Perhatikanlah apa yang dialami oleh Abu Bakar. Suatu ketika, Abu Bakar mendatangi Azib, orang tua al-Barra', dan membeli semacam pelana kuda darinya. Abu Bakar berkata kepada Azib, "Perintahkan al-Barra' membawa barang itu ke rumahku." Azib menjawab, "Tidak, kecuali jika engkau memberi tahu kepada kami tentang apa yang kamu perbuat pada saat Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, sementara ketika itu engkau menyertai beliau." Kemudian, Abu Bakar menceritakan masalah hijrah Nabi saw. kepadanya.[190]

Dan, inilah riwayat tentang Ali bin Abi Thalib, Amirul Mukminin. Ketika ia bertemu dengan Ka'ab al-Ahbar, ia ditanya, "Wahai Ali, apakah engkau mendengar hadits Rasulullah saw. tentang hal-hal yang dapat menyelamatkan kita?" Ia menjawab, "Tidak. Tetapi, saya mendengar beliau bersabda tentang hal-hal yang mencelakakan kita." Ka'ab berkata, "Sampaikan kepada kami hal-hal yang dapat mencelakakan kita itu, kemudian saya sampaikan kepadamu hadits tentang hal-hal yang dapat menyelamatkan

---

188 *Qailulah* adalah tidur menjelang zuhur. Kata "قَايَلَ" berasal dari kata القَيْلُوْلَة dan القَائِلَة.

189 *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawy wa Adab as-Sami'*, hlm. 24: a dan hlm. 24: b. Dan, lihat *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 38, juz I.

190 *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 154-156, juz I, dan lihat *Fathul-Bari* hlm. 435, juz VII.

kita." Ali berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ اَلْمُوْبِقَاتُ: تَرْكُ السُّنَّةِ وَنَكْثُ الْبَيْعَةِ وَفِرَاقُ الْجَمَاعَةِ ﴾

'Al-Mubiqat yaitu meninggalkan As-Sunnah, melanggar baiat, dan memisahkan diri dari jamaah.' "

Kemudian Ka'b menyampaikan hadits tentang al-*Munjiyat* kepada Ali, sebagai berikut.

﴿ اَلْمُنْجِيَاتُ: كَفٌّ لِسَانِكَ وَجُلُوْسٌ فِي بَيْتِكَ وَبُكَاؤُكَ عَلَى خَطِيْئَتِكَ ﴾

"Al-Munjiyat, yaitu menjaga lidahmu, duduk berdiam di rumahmu, dan menangis atas kesalahanmu." [191]

Sebagian dari sahabat meriwayatkan banyak hadits dari sebagian yang lain, baik pada saat Rasulullah saw. masih hidup maupun setelah beliau meninggal. Contoh mengenai hal ini adalah sebagai berikut.

1. Riwayat *al-Faruq*, yaitu Umar, dari Abu Bakar r.a., dari Rasulullah saw. tentang hadits Rasulullah saw.,

   ﴿ لاَنُوْرَثُ مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ ﴾

   "Kami tidak bisa diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah (bagi kaum muslimin)."

   Hadits di atas adalah hadits sahih, dikeluarkan oleh Imam Muslim.

2. Riwayat Utsman r.a., ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda,

   'Saya sungguh mengetahui suatu kalimat yang tidak diucapkan oleh seorang hamba dengan sebenar-benarnya kecuali ia dijauhkan dari neraka, yaitu la ilaha illa Allah *'Tiada tuhan selain Allah'."*

---

191 *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 149:a.

Hadits itu dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Sahih*-nya. Riwayat Abu Bakar dari Bilal r.a., ia berkata bahwa Nabi saw. bersabda,

"Hai Bilal, bangunlah pagi-pagi untuk melakukan shalat subuh. Sesungguhnya hal itu lebih baik bagimu."

4. Riwayat Abdurrahman bin Auf dari Umar al-Faruq r.a., ia berkata,

   "Rasulullah saw. menjatuhkan hukuman rajam dan kami (pun) menjatuhkan hukuman rajam setelah beliau (wafat)."

5. Hadits yang diriwayatkan oleh Bajalah bin Ubdah, ia berkata, "Saya adalah sekretaris Jarir bin Mu'awiyah untuk wilayah Manadzir.[192] Suatu ketika, datang surat Umar bin Khaththab kepada kami, isinya perintah sebagai berikut. 'Lihatlah orang-orang majusi Hajr sebelum kamu. Maka, ambillah *jizyah* (semacam pajak) dari mereka oleh karena Abdurrahman bin Auf memberi tahu saya bahwa Nabi saw. mengambil *jizyah* dari orang-orang majusi penduduk Hajr.' "

Aisyah meriwayatkan hadits dari Abu Bakar ash-Shiddiq, sebagaimana Umar meriwayatkan hadits dari Aisyah. Ibnu Umar meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas dan Ibnu Abbas meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar. Demikian pula, Aisyah meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas meriwayatkan hadits dari Aisyah. Jabir bin Abdullah meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id al-Khudzri, sebagaimana ia meriwayatkan hadits dari Jabir bin Abdullah. Anas meriwayatkan hadits dari Jabir dan Jabir meriwayatkan dari Anas. Ibnu Abbas meriwayatkan hadits dari Jabir bin Abdullah, sebagaimana Jabir meriwayatkan hadits darinya. Demikian pula, Abu Sa'id al-Khudzri meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas, sebagaimana Ibnu Abbas meriwayatkan hadits darinya.[193]

Orang yang melihat kitab sunan (kitab yang menghimpun Sunnah-Sunnah Rasulullah saw.) dan kitab-kitab yang berisi biografi para perawi akan menemukan sebagian sahabat dari sebagian sahabat yang lain. Hal ini

---

[192] Manadzir adalah dua negara di wilayah Khuzistan, yang disebut Manadzir besar (*al-kubra*) dan Manadzir kecil (*ash-shughra*). Keduanya termasuk daerah pemerintahan al-Ahwaz. Keduanya ditaklukkan pada tahun 18 hijrah. Lihat *Mu'jam al-Buldan*, hlm. 160, juz VIII.

[193] Lihat *al-Lathaif fi Daqaiq al-Ma'arif min 'Ulum al-Huffazh*, manuskrip al-Dhahiriyah, hlm. 1: a-3:b.

menunjukkan berlangsungnya aktivitas ilmiah di kalangan mereka. Mereka tukar-menukar hadits, mereka mendengar dan meriwayatkan hadits, dan hadits mereka itu didengar dan diriwayatkan oleh sahabat lain. Semua ini mereka lakukan dalam rangka mengetahui kebenaran (*al-haqq*) dan memelihara As-Sunnah yang suci.

Para sahabat tidak merasa cukup hanya dengan mempelajari hadits yang mereka miliki. Bahkan, mereka terdorong untuk mencari dan menghafalkan hadits. Mereka memberi motivasi kepada kaum tabi'in untuk mendatangi majelis-majelis ahli ilmu dan menuntut ilmu dari mereka. Mereka memanfaatkan sarana apa pun untuk mendapatkan hadits.

Bukti mengenai hal di atas di antaranya kabar yang diriwayatkan dari Umar r.a.. Ia berkata,

﴿ تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تَسُوْدُوْا ﴾

"Belajarlah sebelum kamu menjadi pemimpin."[194]

Umar juga berkata,

﴿ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَالسُّنَّةَ كَمَا تَتَعَلَّمُوْنَ الْقُرْآنَ ﴾

"Pelajarilah faraidh *(ilmu tentang kewarisan) dan As-Sunnah, sebagaimana kamu mempelajari Al-Qur'an."*[195]

Abu Dzarr merupakan contoh yang sangat baik dalam aktivitas penyebaran kebenaran dan penyampaian Sunnah Rasulullah saw.. Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata,

> *"Jika kamu meletakkan pedang yang amat tajam di atas ini (dan ia menunjuk tangkuk lehernya), kemudian ia hendak melaksanakan satu kalimat yang saya dengar dari Rasulullah saw. maka sebelum kamu mengizinkan saya (untuk melaksanakannya), niscaya akan saya tembuskan pedang itu (atas tengkuk lehermu)."*[196]

---

194 *Fathul-Bari*, hlm. 175, juz I.

195 *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 34, juz II.

196 *Fathul-Bari*, hlm. 170, juz I.

Abu Dzarr bukanlah pembawa hal yang baru (bid'ah) dari kalangan sahabat. Ia justru salah seorang di antara beribu-ribu orang yang memiliki andil dalam memelihara As-Sunnah.

Abu Qilabah meriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Carilah ilmu sebelum ia dicabut dan dicabutnya ilmu adalah (dengan cara) hilangnya (kematian) orang yang mempunyai ilmu."[197] Abu Qilabah melarang bid'ah dan memerintahkan untuk mengikuti As-Sunnah. Ia berkata, "Sederhana dalam (melaksanakan) As-Sunnah itu lebih utama daripada berijtihad dalam hal bid'ah."[198]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, berkata,

﴿ تَزَاوَرُوْا وَتَذَاكَرُوْا الْحَدِيْثَ، فَإِنَّكُمْ إِلاَّ تَفْعَلُوْا يَدْرُسْ ﴾

"Saling berkunjunglah dan lakukan mudzakarah *(pengkajian secara bersama-sama) terhadap hadits. Jika kamu tidak melakukan hal itu maka hadits itu akan hilang."*[199]

Amr bin Ash berdiri di tengah kelompok studi bangsa Quraisy, kemudian ia berkata, "Mengapa kamu mengabaikan anak-anak muda ini? Jangan kamu lakukan itu. Lapangkanlah tempat untuk mereka, perdengarkan hadits kepada mereka, dan berikan pemahaman kepada mereka tentang hadits karena mereka adalah kaum berusia muda (yunior) yang harus dibimbing dan kelak akan menjadi anggota kaum berusia tua (senior) yang memberikan bimbingan kepada orang lain). Kamu--dahulu--adalah anggota-anggota kaum yang berusia muda dan pada saat ini kamu adalah anggota kaum yang berusia tua."[200]

Ibnu Abbas memberikan motivasi kepada para muridnya untuk melakukan *mudzakarah* terhadap hadits. Ia berkata, "Lakukanlah *mudzakarah* terhadap hadits ini agar ia tidak lepas darimu karena ia tidak seperti Al-Qur'an. Al-Qur'an itu telah dihimpun dan dihafal. Dan, jika tidak melakukan

---

[197] *Tadzkirah al-Huffazh* hlm. 15, juz I dan *Majma' az-Zawaid,* hlm. 125, juz I. Dan, lihat motivasi yang diberikan oleh Ibnu Mas'ud untuk melakukan *mudzakarah* terhadap hadits, dalam *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits* hlm. 141.

[198] *Ibid.*

[199] *Syaraf Ashhab al-Hadits,* hlm. 99 dan lihat juga *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits,* hlm. 60 dan 141.

[200] *Syaraf Ashhab al-Hadits,* hlm. 89: b.

mudzakarah terhadap hadits ini, niscaya ia akan lepas darimu. Janganlah salah seorang di antara kamu berkata, 'Kemarin saya meriwayatkan hadits, hari ini tidak.' Ia harus meriwayatkan hadits kemarin, hari ini, dan esok hari." Ibnu Abbas juga berkata, "Jika engkau mendengar sesuatu (hadits) dari kami maka lakukanlah ***mudzakarah*** di antara kamu terhadap hadits itu."[201]

Abu Sa'id al-Khudzri mencintai para penuntut ilmu dan ia melapangkan tempat untuk mereka. Seringkali ia berkata, "Pelajarilah hadits-hadits (Rasulullah saw.) karena sebagian hadits itu mengingatkan sebagian yang lain."[202]

Di antara yang diriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili adalah bahwa ia berkata kepada para muridnya, "Sesungguhnya majelis ilmu ini adalah tempat untuk menyampaikan wahyu Allah kepadamu dan sesungguhnya Rasulullah saw. telah menyampaikan apa yang beliau diutus oleh Allah untuk menyampaikannya. Adapun kamu maka sampaikanlah dari kami sebaik-baik sesuatu yang kamu dengar dari kami." Menurut suatu riwayat, Abu Umamah meriwayatkan banyak hadits kepada mereka dari Rasulullah saw.. Ia berkata, "Ikatlah (tulislah) hadits-hadits itu. Sampaikanlah (hadits-hadits itu kepada orang lain) dari kami sebagaimana kami menyampaikan kepadamu."[203]

Demikianlah para sahabat yang mulia saling berwasiat kepada sesamanya untuk menghafalkan hadits dan melakukan pengkajian terhadap hadits. Juga mendorong para murid mereka melakukan hal yang sama dan memotivasi mereka menyampaikan apa yang mereka dengar kepada orang lain.

Para tabi'in dan tabi'it-tabi'in mengikuti jejak para sahabat. Mereka berwasiat kepada anak-anak dan murid-murid mereka untuk menghafal As-Sunnah dan menghadiri majelis-majelis ilmu. Urwah mewasiatkan hal itu kepada anak-anaknya.[204] Alqamah menumbuhkan sikap berani para

---

[201] *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hlm. 99: a dan lihatlah riwayat yang sama dalam ***al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'***, naskah ad-Dhahiriyah, hlm. 48. : b.

[202] *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hlm. 100: a.

[203] *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hlm. 100: a.

[204] Lihat ***Thabaqat bin Sa'd***, hlm. 134-135, bagian kedua, juz II, dan lihat ***al-Muhaddits al-Fadhil***, naskah Damaskus, hlm. 15: b, juz I.

muridnya untuk melakukan pengkajian terhadap hadits.[205] Abdurrahman bin Abi Laila berkata, "Menghidupkan hadits adalah (dengan cara) melakukan *mudzakarah* terhadapnya maka lakukanlah *mudzakarah* di antara kamu."[206] Di kalangan ulama sangat dikenal suatu ungkapan, "Lakukanlah *mudzakarah* terhadap hadits karena (suatu) hadits dapat membangkitkan perhatian kepada hadits (yang lain)."[207]

Lebih daripada itu, sebagian orang tua membangkitkan semangat anak-anak mereka untuk menghafal hadits dan memberi berbagai macam hadiah kepada mereka ketika mereka hafal suatu hadits. Contoh mengenai hal ini adalah kabar yang diriwayatkan oleh an-Nadl bin al-Harits, ia berkata, "Saya mendengar Ibrahim bin Adham berkata, 'Ayahku berkata kepadaku, 'Hai anakku, carilah hadits. Maka, jika engkau mendengar suatu hadits dan engkau menghafalnya maka engkau mendapatkan satu dirham (sebagai hadiah).' Kemudian, saya mencari hadits.' "[208]

Hal ini adalah salah satu cara yang mendasar agar mereka mau menghafal dan mempelajari hadits. Mungkin saja, dalam pandangan anak kecil, hadiah-hadiah itu merupakan tujuan akhir, namun tidak selamanya demikian. Ketika ia telah terbiasa menghafal hadits dan jiwanya haus untuk mengetahui hadits maka akan tampak baginya tujuan yang sebenarnya. Ia akan mengetahui nilai dan manfaat hadits dan mengetahui maknanya. Hadits itu pun akan menjadi sesuatu yang selalu dirindukannya, baik hadiah-hadiah itu tetap diberikan kepadanya ataupun tidak.

Banyak kabar yang mengisahkan tentang kesiapan para penuntut ilmu untuk menuntut ilmu. Kesiapan mental ini tiada bandingannya, yang semata-mata didorong oleh kecenderungan jiwa. Sebagian dari mereka–yang begitu mendalam kecintaannya terhadap hadits–bersedia mengabdi kepada orang lain hanya untuk mendengar satu atau dua hadits.[209]

---

[205] Lihat Syaraf Ashhab al-Hadits, hlm. 100: a, dan lihat *Kitab al-'Ilm*, Zahir bin Harb, hlm. 189: b. Dalam kitab ini dikemukakan sebagian riwayat di atas. Demikian pula dalam *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 46: b dan *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 129: b, 130: b.

[206] *Ibid.*

[207] *Ibid.*

[208] *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hlm. 90. Ibrahim bin Adham hidup semasa dengan ats-Tsauri. Diduga ia meninggal pada tahun 161 H. Ia bersifat *wara'* dan termasuk seorang pejuang. Lihat *al-Bidayah wa an-Nihayah*, hlm. 135, juz X.

[209] Sufyan bin Uyainah meriwayatkan, ia berkata, "Ayahku berprofesi sebagai penukar mata

Pada masa itu, di antara para pencari hadits terjadi persaingan secara ilmiah. Orang yang cerdas (*adz-dzaki*) adalah orang yang mampu menghafal hadits-hadits pada bab tertentu. *Al-mujiddu* 'orang yang giat dan sungguh-sungguh' adalah orang yang cepat datang menemui seorang sahabat dan mengambil hadits darinya sebelum ia meninggal, dan *al-muflih* 'yang sukses' adalah orang yang memperoleh kecintaan gurunya, belajar sendiri kepadanya, menulis hadits dan belajar hadits darinya. Hadits yang ditulisnya itu kemudian dikoreksi oleh gurunya.

Kita lihat, betapa para pecinta hadits dengan sungguh-sungguh mencari ilmu yang mulia dan berlomba-lomba mendapatkannya[210] dan jumlah penuntut ilmu bertambah banyak sampai batas yang sangat menyejukkan hati.

Ada seorang sahabat meriwayatkan hadits kepada banyak orang, lalu ia didatangi oleh orang lain yang hendak meriwayatkan hadits itu darinya. Maka ia pun naik ke rumahnya dan menyampaikan hadits-hadits kepada mereka.[211]

Anas bin Sirin berkata, "Saya pergi ke Kufah. Sebelum sampai di al-Jamajin, saya melihat 4.000 orang sedang mencari hadits."[212] Dalam

---

uang di Kufah. Suatu ketika, ia membawa kami ke Mekah. Setelah beberapa saat, kami beristirahat di masjid untuk shalat zuhur. Ketika saya sampai di pintu masjid, tiba-tiba datang seseorang berusia lanjut dengan mengendarai seekor keledai. Ia berkata kepadaku, 'Nak, jagalah keledai ini sampai saya masuk masjid dan selesai shalat.' Saya menyahut, 'Tidak mau, kecuali jika engkau menyampaikan hadits kepadaku.' Mendengar jawabanku, ia bertanya, 'Apa yang engkau perbuat terhadap hadits?' Ia menganggapku masih anak-anak. Saya berkata, 'Sampaikanlah hadits ayahku.' Ia berkata, 'Jabir bin Abdullah dan Ibnu Abbas meriwayatkan hadits kepadaku (kami).' Kemudian ia meriwayatkan delapan hadits kepadaku dan oleh karena itu, saya bersedia menjaga keledainya dan saya hafalkan hadits yang dikatakannya kepadaku. Setelah shalat dan keluar dari masjid, ia bertanya, 'Apakah manfaat hadits yang saya riwayatkan kepadamu? Atau, engkau bermaksud menahanku?' Saya menjawab, 'Engkau meriwayatkan hadits kepadaku demikian dan meriwayatkan hadits kepadaku demikian.' Kemudian, di hadapannya saya mengulangi hadits yang ia riwayatkan kepadaku. Ia berkata, 'Semoga Allah memberkahimu. Datanglah besok ke majelisku.' " Ternyata ia adalah Amr bin Dinar (48-126H). Lihat *al-Muhaddits al-Fashil*, manuskrip Damaskus, hlm. 16: b-17 : a.

[210] Lihat *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 143: b. Dalam kitab ini dikemukakan banyak kabar tentang hal di atas.

[211] Lihat *Kitab al-'Ilm*, Zahir bin Harb, hlm. 192.

[212] *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 81 : a. Di tempat tinggal pendeta al-Jamajin pernah terjadi peperangan yang sangat terkenal antara al-Hajjaj dan Abdurrahman bin al-Asy'ats (82 H). Pada peperangan itu, Abdurrahman bin al-Asy'ats dan banyak ahli bahasa Al-Qur'an terbunuh. Lihat *Tarikh ath-Thabari*, hlm. 157, juz V. Tempat tinggal pendeta al-Jamajin terletak di pinggir kota Kufah, berjarak tujuh farsakh (1 farsakh = 3 1/4 mil) dari kota Kufah. *Mu'jam al-Buldan*, hlm. 131, juz IV.

riwayat yang lain, Anas menambahkan, "...dan 400 orang yang telah berilmu."[213]

Menurut catatan sejarah, Kufah pernah menjadi pusat perhatian ahli hadits. Dan, aktivitas ilmiah dalam bidang ini tidak hanya terbatas di kota-kota tertentu, tetapi meliputi seluruh wilayah Kufah. Di masjid Jami' Damaskus terdapat kelompok-kelompok ilmiah Abu Darda' yang menghimpun lebih dari 1.500 murid[214] selain kelompok ilmiah di bawah bimbingan ahli-ahli agama di Damaskus, yang para muridnya menulis semua hadits yang diterimanya.[215] Kelompok-kelompok ilmiah yang sama terdapat pula di Himsh, Halb, Fusthath, Bashrah, Kufah, dan Yaman, di samping kelompok-kelompok ilmiah yang terdapat di Mekah dan Madinah. Kelompok-kelompok ilmiah di Madinah menjadi semacam taman. Di sini, seorang penuntut ilmu dapat memilih ilmu yang ia kehendaki.[216]

Pada masa Abdul Malik bin Marwan, seorang khalifah dari Khilafah Umawiyah, Masjid al-Haram penuh sesak oleh para penuntut ilmu. Khalifah merasa kagum dengan aktivitas mereka ketika ia mengunjungi masjid itu. Dalam masjid itu, ia menemukan kelompok-kelompok studi yang tidak terhitung jumlahnya, yang menghimpun putra-putri kaum muslimin dan para penuntut ilmu. Para pembimbing kelompok studi itu antara lain Atha', Said bin Jubair, Maimun bin Mahran, Makhul, dan Mujahid. Ia mendorong putra-putri Quraisy untuk menuntut ilmu dan terus menuntut ilmu.[217]

Kepada umat ini, Allah menakdirkan adanya para guru yang memiliki ilmu dan dasar-dasar pendidikan, yang menjadi besar dan matang di bawah bimbingan Rasulullah saw. dan para sahabat yang mulia. Ketika itu, para pengajar bersungguh-sungguh dalam mengajar murid-murid mereka dan orang yang datang ke majelis ilmu mereka. Mereka sangat memperhatikan generasi baru.

Sebagai bukti tentang hal di atas dapat dikemukakan contoh-contoh sebagai berikut.

---

213 *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 135: b.

214 Lihat *at-Tarikh al-Kabir*, Ibnu Asakir, hlm. 69, juz I.

215 *Ibid.*

216 Lihat *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 9:b.

217 *Ibid.*, hlm. 35: b-36.

Ismail bin Raja'–salah seorang yang hidup sezaman dengan al-A'masy–mengumpulkan anak-anak dan mengajarkan hadits kepada mereka.[218]

Seseorang, yaitu Sulaiman bin Mahran, bertemu dengan al-A'masy, yang ketika itu sedang mengajarkan hadits kepada anak-anak. Ia bertanya, "Engkau mengajarkan hadits kepada anak-anak itu?" Al-A'masy menjawab, "Anak-anak itu sedang menghafal (ajaran) agamamu."[219]

Mathraf bin Abdullah berkata, "Engkau lebih saya sukai untuk duduk bersama daripada keluargaku."[220] Sufyan ats-Tsauri berkata, "Jika mereka-yaitu para pencari hadits–tidak datang kepadaku maka saya akan datang ke rumah mereka."[221]

Kepada semua penuntut ilmu diajarkan masalah hadits, etika terhadap hadits, dan perasaan hormat terhadap hadits.[222] Para pencari hadits sangat menghormati guru mereka, bangga mengabdi kepada mereka, dan memperoleh hadits dari mereka. Mereka sangat sopan dan hormat kepada para guru, baik ketika menerima materi pelajaran maupun ketika berdiskusi. Dari kalangan sahabat dan tabi'in ditemukan nasihat-nasihat untuk para pencari ilmu.[223]

Adapun tentang kelompok-kelompok studi, para pembimbingnya, dan metode pengajaran mereka, hal ini memerlukan kajian tersendiri. Tentang hal ini kita menemukan kabar-kabar, yang jika dihimpun, lebih dari satu jilid buku. Namun, karena keterbatasan tempat, kabar-kabar itu tidak mungkin dikemukakan semua. Kami merasa cukup mengemukakan secara singkat metode pengajaran para sahabat dan tabi'in.

Dalam hal ini, pertama-tama yang perlu kami kemukakan adalah garis-garis besar yang dinilai sebagai dasar yang sangat penting dalam pendidikan kontemporer. Dasar-dasar itu antara lain adalah sebagai berikut.

---

[218] Lihat *Kitab al-'Ilm*, Zahir bin Harb, hlm. 190.

[219] *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hlm. 89: a dan lihat *al-Muhaddits al-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 15, juz I.

[220] *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hlm. 102: b.

[221] *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hlm. 103: b. Dikenal suatu riwayat dari Urwah bahwa ia membebani orang-orang lain untuk mendapatkan haditsnya.

[222] Lihat *Thabaqat bin Sa'd*, hlm. 345, juz V.

[223] Lihat *al-'Aqd al-Farid*, hlm. 78, juz II.

1. Memperhatikan Kondisi Orang yang Meriwayatkan Hadits

Para sahabat dan tabi'in memperhatikan secara cermat kondisi para muridnya. Mereka tidak meriwayatkan hadits kepada para murid kecuali hadits yang sesuai dengan daya tangkap mereka. Mereka menjelaskan hadits-hadits dan relevansinya sehingga para murid mengetahui apa yang diriwayatkan oleh guru-guru mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata, "Sesungguhnya seseorang meriwayatkan hadits kemudian hadits itu didengar oleh orang yang akalnya tidak mampu memahami hadits itu maka hadits itu justru akan menjadi fitnah baginya."[224]

Pada saat yang lain, Ibnu Mas'ud berkata, "Tidaklah engkau meriwayatkan suatu hadits kepada suatu kaum, sedangkan hadits itu tidak dapat dijangkau oleh akal mereka, kecuali hadits itu justru akan menjadi fitnah bagi sebagian dari mereka."[225]

Diriwayatkan dari Hammad bin Zaid, ia berkata, "Ayyub berkata, 'Janganlah engkau meriwayatkan hadits kepada orang-orang yang tidak mempunyai ilmu tentang hadits karena hal itu justru akan menimbulkan bahaya bagi mereka."[226]

2. Meriwayatkan Hadits kepada Orang yang Layak Menerimanya

Sebagaimana para sahabat dan tabi'in memperhatikan kondisi para perawi hadits, mereka juga berusaha menyebarkan hadits hanya kepada orang-orang yang mampu menerimanya. Mereka tidak mau meriwayatkan hadits kepada orang-orang bodoh dan orang yang menuruti hawa nafsu. Mereka berusaha secara maksimal agar orang yang menghadiri majelis-majelis ilmu mereka hanyalah para penuntut ilmu sejati.

Dalam hal ini, az-Zuhri berkata, "Menurut saya, tidak baik menyebarkan hadits kepada orang yang tidak layak menerimanya."[227] Menurut al-A'masy, meriwayatkan hadits kepada orang yang tidak layak menerimanya

---

[224] *Al-Jami'li Akhlaq al-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 129: b.

[225] *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 15, juz I. Hal yang sama diriwayatkan dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah. Lihat *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 143:b.

[226] *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 129: b.

[227] *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 141: a.

sama dengan menyia-nyiakan hadits.[228] Sering sekali ia berkata sebagai berikut.

﴿ لاَتَنْثِرُوْا اللُّؤْلُؤَ عَلَى أَظْلاَفِ الْخَنَازِيْرِ ﴾

"Janganlah engkau menaburkan mutiara di kuku-kuku babi."[229]

Ungkapan itu berarti, janganlah engkau meriwayatkan hadits kepada orang yang tidak layak menerimanya.

Ketika al-A'masy melihat Syu'bah bin Hajjaj meriwayatkan hadits kepada suatu kaum, ia berkata kepadanya, "Celaka engkau, hai Syu'bah. Engkau menggantungkan mutiara di leher-leher babi."[230]

Mujahid bin Sa'id berkata, "Asy-Sya'bi menyampaikan suatu hadits kepadaku kemudian aku meriwayatkannya darinya." Kemudian datanglah suatu kaum kepada asy-Sya'bi untuk menanyakan hadits itu. Kepada mereka, asy-Sya'bi menjawab, 'Saya sama sekali tidak meriwayatkan hadits itu.' Lalu mereka datang kepadaku untuk menanyakan hadits itu. Saya mendatangi asy-Sya'bi dan bertanya, 'Bukankah engkau menyampaikan hadits itu kepadaku?' Ia menjawab, 'Saya menyampaikan hadits itu kepadamu sebagai orang yang memiliki hikmah, sedangkan engkau menyampaikan hadits itu kepada orang-orang yang bodoh.' "[231]

Dan, asy-Sya'bi berkata, "Ilmu ini hanya layak dicari oleh orang yang pada dirinya terpadu dua hal, yaitu ibadah dan akal. Jika ia adalah orang yang berakal (bisa berpikir) tetapi tidak beribadah maka dikatakan ia tidak akan memperolehnya, dan jika ia orang yang biasa beribadah, tetapi tidak bisa berpikir maka dikatakan ilmu ini hanya bisa diperoleh oleh orang-orang yang berakal."[232]

Sebagai penutup bagian ini, saya akan mengemukakan sikap hati-hati Zaidah bin Qudamah[233] terhadap orang yang mencari hadits kepadanya,

---

228 *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 141:a.

229 *Ibid.*

230 *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 142: a.

231 *Ibid.*, hlm. 141: b. Bisa jadi asy-Sya'bi mengingkari apa yang dilakukan oleh Mujahid karena ia khawatir kaum yang bodoh itu mengambil hadits yang ia riwayatkan kepadanya sebagai jalan untuk menurutkan hawa nafsu mereka.

232 *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 77, juz I.

233 Lihat biografinya dalam *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 194, juz I. Ia meninggal pada tahun 161 H.

dengan maksud memelihara As-Sunnah yang suci.

Amr bin al-Mihlab az-Azadi meriwayatkan, "Zaidah tidak meriwayatkan hadits kepada seseorang sehingga ia–terlebih dahulu–mengujinya. Maka, jika Zaidah tidak mengenalnya maka ia bertanya kepadanya, 'Dari mana engkau?' Dan, jika ia adalah penduduk setempat maka ia bertanya, 'Di mana mushalamu?' Ia bertanya sebagaimana seorang hakim menanyakan barang bukti. Jika ia menjawab maka ia menanyakan jawaban tersebut. Jika ia (calon perawi hadits) adalah ahli bid'ah maka Zaidah berkata kepadanya, 'Janganlah engkau kembali ke masjid ini.' Sebaliknya, jika diketahui ia adalah orang yang baik maka ia mendekatinya dan meriwayat-kan hadits kepadanya.

Pada kesempatan lain, Zaidah bin Qudamah ditanya, 'Hai Abu ash-Shalt! Mengapa engkau bersikap demikian?' Ia menjawab, 'Saya tidak suka ilmu itu mereka miliki, kemudian mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang dibutuhkan oleh umat Islam, kemudian mereka mengganti ilmu itu sekehendak mereka.' "[234]

Bisa jadi orang menduga bahwa sikap ketat Zaidah itu berarti sikap menghalangi penyebaran ilmu dan tindakannya itu bertentangan dengan misi para pengajar dan pemberi petunjuk. Namun, sebenarnya tidak demikian. Cara yang ditempuhnya itu merupakan salah satu cara untuk memelihara As-Sunnah, sebagaimana ia menghalangi ahli bid'ah dan *ahli ahwa'* (yang menurutkan hawa nafsu) untuk memperalat hadits yang mulia atau mengubahnya sesuai dengan hawa nafsu.

3. *Mencari Hadits setelah Al-Qur'anul-Karim*

Adalah suatu hal yang pasti bahwa kaum muslimin memperhatikan, menghafal, mempelajari, membaca, memahami, dan menafsirkan Al-Qur'an. Para ulama hadits bersepakat bahwa tidak selayaknya seseorang mencari hadits kecuali setelah ia membaca dan menghafal Al-Qur'an, seluruhnya atau sebagian besar darinya. Setelah itu, barulah ia mendengar dan menulis hadits dari para guru. Banyak di antara para perawi hadits tidak menerima para murid pada kelompok-kelompok studi kecuali setelah mereka meyakini bahwa para murid itu telah mempelajari dan--paling

---

[234] *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 142: b.

tidak–hafal sebagian Al-Qur'an.

Mengenai hal di atas, Hafsh bin Ghiyats berkata, "Saya datang kepada al-A'masy kemudian saya berkata, 'Riwayatkanlah hadits kepadaku!' Ia menjawab, 'Apakah engkau hafal Al-Qur'an?' Saya menjawab, 'Tidak.' Lalu, ia berkata kepadaku, 'Pergilah, hafalkanlah Al-Qur'an, kemudian barulah aku bersedia meriwayatkan hadits kepadamu.' " Hafsh berkata, "Kemudian saya pergi untuk menghafal Al-Qur'an. Lalu, saya datang lagi kepadanya. Ia meminta saya untuk membaca Al-Qur'an dan saya pun membacanya. Setelah itu, barulah ia meriwayatkan hadits kepadaku."[235]

4. Tidak Mencari dan Meriwayatkan Hadits Mungkar

Para sahabat dan tabi'in khawatir menyebarkan hadits-hadits lemah. Mereka melarang untuk meriwayatkannya dan mereka menuntut dilakukan pembuktian dalam periwayatan hadits, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Mereka mendorong periwayatan hadits-hadits yang telah dikenal dan menyebarluaskannya kepada para penuntut ilmu, terlebih kepada para penuntut ilmu pemula.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Riwayatkanlah kepada manusia hadits-hadits yang mereka kenal dan tinggalkanlah hadits-hadits yang mereka ingkari (mungkar). Apakah kamu menyukai Allah dan Rasul-Nya didustakan?"[236]

Menanggapi perkataan Ali di atas, Imam adz-Dzahabi berkata, "Imam Ali r.a. melarang periwayatan hadits mungkar dan mendorong periwayatan hadits yang sudah dikenal (masyhur)." Ini merupakan langkah besar untuk menutup tersebarnya hadits-hadits tentang *fadhail* 'keutamaan-keutamaan', *'aqaid* 'akidah', 'keyakinan', dan *raqaiq* (perihal perbudakan). Dan, tidak ada jalan untuk mengetahui hadits-hadits itu kecuali dengan melakukan penelitian secara cermat terhadap *rijal al-hadits*."[237]

Adapun hadits-hadits mungkar, hadits-hadits *syadz* beserta sanad-sanadnya, dan hadits-hadits *maudhu'* 'palsu', semuanya telah dihafal oleh para syekh sehingga ketika kepada mereka disebutkan suatu hadits,

---

[235] *Al-Muhaddits al-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 19, juz I.

[236] *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 12-13, juz I, dan *Fathul-Bari*, hlm. 235, juz I.

[237] *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 12-13, juz I.

mereka bisa menjelaskan statusnya. Mereka meriwayatkan hadits-hadits itu kepada para murid setelah menjelaskan *'illat* 'cacat' hadits-hadits itu dan setelah para murid itu menyelesaikan tahapan kajian dengan nilai baik. Hal ini menjadi jelas ketika kita berbicara tentang hadits palsu.

5. Variasi Materi dan Selingan untuk Menghindari Rasa Jenuh

Para sahabat dan tabi'in menyadari bahwa mereka harus melakukan sesuatu yang dapat memelihara semangat para murid mereka. Mereka mengharapkan tercapainya tujuan pemberian materi pada kelompok-kelompok studi mereka. Untuk mencapai tujuan ini maka pada suatu saat, mereka mengkaji hadits yang berbeda, dan pada saat lain berbicara di kalangan kaum laki-laki. Pada suatu ketika, mereka mengemukakan perjalanan hidup Rasulullah saw. dan pada saat lain menyebutkan sebab-sebab kelahiran hadits dan relevansi satu hadits dengan hadits yang lain.

Dengan begitu, kajian hadits menjadi sangat menarik. Para murid terangsang mendalami hadits karena materi kajian demikian bervariasi dan mencakup banyak persoalan agama dan kehidupan dunia. Karena khawatir timbul kejenuhan pada jiwa para muridnya maka para guru kelompok-kelompok studi itu menyelangi pelajarannya dengan nasihat, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat setelah beliau wafat.[238]

Sayyidah Aisyah juga mewasiatkan hal di atas kepada tabi'in. Ia berkata kepada Ubaid bin Umar, "Takutlah kamu dari membuat manusia jenuh dan membuat mereka berputus asa."[239]

Oleh karena itu, mereka tidak berlama-lama melakukan kajian di suatu majelis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Imam az-Zuhri berkata, "Jika pengkajian di suatu majelis berlangsung lama maka setan mengambil bagian di dalamnya."[240] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia–setelah selesai meriwayatkan hadits kepada para perawi–berkata, "Selingilah dengan syair dan lain-lain." Diriwayatkan dari Abud-Darda' r.a. bahwa ia berkata, "Saya menyiram hatiku dengan suatu hiburan agar lebih siap

---

[238] Lihat keterangan ini dari Abdullah bin Mas'ud dalam *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 202, hadits ke-3.581, juz V dan *Jami' Bayan al-'Ilm*, hlm. 105, juz I.

[239] *Al-Jami' li Akhlaq wa Adab as-Sami'*, hlm. 136: a.

[240] *Ibid.*, hlm. 136:a.

menerima kebenaran."[241]

Untuk menghibur diri, di majelis mereka kadang-kadang para sahabat membaca sebagian syair dan kisah kenangan kehidupan mereka pada masa jahiliah. Untuk sementara, mereka mengganti materi kajian untuk menumbuhkan semangat. Diriwayatkan oleh Abu Khalid al-Wali, ia berkata, "Saya duduk di majelis-majelis ilmu sahabat Nabi saw.. Mereka menyanyikan syair-syair dan saling mengenang hari-hari kehidupan mereka pada masa jahiliah."[242] Az-Zuhri meriwayatkan hadits, kemudian ia berkata, "Bacalah syair dan sampaikan hadits-haditsmu karena telinga mempunyai rasa jenuh dan bosan dan jiwa mempunyai kegetiran (kekesalan)."[243] Dan, az-Zuhri berkata, "Sekali-sekali hiburlah hatimu."[244]

6. *Memuliakan dan Mengagungkan Hadits Rasulullah saw.*

Telah saya kemukakan bagaimana para sahabat dan tabi'in berpegang teguh kepada As-Sunnah dan mendahulukannya di atas segala sesuatu setelah Al-Qur'an. Mereka tidak mau menerima pendapat di samping As-Sunnah, betapa pun baiknya pendapat itu dan betapa pun tingginya kedudukan pemilik pendapat. Selain berpegang teguh kepada As-Sunnah, mereka memuliakan majelis-majelis hadits dan mengagungkan para penghafal hadits. Semua orang, baik guru maupun murid, menjaga etika terhadap hadits Rasulullah saw..

Diriwayatkan dari al-A'masy, dari Dhirar bin Murrah, ia berkata, "Mereka (sahabat dan tabi'in) tidak mau meriwayatkan hadits dari Rasulullah dalam keadaan tidak berwudhu."[245] Dan, jika hendak meriwayatkan hadits, sedangkan ia tidak dalam keadaan berwudhu maka al-A'masy

---

241 *Al-I'lan bi at-Taubikh li man Dzamma at-Tarikh*, hlm. 41. Yang dimaksud dengan hiburan adalah hiburan yang diizinkan oleh syara' dan dapat memperbarui semangat.

242 *Jami' Bayan al-'Ilm*, hlm. 105, juz I.

243 *Ibid.*, hlm. 104, juz I. Ungkapan "رَمَى بِهِ" berarti "الشَّرَابَ مِنْ فِيْهِ" ('seseorang memuntahkan dari mulutnya') dan ungkapan "مَجَّ الْحَدِيْثَ" berarti "طَرَحَه وَمَلَّ بِهِ" ('membuang dan merasa bosan dengan berita itu') Kata "الحَمْضَةُ" berarti "الشَّهْوَةُ لِلشَّيْءِ" ('menyenangi sesuatu'). Lihat *al-Qamus al-Muhith*.

244 *Ibid.*, hlm. 105, juz I.

245 *Jami' Bayan al-'Ilm-wa Fadhlih*, hlm. 198, juz II, dan al-Muhaddits al-Fashil, hlm. 147:a.

bertayamum.[246] Qatadah berkata, "Disunnahkan hadits-hadits yang bersumber dari Rasulullah saw. itu tidak dibaca kecuali (pembacanya) dalam keadaan suci." Menurut suatu riwayat, dikatakan, "...kecuali pem-bacanya dalam keadaan berwudhu."[247] Hal ini diriwayatkan oleh banyak ulama.

Sa'id bin Musayyab–yang sedang terbaring karena sakit–menyebutkan suatu hadits dari Rasulullah saw. dengan berkata, "Dudukkan saya karena saya tidak suka meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw., sedangkan saya dalam posisi berbaring."[248]

Ar-Ramahurmuzi berkata, "Kebanyakan dari mereka bersuci terlebih dahulu ketika hendak meriwayatkan hadits. Orang alim mengenakan pakaian yang terbagus lalu berwudhu, seperti berwudhu untuk shalat." Bukti mengenai hal ini, misalnya, perkataan Abu al-Aliyah, "Jika saya hendak meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. maka saya mengenakan pakaian yang bersih." Demikian pula Malik r.a.. Jika hendak keluar untuk meriwayatkan hadits, ia berwudhu seperti ketika hendak menunaikan shalat, mengenakan pakaiannya yang terbaik, mengenakan kopiah, dan menyisir jenggotnya. Suatu ketika, ia ditanya, "Mengapa engkau berbuat demikian?" Ia menjawab, "Saya mengagungkan hadits Rasulullah saw.."[249]

Malik sering mengajarkan hadits kepada putra-putri setiap daerah dengan maksud agar rumahnya tidak penuh sesak. Seorang petugas memanggil di depan pintu rumahnya dengan berkata, "Warga Hijaz, masuklah." Maka, orang-orang yang bukan warga Hijaz tidak masuk ke rumahnya. Kemudian, ia keluar lagi dan memanggil warga Syam untuk masuk ke rumah.[250] Ia melakukan hal itu agar jumlah pencari hadits tidak bertambah banyak. Jika jumlah mereka bertambah banyak maka pertanyaan juga akan bertambah, sementara orang yang hadir tidak memperoleh banyak manfaat.

Dalam kegiatan mengajukan pertanyaan, membaca, mengajukan hadits kepada perawi hadits, dan menghadiri kelompok-kelompok studi, dikenal ada-

---

[246] *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 199, juz II.

[247] *Ibid.*

[248] *Ibid.*

[249] Lihat *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 146:b.

[250] *Ibid.*, hlm. 147:a.

nya tata krama dan prinsip yang harus diikuti. Untuk menjelaskan semua ini, diperlukan kitab khusus.[251] Dan, di dalam kebanyakan kitab tentang ***musthalah hadits*** dan ***'ulumul-hadits,*** masalah ini dibahas dalam bab tersendiri.

7. *Melakukan* Mudzakarah *terhadap Hadits*

Para pencari ilmu tidak merasa cukup hanya menghadiri majelis hadits tanpa melakukan ***mudzakarah*** terhadap hadits yang mereka dengar.

Menghadiri kelompok-kelompok studi bukanlah dengan maksud menghibur diri dan mengisi waktu kosong sehingga seorang murid bisa melakukannya dengan sekehendak hati. Sekali-kali tidaklah demikian. Para murid itu hadir pada waktu-waktu tertentu yang ditetapkan oleh guru mereka, misalnya setelah shalat subuh sampai waktu dhuha atau antara shalat zuhur dan asar. Para murid itu berlomba-lomba datang sebelum waktunya untuk memperoleh tempat.[252]

Ketika pada suatu ketika seorang guru tidak hadir, semua murid tetap dalam kondisi siap menerima hadits. Dan, jika suatu ketika seorang murid tidak hadir maka sang guru akan menanyakannya dan mencari tahu sebab-sebabnya. Bahkan, untuk mengetahui sebab ketidakhadiran murid itu, kadang-kadang sang guru menugaskan teman si murid untuk menanyakannya. Tegasnya, kelompok-kelompok studi pada masa-masa itu adalah kelas-kelas yang teratur dengan baik sebagaimana lembaga pendidikan kita masa kini.

Oleh karena itu, para pemilik hadits sangat bersemangat menghadiri majelis-majelis para guru mereka dan menghafal serta melakukan ***mudzakarah*** terhadap hadits yang mereka dengar. Hal demikian telah dilakukan oleh para sahabat pada masa Rasulullah saw.. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami berada di samping Nabi saw. kemudian kami mendengar hadits darinya. Setelah meninggalkan majelis, kami melakukan

---

[251] Al-Khathib al-Baghdadi menulis suatu kitab besar mengenai hal ini, berjudul *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*. Dalam kitab itu ia menyinggung semua hal yang berkaitan dengan pencari hadits, guru-guru mereka, pelajaran, dan ***mudzakarah*** mereka. Kitab ini masih dalam bentuk manuskrip.

[252] Lihat *In'iqad al-Majalis* dalam *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'* yang membahasnya secara panjang lebar.

mudzakarah di antara kami sehingga kami hafal hadits itu."[253]

Para tabi'in dan tabi'it-tabi'in melakukan ***mudzakarah*** terhadap hadits Rasulullah saw., secara berkelompok atau sendiri-sendiri. Diriwayatkan dari Abu Shalih as-Saman,[254] ia berkata, "Pada suatu hari, Ibnu Abbas meriwayatkan hadits kepada kami. Karena kami tidak hafal hadits itu, kami melakukan ***mudzakarah*** sehingga kami pun hafal."[255]

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Atha', ia berkata, "Kami berada di samping Jabir bin Abdullah, kemudian ia meriwayatkan hadits kepada kami. Setelah pulang, kami melakukan ***mudzakarah*** terhadap haditsnya."[256]

Diriwayatkan dari Muslim al-Bathin, ia berkata, "Saya melihat Yahya al-A'raj–ia adalah orang yang mengetahui hadits Ibnu Abbas–berkumpul bersama Sa'id bin Jubair di Masjid Kufah, kemudian keduanya melakukan ***mudzakarah*** terhadap Hadits Ibnu Abbas."[257]

Murrah Abdurrahman bin Abi Laila berkata, "Menghidupkan hadits yaitu (dengan cara) melakukan ***mudzakarah*** terhadapnya. Maka, lakukanlah ***mudzakarah*** terhadap hadits." Abdullah bin Syadad berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu. Berapa banyak hadits yang kamu hidupkan (kembali) setelah ia mati."[258]

Majelis-majelis ***mudzakarah*** itu berlangsung lama, sejak malam sampai saat azan subuh.[259] Sebagian dari para penuntut ilmu menunggu habisnya waktu malam untuk melakukan ***mudzakarah*** bersama teman-temannya. Ibrahim al-Nakha'i berkata, "Saya merasa malam itu sangat lama sehingga saya menemui teman-temanku untuk melakukan ***mudzakarah*** bersama mereka."[260]

Diriwayatkan dari Syu'bah bin al-Hajjaj bahwa ia keluar meninggalkan Abdullah bin Aun. Kemudian, salah seorang teman Syu'bah mengatakan se-

---

[253] ***Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'***, hlm. 46:b.

[254] Al-Hakim tidak menyebutkan nama julukannya (*laqab*). Ia termasuk sahabat Abu Hurairah dan ia mendengar hadits dari Ibnu Abbas. Lihat ***Tahdzib at-Tahdzib***, hlm. 132, juz XII.

[255] *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*, hlm. 141.

[256] ***Kitab al-'Ilm***, Zahir bin Harb, hlm. 190:a.

[257] *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 148:a.

[258] ***Kitab al-'Ilm***, Zahir bin Harb, hlm. 190:a.

[259] *Ibid.*, hlm. 191:b.

[260] ***Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'***, hlm. 182: b.

suatu kepadanya. Syu'bah berkata, "Jangan engkau berbicara kepadaku karena baru saja saya menghafal sepuluh hadits dari Ibnu Aun. Saya takut lupa."[261]

Demikianlah para pemilik hadits itu melakukan *mudzakarah* terhadap hadits Rasulullah saw. sehingga hadits itu benar-benar mantap di hati mereka dan mereka tidak melupakannya.

Sebagian dari mereka menjadikan kegiatan membacakan (meriwayatkan) hadits yang didengarnya sebagai cara untuk menghafalnya. Jika ia tidak menemukan orang yang meriwayatkan hadits kepadanya maka ia akan membacakannya kepada pembantu atau anak-anaknya.

Dalam hubungan ini, diriwayatkan oleh Imam az-Zuhri bahwa ia mencari ilmu kepada Urwah dan yang lainnya. Kemudian, ia mendatangi seorang wanita budak milik Urwah yang sedang tidur. Ia membangunkannya dan berkata kepadanya, "Si Fulan meriwayatkan hadits demikian kepadaku dan si Fulan (yang lain) meriwayatkan hadits demikian kepadaku." Budak milik Urwah berkata, "Apa pentingnya hadits itu bagiku?" Az-Zuhri berkata, "Saya tahu bahwa hadits-hadits itu tidak penting bagimu, tetapi baru sekarang saya mendengar hadits-hadits itu. Oleh karena itu, saya hendak melakukan *mudzakarah* terhadapnya dengan cara membacakan hadits-hadits itu kepadamu (sehingga saya hafal)."[262]

Suatu ketika, Ismail bin Raja' tidak menemukan orang yang bisa diajak melakukan *mudzakarah* hadits. Maka, ia mengumpulkan anak-anak muda lalu meriwayatkan hadits kepada mereka agar ia tidak lupa hadits yang dimilikinya.[263]

Seringkali diselenggarakan majelis-majelis *mudzakarah* dan diskusi antarpemilik hadits untuk mengetahui sanad hadits yang mereka miliki, juga untuk mengungkap sanad yang kuat dan yang lemah. Mengenai hal ini, Yazid bin Harun berkata, "Saya menemukan banyak orang menulis hadits dari guru masing-masing, baik yang kuat maupun yang lemah. Maka, jika diselenggarakan diskusi, akan diketahui mana guru (sanad) yang kuat dan yang lemah."[264]

---

261 *Ibid.*, hlm. 47: a.

262 *Tarikh al-Islam*, adz-Dzahabi, hlm. 148, juz V.

263 Lihat *al-Muhaddits al-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 15: b. *'Uyun al-Akhbar*, hlm. 134, juz II, dan *Tahdzib at-Tahdzib*, hlm. 296, juz I.

264 *Al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 83: b, dan *Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 167:a.

Dari kajian di atas, jelas bagi kita bahwa para sahabat, tabi'in, dan tabi'it-tabi'in sangat memperhatikan As-Sunnah yang suci dan sangat bersemangat mempelajari dan menyebarkan hadits Nabi saw.. Telah kita ketahui bagaimana mereka meriwayatkan hadits kepada murid mereka dan bagaimana mereka memperhatikan generasi muda dengan memberikan pendidikan yang terbaik kepada mereka sesuai dengan petunjuk Muhammad saw.. Kita juga mengetahui tata krama mereka terhadap hadits dan kegiatan pencarian hadits serta penghormatan mereka terhadap ulama. Demikian pula semangat para murid untuk mempelajari, menghafal, melakukan *mudzakarah*, dan memantapkan As-Sunnah di dalam hati serta mengamalkannya.

Semua itu memberikan gambaran yang dinamis tentang kegiatan menyangkut hadits pada masa itu. Suatu gambaran yang dapat disimpulkan dari gerakan ilmiah yang mantap yang terjadi pada masa sahabat dan tabi'in. Gerakan itu mempunyai andil yang sangat besar dalam memelihara As-Sunnah.

Apa yang kami kemukakan di atas hanyalah garis-garis besar gerakan ilmiah yang sangat luas, yang terjadi pada masa-masa awal perkembangan Islam. Kami dengan sengaja tidak merinci hal-hal lain, seperti usia-layak seseorang dalam mendengar hadits, cara meriwayatkan dan menerima hadits, cara membacakan hadits kepada orang yang hendak meriwayatkan hadits, dan segala hal yang berkaitan dengan *tahammul* (menerima dan mendengar), *ada'* (meriwayatkan dan menyampaikan) hadits, dan hal lain yang penjelasannya terdapat dalam kitab-kitab musthalah hadits dan *'ulum al-hadits*.

Dari kajian ini dapat kami kemukakan suatu kesimpulan penting, yaitu hadits Nabi saw. telah dihafal dan memperoleh perhatian yang besar dari generasi masa itu, yakni sahabat dan tabi'in. Mereka melakukan penukilan (periwayatan) hadits kepada generasi setelah mereka disertai jiwa amanah dan ikhlas. Generasi-generasi berikutnya secara estafet menunaikan amanat itu sehingga hadits-hadits itu sampai kepada kita melalui kitab-kitab induk hadits-hadits sahih (أُمَّهَاتُ الْكُتُبِ الصَّحِيْحَةِ).

B. Tersebarnya Hadits pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Rasulullah saw. berpulang ke *rahmatullah* setelah Islam tersebar ke seluruh Jazirah Arab dan negara-negara ini menjadi benteng pertahanan

Islam yang memancarkan cahaya hidayah ke seluruh penjuru dunia.

Rasulullah saw. pernah membentuk pasukan di bawah pimpinan Usamah untuk menaklukkan Syam. Namun, sebelum sempat memberangkatkan pasukan itu, beliau wafat. Beliau digantikan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq. Kemudian, Abu Bakar mengarahkan pasukan yang dibentuk oleh Rasulullah saw. itu ke negara-negara bagian Syam sehingga meluaslah penaklukan Islam. Kekuasaan Islam pun membentang di sekitar Jazirah Arab. Pada tahun 10 H ditaklukkanlah negara-negara Syam, yaitu Palestina, Yordania, Suriah, Libanon, serta seluruh wilayah Irak.[265] Mesir ditaklukkan pada tahun 20 H.[266]

Pada masa pemerintahan Utsman, kekuasaan kaum muslimin menjangkau wilayah Asia Kecil, setelah mereka berhasil menaklukkan Persia pada tahun 21 H. Dan, pada tahun 56 H mereka sampai ke Samarkand.[267]

Selanjutnya, panji-panji Islam berkibar di Andalusia sebelah Barat, pada tahun 93 H.[268] Tiga tahun kemudian, bendera-bendera Islam berkibar di atas pegunungan Pirenia[269] hingga mencapai perbatasan Cina di sebelah Timur.[270]

Para sahabat Rasulullah saw. menempati barisan terdepan pasukan Islam dalam setiap upaya penaklukan itu. Dan, setiap kali mereka memasuki dan berhasil menaklukkan suatu negara, mereka mendirikan masjid di sana[271] dan sebagian sahabat dan tabi'in tinggal di negara itu untuk mengatur segala persoalan, menyebarkan Islam, serta mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. kepada warga masyarakat. Selain itu, para khalifah mengirim ulama ke negara-negara baru itu. Dengan demikian, bertambah banyaklah jumlah sahabat yang berdomisili di berbagai kota negara-negara itu untuk memberi pelajaran kepada warganya.

Karena kondisi yang kondusif itu, orang berbondong-bondong memeluk agama Allah. Mereka berkerumun di sekitar sahabat Rasulullah

---

265 Lihat *Tarikh al-Islam as-Siyasy wa ad-Diny wa al-Isaqafy wa al-Ijtima'i*, Hasan Ibrahim Hasan, hlm. 299 dan hlm. sesudahnya.

266 *Ibid.*, hlm. 236, juz I.

267 *Ibid.*, hlm. 279 dan sesudahnya, juz I.

268 *Ibid.*, hlm. 313, juz I.

269 *Ibid.*, hlm. 318 dan sesudahnya, juz I.

270 *Ibid.*, hlm. 305, juz I.

271 Lihat *al-Khuthath al-Muqrizi*, hlm. 246, juz II.

saw. untuk mereguk mata air yang bersumber dari beliau. Dari mereka kemudian muncullah tabi'in yang membawa panji-panji Islam dan menghafal As-Sunnah yang mulia.

Demikianlah, di wilayah dan kota-kota itu bermunculan pusat-pusat kegiatan ilmiah yang besar. Dari sana memancar sinar dan ilmu-ilmu Islam, selain pusat-pusat kegiatan ilmiah yang telah dirintis dan didirikan oleh para pendahulu mereka.

Berikut ini akan kami kemukakan secara singkat pusat-pusat pengajaran itu, yang secara langsung berkaitan dengan kajian kami. Kami memilih pusat-pusat kegiatan ilmiah terpenting beserta para pengelolanya di berbagai kota Islam.

1. Al-Madinah al-Munawwarah

Madinah adalah rumah hijrah dan ibu kota pemerintahan Islam yang menampung Rasulullah saw. setelah beliau dan para sahabat r.a. melakukan hijrah. Di kota ini pula terjadi proses awal perkembangan Islam.

Di masjid-masjid Madinah, kaum muslimin berkerumun di sekitar Muhammad saw. untuk menerima Al-Qur'anul-Karim dan mendengar hadits yang mulia. Di masjid-masjid itu pula mereka menyaksikan kegiatan Rasulullah saw. dalam memutuskan perkara, membagikan harta ***ghanimah***, memberangkatkan pasukan, dan mempersiapkan pasukan cadangan tentara Islam.

Selain itu, masjid-masjid itu menjadi tempat berlindung kaum muslimin untuk mempertahankan agama mereka di bawah tekanan bangsa Quraisy dan kabilah-kabilah lain di sekitar Jazirah Arab. Masjid itu juga menjadi tempat bergantung semua pandangan dan cita-cita sampai tercapai perdamaian Hudaibiah dan penaklukan kota Mekah. Dengan demikian, Madinah menjadi pusat pertahanan politik dan ibu kota pemerintahan Islam sampai masa-masa awal pemerintahan Ali bin Abi Thalib r.a..

Tidak tertutup kemungkinan bahwa setelah Rasulullah saw. wafat, para sahabat Muhajirin kembali ke Mekah. Namun, sejarah mengajarkan kepada kita, betapa para sahabat dan para khalifah memilih untuk mengikuti jejak Rasulullah saw. dan berdomisili di tempat beliau berdomisili.[272]

---

[272] Lihat ***Thabaqat bin Sa'd***, hlm. 328, juz V. Dalam kitab ini dikatakan bahwa tidak seorang pun dari kaum muslimin mau kembali ke Mekah setelah Rasulullah saw. wafat.

Oleh karena itu, kita melihat di Madinah terdapat sahabat-sahabat senior (*kibarush-shahabah*) yang mendalam ilmunya dan agung kedudukannya dalam hadits. Di antara mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali r.a., Abu Hurairah, Aisyah Ummul Mukminin, Abdullah bin Umar, Abu Sa'id al-Khudari, dan Zaid bin Tsabit (yang dikenal mempunyai pemahaman sangat baik tentang Al-Qur'an, hadits, dan khususnya ilmu *faraidh*). Ia juga mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Khulafa ar-Rasyidin sehingga dalam hal pemutusan perkara, fatwa, *faraidh*, dan qira'ah, mereka tidak mendahulukan orang lain.[273]

Di Madinah muncul tabi'in-tabi'in senior (kibar at-tabi'in), di antaranya Sa'id ibnul Musayyab, Urwah bin az-Zubair, Ibnu Syihab az-Zuhri, Ubaidillah bin Utbah, Salim bin Abdullah bin Umar, dan Muhammad bin al-Munkadir. Mereka merupakan rujukan umat Islam mengenai As-Sunnah, pemutusan perkara, dan fatwa.

2. *Mekah al-Mukarramah*

Setelah Rasulullah saw. berhasil menaklukkan Mekah, beliau menunjuk Mu'adz untuk mengajarkan masalah halal dan haram kepada warga kota itu, juga mengajarkan agama dan Al-Qur'an.

Mu'adz adalah salah seorang pemuda Anshar yang memiliki kelebihan dalam hal penguasaan ilmu, kesediaan memaafkan, dan kedermawanan. Ia mengikuti seluruh peperangan bersama Rasulullah saw. dan termasuk sahabat yang paling mengetahui masalah halal dan haram.

Mengenai Mu'adz, Rasululah saw. berkata,

﴿ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ أَعْلَمُ النَّاسِ بِحَرَامِ اللهِ وَحَلَالِهِ ﴾

"Mu'adz bin Jabal adalah orang paling mengetahui tentang hal yang diharamkan dan dihalalkan oleh Allah."[274]

﴿ خُذُوْا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ : مِنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَأُبَيْ وَمُعَاذِبْنِ

[273] Lihat *Tarikh Dimasyq*, hlm. 284, juz II. *Siyar A'lam an-Nubala'*, hlm. 215, juz I dan *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 30. juz I.

[274] *Siyaru A'lam an-Nubala'*, hlm. 320 juz I.

جَبَلٍ وَسَالِمٍ مَوْلَى حُذَيْفَةَ ﴾

"Ambillah (pelajarilah) Al-Qur'an dari empat orang: Ibnu Mas'ud, Ubay, Mu'adz bin Jabal, dan Salim, budak Abu Hudzaifah." [275]

Banyak sahabat yang meriwayatkan hadits dari Mu'adz, di antaranya Abdullah bin Abbas (yang pernah menduduki jabatan semacam duta besar sekembalinya dari Bashrah ke Mekah al-Mukarramah). Di Mekah ada Itab bin Asid yang pernah ditunjuk oleh Rasulullah saw. menjadi imam shalat bagi warga Mekah.[276] Selain itu, ada saudara Itab, yaitu Khalid bin Asid, al-Hakam bin Abi al-Ash, dan Usman bin Abi Thalhah.[277]

Di bawah bimbingan para sahabat, di Mekah muncullah Mujahid bin Jabr, Atha' bin Abi Rabah, Thawus bin Kaisan, Ikrimah, budak Ibnu Abbas, dan lain-lain.[278]

Kami merasa wajib menyampaikan ketinggian kedudukan Mekah al-Mukarramah dan pengaruhnya terhadap pertukaran kebudayaan dan penyebaran hadits Nabi saw. pada musim haji. Pada musim itu, kaum muslimin berkumpul bersama para sahabat Rasulullah saw. dan tabi'in untuk menerima hadits Rasulullah saw. dan selanjutnya mereka bawa ke negara masing-masing.

Sampai hari ini, Mekah dan Madinah tetap memiliki kedudukan yang tinggi dan akan terus demikian selama Islam masih ada sampai hari pembalasan.

3. Kufah

Setelah kaum muslimin berhasil menaklukkan Irak pada masa Umar r.a., banyak sahabat Rasulullah saw. bertempat tinggal di Kufah. Kufah dan Bashrah menjadi basis penaklukan Islam terhadap Khurasan, Persia, dan India. Selanjutnya, datanglah 300 sahabat peserta *bai'atur-ridhwan* di bawah pohon **(al-Fath: 10, 18)** dan 70 sahabat peserta perang Badar.[279]

---

275 *Ibid.*, hlm. 319, juz I.

276 *Ibid.*, hlm. 321, juz I.

277 Lihat *Ma'rifatu 'Ulum il-Hadits*, hlm. 192.

278 Lihat *Fajr ul-Islam*, hlm. 174.

279 Lihat *Thabaqat bin Sa'd*, hlm. 4, juz VI.

Yang termasyhur di antara mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, dan Abdullah bin Mas'ud.[280]

Abdullah bin Mas'ud mempunyai pengaruh besar dalam mengangkat nama kota Kufah. Ia telah mengarahkan segala kemampuannya untuk mengajar warga kota. Dari madrasah ini lahirlah para tabi'in senior, orang yang memelihara syariat Islam, dan membela As-Sunnah yang suci.

Di Kufah terdapat 60 syekh dari para sahabat Abdullah bin Mas'ud. Di kalangan Bani Tsaur yang bertempat tinggal di Kufah terdapat 30 orang guru, yang tidak seorang pun dari mereka menetap bersama Bani Tsaur selain ar-Rabi' bin Khutsaim[281], yang terkenal ketekunannya dalam beribadah, bersikap *wara'*, dan tinggi kedudukannya dalam hadits. Selain mereka, di Kufah dikenal nama Kamil bin Zaid an-Nakha'i, Amir bin Syarahil asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair as-Asadi, Ibrahim an-Nakha'i, Abu Ishak as-Sabi'i, dan Abdul Malik bin Umar.[282]

4. Bashrah

Di antara sahabat yang bertempat tinggal di Bashrah adalah Anas bin Malik–ia adalah imam warga Bashrah dalam bidang hadits–, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Abbas yang menyerahkan kekuasaannya atas Bashrah kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib r.a.. Selain mereka adalah Utbah bin Ghazwan, Imran bin Hushain, Abu Barzah al-Aslami, Ma'qil bin Yasar, Abdurrahman bin Samurah, Abu Zaid al-Anshari, Abdullah bin al-Syikhkhir, serta al-Hakam dan Usman (keduanya putra Abu al-Ash).[283]

Alumni madrasah Bashrah yang paling terkenal adalah Hasan al-Bashri (yang sempat bertemu dengan 500 orang sahabat), Muhammad bin Sirin, Ayyub as-Sakhtiyani, Bahz bin Hakim al-Qusyairi, Yunus bin Ubaid, Khalid bin Mahran al-Hazza', Abdullah bin Aun, Ashim bin Sulaiman al-Ahwal, Qatadah bin Da'amah as-Sadusi, dan Hisyam bin Hisan.[284]

---

280 Lihat *Ma'rifatu 'Ulum il-Hadits*, hlm. 191.

281 Lihat *Thabaqat bin Sa'd*, hlm. 4, juz VI.

282 *Ma'rifatu 'Ulum il-Hadits*, hlm. 243-248.

283 *Ibid.*, hlm. 247.

284 *Ibid.*, hlm. 247.

Sementara itu, Bagdad belum dikenal kecuali sejak masa al-Manshur, seorang khalifah dari dinasti Abbasiyah.

5. Syam

Banyak sekali sahabat Nabi–yang merupakan anggota pasukan tentara penaklukan Islam–tinggal di Syam. Banyak dari mereka sejak semula tinggal di kota-kota besar. Tidak lama kemudian, warga desa–setelah mereka merasakan manfaat ilmiah yang dibawa oleh kaum muslimin–bergabung dengan para sahabat.

Sulit menghitung jumlah sahabat yang tinggal di negara-negara Syam. Namun al-Walid bin Muslim memperkirakan jumlahnya adalah 10.000 orang.[285]

Yazid bin Abu Sufyan berkirim surat kepada Umar bin Khaththab, minta dikirimi ulama untuk mengajarkan agama kepada warga Syam.[286] Umar lalu mengirim Mu'adz bin Jabal, Ubadah bin ash-Shamit, dan Abu Darda' ke berbagai negara bagian Syam. Ubadah ditempatkan di Himsh, Abu Darda' di Damaskus, dan Mu'adz di Palestina. Setelah itu, Umar mengirim Abdurrahman bin Ghanam.[287]

Gerakan keilmuan di negara-negara Syam, khususnya di Damaskus, menjadi semarak pada masa pemerintahan Khilafah Umayah. Di wilayah itu senantiasa terdapat ulama ahli fikih, hadits, dan ahli qira'ah Al-Qur'an.[288] Ulama tersebar di seluruh wilayah negara. Desa Dariya menjadi ibu kota ilmu dan kesusastraan di wilayah Damaskus.

As-Sam'ani berkata, "Di Dariya terdapat banyak kelompok ulama hadits, baik dahulu maupun sekarang. Di antara sahabat yang terkenal di sana adalah Abdurrahman bin Yazid al-Azdi ad-Darani. Ia termasuk angkatan kedua ulama fikih negara Syam".[289]

Selain sahabat di atas, yang bertempat tinggal di negara Syam adalah Abu Ubaidah bin al-Jarah, Bilal bin Rabah, Syarahbil bin Hasanah, Khalid

---

[285] *At-Tarikh al-Kabir*, hlm. 169, juz I.

[286] *Ghauthah Dimasyq*, hlm. 131.

[287] *Fajr ul-Islam*, hlm. 188-189.

[288] *Al-I'lam bi al-Taubikh, li Man Dzamma at-Tarikh*, hlm. 138.

[289] *Ghauthah Dimasyq*, hlm. 134.

bin Walid, Iyadh bin Ghanam, Fadh bin al-Abbas bin Abdul Muththalib--ia dikebumikan di Yordania--Auf bin Malik al-Asyja'i, dan al-Irbadh bin Sariyah.[290]

Di bawah bimbingan para sahabat, dari madrasah negara-negara Syam ini muncul para ulama senior negara Syam dari kalangan tabi'in. Di antara mereka adalah Salim bin Abdullah al-Muharibi, seorang *qadhi* (hakim) di Damaskus, Abu Idris al-Khaulani (yaitu Aidz bin Abdullah, yang menjabat hakim di Damaskus pada masa pemerintahan Mu'awiyah dan anaknya, Yazid), Abu Sulaiman ad-Darani (hakim di Damaskus pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, Yazid, dan Hisyam). Ia menduduki jabatan itu selama 30 tahun. Selain mereka adalah Umair bin Hani' al-Anasi ad-Darani, seorang ulama hadits.[291]

Dari madrasah negara-negara Syam muncul pula Abdurahman bin Amr al-Auza'i (yang hidup sekurun dengan Malik dan Abu Hanifah dan dijuluki 'Imam Penduduk Syam'), Makhul ad-Dimasyqi, Umar bin Abdul Aziz, Raja' bin Haiwah,[292] Bujair bin Sa'd al-Kala'i, Tsaur bin Yazid al-Kala'i, dan Abdurrahman bin Yazid bin Jabir.[293]

6. Mesir

Kaum muslimin memasuki Mesir pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab r.a. di bawah pimpinan Amr bin Ash r.a.. Ia disertai sejumlah besar sahabat, di antaranya az-Zubair bin Awam, Ubadah bin ash-Shamit, Maslamah bin Mukhallad, dan Miqdad bin al-Aswad. Mereka menempati bagian terdepan bala tentara yang dikirim oleh Umar bin Khaththab di bawah pimpinan Amr bin al-Ash.[294] Ia disertai oleh Abdullah bin Umar, salah seorang sahabat yang meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah saw. dan yang membukukan hadits di depan Rasulullah saw.. Ia berdiam di Mesir sampai saat ayahnya meninggal. Dari dialah banyak ulama hadits Mesir meriwayatkan hadits.

---

290 Lihat *Ma'rifatu 'Ulum il-Hadits*, hlm. 193.

291 *Ghauthah Dimasyq*, hlm. 134-135. Dan, lihat *Tarikh Dariya*, al-Qadhi Abdul Jabbar al-Khaulani, hlm. 29-72.

292 *Fajr ul-Islam*, hlm. 189.

293 *Ma'rifatu 'Ulum il-Hadits*, hlm. 242.

294 Lihat *Tarikh al-Islam as-Siyasi*, hlm. 236, juz I.

Di antara sahabat yang bertempat tinggal di Mesir adalah Uqbah bin Amir al-Juhani, Kharijah bin Hadzafah, Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh, Mahmayah bin Jaza', Abdullah bin al-Harits bin Jaza', Abu Bashrah al-Ghifari, Abu Sa'd al-Khair, Mu'adz bin Anas al-Juhani, Mu'awiyah bin Hudaij, dan Ziyad bin al-Harits al-Shada'i.[295]

Di bawah bimbingan mereka, dari madrasah Mesir muncul Yazid bin Abi Habib, seorang ahli hadits di kota-kota Mesir, Umar bin al-Harits, Khair bin Na'im al-Hadhrami, Abdullah bin Sulaiman ath-Thawil, Abdurrahman bin Syuraih al-Ghafiqi, Haiwwah bin Syuraih al-Ghifari, dan Haiwah bin Syuraih at-Tajibi.

Yazid bin Abi Hakam mempunyai pengaruh besar dalam penyebaran hadits di Mesir. Al-Laits bin Sa'd dan Abdullah bin Luhai'ah[296] adalah dua di antara muridnya dan banyak orang yang kemudian belajar kepada mereka. Keduanya merupakan ulama hadits pada masa itu.

7. *Maroko dan Andalusia (Spanyol)**

Amr bin Ash sampai di Barqah dan Tharabil pada tahun 21 H, pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab. Kemudian, Amr meminta izin kepada Khalifah Umar untuk menaklukkan Afrika, tetapi khalifah tidak mengizinkannya. Ia mematuhi perintah khalifah dan kemudian kembali ke Mesir. Dengan demikian, Amr dan sahabat-sahabatnya merupakan kaum muslimin yang pertama kali memasuki wilayah-wilayah perbatasan Maroko.

Selanjutnya, pemerintahan Khalifah Utsman mengizinkan Amir (gubernur) Mesir, Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, memerangi Afrika. Peristiwa itu terjadi pada tahun 25 H. Khalifah mengirim bantuan pasukan dari Madinah, termasuk sekelompok sahabat. Di antara mereka adalah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Ash, Abdullah bin Ja'far, al-Hasan, al-Husain, dan Abdullah bin Zubair. Uqbah bin Nafi' bertemu dengan mereka di Barqah. Secara berturut-turut, mereka berhasil menaklukkan negara-negara baru. Kemudian, Mu'awiyah bin Hudaij berangkat untuk menaklukkan Maroko pada tahun 24 H. Di antara pasukan dalam peperangan itu

---

[295] *Ma'rifatu 'Ulum il-Hadits*, hlm. 193, *Futuh Mishr*, Ibnu Abdul-Hakam, hlm. 248-319, dan *Husn al-Muhadharah*, hlm. 72 dan halaman sesudahnya.

[296] Lihat *Ma'rifatu 'Ulum il-Hadits*, hlm. 241.

terdapat sekelompok sahabat Muhajirin dan Anshar.[297]

Sulaiman bin Yasar berkata, "Kami memerangi Afrika bersama Mu'awiyah bin Hudaij. Kami disertai oleh banyak sahabat Muhajirin dan Anshar."[298]

Selanjutnya, Uqbah bin Nafi' menguasai Maroko. Di antara pasukannya terdapat banyak sahabat dan tabi'in. Dialah yang menaklukkan Maroko bagian paling ujung sehingga kokohlah sendi-sendi Islam di bagian utara Afrika.[299]

Selain yang telah disebutkan, sahabat yang tinggal di Afrika adalah Mas'ud bin al-Aswad al-Balwa' (salah seorang sahabat yang berbaiat kepada Rasulullah saw. di bawah pohon atau *bai'atur-ridhwan*), Miswar bin Makhramah, Miqdad bin al-Aswad al-Kindi (salah seorang sahabat yang terdahulu masuk Islam),[300] Bilal bin Harits bin Ashim al-Muzani (pemilik bendera berhias pada saat penaklukan Mekah), Jabalah bin Amr bin Tsa'labah (saudara Abu Mas'ud al-Badri, seorang ahli fikih ternama dari kalangan sahabat), dan Salmah bin al-Akwa' (seorang sahabat yang terkenal).[301]

Banyak kalangan tabi'in yang memasuki wilayah Afrika, di antaranya Saib bin Amir bin Hisyam, Ma'bad (saudara Abdullah bin Abbas), Abdurrahman bin Aswad, Ashim bin Umar bin al-Khaththab, Sulaiman bin Yasar (seorang ahli fikih Madinah), Ikrimah (budak Ibnu Abbas),[302] dan Manshur (orang tua Yazid bin Manshur, seorang tabi'in senior).

Selain itu, Umar bin Abdul Aziz mengirim sepuluh orang tabi'in untuk mengajarkan agama kepada penduduk Afrika. Di antara mereka adalah Hibban bin Abi Jabalah, Ismail bin Ubaidillah al-A'qar, Ismail bin Ubaid,[303]

---

297 *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, Ibnu Abdil-Hakam, hlm. 193.

298 *Ibid.*

299 *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, hlm. 193 dan halaman sesudahnya dan *al-Istiqsha'*, hlm. 69 dan halaman sesudahnya.

300 *al-Istiqsha'*, halaman 75-80, juz I.

301 *Futuh Mishr wa Akhbaruhu*, hlm. 248-319 dan *Thabaqat 'Ulama' Afriqiyyah*, hlm. 16-17.

302 Ikrimah memasuki Afrika bukan sebagai anggota pasukan perang. Ia mempunyai tempat di bagian ujung masjid Jami' di sebelah Barat menara, suatu tempat yang dinamakan ar-Rakibiyah. Lihat *Thabaqat 'Ulama' Afriqiyyah*, hlm. 19.

303 Dia adalah pemilik pasar Masjid Ismail dan al-Ahbas. Ia dijuluki *Tajir Allah* 'pedagang Allah'. Lihat *Thabaqat 'Ulama' Afriqiyyah*, hlm. 20.

Abdurrahman bin Rafi' at-Tanukhi (yang menjadi hakim di Afrika), dan Sa'id bin Mas'ud at-Tajibi[304] yang mempunyai andil besar dalam penyebaran Islam dan pengajaran Islam kepada warga negara wilayah yang telah ditaklukkan.

Di bawah bimbingan mereka, muncul banyak tokoh dari penduduk Afrika, di antaranya Ziyad bin An'am al-Mu'afiri, Abdurrahman bin Ziyad, Yazid bin Abu Manshur, Mughirah bin Abi Burdah, Rifa'ah bin Rafi', Amr bin Rasyid bin Muslim al-Kinani, Imran bin Abdul Mu'afiri, Mughirah bin Salmah, dan Muslim bin Yasar al-Afriq.[305]

Tidak lama kemudian, kota Qairuwan menjadi pusat perhatian penduduk Afrika. Di kota itu terdapat Sahnun bin Sa'id dan Sa'id bin Muhammad al-Haddad.[306] Sementara itu, berkat kehadiran Yahya bin Yahya, Ibnu Habib, Babqa bin Makhlad, dan lainnya, pada awal abad ke-3 Hijriah, wilayah di Andalusia (seperti Kordova, Sevilla, Granada, dan Felensia) muncul dan bersinar.[307]

8. *Yaman*

Rasulullah saw. mengirim Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ke Yaman, menyusul para sahabat yang lain. Di negeri ini lahir ulama yang cemerlang dari kalangan tabi'in, di antaranya Haman dan Wahb (keduanya putra Manbah), Thawus dan putranya, Ma'mar bin Rasyid, serta Abdurrazzaq bin Hamam.[308]

9. *Khurasan*

Para sahabat yang bermukim dan meninggal di Khurasan antara lain Buraidah bin Hashib al-Aslami (dikebumikan di Muruw), Abu Barzah al-Aslami, al-Hakam bin Amr al-Ghifari, Abdullah bin Khazim al-Aslami

---

[304] Lihat *Thabaqat 'Ulama' Afriqiyyah*, hlm. 19-20.

[305] *Ibid.*, hlm. 21-24.

[306] Lihat *I'lan al-Muuwaqqi'in*, hlm. 27, juz I.

[307] Lihat *al-I'lan bin at-Taubikh li Man Dzamma at-Tarikh*, hlm. 140, dan *I'lan al-Muwaqqi'in*, hlm. 27, juz I.

[308] Lihat *al-I'lan bi at-Taubikh li Man Dzamma at-Tarikh*, hlm. 139-140.

(dikebumikan di Naisabur), dan Qatsam bin Abbas (dikebumikan di Samarkan).[309]

Di negeri-negeri itu lahir ulama hadits senior (*kibar al-muhadditsin*). Di Bukhara dikenal nama Isa bin Musa Ghanjar, Ahmad bin Hafsh *al-faqih*, Muhammad bin Salam al-Bikandi, Abdullah bin Muhammad as-Sanadi, dan Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari.

Di Samarkan muncul nama Abu Abdullah bin Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi dan Muhammad bin Nashr al-Maruzi. Pada masa berikutnya, di Syas muncul nama al-Hasan bin al-Hajib dan al-Haitam bin Kulaib.

Di Faryab muncul sekelompok ulama. Yang paling senior dari mereka adalah Muhammad bin Yusuf, teman ats-Tsauri, kemudian al-Qadhi Ja'far bin Muhammad al-Faryabi, pengarang banyak kitab. Ia meninggal pada tahun 226 H.[310]

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bagi kita bahwa ketika kaum muslimin melakukan perjalanan ke negara-negara tetangga, perjalanan itu tidak didasarkan pada kepentingan dunia dan perdagangan. Niat mereka semata-mata membebaskan umat manusia dari kelaliman, menyebarkan ajaran Islam di kalangan penduduk negara-negara baru, membimbing mereka menuju kebenaran, dan membuka mata mereka kepada cahaya petunjuk dan kebenaran. Dengan demikian, penaklukan Islam berbeda dengan penaklukan oleh bangsa-bangsa lain yang pernah terjadi dalam sejarah. Banyak keistimewaan lainnya, yang karena keterbatasan tempat, tidak mungkin dikemukakan di sini.

Untuk mewujudkan cita-cita itu, para ulama dari kalangan sahabat bermukim di wilayah yang berbeda-beda. Para khalifah mengirim ulama ke berbagai kota untuk mempercepat gerakan pembebasan, pemberian petunjuk, dan pengajaran. Kaum muslimin generasi baru itu hidup di sekitar sahabat yang tinggal bersama mereka.

Dalam hal penguasaan ilmu, para sahabat tidak sama. Tidak setiap orang mengetahui apa-apa yang disyariatkan oleh Rasulullah saw.. Oleh karena itu, dilakukanlah perjalanan ilmiah dalam rangka mencari dan menghimpun hadits. Perjalanan semacam itu juga banyak dilakukan oleh

---

309 *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*, hlm. 194.

310 *Op.cit.*, hlm. 142.

para tabi'in dan tabit-tabi'in, dengan tujuan mendapatkan hadits yang tidak mereka terima atau mengkonfirmasikan hadits yang telah mereka terima.

Untuk kepentingan itu, kita melihat banyak dari kalangan tabi'in mengunjungi para sahabat di negara-negara yang jauh. Mereka menempuh perjalanan siang dan malam untuk mencari satu atau dua hadits. Kita juga melihat kehebatan dan kecemerlangan sebagian sahabat di berbagai wilayah sehingga murid mereka terbentuk sesuai dengan kepribadian mereka dan mengikuti jejak mereka. Selanjutnya, murid-murid itu menggantikan kedudukan mereka dalam rangka mengemban dan menyebarkan panji ilmu.

C. Perjalanan Mencari Hadits

Perjalanan dalam rangka mencari hadits telah berlangsung pada masa Rasulullah saw.. Setelah mendengar bahwa risalah baru telah lahir maka sebagian orang mendatangi Rasulullah saw. untuk mencari tahu tentang Al-Qur'an dan Islam. Setelah menyatakan diri memeluk Islam, mereka kembali kepada kaumnya, seperti yang dilakukan oleh Dhimam bin Tsa'labah. Dengan demikian, tujuan perjalanan pada masa Rasulullah saw. bersifat umum, yaitu mengetahui ajaran agama baru: Islam.

Pada masa sahabat, tabi'in, dan tabi'it-tabi'in, perjalanan itu dilakukan oleh para ulama, dengan maksud mencari hadits. Mereka banyak menempuh perjalanan jauh untuk mencari sebuah hadits, atau mengkonfirmasikan hadits yang telah mereka terima. Pada masa tabi'in, para sahabat tinggal berpencar di berbagai negara. Maka orang yang hendak menghimpun hadits Muhammad saw. harus berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain untuk menemui mereka yang mendengar hadits dari beliau.

Selanjutnya, tabi'it-tabi'in melakukan perjalanan untuk menemui tabi'in, mendapatkan hadits dari mereka, sehingga tuntaslah penghimpunan hadits dalam kitab-kitab rujukannya yang besar. Bersamaan dengan itu, tidak pula berhenti perjalanan ulama untuk melakukan *mudzakarah* dan pengajuan hadits kepada para syekh (guru) yang masyhur.

Di antara bukti tentang adanya perjalanan sahabat untuk maksud di atas adalah riwayat yang dikemukakan oleh Atha' bin Abi Rabah. Ia berkata, "Abu Ayyub al-Anshari keluar menemui Uqbah bin Amir untuk menanyakan suatu hadits yang ia dengar dari Rasulullah saw., sementara tidak ada seorang pun yang mendengar hadits itu yang masih hidup, selain dirinya dan Uqbah. Ketika ia tiba di rumah Maslamah bin Makhlad al-

Anshari (gubernur Mesir) dan Maslamah diberitahu tentang kedatangannya maka ia segera keluar dan memeluknya. Kemudian ia bertanya, 'Ada kepentingan apa, hai Abu Ayyub?' Ia menjawab, 'Untuk kepentingan suatu hadits yang saya dengar dari Rasulullah saw., sedangkan tidak ada lagi seorang pun yang mendengar hadits itu masih hidup, selain saya dan Uqbah. Maka utuslah seseorang untuk menunjukkan di mana rumah Uqbah.' " Atha' bin Abi Rabah berkata, "Kemudian Maslamah mengutus seseorang untuk menunjukkan rumah Uqbah. Utusan itu memberi tahu kepada Uqbah tentang kedatangan Abu Ayyub. Maka, ia segera keluar dan memeluknya. Ketika telah bertemu, Uqbah bertanya, 'Ada kepentingan apa, hai Abu Ayyub?' Ia menjawab, 'Untuk kepentingan suatu hadits yang saya dengar dari Rasulullah saw., sedang tidak ada seorang pun yang mendengar hadits itu masih hidup selain diriku dan dirimu, yaitu hadits tentang menutupi aib orang mukmin.' Uqbah menjawab, 'Benar, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ سَتَرَ مُؤْمِنًا فِي الدُّنْيَا عَلَى خِزْيَةٍ سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

'Barangsiapa menutupi sesuatu yang membuat malu seorang mukmin di dunia[311] *maka Allah akan menutupi aibnya di akhirat.'*

Kemudian Abu Ayyub berkata, 'Engkau benar.' Kemudian, ia pamit dan kembali ke Madinah. Ia tidak sempat menerima hadiah dari Maslamah bin Makhlad kecuali di istana Mesir."[312]

Abu Ayyub merasa khawatir lupa suatu hadits tentang menutupi aib seorang mukmin. Ia ingin memperoleh konfirmasi tentang hadits itu dan melakukan pembuktian terhadap kesahihan hadits yang dihafalnya dari Rasulullah saw.. Maka, ia berangkat dari Hijaz menuju Mesir. Ia melintasi

---

[311] *Khizyah* adalah sesuatu yang memalukan (seseorang). Lihat *Lisan al-'Arab*, hlm. 247, juz XVIII.

[312] *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*, hlm. 8 dan *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 93-94, juz I. Zahir bin Harb mengemukakan riwayat di atas dalam kitab *al-'Ilm* tanpa menunjuk nama Abu Ayyub. Lihat hlm. 187, b sebagaimana hal yang sama dikemukakan oleh al-Khathib al-Bagdadi dalam *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 168: a-179: a.

berbagai wilayah dan mengarungi padang pasir untuk maksud tersebut.

Diriwayatkan dari Ibnu Aqil bahwa Jabir bin Abdullah memberi tahu kepadanya bahwa Jabir menerima kabar adanya suatu hadits dari seorang sahabat Nabi saw.. Jabir berkata, "Kemudian saya menjual seekor unta dan secepatnya melakukan perjalanan selama sebulan sehingga saya tiba di Syam. Ternyata, orang yang memiliki hadits itu adalah Abdullah bin Anis. Kemudian, saya mengutus seseorang untuk memberi tahu kedatangan saya dan utusan itu segera kembali. Ketika bertemu, Abdullah bin Anis berkata, 'Jabir Abdullah?' Saya menjawab, 'Ya.' Kemudian ia keluar dan memelukku. Saya berkata, 'Saya menerima kabar adanya suatu hadits yang belum pernah saya dengar. Saya khawatir, saya atau engkau meninggal.' Ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ يَحْشُرُ اللهُ الْعِبَادَ أَوِالنَّاسَ عُرَاةً غُرْلاً بُهْماً، قُلْنَا : مَا بُهْمًا ؟ قَالَ : لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ ، فَيُنَادِيْهِم بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ - أَحْسِبُهُ قَالَ:- كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ ، لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَأَحَدٌ مِنَ أَهْلِ النَّارِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلَمَةٍ، وَلاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَدْخُلُ النَّارَ وَأَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلَمَةٍ، قُلْتُ: وَكَيْفَ ؟ وَإِنَّمَا نَأْتِى اللهَ عُرَاةً بُهْمًا ؟ قَالَ: بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ﴾

'Allah mengumpulkan hamba-hamba atau manusia dalam keadaan telanjang, tidak dikhitan[313] *dan* buhman.' *Kami bertanya, 'Apa arti* buhman?' *Beliau menjawab, 'Tidak membawa sesuatu apa pun.' Kemudian, mereka dipanggil oleh suara yang dapat didengar oleh orang yang jauh--saya menduga beliau bersabda, 'Sebagaimana suara itu didengar*

313 Kata *ghurlan* adalah jamak kata *aghral*. Kata itu berarti 'orang yang tidak dikhitan'.

oleh orang yang dekat'--: 'Aku adalah raja. Seorang ahli surga tidak akan bisa masuk surga, (bila) ada orang lain ahli neraka yang menuntutnya atas perbuatan kelaliman (yang pernah dilakukan atas dirinya) dan seorang ahli neraka tidak akan masuk neraka, (bila) ada orang lain ahli surga yang menuntutnya atas perbuatan kelaliman (yang pernah dilakukan atas dirinya).' Saya bertanya, 'Bagaimana? Kami datang kepada Allah benar-benar dalam keadaan telanjang?' Beliau menjawab, 'Dengan amal-amal baik dan buruk.' "[314]

Perjalanan dalam rangka mencari hadits banyak terjadi antara tabi'in dan tabi'it-tabi'in. Salah seorang di antara mereka sanggup melakukan perjalanan semata-mata untuk kepentingan satu hadits Rasulullah saw. yang dimiliki oleh seorang sahabat, yang hendak ia dengar darinya setelah ia mendengarnya dari Rasulullah saw.. Mengenai hal ini, diriwayatkan dari Abu al-Aliyah, ia berkata, "Kami mendengar riwayat dari para sahabat Rasulullah saw. di Basrah. Karena tidak puas, kami pergi ke Madinah kemudian kami mendengarnya dari mulut mereka."[315]

Asy-Sya'bi melakukan perjalanan berkaitan dengan tiga hadits yang disebutkan kepadanya. Ia berkata kepada Ali, "Saya bertemu dengan seseorang yang bertemu dengan Rasulullah saw.."[316]

Az-Zuhri meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata, "Jika perlu, saya akan melakukan perjalanan tiga kali untuk keperluan menyangkut sebuah hadits."[317]

Abu Qilabah tinggal di Madinah. Ia berada di kota itu semata-mata untuk menemui seseorang yang memiliki sebuah hadits, agar ia dapat mendengar hadits itu darinya.[318]

Diriwayatkan bahwa Masruq melakukan perjalanan untuk kepentingan satu huruf dalam hadits.[319] Dan, jelas bahwa Masruq[320] sering melakukan

---

[314] *Al-Adab al-Mufarrad*, hlm. 337, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 93, juz I, dan *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 168:b.

[315] *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 168: b, dan *al-Kifayah*, hlm. 402.

[316] Lihat *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 29:a.

[317] *Ibid.*, hlm. 28: b; *dan al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 169: b; *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 52, juz I; dan *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 94, juz I.

[318] *Op.cit.*, hlm. 28:b.

[319] *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 94, juz I.

[320] Masruq adalah Ibnu al-Ajda' al-Hamdani, ayah Aisyah, seorang tabi'in yang dapat

perjalanan. Amir asy-Sya'bi berkata, "Saya tidak mengetahui seorang manusia yang lebih bersemangat untuk mencari ilmu di suatu kawasan dibandingkan dengan Masruq."[321]

Diriwayatkan dari asy-Sya'bi bahwa ia meriwayatkan suatu hadits kemudian ia berkata kepada orang yang menerima riwayat hadits itu, "Saya memberikan hadits itu kepadamu dengan tanpa (engkau berkorban) suatu apa pun dan jika ada (seorang pencari hadits) penunggang kendaraan niscaya ia akan menungganginya menuju Madinah untuk kepentingan terhadap kurang dari satu hadits."[322]

Para sahabat yang mulia sangat bersemangat mencari ilmu dan siap menempuh perjalanan untuk mendapatkannya. Di antara bukti mengenai hal ini adalah riwayat yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Jika saya mengetahui seseorang yang lebih mengetahui tentang Al-Qur'an daripada saya dan tempat tinggalnya dapat dijangkau oleh unta, niscaya saya akan datang kepadanya."[323]

Para sahabat menyambut gembira para penuntut ilmu, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Semua itu menumbuhkan kecintaan kepada tabi'in untuk memburu hadits. Amir asy-Sya'bi berkata, "Seandainya seseorang menempuh perjalanan dari ujung Syam menuju ujung Yaman dengan tujuan mendengar satu kata yang berhikmah maka menurut saya, perjalanan itu tidak sia-sia."[324] Adalah kenyataan bahwa mereka melakukan perjalanan untuk menemui para sahabat. Dan, menurut mereka, perjalanan mereka sama sekali tidak sia-sia.

Diriwayatkan dari Katsir bin Qais, ia berkata, "Saya duduk di samping Abu Darda' di Masjid Damaskus. Kemudian, seseorang datang kepada Abu

---

dipercaya. Ia berasal dari Yaman. Ia melakukan perjalanan ke Madinah pada masa pemerintahan Abu Bakar, kemudian tinggal di Kufah. Ia mengikuti peperangan pada masa Ali dan banyak memberikan fatwa. Meninggal pada tahun 62 H. Lihat *Tahdzib at-Tahdzib*, hlm. 109, juz I.

[321] *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 94, juz I, dan *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 29:a.

[322] *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 94, juz I; *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*, hlm. 7. Riwayat yang sama dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim. Lihat *Shahih al-Bukhari bi Hasyiyah as-Sanadi*, hlm. 171, juz II dan lihat *al-Adab al-Mufarrad*, hlm. 81; *Shahih Muslim*, hlm. 135, juz I, sebagaimana riwayat itu dikeluarkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

[323] *Al-Kifayah*, hlm. 402.

[324] *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 95, juz I; dan *ar-Rahlah al-Hijaziyyah wa ar-Ribadi al-Unsiyyah*, hlm. 14.

Darda' dan berkata, "Hai Abu Darda', saya datang kepadamu dari Madinah, kota Rasulullah saw., untuk kepentingan terhadap suatu hadits yang menurut informasi yang saya terima, engkau meriwayatkan hadits itu dari Rasulullah saw..' Abu Dar'da bertanya, 'Engkau tidak datang untuk kepentingan perdagangan?' Ia menjawab, 'Tidak.' Abu Darda' bertanya lagi, 'Dan tidak juga untuk kepentingan selain perdagangan?' Ia menjawab, 'Tidak.' Kemudian Abu Darda' berkata, 'Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

'Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Sesungguhnya para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya sebagai bukti keridhaan mereka kepada penuntut ilmu, dan sesungguhnya semua makhluk di langit dan bumi memohon ampun (kepada Allah) untuk penuntut ilmu, bahkan juga ikan-ikan di air. Dan, sesungguhnya kelebihan orang yang berilmu atas orang yang beribadah seperti kelebihan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak (pula) dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Maka, barangsiapa mengambil ilmu mereka berarti ia mengambil (memperoleh) keberuntungan yang sempurna." "[325]

Diriwayatkan dari Zirr bin Hubaisi,[326] ia berkata, "Saya datang kepada Shafwan bin Asal al-Muradi. Kemudian, Shafwan bertanya kepadaku, 'Untuk keperluan apa engkau datang?' Saya menjawab, 'Saya hendak menggali ilmu.' Shafwan berkata, 'Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلاَّ وَضَعَتْ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ ﴾

'Tidaklah seseorang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu kecuali para malaikat meletakkan sayap-sayapnya sebagai sikap keridhaan

---

[325] *Sunan al-Baihaqi*, hlm. 81, juz I; *al-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 12, juz I; dan hadits itu diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya.

[326] *Zirr* dengan huruf *za* dibaca kasrah, kemudian huruf *ra'* dibaca *syiddah*, sepadan dengan *hirr*.

mereka terhadap apa yang ia lakukan.' " [327]

Kabar tentang ulama dan kegiatan perjalanan mereka untuk mencari hadits sangat banyak, yang karena keterbatasan tempat, tidak mungkin semuanya dikemukakan. Kami merasa cukup untuk mengemukakan sedikit tentang hal itu.

Ibnu Syihab melakukan perjalanan ke Syam untuk menemui Atha' bin Yazid, Ibnu Muhairiz, dan Ibnu Haiwah. Yahya bin Abi Katsir melakukan perjalanan ke Madinah untuk menemui putra-putra para sahabat yang berada di Madinah. Muhammad bin Sirin melakukan perjalanan ke Kufah dan di kota ini ia bertemu dengan Ubaidah, Alqamah, dan Abdurrahman bin Abi Laila. Al-Auza'i melakukan perjalanan untuk menemui Yahya bin Katsir di Yamamah dan kemudian ke Basrah. Sufyan ats-Tsauri melakukan perjalanan ke Yaman, kemudian ke Basrah. Isa bin Yunus menemui al-Auza'i di Syam. Syu'aib bin Abi Hamzah melakukan perjalanan untuk menemui az-Zuhri yang ketika itu berada di Syam.

Perjalanan ulama dari satu negara ke negara lain dalam satu wilayah sangat sering terjadi dan tidak mungkin disebutkan satu per satu.[328]

Perjalanan para ulama ini berpengaruh besar terhadap tersebarnya As-Sunnah. Di antara hal yang tidak perlu diragukan adalah, perawi hadits melihat orang yang meriwayatkan (sumber) hadits, mengetahui perjalanan hidup, dan menanyakan pribadi sumber hadits kepada penduduk setempat.

Perjalanan itu mempunyai manfaat yang besar untuk mengetahui adanya banyak sanad bagi satu hadits. Kadang-kadang, seorang perawi mendengar dari ulama (di kota yang menjadi tujuan perjalanannya) beberapa tambahan keterangan yang tidak ia dengar dari ulama di kota tempat tinggalnya. Dan seringkali dari mereka ia menemukan sesuatu yang tidak ia peroleh dari guru-gurunya.

Kadang-kadang dilangsungkan tukar pikiran antara ulama di berbagai kota. Melalui forum itu diketahui adanya kontradiksi antara berbagai sanad dalam satu hadits sehingga sanad yang kuat dan yang lemah dapat di-

---

327 *Sunan Ibnu Majah*, hlm. 82, hadits ke-226, juz I, cet. Isa al-Babi al-Halabi. Dan, lihat *Majma' az-Zawaid*, hlm. 131, juz I; *al-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 13, juz I.

328 Lihat *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 31: b. dan hlm. 32: b., dan *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 94-95, juz I.

ketahui. Dan, para pencari ilmu bertambah banyak mengetahui sebab-sebab timbulnya hadits ketika mereka bertemu dengan orang yang mendengar hadits dari Rasulullah dan orang yang menerima fatwa dan keputusan beliau.

Perjalanan mereka itu cukup membantu upaya penyebaran, penghimpunan, dan pembuktian kebenaran hadits. Maka, perjalanan sahabat, tabi'in, dan tabit-tabi'in berpengaruh besar terhadap pemeliharaan dan penghimpunan As-Sunnah.

Buku-buku mengenai biografi para perawi menunjukkan kepada kita adanya berbagai kesulitan yang tidak mereka hiraukan dalam upaya menghafal As-Sunnah dan mendengar hadits Rasulullah saw. dari sumber-sumber yang sahih.

Hadits Nabi saw. tidak sampai kepada kita dalam bentuk kitab-kitab hadits yang tersusun lengkap dengan sanad-sanadnya, yang dibagi dalam bab-bab berdasarkan tema-tema tertentu. Jika hal ini kemudian terjadi maka itu berkat pengabdian para sahabat, tabi'in, tabit-tabi'in, para ulama sesudah mereka, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Semoga Allah membalas mereka dengan balasan yang terbaik dan menempatkan di surga-Nya yang lapang.

Kami tidak meragukan bahwa hadits Nabi saw. telah tersebar bersama Al-Qur'an dan sampai di wilayah-wilayah baru kekuasaan Islam. Ilmu itu tidak hanya berkembang di Mekah dan Madinah. Bahkan, pusat-pusat dan majelis-majelis ilmu itu berjumlah sangat banyak. Di ibu kota-ibu kota dunia Islam berlangsung kegiatan ilmiah oleh para sahabat r.a.. Terdapat berbagai madrasah yang berpindah-pindah di berbagai kota, yang peminatnya adalah para sahabat dan tabi'in senior. Bagi penduduk kota Khurasan, misalnya, kehadiran seorang sahabat sudah cukup karena mereka bisa mendatanginya, berkerumun di sekitarnya, bertanya, belajar Al-Qur'an, dan mendengar hadits Rasulullah saw. darinya.

Hal ini menggambarkan tersebarnya As-Sunnah sampai di daerah-daerah perbatasan wilayah kekuasaan Islam yang terjauh. Namun, kita harus mengakui suatu kebenaran, sekalipun ia pahit untuk dikemukakan, yaitu sebagian orang--setelah penaklukan Mekah--masuk Islam semata-mata karena kemunafikan. Atau, mereka memeluk Islam di atas reruntuhan keyakinan rusak yang endapannya masih tertinggal dalam jiwa mereka. Akibatnya, mereka mempergunakan kesempatan apa pun untuk menodai

agama baru: Islam.

Di antara mereka terdapat orang-orang yang fanatik terhadap kaum dan negara mereka. Selain itu, timbul perselisihan politik, tidak lama setelah lahirnya golongan/partai-partai. Semua ini merupakan faktor pendorong timbulnya pemalsuan hadits yang mulia.

Persoalan itulah yang akan kami kaji pada bab selanjutnya. Kami mengemukakan secara terinci sebab-sebab terjadinya pemalsuan hadits dan menjelaskan jerih payah para sahabat, tabi'in, tabit-tabi'in, dan para ulama sesudah mereka dalam memelihara dan melindungi As-Sunnah dari maksud buruk musuh-musuh Islam. ▯

BAB III
PEMALSUAN HADITS

PASAL PERTAMA
PERMULAAN PEMALSUAN HADITS
DAN SEBAB-SEBABNYA

A. Permulaan Pemalsuan Hadits

Selama umat Islam bersatu di bawah kepemimpinan empat orang Khulafa' ar-Rasyidin, hadits Nabi saw. senantiasa bersih, tidak ternoda oleh kedustaan, tidak mengalami perubahan, dan tidak terkena pemalsuan. Namun, kondisi ini berubah setelah umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan/partai dan barisan mereka dimasuki oleh para penganut Machiavelis dan kaum ambisius.

Peristiwa pertama yang segera menyulut kekacauan pada abad pertama Hijriah adalah pemberontakan dan terbunuhnya Khalifah Utsman sebagai syahid. Peristiwa itu benar-benar menimbulkan kegoncangan besar terhadap dunia Islam dan meninggalkan akibat-akibat buruk bagi umat Islam yang dampaknya terus berlanjut sampai saat ini.

Setelah peristiwa itu, kaum muslimin bersatu kembali di bawah kepemimpinan Amirul-Mukminin, Ali bin Abi Thalib r.a.. Hanya saja, kejadian sebelumnya tidak memungkinkan dipulihkannya stabilitas pemerintahan ketika itu. Barisan umat Islam benar-benar terpecah, yang tercermin pada terbentuknya dua kelompok militer, yaitu kelompok militer Amirul-Mukminin, Ali, yang didukung oleh penduduk Hijaz dan Irak, dan kelompok militer Mu'awiyah, Gubernur Syam, yang didukung oleh mayoritas penduduk Syam dan Mesir.

Keterpecahan umat Islam itu mendorong terjadinya peperangan dah-

syat. Tidak lama kemudian, perselisihan itu diakhiri melalui *tahkim* (arbitrase) yang kemudian melahirkan berbagai macam kelompok politik.[1] Mayoritas umat Islam mendukung Ali r.a. karena dialah khalifah yang dibaiat oleh umat Islam setelah terbunuhnya Utsman r.a.. Kelompok Mu'awiyah semula menuntut balas atas terbunuhnya Utsman, namun mereka kemudian juga menuntut kursi khilafah dan penegakan hukum setelah tercapainya arbitrase. Sementara itu, Khawarij--suatu kaum dari golongan Amirul-Mukminin Ali--memisahkan diri dari Ali karena Ali menerima tahkim. Mereka mengemukakan semboyan *la hukm illa Allah*. Mereka juga mengecam Mu'awiyah karena ia hendak merebut kekuasaan atas orang-orang mukmin, sedangkan persoalan ini harus ditetapkan berdasarkan musyawarah di antara mereka.

Kelompok Khawarij terdiri atas orang-orang yang sangat kuat. Sebagian besar dari mereka terdiri atas bangsa Arab yang kasar dan berwatak keras. Sepanjang pemerintahannya, Amirul-Mukminin Ali banyak melakukan peperangan berdarah melawan mereka. Khawarij mempunyai pengaruh yang besar dalam menggoyahkan kursi-kursi Khalifah Bani Umayah.

Setelah Khalifah Ali r.a. terbunuh sebagai syahid maka sebagian kelompok (Syi'ah) Ali menuntut hak mereka untuk menduduki kursi khilafah.

Selanjutnya, lahirlah partai-partai dan kelompok-kelompok yang berbasis agama, yang mempunyai pengaruh sangat mendalam terhadap timbulnya aliran-aliran (mazhab) agama dalam Islam. Setiap kelompok menopang argumentasi dan klaimnya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sudah tentu, semua kelompok itu tidak menemukan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menopang argumentasi dan klaimnya. Oleh karena itu, sebagian dari mereka berupaya menakwilkan Al-Qur'an dan menafsirkan sebagian nash hadits dengan arti yang menyimpang. Namun, usaha mereka ini tidak membuahkan hasil karena keberadaan penghafal Al-Qur'an yang sangat banyak jumlahnya. Oleh karena itu, mereka berupaya mengubah dan memasukkan tambahan ke dalam As-Sunnah dan melakukan pemalsuan atas nama Rasulullah saw..[2]

---

[1] Lihat *Tarikh al-Islam*, Hasan Ibrahim, hlm. 268, juz I; *at-Tabshir fi ad-Din*, hlm. 6, dan *Fajr al-Islam*, hlm. 256.

[2] Lihat *al-Laali al-Mashnu'ah*, hlm. 248, juz II.

Seiring dengan perjalanan waktu, gerakan pemalsuan hadits berlangsung semakin hebat. Bercampurlah hadits sahih dengan hadits ***maudhu'*** 'palsu'. Muncullah hadits-hadits palsu tentang kelebihan empat khalifah, kelebihan ketua-ketua kelompok, dan kelebihan tokoh-tokoh partai. Muncul pula hadits-hadits yang secara tegas mendukung aliran-aliran politik dan kelompok-kelompok agama tertentu.

Hadits-hadits palsu muncul bersamaan dengan munculnya berbagai macam kelompok itu. Para pemalsu membuat hadits-hadits palsu untuk menyerang kelompok lain, dan sebaliknya, para pemalsu hadits dari kelompok lawan melakukan hal yang sama untuk membela diri. Demikian seterusnya, sehingga muncul sekumpulan hadits palsu yang berhasil diungkap oleh para pakar ulama ***'ulum al-hadits*** dan ***rijal al-hadits.***

Hadits palsu itu tidak hanya berbicara tentang kelebihan pribadi-pribadi tertentu atau mendukung pendapat, pemikiran teologis, dan aliran-aliran politik tertentu. Lebih daripada itu, hadits-hadits palsu meliputi hampir semua bidang kehidupan, baik yang khusus maupun yang umum. Maka, lahirlah hadits-hadits palsu yang berbicara tentang berbagai macam hal, seperti hadits palsu mengenai praktik ibadah, muamalah makanan, tata krama, sifat zuhud, zikir, doa, kedokteran, penyakit, pemberontakan, dan kewarisan.

Perlu kami jelaskan bahwa pemalsuan hadits itu tidak mencapai puncak-nya pada abad pertama Hijrah. Sebab, pada masa itu masih banyak sahabat dan tabi'in yang hafal hadits. Mereka tidak terkecoh oleh para pendusta dan pemalsu hadits. Selain itu, faktor-faktor penyebab terjadinya pemalsuan hadits pada abad itu tidaklah banyak.

Hadits-hadits palsu bertambah seiring dengan timbulnya berbagai bid'ah dan pemberontakan. Para sahabat, tabi'in senior, dan ulama mereka berusaha menghindari bid'ah dan pemberontakan itu.

Tentang pemalsuan hadits, Imam Ibnu Taimiyah berkata, "Para sahabat r.a. paling sedikit terlibat dalam pemberontakan dibandingkan dengan generasi sesudah mereka. Sebab, semakin jauh dari masa kenabian, semakin banyak terjadi perpecahan dan perselisihan."

Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Utsman r.a. tidak timbul bid'ah yang jelas. Ketika Utsman r.a. terbunuh dan umat Islam terpecah, timbullah dua bid'ah yang saling berlawanan. Di satu pihak adalah bid'ah yang ditimbulkan oleh golongan Khawarij (yang mengafirkan Ali) dan di pihak lain bid'ah yang ditimbulkan oleh golongan Rafidhah (yang meng-

akui Ali sebagai imam, manusia maksum, nabi, atau bahkan sebagai Tuhan).[3]

Selanjutnya, pada akhir masa sahabat, yaitu pada masa kekuasaan Ibnuz-Zubair dan Abdul Malik, timbullah bid'ah oleh golongan Murjiah dan Qadariah. Dan pada awal masa tabi'in, yaitu pada masa-masa terakhir pemerintahan dinasti Umawiyah, timbul bid'ah oleh golongan Jahmiyah dan Musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Pada masa sahabat, tidak sedikit pun timbul bid'ah.

Pada masa kepemimpinan Mu'awiyah, manusia bersatu dalam memerangi musuh. Namun, setelah Mu'awiyah meninggal, terjadi tragedi: al-Husain terbunuh, Ibnuz-Zubair dikepung di Mekah, dan pecah peperangan al-Harah di Madinah.[4] Setelah Yazid meninggal, meletus peperangan di Syam antara Marwan dan ad-Dhahhak. Kemudian, al-Mukhtar membunuh Ibnu Ziyad sehingga timbul peperangan. Mush'ab ibnuz-Zubair balas membunuh al-Mukhtar sehingga timbul peperangan pula. Hal yang sama terjadi ketika kemudian Abdul Malik membunuh Mush'ab.

Pada saat al-Hajjaj menjabat Gubernur Irak, keluarlah Muhammad bin asy-Asy'ats beserta bala tentaranya dalam jumlah besar dari Irak untuk menyerangnya dan terjadilah perang besar. Semua peperangan itu terjadi setelah kematian Mu'awiyah.

Dalam pemberontakan Ibnul-Muhallab di Khurasan, Zaid bin Ali terbunuh di Kufah. Selanjutnya, Abu Muslim dan yang lainnya menjadi pimpinan di Khurasan. Terjadilah peperangan-peperangan yang tidak dapat dikemukakan satu per satu.[5]

Atas dasar fakta di atas, kami menilai sangat kecil kemungkinan bahwa pemalsuan hadits terjadi sebelum peperangan-peperangan di atas. Demikian pula, menurut kami, kecil kemungkinannya salah seorang sahabat melakukan pemalsuan hadits atas nama Rasulullah saw.. Tidaklah masuk akal seorang muslim menggambarkan para sahabat--yang agung, yang

---

[3] Tidak semua golongan Rafidhah mempunyai keyakinan demikian. Setiap sekte golongan ini mempunyai keyakinan yang berbeda mengenai diri Ali.

[4] Peperangan al-Harah sangat terkenal, terjadi pada tahun 63 H pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah. Dinamakan demikian karena dinisbatkan kepada Harah Waqim, dekat Madinah. Lihat *Hamisy al-Muntaqa min Minhaj al-I'tidal*, hlm. 293.

[5] *Al-Muntaqa min Minhajil-I'tidal*, hlm. 386-387.

telah menyerahkan jiwa dan harta mereka untuk kepentingan perjuangan agama Allah serta membela Rasulullah saw., meninggalkan tanah tumpah darah mereka dan merasakan berbagai macam siksaan dan kehidupan yang pahit sebagai bukti kesetiaan mereka kepada Rasulullah saw.–akan mengada-ada dan mendustakan Rasulullah saw.. Mereka adalah orang yang tumbuh dalam asuhan Rasulullah saw., alumni lembaga pendidikan beliau, meneguk mata air beliau, dan meneladani segala perbuatan beliau. Mereka benar-benar bersifat takwa, *wara'*, dan *khasyyah*. Oleh karena itu, kami menafikan kemungkinan para sahabat mendustakan Rasulullah saw..

Sebagian riwayat yang dinukil oleh orang-orang yang menuruti hawa nafsu menyatakan bahwa sebagian sahabat dan tabi'in memalsukan kabar buruk mengenai diri Ali r.a. yang berisi celaan dan keterlepasan mereka dari Ali dengan maksud menjilat pihak Mu'awiyah yang telah memberikan hadiah kepada mereka. Mereka berbeda pendapat mengenai hal itu, dan di antara mereka dari kalangan sahabat adalah Abu Hurairah, Amr ibnul-Ash, dan al-Mughirah bin Syu'bah, sedangkan dari tabi'in adalah Urwah bin az-Zubair.[6] Tuduhan ini tidak benar. Sejarah para sahabat menafikan tuduhan dan membatalkan sangkaan-sangkaan itu.

Kenyataan sejarah, baik pada saat Rasulullah saw. masih hidup dan setelah beliau wafat, menafikan setiap hal yang mengada-ada atas para sahabat. Para sahabat sangat jauh dari kemungkinan berbuat dusta dan memalsukan hadits. Dalam banyak kesempatan, mereka mendengar sabda Rasulullah saw. sebagai berikut.

"Barangsiapa sengaja berbuat dusta atas (nama) diriku maka segeralah ia mengambil tempatnya di neraka." [7]

﴿ إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ

[6] Riwayat itu dinukil oleh Ibnu Abil-Hadid dari gurunya, Abu Ja'far al-Iskafi. Lihat *Syarh Nahj al-Balaghah*, cet. Beirut, hlm. 467, juz I. Kami telah mengemukakan penolakan terhadap tuduhan itu secara terperinci dalam pasal kedua subkajian tentang Abu Hurairah. Lihat juga kitab kami *Abu Hurairah Rawiyah al-Islam*.

[7] Hadits itu dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan ad-Daruquthni. Hadits yang sama dikeluarkan pula oleh Imam Ahmad. Lihat *Tamyiz al-Marfu' 'an al-Maudhu'*, hlm. 2.

﴿ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴾

"Sesungguhnya berdusta atas diriku tidaklah seperti berdusta atas seseorang (selain diriku). Barangsiapa berdusta atas diriku maka segeralah ia mengambil tempatnya di neraka." [8]

Tidaklah masuk akal jika salah seorang sahabat–setelah ia mengetahui balasan perbuatan dusta atas diri Rasulullah saw.–berani memalsukan dan membuat-buat sesuatu yang tidak disabdakan oleh beliau. Dan, tidak masuk akal pula jika salah seorang di antara mereka mengesampingkan cahaya kenabian yang selalu membimbing hati dan jiwanya kemudian memadamkan cahaya itu dengan memalsukan hadits untuk mendukung suatu pemikiran, hanya demi kemenangan suatu partai atau untuk menjilat seseorang.

Setiap upaya untuk membuktikan terjadinya pemalsuan hadits oleh para sahabat akan gagal karena adanya dalil *qath'i* yang menunjukkan sifat ***wara'*** dan ***khasyyah*** mereka. Jauh kemungkinan mereka melakukan maksiat. Pada umumnya, mereka menjauhkan diri dari pemberontakan, kesesatan, dan bid'ah. Bahkan, tidak terhitung dalil yang menunjukkan bahwa mereka adalah pemelihara syariat Islam dan pembela hadits yang mulia dari upaya pengubahan dan takwil. Dan, jika kita mengandaikan terjadinya pemalsuan hadits oleh sahabat--dan hal ini jauh dari kemungkin-an terjadi--maka pemalsuan itu akan terungkap dan akan sampai kepada kita, sebagaimana berita tentang kejadian lain, yang besar maupun yang kecil.[9]

---

[8] Hadits itu dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi dari al-Mughirah bin Syu'bah. Lihat *Tamyiz al-Marfu' 'an al-Mawdhu'*, hlm. 2:b.

[9] Ath-Thabrani mengeluarkan dalam *al-Ausath* dari Abdullah bin Umar bahwa seseorang memakai pakaian seperti pakaian Rasulullah saw. lalu mendatangi sebuah keluarga di Madinah. Ia berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan kepadaku untuk mendiami rumah milik keluarga yang mana saja yang aku kehendaki." Mereka pun menyiapkan sebuah rumah untuknya. Kemudian, mereka mengutus seseorang kepada Rasulullah saw. untuk memberitahukan hal itu. Mendengar itu, Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, "Berangkatlah kamu menemuinya. Jika kamu menemukan dia sudah meninggal maka cukuplah tugasmu. Dan menurut pendapatku, kamu menemukannya dalam keadaan sudah meninggal. Kemudian bakarlah dia." Abu Bakar dan Umar pun berangkat untuk menemuinya, namun orang itu sedang keluar di waktu malam untuk kencing. Ketika itulah, dengan tiba-tiba ia dipatuk seekor ular sehingga meninggal dunia. Setelah Abu Bakar dan Umar membakar jenazahnya dengan api, keduanya menghadap Rasulullah dan memberitahukan apa yang telah mereka lakukan. Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa berdusta atas diriku dengan sengaja maka bersegeralah mengambil tempatnya di neraka." Lihat *Tamyiz al-Marfu' 'anil-*

Menurut pendapat kami, hal di atas diperkuat oleh daya ingat prima yang dimiliki para sahabat dan tabi'in senior yang merupakan keistimewaan mereka, di samping pengetahuan mereka yang mendalam tentang hadits Nabi saw. yang mulia. Dengan itu, mereka dengan mudah dapat mengetahui dan membedakan hadits sahih dari hadits *maudhu'*.

Di balik itu semua, idealisme yang mereka miliki membuat mereka teguh dalam menegakkan kebenaran. Mereka tidak bisa bersikap diam terhadap orang tua dan orang-orang terhormat di antara mereka yang menyimpang dari jalan yang benar. Mereka pun tidak dapat dihambat oleh pihak penguasa sekalipun dalam menjelaskan kebenaran. Mereka tidak takut celaan siapa pun.

Sesungguhnya sejarah Islam benar-benar bangga dengan generasi sahabat yang mampu memanifestasikan dan mengamalkan Islam. Mereka merupakan anutan yang baik bagi generasi-generasi berikutnya.

Hal ini semua dapat dijadikan bukti untuk menolak setiap kesangsian sekitar persoalan terjadinya pemalsuan hadits oleh para sahabat.[10]

Sebagaimana kami menafikan kemungkinan terjerumusnya para sahabat dalam tindakan pemalsuan hadits, kami pun menafikan hal yang sama bagi para tabi'in dan ulama mereka. Menurut kami, jika terjadi pemalsuan hadits pada paro pertama dari abad pertama hijrah maka hal itu dilakukan oleh sebagian orang yang suka mengejek dan orang bodoh dari kalangan tabi'in dan tabi'it-tabi'in, yaitu mereka yang karena konflik-konflik politik dan sentimen pribadi terdorong berbuat dusta dan memalsukan hadits-hadits atas nama Rasulullah saw..

Pada masa itu, yakni masa tabi'in, pemalsuan hadits lebih sedikit dibandingkan dengan masa tabi'it-tabi'in karena masih banyak sahabat dan tabi'in yang mempraktekkan As-Sunnah. Mereka dapat menjelaskan hadits yang sakit dari hadits yang sehat. Kebusukan dan kedustaan di kalangan

---

Maudhu', hlm. 4: b. Dalam sanad hadits itu terdapat Atha' bin al-Saib yang tidak jelas nasabnya. Lihat *Majma' al-Zawaid*, hlm. 145, juz I.

[10] Pada pembahasan tentang *Bagaimana Para Sahabat Menerima As-Sunnah dari Rasulullah saw.* telah saya jelaskan bahwa para sahabat tidak berdusta pada masa Rasulullah saw. dan setelah beliau wafat. Lihat *al-Muhaddits al-Fashil*, hlm. 32-33: a dan *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 12: a.

umat Islam juga tidak menjalar karena mereka masih dekat dengan masa Rasulullah saw. Pengarahan-pengarahan Rasulullah saw. senantiasa membekas di hati mereka dan mereka senantiasa memelihara wasiat beliau. Diri mereka diliputi ketakwaan, *wara'*, dan *khasyyah*. Hal itu memperkecil kemungkinan tersebarnya pemalsuan hadits.

Hadits-hadits maudhu' banyak muncul di Irak, tempat munculnya sebagian besar pemberontakan. Di wilayah ini pula timbul benih-benih kelompok agama. Para kritikus, rijal, dan ulama hadits banyak menjelaskan tentang para pendusta serta menelusuri dan menjelaskah hal ihwal mereka.

Irak terkenal sebagai wilayah pemalsuan hadits sehingga ia dijuluki *Darul-Dharb* 'Rumah Percetakan'. Di wilayah inilah dipalsukan hadits-hadits. Penduduk Madinah bersikap hati-hati terhadap hadits yang bersumber dari penduduk Irak. Imam Malik berkata, "Perlakukanlah hadits-hadits yang bersumber dari penduduk Irak seperti berita-berita yang bersumber dari Ahlul-Kitab. Jangan engkau membenarkan dan jangan pula mendustakan mereka."

Masih mengenai hal di atas, Abdurrahman bin Mahdi berkata kepada Imam Malik, "Hai Abu Abdullah. Kami mendengar di negara Anda, yakni Madinah, 400 hadits dalam empat puluh hari, dan kami di Irak, dalam sehari mendengar hadits sejumlah itu." Imam Malik berkata kepada Abdurrahman bin Mahdi, "Dari mana kami mempunyai rumah percetakan seperti yang Anda miliki? Di rumah itu Anda mencetak hadits di malam hari dan memasarkannya di siang hari."[11]

Ibnu Syihab berkata, "Dari kami keluar hadits sepanjang satu jengkal kemudian hadits itu setelah sampai di Irak menjadi sepanjang lengan."[12] Abdullah bin Amr bin Ash berkata kepada sekelompok penduduk Irak yang datang dan meminta kepadanya agar ia meriwayatkan hadits kepada mereka, "Sesungguhnya di antara penduduk Irak terdapat orang-orang yang berdusta, mendustakan, dan merendahkan hadits."[13]

---

[11] *Al-Muntaqa min Minhaj As-Sunnah*, hlm. 88. Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah berkata, "Bersamaan dengan itu, di Kufah dan wilayah-wilayah lain terdapat banyak perawi hadits yang *tsiqah* dan senior."

[12] *Dhuhal-Islam*, hlm. 152, juz II.

[13] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 13, bagian II, juz IV.

B. Sebab-sebab Terjadinya Pemalsuan Hadits

Telah saya kemukakan bahwa sebab-sebab pokok terjadinya pemalsuan hadits adalah terpecahnya umat Islam menjadi beberapa partai politik yang berbasis agama. Setiap partai berusaha menopang pendirian dan memperkuat pendapat masing-masing dengan cara memalsukan hadits-hadits Rasulullah saw.. Sebab-sebab itu kemudian bertambah dan sangat berpengaruh terhadap praktek pemalsuan hadits.

Secara global, sebab-sebab terjadinya pemalsuan hadits dapat kami kemukakan sebagai berikut.

1. Partai-Partai Politik

Partai yang pertama kali muncul setelah pemberontakan terhadap Amirul-Mukminin Utsman r.a. adalah Syi'ah (para pendukung Imam Ali) dan partai Mu'awiyah. Dan, setelah Perang Shiffin muncul Khawarij.

Secara singkat, pengaruh partai-partai itu terhadap pemalsuan hadits adalah sebagai berikut.

a. Pengaruh Syi'ah Ali dan Lawan-Lawan Politik Mereka terhadap Pemalsuan Hadits

Dalam kitab *Syarh Nahj al-Balaghah,* Ibnu Abi al-Hadid berkata, "Pertama kali, kedustaan dalam hadits tentang keutamaan-keutamaan (*fadhail*) dilakukan oleh Syi'ah (pengikut) Ali. Sejak pertama, mereka memalsukan hadits yang berbeda-beda mengenai diri Ali. Pemalsuan itu mereka lakukan karena didorong oleh rasa permusuhan terhadap lawan-lawan politik mereka. Ketika *al-Bakriyah* (pendukung Abu Bakar) melihat apa yang dilakukan oleh Syi'ah Ali, mereka pun memalsukan hadits-hadits mengenai diri Abu Bakar sebagai tandingan hadits-hadits yang dibuat oleh Syi'ah Ali."[14]

Sungguh disesalkan, sebagian orang yang ambisius dan musuh-musuh Islam menjadikan dan memanfaatkan fanatisme Syi'ah sebagai pelindung untuk mewujudkan keinginan dan mencapai maksud mereka. Maka, terjadilah banyak pemberontakan dengan mengatasnamakan Syi'ah. Ahlul-

---

[14] *Syarh Nahj al-Balaghah,* hlm. 26, juz III.

Bait pun tertimpa bencana besar secara berturut-turut. Yang menjadi korban adalah orang-orang pilihan dari putra-putra dan cucu Amirul-Mukminin Ali r.a.. Sejarah mencatat terjadinya tragedi yang mendalam atas mereka, yang membelah hati dan menggetarkan badan.

Semua itu terjadi karena ulah musuh-musuh Islam yang mengambil manfaat atas nama Ahlul-Bait. Merekalah orang-orang yang mengambil keuntungan, merekalah yang memalsukan hadits-hadits untuk mendukung gerakan mereka, dan mereka menumbuhkan sikap berani pada orang lain untuk memalsukan hadits.[15]

Kami sama sekali tidak mengasumsikan kemungkinan al-Hasan, al-Husein, Muhammad bin al-Hanafiyah, Ja'far ash-Shadiq, atau Zaid bin Ali dan anggota Ahlul-Bait yang lain bersepakat mendustakan Rasulullah saw., kakek mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang yang memiliki sifat *wara'*, takwa, dan berhati bersih. Ahlul-Bait sangat jauh dari kemungkinan mendustakan Rasulullah saw..

Oleh karena itu, pada bagian awal kajian ini saya ingin menegaskan bahwa Ahlul-Bait bersih dari pendustaan atas Rasulullah saw.. Pemalsuan hadits dengan mengatasnamakan mereka dilakukan oleh para pendukung mereka. Merekalah yang banyak memalsukan hadits. Mereka berbuat jahat kepada imam mereka, Ali, lebih banyak daripada perbuatan baik mereka kepadanya. Abu al-Farj bin al-Jauzi berkata, "Keutamaan Ali yang benar sangat banyak. Hanya saja, golongan Rafidhah tidak merasa puas lalu mereka membuat-buat hadits yang justru merendahkan Ali, bukan mengangkat derajatnya."[16]

Mereka banyak melakukan pemalsuan hadits dan menimbulkan citra buruk terhadap Irak. Mereka menjadikan penduduk Madinah bersikap hati-hati terhadap hadits yang bersumber dari penduduk Irak. Persoalan

---

[15] Bukti tentang hal di atas adalah riwayat Abu Anas al-Harani. Ia berkata, "Al-Mukhtar (ats-Tsaqafi) berkata kepada seorang ashabul-hadits, 'Buatlah untukku satu hadits dari Nabi saw. bahwa setelah Nabi saw. wafat, ia akan diganti oleh seorang khalifah yang beliau akan menuntut hak keturunan anak beliau kepadanya. Untuk itu, saya sediakan imbalan 10 ribu dirham, sebuah jubah, alat tunggangan, dan pembantu.' Orang itu berkata kepadanya, 'Saya tidak sanggup mendustakan hadits dari Nabi saw.. Pilih siapa saja di antara sahabat dan berilah imbalan berapa saja kepadaku.' Ia berkata, 'Hadits dari Nabi saw. itu lebih kuat dan siksanya lebih berat.'" Lihat *al-Laali al-Mashnu'ah*, hlm. 248, Jil. II, dinukil dari Ibnu al-Jauzi.

[16] *Al-Muntaqa min Minhajil-I'tidal*, hlm. 480.

hadits menjadi kabur bagi orang yang tidak bisa membedakan satu hadits dengan hadits lain, seperti orang asing yang datang ke suatu negeri yang separo penduduknya adalah para pendusta dan pengkhianat. Maka, ia akan bersikap hati-hati dan waspada terhadap mereka sampai ia mengenal orang yang dapat dipercaya.[17]

Amir asy-Sya'bi berkata, "Tidak ada seorang pun di antara umat ini yang didustakan seperti pendustaan atas Ali r.a.."[18] Ibnu Taimiyah berkata, "Kedustaan Rafidhah termasuk perbuatan yang dapat dijadikan peribahasa."[19] Ibnu al-Mubarak berkata, "Agama itu bagi *ahlul-hadits*, berargumentasi serta mencari-cari alasan itu bagi *ahlul-ra'yi*, dan kedustaan itu bagi Rafidhah."[20]

Ketika Imam Malik ditanya tentang Rafidhah, ia menjawab, "Jangan engkau berbicara kepada mereka dan jangan meriwayatkan hadits dari mereka karena mereka berdusta."[21] Asy-Syafi'i berkata, "Saya tidak melihat seseorang yang berbohong lebih daripada Rafidhah."[22] Yazid bin Harun berkata, "Boleh ditulis (dinukil) hadits dari setiap orang yang berbuat bid'ah kecuali Rafidhah karena mereka berdusta."[23] Hamad bin Salamah berkata, "Seorang guru dari Rafidhah yang telah bertobat meriwayatkan hadits kepadaku. Ia berkata, 'Jika kami (Rafidhah) berkumpul, kemudian kami menilai sesuatu itu baik maka kami menjadikannya sebagai hadits.'"[24]

Syi'ah membuat banyak hadits dan mengubah sebagian hadits sesuai dengan keinginan mereka. Jumlahnya terus bertambah dari hari ke hari. Mereka memalsukan hadits-hadits tentang sisi-sisi positif Ali r.a. dan hadits-hadits yang menonjolkan sisi-sisi negatif Mu'awiyah dan para khalifah (para pendukung) Bani Umayyah. Kitab-kitab tentang hadits-hadits ***maudhu'***

---

[17] *Ibid.*

[18] *Tadzkirah al-Huffazh*, hlm. 77, juz I.

[19] *Al-Muntaqa min Minhaj al-I'tidal*, hlm. 480.

[20] *Ibid.*

[21] *Al-Muntaqa min Minhajil-I'tidal*, hlm. 21 dan lihat al-*Kifayah*, hlm. 126.

[22] *Ibid.*

[23] *Al-Muntaqa min Minhajil-I'tidal*, hlm. 22. Dan, lihat *al-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 28, Bag.I, juz I.

[24] *Al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 18: b; dan al-*Laali al-Mashnu'ah*, hlm. 248, juz II.

penuh dengan kedustaan mereka. Sebagai contoh, kami akan mengemukakan sebagian hadits yang mereka palsukan dan kami akan menjelaskan pengaruhnya terhadap partai-partai lain yang kontra terhadap mereka.

Untuk menegaskan wasiat Rasulullah saw. tentang khilafah kepada Ali setelah beliau wafat, Syi'ah memalsukan banyak hadits. Di antara hadits-hadits itu adalah sebagai berikut.

﴿ وَصِيِّيْ وَمَوْضِعُ سِرِّيْ وَخَلِيْفَتِي فِي أَهْلِي وَخَيْرُ مَنْ أَخْلَفَ بَعْدِيْ - عَلِيٌّ ﴾

"Penerima wasiatku, tempat rahasiaku, penggantiku di keluargaku, dan sebaik-baik orang yang menggantikan sesudahku adalah Ali." [25]

﴿ يَا عَلِيُّ أَخُصُّكَ بِالنُّبُوَّةِ وَلاَنَبِيَّ بَعْدِيْ ﴾

"Hai Ali, saya memberikan keistimewaan kepadamu dengan kenabian dan tidak ada nabi sesudahku." [26]

﴿ إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ وَصِيًّا وَوَارِثًا وَإِنَّ وَصِيِّي وَوَارِثِي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ﴾

"Sesungguhnya setiap nabi mempunyai penerima wasiat dan pewaris, dan sesungguhnya penerima wasiatku dan pewarisku adalah Ali bin Abi Thalib." [27]

"Ketika Nabi saw. dimikrajkan (oleh Allah) maka Allah memperlihatkan keajaiban-keajaiban di setiap langit. Kemudian pada pagi harinya, Nabi saw. menceritakan keajaiban-keajaiban Tuhannya kepada manusia. Namun, ia didustakan oleh orang yang mendustakannya di antara penduduk Mekah dan dibenarkan oleh orang yang membenarkannya. Maka,

---

[25] ***Al-Fawaid al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Mawdhu'ah***, hlm. 269.

[26] ***Al-Laali al-Mashnu'ah***, hlm. 323, juz I.

[27] ***Ibid.***, hlm. 3, juz I.

ketika itu jatuhlah sebuah bintang dari langit. Kemudian Nabi saw. bersabda, 'Di rumah siapa pun bintang itu jatuh, dialah penggantiku sesudah aku meninggal.' Penduduk Mekah mencari-cari bintang itu, dan mereka menemukannya di rumah Ali bin Abi Thalib r.a.. Kemudian mereka berkata, 'Muhammad sesat dan keliru, mencintai keluarganya dan condong kepada putra pamannya (Ali).' Maka, ketika itu turunlah surat ini: 'وَالنَّجْمِ إِذا هَوَى' (an-Najm)." [28]

﴿ خُلِقْتُ أَنَا وَعَلِيٌّ مِنْ نُوْرٍ وَكُنَّا عَلَى يَمِيْنِ الْعَرْشِ ﴾

"Aku dan Ali diciptakan dari cahaya dan kami berada di sebelah kanan 'Arsy." [29]

Mereka (Syi'ah) berlebih-lebihan dalam memalsukan hadits. Di antara hadits-hadits itu adalah sebagai berikut.

﴿ سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ، فَإِنْ أَدْرَكَهَا أَحَدٌ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِخَصْلَتَيْنِ: كِتَابِ اللهِ وَعَلِيِّ بْنِ أَبِى طَالِبٍ .... وَهُوَ خَلِيْفَتِي مِنْ بَعْدِى ﴾

"Nanti akan terjadi suatu fitnah. Maka, jika salah seorang di antara kamu menemuinya maka ia harus berpegang kepada dua hal: Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Ali bin Abi Thalib. Dan, dia adalah penggantiku sesudahku." [30]

﴿ مَنْ لَمْ يَقُلْ "عَلِيٌّ خَيْرُ النَّاسِ" فَقَدْ كَفَرَ ﴾

---

28 *Al-Fawaid al-Majmu'ah fil-Ahadits al-Mawdhu'ah*, hlm. 369. Dan, lihat hadits yang sama dalam *al-Muntaqa min Minhaj As-Sunnah*, hlm. 426. Dalam suatu riwayat dikatakan, 'Maka dia (Ali) adalah penerima wasiatku sesudahku.' Berita tentang Ali sebagai penerima wasiat Nabi saw. itu dibuat oleh Abdullah bin Saba'. Lihat bagian pinggir *al-Muntaqa min Minhajis-Sunnah*, hlm. 307.

29 *Al-Fawaid al-Majmu'ah*, hlm. 342.

30 *Ibid.*, hlm. 345.

"Barangsiapa tidak mengatakan bahwa Ali adalah sebaik-baik manusia maka ia kafir." [31]

﴿ النَّظَرُ إِلَى عَلِيٍّ عِبَادَةٌ ﴾

"Melihat Ali adalah ibadah." [32]

﴿ حُبُّ عَلِيٍّ يَأْكُلُ السَّيِّئَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ ﴾

"Mencintai Ali itu dapat menghapus dosa perbuatan-perbuatan buruk seperti api melalap kayu bakar." [33]

﴿ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى آدَمَ فِى عِلْمِهِ وَنُوْحٍ فِى فَهْمِهِ وَإِبْرَاهِيْمَ فِي حِكَمِهِ وَيَحْيَى فِى زُهْدِهِ وَمُوْسَى فِى بَطْشِهِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى عَلِيٍّ ﴾

"Barangsiapa hendak melihat ilmu Nabi Adam, daya pemahaman Nabi Nuh, hikmah Nabi Ibrahim, sifat zuhud Nabi Yahya, dan kekuatan fisik Nabi Musa maka lihatlah Ali." [34]

﴿ مَنْ مَاتَ وَفِى قَلْبِهِ بُغْضٌ لِعَلِيٍّ بْنِ أَبِى طَالِبٍ فَلْيَمُتْ يَهُوْدِيًا أَوْنَصْرَانِيًا ﴾

"Barangsiapa meninggal dunia dan di hatinya terdapat rasa benci kepada Ali bin Abi Thalib maka ia mati sebagai Yahudi atau Nasrani." [35]

---

31 *Ibid.*, hlm. 347.
32 *Ibid.*, hlm. 359.
33 *Ibid.*, hlm. 367.
34 *Ibid.*
35 *Ibid.*, hlm. 373.

﴿ مِثْلِي مِثْلُ الشَّجَرَةِ، أَنَا أَصْلُهَا وَعَلِيٌّ فَرْعُهَا وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ ثَمْرَتُهَا وَالشِّيْعَةُ وَرَقُهَا، فَأَيُّ شَيْءٍ يَخْرُجُ مِنَ الطَّيِّبِ إِلاَّ الطَّيِّبُ ﴾

"Perumpamaan diriku adalah seperti pohon. Aku adalah akarnya, Ali adalah cabangnya, al-Hasan dan al-Husain adalah buahnya, dan Syi'ah adalah daunnya. Maka, apa pun yang keluar dari yang baik maka (tidak lain) kecuali ia adalah baik." [36]

﴿ مَنْ أَحَبَّنِي فَلْيُحِبَّ عَلِيًّا وَمَنْ أَبْغَضَ عَلِيًّا فَقَدْ أَبْغَضَنِي وَمَنْ أَبْغَضَنِي فَقَدْ أَبْغَضَ اللهَ وَمَنْ أَبْغَضَ اللهَ أَدْخَلَهُ اللهُ فِي النَّارِ ﴾

"Barangsiapa mencintaiku maka hendaklah ia mencintai Ali. Barangsiapa membenci Ali maka berarti ia membenciku. Barangsiapa membenciku maka berarti ia membenci Allah, dan barangsiapa membenci Allah maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka." [37]

﴿ يَا عَلِيُّ إِنَّ اللهَ غَفَرَ لَكَ وَلِذُرِّيَّتِكَ وَلِوَالِدَيْكَ وَلِأَهْلِكَ وَلِشِيْعَتِكَ وَلِمُحِبِّي شِيْعَتِكَ ﴾

"Hai Ali, sesungguhnya Allah mengampunimu, keturunanmu, kedua orang tuamu, keluargamu, Syi'ahmu, dan orang-orang yang mencintai Syi'ahmu." [38]

Selain itu, Syi'ah membuat hadits-hadits palsu yang menjelek-jelekkan

---

[36] *Ibid.*, hlm. 379.
[37] *Ibid.*, hlm. 383.
[38] *Ibid.*

Abu Bakar, Umar, dan sahabat-sahabat lain. Lewat hadits-hadits itu, Syi'ah menuduh para sahabat telah menjelek-jelekkan Ali r.a. dan keluarganya. Mengenai hal ini, Ibnu Abi al-Hadid berkata, "Adapun hal-hal yang jelek dan tercela yang dikemukakan oleh Syi'ah antara lain pernyataan *'dilepaskannya seekor landak di rumah Fatimah...'*, *'Umar menggencet Fatimah di antara pintu dan dinding....'* dan *'Umar mengikatkan tali di leher Ali'*. Menurut kami, semua ini sama sekali tidak memiliki sumber. Tidak seorang pun di antara kami yang membenarkannya karena tidak diriwayatkan dan tidak diketahui oleh ahlul-hadits. Hal itu adalah sesuatu yang hanya dinukil oleh Syi'ah."[39]

Sebagian pemalsu hadits dari partai lain–setelah melihat adanya hadits-hadits yang menjelek-jelekkan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Mu'awiyah–kemudian membuat hadits-hadits tandingan. Hadits itu mengangkat kedudukan Abu Bakar, Umar, dan Mu'awiyah. Di antara hadits-hadits palsu itu adalah sebagai berikut.

﴿ لَمَّا عُرِجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ قُلْتُ : اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ الْخَلِيْفَةَ مِنْ بَعْدِى عَلِيَّ بْنَ أَبِى طَالِبٍ، فَارْتَجَّتِ السَّمَوَاتُ وَهَتَفَ بِي الْمَلَائِكَةُ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ يَا مُحَمَّدُ اِقْرَأْ وَمَا تَشَاؤُوْنَ اِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ ، قَدْ شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُوْنَ مِنْ بَعْدِكَ أَبُوْبَكْرٍ الصِّدِّيْقُ ﴾

"Ketika aku dimikrajkan ke langit maka aku berkata, 'Ya Allah, jadikanlah Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah sesudahku.' Maka ketakutanlah langit-langit. Dan, para malaikat menyeru kepadaku dari setiap penjuru, 'Hai Muhammad! Bacalah dan tidaklah kamu berkehendak kecuali (jika) Allah berkehendak. Allah telah berkehendak bahwa (khalifah) sesudahmu adalah Abu Bakar ash-Shiddiq.' " [40]

---

[39] *Syarh Nahj al-Balaghah*, hlm. 158-159, juz I.

[40] *Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah*, hlm. 345, juz I.

Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Jarad. Ia berkata,

﴿ كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَتَى بِفَرَسٍ فَرَكِبَهُ ثُمَّ قَالَ: يَرْكَبُ هَذَا الْفَرَسَ مَنْ يَكُوْنُ الْخَلِيْفَةُ بَعْدِيْ فَرَكِبَهُ أَبُوبَكْرٍ ﴾

"Kami berada di sisi Rasulullah saw.. Beliau membawa seekor kuda lalu beliau menaikinya. Kemudian beliau berkata, 'Kuda ini akan dinaiki oleh orang yang menjadi khalifah sesudahku.' Kemudian, kuda itu dinaiki oleh Abu Bakar." [41]

"Sesungguhnya Abu Bakar berkata kepada Nabi saw., 'Sesungguhnya saya (shalat) bersamamu pada barisan pertama. Kemudian, engkau bertakbir dan saya bertakbir. Kemudian, engkau memulai dengan membaca surat al-Fatihah maka saya membacanya. Kemudian, terjadi sesuatu yang membuatku sangsi, apakah aku masih dalam keadaan suci. Maka, saya keluar ke pintu masjid. Tiba-tiba ada penyeru yang menyeru kepadaku, '(Lihatlah ke arah) belakangmu.' Kemudian, saya menoleh. (Saya melihat) sebuah gelas terbuat dari emas, penuh terisi air yang lebih putih daripada salju, lebih segar daripada madu, dan lebih lembut daripada buih. Di atas gelas itu terdapat sapu tangan berwarna hijau yang di atasnya terdapat tulisan laa ilaaha illa Allah ash-Shiddiq Abu Bakar. *Kemudian, saya mengambil sapu tangan itu dan meletakkannya di atas bahuku. Selanjutnya saya berwudhu untuk shalat dan mengembalikan sapu tangan itu di atas gelas. Saya menyusulmu (melakukan shalat) dan ketika itu engkau sedang ruku rakaat pertama. Kemudian, saya menyempurnakan shalatku bersamamu, wahai Rasulullah.' Nabi bersabda, 'Gembiralah, hai Abu Bakar. Yang menyediakan air wudhu untuk shalat untukmu adalah Jibril, yang memakaikan sapu tangan kepadamu adalah Mikail, dan yang memegang lututku sehingga engkau menyusul shalat (bersamaku) adalah Israfil.' "* [42]

---

[41] *Ibid.*, hlm. 346, juz I.

[42] *Al-Fawaidul-Majmu'ah*, hlm. 320. Hal yang sama diriwayatkan terjadi pada diri Ali bin Abi Thalib. Dalam riwayat ini disebut-sebut ember dan sapu tangan. Semuanya adalah bohong dan palsu. Lihat *al-Fawaidul-Majmu'ah*, hlm. 331.

﴿ إِنَّ اللّٰهَ جَعَلَ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْفَتِي عَلَى دِيْنِ اللّٰهِ وَوَحْيِهِ، فَاسْمَعُوْا لَهُ تُفْلِحُوْا وَأَطِيْعُوْهُ تَرْشُدُوْا ﴾

"Sesungguhnya Allah menjadikan Abu Bakar sebagai penggantiku (untuk menerima) agama Allah dan wahyu-Nya. Maka dengarlah dia, engkau akan bahagia, dan patuhilah dia, engkau akan memperoleh petunjuk." [43]

﴿ عُرِجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ فَمَا مَرَرْتُ بِسَمَاءٍ إِلَّا وَجَدْتُ فِيْهَا اسْمِي مَكْتُوْبًا مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَأَبُوْبَكْرٍ الصِّدِّيْقُ مِنْ خَلْفِي ﴾

"Aku dimikrajkan ke langit. Tidaklah aku melewati suatu langit kecuali aku menemukan namaku pada langit itu tertulis 'Muhammad adalah utusan Allah dan Abu Bakar ash-Shiddiq adalah orang yang menggantikanku.' " [44]

﴿ إِنَّ اللّٰهَ فِي السَّمَاءِ يَكْرَهُ أَنْ يَخْطَأَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ ﴾

"Sesungguhnya Allah yang berada di langit tidak menyukai Abu Bakar ash-Shiddiq melakukan kesalahan." [45]

"Ketika aku diisrakan, aku melihat di langit seekor kuda berhenti, berpelana, dan diikat. Kepalanya terdiri atas batu merah delima (dan) mempunyai banyak sayap. Aku bertanya, 'Untuk siapa kuda ini?' Jibril menjawab, 'Kuda ini untuk orang-orang yang mencintai Abu Bakar dan Umar. Mereka akan menghadap Allah pada hari kiamat dengan menaiki kuda itu.' " [46]

---

43 *Ibid.*, hlm. 332.

44 ***Al-Fawaidul-Majmu'ah***, hlm. 333.

45 *Ibid.*, hlm. 335.

46 ***Tanzih usy-Syari'ah al-Marfu'ah***, hlm. 347, juz I dan ***al-Fawaid al-Majmu'ah***, hlm. 337.

Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Awfa,

﴿ رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ مُتَّكِئًا عَلَى عَلِيٍّ، وَإِذَا أَبُوبَكْرٍ وَعُمَرَ أَقْبَلاَ، فَقَالَ: يَا أَبَا الْحَسَنِ أَحِبَّهُمَا فَبِحُبِّهِمَا تَدْخُلُ الْجَنَّةَ ﴾

"Saya melihat Nabi saw. bersandar kepada Ali. Tiba-tiba datanglah Abu Bakar dan Umar. Nabi saw. bersabda, 'Hai ayah al-Hasan (Ali), cintailah keduanya. Dengan mencintai keduanya, engkau akan masuk surga.' " [47]

﴿ إِنَّ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا ثَمَانِيْنَ أَلْفِ مَلَكٍ يَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ لِمَنْ أَحَبَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَفِي السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ ثَمَانُوْنَ أَلْفِ مَلَكٍ يَلْعَنُوْنَ مَنْ أَبْغَضَ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ ﴾

"Sesungguhnya di langit dunia (pertama) terdapat 80.000 malaikat. Mereka memohonkan ampun kepada Allah untuk orang-orang yang mencintai Abu Bakar dan Umar. Dan, di langit kedua terdapat 80.000 malaikat. Mereka melaknat orang-orang yang membenci Abu Bakar dan Umar." [48]

﴿ مَافِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ إِلاَّ مَكْتُوْبٌ عَلَى كُلِّ وَرَقَةٍ مِنْهَا لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، أَبُوبَكْرٍ الصِّدِّيْقُ وَعُمَرُ الْفَارُوْقُ وَعُثْمَانُ ذُو النُّوْرَيْنِ ﴾

"Tidaklah terdapat pohon di surga kecuali pada setiap daunnya tertulis: Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah, Abu Bakar ash-Siddiq, Umar al-Faruq, dan Utsman dzu al-Nurain." [49]

---

47 ***Tanzih usy-Syari'ah al-Marfu'ah***, hlm. 347, juz I dan ***al-Fawaid al-Majmu'ah***, hlm. 338.
48 ***Al-Fawaidul-Majmu'ah***, hlm. 338.
49 ***Ibid.***, hlm. 342.

Sebagian pendusta dari partai Mu'awiyah memalsukan sebagian hadits. Di antara hadits-hadits palsu tersebut adalah sebagai berikut.

﴿ إِنَّ جَمَاعَةً مِنْ بَنِي هَاشِمٍ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ أَنْ يُحَوِّلَ الْكِتَابَةَ مِنْ مُعَاوِيَةَ، فَنزَلَ الْوَحْيُ بِاخْتِيَارِهِ ﴾

"Sesungguhnya sekelompok dari Bani Hasyim meminta Rasulullah saw. agar beliau mengalihkan (tidak lagi mempercayakan) penulisan wahyu dari Mu'awiyah. Kemudian wahyu itu turun menurut kehendak Mu'awiyah."[50]

Partai Mu'awiyah membuat hadits-hadits palsu yang mengisahkan penulisan ayat Kursi dan ayat-ayat lain oleh Mu'awiyah. Di antara hadits-hadits dimaksud adalah sebagai berikut.

﴿ إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ أَخَذَ الْقَلَمَ مِنْ يَدِ عَلِيٍّ فَدَفَعَهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ ﴾

"Sesungguhnya Nabi saw. mengambil pena dari tangan Ali kemudian beliau menyerahkannya kepada Mu'awiyah." [51]

﴿ اَلأُمَنَاءُ عِنْدَ اللهِ ثَلاَثَةٌ: أَنَا وَجِبْرِيْلُ وَمُعَاوِيَةُ ﴾

"Orang-orang yang dapat dipercaya menurut Allah adalah tiga orang: aku, Jibril, dan Mu'awiyah." [52]

﴿ إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَاوَلَ مُعَاوِيَةَ سَهْمًا وَقَالَ : خُذْ هَذَا السَّهْمَ حَتَّى تَلْقَانِي بِهِ فِي الْجَنَّةِ ﴾

---

50 ***Al-Fawaid al-Majmu'ah***, hlm. 403 dan lihat ***Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah***, hlm. 19, juz II.
51 ***Al-Fawaidul-Majmu'ah***, hlm. 403.
52 ***Tanzihusy-Syari'ah al-Marfu'ah***, hlm. 4. Hadits yang sama disebutkan pada hlm. 6, juz II.

"Sesungguhnya Nabi saw. memberikan sebuah anak panah kepada Mu'awiyah dan beliau bersabda, 'Ambillah anak panah ini sehingga engkau bertemu denganku dengan membawa anak panah ini di surga.'" [53]

Hadits riwayat Ibnu Abbas,

﴿ جَاءَ جِبْرِيْلُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ بِوَرَقَةٍ أَخْضَرَ مَكْتُوْبٍ عَلَيْهَا: لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، حُبُّ مُعَاوِيَةَ فَرْضٌ عَلَى عِبَادِيْ ﴾

"Jibril datang kepada Nabi saw. dengan membawa kertas berwarna hijau yang pada kertas itu tertulis: 'Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah. Mencintai Mu'awiyah adalah kewajiban atas hamba-hamba-Ku.' " [54]

Syi'ah mengubah hadits sebagai berikut.

﴿ اَللَّهُمَّ ارْكَسْهُمَا فِي الْفِتْنَةِ رَكْسًا، اَللَّهُمَّ دَعَّهُمَا إِلَى النَّارِ دَعًّا ﴾

"Ya Allah, ikatlah keduanya di dalam fitnah dengan sebenar-benarnya. Ya Allah, ceburkan keduanya ke neraka dengan sebenar-benarnya." [55]

Menurut Syi'ah, yang dimaksud dengan "keduanya" adalah Mu'awiyah dan Amr bin Ash, ketika keduanya bernyanyi-nyanyi, sedangkan kenyataannya tidaklah demikian. Yang benar, yang dimaksud dengan "keduanya" adalah Mu'awiyah bin Rafi' dan Amr bin Rifa'ah bin ats-Tsabut. Hal itu terjadi karena perawi (dari pihak Syi'ah) mengubah nama-nama tersebut.

Sebagian orang yang fanatik dari pendukung partai Mu'awiyah memalsukan hadits sebagai berikut.

---

53 *Tanzihusy-Syari'ah*, hlm. 6, juz II.

54 *Ibid.*, hlm. 21, juz II.

55 *Tanzihusy-Syari'ah al-Marfu'ah*, hlm. 16, juz II dan *al-Fawaidul-Majmu'ah*, hlm. 407.

"...Kemudian Nabi saw. bersabda, 'Hai Abu Hurairah, sesungguhnya di neraka terdapat anjing-anjing yang matanya berwarna biru. Di atas tengkuknya terdapat rambut seperti ekor-ekor kuda. Jika Allah mengizinkan setiap anjing itu menelan langit yang tujuh dalam satu suapan, niscaya hal itu mudah baginya. Pada hari kiamat anjing-anjing itu akan menguasai orang-orang yang melaknat Mu'awiyah.' " [56]

Hadits-hadits yang sejenis dengan hadits-hadits di atas sangat banyak. Semuanya dibuat oleh partai yang bertikai, masing-masing berusaha menopang pendiriannya dan mengangkat kedudukan para pendukung dan pemimpinnya.

Apa yang dilakukan oleh partai-partai itu (yaitu melontarkan bermacam-macam celaan terhadap para sahabat serta menjelek-jelekkan mereka) hampir-hampir mengubur berbagai keutamaan (hal-hal positif) para sahabat. Maka, sekelompok orang yang mempunyai niat baik--didorong oleh kecintaan kepada para sahabat--kemudian memalsukan hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan para sahabat. Hadits-hadits ini mengangkat kedudukan para sahabat serta menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan di antara empat orang khalifah.

Dengan niat baik itu, mereka menduga bahwa mereka berbuat kebajikan. Dengan hadits palsu itu mereka bermaksud menghentikan caci maki di antara para pengikut sahabat dan berusaha menyatukan umat Islam. Namun, mereka seolah-olah tidak mengetahui bahwa mereka telah mendustakan Rasulullah saw..

Di antara hadits yang mereka buat (palsu) adalah sebagai berikut.

"Sesungguhnya Allah memerintahkan agar aku menjadikan Abu Bakar sebagai orang tua, Umar sebagai penasihat, Utsman sebagai pembantu, dan engkau, hai Ali, sebagai pendukung. Engkau empat orang khalifah. Allah telah mengambil janji kepadamu dalam Ummul-Kitab. Tidak mencintaimu kecuali orang yang beriman dan bertakwa dan tidak membencimu kecuali orang munafik dan beramal buruk. Engkau adalah para pengganti kenabianku dan ikatan-ikatan kata hatiku." [57]

---

56 *Tanzihusy-Syari'ah al-Marfu'ah*, hlm. 23, juz II.

57 *Al-Fawaidul-Majmu'ah*, hlm. 384.

﴿ يُنَادِي مُنَادٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ تَحْتِ العَرْشِ: أَيْنَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ؟ فَيُؤْتَى بِأَبِى بَكْرِ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ ﴾

"Seorang penyeru memanggil-manggil dari bawah 'Arsy pada hari kiamat, 'Di manakah para sahabat Muhammad?' Maka didatangkanlah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali r.a.." [58]

﴿ أَبُو بَكْرٍ وَزِيْرِي وَالْقَائِمُ فِى أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي ، وَعُمَرَ حَبِيْبِي يَنْطِقُ عَلَى لِسَانِي وَأَنَا مِنْ عُثْمَانَ وَعُثْمَانُ مِنِّي، وَعَلِيٌّ أَخِي وَصَاحِبُ لِوَائِي ﴾

"Abu Bakar adalah menteriku dan penanggung jawab umatku setelah aku. Umar adalah kekasihku yang berbicara sesuai dengan bahasaku. Aku dari Utsman dan Utsman dariku, dan Ali adalah saudaraku dan pembawa panji-panjiku." [59]

"Abu Bakar adalah yang paling berhati tenang dari kalangan umatku dan bersifat kasih sayang, Umar bin Khaththab adalah yang paling baik dan sempurna, Utsman adalah yang paling banyak berkorban untuk menghidupkan (agama Allah) dan adil, Ali adalah pelindung dan yang paling cakap, Abdullah bin Mas'ud adalah kepercayaan umatku dan yang paling menyampaikan amanat, Abu Dzar adalah yang paling zuhud dan berhati lembut, Abud-Darda' adalah yang paling adil dan bersifat kasih sayang, dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan adalah yang paling pemaaf dan murah hati."[60]

---

[58] *Ibid.*
[59] *Ibid.*, hlm. 386.
[60] *Ibid.*, hlm. 409.

"Barangsiapa mencaci Abu Bakar ash-Siddiq maka ia adalah pendurhaka (ateis). Barangsiapa mencaci Umar maka tempatnya adalah neraka Saqar. Barangsiapa mencaci Utsman maka musuhnya adalah (Allah yang bersifat) Rahman, dan barangsiapa mencaci Ali maka musuhnya adalah Nabi saw.."[61]

Hadits dari suatu hadits yang panjang,

.... ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ﴿أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى مُبْغِضِي أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ﴾

"...Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Ingat, laknat (kutukan) Allah itu atas orang-orang yang membenci Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali." [62]

Sehubungan dengan ini, fakta menunjukkan bahwa Syi'ah bersikap berlebih-lebihan dalam memalsukan hadits dibandingkan dengan partai/golongan lain.

b. Khawarij dan Pemalsuan Hadits

Pada kitab-kitab referensi yang berhasil kami kumpulkan, kami tidak memperoleh keterangan yang menjelaskan terjadinya pemalsuan hadits oleh Khawarij dan penggunaan hadits palsu untuk mendukung pendirian dan klaim mereka, kecuali keterangan yang disebutkan bersumber dari Ibnu Luhai'ah. Ia berkata, "Saya mendengar seorang tokoh Khawarij yang telah bertobat berkata,

﴿إِنَّ هَذِهِ الأَحَادِيْثَ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ، فَإِنَّا كُنَّا إِذَا هَوَيْنَا أَمْرًا صَيَّرْنَاهُ حَدِيْثًا﴾

61 *Ibid.*, hlm. 339.
62 *Ibid.*, hlm. 338.

'Sesungguhnya hadits-hadits ini adalah agama. Maka, perhatikanlah dari siapa engkau mengambil (memperoleh) agamamu. Sebab, jika kami menyukai sesuatu maka kami menjadikannya sebagai hadits.' "[63]

Tiga kabar yang mempunyai satu pengertian dan melalui jalan periwayatan berbeda-beda di atas menunjukkan bahwa Khawarij melakukan pemalsuan hadits. Namun, kami tidak menemukan bukti yang membenarkan hal tersebut. Kemungkinan, Khawarij tidak mendustakan Rasulullah saw. (dengan membuat hadits-hadits palsu) karena mereka berkeyakinan bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah ***kafir*** dan berdusta termasuk dosa besar.

Selain itu, terdapat banyak bukti bahwa Khawarij adalah orang yang paling jujur dalam menukil hadits. Di antaranya adalah pernyataan Ibnu Taimiyah (dalam konteks menolak sekte Rafidhah), "Kami mengetahui bahwa Khawarij lebih buruk daripada kalian. Sekalipun demikian, kami tidak berani menuduh mereka berdusta karena kami telah melakukan penelitian tentang mereka dan ternyata mereka sangat konsisten dalam kebenaran, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan mereka."[64]

Ibnu Taimiyah juga berkata, "Barangsiapa memperhatikan kitab-kitab tentang *al-jarh wa at-ta'dil* maka ia akan mengetahui bahwa Syi'ah dan seluruh sektenya berdusta lebih banyak daripada Khawarij. Khawarij, sekalipun mereka keluar dari agama, termasuk orang yang jujur sehingga ada yang berpendapat bahwa hadits yang bersumber dari mereka termasuk hadits yang sahih." [65] Abu Daud berkata, "Tidak ada di antara para ambisius yang lebih sahih haditsnya daripada Khawarij." [66]

Memperhatikan pendapat-pendapat tentang Khawarij di atas maka kami harus mengambil kata akhir sebagai penyelesaian karena ada riwayat yang menyatakan bahwa mereka berdusta. Tiga kabar yang dikemukakan sebelumnya menunjukan terjadinya pemalsuan hadits oleh Khawarij berdasarkan pengakuan salah seorang tokoh mereka. Namun, kami tidak tahu, siapakah yang dimaksud dengan tokoh itu.

---

63 *Al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 18: b; *al-Madkhal li al-Hakim*, hlm. 19; *Al-Muhadditsul-Fashil bain ar-Rawi wal-Waai*, hlm. 83:a; *Al-Laalil-Mashnu'ah*, hlm. 248, juz II.

64 *Al-Muntaqa min Minhajil-I'tidal*, hlm. 480.

65 *Ibid.*, hlm. 22s.

66 *Al-Kifayah*, hlm. 130.

Al-Khathib meriwayatkan suatu hadits dari Hamad bin Salamah,[67] sama dengan hadits yang diriwayatkan oleh Luhai'ah, dari seorang tokoh Rafidhah yang dikemukakan pada halaman yang sama. Kemungkinan hal itu merupakan kesalahan penulis atau perawi. Jika hal itu benar merupakan kesalahan, lalu bagaimana sikap kita terhadap dua kabar lain yang tidak mungkin salah? Yang jelas, kabar-kabar yang menunjukkan kejujuran Khawarij bertentangan dengan riwayat-riwayat ini. Dan, kajian yang dilakukan tidak dapat membuktikan bahwa Khawarij melakukan pemalsuan hadits.

Oleh karena itu, kabar-kabar yang menyatakan bahwa Khawarij melakukan pemalsuan hadits harus dipahami sebagai dugaan perawi bahwa tokoh itu adalah orang Khawarij, sedangkan kenyataannya bukan. Lebih daripada itu, dua kabar itu lemah karena tidak diketahui (*majhul*) siapa yang dimaksud dengan tokoh itu.

Adapun riwayat yang bersumber dari Abdurrahman al-Mahdi menyebutkan bahwa Khawarij dan orang-orang zindiq[68] telah memalsukan hadits berikut.

﴿ إِذَا أَتَاكُمْ عَنِّيْ حَدِيْثٌ فَاعْرِضُوْهُ عَلَى كِتَابِ اللهِ فَإِنْ وَافَقَ كِتَابَ اللهِ فَأَنَا قُلْتُهُ ﴾

"Jika engkau menerima suatu hadits dariku maka cocokkanlah ia dengan Al-Qur'an. Jika ia sesuai dengan Al-Qur'an maka aku (benar-benar) mengatakannya."

Namun, riwayat itu ditolak oleh Dr. Mushtafa as-Siba'i. Ia menjelaskan bahwa pemalsuan hadits itu dilakukan oleh orang-orang zindiq[69] dan bukan oleh Khawarij.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Khawarij tidak terjerumus dalam "lumpur" pemalsuan hadits karena mereka mempunyai sifat *wara'* dan takwa.

---

67 *Al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 18:b.

68 Orang *zindiq* yaitu orang yang pura-pura menampakkan diri sebagai orang mukmin, padahal hakikatnya ia adalah orang kafir.

69 Lihat *As-Sunnah wa Makanatuha fit-Tasyri' al-Islami*, hlm. 97.

2. Musuh-Musuh Islam (Orang-Orang Zindiq/Ateis)

Pasukan Islam berhasil merobohkan dua kekuasaan besar, yakni kekuasaan Kisra dan Kaisar. Mereka juga berhasil menggulingkan takhta para raja dan amir (gubernur) yang berkuasa atas bangsa-bangsa dengan penindasan, pembunuhan, dan perbudakan.

Di dalam struktur pemerintahan para raja dan gubernur itu terdapat oknum-oknum yang senantiasa mencari keuntungan. Mereka menempuh berbagai cara untuk menindas rakyat.

Ketika Islam tersebar, ia pun menenteramkan hati bangsa-bangsa yang teraniaya itu. Mereka merasakan "anugerah" kebebasan dan kehormatan sebagai manusia. Dalam hal ini, kelompok orang yang selalu mencari keuntungan itu merasa terancam kedudukannya. Mereka kehilangan keuntungan yang selama ini diperoleh dengan memeras bangsa-bangsa yang dikuasainya.

Setelah kehadiran Islam dan kaum muslimin, kekuasaan mereka pun roboh. Namun, mereka tidak dapat membalaskan dendamnya dengan pedang karena kekuasaan Islam telah sedemikian kokoh. Maka, mereka berusaha menjauhkan kaum muslimin dari akidah barunya, yaitu Islam, dengan cara menciptakan kebatilan dan berdusta atas nama Rasulullah saw.. Hal itu mereka lakukan dengan tujuan menjauhkan manusia dari Islam dengan cara memberikan gambaran yang sangat buruk tentang akidah, ibadah, dan pemikiran Islam.

Mereka muncul dalam berbagai bentuk dan dengan menggunakan banyak nama sekte. Namun, mereka tidak bisa mencapai maksudnya. Upaya-upaya mereka gagal karena adanya kekuatan Islam, keluhuran tujuannya, dan kesucian akidahnya.

Secara singkat, kami kemukakan contoh hadits palsu buatan mereka untuk menyesatkan para pengikut agama dan menjauhkan agama dari mereka. Di antara hadits-hadits itu adalah sebagai berikut.

﴿ إِنَّ نَفَرًا مِنَ الْيَهُوْدِ أَتَوْا الرَّسُولَ ﷺ فَقَالُوْا مَنْ يَحْمِلُ الْعَرْشَ ؟ فَقَالَ: تَحْمِلُهُ الْهَوَامُّ بِقُرُوْنِهَا وَالْمَجَرَّةُ الَّتِى فِي السَّمَاءِ مِنْ عَرَقِهِمْ، قَالُوْا : نَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ﴾

"Sekelompok orang Yahudi datang kepada Rasulullah saw. kemudian bertanya, 'Siapakah yang membawa Arsy?' Beliau menjawab, 'Arsy itu dibawa oleh binatang-binatang yang berbisa dengan tanduk-tanduknya. Bimasakti yang di langit berasal dari keringat mereka. Mereka berkata, 'Kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah saw..' " [70]

Mengenai hadits di atas, Abu al-Qasim al-Balkhi berkata, "Demi Allah, ini adalah mengada-ada (hadits buatan). Kaum muslimin bersepakat bahwa yang membawa Arsy adalah malaikat." [71]

﴿ اَلْمَجَرَّةُ الَّتِي فِي السَّمَاءِ عَرَقُ الأَفْعَى الَّتِـي تَحْتَ العَرْشِ ﴾

"Bimasakti yang di langit adalah keringat ular berbisa yang berada di bawah Arsy." [72]

Mengenai hadits di atas, Abu al-Qasim berkata, "Tidak boleh meriwayatkan hadits semisal ini dari Rasulullah saw. kecuali orang yang tidak mempedulikan agamanya. Kapan kaum muslimin berkata bahwa di bawah Arsy terdapat ular berbisa? Tidak lain hal ini adalah tipu daya halus orang-orang zindiq dengan tujuan memperburuk citra Islam." [73]

﴿ قِيْلَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ مِمَّ رَبُّنَا؟ قَالَ : مِنْ مَاءٍ مُرُوْرٍ، لاَمِـنْ أَرْضٍ وَلاَ سَـمَاءٍ ، خَلَقَ خَيْـلاً فَأَجْرَاهَـا، فَعَرَقَـتْ ، فَخَلَـقَ نَفْسَهُ مِنْ ذَلِكَ الْعَرَقِ ﴾

"Ditanyakan, 'Wahai Rasulullah! Terbuat dari apakah Tuhan kita?' Rasulullah menjawab, 'Dari air yang berlalu (tidak diam), tidak dari bumi dan tidak (pula) dari langit. Dia menciptakan seekor kuda kemudian Dia menjalankan kuda itu maka berkeringatlah kuda itu. Kemudian Dia

---

70 *Qabul al-Akhbar*, hlm. 14.

71 *Ibid.*

72 *Ibid.*

73 *Ibid.*

menciptakan diri-Nya dari keringat kuda itu.'" [74]

Hadits-hadits seperti di atas tidak mungkin dibuat oleh orang Islam dan orang yang berakal.

Mereka lebih membahayakan Islam daripada yang lain. Di antara mereka ada yang keterlaluan dalam berdusta dan membuat hadits, seperti Abdul Karim bin Abi al-Auja'. Ia berkata, "Demi Allah, sungguh saya telah membuat hadits-hadits untukmu sebanyak 4.000 hadits. Dalam hadits-hadits itu saya mengharamkan sesuatu yang halal dan menghalalkan sesuatu yang haram." [75]

Al-Mahdi berkata, "Seorang zindiq mengaku kepadaku bahwa ia telah membuat 400 hadits yang telah tersebar di kalangan masyarakat." [76]

Hamid bin Zaid berkata, "Orang-orang zindiq telah membuat hadits-hadits atas nama Rasulullah saw. sebanyak 12.000 hadits dan mereka sebarkan di kalangan masyarakat luas." [77]

Dalam riwayat yang lain, Hamad berkata, "Orang-orang zindiq membuat-buat hadits atas nama Rasulullah saw. sebanyak 14.000 hadits." [78]

Namun, hadits-hadits buatan itu tidak sulit dikenali oleh para ulama hadits. Selanjutnya, para ulama itu menjelaskan hadits-hadits tersebut dan membeberkan para pemalsunya.

3. *Diskriminasi Etnis dan Fanatisme Kabilah, Negara, dan Imam*

Dalam menjalankan pemerintahannya, Dinasti Umayah secara khusus mengandalkan etnis Arab. Sebagian dari mereka bersikap fanatik terhadap "kebangsaan" Arab dan bahasa Arab. Pandangan sebagian dari etnis Arab terhadap kaum muslimin non-Arab itu tidak sesuai dengan jiwa Islam. Kelompok ***mawali***, yakni kaum muslimin beretnis non-Arab merasakan adanya diskriminasi etnis.

---

74 *Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah*, hlm. 134, juz I.

75 *Al-Laalil-Mashnu'ah*, hlm. 248, juz II. Abdul-Karim adalah paman Ma'n bin Zaidah asy-Syaibani.

76 *Al-Kifayah*, hlm. 431 dan *al-Laalil-Mashnu'ah*, hlm. 248, juz II.

77 *Muqaddimatut-Tamhid*, karangan Ibnu Abdul-Barr, hlm. 12; dan *al-Kifayah*, hlm. 431.

78 *Tadribur-Rawi*, hlm. 186; *Taudhih al-Afkar*, hlm. 75 juz II. Disebutkan dari Hamad 4.000 hadits. Lihat *al-Laalil-Mashnu'ah*, hlm. 248, juz II. Saya menduga terjadi salah cetak atau ada kesalahan perawi.

Mereka berupaya mewujudkan persamaan hak antara kaum muslimin non-Arab dan kaum muslimin etnis Arab. Mereka memanfaatkan sebagian besar gerakan pemberontakan dengan cara bergabung ke dalamnya untuk mewujudkan keinginannya.[79]

Selain itu, mereka berupaya menandingi kebanggaan etnis Arab. Inilah yang mendorong mereka memalsukan hadits-hadits yang isinya menjelaskan kelebihan-kelebihan mereka. Di antara hadits-hadits buatan itu adalah sebagai berikut.

﴿ إِنَّ كَلاَمَ الَّذِيْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ بِالْفَارِسِيَّةِ وإِنَّ اللهَ إِذَا أَوْحَى أَمْرًا فِيْهِ لِيْنٌ أَوْحَاهُ بِالْفَارِسِيَّةِ وَإِذَا أَوْحَى أَمْرًا فِيْهِ شِدَّةٌ أَوْحَاهُ بِالْعَرَبِيَّةِ ﴾

"Sesungguhnya pembicaraan orang-orang yang berada di sekitar Arsy adalah dengan bahasa Persia, dan sesungguhnya jika Allah mewahyukan sesuatu yang lunak (menggembirakan) maka Allah mewahyukannya dengan bahasa Persia, dan jika Dia mewahyukan sesuatu yang keras (ancaman) maka Dia mewahyukannya dengan bahasa Arab."[80]

Sebagai balasan, etnis lain (rival mereka) membuat hadits tandingan sebagai berikut.

﴿ أَبْغَضُ الْكَلاَمِ إِلَى اللهِ الفَارِسِيَّةُ وَكَلاَمُ الشَّيَاطِيْنِ الخَوْزِيَّةُ وَكَلاَمُ أَهْلِ النَّارِ الْبُخَارِيَّةُ وكَلاَمُ أَهْلِ الْجَنَّةِ العَرَبِيَّةُ ﴾

"Bahasa yang paling dibenci oleh Allah adalah bahasa Persia, bahasa setan adalah bahasa Khauzi, bahasa penghuni neraka adalah bahasa Bukhara, dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab."[81]

---

[79] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, hlm. 342, juz I.

[80] *Tanzihusy-Syari'ah al-Marfu'ah*, hlm. 136, juz I.

[81] *Ibid.* hlm. 137, juz I.

﴿ دَعُوْنِي مِنَ السُّوْدَانِ ، إِنَّمَا الأَسْوَدُ لِبَطْنِهِ وَفَرْجِهِ ﴾

"Tinggalkanlah aku di Sudan. (Disebut) orang-orang Sudan hanyalah karena perut dan kemaluannya (hitam)." [82]

Menurut dugaan saya, pangkal pemalsuan hadits-hadits tentang kelebihan (keistimewaan) sebagian kabilah (suku bangsa) Arab adalah karena dibangkitkannya fanatisme kabilah yang muncul dalam Dinasti Umayah setelah meninggalnya Yazid bin Mu'awiyah.[83]

Selain hadits-hadits palsu tentang etnis, kabilah, dan bahasa, dibuat pula hadits-hadits palsu yang menjelaskan kelebihan negara-negara dan imam-imam tertentu. Saya menduga, perpindahan pusat pemerintahan Islam dari satu negara ke negara lain berpengaruh jauh dengan mendorong sebagian orang yang fanatik untuk memalsukan hadits-hadits tentang kelebihan negara dan imam mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa fanatisme terhadap para imam itu timbul pada abad ke-3 Hijriah. Gejala ini berawal dari golongan tabi'it tabi'in yang bodoh. Dipalsukan banyak hadits tentang kelebihan negara-negara tertentu. Di antara hadits-hadits itu adalah sebagai berikut.

﴿ أَرْبَعُ مَدَائِنَ مِنْ مُدُنِ الْجَنَّةِ فِي الدُّنْيَا: مَكَّةُ وَالْمَدِيْنَةُ وَبَيْتُ الْمَقْدِسِ وَدِمِشْقُ ﴾

"Empat kota dari kota-kota surga di dunia: Mekah, Madinah, Baitul-Maqdis, dan Damaskus." [84]

Hadits-hadits palsu tentang imam di antaranya adalah sebagai berikut.

﴿ يَكُوْنُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيْسَ أَضَرُّ عَلَى

[82] *Ibid.*, hlm. 31, juz II.

[83] Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, hlm: 337, juz I.

[84] *Tanzihusy-Syari'ah al-Marfu'ah*, hlm. 48, juz II.

أُمَّتِي مِنْ إِبْلِيسَ، وَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو حَنِيْفَةَ هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِي ﴾

"Di dalam umatku terdapat seorang yang bernama Muhammad bin Idris, ia lebih berbahaya atas umatku daripada iblis. Dan, di dalam umatku terdapat seorang yang bernama Abu Hanifah, ia adalah lampu bagi umatku." [85]

﴿ سَيَأْتِي مِنْ بَعْدِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ النُّعْمَانُ بْنُ ثَابِتٍ وَيُكَنَّى أَبَا حَنِيْفَةَ، لَيُحْيِيَنَّ دِيْنَ اللهِ وَسُنَّتِي عَلَى يَدَيْهِ ﴾

"Akan datang sesudahku seseorang bernama An-Nu'man bin Tsabit dan dia dijuluki Abu Hanifah. Dia benar-benar menghidupkan agama Allah dan Sunnahku berada di tanganku." [86]

4. Para Pendongeng (Pembuat Cerita Fiktif)

Pada masa-masa akhir pemerintahan Khulafa ar-Rasyidin[87] muncul kelompok-kelompok pendongeng dan penasihat yang jumlahnya terus bertambah pada masa-masa selanjutnya di masjid-masjid wilayah kekuasaan Islam.[88] Sebagian dari pendongeng itu mengumpulkan banyak orang kemudian membuat hadits yang dapat menggugah jiwa dan menggairahkan

---

[85] *Ibid.*, hlm. 30, juz II.

[86] *Ibid.*

[87] Tamim ad-Dari--seorang sahabat yang terkenal--meminta persetujuan Umar r.a. untuk mendongeng kepada orang banyak. Namun, Umar tidak memperbolehkannya. Lihat *Min Tamayyuzul-Marfu' 'an al-Maudhu'*, hlm. 18: b. Diriwayatkan dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa tidak ada dongeng pada masa Nabi saw., Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Dongeng itu baru muncul setelah terjadi pemberontakan. Lihat *Kitab al-'Ilm* karya al-Maqdisi, hlm. 52. Lihat pula *Dzikr Akhbar Ashbinan*, hlm. 136, juz I, cetakan Leiden, th. 1931.

[88] Lihat *al-Khathath* karya al-Muqrizi, hlm. 246 dan 256, juz II. Penulis menyebutkan sebagian nama pendongeng dan masjid tempat mereka mendongeng. Lihat juga *al-Bayan wa at-Tabayyun*, hlm. 368, juz I.

perasaan mereka. Timbullah bahaya besar dari kelompok ini, yang berdusta atas nama Rasulullah saw..[89] Namun, kelompok ini tidak merasa berdusta.

Sungguh disesalkan, para pendongeng itu--dengan berdusta atas nama Rasulullah saw.--berhasil menarik para pengikut yang dengan setia mendengarkan, membenarkan, dan membela mereka. Orang-orang bodoh yang tidak merasa perlu melakukan penelitian dan penyelidikan.

Di antara hadits yang dipalsukan oleh para pendongeng adalah,

> *"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang dari bagian atasnya keluar pakaian-pakaian dan dari bagian bawahnya keluar seekor kuda belang (yang terbuat) dari emas, berpelana, dan dikekang dengan permata dan batu mulia. Kuda itu tidak berak dan tidak kencing dan mempunyai banyak sayap. Kemudian, para wali Allah duduk di atasnya dan membawa mereka terbang ke mana saja yang mereka kehendaki."* [90]

Para *rijalul-hadits* gigih menyangkal kedustaan para pendongeng. Akibatnya, mereka sering dianiaya oleh para pendukung pendongeng. Asy-Sya'bi, misalnya, menentang salah seorang pendongeng di negara Syam sehingga ia dipukuli orang banyak. Para pendukung pendongeng baru melepaskannya setelah asy-Sya'bi menyatakan--semata-mata demi keselamatannya--bahwa ia sependapat dengan pendapat guru mereka.[91]

Para *rijalul-hadits* melarang para murid dan saudara-saudara mereka bergaul dengan para pendongeng. Bukti tentang hal ini, misalnya, adalah riwayat Ashim. Ia berkata, "Kami, para remaja yang sudah cukup umur, datang kepada Abu Abdurrahman as-Salami. Kemudian, as-Salami berkata kepada kami, 'Jangan engkau bergaul dengan para pendongeng selain Abi al-Ahwadh dan jauhilah saudara kandungnya.' Ia pun berkata, 'Saudara kandung Abi al-Ahwadh berpendirian seperti pendirian Khawarij dan ia bukan Abu Wail.' " [92]

Sebagian dari pendongeng sering meminta-minta (mengemis) secara paksa. Sebagai pendukung, mereka membuat hadits-hadits yang dapat

---

[89] Lihat *al-Laalil-Mashnu'ah*, hlm. 249, juz II.

[90] *Tanzihusy-Syari'ah al-Marfu'ah*, hlm. 378, juz II.

[91] Lihat *Tamyizul-Marfu' 'anil-Maudhu'*, hlm. 16: b dan *al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*.

[92] *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 100, juz I.

mendorong manusia berlaku baik dan mengasihani mereka. Bukti mengenai hal ini antara lain riwayat Ibnu al-Jauzi dengan isnad Abu Ja'far bin Muhammad ath-Thayalisi. Ibnu al-Jauzi berkata, "Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'in melakukan shalat di Masjid al-Fashafah. Tiba-tiba datanglah seorang pendongeng yang kemudian berkata, 'Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'in meriwayatkan hadits kepada kami. Keduanya berkata, 'Abdurrazaq meriwayatkan hadits kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Anas berkata, 'Rasulullah saw. bersabda,

> *'Barangsiapa mengucapkan 'laa ilaha illa Allah' maka Allah akan menciptakan dari setiap kata itu seekor burung yang paruhnya terbuat dari emas dan bulunya terbuat dari biji mutiara.'*

Pendongeng itu mengambil sekitar dua puluh lira untuk setiap dongeng yang disampaikannya. Ahmad bin Hambal memandang Yahya bin Mu'in, demikian pula sebaliknya. Ahmad bin Hambal bertanya kepada Yahya bin Mu'in, 'Engkau meriwayatkan hadits itu kepadanya?' Yahya menjawab, 'Demi Allah, saya tidak mendengar hadits itu kecuali (baru) sekarang.' Selesai ia mendongeng dan mengambil sejumlah pemberian maka Yahya bin Mu'in berkata kepadanya, 'Kemarilah.' Orang itu pun datang. Ia mengira akan diberi sesuatu. Yahya bertanya kepadanya, 'Siapa yang meriwayatkan hadits itu kepadamu?' Ia menjawab, 'Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'in.' Yahya berkata, 'Aku adalah Yahya bin Mu'in dan ini adalah Ahmad bin Hambal. Kami sama sekali tidak mendengar hadits itu di antara hadits-hadits Rasulullah saw..' Kemudian ia berkata, 'Saya selama ini mendengar bahwa (orang yang bernama) Yahya bin Mu'in adalah orang dungu. Saya tidak mengetahui hal yang sebenarnya kecuali (baru) sekarang. Sepertinya, tidakkah ada Yahya bin Mu'in dan Ahmad bin Hambal selain engkau berdua? Saya telah menulis (meriwayatkan) hadits dari tujuh belas orang yang bernama Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'in.' Kemudian, Ahmad bin Hambal meletakkan lengan bajunya ke atas mukanya dan berkata, 'Biarkan ia berdiri.' Kemudian ia berdiri dengan sikap seperti mengejek keduanya." [93]

Ada pula di antara yang hafal sanad-sanad hadits yang terkenal, mereka

---

[93] *Al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 93-94; *al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 149: a-149: b; *Tamyiz al Marfu' 'an al-Maudhu'*, hlm. 16: b; dan *Taudhih al-Afkar*, hlm. 76-77, juz II.

mengulang-ulangnya seperti burung beo. Hadits-hadits itu kemudian mereka tambahi dan mereka sambungkan dengan hadits-hadits palsu yang mengagumkan seperti yang dilakukan oleh pendongeng di atas.

Demikian pula yang dilakukan oleh seorang pendongeng sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hatim al-Basati. Abu Hatim berkata, "Saya masuk ke dalam masjid. Kemudian, setelah selesai shalat, berdirilah seorang pemuda dan berkata, 'Abu Khalifah meriwayatkan hadits kepada kami, 'Abu al-Walid meriwayatkan hadits kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, dan ia mengemukakan suatu hadits.' ' " Abu Hatim berkata, "Setelah ia mengemukakan hadits, saya memanggilnya. Saya bertanya kepadanya, 'Apakah engkau pernah melihat Abu Khalifah?' Ia menjawab, 'Belum.' Saya bertanya lagi, 'Bagaimana engkau meriwayatkan hadits darinya, sedangkan engkau tidak pernah melihatnya?' Menanggapi pertanyaan itu, ia berkata, 'Sesungguhnya berdebat dengan kami itu (merupakan cerminan sikap) kurang sopan. Saya hafal isnad ini. Maka, setiap kali saya mendengar suatu hadits, saya menggabungkan hadits itu ke dalam isnad ini.' " [94]

Ayyub as-Sakhtiyani telah menjelaskan pengaruh para pendongeng dalam perusakan hadits. Ia berkata, "Tidak ada yang lebih merusak hadits selain para pendongeng." Ia juga berkata, "Tidaklah mematikan ilmu kecuali para pendongeng." [95]

Hadits-hadits yang dipalsukan oleh para pendongeng pada abad pertama jumlahnya sedikit. Namun, pada masa-masa sesudahnya, hadits-hadits palsu itu terus bertambah. Hadits-hadits itu berhasil diungkap oleh para ulama hadits. Mereka berhasil membeberkan para pemalsunya dan menelusuri identitas mereka sehingga dapat dibedakan hadits yang sahih dari hadits yang batil (ditolak).

5. Mencintai Kebaikan, Tetapi Bodoh tentang Agama

Pada bagian sebelumnya telah kami jelaskan bahwa sebagian dari pemberontakan yang terjadi dan akibat yang ditimbulkannya–yaitu munculnya kelompok dan partai-partai politik dan agama–mendorong mereka membuat hadits-hadits palsu untuk memperkuat aliran mereka, meng-

---

[94] *Al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 93.

[95] *Al-Jami' li Akhlaqir-Rawi Adabis-Sami'*, hlm. 147:b.

angkat kedudukan pemimpinnya, dan menjatuhkan lawan-lawan mereka.

Kemudian, muncul sebagian orang saleh, zahid (asketis), dan ahli ibadah yang prihatin atas terpecah belahnya umat. Maka, mereka membuat hadits-hadits palsu yang dimaksudkan untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai dan mengangkat kedudukan semua pemimpin mereka.

Selain itu, mereka melihat bahwa pada masa itu masyarakat disibukkan oleh urusan-urusan dunia dan mengabaikan akhirat. Maka, untuk menyadarkan manusia, mereka memalsukan hadits-hadits tentang *tarhib* (ancaman atas perbuatan buruk) dan *targhib* (motivasi untuk berbuat baik) dengan semata-mata mengharapkan ridha Allah.[96] Karena bodoh tentang agama, mereka memperbolehkan sesuatu (yang dipandang baik) untuk memotivasi masyarakat melakukan amal baik. Seakan-akan kekayaan hadits-hadits nabi yang tidak ternilai belum dapat melunakkan hati dan menyegarkan dahaga mereka. Mereka pun berdusta atas nama Rasulullah saw.. Ketika diingatkan tentang ancaman Rasulullah saw. berikut.

"Barangsiapa mendustakan aku dengan sengaja maka bersegeralah ia mengambil tempatnya di neraka."

Maka mereka menjawab, "Kami tidak berbuat dusta yang merugikan Rasulullah saw.. Kami hanyalah berdusta untuk kebaikan (menguntungkan) beliau." [97]

Sungguh disesalkan, "kesalehan" mereka telah mengelabui masyarakat luas, yang kemudian membenarkan mereka. Hal ini sangat membahayakan agama.[98] Bahkan, bahaya ini lebih besar daripada bahaya yang lain. Sebab, mereka dikenal sebagai orang "saleh", bersifat *wara'*, dan zuhud sehingga di mata masyarakat, mereka tidak mungkin berdusta.

---

[96] Contohnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ali bin al-Madini bahwa Jarir bin Abdul Wahid meriwayatkan bahwa Abdullah bin al-Miswar memalsukan hadits Rasulullah saw., namun terbatas pada hadits-hadits tentang etika dan zuhud. Ketika ditanya tentang hal ini, ia menjawab, "Sesungguhnya perbuatan itu berpahala." Lihat ***Qabulul-Akhbar***, hlm. 7-8. Abdullah bin al-Miswar adalah Abu Ja'far al-Madaini al-Hasyimi. Lihat pula ***Qabulul-Akhbar***, hlm. 15. Abdullah bin Al-Miswar yang dimaksud di sini adalah yang darinya Khalid bin Abi Karimah meriwayatkan hadits. Lihat biografinya dalam *Mizanul-I'tidal*, hlm. 78, juz II, biografi nomor 563. Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya menyebutkan riwayat yang sama. Lihat ***Muslim bi Syarh an-Nawawi***, hlm. 107, juz I.

[97] Lihat *Ikhtishar 'Ulumul-Hadits*, hlm. 86.

[98] *Tadrib ar-Rawi*, hlm. 184.

Mengenai hal di atas, Muhammad bin Yahya bin Sa'id al-Qaththan meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Kami tidak melihat sedikit pun pada orang-orang saleh melebihi kedustaan mereka dalam hadits."[99] Abu Ashim an-Nabil berkata, "Saya tidak melihat sedikit pun orang saleh berbuat dusta melebihi kedustaan mereka dalam hadits."[100] Dalam suatu riwayat dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan dikatakan, "Saya tidak melihat kedustaan yang dilakukan oleh seseorang melebihi kedustaan orang dengan dalih kebaikan dan zuhud."[101]

Di antara yang dipalsukan oleh orang-orang "saleh" itu adalah hadits tentang keutamaan surat-surat Al-Qur'an. Mengenai hal ini, al-Hakim meriwayatkan melalui sanadnya Abu Ammar al-Maruzi bahwa Abu Ishmah, yaitu Nuh bin Abi Maryam, ditanya, "Dari mana engkau memperoleh hadits ini, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang keutamaan setiap surat Al-Qur'an ini, sedangkan teman-teman Ikrimah tidak memilikinya?" Ia menjawab, "Sesungguhnya saya melihat masyarakat telah berpaling dari Al-Qur'an dan mereka sibuk dengan fikih Abu Hanifah dan kisah-kisah peperangan oleh Ibnu Ishak. Maka, saya memalsukan hadits ini semata-mata karena mengharapkan ridha Allah."[102]

Ibnu Mahdi berkata kepada Maisarah bin Abdur Rabbih, "Dari mana engkau memperoleh hadits-hadits ini, 'Barangsiapa membaca surat demikian maka ia akan memperoleh pahala demikian?' " Maisarah menjawab, "Saya memalsukan hadits-hadits itu dengan maksud untuk memotivasi manusia mengerjakan amal baik."[103]

Abu Abdullah an-Nahawandi berkata kepada seorang pemuda, Ahmad bin Muhammad bin Ghalib al-Bahili, "Apa pula hal-hal bagus yang engkau riwayatkan ini?" Ia menjawab, "Saya memalsukannya untuk melunakkan hati masyarakat umum."[104] Al-Bahili dikenal kezuhudannya, termasyhur

---

[99] *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 94, juz I. Hal yang sama disebutkan dalam *Muqaddimatut-Tamhid*, hlm. 14: a dan *al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 159:a.

[100] *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 83:a.

[101] *Al-Laalil-Mashnu'ah*, hlm. 248, juz II.

[102] *Tadrib ar-Rawi*, hlm. 184 dan *Al-Laalil-Masnu'ah*, hlm. 248, juz II.

[103] *Ibid.*

[104] *Mizanul-I'tidal*, hlm. 66-67, juz I; *Tadrib ar-Rawi*, hlm. 185; dan *al-Laalil-Masnu'ah*, hlm. 248, juz II.

sebagai zahid Baghdad.[105] Meskipun ia hafal banyak ilmu, ia tidak luput dari sorotan ulama hadits. Ulama hadits telah menjelaskan apa yang dilakukannya.

6. Perbedaan dalam Mazhab-Mazhab Fikih dan Ilmu Kalam (Teologi)

Sebagaimana para pendukung partai politik menopang pendapat-pendapat mereka dengan cara memalsukan hadits, para pendukung mazhab-mazhab (aliran) fikih dan teologi juga melakukan hal yang sama. Contoh: dikatakan kepada Muhammad bin Akasyah al-Kirmani, "Sesungguhnya suatu kaum mengangkat tangan mereka sewaktu akan ruku dan bangun dari ruku. "Al-Kirmani berkata, "Al-Musayyab bin Wadhih meriwayatkan hadits kepada kami dari Anas, secara *marfu'* (hadits *marfu'*),

﴿ مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الرُّكُوْعِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ ﴾

'Barangsiapa mengangkat kedua tangannya sewaktu (akan ruku dan bangun dari) ruku maka tidak sahlah shalatnya.' "[106]

Contoh lain tentang masalah teologi adalah,

"Semua yang ada di langit, di bumi, dan di antara keduanya adalah makhluk (diciptakan), kecuali Allah dan Al-Qur'an. Al-Qur'an itu adalah kalam Allah. Ia bermula dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Akan datang banyak kaum dari umatku yang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu makhluk. Maka, barangsiapa berpendapat demikian maka ia kafir kepada Allah Yang Mahaagung dan tertalaklah istrinya sejak itu karena tidaklah boleh perempuan mukmin menjadi istri laki-laki kafir, kecuali perempuan yang dinikahinya pada masa lampau." [107]

---

[105] Ia meninggal pada bulan Rajab tahun 275 H. Lihat *Mizanul-I'tidal*, hlm. 68, juz I.

[106] *Tadribur-Rawi*, hlm. 181 dan *al-Ba'its al-Hatsits*, hlm. 90. Hadits ini, selain merupakan kedustaan atas Rasulullah, juga merupakan kedustaan yang keji karena riwayat dari az-Zuhri melalui sanad ini secara tegas menyatakan disyariatkannya mengangkat tangan sewaktu akan ruku dan i'tidal. Riwayat itu terdapat dalam *al-Muwaththa'* dan seluruh kitab hadits. *Lisan al-'Arab*, hlm. 288-289, juz II.

[107] *Tanzihusy-Syari'ah al-Marfu'ah*, hlm. 134, juz I.

Kepalsuan hadits itu terlihat jelas dari materi (isi) dan kelemahan susunan katanya.

Contoh lain adalah hadits yang diriwayatkan oleh Zuhair bin Mu'awiyah. Ia berkata, "Muhriz Abu Raja'–ia berpendirian seperti paham Qadariyah kemudian menarik diri--memberi tahu kepada kami, namun Muhriz berkata, 'Jangan engkau meriwayatkan sesuatu dari salah seorang pengikut Qadariyah. Demi Allah, kami telah membuat-buat hadits yang dengan hadits-hadits itu, kami bermaksud menarik manusia ke dalam paham Qadariyah, dan hal ini kami lakukan semata-mata karena mengharapkan ridha Allah. Kami berhasil menarik 4.000 orang.' " Zuhair berkata, "Kemudian saya bertanya, 'Apa yang engkau lakukan terhadap orang yang berhasil kamu tarik?' Ia menjawab, 'Saya berusaha mengeluarkan mereka, satu demi satu.' "[108]

7. *Menjilat Para Penguasa dan Sebab-Sebab Lain*

Sepanjang yang saya ketahui, tidak ada seorang pun menyebutkan bahwa salah seorang ulama hadits atau ulama lain menjilat para khalifah dan gubernur Dinasti Umayah dengan cara membuat hadits-hadits yang dapat memuaskan mereka. Hanya Syi'ah yang melontarkan tuduhan seperti ini, yang mereka tujukan kepada sebagian sahabat dan tabi'in. Tuduhan ini telah kami tolak pada pasal kedua kajian tentang Abu Hurairah (bab kelima).

Biasanya, sebagian orang menjilat penguasa dengan cara membuat-buat hadits yang dapat memuaskan mereka. Hal ini benar-benar terjadi pada masa Abbasiah. Al-Hakim mengisnadkan dari Harun Abu Ubaidillah, dari ayahnya, ia berkata, "Khalifah al-Mahdi bertanya, 'Tidakkah engkau mengetahui apa yang dikatakan oleh Muqatil kepadaku?' Ia berkata, 'Jika engkau menghendaki, saya akan membuat hadits-hadits untuk mengangkat Dinasti Abbasiah.' Al-Mahdi berkata, 'Saya tidak perlu hadits-hadits itu.'"[109]

Ghiyats bin Ibrahim berdusta untuk Khalifah al-Mahdi dalam hadits Rasulullah berikut.

---

[108] *Al-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 32, juz I.

[109] *Tadribur-Rawi*, hlm. 187 dan *al-Ba'its al-Hatsits*, hlm. 94. Abu Ubaid adalah seorang menteri Khalifah al-Mahdi.

﴿ لاَ سَبْقَ إِلاَّفِى نَصْلٍ أَوْخُفٍّ أَوْحَافِرٍ ﴾

"Tidak ada perlombaan kecuali dalam (permainan) panah, sepatu, atau kuda."

Ghiyats menambahkan "atau sayap" ketika ia melihat al-Mahdi bermain-main dengan burung dara. Al-Mahdi memerintahkan agar burung itu disembelih setelah ia memberikan 10.000 dirham kepadanya. Kemudian al-Mahdi berkata tentang Ghiyats, "Saya bersaksi atas jejakmu. Sesungguhnya itu adalah jejak pendusta atas Rasulullah saw.."[110]

Sikap tidak setuju yang ditunjukkan oleh Al-Mahdi itu tidaklah cukup. Lebih daripada itu, seharusnya ia tidak memberikan uang 10.000 milik kaum muslimin kepada Ghiyats karena Ghiyats berdusta atas Rasulullah saw.. Selain dari itu, seharusnya ia melarang Ghiyats dari perbuatan keji itu dan memenjarakannya, jika tidak membunuhnya.[111]

Selain yang tersebut di atas, ada hal-hal lain yang mengakibatkan timbulnya pemalsuan sebagaimana dijelaskan oleh ulama hadits. Di antaranya adalah hadits yang diisnadkan oleh al-Hakim dari Saif bin Umar at-Tamimi. Saif berkata, "Saya berada di sisi Sa'd bin Tharif ketika anaknya datang sambil menangis. Sa'd bertanya, 'Mengapa engkau menangis?' Anaknya menjawab, 'Dipukul oleh pak guru.' Mendengar jawaban anaknya, Sa'd berkata, 'Aku akan mempermalukannya sekarang.' Selanjutnya, Sa'd berkata, 'Ikrimah meriwayatkan suatu hadits *marfu'* dari Ibnu Abbas, sebagai berikut.

﴿ مُعَلِّمُوا صِبْيَانِكُمْ أَقَلُّهُمْ رَحْمَةً لِلْيَتِيْمِ وَأَغْلَظُهُمْ عَلَى الْمِسْكِيْنِ ﴾

---

[110] *Al-Madkhal*, hlm. 20-21; *al-Ba'its al-Hatsits*, hlm. 94; *Tadribur-Rawi*, hlm. 187; dan *Taudhih al-Afkar*, hlm. 76 juz II.

[111] Lihat *As-Sunnah wa Makantuha fit-Tasyri' al-Islami*, hlm. 104. Ustadz Dr. as-Siba'i telah mengemukakan kejadian sebenarnya dengan sangat baik karena para khalifah dan gubernur bersikap lemah dan meremehkan efek negatif pemalsuan hadits oleh para pemalsu hadits.

'Para pendidik anak-anakmu adalah orang-orang yang paling sedikit mengasihi anak yatim dan paling bersikap keras terhadap orang miskin.'" [112]

Contoh lain adalah hadits-hadits berikut:

﴿ خَيْرُ تِجَارَتِكُمْ الْبَزُّ وَخَيْرُ أَعْمَالِكُمْ الْخَرْزُ ﴾

"Sebaik-baik barang daganganmu adalah kain kapas dan sebaik-baik pekerjaanmu adalah melubangi dan menjahit kulit." [113]

﴿ مِنْ سِيَادَةِ الْمَرْءِ خِفَّةُ عَارِضَيْهِ ﴾

"Di antara (tanda) kepemimpinan seseorang adalah tipis bulu kedua cambangnya." [114]

﴿ النَّاسُ أَكِفَّاءُ إِلاَّ حَائِكٌ أَوْ حَجَّامٌ ﴾

"Manusia adalah sama, kecuali penenun atau pembekam." [115]

Di antara pemalsu hadits ada orang yang menjadikan isnad-isnad yang mashyur sebagai pendukung kata-kata mutiara. Mereka termasuk ahlul-hadits yang bodoh, yang bersikap kekanak-kanakan terhadap hadits Nabi dan ulama hadits. Ada pula yang memalsukan hadits tentang makanan agar jenis makanan tertentu laku di pasaran. Ada juga memalsukan hadits agar jenis-jenis profesi tertentu lebih terhormat.

Semua itu dijelaskan oleh ulama hadits. Dan, mereka telah merumuskan kaidah-kaidah ilmiah yang mendetail untuk memelihara hadits.

---

[112] Lihat *Tadribur-Rawi* hlm. 180-181 dan *Al-Ba'its al-Hatsits*, hlm. 89. Dikatakan di dalamnya, "Mengenai Sa'd bin Tharif, Ibnu Mu'in berkata tidak boleh meriwayatkan hadits darinya." Ibnu Hibban berkata, "Ia (Sa'd) memalsukan hadits." Yang meriwayatkan kisah darinya adalah Saif bin Umar. Mengenai Saif bin Umar, al-Hakim berkata, "Ia dicurigai sebagai orang zindiq sehingga periwayatannya gugur (tidak dapat diterima)."

[113] *Qubulul-Akhbar*, hlm. 21. Dan, lihat sebagian hadits–yang dipalsukan oleh para pendusta tentang bermacam keinginan dan hal yang enak–dalam *al-Madkhal*, hlm. 24.

[114] *Ibid.*

[115] *Ibid.*

PASAL DUA
UPAYA-UPAYA PARA SAHABAT, TABI'IN, DAN TABI'IT TABI'IN DALAM MENGATASI PEMALSUAN HADITS

Para pemalsu hadits benar-benar telah menodai agama dengan sangat kritis. Mencemarkan wajah Islam dan memasukkan ajaran-ajaran lain yang tidak termasuk ajaran Islam. Namun, Allah SWT memelihara Islam dari pengubahan dan penggantian serta menjaga perkataan Nabi saw. dari usaha menjadikannya alat (tunggangan) bagi para ambisius. Dia juga melahirkan orang-orang yang dapat dipercaya dan ikhlas untuk umat ini, yang menentang dan menelusuri jejak para pemalsu hadits dan membedakan hadits yang batil dari hadits yang sahih. Sekiranya tidak ada upaya-upaya para sahabat, tabi'in, dan para ulama sesudah mereka, niscaya sebagian persoalan agama menjadi kabur bagi banyak orang karena banyaknya hal yang dibuat-buat oleh para pendusta dan pemalsu hadits. Mereka mengklaim bahwa hadits-hadits palsu bersumber dari Rasulullah saw..

Orang yang bersikap objektif akan menaruh hormat dan sangat berterima kasih atas upaya-upaya ulama--sejak masa sahabat sampai As-Sunnah dibukukan secara sempurna--yang telah membersihkan As-Sunnah dari pemalsuan. Dan, seseorang akan bertambah mengagumi kaidah-kaidah ilmiah yang diaplikasikan oleh ulama dan metode tertentu yang mereka pergunakan dalam memelihara hadits Rasulullah saw.. Kita pun mengetahui nilai penelitian, kajian, ketabahan, dan penelusuran yang mereka lakukan terhadap hadits-hadits palsu yang tidak terhitung jumlahnya.

Menurut kesaksian Hamad bin Zaid, musuh-musuh Islam telah memalsukan sekitar 14.000 hadits. Abdul-Karim bin Abil-Auja' mengaku telah memalsukan hadits sebanyak jumlah tersebut. Sementara itu, Muhriz Abu Raja'--seorang pengikut Qadariah yang kemudian bertobat--mengaku bahwa golongan mereka telah memalsukan hadits tentang Qadariah. Dengan hadits-hadits itu, mereka kemudian berhasil menarik 4.000 orang. Masih banyak orang yang memalsukan hadits. Melihat hal itu, para ulama segera turun tangan karena mengkhawatirkan akibat-akibat negatif yang ditimbulkannya, baik terhadap agama maupun terhadap dunia.

Dengan karunia dan rahmat Allah, problem itu dapat diatasi oleh para

ulama yang sekaligus berperan sebagai kritikus hadits. Dalam hal ini, penguasaan ilmu, kelebihan, keandalan metode, dan keunggulan kaidah mereka diakui oleh ilmuwan Timur dan Barat. Berkat dedikasi mereka maka As-Sunnah pun terpelihara dari tangan-tangan jahil, interpretasi para ambisius, dan pengubahan orang-orang bodoh yang menyesatkan.

Benarlah apa yang dikatakan oleh Ibnu al-Mubarak. Ketika ia ditanya, "Ini hadits-hadits palsu?" Ia menjawab, "Hadits-hadits itu telah dideteksi oleh para ulama yang kritis."

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (al-Hijr: 9) [116]

Berikut ini kami kemukakan upaya-upaya kalangan ulama dalam rangka memelihara As-Sunnah. Mereka telah mengkaji segala hal yang berkaitan dengan hadits Nabi saw., riwayat, dan *dirayah*. Mereka telah menempuh langkah-langkah besar yang menjamin keselamatan As-Sunnah dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Upaya-upaya itu dapat kami kemukakan secara ringkas sebagai berikut.

1. Keharusan Mengisnadkan (Menjelaskan Sumber) Hadits

Pada masa-masa awal Islam, kaum muslimin--sejak masa Rasulullah saw. sampai terjadinya pemberontakan terhadap Utsman--tidak saling mendustakan di antara mereka. Ketika terjadi pemberontakan terhadap Utsman yang disusul dengan munculnya kelompok/partai-partai dan munculnya pendustaan atas Rasulullah saw. untuk mencapai tujuan para ambisius, keteguhan sikap tetap diperlihatkan oleh para sahabat dan tabi'in. Mereka dengan gigih memelihara hadits dan bersikap ketat dalam mencari isnad dari para perawi. Mereka mengharuskan adanya isnad dalam hadits karena sanad hadits itu ibarat nasab (keturunan) seseorang.

Mengenai isnad hadits, Muhammad bin Sirin berkata, "Para sahabat dan tabi'in tidak menanyakan isnad hadits. Setelah terjadi pemberontakan terhadap Utsman, mereka berkata, 'Sebutkan sanad-sanad hadits kepada kami.' Maka, mereka menerima hadits Ahlus-Sunnah (orang-orang yang

---

[116] *Tadribur-Rawi*, hlm. 184; *al-Kifayah*, hlm. 37; *al-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 18, juz I. Hal yang sama diriwayatkan dari Abdurrahman ibnul-Mahdi dalam *Taudhihul-Afkar*, hlm. 79, juz II.

berkomitmen terhadap As-Sunnah) dan menolak hadits-hadits Ahlul-Bid'ah (pelaku-pelaku bid'ah)."[117]

Hal itu menunjukkan bahwa sebelum terjadi pemberontakan, para sahabat dan tabi'in tidak (selalu) mengisnadkan hadits-hadits. Sebagian dari mereka pada suatu kali mengisnadkan hadits yang diriwayatkannya, namun pada kali lain tidak mengisnadkannya.

Banyak contoh yang menjelaskan pengisnadan hadits yang dilakukan oleh para sahabat sebelum terjadinya pemberontakan terhadap Utsman. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ali r.a. kepada al-Barra' bin Azib bahwa "Fatimah memberi tahu kepadanya bahwa Rasulullah saw. memerintahkan Fatimah untuk tinggal di rumah maka ia tinggal di rumah dan memerciki rumah dengan beberapa percik air."[118] Dan, Abu Ayyub al-Anshari meriwayatkan hadits, yang tidak ia dengar dari Rasulullullah, dari Abu Hurairah.[119] Sebagian sahabat, ketika itu, benar-benar meriwayatkan hadits dari sebagian yang lain.

Kesimpulannya, kaum muslimin, sebelum terjadinya pemberontakan terhadap Utsman, tidak selamanya mengharuskan adanya isnad hadits karena mereka dikenal jujur dan tepercaya. Terlebih karena isnad bukanlah hal baru bagi bangsa Arab. Mereka telah mengetahui hal itu sebelum masa Islam. Mereka sering mengisnadkan kisah-kisah dan syair-syair pada masa jahiliah.[120] Pembuktian tentang isnad hadits baru diharuskan setelah terjadi pemberontakan pada masa sahabat-sahabat yunior dan tabi'in senior.

Mengenai hal di atas, Imam Muslim meriwayatkan dengan sanad yang bersambung (*muttashil*) dari Mujahid. Mujahid berkata bahwa Basyir al-Adawi[121]

---

[117] *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 84, juz I; dan *Sunan ad-Darimi*, hlm. 112, juz I. Muhammad bin Sirin adalah seorang tabi'in besar. Lahir pada tahun 33 H dan meninggal pada tahun 110 H.

[118] *Al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adab as-Sami'*, hlm. 182: b.

[119] Lihat *al-Bidayah wan-Nihayah*, hlm. 109, juz VIII dan *Siyar A'lamin-Nubala'*, hlm. 436, juz II.

[120] Kadang-kadang isnad itu berakhir sampai kepada penyair atau riwayatnya. Keharusan tentang isnad *muttashil* tidak selamanya terpenuhi, bahkan sangat jarang. Yang paling banyak terjadi adalah isnad *mursal*, yang merupakan keharusan dalam periwayatan karya sastra. Lihat *Mashadir asy-Syi'r al-Jahili*, hlm. 258.

[121] Basyir al-Adawi adalah Basyir bin Ka'b bin Abi al-Humair al-Adawi Abu Ayyub al-Bashri, termasuk *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). Sebagian umurnya dilaluinya pada masa jahiliah dan

datang kepada Ibnu Abbas. Ia menyampaikan hadits dengan berkata, "Rasulullah bersabda demikian, Rasulullah bersabda demikian." Ibnu Abbas tidak memperhatikan haditsnya dan tidak memandang ke arahnya. Kemudian, ia berkata kepada Ibnu Abbas, "Hai Ibnu Abbas! Mengapa engkau tidak mau mendengarkan haditsku? Saya meriwayatkan hadits kepadamu dari Rasulullah dan engkau tidak mau mendengarnya?" Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya, pada suatu kali, jika kami mendengar seseorang berkata, 'Rasulullah bersabda demikian,' maka kami segera memasang mata dan telinga kami. Namun, setelah umat Islam dilanda krisis sebagai akibat pemberontakan terhadap Utsman maka kami tidak mengambil hadits dari para perawi kecuali hadits yang telah kami ketahui."[122] Dalam suatu riwayat dari Thawus, dikatakan, "Basyir meriwayatkan hadits kepada Ibnu Abbas. Kemudian Ibnu Abbas berkata kepadanya, 'Ulangilah hadits demikian, hadits demikian.' Lalu, ia mengulanginya. Kemudian, ia berkata kepada Ibnu Abbas, 'Saya tidak tahu, apakah engkau mengetahui seluruh haditsku dan engkau mengingkari hadits ini, atau engkau mengingkari seluruh haditsku dan mengetahui hadis ini?' Ibnu Abbas berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kami meriwayatkan hadits dari Rasulullah ketika Rasulullah tidak didustakan. Ketika umat Islam dilanda krisis, kami tidak meriwayatkan hadits darinya.' "[123]

Setelah masa sahabat, para tabi'in menuntut dan mengharuskan adanya isnad hadits. Contoh mengenai hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil-Barr, dari asy-Sya'bi, dari ar-Rabi' bin Khutsyam, ia berkata,

﴿مَنْ قَالَ لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ كُنَّ لَهُ كَعِتْقِ رِقَابٍ أَوْرَقَبَةٍ﴾

sebagian lagi pada masa Islam. Ia termasuk sahabat tingkat kedua. Ia meninggal sebelum tahun 100 Hijriah.

[122] *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 81, juz I.

[123] *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 80, juz I.

"Barangsiapa mengatakan, 'Tiada Tuhan selain Allah. Hanya Allah. Tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nyalah kerajaan dan bagi-Nyalah segala puji. Dia yang menghidupkan dan mematikan, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," sepuluh kali maka bacaan itu akan berpahala baginya seperti pahala memerdekakan budak-budak atau budak."

Asy-Sya'bi berkata, "Kemudian saya bertanya kepada ar-Rabi' bin Khutsaim, 'Siapakah yang meriwayatkan hadits ini kepadamu?' Ar-Rabi' menjawab, 'Amr bin Maimun al-Audi.' Kemudian saya menemui Amr bin Maimun dan bertanya, 'Siapa yang meriwayatkan hadits ini kepadamu?' Amr menjawab, 'Abdurrahman bin Abi Laila.' Kemudian saya menemui Ibnu Abi Laila dan bertanya, 'Siapa yang meriwayatkan hadits ini kepadamu?' Ibnu Abi Laila menjawab, 'Abu Ayyub al-Anshari, sahabat Rasulullah saw.' "[124] Yahya bin Sa'd berkata, "Ini adalah hadits yang pertama kali diteliti isnadnya."[125]

Abu al-Aliyah berkata, "Kami mendengar riwayat hadits di Basrah dari para sahabat Rasulullah saw.. Kami tidak merasa puas sehingga kami pergi menemui mereka. Kemudian, kami mendengar riwayat hadits itu langsung dari mereka."[126]

Tabi'in dan tabi'it tabi'in berwasiat untuk mencari isnad. Hisyam bin Urwah berkata, "Jika ada seseorang meriwayatkan hadits kepadamu maka tanyalah dia, dari mana hadits itu?"[127]

Jika meriwayatkan hadits kepada seseorang, az-Zuhri menyertakan isnadnya. Ia berkata, "Tidaklah mungkin atap rumah dinaiki kecuali dengan menggunakan tangga."[128]

Al-Auza'i berkata, "Hilangnya ilmu tidak lain kecuali dengan hilangnya isnad."[129] Sufyan ats-Tsauri berkata, "Isnad itu senjata bagi orang mukmin.

---

124 *Muqaddimatut-Tamhid*, karya Ibnu Abdul-Barr, hlm. 14: b. Dan, lihat *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 29:a.

125 *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 20:a.

126 *Muqaddimatut-Tamhid*, hlm. 15: a. Hal yang sama disebut dalam *al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 168:b.

127 *Al-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 34, juz I.

128 *Ibid.*, hlm. 16, juz I.

129 *Muqaddimatut-Tamhid*, hlm. 15:b.

Jika ia tidak memiliki senjata, dengan apa ia akan berperang?"[130]

Abdullah ibnul-Mubarak berkata, "Isnad itu termasuk agama. Sekiranya tidak ada isnad niscaya siapa saja dapat mengatakan apa saja yang dikehendakinya."[131] Dan diriwayatkan dari Abdullah ibnul-Mubarak, ia berkata, "Antara kami dan kaum terdapat tiang-tiang penyangga yaitu isnad."[132]

Para tabi'in mendalami masalah isnad dan menguasainya seperti mereka menguasai persoalan *'ulumul-hadits* lainnya. Mengenai hal ini, Abu Daud ath-Thayalisi berkata, "Kami menemukan hadits dari empat orang: az-Zuhri, Qatadah, Abu Ishaq, dan al-A'masy. Qatadah adalah orang yang paling tahu tentang hadits *mukhtalif*, az-Zuhri adalah orang yang paling tahu tentang isnad, Abu Ishaq adalah orang yang paling tahu tentang hadits Ali dan Ibnu Mas'ud, sedangkan al-A'masy menguasai semuanya."[133]

Penjelasan tentang isnad hadits merupakan suatu keharusan, baik bagi orang awam maupun orang yang berilmu. Hal ini tampak jelas pada riwayat al-Ashmi. Ia berkata, "Saya datang kepada Sufyan bin Uyainah. Seorang A'rabi juga datang kepadanya. Orang A'rabi itu bertanya, 'Bagaimanakah guru–semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu–pada pagi hari ini?' Sufyan menjawab, 'Alhamdulillah, baik-baik saja.' Orang A'rabi bertanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang orang perempuan yang menunaikan ibadah haji dan ia haid sebelum melakukan thawaf di Baitullah?' Sufyan menjawab, 'Perempuan itu harus melakukan perbuatan-perbuatan haji seperti yang lain. Hanya saja ia tidak melakukan thawaf.' A'rabi itu bertanya, 'Adakah contoh mengenai hal ini?' Sufyan menjawab, 'Ada. Aisyah haid sebelum melakukan thawaf, kemudian Nabi memerintahkannya melakukan perbuatan-perbuatan haji seperti yang lain, kecuali thawaf.' A'rabi itu bertanya, 'Adakah orang yang meriwayatkan dari Aisyah?' Sufyan menjawab, 'Ada. Abdurrahman bin al-Qasim meriwayatkan hadits itu kepadaku dari ayahnya, dari Aisyah.' Mendengar jawaban itu, A'rabi itu

---

[130] *Syarf Ashhabil-Hadits*, hlm. 80: b, manuskrip Dar al-Kutub al-Mishriyah, dengan nomor (b: 23736), juga pada manuskrip al-Maktabah ad-Dhahiriyah, Damaskus, hlm. 39, juz I.

[131] *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 87, juz I.

[132] *Ibid.*, hlm. 88, juz I.

[133] *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 108, juz I.

berkata, 'Sungguh, engkau menguasai contoh teladan dan menyampaikan riwayat dengan sebenar-benarnya. Allah telah memberikan petunjuk kepadamu.' "[134]

Al-Madaini berkata, "Seorang A'rabi mendengar seseorang meriwayatkan banyak hadits tanpa menyebutkan sanad-sanadnya. A'rabi itu kemudian berkata, 'Mengapa engkau melepas hadits-hadits itu tanpa pengikat?'"[135]

Apa yang telah kami jelaskan di atas, yaitu komitmen tabi'in terhadap isnad yang *muttashil* (bersambung, tidak terputus), tidak berkurang nilainya dengan adanya hadits-hadits *mursal*[136] yang diriwayatkan dari sebagian tabi'in. Sebab, terdapat banyak riwayat yang menguatkan bahwa tabi'in menyebutkan orang (sahabat) yang meriwayatkan hadits kepadanya ketika ia ditanya tentang isnad hadits.

Contohnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil-Barr, dengan isnad yang bersambung, dari Malik bin Anas. Malik berkata, "Kami duduk bersama az-Zuhri dan Muhammad bin al-Munkadir. Az-Zuhri berkata, 'Ibnu Umar berkata demikian dan demikian.' Setelah itu, pada waktu lain, kami duduk bersama az-Zuhri. Kami bertanya kepadanya, 'Hadits yang engkau sebutkan dari Ibnu Umar, siapa yang meriwayatkannya kepadamu?' Az-Zuhri menjawab, 'Anak Ibnu Umar, yaitu Salim.' "

Habib ibnusy-Syahid berkata, "Muhammad bin Sirin berkata kepadaku, 'Tanyakan kepada al-Hasan, dari siapa ia mendengar hadits tentang akikah?' Kemudian, Habib menanyakannya kepada al-Hasan. Al-Hasan menjawab, 'Dari Samurah.' "

Abu Umar, yaitu Ibnu Abdul-Barr, berkata, "Demikianlah hadits-hadits *mursal* yang bersumber dari orang-orang yang dapat dipercaya. Jika mereka ditanya, mereka menunjuk orang (sahabat-sahabat) yang dapat dipercaya."

Sulaiman al-A'masy berkata, "Saya berkata kepada Ibrahim, 'Jika engkau meriwayatkan suatu hadits kepadaku, isnadkanlah hadits itu.' Ibrahim berkata, 'Jika saya berkata, 'Dari Abdullah, yakni Ibnu Mas'ud

---

[134] *Al-Kifayah*, hlm. 404.

[135] *Al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, naskah Iskandaria, hlm. 164: b.

[136] Hadits *mursal*, yaitu hadits yang disandarkan oleh tabi'in kepada Rasulullah tanpa menyebut sahabat. Lihat *Ushul al-Hadits*, Muhammad Ajaj al-Khathib, hlm. 337.

maka ketahuilah hadits itu bersumber lebih dari seorang. Dan, jika saya menyebut seseorang maka hanya orang yang saya sebut itu yang menjadi sumber hadits.' "[137]

Dari sini jelas bagi kita bahwa kebanyakan orang (tabi'in) yang me-*mursal*-kan hadits (tidak menyebut sahabat sebagai sumber riwayat) adalah orang-orang yang berilmu dan mengetahui sanad. Mereka tidak menyebutkan sanad dengan maksud untuk mempersingkat.

Hal di atas tampak jelas pada hadits yang diriwayatkan dari Hamad bin Salamah. Hamad berkata, "Kami datang kepada Qatadah. Kemudian Qatadah berkata, 'Kami menerima hadits dari Nabi saw., kami menerima hadits dari Umar, dan kami menerima hadits dari Ali.' " Hampir ia tidak mengisnadkan hadits-hadits itu. Kemudian, ketika Hamad bin Abi Sulaiman datang di Bashrah, ia berkata, "Ibrahim, Fulan, dan Fulan meriwayatkan hadits kepada kami." Ucapan Hamad bin Abi Sulaiman itu sampai kepada Qatadah. Maka Qatadah berkata, "Saya bertanya kepada Muthrif, saya bertanya kepada Sa'id bin al-Musayyab, dan Anas bin Malik meriwayatkan kepada kami. Kemudian, ia memberitahukan isnad hadits-hadits itu."[138]

Mereka tidak menanyakan sanad kepada Qatadah karena mereka percaya kepadanya. Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Sa'd dari Ma'war. Ma'war berkata, "Kami, orang-orang yang baru masuk Islam, duduk bersama Qatadah. Kemudian, kami menanyakan sanad. Orang-orang senior di sekeliling Qatadah berkata, 'Wahai sesungguhnya Abu al-Khattab, yaitu Qatadah, adalah sanad.' Mereka memotong pertanyaan kami tentang sanad hadits Qatadah."[139]

Syu'bah berkata, "Saya menemani Qatadah duduk-duduk, kemudian ia menyebutkan sesuatu (hadits). Kemudian saya bertanya, 'Bagaimana isnadnya?' Mendengar pertanyaan itu, orang-orang senior yang berada di sekelilingnya berkata, 'Sesungguhnya Qatadah adalah sanad.' Kemudian, saya diam. Setelah itu, saya sering menemaninya duduk. Ketika ia menyebutkan suatu hadits maka saya kembali menanyakan isnadnya. Akhirnya,

---

[137] Muqaddimatut-Tamhid, karya Ibnu Abdul-Barr, hlm. 10. Ibrahim adalah Ibnu Yazid an-Nakha'i.

[138] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 7, Bag. II, juz II.

[139] *Ibid.*

ia memahami sikapku, dan setelah itu, ia selalu mengisnadkan haditsnya kepadaku."[140]

Demikianlah, pada masa tabi'in, isnad *muttashil* telah menjadi perhatian sehingga perawi hadits harus menjelaskan sumber hadits yang diriwayatkannya. Sebagian dari mereka mengibaratkan hadits tanpa isnad dengan rumah tanpa atap dan tiang penyangga. Hal ini mereka kemukakan lewat ungkapan sebagai berikut.

﴿ اَلْعِلْمُ إِنْ فَاتَهُ إِسْنَادُ مُسْنِدِهِ " كَالْبَيْتِ لَيْسَ لَهُ سَقْفٌ وَلَا طُنُبٌ ﴾

"Ilmu yang tidak diisnadkan oleh orang yang mengisnadkannya, seperti rumah tanpa atap dan tali pengikat."[141]

Dengan mengisnadkan haditsnya, seorang perawi hadits telah lepas dari tanggung jawab. Ia meyakini kesahihan hadits yang diriwayatkannya jika sanad hadits yang *muttashil* sampai kepada Rasulullah saw..[142]

---

140 *Taqdimatul-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 166.

141 *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 22:a.

142 Menurut Dr. Sharimud-Din al-Asad, keharusan isnad *muttashil* itu berpangkal pada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal muaranya adalah dari diri perawi dan sumbernya adalah perasaan berdosa. Perasaan itu disebabkan ia telah menukil sabda Rasulullah saw. dengan batil, sedangkan beliau bersabda, "Barangsiapa mendustakan atas diriku maka bersegeralah ia mengambil tempatnya di neraka."

Adapun tentang faktor eksternal, persoalannya adalah bagi para penerima hadits dari perawi hadits. Hal ini disebabkan hadits itu berisi sebagian besar As-Sunnah atau hadits itu seluruhnya adalah As-Sunnah. Oleh karenanya, ia merupakan sumber syariat Islam, bahkan merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an, dan karena kedudukannya itulah ia harus diuji dan dibuktikan kebenarannya. Di antara hal yang dapat mendorong timbulnya keyakinan pada jiwa orang-orang yang menerima hadits dan mempercayai hadits yang dibawa perawi hadits adalah hadits itu bersambung antara masa perawi dan masa Rasulullah dengan mata rantai yang bersambung dari para perawi hadits. Setiap dari mereka bersaksi bahwa ia mendengar dari perawi sebelumnya sehingga isnad hadits itu sampai kepada para sahabat kemudian kepada Rasulullah saw.. Lihat *Mashadirusy-Syi'r al-Jahili*, hlm. 258-259.

2. *Semaraknya Aktivitas Ilmiah dan Pembuktian Hadits*

Di antara nikmat Allah SWT atas umat Islam adalah bahwa para sahabat tersebar di berbagai kota dan negara. Sebagian dari mereka diberi-Nya usia panjang agar mereka memberikan andil dalam pemeliharaan As-Sunnah setelah terjadinya pemberontakan terhadap Utsman dan setelah munculnya pendustaan terhadap Rasulullah saw..

Para pencari ilmu mendengar hadits dari para sahabat. Jika mereka mendengar hadits dari selain sahabat maka mereka segera mendatangi para sahabat dekat untuk mengkonfirmasikan hadits yang mereka dengar. Sahabat-sahabat itulah yang menjelaskan kepada mereka tentang hadits yang "kurus" dan yang "gemuk".

Contoh mengenai hal di atas adalah apa yang dilakukan oleh Ibnu Abbas bersama Ibnu Abi Malikah. Ibnu Abi Malikah berkata, "Saya berkirim surat kepada Ibnu Abbas, memintanya menuliskan suatu tulisan untukku dengan menyembunyikan (tidak menuliskan) banyak hal dariku (*yakhfa 'anni*)."[143] Ibnu Abbas mengatakan bahwa Ibnu Abi Malikah adalah seorang anak berhati tulus. Ibnu Abbas berkata, "Ibnu Abi Malikah minta diberi tahu tentang keputusan Ali kemudian ia menulis banyak hal darinya dan ia menemukan sesuatu. Dan tentang sesuatu itu, ia berkata, 'Tidaklah Ali memutuskan hal ini kecuali ia menjadi sesat.' "[144]

Banyak para pencari ilmu melakukan perjalanan untuk menemui para sahabat. Mereka menempuh banyak gurun pasir untuk mengkonfirmasikan suatu hadits yang mereka dengar dari seorang tabi'in. Inilah maksud ucapan Abu al-Aliyah yang telah kami kemukakan, "Kami mendengar riwayat hadits dari para sahabat Rasulullah saw. di Bashrah. Karena tidak puas, kami pergi ke Madinah untuk mendengar langsung hadits itu dari mereka."

Sebagian sahabat melakukan perjalanan untuk menemui sebagian sahabat lain dengan maksud tersebut. Abu Ayyub pergi untuk menemui Uqbah bin Amir di Mesir,[145] Jabir bin Abdullah menemui Abdullah bin Anis untuk

---

[143] *Yakhfa 'anni* artinya 'dia menyembunyikan dan tidak menuliskan banyak hal untuknya'. Lihat *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 82, juz I.

[144] *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 82, juz I.

[145] Lihat *Jamiu' Bayan al-'Ilm*, hlm. 93, juz I.

mendapatkan satu hadits. Masih banyak yang telah kami sebutkan.[146]

Adapun tabi'in dan tabi'it tabi'in telah mulai berpindah dan melakukan perjalanan jauh untuk mendapatkan hadits dari orang-orang yang tepercaya dan mempelajari hadits-hadits. Ada yang melakukan perjalanan untuk menemui Abud-Darda' untuk mendapatkan satu hadits di Damaskus.[147] Ibnu Syihab pergi ke Syam untuk menemui Atha bin Yazid, Ibnu Muhairiz, dan Ibnu Haiwah. Yahya bin Abi Katsir pergi ke Madinah untuk menemui putra-putra sahabat yang berdomisili di sana. Muhammad bin Sirin melakukan perjalanan ke Kufah untuk menemui Ubaidah, Alqamah, dan Abdurrahman bin Abi Laila. Al-Auza'i pergi ke Yamamah untuk menemui Yahya bin Abi Katsir lalu menuju Bashrah. Sufyan ats-Tsauri melakukan perjalanan ke Yaman.[148]

Sa'id ibnul-Musayyab berkata, "Jika saya merasa perlu niscaya saya akan melakukan perjalanan siang dan malam untuk mencari satu hadits."[149]

Diriwayatkan dari az-Zuhri, dari Ibnu al-Musayab, bahwa ia berkata, "Jika saya merasa perlu niscaya saya akan melakukan perjalanan selama tiga hari untuk satu hadits."[150]

Masruq banyak melakukan perjalanan untuk mencari dan mempelajari hadits.[151] Asy-Sya'bi meriwayatkan satu hadits lalu ia berkata kepada pendengarnya, "Ambillah hadits itu tanpa pengorbanan apa pun. Sesungguhnya ada seseorang yang melakukan perjalanan ke Madinah untuk mendapatkan kurang dari satu hadits."[152]

Seringkali para tabi'in dan tabi'it tabi'in mempelajari hadits secara bersama-sama lalu mereka mengambil hadits yang telah mereka ketahui dan meninggalkan hadits yang mereka ingkari.

Imam al-Auza'i berkata, "Kami mendengar hadits kemudian kami

---

146 Lihat *al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 168: b; *Jamiu' Bayanil-'Ilm*, hlm. 93, juz I; dan *Tahdzib at-Tahdzib*, hlm. 149-150, juz V.

147 Lihat *al-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 12, juz I.

148 Lihat *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 31:a.

149 *Jamiu' Bayani-'Ilm*, hlm. 94, juz I; dan *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 52, juz I. Hal yang sama disebutkan dalam *al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 169:a.

150 *Op.cit.*, hlm. 28:b.

151 Lihat *Jamiu' Bayanil-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 94, juz I.

152 *Jamiu' Bayanil-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 94. Hal yang sama disebutkan pada hlm. 93 dan 94, juz I.

menyodorkannya kepada sahabat kami, ibarat dirham palsu disodorkan kepada *money changer* 'penukar uang', yang sudah tentu mengetahui mana dirham yang palsu dan mana yang asli. Maka, kami mengambil hadits yang mereka ketahui dan meninggalkan hadits yang mereka tinggalkan."[153]

Mereka senantiasa bertanya kepada orang yang mereka percayai. Maka ketika Sa'id, Abu Hilal, dan Syu'bah berbeda pendapat tentang Qatadah, mereka bertanya kepada Hisyam ad-Distiway.[154] Dan, ketika seseorang berbeda pendapat dengan Syu'bah dan Sufyan ats-Tsauri, keduanya berkata, "Mari pergi bersama kami menemui 'timbangan', yaitu Mas'ar."[155]

Diriwayatkan dari al-A'masy, ia berkata, "Ibrahim an-Nakha'i ibarat *money changer* dalam hal hadits. Setelah mendengar hadits dari orang banyak, saya pergi menemuinya. Kepadanya saya menyodorkan hadits tersebut. Sekali atau dua kali dalam sebulan saya menemui Zaid bin Wahb dan teman-temannya. Dan, orang yang sering saya kunjungi adalah Ibrahim an-Nakha'i."[156]

Para imam hadits pada masa itu benar-benar memiliki sifat *wara'* dan sangat korektif. Mereka benar-benar hafal hadits sehingga bisa menentukan mana hadits sahih, mana hadits dhaif, dan mana hadits maudhu' (palsu). Bagi mereka, hadits itu tidak bercampur. Mereka mampu membedakan hadits yang buruk dan hadits yang bagus.

---

[153] *Al-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 21, juz I; dan *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 64:a.

[154] Lihat *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 76: a. Yang dimaksud dengan Sa'id, menurut saya, adalah Ibnu Abi Shidqih al-Bashri yang termasuk tabi'in angkatan keenam. Abu Hilal adalah Muhammad bin Sulaim ar-Rasi, seorang warga Bashrah, termasuk angkatan keenam, meninggal pada tahun 167 H. Syu'bah adalah Ibnu al-Hajjaj, seorang imam yang terkenal, yang termasuk angkatan ketujuh, meninggal pada tahun 160 H. Hisyam al-Distiway adalah Ibnu Abdullah, seorang hafizh terkenal, salah seorang senior angkatan ketujuh, meninggal pada tahun 154 H dalam usia 70 tahun. Lihat biografi mereka dalam *Tahdzibut-Tahdzib*.

[155] *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 75: b. Sufyan adalah Ibnu Sa'id ats-Tsauri Abu Abdullah al-Kufi, seorang pakar dalam hadits, imam, dan hujah, termasuk tokoh angkatan ketujuh. Ia merupakan "lambang" dalam penghafalan hadits. Ia meninggal pada tahun 161 H dalam usia 64 tahun. *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 111-115, juz IV. Dan, lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 257, juz VI. Dan, Mas'ar adalah Ibnu Kidam al-Hilali al-Amiri Abu Salamah al-Kufi. Ia merupakan "lambang" dalam penghafalan hadits, seorang yang dapat dipercaya, termasuk angkatan ketujuh. Meninggal pada tahun 152 H. *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 113, juz I.

[156] *Al-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 17, juz I.

Mengenai hal di atas, Imam Sufyan ats-Tsauri berkata, "Sungguh, saya meriwayatkan hadits (menerima hadits dari orang lain) dengan tiga sikap: (1) saya mendengar hadits dari seseorang dan saya menjadikan haditsnya sebagai agama (meyakini kebenarannya), (2) saya mendengar hadits dari seseorang dan haditsnya saya *mauquf*-kan (tidak langsung saya yakini benar atau tidak benar), dan (3) saya mendengar hadits dari seseorang dan saya tidak mempedulikan dan tidak ingin mengetahui haditsnya (saya meyakini ketidakbenaran haditsnya dan saya menolaknya)."[157]

Abu Bakar bin Atsram meriwayatkan kepada kami sebagai berikut. "Ahmad bin Hambal melihat Yahya bin Mu'in di San'a. Ia berada di suatu sudut ruangan, sedang menulis *shahifah* Ma'mar, dari Aban, dari Anas. Ketika seseorang melihatnya, ia menyembunyikan *shahifah* itu. Ahmad bin Hambal berkata kepadanya, 'Engkau menulis *shahifah* Ma'mar, dari Aban, dari Anas, dan engkau tahu bahwa *shahifah* itu adalah palsu. Maka, bagaimana seandainya ada seseorang berkata kepadamu, 'Engkau meragukan Aban tetapi engkau menulis haditsnya apa adanya?' Ia menjawab, 'Semoga Allah merahmatimu, hai Abu Abdullah. Saya menulis *shahifah* ini dari Abdur Razzaq, dari Ma'mar apa adanya kemudian saya menghafalnya seluruhnya. Dan, saya tahu bahwa *shahifah* itu adalah palsu sehingga setelah Ma'mar tidak ada seseorang menjadikan Tsabit sebagai pengganti Aban dan meriwayatkan *shahifah* itu dari Ma'mar, dari Tsabit, dari Anas bin Malik.' Kemudian, saya (Ahmad bin Hanbal) berkata kepadanya, 'Engkau (Yahya) berdusta. *Shahifah* itu dari Ma'mar, dari Aban, bukan dari Tsabit.'"[158]

3. *Memburu Para Pemalsu Hadits*

Selain sikap hati-hati para ulama dan pembuktian mereka terhadap hadits, mereka juga "memerangi" para pendusta secara terang-terangan, melarang mereka menyampaikan hadits, dan meminta bantuan sultan untuk menumpas mereka.

Contohnya apa yang dilakukan oleh Amri asy-Sya'bi. Ia berpapasan

---

[157] *Al-Kifayah*, hlm. 402. Dan, lihat *al-Kamil* karya Ibnu Adi, hlm. 2, juz I. Dalam kitab itu dikatakan, "Saya (Sufyan ats-Tsauri) menulis hadits dengan tiga cara...." Lihat *al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 157:b.

[158] *Al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 157, b.

dengan Abu Shalih, seorang penafsir Al-Qur'an. Kemudian, ia menarik telinganya dan berkata, "Celaka engkau! Bagaimana engkau menafsirkan Al-Qur'an sedangkan engkau tidak pandai membaca Al-Qur'an?"[159]

Asy-Syafi'i berkata, "Sekiranya tidak ada Syu'bah niscaya hadits tidak akan dikenal di Irak. Ia datang kepada seseorang dan berkata kepadanya, 'Jangan engkau menyampaikan hadits. Jika engkau melakukannya niscaya saya akan melaporkanmu kepada sultan.' "[160] Syu'bah bersikap sangat keras terhadap para pendusta.

Abdul Malik bin Ibrahim al-Jaddi, seorang yang dapat dipercaya, berkata, "Saya melihat Syu'bah marah-marah kemudian saya berkata, 'Hai hai Abu Bushtham (Syu'bah),' kemudian ia memperlihatkan tanah lumpur (*thinah*)[161] di tangannya kepadaku dan ia berkata, 'Saya melaporkan Ja'far bin az-Zubair (kepada sultan) karena ia mendustakan Rasulullah saw..' "[162] Dalam satu riwayat dikatakan, "Saya melaporkan orang ini, yaitu Ja'far ibnuz-Zubair karena ia memalsukan 400 hadits atas nama Rasulullah saw.."[163]

Diriwayatkan dari Hamad bin Zaid, ia berkata, "Saya, Ubad bin Ubad dan Jarir bin Hazim berbicara kepada Syu'bah tentang seseorang. Kemudian kami berkata, 'Bagaimana kalau engkau melarangnya (untuk menyampaikan hadits)?' Syu'bah berkata, 'Tampaknya ia lunak hatinya dan mau mengikuti keinginan kita.' Hamad berkata, 'Pada suatu hari, ketika saya hendak menunaikan shalat Jumat, tiba-tiba Syu'bah memanggil-manggil saya dari belakang dan berkata, 'Itu orang yang engkau bicarakan kepadaku. Saya tidak mengenalnya.'[164] Syu'bah melakukan semua itu semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT."[165]

Diriwayatkan dari Ahmad bin Sinan, ia berkata, "Saya mendengar

---

[159] *Qabulul-Akhbar*, hlm. 43. Dalam kitab ini dikatakan bahwa Abu Shalih mengaku kepada al-Kalabi bahwa semua yang diriwayatkan adalah bohong.

[160] *Op.cit.*, hlm. 149:a.

[161] Demikian redaksi dalam kitab sumber. *At-thinah* adalah bentuk *mufrad* dan *ath-thin* berarti 'lumpur'. Kemungkinan yang dikehendaki oleh perawi adalah *al-labinah*, bentuk *mufrad* dari *al-labin*, yaitu sesuatu yang dipergunakan untuk membangun dinding (bata).

[162] *Al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 149: b.

[163] *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 91, juz II.

[164] Lihat *al-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 21, juz I.

[165] *Ibid.*

Abdurrahman bin Mahdi berkata, 'Saya melaporkan Isa bin Maimun kepada sultan karena ia telah mendustakan hadits-hadits tentang *qasam* 'sumpah' yang diriwayatkannya ini.' Kemudian Isa berkata, 'Saya tidak akan mengulanginya.' "[166]

Imam Sufyan ats-Tsauri bersikap keras terhadap para pendusta. Ia tidak segan-segan membuka aib mereka. Ibnu Abi Ghaniyah berkata, "Saya tidak pernah melihat seseorang yang berani menegakkan ajaran-ajaran Allah melebihi Sufyan ats-Tsauri. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya."[167]

Hamad al-Maliki,[168] seorang pendusta, meriwayatkan suatu hadits. Kemudian, Amr al-Anmathi datang dan berkata kepadanya, "Demi Allah, jangan engkau meninggalkan aku sehingga aku melaporkanmu kepada sultan." Mendengar ancaman itu, Hamad mengaku bahwa ia tidak mendengar hadits itu dari al-Hasan. Al-Anmathi berkata, "Kemudian saya mengirimkan tulisan kepadanya dan mendatangkan saksi-saksi atas tulisan itu."[169]

Sebagian dari perawi hadits tidak tahan melihat ulah para pendusta hadits sehingga mereka mengancam akan membunuh mereka. Imam Muslim, dengan isnadnya yang ***muttashil***, meriwayatkan dari Hamzah az-Ziyat. Hamzah berkata, "Murrah al-Hamdani mendengar suatu hadits dari al-Harits (orang yang buta sebelah matanya). Kemudian Murrah berkata kepadanya, 'Duduklah di pintu.' " Hamzah berkata, "Kemudian Murrah masuk ke rumah dan mengambil pedangnya. Karena mengetahui sesuatu yang buruk akan menimpanya, al-Harits pun pergi."[170]

Kesimpulan dari semua yang kami paparkan di atas adalah, banyak

---

166 *Al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 150: b. Hal yang sama diriwayatkan dari Abu al-Walid ath-Thayalisi. Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 242, juz X.

167 *Al-Kamil* karya Ibnu Adi, hlm. 2, juz I.

168 Hamad al-Maliki adalah Hamad bin Malik (al-Maliki), seorang guru yang meriwayatkan hadits dari al-Hasan, namun ia dituduh telah berdusta. *Mizanul-I'tidal*, hlm. 282, juz I.

169 *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 63: b.; dan *al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 150:a.

170 *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 99, juz I. Al-Harits adalah orang yang banyak berdusta. Ia termasuk pengikut Syi'ah yang fanatik, meninggal pada tahun 65 H. Lihat *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi, hlm.* 98 dan 99, juz I. Dan, lihat *Mizanul-I'tidal*, hlm. 202, juz I. Sedangkan, Murrah adalah bin Syarahil al-Hamdani Abu Isma'il al-Kufi. Ia seorang tabi'in yang dapat dipercaya, ahli ibadah yang agung. Ia meninggal pada tahun 76 H. Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 88-89, juz I.

pendusta yang bersembunyi dan tidak lagi mendustakan hadits. Pada umumnya, orang banyak telah dapat membedakan, mana orang-orang yang bersikap "kekanak-kanakan" terhadap hadits dan mana kalangan *ahlul-hadits* dan *rijalul-hadits* yang dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat Ibnu Hajar, dari Yazid bin Harun. Yazid berkata, "Ja'far ibnuz-Zubair dan Imran bin Hudair berada di suatu masjid. Ja'far dikerumuni oleh banyak orang. Sebaliknya, tidak ada seorang pun yang mendekati Imran. Ketika Syu'bah lewat dan melihat hal itu, ia berkata, 'Orang-orang itu mengherankan. Mereka mengerumuni orang yang sering berdusta dan meninggalkan orang yang jujur.' Yazid berkata, 'Setelah itu, tidak ada seorang pun yang mendatangi Ja'far. Saya melihat orang-orang beralih mengerumuni Imran."[171]

Pada masa Sufyan ats-Tsauri, orang-orang tidak berani mendustakan hadits karena ia bersikap sangat keras terhadap para pendusta hadits. Ia tidak segan-segan mengungkapkan identitas dan membeberkan aib mereka. Mengenai sikap Sufyan ats-Tsauri itu, Qutaibah bin Sa'id berkata, "Sekiranya tidak ada Sufyan ats-Tsauri niscaya matilah sifat *wara'*."[172]

4. Menjelaskan Perilaku Para Perawi

Para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in harus mengenal para perawi hadits. Dengan demikian, mereka dapat mengetahui kejujuran para perawi dan bisa membedakan hadits sahih dengan hadits palsu. Mereka mempelajari kehidupan dan sejarah para perawi sehingga mengetahui seluruh perilaku mereka.

Mereka melakukan penelitian tentang para perawi untuk mengetahui perawi yang paling banyak hafal hadits, yang paling baik daya tangkapnya, dan yang paling sering bergaul dengan perawi hadits sebelumnya.[173] Sufyan ats-Tsauri berkata, "Ketika para perawi dicurigai berdusta, kami merujuk kepada sejarah kehidupan mereka."[174]

Mereka mengkritik perilaku para perawi dan menilai sifat adil mereka.

---

[171] *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 91, juz I.

[172] *Al-Kamil* karya Ibnu Adi, hlm. 2, juz I.

[173] *Syaraf Ashhabil-Hadits*, hlm. 38:b.

[174] *Al-Kamil* karya Ibnu Adi, hlm. 4:b, juz III dan *al-Kifayah*, hlm. 119.

Semua ini dilakukan karena mengharapkan ridha Allah SWT semata. Mereka tidak takut kepada siapapun. Dan, tidak ada seorang pun dari ahlul-hadits yang memihak orang tua, saudara, atau anaknya.

Sehubungan dengan hal di atas, Zaid bin Abi Anisah berkata, "Janganlah engkau mengambil hadits dari saudaraku."[175] Ali bin al-Madini berkata kepada orang-orang yang bertanya tentang ayahnya, "Bertanyalah tentang ayahku kepada orang selain aku." Ketika mereka kembali menanyakan hal itu kepadanya, ia mengangkat kepala dan berkata, "Sesungguhnya hadits itu adalah agama. Sesungguhnya ayahku adalah dhaif (lemah)."[176] Waki' bin al-Jarah ditemani oleh orang lain ketika ia meriwayatkan hadits dari ayahnya karena ayahnya adalah pejabat pada baitul-mal.[177]

Para kritikus menyelenggarakan pertemuan dalam beberapa hari untuk membicarakan *rijalul-hadits* dan perilaku mereka. Sehubungan dengan itu, Abu Zaid al-Anshari an-Nahwi berkata, "Kami datang kepada Syu'bah pada suatu hari ketika turun hujan. Kemudian Syu'bah berkata, 'Hari ini bukanlah hari hadits, melainkan hari mengumpat. Marilah kita bersama-sama mengumpat para pendusta hadits.' "[178]

Mereka memerintahkan para murid dan saudara-saudara mereka untuk menjelaskan perilaku perawi hadits yang banyak melakukan kesalahan. Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Saya bertanya kepada Syu'bah, Ibnul-Mubarak, ats-Tsauri, dan Malik bin Anas tentang seseorang yang dicurigai telah berdusta. Kemudian mereka berkata, 'Beberkan kedustaannya karena hal itu adalah agama.' "[179]

Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'd, ia berkata, "Saya bertanya kepada Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, Malik, dan Ibnu Uyainah tentang seseorang yang tidak tsabat dalam hadits. Kemudian, ada orang lain datang kepadaku dan bertanya tentang orang itu. Mereka berkata, "Beritahukanlah kepadanya bahwa orang itu tidak *tsabat*."[180]

---

175 *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 121, juz I.

176 *Al-I'lan bit-Taubikh li Man Dzammat-Tarikh*, hlm. 66.

177 *Ibid.*

178 *Al-Kifayah*, hlm. 45.

179 *Muqaddimatut-Tamhid*, hlm. 12:b.

180 *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 92, juz I.

Para pencari ilmu bertanya dan berkirim surat kepada para imam hadits, meminta penjelasan tentang para perawi hadits. Contohnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui isnadnya dari Ubaidillah bin Mu'adz al-Anbari, dari ayahnya, ia berkata, "Saya berkirim surat kepada Syu'bah, bertanya tentang Abu Syaibah. Ia membalas suratku dengan berkata, 'Jangan engkau menulis hadits darinya.' Dan, ia menyobek-nyobek suratku."[181]

Para kritikus sangat berhati-hati dan teliti dalam menilai *rijalul-hadits*. Mereka mengetahui segi positif dan negatif setiap perawi hadits. Asy-Sya'bi berkata, "Demi Allah! Jika saya benar sebanyak sembilan kali dan salah hanya sekali, niscaya mereka menilai saya berdasarkan kesalahan yang sekali itu."[182]

Berbagai fenomena kehidupan duniawi tidak menggoda mereka. Mereka beramal hanya karena Allah. Mereka mencapai kepuasan hati dengan berkhidmat kepada syariat Islam dan menolak segala hal yang dapat menodainya serta menjelaskan kebenaran dari kebatilan. Yahya bin Mu'in berkata, "Sesungguhnya kami mencela bangsa-bangsa yang berkemah di taman sejak lebih dari dua ratus tahun."[183] As-Sakhawi berkata, "Banyak orang yang saleh, tetapi mereka bukanlah *ahlul-hadits*."[184]

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Khilad, ia berkata, "Saya bertanya kepada Yahya bin Sa'id al-Qaththan, 'Tidakkah engkau takut, orang-orang yang haditsnya engkau tinggalkan akan menjadi musuh-musuhmu di sisi Allah?' " Abu Bakar berkata, "Yahya menjawab, 'Sungguh, jika mereka menjadi musuh-musuhku, itu lebih saya sukai daripada saya ditanya oleh Rasulullah saw., 'Mengapa engkau meriwayatkan hadits dariku sedangkan engkau mengetahui bahwa hadits itu bohong?' "[185]

Dengan demikian, ilmu *al-jarh wat-ta'dil*[186] telah terbentuk. Dasar-

---

[181] *Ibid.*, hlm. 110, juz I.

[182] *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 77, juz I.

[183] *Al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 160: a.

[184] *Al-I'lan bit-Taubikh li Man Dzammat-Tarikh*, hlm. 52.

[185] *Al-Kifayah*, hlm. 44.

[186] Yaitu ilmu yang mengkaji perilaku para perawi hadits sebagai dasar untuk menentukan apakah hadits yang diriwayatkannya bisa diterima ataukah tidak.

dasarnya telah dirumuskan oleh para sahabat senior, tabi'in, dan tabi'it tabi'in sesuai dengan cahaya syariat yang benar dan dengan meneladani Rasulullah saw.. Allah berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* (al-Hujurat: 6)

Nabi saw. bersabda tentang *al-jarh*, "Seburuk-buruk orang adalah saudara al-'Asyirah." Dan, beliau bersabda tentang *at-ta'dil*, "Sesungguhnya Abdullah adalah orang yang saleh."[187]

As-Sakhawi berkata, "Adapun orang-orang yang membicarakan *rijalul-hadits* ibarat sekelompok bintang petunjuk dan lampu yang dapat dijadikan penerang dalam kegelapan. Jumlah mereka, pada masa sahabat, tidaklah terbilang."

Ibnu Adi dalam mukadimah bukunya, *al-Kamil*, menyebutkan beberapa di antara mereka, sampai pada masanya (277-365 H). Para sahabat yang disebutnya adalah Umar, Ali, Ibnu Abbas, Abdullah bin Salam, Ubadah bin ash-Shamit, Anas, dan Aisyah r.a.. Ia memberikan penjelasan tentang mereka dan menilai "dusta" kepada perawi yang ucapannya tidak jujur. Ia juga menyebutkan beberapa tabi'in seperti asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, Sa'id bin al-Musayyab, dan Ibnu Jubair.

Pada abad pertama--ketika semua sahabat dan tabi'in senior telah meninggal--hampir tidak ada lagi ditemukan orang yang lemah kecuali beberapa orang, seperti al-Harits (yang buta sebelah matanya) dan al-Mukhtar al-Kadzab (pendusta).

Memasuki abad kedua Hijriah, pada masa-masa awal, terdapat sekelompok orang lemah dari kalangan tabi'in. Pada umumnya, sisi *tahammul* dan daya ingatan mereka terhadap hadits dinilai lemah.

Ketika masa tabi'in[188] berakhir, yaitu pada akhir tahun ke-150 Hijriah, muncul sekelompok imam yang berbicara tentang penilaian seseorang bisa dipercaya ataukah tercela. Abu Hanifah berkata, "Saya tidak pernah

---

187 *Al-I'lan bit-Taubikh li Man Dzammat-Tarikh*, hlm. 52; dan lihat *al-Kifayah*, hlm. 38-39.

188 Masa tabi'in berakhir dengan meninggalnya tabi'in terakhir.

melihat kedustaan lebih daripada kedustaan Jabir al-Ja'fi. Al-A'masy menilai lemah sekelompok perawi dan menilai dapat dipercaya sekelompok yang lain. Syu'bah meneliti *rijalul-hadits* dan ia selalu melakukan pembuktian. Ia hampir tidak pernah meriwayatkan hadits kecuali dari orang yang dapat dipercaya. Demikian pula yang dilakukan oleh Malik."

Orang yang ucapannya diterima pada masa itu, antara lain: Ma'mar, Hisyam ad-Distiwai, al-Auza'i, ats-Tsauri, Ibnu al-Majisyun, Hamad bin Salamah, dan al-Laits bin Sa'ad. Angkatan sesudah mereka adalah Ibnul-Mubarak, Husyaim, Abu Ishak al-Fazari, al-Mu'afi bin Imran al-Maushili, Bisyr ibnul-Mufaddhal, Ibnu Uyainah, dan lain-lain.[189] Mereka menjelaskan perawi yang diterima dan yang tidak diterima periwayatannya. Mereka berbicara tentang keadilan dan hal-hal yang dapat menjadikan seseorang dinilai adil, tentang *al-jarh* (penilaian tercela) dan hal-hal yang dapat menjadikan seseorang dinilai tercela.

Dalam suratnya kepada Abu Musa al-Asy'ari, Umar r.a. menegaskan perihal adil. Ia menjelaskan orang yang diterima dan tidak diterima kesaksiannya. Pada prinsipnya, ia menegaskan perlunya setiap muslim menghiasi dirinya dengan sifat adil sehingga kesaksian dan periwayatannya dapat diterima. Umar r.a. berkata, "Sebagian kaum muslimin menilai sebagian yang lain sebagai orang-orang yang adil, kecuali orang yang terbukti memberikan kesaksian palsu atau orang yang terkena hukuman had ... Sesungguhnya Allah menguasai hati para hamba."[190]

Selain Umar r.a., para sahabat dan tabi'in juga membicarakan masalah adil. Mereka menjelaskan orang yang periwayatannya secara mutlak harus ditinggalkan dan tidak diterima, misalnya para pendusta atas nama Rasulullah saw. dan kalangan ahli bid'ah.

Imam Malik berkata, "Ilmu tidak boleh diambil dari empat orang, yaitu: orang yang mengikuti hawa nafsu dan mengajak manusia untuk mengikuti hawa nafsunya; orang yang jelas-jelas bodoh sekalipun ia termasuk orang yang paling banyak meriwayatkan hadits; orang yang berdusta dalam menyampaikan berita dari sesama manusia sekalipun engkau tidak mencurigainya berdusta atas nama Rasulullah saw.; dan dari orang yang

---

[189] *Al-I'lan bit-Taubikh li Man Dzammat-Tarikh*, hlm. 163-164.

[190] *I'lamul-Muwaqqi'in*, hlm. 86, juz I.

memiliki keutamaan, kesalehan, dan ahli ibadah, namun ia tidak mengetahui hadits yang diriwayatkannya."[191]

Syu'bah ibnul-Hajjaj ditanya, "Bilakah hadits seseorang ditinggalkan?" Ia menjawab, "Jika seseorang meriwayatkan hadits dari orang-orang tertentu yang dikenal, tetapi tidak dikenal oleh orang selain mereka; jika hadits itu diriwayatkan oleh seseorang yang banyak melakukan kesalahan; jika seseorang dicurigai berdusta; dan jika seseorang meriwayatkan hadits yang disepakati salah sedangkan ia tidak menyadarinya. Hadits dari orang-orang tersebut harus dibuang dan riwayatkanlah hadits dari orang selain mereka."[192]

Imam Syafi'i berkata, "Ibnu Sirin, Ibrahim an-Nakha'i, Thawus, dan banyak tabi'in lain berpendapat bahwa mereka tidak menerima hadits kecuali dari orang *tsiqah* yang mengetahui dan hafal hadits yang diriwayatkannya. Saya tidak melihat seseorang dari kalangan ahlul-hadits yang menolak prinsip ini."[193]

Demikianlah, para kritikus hadits--sejak masa-masa awal Islam sampai masa pembukuan dan penyusunan hadits--menjelaskan perilaku para perawi, yaitu mereka yang periwayatannya diterima (*maqbul*) dan yang ditinggalkan (*matruk*). Ilmu *al-jarh wat-ta'dil* telah baku dan sempurna. Banyak disusun kitab-kitab besar tentang para perawi dan pendapat para kritikus tentang mereka. Dengan demikian, perawi yang sering berdusta dan lemah tidak tercampur dengan para perawi yang adil dan tepercaya. Juga telah disusun kitab-kitab dan kamus-kamus khusus mengenai para perawi yang lemah dan para perawi yang ditinggalkan. Dengan demikian, sangat mudah bagi *ashhabul-hadits* untuk membedakan antara hadits yang buruk dan hadits yang baik dalam setiap kurun waktu tertentu.

Dalam menilai para perawi, para kritikus menggunakan kaidah-kaidah yang mendetail. Dengan demikian, mereka telah menyumbangkan karya

---

191 *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 79: a-79: b; *al-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 32, juz I; dan *al-Kifayah*, hlm. 116.

192 *Al-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 32, juz I dan *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 81: b-82: a. Hal yang sama diriwayatkan dari Ibnul-Mubarak. Lihat *al-Kifayah*, hlm. 143. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Imam Ahmad. Lihat *al-Kifayah*, hlm. 144.

193 *Muqaddimatut-Tamhid*, hlm. 10:b.

yang sangat besar nilainya bagi peradaban Islam yang dihormati dan dibanggakan oleh umat Islam sepanjang masa. Sumbangan ini diakui kehebatannya oleh para ulama besar.

Seorang orientalis Jerman, Shebrenger, pada pengantar kitab *al-Ishabah* karya Ibnu Hajar, cetakan Kalkutta (1853-1864), berkata, "Tidak ada satu pun bangsa terdahulu dan tidak ada satu pun bangsa modern sekarang yang berhasil menulis ilmu tentang nama-nama orang (*rijalul-hadits*) seperti karya umat Islam dalam bidang ilmu yang agung ini, yang mengupas perilaku dan kehidupan 500.000 orang."[194]

Para ulama tidak hanya memperhatikan masalah isnad hadits, pembuktian kebenaran hadits dengan mendatangi para sahabat dan *kibarut-tabi'in* (para tokoh tabi'in), melakukan pengulangan, membandingkan satu hadits dengan hadits lainnya, dan meneliti perilaku para perawi. Lebih daripada itu, mereka melakukan pembagian hadits menjadi beberapa tingkatan sehingga dapat diketahui hadits yang dapat diterima, hadits yang ditolak, hadis yang kuat, dan hadits yang lemah. Mereka membagi hadits ke dalam hadits sahih, hadits hasan, dan hadits dhaif serta menjelaskan batasannya masing-masing.

Hadits hasan belum dikenal oleh ulama hadits abad ke-2 Hijriah dan baru dikenal sesudah masa itu. Kitab at-Tirmidzi dianggap sebagai kitab pertama yang mengkaji hadits hasan.[195] Kajian tentang hadits itu juga dilakukan oleh guru dan ulama angkatan sesudahnya, seperti Ahmad dan al-Bukhari.[196]

Para ulama juga membicarakan jenis-jenis hadits dhaif. Jenis-jenis hadits itu mereka dasarkan atas sumber kelemahan hadits, yaitu sanad atau matan. Ibnu Hibban membagi hadits dhaif menjadi 49 macam,[197] sementara Ibnush-Shalah membaginya lebih banyak lagi, bergantung pada kriteria yang tidak dipenuhi oleh hadits itu dari enam kriteria bagi penerimaan hadits. Enam kriteria itu adalah *ittishal* (ketersambungan sanad, tidak terputus), *mutaba'ah fil-mastur* (menjelaskan perawi yang tidak jelas

194 *Adhwa'un 'alat-Tarikhil-Islami*, hlm. 136.

195 Lihat *Ikhtisharu 'Ulumil-Hadits*, hlm. 43.

196 *Al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 44. Yang dimaksud adalah pendapat sebagian guru at-Tirmidzi.

197 Lihat *Tadribur-Rawi*, hlm. 105.

perilakunya), tidak *syaddz* (tidak menyalahi periwayatan perawi lain yang lebih *tsiqah*), dan tidak ber-*'illah* (tidak terdapat cacat pada hadits yang diriwayatkan). Sementara itu, menurut al-Iraqi (sebagaimana disebutkan dalam kitab *Syarh Alfiyah*), hadits dhaif ada 42 macam.[198] Ulama lain juga membagi hadits dha'if dalam banyak macam, yang tidak mungkin semuanya disebutkan di sini.

5. *Membuat Kaidah-Kaidah untuk Mengetahui Hadits Maudhu'*

Sebagaimana para ulama membuat kaidah-kaidah yang mendetail untuk mengetahui hadits sahih, hadits hasan, dan hadits dhaif, mereka juga membuat kaidah-kaidah untuk mengetahui hadits palsu. Mereka menyebutkan hal-hal yang menunjukkan kepalsuan hadits, baik dari segi sanad maupun matannya.

Berikut ini kami kemukakan secara singkat tanda-tanda hadits palsu.

(1) Tanda-Tanda Hadits Palsu pada Sanadnya

a. Seorang perawi hadits mengaku telah berbuat dusta dengan menciptakan hadits yang diriwayatkannya. Seperti pengakuan Abdul Karim al-Wadhdha', Abu Ishmah Nuh bin Abi Maryam, dan Abu Jazi. Ketika ia menderita sakit, Abu Jazi berkata, "Sekiranya Allah tidak menimpakan sakit atas diri saya seperti yang kamu lihat, saya tidak akan mengaku. Namun, saya bersaksi kepadamu bahwa saya telah memalsukan hadits anu, hadits anu, dan saya benar-benar memohon ampun kepada Allah atas perbuatan saya dan bertobat kepada-Nya."[199]

   Pengakuan perawi merupakan bukti terkuat bahwa suatu hadits adalah palsu.

b. Indikasi yang senilai dengan pengakuan perawi. Contohnya adalah, seorang perawi meriwayatkan hadits dari seorang guru padahal ia tidak pernah bertemu dengannya, meriwayatkannya dari seorang guru di suatu negeri padahal ia tidak pernah berkunjung ke negeri itu, atau meriwayatkannya dari seorang guru yang telah meninggal ketika

---

198 Lihat *ibid.*, hlm. 105 dan *Fathul-Mughits*, hlm. 55, juz I.

199 *Qabulul-Akhbar*, hlm. 6.

perawi itu masih berusia anak-anak.

Syu'bah ditanya, "Mengapa engkau tidak meriwayatkan hadits dari Utsman bin Abil-Yaqdhan, yaitu Utsman bin Umair?" Ia menjawab, "Bagaimana mungkin saya meriwayatkan hadits dari seseorang yang ketika saya duduk bersamanya, pernah memberitahukan tahun kelahirannya kepada saya, namun kemudian meriwayatkan hadits dari seseorang yang telah meninggal sebelum ia lahir?"[200]

Tanda kepalsuan hadits hanya mungkin terlihat dengan mengetahui kelahiran dan wafatnya para guru, negara-negara yang pernah mereka kunjungi, dan tempat-tempat yang pernah mereka tinggali, agar para pemalsu hadits tidak dapat dengan seenaknya memperalat para guru yang *tsiqah* untuk "memasarkan" hadits-hadits buatan mereka. Para ulama sangat memperhatikan persoalan ini. Buktinya, mereka membagi para perawi menjadi beberapa tingkatan. Mereka mengetahui segala sesuatu tentang diri perawi, dan tidak ada satu pun perilaku mereka yang tidak mereka ketahui.

Mengenai persoalan di atas, Hafsh bin Ghiyats berkata, "Jika seorang guru hadits dicurigai maka nilailah ia berdasarkan sejarah. Artinya, perhatikan usianya dan usia orang yang menulis hadits darinya." Hisan bin Ziyad berkata, "Untuk mengetahui para pendusta hadits, kami bertanya kepada guru, 'Berapakah usianya? Tanggal berapa ia lahir?' Jika ia menyebutkan tahun kelahirannya, kami akan mengetahui, ia jujur ataukah berdusta."[201]

c. Jika seorang perawi meriwayatkan suatu hadits, sedangkan hadits itu tidak diriwayatkan oleh perawi lain yang *tsiqah* maka periwayatan perawi itu dihukumi palsu. Para ulama kritikus telah melakukan penelitian terhadap para pendusta. Mereka menjelaskan hadits-hadits yang telah dipalsukan dan tidak ada seorang pun pendusta yang tidak mereka ketahui.
d. Indikasi lain hadits palsu adalah kenyataan yang didasarkan pada perilaku perawi. Misalnya, apa yang terjadi pada Ma'mun bin Ahmad.

---

200 *Ibid.*, hlm. 16.

201 *Tahdzibut-Tarikhil-Kabir*, karangan Ibn Asakir, hlm. 26, juz I.

Ketika kepadanya dikemukakan adanya perbedaan pendapat tentang apakah al-Hasan mendengar hadits dari Abu Hurairah atau tidak maka dengan segera ia mengisnadkan hadits itu kepada Nabi saw.. Ia berkata bahwa al-Hasan mendengar hadits dari Abu Hurairah.[202]

Contoh lain adalah hadits yang telah kami kemukakan, dari Saif bin Umar yang meriwayatkan hadits palsu buatan Sa'd bin Tharif, yaitu,

﴿ مُعَلِّمُوْا صِبْيَانِكُمْ شِرَارُكُمْ ﴾

"Para pengajar anak-anakmu adalah orang-orang yang paling jahat di antara kamu...." [203]

(2) Tanda-Tanda Hadits Palsu pada Matannya

Imam Ibnul Qayyim al-Jauzi berkata, "Saya ditanya, 'Apakah mungkin mengetahui hadits palsu secara pasti tanpa melihat sanadnya?' Ini adalah persoalan besar. Hal ini hanya diketahui oleh orang yang mendalam pengetahuannya tentang Sunnah-Sunnah yang sahih. Sunnah-Sunnah itu telah mendarah daging dengannya. Ia memiliki keahlian yang mendalam tentang Sunnah-Sunnah dan *atsar-atsar*, pengetahuan tentang Rasulullah dan petunjuknya, tentang perintah dan larangannya, berita dan seruannya, sesuatu yang disukai dan yang tidak disukainya, serta segala hal yang disyariatkan kepada umatnya. Seakan-akan ia bergaul akrab dengan Rasulullah saw..

Demikian pula, ia mengetahui perilaku Rasulullah saw., mengetahui petunjuknya, memahami ucapannya, dan mengetahui hal-hal yang boleh serta yang tidak boleh dinisbatkan kepada beliau. Inilah hal-hal spesifik yang tidak diketahui oleh orang lain. Demikianlah seharusnya hubungan antara orang yang mengikuti dan yang diikuti. Ia selalu ingin menelusuri segala

---

202 *Qawa'idut-Tahdits*, hlm. 133. Dikatakan kepada Ma'mun bin Ahmad al-Harawi, "Tidakkah engkau memperhatikan asy-Syafi'i dan orang-orang yang mengikutinya di Khurusan?" Ia menjawab, "Ahmad bin Abdullah meriwayatkan kepada kami ... dari Anas secara *marfu'* bahwa (Rasulullah saw. bersabda), 'Ada seseorang di antara umatku yang bernama Muhammad bin Idris. Ia lebih berbahaya daripada Iblis.' " Lihat *Tadribur-Rawi*, hlm. 181.

203 Lihat kembali subkajian tentang sebab-sebab terjadinya pemalsuan hadits.

ucapan dan perbuatan beliau. Ia dengan cermat membedakan hal yang benar dengan yang tidak benar tentang Nabi saw.. Demikian pula hubungan antara para peniru atau pentaklid (*muqallidun*) dan para imam mereka. Mereka mengetahui segala hal yang tidak diketahui oleh orang lain, menyangkut ucapan, penegasan, pendapat, dan perilaku imam mereka.[204]

Menurut Ibnu Daqiqil-'Id, banyak yang menilai hadits berdasarkan hadits yang diriwayatkan dan berdasarkan kata-kata (matan)-nya. Tegasnya, kata-kata hadits itu dapat mereka kenali dengan sering mengkaji perkataan Nabi saw.. Dengan demikian, mereka dapat mengetahui kata-kata yang mungkin dan yang tidak mungkin diucapkan oleh Nabi saw.. Dan sesungguhnya, hadits palsu lebih banyak diketahui dengan melihat matannya daripada dengan melihat perawi (sanad)-nya.[205]

Tanda-tanda yang menunjukkan hadits palsu dari segi matan adalah sebagai berikut.

a. *Kelemahan kata* pada hadits yang diriwayatkan. Dalam hal ini, orang yang memahami bahasa secara mendalam mengetahui bahwa suatu kata bukan berasal dari Nabi saw.. Banyak hadits lemah yang terbukti palsu dengan menyoroti segi kata dan maknanya.

   Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa persoalan pokok terletak pada kelemahan dalam segi makna. Jika ditemukan kelemahan suatu hadits dalam segi ini maka ia bisa dikatakan hadits palsu sekalipun tidak ditemukan kelemahan dalam segi kata. Sebab, semua ajaran agama berisi kebaikan, sedangkan kelemahan itu mengarah kepada keburukan. Kelemahan pada segi kata saja tidak menunjuk ke arah itu. Sebab, kemungkinan perawi meriwayatkan hadits itu *bi al-makna*, kemudian mengganti kata-kata Nabi saw. dengan kata-kata lain. Akan tetapi, jika perawi menjelaskan bahwa kata-kata itu dari Nabi saw. maka ia adalah pendusta."[206]

b. *Rusaknya makna* (arti) hadits. Misalnya, hadits yang secara empiris tidak bisa dibenarkan. Contohnya sebagai berikut.

[204] *Al-Manar* karya Ibnul Qayyim al-Jauziyah, hlm. 15. Dan, lihat *Qawa'idut-Tahdits*, hlm. 148.
[205] *Taudhihul-Afkar*, hlm. 94, juz II.
[206] *Al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 90.

"Terung itu (berkhasiat) sesuai dengan tujuan memakannya." [207]

﴿ اَلْبَاذِنْجَانُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ ﴾

"Terung itu adalah obat bagi segala penyakit." [208]

Contoh lain adalah hadits yang maknanya buruk dan mengandung hal sepele. Misalnya hadits berikut.

﴿ لَوْكَانَ الأَرُزُّ رَجُلاً لَكَانَ حَلِيْمًا، مَا أَكَلَهُ جَائِعٌ إِلاَّ أَشْبَعَهُ ﴾

"Seandainya nasi itu adalah orang, niscaya ia adalah orang yang pemurah. Tidak ada orang lapar yang memakannya kecuali ia mengenyangkannya." [209]

Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata, "Hadits di atas adalah hadits yang sangat buruk yang tidak mungkin keluar dari orang-orang yang waras, terlebih-lebih tidak mungkin bersumber dari *sayyid al-anbiya'* 'pemimpin para nabi', yaitu Rasulullah saw.."[210]

﴿ مَنِ اتَّخَذَ دِيْكًا أَبْيَضَ لَمْ يَقْرَبْهُ شَيْطَانٌ وَلاَسِحْرٌ ﴾

"Barangsiapa memelihara ayam jantan putih maka ia tidak akan didekati setan dan sihir." [211]

Demikian pula hadits-hadits yang menunjukkan diperbolehkannya hal-hal yang menimbulkan kerusakan dan tingkah laku yang menumbuhkan syahwat. Seperti hadits berikut.

---

207 *Al-Manar*, Ibnul Qayyim al-Jauziyah, hlm. 19.
208 *Ibid.*
209 *Ibid.*, hlm. 20.
210 *Ibid.*
211 *Ibid*, hlm. 21.

﴿ ثَلَاثَةٌ تَزِيْدُ فِي الْبَصَرِ : اَلنَّظْرَةُ إِلَى الْخَضْرَةِ وَالْمَاءِ الْجَارِيْ وَالْوَجْهِ الْحَسَنِ ﴾

"Tiga (objek penglihatan) yang dapat menambah (ketajaman) penglihatan, yaitu melihat kehijau-hijauan, air yang mengalir, dan wajah yang cantik." [212]

﴿ اَلنَّظَرُ إِلَى الْوَجْهِ الْجَمِيْلِ عِبَادَةٌ ﴾

"Melihat wajah yang cantik adalah ibadah." [213]

Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata, "Setiap hadits yang menyebutkan orang-orang yang berwajah cakap/cantik, atau berisi sanjungan terhadap mereka, atau berisi perintah melihat mereka, atau berisi permintaan dipenuhinya segala kebutuhan mereka, atau berisi pernyataan bahwa mereka tidak dapat disentuh oleh api adalah hadits palsu, hadits buatan."[214]

Di antara hadits palsu ialah setiap hadits yang terbukti salah berdasarkan bukti-bukti yang absah. Misalnya, hadits Auj bin Unuqith-Thawil, yang pemalsunya dengan sengaja bermaksud menodai kabar tentang para nabi. Dalam hadits itu dikatakan,

"Tinggi badannya adalah 3.333 1/3 hasta. Dan, sesungguhnya Nuh, ketika ia takut tenggelam, berkata kepadanya, 'Bawalah aku ke dalam piring besarmu ini.' Dan, bahwa air bah tidak sampai pada mata kakinya. Ia mengarungi lautan hingga sampai di dasar laut. Ia mengambil ikan dari dasar laut lalu memanggangnya di panas matahari. Dan, ia mencabut batu besar di atas periuk tentara Musa dan hendak melemparkannya ke arah mereka. Kemudian, Allah mengalungkan batu besar itu di lehernya seperti perhiasan." [215]

Demikian pula setiap hadits yang berisi hal-hal yang irasional, yang tidak mungkin diriwayatkan oleh orang-orang yang waras. Maka,

---

212 *Al-Manar*, hlm. 24.
213 *Ibid.*
214 *Ibid.*
215 *Ibid.*, hlm. 29-30.

bagaimana mungkin hal-hal yang irasional itu berasal dari Rasulullah yang dikaruniai *jawami' al-kalim*. Seperti hadits-hadits berikut.

﴿ اَلْمَجَرَّةُ الَّتِي فِي السَّمَاءِ مِنْ عَرَقِ الأَفْعَى الَّتِي تَحْتَ الْعَرْشِ ﴾

"Bimasakti yang berada di langit itu berasal dari keringat ular berbisa yang berada di bawah Arsy." [216]

﴿ اَلْمُؤْمِنُ حُلْوٌ يُحِبُّ الْحَلاَوَةَ ﴾

"Orang mukmin itu manis maka ia menyukai yang manis-manis." [217]

﴿ اَلْهَرِيْسَةُ تَشُدُّ الظَّهْرَ ﴾

"Bubur (campur daging) itu dapat menguatkan punggung." [218]

Semua hadits di atas (dan hadits-hadits lain yang sejenis) adalah buatan para pemalsu hadits yang berdusta atas nama Rasulullah saw.. Mereka memalsukan hadits-hadits yang menyalahi syariat Islam dan bertentangan dengan risalah para nabi, yang diutus untuk berbicara kepada orang-orang yang berakal dan memerintahkan hal-hal yang rasional. Risalah-risalah mereka tidak berisi perintah untuk meng-unggulkan suatu makanan terhadap makanan lain, membangkitkan syahwat, meriwayatkan dongeng dan takhyul, dan mengemukakan hal-hal yang bertentangan dengan akal.

Mengenai hal di atas, Ibnu al-Jauzi berkata, "Alangkah bagusnya pendapat seseorang yang berkata, 'Jika engkau melihat hadits ber-lawanan dengan sesuatu yang rasional, atau menyalahi *al-manqul* (Al-Qur'an dan hadits) atau bertentangan dengan prinsip-prinsip (dalam

---

216 *Ibid.*, hlm. 23.
217 *Ibid.*, hlm. 25.
218 *Ibid.*

syariat Islam) maka ketahuilah itu adalah hadits palsu.' "[219]

c. Hadits yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah *mutawatir*, atau ijma yang *qath'i*.[220]

Ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata, "Di antara tanda-tanda hadits palsu[221] adalah hadits itu menyalahi Al-Qur'an yang jelas maknanya. Misalnya, hadits yang mengatakan bahwa dunia ini berumur 7.000 tahun dan ia akan berakhir pada seribu tahun yang ketujuh."[222] Hadits ini jelas-jelas bohong oleh karena jika benar, niscaya setiap orang akan mengetahui kapan hari kiamat akan terjadi.[223] Padahal, Allah dalam Al-Qur'an berfirman,

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu kecuali dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah.... ' " (al-A'raf: 187)

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat...." (Luqman: 34)

Nabi saw. bersabda,

﴿ لاَيَعْلَمُ مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ اللهُ ﴾

"Tidak mengetahui kapan terjadi kiamat kecuali Allah." [224]

Di antara hadits palsu yang jelas-jelas bertentangan dengan As-Sunnah adalah hadits yang memuji orang yang bernama Muhammad

---

219 *Tadribur-Rawi*, hlm. 180.

220 Lihat *Taudhihul-Afkar*, hlm. 180.

221 Yakni salah satu tanda untuk mengetahui suatu hadits itu palsu.

222 Maksud ungkapan itu sendiri masih menimbulkan tanda tanya.

223 Ibnul Qayyim al-Jauziyah hidup pada 691-752 H.

224 *Al-Manar*, hlm. 31.

dan Ahmad dengan mengatakan bahwa setiap orang yang memiliki nama-nama itu tidak akan masuk neraka. Ini jelas bertentangan dengan prinsip agama yang dibawa oleh Rasulullah saw., yaitu "seseorang diselamatkan dari neraka bukan karena nama dan julukan, namun karena iman dan perbuatan-perbuatan baiknya."[225]

Semua hadits yang menegaskan bahwa "Ali adalah penerima wasiat Rasulullah saw." atau "Ali sebagai khalifah" adalah tidak benar. Hadits-hadits itu adalah palsu karena ia menyalahi ijma ulama bahwa Rasulullah saw. tidak melimpahkan kekuasaan kepada seseorang sepeninggal beliau.

d. Setiap hadits yang berisi sangkaan bahwa para sahabat sepakat untuk tidak menyampaikan sesuatu. Misalnya, sangkaan Syi'ah bahwa Rasulullah saw. memegang tangan Ali bin Abi Thalib r.a. di hadapan seluruh sahabat sekembalinya mereka dari haji *wada'*. Dikatakan bahwa beliau memerintahkan Ali berdiri di tengah-tengah mereka sehingga semua sahabat melihatnya, kemudian beliau bersabda, "Ini adalah penerima wasiatku, saudaraku, dan khalifah sesudahku. Maka dengarlah dan patuhilah dia." Syi'ah menaruh syak wasangka bahwa seluruh sahabat sepakat untuk mengubah wasiat itu. Semoga kutukan Allah menimpa para pendusta.[226]

e. Setiap hadits yang menyalahi fakta-fakta sejarah pada masa Rasulullah saw. atau hadits yang terbukti salah berdasarkan indikasi yang ada padanya. Seperti hadits tentang pembebanan pajak (*jizyah*)[227] atas penduduk Khaibar. Hadits ini bohong dilihat dari beberapa segi berikut.
    1. Pada hadits itu terdapat kesaksian Sa'd bin Mu'adz, sedangkan Sa'd telah meninggal pada Perang Khandaq.
    2. Ayat tentang pajak belum turun ketika itu dan masalah pajak belum diketahui oleh para sahabat dan bangsa Arab. Ayat tentang pajak baru turun setelah terjadinya Perang Tabuk, ketika Nabi saw. membebankan pajak kepada orang-orang Nasrani Najran dan orang-orang Yahudi Yaman.

---

[225] *Al-Manar*, hlm. 22.

[226] *Ibid.*, hlm. 22.

[227] *Jizyah* ialah pajak kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang non-Islam sebagai imbangan bagi jaminan keamanan diri mereka.

Ibnul Qayyim al-Jauziyah menjelaskan kedustaan hadits tentang pajak dengan mengemukakan sepuluh dalil yang kuat.[228]

Contoh lain adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui sanadnya dari Abu Wail, ia berkata, "Ibnu Mas'ud keluar menuju kami pada Perang Shiffin...." Tentang hadits ini, Abu Nu'aim berkomentar, "Apakah engkau melihat Ibnu Mas'ud bangkit setelah mati?"[229] Sesungguhnya, Ibnu Mas'ud telah meninggal sebelum Perang Shiffin (tahun 32 Hijriah).

f. Hadits yang berisi berita tentang peristiwa besar, seperti blokade musuh terhadap orang yang hendak melakukan ibadah haji dari Baitullah, kemudian berita itu tidak dinukil kecuali oleh seseorang di antara mereka. Hadits yang demikian adalah palsu karena orang umum (pasti) mengetahui munculnya berita seperti itu.

   Saya berkata, "Ulama ushul fikih mengemukakan contoh persoalan seperti di atas dengan terbunuhnya seorang khatib (shalat Jumat, misalnya) di atas mimbar dan berita itu hanya dinukil oleh salah seorang dari jamaah."[230]

g. Kesesuaian hadits dengan aliran si perawi dan ia sangat fanatik terhadap alirannya. Seperti seorang pengikut Rafidhah meriwayatkan suatu hadits tentang keutamaan-keutamaan Ahlul-Bait, atau seorang pengikut Murji'ah meriwayatkan hadits tentang paham alirannya. Misalnya, hadits yang diriwayatkan oleh Habbah bin Juwain. Ia berkata, "Saya mendengar Ali r.a. berkata, 'Aku bersama Rasulullah beribadah kepada Allah lima atau tujuh tahun sebelum seorang pun dari umat ini beribadah kepada-Nya.' "

   Mengenai hadits di atas, Ibnu Hibban berkata, "Habbah berlebihan dalam fanatisme Syi'ahnya dan ia bersikap meremehkan hadits."[231]

h. Hadits yang mengandung sikap berlebihan tentang pahala besar bagi perbuatan-perbuatan kecil. Misalnya hadits-hadits berikut.

---

228 *Ibid.*, hlm. 37-38.

229 Lihat *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 117, juz I.

230 *Taudhihul-Afkar*, hlm. 96, juz II.

231 *As-Sunnah wa Makanatuha fit-Tasyri' al-Islami*, hlm. 118.

"Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illa Allah maka dari kalimat itu Allah akan menciptakan seekor burung yang memiliki 70.000 lidah, setiap lidah menguasai 70.000 bahasa, dan semuanya memohonkan ampun (kepada Allah) untuknya."

"Barangsiapa melakukan demikian dan demikian maka ia akan diberi 70.000 kota di surga, di setiap kota terdapat 70.000 istana dan di setiap istana terdapat 70.000 bidadari."

Hadits-hadits yang sejenis dengan hadits-hadits di atas, dibuat oleh pemalsunya berdasarkan dua kemungkinan: pemalsunya sangat bodoh atau ia seorang zindik yang dengan sengaja merendahkan Rasulullah saw..[232]

Di samping kaidah-kaidah di atas, mayoritas ulama memiliki intuisi khusus sebagai hasil kajian mereka terhadap hadits Rasulullah. Dengan banyak mengkaji, mereka mengetahui hadits yang benar-benar merupakan ucapan Rasulullah saw.–sebagai orang yang benar dan yang dibenarkan–dan hadits yang tidak mungkin bersumber dari beliau.

Sehubungan dengan hal di atas, Ibnu al-Jauzi mengatakan bahwa hadits mungkar itu menggetarkan kulit penuntut ilmu.[233] Ar-Rabi' bin Khutsaim–salah seorang tabi'in besar, sahabat Ibnu Mas'ud–berkata, "Sesungguhnya di antara hadits-hadits itu ada hadits yang bersinar seperti sinar matahari sehingga kami mengenalnya. Dan, di antaranya ada yang gelap seperti gelapnya malam, yang dalam kegelapan itu kami mengenalnya."[234]

Itulah kaidah-kaidah terpenting yang diletakkan oleh para kritikus ilmu hadits untuk membedakan hadits palsu dari hadits sahih. Dengan teliti, mereka melakukan kajian tentang hadits-hadits dan menyusunnya sehingga hadits-hadits itu diketahui oleh para ilmuwan.

Penting kami kemukakan bahwa kaidah-kaidah itu mencakup sanad dan matan hadits. Upaya-upaya ulama tidak hanya terbatas pada kritik

---

232 *Al-Manar*, hlm. 19.

233 *Al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 90.

234 Ma'rifatu 'Ulumil-Hadits, hlm. 62; *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 63. Lihat juga *al-Kifayah*, hlm. 431. Ar-Rabi' bin Khutsaim pada sebagian sumber disebut Khaitsam seperti dalam kitab *al-Jam'u baina Rijalish-Shahihain*, hlm. 134, juz I. Yang benar adalah Khutsaim seperti tertulis dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 127, juz VI dan juz-juz lain.

sanad hadits dengan mengabaikan matannya seperti yang dituduhkan sebagian orientalis, yang diperkuat oleh sebagian muslimin. Pada pasal berikut, kami kemukakan sebagian dari pendapat mereka agar jelas kesalahan tuduhan mereka dan kepalsuan pendapat mereka.

PASAL TIGA
PENDAPAT SEBAGIAN ORIENTALIS DAN PARA PENDUKUNG MEREKA TENTANG AS-SUNNAH DAN KRITIK MEREKA TERHADAP AS-SUNNAH

A. Pendapat Goldziher

Dr. Ali Hasan Abdul Qadir berkata, "Ada persoalan yang sangat penting, yang menurut kami perlu dikemukakan dengan agak terperinci, yaitu persoalan pemalsuan hadits pada masa sahabat dan tabi'in."

Di kalangan orientalis telah mengakar suatu pendapat bahwa sebagian terbesar hadits merupakan hasil perkembangan Islam dalam bidang agama, politik, dan sosial dalam kurun waktu dua abad, yaitu abad pertama dan kedua. Dan, hadits itu bukanlah merupakan dokumen Islam pada masa-masa awal pertumbuhannya, melainkan merupakan salah satu efek kekuasaan Islam pada saat kejayaannya.

Pada bagian pinggir bukunya, Dr. Ali Hasan al-Qadir berkata, "Pendapat yang kamu nukil itu adalah pendapat Goldziher dalam bukunya *Dirasat Islamiyah* 'Kajian-Kajian tentang Islam'."[235]

Pendapat Goldziher itu telah tersebar di Barat dan Timur serta diterima oleh para orientalis. Goldziher sendiri menegaskan pendapatnya tentang As-Sunnah dalam bukunya *al-'Aqidatu waasy-Syari'atu fi al-Islam* 'Akidah dan Syariat dalam Islam'.

Goldziher berkata, "Kami tidak bisa menisbatkan hadits-hadits palsu itu hanya kepada generasi-generasi belakangan (yaitu generasi sesudah sahabat dan tabi'in) karena pada masa-masa sebelumnya, hadits-hadits

---

[235] *Nadhrah 'Ammah fi Tarikhil-Fiqhil-Islami*: 126-127; *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*, materi "hadits"; dan *Shorter Encyclopedia of Islam*, karya H.A.R. Gibb dan J.H. Kramer P. 116.

tersebut telah muncul. Hadits-hadits ini ada kalanya diucapkan Rasulullah atau merupakan praktek kehidupan sahabat dan tabi'in. Akan tetapi, di sisi lain, sulit untuk mendapatkan kejelasan dan menelusuri "bahaya" yang terus bermunculan ini–dengan rentang waktu yang lama dan tempat yang berjauhan–dari sumber asli karena para tokoh berbagai aliran, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, telah membuat hadits-hadits yang tampaknya asli. Hadits-hadits itu dinisbatkan kepada Rasulullah dan para sahabatnya. Kenyataannya, setiap pemikiran, partai, dan setiap penganut suatu aliran dapat menopang pendapatnya dengan cara ini.

Oleh karena itu, dalam bidang ibadah, akidah, kaidah-kaidah fikih atau norma-norma politik, tidak ditemukan aliran atau lembaga yang tidak mengokohkan pendapatnya dengan suatu hadits atau sejumlah hadits. Hadits itu tampaknya asli. Sehubungan dengan itu, para ulama membangun suatu subdisiplin ilmu tersendiri, yaitu ilmu tentang kritik hadits. Dengan ilmu ini, mereka dapat membedakan hadits-hadits yang sahih dan yang tidak sahih ketika melakukan kompromi antara berbagai pendapat yang kontrakditif. Mudah dipahami bahwa metode-metode kajian mereka (ulama) tentang kritik hadits tidaklah seperti metode-metode kajian kami (orientalis). Di sinilah Anda akan menemukan medan yang luas dalam bidang kajian hadits-hadits.

Hasil kritik hadits (oleh ulama) itu di antaranya adalah pengakuan terhadap enam kitab hadits sebagai kitab induk. Hal ini terjadi pada tahun ketujuh Hijrah. Dalam kitab-kitab itu, sebagian ulama abad ketiga Hijriah menghimpun bermacam-macam hadits yang tercecer yang mereka nilai sebagai hadits-hadits sahih."[236]

Prasangka buruk Goldziher terhadap As-Sunnah terlihat jelas dalam bukunya tersebut. Saya hanya mengemukakan sebagian darinya yang berkaitan dengan kajian saya.

Dari pandangan-pandangan Goldziher tentang As-Sunnah yang telah saya kemukakan di atas, jelaslah hal-hal sebagai berikut.

1. Ia berpendapat bahwa sebagian besar hadits merupakan hasil perkembangan Islam di bidang politik dan sosial.

---

[236] *Al-'Aqidatu wasy-Syari'ah fi al-Islam*: 49-50.

2. Ia berpendapat bahwa para sahabat dan tabi'in berperan dalam pemalsuan hadits.
3. Rentang waktu dan jarak yang jauh dari masa Rasulullah saw. membuka peluang bagi para tokoh berbagai aliran untuk membuat hadits dengan tujuan memperkuat aliran mereka. Bahkan, tidak ada satu pun aliran, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, yang tidak mengukuhkan pendapatnya dengan hadits-hadits yang tampaknya asli dalam bidang akidah, fikih, atau politik.
4. Sudut pandang para kritikus dari kalangan umat Islam berbeda dengan sudut pandang para kritikus asing (nonmuslim) yang tidak menerima kebenaran banyak hadits yang diakui benar oleh umat Islam.
5. Ia menggambarkan enam kitab hadits sebagai himpunan berbagai macam hadits yang tercecer, yang oleh para penghimpunnya dinilai sebagai hadits sahih.

Itulah lima poin sebagai kesimpulan pandangan Goldziher tentang pemalsuan dan kritik terhadap hadits. Ia pun mempunyai pendapat menyangkut hal tersebut, yang tidak termasuk kajian kami di sini.[237] Kami akan mengaji dan mendiskusikan lima poin itu secara singkat dengan berpijak kepada kajian yang telah kami kemukakan dan kami yakini kebenarannya.

1. Tuduhan Goldziher bahwa sebagian besar hadits merupakan hasil perkembangan Islam di bidang sosial dan politik sepanjang dua abad adalah tidak benar. Sebab, sejak abad pertama dan sejak masa sahabat, umat Islam telah melakukan pembuktian terhadap hadits-hadits dan "memburu" pada pendusta dan pemalsu hadits. Mereka mengetahui hadits-hadits yang palsu dan hadits yang sahih.

   Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip universal yang sesuai dengan segala waktu dan tempat. Ia tidak menyinggung hal-hal yang bersifat parsial dan tidak mengajarkan cara-cara pelaksanaan yang berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Allah memberikan keleluasaan kepada para penguasa untuk berinovasi tentang cara

---

[237] Dr. Mushthafa as-Siba'i membantah pendapat para orientalis dalam bukunya *As-Sunnah wa Makanatuha fit-Tasyri'il-Islami*. Khususnya, ia menolak pendapat Goldziher dengan sangat baik.

pelaksanaannya di bawah lindungan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta dasar-dasarnya.

Dengan demikian, umat Islam tidak perlu membuat-buat hadits untuk melegitimasi tindakan-tindakan mereka. Apa yang Allah gariskan untuk mereka, yaitu dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang abadi sampai hari kiamat, cukuplah untuk mereka. Dasar dan prinsip-prinsip itu Allah peruntukkan bagi mereka dan mereka menerimanya dengan sepenuh hati. Allah SWT berfirman,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"*...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu....*" (al-Maa'idah: 3)

2. Goldziher berpendapat bahwa umat Islam terdahulu berperan dalam pemalsuan hadits. Siapa umat Islam terdahulu itu kalau bukan sahabat dan tabi'in? Jika benar yang ia maksudkan adalah mereka maka kami, pada bagian sebelumnya, telah menjelaskan keterpeliharaan mereka dari pemalsuan hadits, demikian pula kalangan tabi'in senior. Oleh karenanya, tidak perlu kami ulangi.

3. Jika sebagian dari para ambisius menganggap boleh berdusta atas nama Rasulullah saw. untuk menopang ambisi mereka maka hal ini sama sekali tidak berarti bahwa para tokoh aliran-aliran dalam fikih, politik, dan teologi telah membuat hadits-hadits untuk menopang aliran mereka. Selain itu, mengapa Goldziher berburuk sangka terhadap aliran-aliran ini? Dan, mengapa ia menuduh aliran-aliran itu telah berdusta dan memalsukan sebagian hadits?

   Harus kita ketahui bahwa perbedaan pendapat di antara para sahabat dan ulama fikih dalam bidang fikih tidak bersumber dari hawa nafsu atau sikap fanatik terhadap pendapat masing-masing. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh banyak sebab. Yang terpenting adalah, sebagian hadits sampai kepada para imam, sedangkan sebagian yang lain tidak sampai kepada mereka, dan mereka berhukum dengan hadits-hadits yang mereka terima itu. Atau, semua hadits itu sampai kepada mereka, namun mereka berbeda pendapat dalam menilainya (menurut sebagian dari mereka, hadits-hadits itu dapat dijadikan dalil, sedangkan

menurut sebagian yang lain, tidak dapat). Atau, hadits-hadits itu dijadikan dalil oleh mereka semua, namun hasil istinbat mereka tidak sama.[238]

Dengan demikian, para ulama fikih bersepakat mengikuti Sunnah Rasulullah saw.. Maka, apakah masuk akal mereka mendustakan Rasulullah untuk mendukung aliran mereka? Aliran mereka didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan berasal dari sumber yang jernih, Rasulullah saw.

Generalisasi Goldziher tidak didasarkan atas kajian tematik terhadap aliran-aliran fikih dan teologi. Bahkan, ia merasa cukup dengan hadits-hadits palsu yang bersumber dari para ambisius, atau dengan apa yang terdapat di dalam kitab sebagian pengikut aliran fikih. Di dalam kitab itu dimuat hadits-hadits dhaif (lemah) atau palsu yang dinisbatkan kepada para imam.

4. Sudut pandang para kritikus dari kalangan umat Islam didasarkan atas kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang dirumuskan dengan baik. Menurut pandangan kami, kaidah dan prinsip itu sangat terinci dan bernilai tinggi. Sudah tentu kaidah tersebut berbeda dengan kaidah para kritikus asing yang tidak mempercayai Muhammad sebagai rasul Allah dan tidak menyakini bahwa Muhammad menerima wahyu dari-Nya. Dengan demikian, sejak awal kita berbeda dengan mereka (para orientalis). Banyak hadits tentang akidah dan hal-hal gaib kita terima kebenarannya setelah melakukan penelitian ilmiah secara cermat. Kita menerima segala kandungannya karena ia berasal dari Rasulullah saw., *ash-shadiq al-mashduq* 'orang yang benar dan dibenarkan'.

   Maka, perbedaan sudut pandang sekali-kali tidaklah merugikan kita, selama kajian kita didasarkan pada metode kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu telah dibuktikan dan diakui oleh orang-orang yang bersikap objektif di antara mereka.

5. Menurut Goldziher, enam kitab hadits adalah kumpulan hadits yang dihimpun setelah tercecer pada abad ketiga. Dan, mereka berpendapat

---

[238] Lihat *Raf'ul-Malam 'anil-Aimmatil-A'lam* karya Ibnu Taimiyah, suatu buku kecil yang sangat tinggi nilainya dan besar manfaatnya.

bahwa hadits-hadits itu adalah hadits-hadits sahih. Pendapat ini tidak benar dan harus ditolak karena ia mengingkari jerih payah para ulama agung memelihara As-Sunnah selama abad pertama dan kedua. As-Sunnah tidaklah tercecer dan terpisah-pisah. Sebagian besar darinya telah dipraktekkan oleh umat Islam. Mereka menegakkan ajaran-ajaran Rasulullah sesuai dengan petunjuk beliau.

Hal yang demikian itu tidak terbatas pada masa sahabat dan tabi'in atau di "rumah" Islam yang pertama (Madinah). Sunnah Rasulullah saw. itu bahkan telah tersebar pada abad pertama dan abad-abad berikutnya, tersiar ke berbagai kawasan ketika umat Islam generasi pertama membebaskan negara-negara di sekitarnya dari kelaliman para penguasa. Sunnah *'amaliyah*, *qauliyah*, dan *taqririyah* berpindah dari satu generasi kepada generasi berikutnya serta terpelihara di dalam hati para penghafal hadits. Catatan-catatan mereka terkumpul dalam kitab-kitab himpunan hadits dalam juz-juz yang bab-babnya telah disistematiskan oleh para ulama besar dan para penghafal hadits pada pertengahan abad kedua Hijrah. Dan, hadits-hadits yang berhasil dihimpun oleh al-Bukhari, Muslim, dan para penghimpun lain, pada mulanya tidaklah tercecer. Hadits-hadits hasil himpunan mereka itu dipilih dari beribu-ribu hadits di tangan para penghafal hadits. Mengenai hal yang terakhir ini akan jelas bagi kita ketika membicarakan pembukuan hadits (bab empat).

B. Pendapat Gostown Wite, Penulis Artikel "Al-Hadits" dalam Buku *At-Tarikhul-'Amm lid-Diyanat*

Ia mengemukakan pendapat yang memperkuat pendapat Goldziher di atas.[239] Ia berkata, "Para ulama telah mengkaji As-Sunnah secara cermat. Kajian mereka itu diarahkan kepada sanad hadits, tentang para perawi hadits, pertemuan di antara mereka, dan aktivitas mendengar sebagian dari mereka dari sebagian yang lain." Lebih lanjut, ia berkata, "Para perawi menukil hadits Rasulullah kepada kita secara verbal, yang kemudian dihimpun dan dibukukan oleh para penghafal hadits. Namun, mereka tidak melakukan kritik terhadap matan hadits. Oleh karena itu, kami tidak yakin

---

239 Lihat *Historie Generale Des Religions (Islam)* P.365.

bahwa hadits itu sampai kepada kita persis sebagaimana dari Rasulullah tanpa penambahan sedikit pun oleh para perawi (yang dilatarbelakangi oleh niat baik). Mereka bisa menambahkan sesuatu pada hadits di tengah periwayatan mereka karena hadits itu dinukil secara verbal. Sekiranya pendapat ini benar maka umat Islam telanjur menerima dan menyakini hadits sebagai perkataan yang benar."[240]

C. Pendapat Prof. Ahmad Amin

Prof. Ahmad Amin berkata, "Untuk *al-jarh wat-ta'dil,* para ulama telah merumuskan kaidah-kaidah yang tidak perlu disebutkan di sini. Akan tetapi–dan seharusnya dikatakan demikian–mereka memberi perhatian kepada kritik isnad hadits lebih banyak daripada kritik matan hadits. Sedikit sekali di antara mereka yang mengemukakan kritik hadits dari segi pandangan bahwa hadits yang dinisbatkan kepada Nabi saw. itu tidak sesuai dengan kondisi pada saat hadits itu muncul. Atau, hadits itu bertentangan dengan fakta-fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, atau gaya bahasa hadits itu merupakan corak artikulasi filsafat yang berbeda dengan artikulasi Nabi saw.. Atau, hadits itu–dalam hal syarat dan ketentuannya–lebih menyerupai matan-matan fikih dan sisi-sisi lain. Mereka tidak memberikan perhatian kepada sisi-sisi itu seperseratus dari perhatian mereka kepada *jarh* (penilaian cacat) dan *ta'dil* (penilaian adil) terhadap para perawi hadits. Al-Bukhari sendiri–yang sangat tinggi reputasi ilmiahnya dan sangat teliti kajiannya–menilai benar sejumlah hadits, yang jika dibuktikan secara empiris ternyata tidak sahih. Sebab, al-Bukhari hanya melakukan kritik terhadap *rijalul-hadits* (sanad hadits), seperti hadits-hadits berikut.

﴿ لاَ يَبْقَى عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ بَعْدَ مِائَةِ سَنَةٍ نَفْسٌ مَنْفُوسٌ ﴾

"Tidak tersisa di atas bumi ini, setelah seratus tahun, seseorang yang masih hidup."

﴿ مَنِ اصْطَبَحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمَرَاتٍ مِنْ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ

240 *Ibid.*

وَلَا سِحْرٌ ذَلِكَ الْيَوْمَ إِلَى اللَّيْلِ ﴾

"Barangsiapa pada setiap pagi hari makan tujuh buah kurma dari kurma yang sudah didinginkan maka ia tidak akan terkena bahaya racun dan sihir pada hari itu sampai malam harinya." [241]

Pendapat Gostown Wite dan Prof. Ahmad Amin di atas mencerminkan sikap tidak objektif terhadap jerih payah ulama As-Sunnah memelihara hadits yang mulia dan membersihkannya dari segala noda. Sesungguhnya, ulama *jarh* dan *ta'dil* telah melakukan kritik terhadap sanad hadits sebagaimana mereka melakukan kritik terhadap matan hadits. Jerih payah mereka dalam kritik matan hadits tidak kurang dari kritik terhadap sanad hadits. Jerih payah mereka itu telah kami kemukakan ketika menjelaskan kaidah-kaidah mereka untuk membedakan hadits palsu dari hadits sahih.

Kami menolak tuduhan setiap orang yang mengatakan bahwa kritik para ulama hanya diarahkan kepada sanad hadits dengan mengabaikan matan hadits. Kami tegaskan bahwa para ulama–sebagaimana mereka telah menentukan ciri-ciri untuk membedakan sanad yang lemah dari sanad yang sahih–telah menentukan ciri-ciri untuk membedakan hadits palsu dari hadits lainnya. Ada delapan ciri pada matan dan empat ciri pada sanad. Dengan demikian, masih adakah argumentasi bagi para penuduh?

Adapun tuduhan Gostown Wite–bahwa para perawi dengan didasari niat baik telah menambahkan sesuatu pada hadits yang mereka riwayatkan–juga tertolak. Hal ini didasarkan pada pembuktian para ulama dalam kajian-kajian mereka tentang penambahan sesuatu oleh perawi pada hadits yang diriwayatkannya. Mereka menjelaskan bahwa ada kalanya penambahan itu terdapat pada matan atau isnad.[242] Sesuatu yang ditambahkan oleh perawi itu disebut *al-mudraj,* dan pada hakikatnya ia hanya terdapat pada matan. Mereka juga menjelaskan contoh-contoh *al-mudraj.*

Dengan demikian, penambahan-penambahan itu tidak luput dari perhatian para ulama. Bahkan, mereka mengetahui semuanya. Sebagian besar penambahan oleh perawi itu berasal dari penjelasan guru yang

---

241 *Fajrul-Islam,* hlm. 217-218.

242 Lihat *al-Ba'itsul-Hatsits,* hlm. 80.

mereka dengar, dan ia mengira penjelasan itu termasuk bagian dari hadits.

Para ulama mengetahui adanya penambahan itu. Mereka menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh perawi itu adalah suatu kesalahan yang tidak disengaja dan mereka tidak berdosa karenanya. Namun, jika kesalahan itu banyak maka hal itu dapat mengakibatkan "nilai cacat" bagi perawi.[243]

Prof. Ahmad Amin mengatakan bahwa al-Bukhari--yang sangat tinggi reputasi ilmiahnya dan sangat teliti kajiannya--menilai benar sejumlah hadits, yang jika dibuktikan secara empiris ternyata tidak sahih. Sebabnya, al-Bukhari hanya melakukan kritik terhadap *rijalul-hadits* (sanad hadits) dan tidak melakukan kritik terhadap matannya. Kami tidak sependapat dengan Prof. Ahmad Amin karena ia telah salah memahami makna hadits. Sesungguhnya hadits berikut ini adalah hadits sahih. Hadits ini oleh Ahmad Amin ditafsirkan sangat jauh dari kebenaran.

﴿ لاَ يَبْقَى عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ بَعْدَ مِائَةِ سَنَةٍ نَفْسٌ مَنْفُوسَةٌ ﴾

Hadits di atas diriwayatkan melalui banyak jalan (*thuruqur-riwayah*) yang satu dengan lainnya saling menjelaskan. Yang dikehendaki oleh hadits itu ialah "seratus tahun setelah diucapkannya sabda Rasulullah itu, tidak ada seorang pun di antara orang-orang dari masa Rasulullah saw. yang masih hidup" (semuanya sudah meninggal). Fakta menunjukkan, berita ini merupakan salah satu tanda kenabian beliau karena pada masa beliau, tidak ada seorang pun yang berusia lebih dari seratus tahun. Intinya adalah Rasulullah menjelaskan kepada para sahabatnya bahwa usia mereka tidak sama dengan usia umat-umat sebelum mereka.[244] Dengan mengetahui hal itu, para sahabat harus bersungguh-sungguh dalam melakukan perbuatan taat kepada Allah dan beramal di dunia sebagai bekal di akhirat. Dalam hal ini tidak terdapat sesuatu yang menyalahi pembuktian secara empiris.

Mengenai hadits di atas, Dr. Mushthafa as-Siba'i berkata, "...hadits yang

---

243 *Ibid.*, hlm. 84.

244 Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 222, juz I. Bukhari menyebutkan sebagian hadits itu dan Ibnu Hajar menjelaskan pendapat ulama tentang hadits itu. Ia mengemukakan hadits itu secara utuh dalam kitab "as-shalah" beserta penjelasannya seperti yang telah kami jelaskan. Lihat juga *Ta'wilu Mukhtalifil-Hadits*, hlm. 259-263, yang di dalamnya Dr. as-Siba'i secara terperinci menolak semua kesalahan Ahmad Amin.

pada kenyataannya merupakan mukjizat Rasulullah saw. itu menjadi kacau pemahamannya menurut logika kritik modern. Prof. Ahmad Amin, penulis buku *Fajrul-Islam*, akhirnya terdorong untuk menilai hadits itu sebagai hadits bohong dan palsu."[245]

Selanjutnya, hadits berikut.

﴿ مَنِ اصْطَبَحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمَرَاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ وَلَا سِحْرٌ ذٰلِكَ الْيَوْمُ إِلَى اللَّيْلِ ﴾

Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dalam Kitab *ath-Thibb*,[246] juga oleh Muslim[247] dan Ahmad.[248] Sebagian ulama berpendapat bahwa kurma yang dimaksudkan dalam hadits itu khusus kurma Madinah berdasarkan hadits lain yang menjelaskan adanya pengkhususan. Ulama yang lain berpendapat kurma mana saja. Pendapat yang diterima oleh kebanyakan ulama adalah pendapat yang pertama.

Dalam *Zadul-Ma'ad*, Ibnul Qayyim berkata, "Kurma adalah makanan yang bermanfaat dan dapat memelihara kesehatan, terlebih bagi seseorang yang biasa memakannya. Kurma Madinah berkhasiat sebagai penangkal dari racun sihir, meskipun ada ahli yang mengatakan manfaat kurma itu hanya berdasarkan dugaan. Maka, semua perkataan Rasulullah saw.–yang diyakini kebenarannya dan berdasarkan wahyu–lebih layak diterima dan tidak boleh diabaikan.

Itulah kesimpulan dari pendapat para ulama tentang hadits di atas.

Menurut saya, sikap terburu-buru mendustakan dan menolak suatu hadits adalah tidak benar, kecuali jika jalan periwayatan hadits itu lemah atau secara pasti dinilai salah menurut rasio dan ilmu kedokteran. Sanad hadits tentang manfaat kurma di atas adalah sahih, diriwayatkan tidak hanya melalui satu jalan, tetapi juga diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqah* dan adil yang tidak mungkin berdusta. Matan hadits itu, secara

---

245 *As-Sunnah wa Makanatuha fit-Tasyri' al-Islami*, hlm. 261.

246 *Shahih al-Bukhari bi Syarh as-Sanadi*, hlm. 20, juz IV.

247 *Shahih Muslim*, hlm. 1618, juz III.

248 *Musnad Imam Ahmad*, hadits ke-1442, 1528, 1571, 1572, juz II.

global, juga sahih, yang menjelaskan manfaat kurma yang sudah didinginkan.

Telah diterima kebenarannya, termasuk oleh ilmu kedokteran modern, bahwa kurma yang sudah didinginkan mengandung banyak zat yang diperlukan oleh tubuh. Ia berguna untuk mengendorkan perut, menguatkan badan, dan membunuh cacing di dalam usus. Tidak diragukan lagi bahwa penyakit dalam (misalnya membusuknya usus dan berkembang biaknya cacing) merupakan racun yang mengancam kehidupan seseorang. Dengan demikian, hadits di atas, dilihat dari sisi kemampuan kurma dingin menangkal racun, adalah benar.

Tidak diragukan bahwa pendapat Prof. Ahmad Amin--yang secara pasti menilai bahwa hadits di atas adalah bohong--adalah pendapat yang terlalu berani. Dalam lapangan ilmiah--dengan alasan apa pun--pendapat ini tidak dapat diterima selama sanad hadits itu benar-benar sahih dan selama matan hadits itu, secara global, sahih pula.

Saya yakin, jika di Hijaz terdapat lembaga-lembaga ilmu kedokteran yang bereputasi tinggi, atau kurma-kurma yang sama terdapat di negara-negara Barat, niscaya ilmu kedokteran modern akan mengungkap banyak keistimewaannya yang lain. Jika hal itu belum terungkap sekarang maka insya Allah, akan terungkap pada masa-masa mendatang.[249] Demikianlah pendapat yang kami nukil dari Dr. Mushthafa as-Siba'i.

Ahmad Amin tidak hanya mengemukakan hal-hal yang telah kami sebutkan di atas. Ia juga mengemukakan banyak hadits untuk membuktikan bahwa para ulama kritikus hanya melakukan kritik terhadap sanad hadits, tidak terhadap matan hadits. Namun, hadits-hadits itu tidak dapat membuktikan kebenaran tuduhannya.[250]

---

249 *As-Sunnah wa Makanatuha fit-Tasyri' al-Islami*, hlm. 263-266.

250 Dr. Mushthafa as-Siba'i secara ilmiah dan meyakinkan menolak semua keraguan Ahmad Amin. Lihat bukunya *As-Sunnah wa Makanatuha fit-Tasyri' al-Islami*, hlm. 212-303.

PASAL EMPAT
KITAB-KITAB TERMASYHUR TENTANG PARA PERAWI HADITS DAN HADITS-HADITS PALSU

A. Kitab-kitab adalah Hasil Jerih Payah Para Ulama dalam Memelihara Hadits

Praktek pemalsuan hadits berpengaruh besar terhadap jiwa ulama. Mereka terdorong untuk mencurahkan segala daya untuk memelihara hadits. Pemalsuan hadits telah mendorong mereka menghimpun, membukukan, dan menyusun hadits dalam rangka memeliharanya dari tangan para pemalsu. Az-Zuhri mengungkapkan aktivitas itu dengan berkata, "Sekiranya tidak ada banyak hadits yang datang kepada kami dari arah Timur, yang kami ingkari dan tidak kami kenal, niscaya aku tidak menulis hadits dan tidak pula mengizinkan penulisan hadits."[251]

Saya mengungkapkan secara terperinci penghimpunan dan penyusunan hadits yang mulia pada bab empat. Pada bab itu akan jelas bagi kita tentang perhatian ulama terhadap penghimpunan hadits serta semangat mereka untuk menyusun hadits-hadits sahih.

Pada bagian ini, kami akan mengemukakan pusaka para ulama berupa kitab-kitab yang berhasil mereka susun. Kitab-kitab itu mempunyai pengaruh yang baik terhadap pemeliharaan hadits Nabi saw.. Isi kitab-kitab itu berkaitan langsung dengan tema kajian kami, yang mencakup kajian *rijalul-hadits* 'para perawi hadits', sejarah, perilaku, *kunyah*,[252] julukan, nasab, penelitian terhadap nama mereka, penjelasan tentang para perawi yang tsiqah dan lemah di antara mereka, kitab-kitab tentang hadits-hadits palsu, serta kitab-kitab lain. Kitab-kitab ini memiliki andil dalam pemeliharaan hadits.

Kitab-kitab itu adalah benteng pertahanan bagi hadits yang dapat menangkis anak panah musuh-musuh As-Sunnah. Ia akan menjadi bukti yang terbesar atas perhatian umat Islam terhadap Sunnah Rasulullah saw. dan andil mereka dalam membangun pusaka ilmiah untuk manusia.

---

251 *Taqyid al-'Ilm*, hlm. 108.

252 *Kunyah* adalah nama yang diawali dengan kata Abu (fulan), Ibnu (fulan), Ummu (fulan), atau Binti (fulan).

Saya mengumpulkan kitab-kitab hasil susunan mereka itu. Dan, saya membatasi pada kitab-kitab yang telah saya kaji, baik yang sudah dicetak maupun yang masih dalam bentuk manuskrip. Kitab-kitab itu mencakup kitab yang disebutkan oleh as-Sayyid Muhammad al-Kinani di dalam kitab *ar-Risalatul-Mustathrafah li Bayani Masyhuri Kutubis-Sunnah al-Musyarrafah*, yang di dalamnya disebutkan banyak kitab tentang hadits dan *'ulumul-hadits*; kitab-kitab yang disebutkan oleh al-Ustadz Umar Kahalah dalam buku *Mu'jam al-Muallifin*; buku-buku yang disebutkan oleh al-Ustadz Khairuddin az-Zarkali dalam *al-A'lam*; buku-buku yang saya temukan dalam karya sebagian ulama hadits dan para perawi hadits; dan buku-buku yang saya temukan di berbagai perpustakaan. Sulit mengemukakan semua karya tentang kajian kami di sini.

Dengan jalan itu, saya menemukan kekayaan ilmiah yang besar, yang ditulis oleh lebih dari 250 penulis. Oleh karena keterbatasan halaman, tidak semuanya saya sebutkan di sini. Saya hanya menyebutkan sebagian karya yang termasyhur saja.

1. Kitab-Kitab Termasyhur tentang Sahabat

Para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in mengenali orang yang bersahabat dengan mereka, khususnya di antara mereka yang menukil dan meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.. Mereka hafal banyak nama dari mereka. Para ulama berupaya keras mengidentifikasi mereka, menjelaskan hadits-hadits yang mereka riwayatkan, menerangkan perilaku, negara tempat tinggal, dan tanggal kematian mereka. Saya mengumpulkan hampir empat puluh penulis yang menulis karya tentang sahabat, di antaranya sebagai berikut.

1. *Ma'rifatu Man Nazala min ash-Shahabati Sairal-Buldan*, terdiri atas 5 juz, karya seorang imam yang *tsiqah* dan penulis banyak kitab, yaitu Abu al-Hasan Ali bin Abdullah al-Madini (161-234 H).[253]
2. *Kitabul-Ma'rifah*, terdiri atas 100 juz. Karya ini disusun untuk mengenal para sahabat, karya imam Abu Muhammad Abdullah bin Isa al-Maruzi, seorang mufti dan ilmuwan (220-293 H).[254]
3. *Kitabush-Shahabah*, terdiri atas 5 juz, karya Imam Muhammad bin

253 *Ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 95.

254 *Ibid.* dan *Mu'jamul-Mualiffin*, hlm. 135, juz VI.

Hibban Abu Hatim al-Basati (270-354 H).[255]

4. *Al-Isti'ab fi Ma'rifatil-Ashhab*, karya Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul-Barr an-Namri al-Qurthubi al-Maliki (368-463 H). Karya ini dicetak dalam 2 jilid di India (1318 dan 1319 H). Terakhir dicetak di Mesir dalam 4 jilid. Penulis memberi judul karyanya itu dengan dugaan bahwa karyanya mencakup seluruh sahabat. Namun, kenyataannya, banyak sahabat yang tidak disebut di dalamnya. Di dalamnya ini dikemukakan 3.500 riwayat hidup.[256]

5. *Usudul-Ghabah fi Ma'rifatish-Shahabah*, terdiri atas 5 jilid, karya sejarawan Izzuddin Abu al-Hasan Ali bin Muhammad, yang lebih dikenal dengan Ibnu al-Atsir (555-630 H). Karya ini dicetak pada tahun 1286 H[257] di Mesir. Dalam karya ini disebutkan 7.554 riwayat hidup.
6. *Tajridu Asma'ish-Shahabah*, terdiri atas 2 juz, karya al-Hafizh[258] Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi (673-748 H). Karya ini dicetak di India pada tahun 1310 H.[259]
7. *Al-Ishabah fi Tamyizish-Shahabah*, karya Imam Syihabuddin Ahmad bin Ali al-Kinani al-Asqalani, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Hajar (773-852 H), penulis banyak karya. Karya ini merupakan yang terlengkap di antara kitab lain, dicetak pada tahun 1853 M di India, kemudian dicetak di Mesir pada tahun 1323 H dalam 8 juz. Enam juz pertama berisi nama-nama sahabat, terdiri atas 9.477 riwayat hidup. Jilid ketujuh tentang ***kunyah***, terdiri atas 1.257 ***kunyah***, dan jilid kedelapan berisi riwayat hidup para wanita, terdiri atas 1.545 riwayat.[260]

---

[255] *Al-A'lam*, hlm. 306, juz VI.

[256] Lihat naskah Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor Mushtalahul-Hadits: 159, 161, dan 257.

[257] Lihat naskah Darul-Kutub al-Mishriyah (Musthalahul-Hadits: 103).

[258] *Al-Hafizh* ialah gelar untuk orang memenuhi kriteria sebagai muhaddits, di samping banyak hafal hadits. Sebagian ulama mengatakan, al-hafizh hafal 100.000 hadits beserta matan dan sanadnya, mengetahui hadits sahih, dan istilah-istilah ulum al-hadits. Sedangkan al-muhaddits adalah orang yang mahir dalam hadits, riwayah, dan dirayah, mampu membedakan hadits sahih dari lainnya, dan mengetahui ulum al-hadits.

[259] Lihat naskah Darul-Kutub al-Mishriyah (Mushthalahul-Hadits: 103).

[260] Naskah yang di Mesir sesuai dengan naskah di India. Terdapat di lemari kitab bagian al-Irsyad di Darul-Kutub al-Mishriyah. Karya ini dicetak berkali-kali, di antaranya adalah cetakan Mesir pada tahun 1325 H/1907 M.

8. *Ar-Riyadh al-Mustathabah fi Jumlati Man Rawa fish-Shahihain min ash-Shahabah*, karya Syekh Yahya bin Abi Bakar al-Yamani (816-893 H). Kitab ini dicetak dalam 92 halaman, di India, pada tahun 1303 H.[261]
9. *Durrush-Shahabah fi Man Dakhala Mishr min ash-Shahabah*, karya penutup para hafizh, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar asy-Suyuthi (849-911 H). Karya ini berupa satu juz kecil, yang pada bagian awalnya dicetak kitab *Husnul-Muhadharah*.
10. *Al-Badrul-Munir fi Shahabatil-Basyir an-Nadzir*, karya Syekh Muhammad Qaim bin Shalih al-Sanadi al-Hanafi al-Qadiri, hidup sebelum tahun 1145 H. Dalam kitab itu ia menyebutkan nama para sahabat yang bersahabat dengan Nabi saw. dengan meriwayatkan hadits dari beliau. Atau, dengan cara lain yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar sahabat beliau.[262]

Selain yang tersebut di atas, terdapat banyak kitab yang "mengalir" dari kitab-kitab pokok itu. Sebagian ulama meringkas sebagian kitab itu atau memberikan catatan-catatan tambahan *(dzail)* terhadapnya. Misalnya, adalah catatan tambahan atas kitab *al-Isti'ab* karya Ibnu Abdul Barr, catatan tambahan Ibnu Fathun al-Andalusi (w. 517 H), Abu al-Hajjaj Yusuf bin Muhammad bin Muqallid (w. 558 H) dan catatan tambahan serta ringkasan lainnya.[263] Imam as-Suyuthi meringkas kitab *al-Ishabah* dalam kitab yang diberi judul *'Ain al-Ishabah fi Ma'rifah ash-Shahabah*.[264]

---

[261] Dalam kitab ini ia menyebutkan orang-orang yang melihat Rasulullah saw. dan yang meriwayatkan hadits kitab *Shahihain* (*Shahih* al-Bukhari dan Muslim). Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf. Dalam kitab ini dimuat hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Syaikhain (Bukhari dan Muslim), hadits yang disepakati oleh keduanya, hadits yang hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari, kemudian hadits yang hanya diriwayatkan oleh Muslim. Kemudian disebutkan para sahabat yang menjadi sumber riwayat penghimpun empat kitab hadits lainnya. Lihat kitab itu di Darul-Kutub al-Mishriyah (mushthalah: 1620), dan ia merupakan kitab yang sangat bermanfaat.

[262] Kitab ini dinamakan juga *Taisirul-Maram bi Dzikri Shahabih Afdhal Man Thafa bi Baitillahil-Haram* atau *Syumusul-Huda fi Shahabatil-Mushthafa al-Muqtada*, dalam bentuk manuskrip.

[263] Syekh Muhammad bin Muhammad as-Sandarusi asy-Syafi'i ath-Tharabilisi (w. 1177 H) meringkas kitab *al-Isti'ab* karya Ibnu Abdul-Barr dengan judul *asy-Syumus al-Mudhabbah fi Dzikr Ashhab Khair al-Bariyah*. Kitab ini disusun secara alfabetis. Nasab dan syair yang disebutkan panjang lebar dibuang. Dalam kitab ini terdapat hadits-hadits yang riwayatnya bersumber dari sahabat yang disebutkan dalam *Shahihain* atau salah satu dari keduanya.

[264] *Ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 153.

2. *Kitab-Kitab Termasyhur tentang Sejarah Para Perawi Hadits dan Perilaku Mereka*

Jika kita beralih membicarakan para perawi hadits dan perilaku mereka maka kita akan melihat kitab-kitab yang berbeda-beda metodologinya. Ada ulama hadits dan sejarawan yang menulis kitabnya menurut urutan tahun, ada yang menulis berdasarkan nama negara, ada yang menulis berdasarkan urutan huruf seperti halnya kamus, dan ada pula yang mengklasifikasikan para perawi menjadi beberapa peringkat.

Isi kitab-kitab itu tidak sama. Ada yang panjang-lebar dan ada yang ringkas. Yang ringkas adalah kitab tentang riwayat hidup dan yang terperinci adalah kitab-kitab tentang sejarah, seperti *Tarikh Dimasyq, Tarikh Baghdad*, dan *Tarikh al-Islam.*

Berikut ini kami kemukakan kitab yang termasyur tentang sejarah dan biografi para perawi. Selanjutnya, kami mengkaji kitab-kitab tentang peringkat para perawi.

a. Kitab-Kitab tentang Sejarah Para Perawi Hadits dan Perilaku Mereka

1. *Tarikhur-Ruwati,* karya Imam Yahya bin Ma'in (158-233 H). Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf dalam kamus.[265] Ia juga menulis kitab *Ma'rifah ar-Rijal* dan *at-Tarikh wa al-'Ilal.*[266]
2. *At-Tarikh* terdiri atas 10 juz, karya seorang muhaddits, ahli ginekologi dan sejarawan, Khalifah bin Khayath asy-Syaibani al-'Ashfari (w. 240 H).[267]
3. *At-Tarikh,* karya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (164-241 H).[268]
4. *At-Tarikhul-Kabir,* karya sayyid dan amir hafizh, yaitu Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari Abu Abdullah (194-256 H). Kitab ini adalah kitab sejarah yang besar. Di dalamnya disebutkan nama orang-orang yang menjadi sumber riwayat hadits. Kitab ini hampir mencakup seluruh perawi dari kalangan sahabat, generasi sesudah mereka, sampai kepada guru penulis kitab itu. Jumlah mereka hampir mencapai 40.000

---

265 Lihat *ar-Risalah al-Mustathrafah,* hlm. 96-97 dan kitab sejarahnya yang diberi nama *Tarikh Ibnu Ma'in.*

266 *Mu'jamul-Muallifin,* hlm. 232, juz XIII.

267 *Al-A'lam,* hlm. 311, juz II.

268 *Ibid.,* hlm. 192, juz I.

perawi, baik laki-laki, perempuan, perawi yang lemah, maupun perawi yang *tsiqah*.[269] Para guru al-Bukhari dan ulama lain menghargai kitab sejarah itu. Guru sang penulis, Imam Ishaq bin Ibrahim (Ibnu Rahawaih) sangat gembira ketika pertama kali melihat kitab itu. Ia segera menghadap Gubernur Abdullah bin Thahir dengan membawa kitab itu dan berkata kepadanya, "Wahai Gubernur! Lihatlah, aku memperlihatkan kepadamu suatu fajar *shadiq*."[270]

Kitab di atas terdiri atas empat juz besar, disusun berdasarkan urutan huruf dalam kamus.[271] Tentang kitab itu, at-Taj as-Subuki berkata, "Tidak ada penulis yang menulis kitab sejarah seperti itu. Dan, para penulis sejarah, nama-nama, dan ***kunyah*** sesudahnya sangat bergantung kepadanya."[272] Kitab ***at-Tarikh al-Kabir*** dicetak dalam 8 jilid di Haidarabad[273] pada tahun 1361-1362 H.

Selain kitab di atas, ia menulis ***at-Tarikh al-Wasath*** dan ***at-Tarikh ash-Shaghir***. ***At-Tarikh ash-Shaghir*** dicetak di India pada tahun 1325 H.[274]

5. ***At-Tarikhul-Kabir***, karya sejarawan Andalusia, Ahmad bin Sa'id bin Hazm ash-Shadafi Abu Umar (284-350 H). Kitab ini menjadi rujukan ulama hadits. Ibnu al-Fardhi berkata, "Kitab ini sangat lengkap." Ibnu Khair berkata, "Kitab ini terdiri atas 85 juz."[275]
6. ***Al-Hidayah wal-Irsyad fi Ma'rifati Ahlits-Tsiqah was-Sanad***, karya Abu an-Nashr Ahmad bin Muhammad bin al-Husain al-Kalabadzi (306-398 H). Dalam kitab ini ia menyebutkan orang-orang yang di-***takhrij***-kan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab ***jami'***-nya.[276]

---

[269] ***Ar-Risalah al-Mustathrafah***, hlm. 96.

[270] ***Muqaddimah Fathul-Bari***, hlm. 484.

[271] Ia memulai kitabnya dengan orang-orang yang bernama Muhammad untuk mengagungkan nama Rasulullah saw.. Dan ia "memahkotai" kitabnya dengan nama Rasulullah saw. serta keturunan beliau yang mulia.

[272] ***Ar-Risalah al-Mustathrafah***, hlm. 96.

[273] Lihat juz pertama yang dicetak dalam dua jilid. Di dalamnya terdapat 2.894 riwayat hidup, tersimpan di lemari buku Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor H: 10340.

[274] Ditemukan beberapa naskah di Darul-Kutub al-Mishriyah. Di antaranya dengan nomor tarikh: 402 dan 2707.

[275] Lihat ***al-A'lam*** hlm. 126, juz I, dan ***Mu'jamul-Muallifin***, hlm. 232, juz I.

[276] Naskah-naskah kitab itu dalam bentuk manuskrip ditemukan di Darul-Kutub al-Mishriyah, di antaranya naskah dengan nomor 16: mushthalah.

7. *Tarikh Naisabur*, karya Muhammad bin Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Ba'i (321-405 H). Menurut as-Subuki, kitab ini termasuk kitab sejarah yang bisa dijadikan rujukan oleh ulama fikih.[277]

   Ia juga menulis kitab *Tarajim asy-Syuyukh* dan *Tasmiyah Man Akhrajahum al-Bukhari wa Muslim.*[278]

8. *Tarikh Baghdad*, karya Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad al-Baghdadi asy-Syafi'i, yang lebih dikenal dengan nama al-Khathib al-Baghdadi (392-493 H). Dalam kitab ini ia menyebutkan para perawi hadits di Baghdad dan orang-orang yang datang ke Baghdad. Ia menyusun kitabnya secara alfabetis. Di dalamnya disebutkan para perawi yang *tsiqah*, lemah, dan *matruk* 'ditinggalkan'. Pada kitab ini terdapat banyak catatan tambahan (*dzuyulat*). Kitab ini dicetak di Kairo pada tahun 1349 H/1931 M dalam empat juz, berisi 7.831 riwayat hidup.
9. *As-Sabiq wal-Lahiq fi Taba'ud Ma Bain Wafatir-Rawiyyin 'an Syaikhin Wahid*, juga karya al-Khathib al-Baghdadi.[279]
10. *Al-Jam'u Baina Rijalish-Shahihain: Shahih al-Bukhari wa Muslim*, karya al-Imam al-Hafizh Abu al-Fadl Muhammad bin Thahir al-Maqdisi, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Qaisarani asy-Syaibani (448-507 H). Dalam kitab ini ia menghimpun dua kitab, yaitu karya Abu Nashr al-Kalabadzi dan Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Ishbahani tentang para perawi Bukhari dan Muslim.

    Kitab tersebut dicetak di India pada tahun 1323 H, terdiri atas 638 halaman, dalam dua jilid. Selain itu, penulis menulis kitab *Tarikh Ahl asy-Syam wa Ma'rifah al-Aimmah min Hum wa al-A'lam*, terdiri atas dua jilid,[280] *Idhah al-Isykal fi Man Ubhim Ismuh min al-Nisa' wa ar-*

---

[277] Sangat disayangkan, kitab ini hilang. Saya hanya menemukan potongannya, sebanyak 74 lembar yang terpelihara dengan baik dengan nomor 657: tarikh di lembaga al-Makhthuthat al-Jami'ah al-'Arabiyah.

[278] *Al-A'lam*, hlm. 101, juz V dan *ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 99.

[279] Lihat manuskrip no. 381: mushthalah di Darul-Kutub al-Mishriyah, terdiri atas 148 lembar dalam bentuk fotokopi.

[280] Lihat naskah-naskah Darul-Kutub al-Mishriyah, di antaranya dengan nomor 172 dan 264: Mushthalah. Dalam kitab itu, al-Maqdisi mencantumkan hal-hal yang dinilai tidak disebutkan oleh al-Kalabadzi dan al-Ishbahani dan meringkas hal-hal yang dinilai tidak begitu perlu. Ia menyusun

Rijal,[281] dan *al-Mughni fi Asma' Rijal al-Hadits*. Kitab terakhir ini dicetak pada bagian akhir kitab at-Tahdzib di India pada tahun 1320 H.

11. *Tarikh Dimasyq*, terdiri atas 8 jilid atau lebih,[282] karya al-Hafizh, sejarawan Abu al-Qasim Ali bin al-Husna (Ibnu Asakir) ad-Dimasyqi (499-571 H), merupakan kitab besar dan lengkap. Kitab ini diringkas oleh Syekh Abdul-Qadir Badran dengan membuang isnad dan hal-hal yang diulang-ulang. Kitab ringkasan ini diberi judul *Tahdzib Tarikh Ibnu Asakir*.

    Pertama kali, tujuh juz kitab *Tarikh Dimasyq* dicetak di Damaskus (1329 H). Selain itu, Ibnu Asakir menulis kitab *Tarikh al-Mazah, Mu'jam an-Niswan, Mu'jam asy-Syuyukh wa an-Nubala'*[283], *dan al-Mu'jam al-Musytamil 'ala Asma' al-Kutub as-Sittah*. Dalam pendahuluan kitab yang terakhir ia mengatakan bahwa ketika ia mengeluarkan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab sunan karya para imam yang pertama, ia menyusunnya dengan baik agar pembaca tidak jenuh. Menurutnya, adalah hal yang baik menghimpun nama para guru yang *tsiqah* dan mulia.[284]
12. *Kitab al-Kamal fi Asma'ir-Rijal*[285], terdiri atas dua jilid, karya al-Hafizh Abu Muhammad Abdul-Ghani bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur al-Maqdisi al-Hanbali ad-Dimasyqi (541-600 H).
13. *Jami'ul-Ushul li Ahaditsir-Rasul*[286] karya Majd ad-Din Abu as-Sa'adat

---

kitabnya secara alfabetis. Ia memulai huruf alif dengan orang yang bernama Ahmad dan huruf *mim* dengan Muhammad karena mengharapkan berkah dari Rasul.

281 *Al-A'lam*, hlm. 41, juz VII.

282 Lihat *ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 99. Kitab *Tarikh Dimasyq* menyebutkan orang-orang terkemuka dan termasyhur yang pernah berdomisili di Damaskus, orang-orang yang pernah tinggal sementara di kota itu atau tinggal sementara bersama para penguasa setempat. Mereka terdiri atas ulama fikih, para *qadhi*, dan ulama. Kitab ini disusun sesuai dengan kitab-kitab tentang biografi, dimulai dengan orang yang bernama Ahmad karena mengharapkan berkah dengan nama Rasulullah saw..

283 Lihat *al-A'lam*, hlm. 82, juz V.

284 Lihat manuskrip Dar al-Kutub al-Mishriyah (Mushthaah: 337). Manuskrip ini terdiri atas 1.000 lembar, masing-masing berisi 13 baris.

285 Lihat naskah manuskrip di Dar al-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 55: mushthalah.

286 Kitab tersebut terdapat di Dar al-Kutub al-Mishriyah. Satu jilid terdiri atas 2 juz, yaitu juz ke-9 dan ke-10. Kitab ini menyebutkan nama para perawi dan sahabat.

Mubarak bin Muhammad, yang dikenal dengan nama Ibnul-Atsir (544-606 H).

14. *Al-Mu'jam fi Tarikhil-Muhadditsin*, terdiri atas 18 juz, karya Abu al-Mudhaffar Abdul Karim bin Manshur as-Sam'ani (w. 615 H).[287]
15. *At-Tadwin fi Dzikri Akhbari Qazwin*, karya Abu al-Qasim Abdul Karim bin Muhammad ar-Rafi'i al-Qazwini (557-623 H). Dalam kitab itu, ia menyebutkan berbagai keistimewaan Qazwin, hadits-hadits Nabi, *atsar-atsar* yang sampai di Qazwin, nama-nama Qazwin, sahabat dan tabi'in yang sampai di Qazwin, serta generasi sesudah mereka yang dikenal memiliki kedalaman ilmu dan kemampuan melakukan kajian. Mereka terdiri atas penduduk Qazwin, orang yang berdomisili di Qazwin, dan lain-lain.

   Riwayat hidup dalam kitab itu dibuat berdasarkan urutan huruf dan dimulai dengan orang yang bernama Muhammad karena mengharapkan berkah dari nama Rasulullah saw.. Kitab itu terdiri atas 4 jilid dalam bentuk foto kopi di Darul-Kutub al-Mishriyah.[288]

16. *At-Taqyid li Ma'rifatis-Sunan wal-Masanid*, karya al-Hafizh Muhammad bin Abdul Ghani bin Abu Bakar Mu'in ad-Din: Ibnu Nuqthah al-Hanbali al-Baghdadi (w. 6299 H).[289] Kitab ini diberi catatan tambahan oleh Taqi ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Husaini al-Qasi al-Makki al-Maliki (w. 832 H).[290]
17. *Tahdzibul-Kamal fi Asma'ir-Rijal*, karya al-Hafizh Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin Abdurrahman al-Mazi Dimasyqi (654-742 H). Kitab ini merupakan revisi terhadap hasil himpunan al-Hafizh Abdul Ghani bin Abdul Wahid al-Maqdisi dalam kitab *al-Kamal fi Asma'ir-Rijal: Rijal al-Bukhari wa Muslim wa Abi Daud wa at-Tirmidzi wa an-Nasa'i wa Ibnu*

---

[287] Lihat *ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 103.

[288] Lihat kitab tersebut di lemari kitab Dar al-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 2648: tarikh.

[289] Dalam kitab itu, ia menghimpun semua orang yang meriwayatkan hadits dari kitab tentang As-Sunnah, seperti *al-Muwaththa'*, *ash-Shahihain*, empat kitab sunan, *Shahih Ibnu Hibban*, kitab *mu'jam* dan *musnad* karya Imam asy-Syafi'i dan Imam Ibnu Hanbal, dan kitab-kitab tentang *as-Siyar wat-Tawarikh wal-Adab* karya al-Baihaqi. Lihat naskah kitab tersebut di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor b: 20886.

[290] *Ibid.*

Majah. Dalam kitab hasil revisi itu, al-Mazi menyusun seluruh perawi ilmu, para pembaca *atsar,* dan semua orang termasyhur dari setiap golongan ulama sesuai dengan urutan huruf dalam kamus. Selanjutnya, ia menyebutkan nama para wanita. Kitab itu ditulisnya dari tahun 705 sampai tahun 712 H, terdiri atas 50 juz, 12 jilid.[291]

18. *Tahdzibu Tahdzibil-Kamal*[292] karya al-Hafizh Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi (673-748 H). Dalam kitab ini, penulis meringkas kitab *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mazi kemudian meringkasnya dalam kitab *al-Kasyif 'an Rijal al-Kutub as-Sittah.* Dalam kitab ini, para periwayat terbatas pada mereka yang terdapat dalam *al-Kutub as-Sittah* (enam induk kitab hadits). Pada huruf alif, ia memulai dengan orang yang bernama Ahmad dan pada huruf *mim* ia memulai dengan orang yang bernama Muhammad untuk memuliakan Rasulullah saw..[293]
19. *Tarikhul-Islam wa Thabaqatul-Masyahir wal-A'lam,* juga karya Imam adz-Dzahabi. Dalam kitab ini, ia menghimpun berbagai peristiwa dan informasi tentang kematian para tokoh. Hal ini disusunnya berdasarkan tahun. Ia memulai dari hijrah Nabi saw. dan berakhir pada tahun 700 H. Ia membaginya menjadi 70 peringkat (angkatan) dengan menetapkan masa sepuluh tahun untuk setiap angkatan. Ia menyusun nama-nama setiap angkatan sesuai dengan urutan huruf dalam kamus dan menyusun peristiwa-peristiwa berdasarkan tahun. Semuanya dihimpun dalam 36 jilid.[294] Lima juz dicetak di Mesir pada tahun 1367 H/1947 M.

   Adz-Dzahabi meringkas kitab tarikh itu dalam beberapa kitab ringkasan, di antaranya *Siyar A'lam an-Nubala',* terdiri atas 14 jilid.[295]

---

[291] Satu naskah dalam bentuk manuskrip terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 25: mushthalah.

[292] Kitab ini terdiri atas 5 juz dalam bentuk manuskrip. Beberapa juz di antaranya (juz 1, 2, 3, dan 5) terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah.

[293] Lihat naskah dalam bentuk manuskrip di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 59: mushthalah.

[294] Lihat *al-A'lam,* hlm. 222, juz VI. Sebanyak 34 jilid dalam bentuk manuskrip terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah.

[295] Lihat *ar-Risalah al-Mustathrafah,* hlm. 101. Di Darul-Kutub al-Mishriyah terdapat satu naskah fotokopi kitab itu.

Juz pertama dan kedua kitab ini dicetak di Mesir pada tahun 1957 M dan juz ketiga pada tahun 1962 M.

20. *At-Tadzkirah bir-Rijalil-'Asyrah*, karya Muhammad bin Ali bin Hamzah al-Husaini ad-Dimasyqi (715-765 H). Dalam kitab ini, ia menggabungkan para perawi yang disebut dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* karya gurunya, al-Mazi, dengan para perawi di dalam empat kitab hadits, yaitu *al-Muwaththa'*, *Musnad asy-Syafi'i*, *Musnad Ahmad*, dan *Musnad Abi Hanifah* yang di-*takhrij* oleh al-Husain bin Muhammad bin Khasru dari hadits Abu Hanifah. Ia membatasi para perawi dalam enam kitab hadits.[296]
21. *Tahdzibut-Tahdzib*, karya al-Hafizh Syihabuddin Abu al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani (773-853 H). Dalam kitab ini, al-Asqalani mengikhtisarkan kitab *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mazi dan memberikan banyak tambahan yang sangat bermanfaat. Kitab ini dicetak di India pada tahun 1325-1327 H dalam 12 jilid. Kitab *Tahdzibut-Tahdzib* merupakan salah satu kitab tentang riwayat hidup para perawi hadits terlengkap yang beredar di kalangan ulama pada masa sekarang ini.

    Ibnu Hajar mengikhtisarkan kitabnya, *Tahdzibut-Tahdzib*, dalam suatu kitab yang terdiri atas 2 jilid yang dinamakannya *Taqribut-Tahdzib fi Asma'ir-Rijal*. Kitab ini dicetak di India pda tahun 1320 H kemudian dicetak pada tahun 1356 H disertai kitab *at-Taqrib* karya Amir Ali.[297]
22. *Is'aful-Mubattha' bi Rijalil-Muwattha'*, karya al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi. Kitab ini telah dicetak di India pada tahun 1320 H.

b. Kitab-Kitab tentang Thabaqat (Peringkat) Perawi Hadits

Kitab *thabaqat* adalah kitab yang isinya klasifikasi terhadap para perawi hadits dalam beberapa peringkat. Saya berhasil menghimpun lebih dari dua puluh penulis kitab thabaqat. Hanya yang termasyhur yang saya sebutkan, yakni sebagai berikut.

---

[296] Lihat mukadimah kitab *Ta'jilul-Manfa'ah*.

[297] Sebagaimana pada bagian pinggir kitab at-Taqrib dicetak kitab *al-Mushni fi Asma' Rijal al-Hadits* karya Allamah Muhammad bin Thahir (1290 H). Selain itu, ditemukan cetakan yang lain. Terakhir muncul cetakan kitab Taqrib at-Tahdzib yang bagus, dicetak di Kairo pada tahun 1380 H.

1. *Ath-Thabaqatul-Kubra*, karya sejarawan yang dapat dipercaya, Muhammad bin Sa'd bin Mani' al-Hafizh Katib al-Waqidi (lahir 168 H, wafat 230 H). Ia menulis tentang perjalanan Rasulullah saw.. Di samping itu, ia menyebutkan riwayat hidup para sahabat sesuai dengan peringkat mereka, riwayat hidup tabi'in, dan generasi sesudah mereka. Ia berhasil mengkaji dan menjelaskan hal-hal tersebut dengan sangat baik. Kitabnya ini termasuk salah satu kitab sumber tentang sejarah dan perawi-perawi hadits yang paling dapat dipertanggungjawabkan dan penting.

   Kitab *ath-Thabaqat* dicetak di kota Leiden pada tahun 1322 H dalam 13 jilid. Jilid terakhir khusus berisi para perawi wanita. Setiap perawi yang riwayat hidupnya dijelaskan oleh Ibnu Sa'ad diberikan indeks bersifat umum agar mudah dirujuk. Ibnu Sa'ad juga menulis kitab *Thabaqat Shughra*, kedua dan ketiga.[298]

2. *Thabaqatur-Ruwah*, terdiri atas 8 juz,[299] karya al-Hafizh Abu Amr Khalifah bin Khayath asy-Syaibani al-Ashfari (w. 240 H), salah seorang guru Bukhari.
3. *Thabaqatut-Tabi'in*, karya Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi (204 - 261 H).[300]
4. *Kitabut-Tabi'in*, terdiri atas 12 juz, karya al-Hafizh Muhammad bin Hibban Abu Hatim al-Basati (270 - 354 H). Ia juga menulis kitab *Atba' at-Tabi'in* dan *Tubba' at-Taba'*, keduanya terdiri atas 15 juz,[301] dan *Thabaqat al- Ashbahaniyah*.[302]
5. *Thabaqatul-Muhadditsin war-Ruwah*, karya Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad al-Ashbahani (336 - 430 H).[303]
6. *Thabaqatul-Huffazh*, karya al-Hafizh Syamsuddin adz-Dzahabi (673-748 H). Dalam kitab ini, ia menjelaskan riwayat hidup para perawi hadits

---

298 Lihat *ath-Thabaqatul-Kubra* pada bagian al-Irsyad di Darul-Kutub al-Mishriyah. Lihat juga *ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 104.

299 *Al-A'lam*, hlm. 261, juz II. Satu juz naskah terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah.

300 *Mu'jamul-Muallifin*, hlm. 232, juz XII.

301 *Al-A'lam*, hlm. 306, juz VI.

302 *Op.cit.*, hlm. 173, juz IX.

303 *Op.cit.*, hlm. 150, juz I.

dari kalangan sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, dan generasi sesudah mereka sampai kepada masa adz-Dzahabi. Ia mengklasifikasikan mereka dalam 21 peringkat. Kitab ini dicetak dalam 4 juz di India dan dinilai sebagai salah satu kitab *thabaqat* terbagus.[304]

7. *Thabaqatul-Huffazh*, karya Jalaluddin as-Suyuthi (849-911 H). Dalam kitab ini, ia menyebut riwayat hidup para *huffazh* secara singkat. Kitab ini dicetak pada tahun 1833 M di Gota.

Selain kitab-kitab tersebut, banyak kitab tentang *thabaqat* 'peringkat' ulama berbagai mazhab dan *thabaqat* para *huffazh* berbagai negara. Misalnya, *Kitab al-Muhadditsin bi Ashbahan wa al-Waridin 'alaiha* karya Abdullah Muhammad al-Ashbahani dan *Thabaqatu Ulama' Ifriqiya* karya Abul-'Arab Muhammad bin Ahmad at-Tamimi al-Maghribi al-Ifriqi.

3. *Kitab-Kitab untuk Mengetahui Nama, Kunyah, Julukan, dan Nasab*

Selain menyusun kitab-kitab tentang riwayat hidup para perawi dan perilaku mereka, para ulama juga menyusun kitab yang meneliti nama para perawi untuk menghindari kekeliruan yang disebabkan oleh kemiripan dan kesamaan nama, *kunyah*, dan nasab. Untuk itu, para ulama menyusun banyak kitab tentang *kunyah*, *laqab* 'julukan', dan nasab mereka. Kitab-kitab tentang hal itu tidak terhitung jumlahnya. Saya menghimpun lebih dari 30 kitab tentang hal itu.

Berikut ini adalah kitab-kitab yang termasyhur tentang nama, *kunyah*, dan julukan para perawi. Selanjutnya, saya sebutkan kitab-kitab termasyhur tentang nasab para perawi.

a. Kitab-Kitab tentang Nama, Kunyah, dan Julukan Para Perawi

1. *Al-Usami wal-Kunya*, terdiri atas 8 juz,[305] karya Ali bin Abdullah bin Ja'far al-Madinya (lahir 161 H, wafat 234 H).
2. *Al-Asma' wa al-Kunya*[306], karya Ahmad bin Hanbal (164- 241 H).

---

304 Lihat naskah ini pada bagian *al-Irsyad* di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nama Tadzkiratul-Huffazh.

305 *Mu'jamul-Muallifin*, hlm. 132, juz VII.

306 *Ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 90.

3. *Al-Kunya*. Pada masa itu, banyak imam hadits menyusun kitab dengan nama *al-Kunya*. Di antara mereka adalah Bukhari, Nasa'i, dan Abdurrahman bin Abi Hatim.[307]
4. *Kitab al-Kunya wal-Asma'*[308] karya Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi (204 - 261 H).
5. *Al-Kunya wal-Asma'*, karya Abu Bisyr Muhammad bin Ahmad bin Hamad bin Sa'd al-Anshari al-Daulabi (234-320 H). Ini merupakan kitab yang lengkap dan terkenal, dicetak dalam 2 juz di India pada tahun 1322-1323 H.[309]
6. *Al-Asma' wal-Kunya*,[310] terdiri atas 14 jilid, karya al-Hakim[311] Abu Ahmad Muhammad bin Muhammad bin Ahmad an-Naisaburi (285 - 378 H).
7. *Fathul-Bab fi al-Kunya wal-Alqab*, karya Abu Abdullah bin Ishaq bin Mandah al-Ashbahani (310-395 H). Kitab ini disebarluaskan dan di-*ta'liq* (diberi komentar dan ulasan) oleh Wydong di Jerman pada tahun 1927 M.
8. *Al-Mu'talaf wal-Mukhtalaf fi Asma'inaqalatil-Hadits* dan *al-Musytabah fin-Nisbah* karya imam ahli ginekologi, Abu Muhammad Abdul Ghani bin Sa'd al-Asadi al-Mishri, guru para ***hafizh*** hadits di Mesir pada masanya (332 - 409 H). Dua kitab itu dicetak di India dalam satu jilid, tebal 216 halaman (tahun 1326 H).
9. *Takmilatul-Mu'talaf wal-Mukhtalaf, al-Asma' wal-Alqab*,[312] *al-Asma'ul-Mubhamah fil-Anba'il-Muhkamah*,[313] dan *Talkhishul-Mutasyabih fir-*

---

307 Lihat ***ar-Risalah al-Mustathrafah***, hlm. 90-91.

308 Satu naskah dari kitab itu terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah dalam bentuk manuskrip dengan nomor 221: mushthalah.

309 Satu naskah terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 60: mushthalah.

310 ***Ar-Risalah al-Mustathrafah***, hlm. 91; ***al-A'lam***, hlm. 244, juz VII; dan ***al-Mu'jamul-Muallifin***, hlm. 180, juz XI.

311 ***Al-Hakim*** adalah gelar untuk orang yang menguasai semua hadits yang diriwayatkan dalam semua aspeknya.

312 ***Al-A'lam***, hlm. 166, juz I.

313 Satu naskah dalam bentuk manuskrip terdapat di antara koleksi Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 1558: hadits.

Rasmi fi Asma'ir-Ruwati,[314] karya Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Baghdadi, yang lebih dikenal dengan al-Khathib al-Baghdadi (392 - 463 H).

10. *Al-Ikmal fi Raf'il-Irtiyab 'anil-Mu'talaf wal-Mukhtalaf min al-Asma'i wal-Kunyati wal-Ansab*, karya al-Amir[315] al-Hafizh Abu Nashr Ali Ibnu Hibah Allah bin Ja'far bin Ma'kula al-Baghdadi (421-486 H). Kitab ini bernilai ilmiah tinggi, disusun oleh Abu Nashr setelah ia membaca kitab karya al-Khathib al-Baghdadi dan dua kitab karya Abdul Ghani bin Sa'id al-Azdi.[316] Mengenai kitab ini, Ibnu Khalikan berkata, "Belum pernah ada kitab seperti kitab ini."[317]

11. *Kasyfun-Niqab 'anil-Asma' wal-Alqab*,[318] karya Abu al-Farj Abdurrahman bin Ali (508 - 597 H).
12. *Al-Mustadrak 'ala al-Ikmal li Ibnu Ma'kula*, karya al-Hafizh Muhammad bin Abdul Ghani al-Baghdadi (Ibnu Nuqthah), wafat tahun 629 H.[319]
13. *Al-Musytabah fi Asma'ir-Rijal*, karya al-Hafizh Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi (673-748 H).

    Kitab ini merupakan buah jerih payah para ulama sebelum adz-Dzahabi. Ia mengandung materi yang terdapat dalam kitab-kitab karya al-Azadi, Ibnu Ma'kula, Ibnu Nuqtah, Abu Ya'la al-Fardhi (guru adz-Dzahabi), dan lain-lain. Adz-Dzahabi memberikan tambahan terhadap kitab-kitab tersebut.[320] Kitab ini dicetak di Leiden pada tahun 1863 dan

---

314 Satu naskah dalam bentuk manuskrip terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 31: mushthalah. Kitab ini disusun menjadi lima pasal.

315 Al-Amir, dalam hadits, adalah gelar untuk orang termasyhur kedalaman ilmunya tentang hadits. Yang memiliki gelar ini selain Ibnu Ma'kula antara lain Bukhari, Malik bin Anas, Abdurrahman al-Madani, Muslim, dan Sufyan ats-Tsauri.

316 Lihat mukadimah kitab ini pada naskah dalam bentuk manuskrip di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 8: mushthalah. Naskah ini terdiri dari dua juz. Juz pertama berisi 319 lembar dan juz kedua berisi 334 lembar. Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah.

317 *Al-A'lam*, hlm. 183, juz V.

318 *Ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 90.

319 Satu naskah dalam bentuk manuskrip terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 10: mushthalah.

320 Hal itu dikemukakan oleh adz-Dzahabi dalam mukadimah kitabnya. Ibnu Nashiruddin Muhammad bin Abi Bakar ad-Dimasyqi (777-842 H) menulis kitab *at-Taudhih li Kitab al-Musytabah fi ar-Rijal*. Juz pertama kitab ini terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor b: 23291, dalam bentuk fotokopi.

1881 M, terdiri atas 612 halaman, diberi kata pengantar oleh Dr. Dugonk. Selain itu, adz-Dzahabi menulis kitab *al-Muqtana fi Sard al-Kunya*, yang merupakan ikhtisar kitab karya al-Hakim al-Kabir (lihat No. 6).[321]

14. *Tuhfatu Dzawil-Arab fi Musykilil-Asma' wan-Nasab*, karya Ibnu Khathib ad-Dahsyah Mahmud bin Ahmad al-Hamdani al-Fayumi al-Ashl (750-834 H). Kitab ini disusun pada tahun 804 H dan dicetak di Leiden pada tahun 1905.
15. *Nuzhahtul-Albabi fil-Alqab*, karya al-Hafizh Abu al-Fadhl Syihaf ad-Din Ibnu Hajar al-Kinani al-Asqalani (773-853 H). Dalam kitab ini, ia menghimpun kitab-kitab karya ulama lain dan menambahkan banyak hal yang belum disebutkan oleh ulama terdahulu.[322]

b. Kitab-Kitab tentang Nasab

Adapun kitab-kitab tentang nasab yang termasyhur adalah sebagai berikut.

1. *Ma Uttufiqa min Asma'il-Muhadditsin wa Ansabihim Ghaira Anna fi Ba'dlihi Ziyadatu Harfin Wahidin*[323], karya Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit, al-Khathib al-Baghdadi (392-463 H).
2. *Al-Ansab al-Muttafaqah fil-Khathi al-Mutamatsilah fin-Nuqath wadh-Dhabti*, karya Syekh Muhammad bin Thahir al-Maqdisi (488-507 H). Kitab ini diberi catatan tambahan oleh muridnya, Muhammad bin Abi Bakar Umar bin Abi Isa al-Ashbahani (w. 581 H). Keduanya dicetak secara bersama-sama dalam 1 jilid di Leiden pada tahun 1865 M.
3. *Iqtibasul-Anwari wa Iltimasul-Azhari fi Ansabish-Shahabati wa Ruwatil-Atsar*, karya Abu Muhammad Abdullah bin Ali al-Lakhmi al-Andalusi, yang dikenal dengan nama al-Rasyathi (466-542 H). Kitab ini merupakan hasil upaya maksimalnya dan diterima oleh masyarakat luas.[324]
4. *Al-Ansab*, karya Sa'id Abdul Karim bin Muhammad bin Abi al-Mudhaffar

---

321 *Ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 91.

322 Satu naskah kitab itu dalam bentuk manuskrip terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 336: mushthalah, terdiri atas 70 lembar.

323 Satu naskah kitab itu dalam bentuk manuskrip terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah, dilampirkan pada kitab *Talkhish al-Mutasyabih*, terdiri atas 67 lembar, dengan nomor 31: mushthalah.

324 *Ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 94.

at-Tamimi as-Sam'ani, penulis banyak kitab (506-562 H). Dalam kitab ini, ia menyebutkan nasab para perawi hadits, perjalanan hidup perawi yang dijelaskan riwayat hidupnya, serta penilaian *jarh* dan *ta'dil* dari masyarakat terhadap perawi itu, guru-gurunya, dan para perawi yang meriwayatkan darinya. Ia menyusun kitab itu sesuai dengan urutan huruf dalam kamus, diberi kata pengantar oleh seorang orientalis, Mark Louis, dan dicetak pada tahun 1912 M di Leiden.[325]

5. *Al-Lubab*, terdiri atas 3 jilid, karya Ali bin Muhammad asy-Syaibani al-Jazri (555-630 H). Dalam kitab ini, ia mengikhtisarkan kitab *al-Ansab* karya as-Sam'ani dan memberikan tambahan. Kitab ini dicetak di Mesir dalam 3 juz pada tahun 1356-1359 H.[326]
6. *Nisabatul-Muhadditsin ila al-Aba' wal-Buldan,*[327] karya Muhammad bin Mahmud Muhibuddin: Ibnu an-Najjar (578-643 H).
7. *Al-Iktisab fi Talkhishi Kutubil-Ansab*, karya al-Qadhi Quthb ad-Din Muhammad bin Muhammad al-Khaidlari asy-Syafi'i (821-894 H). Kitab ini merupakan ikhtisar kitab *al-Ansab* karya as-Sam'ani. Ke dalam kitab ini, al-Khaidlari menggabungkan kitab Ibnu al-Atsir, ar-Rasyathi, dan lain-lain.[328]

4. Kitab-Kitab tentang Jarh dan Ta'dil.

Lahirnya kitab-kitab tentang *jarh* dan *ta'dil* merupakan hasil jerih payah para kritikus dan kajian mereka terhadap perilaku para perawi, dilihat dari sisi diterima atau tidak diterimanya hadits mereka.

Adz-Dzahabi berkata, "Para hafizh menulis banyak kitab tentang *jarh* dan *ta'dil*. Ada yang singkat dan ada pula yang panjang lebar. Orang yang pertama kali mengkaji *jarh* dan *ta'dil* secara lengkap adalah seorang imam yang digambarkan oleh Ahmad bin Hanbal sebagai berikut. "Saya belum pernah melihat orang seperti Yahya bin Sa'id al-Qaththan." Setelah Yahya,

---

325 Satu naskah kitab itu terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 2636: tarikh.

326 As-Suyuthi mengikhtisarkan kitab *al-Lubab* dalam kitabnya *Lubb al-Lubab fi Tahrir al-Ansab*. Kitab ini dicetak di Leiden pada tahun 1851 M.

327 Lihat *al-A'lam*, hlm. 307, juz VII. Dan bandingkan dengan *ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 94.

328 Lihat *ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 94.

kajian tentang hal itu dilakukan oleh murid-muridnya, yaitu Yahya bin Ma'in, Ali al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Amr bin Ali al-Falas, dan Abu Khaitsamah.

Hal yang sama dilakukan oleh generasi sesudah mereka, seperti an-Nasa'i, Ibnu Huzaimah, at-Tirmidzi, ad-Daulabi, dan al-Aqili. Yang disebut terakhir mengarang kitab yang sangat berguna untuk mengetahui para perawi yang lemah. Abu Hatim bin Hibban menulis satu kitab besar dan Abu Ahmad bin Adi menulis kitab *al-Kamil*.[329]

Para ulama yang menulis kitab-kitab tentang *jarh* dan *ta'dil* menggunakan metode yang berbeda-beda. Di antara mereka, ada yang menyebutkan para pendusta dan para perawi yang lemah di dalam kitabnya. Ada yang menambahkan dengan menyebutkan sebagian hadits palsu. Ada yang menulis kitab hanya tentang perawi yang *tsiqah*, dan ada pula yang menulis kitab tentang para perawi yang lemah dan perawi yang *tsiqah*.

Pada bagian ini kami kemukakan kitab tentang para perawi yang lemah, perawi yang *tsiqah*, atau kedua-duanya. Dan, secara khusus kami menyebutkan kitab tentang hadits-hadits palsu.

Saya berhasil menghimpun kitab tentang *jarh* dan *ta'dil* lebih dari 30 kitab, yang termasyhur di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Al-Jarhu wat-Ta'dil*[330] karya Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (164-241 H).
2. *Adh-Dhu'afa*[331] karya Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahim al-Barqi az-Zuhri (w. 249 H).
3. *Al-Jarhu wat-Ta'dil* dan *adh-Dhu'afa*[332] karya Abu Ishaq Ibrahim bin Ya'kub as-Sa'di az-Zauzajani (wafat 259 H).
4. *Adh-Dhu'afa* karya Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (194-256 H). Kitab ini dicetak di India bersama kitab *at-Tarikh ash-Shaghir* karya Bukhari. Dan, bersamanya dicetak *Kitab adh-Dhuafa' wa al-Matrukin* karya an-Nasa'i pada tahun 1325 H.

---

329 Lihat ***Mizan al-I'tidal***, hlm. 2, juz I.

330 ***Mu'jamul-Muallifin***, hlm. 96, juz I.

331 ***Al-A'lam***, hlm. 92, juz VII.

332 ***Mu'jamul-Mu'allifin***, hlm. 28, juz I. Bandingkan dengan ***ar-Risalah al-Mustathrafah***, hlm. 110.

5. *Tarikh fits-Tsiqati wadh-Dhu'afa* karya Ahmad bin Abi Khaitsamah an-Nasa'i al-Baghdadi (185-279 H). Tentang kitab ini, al-Khathib al-Baghdadi berkata, "Saya tidak melihat kitab lain yang lebih padat kandungannya daripada kitab ini."[333]
6. *Tarikhu adh-Dhu'afa wal-Matrukin* karya Imam al-Hafizh Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali an-Nasa'i (215-303 H). Kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf dalam kamus dan dicetak sebagai bagian dari koleksi di India pada tahun 1325 H.

7. *Al-Jarhu wat-Ta'dil* karya Abdurrahman bin Abi Hatim bin Idris al-Handhali ar-Razi (240-327 H). Kitab ini merupakan salah satu kitab tentang *jarh* dan *ta'dil* terbesar yang sampai kepada kita, yang terpadat kandungannya dan yang terkuat hubungannya dengan para kritikus perawi yang dikenal dalam sejarah hadits. Oleh karenanya, kitab ini harus dijelaskan secara lebih luas.

   Ibnu Abi Hatim berguru kepada ayahnya, Abu Hatim Muhammad bin Idris ar-Razi, dan kepada Abu Zur'ah Ubaidillah bin Abdul Karim ar-Razi. Kedua orang ini termasuk angkatan Bukhari. Dari kedua orang ini, Ibnu Abi Hatim belajar tentang ilmu *jarh* dan *ta'dil* dan memperoleh banyak bekal untuk menyusun kitabnya. Ia berusaha keras mengemukakan seluruh penegasan para imam hadits tentang penilaian *ta'dil* dan *jarh* terhadap para perawi dan memberikan keterangan tambahan dalam banyak hal tentang riwayat hidup yang jarang disebutkan oleh kalangan ulama sebelumnya. Ia juga mengoreksi sebagian riwayat hidup yang disebutkan oleh Bukhari.

   Kitab Ibnu Abi Hatim menghimpun penegasan ayahnya tentang *jarh* dan *ta'dil*, penegasan Abu Zur'ah, dan penegasan Bukhari. Namun, ia merasa tidak perlu kepada penegasan Bukhari karena sama dengan penegasan ayahnya. Ia menelusuri penegasan para imam hadits. Dari ayahnya dan Muhammad bin Ibrahim bin Syu'aib, ia mengambil hal-hal dari Amr bin al-Falas. Ia juga mengambil pendapat yang diriwayatkan dari Abdurrahman al-Mahdi (135-198 H) dan Yahya bin Sa'id al-Qaththan (120-198 H) yang merupakan hasil ijtihad kedua tokoh itu.

---

333 *Ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 97. Kitab itu terdiri atas 30 jilid kecil dan 12 jilid besar.

Demikian pula pendapat yang diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri (97-161 H) dan Syu'bah bin al-Hajjaj (82 - 160 H). Dari Shalih bin Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hatim mengambil pendapat yang diriwayatkan dari ayahnya. Dari Shalih dan Muhammad bin Ahmad bin al-Barra', ia mengambil pendapat yang diriwayatkan oleh keduanya dari Ali bin al-Madini (161-234 H), yaitu yang merupakan hasil ijtihadnya sendiri. Juga pendapat yang diriwayatkan oleh al-Madini dari Sufyan bin Uyainah (107-198 H), Abdurrahman bin Mahdi, dan Yahya bin Sa'id al-Qaththan.

Ibnu Abi Hatim bertemu dengan seluruh sahabat Imam Ahmad dan Yahya bin Ma'in (158-233 H). Ia meriwayatkan pendapat ayahnya dari keduanya, dari Ishaq bin Manshur, dari Yahya bin Ma'in. Ia juga meriwayatkan pendapat dari selain mereka, misalnya pendapat Abbas ad-Dauri (wafat 271 H).

Oleh karena itu, kitab Ibnu Abi Hatim dipenuhi oleh penilaian para pakar ilmu *jarh* dan *ta'dil.* Kitab ini mengungguli kitab *at-Tarikh al-Kabir* karya Bukhari karena dalam kitab itu Bukhari sedikit sekali menyebut *jarh* dan *ta'dil.* Namun, hal itu tidak mengurangi nilai kitab Bukhari karena Bukhari mungkin sengaja melakukan demikian dengan pertimbangan ia telah menyusun suatu kitab tersendiri tentang para perawi yang lemah (lihat No. 4 di atas).

Ibnu Abi Hatim menyusun kitabnya sesuai dengan urutan huruf dalam kamus berdasarkan huruf pertama suatu nama. Maka, pada bab *alif* terdapat bab Ahmad, bab Ibrahim, bab Ismail, bab Ayyub, bab Adam, dan seterusnya. Jika pada suatu bab terdapat banyak riwayat hidup yang harus disebutkan, ia menyusunnya menjadi bab-bab berdasarkan permulaan nama ayah masing-masing. Maka, pada bab orang-orang yang bernama Ahmad, ia mendahulukan Ahmad yang permulaan nama ayahnya berhuruf *alif,* lalu Ahmad yang permulaan nama ayahnya berhuruf *ba,* dan seterusnya. Jika pada bab yang sama terdapat banyak riwayat hidup yang harus disebutkan, ia menyusunnya berdasarkan nama ayah dan kakek masing-masing, sebagaimana yang dilakukannya terhadap orang bernama Muhammad dengan nama ayah Abdullah.

Semuanya itu, oleh Ibnu Abi Hatim dituangkan dalam empat juz besar yang menghimpun 18.050 riwayat hidup. Ia menyebutkan setiap

perawi dan pendapat orang tentang perawi tersebut berdasarkan isnad yang sahih. Kitab itu diawali dengan mukadimah yang merupakan satu juz tersendiri, diberi judul *Taqdimatul-Ma'rifah li Kitabil-Jarh wat-Ta'dil.* Di dalam mukadimah ini ia berbicara tentang ilmu *jarh* dan *ta'dil* dan menjelaskan riwayat hidup para pakar ilmu itu. Kitabnya merupakan satu-satunya kitab yang bernilai tinggi dalam bidang *jarh* dan *ta'dil* yang dibutuhkan oleh setiap ilmuwan bidang hadits dan *'ulum al-hadits.*

Kitab karya Ibnu Abi Hatim itu dicetak di India pada tahun 1373 H dalam 9 jilid. Satu jilid untuk mukadimah dan dua jilid untuk setiap juz dari empat juz kitab itu.[334]

8. *Ats-Tsiqat,*[335] karya Abu Hatim bin Hibban al-Basati (w. 354 H). Dalam kitab ini, ia sangat mudah memberikan penilaian *tsiqah* terhadap perawi yang dibahasnya. Sehubungan dengan itu, harus kita ingat bahwa kriteria penilaian *tsiqah* Ibnu Hibban berada di bawah kriteria penilaian *tsiqah* orang selain dia.
9. *Al-Kamil: fi Ma'rifati Dhu'afail-Muhadditsin wa 'Ilalil-Hadits,*[336] karya al-Hafizh al-Kabir Abu Ahmad Abdullah bin Muhammad bin Adi al-Jurjani (277-365 H). Dalam kitab ini, ia menyebutkan setiap perawi yang diperselisihkan oleh ulama hadits, sekalipun perawi itu termasuk perawi kitab *Shahihain* (Bukhari dan Muslim). Dan, pada riwayat hidup perawi itu ia menyebutkan satu atau lebih hadits *gharib* dan mungkar yang bersumber darinya. Kitab ini merupakan kitab tentang *jarh* yang paling sempurna dan menjadi rujukan bagi para penulis kitab lain.
10. *Tarikhu Asma'its-Tsiqat min Man Nuqila 'an Humul-'Ilm,*[337] karya Abu Hafsh, Umar bin Ahmad bin Usman bin Syahih (297-385 H). Ia menyusun kitab ini sesuai dengan urutan huruf dalam kamus.

---

[334] Lihat naskah Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor b: 28112. Terakhir, perpustakaan Fakultas Dar al-'Ulum memperoleh naskah kitab itu.

[335] Satu naskah kitab itu dalam bentuk manuskrip terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah, tetapi naskah tersebut tidak lengkap.

[336] Lima belas juz dari kitab itu, dalam bentuk manuskrip, terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor berbeda-beda. Namun, naskah itu tidak lengkap.

[337] Lihat *al-A'lam*, hlm. 196, juz V.

11. *Al-Madkhal* karya Imam al-Hakim[338] Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah an-Naisaburi (321-405 H). Pada satu bagian kitab ini, secara panjang lebar ia berbicara tentang para perawi yang dinilai tidak adil.
12. *Kitabudh-Dhu'afa'i wal-Matrukin* atau *Asma'udh-Dhu'afa'il-Wadhi'in,*[339] karya Abu al-Farj Abdurrahman bin Ali: Ibnu al-Jauzi (510-597 H). Dalam kitab ini ia menyebutkan para perawi yang lemah dan memalsukan hadits, juga menyebutkan imam-imam besar *hafizh* yang men-*jarh* (menilai tidak adil) para perawi tersebut. Ia menyusun kitab ini sesuai dengan urutan huruf dalam kamus.
13. *Mizanul-I'tidal* karya Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi (673-748 H), terdiri atas 3 juz. Dalam menulis kitab ini, ia mengikuti "jejak" Ibnu Adi (lihat nomor 9). Ia menyebutkan setiap perawi yang "diperbincangkan" (diperselisihkan), sekalipun perawi itu *tsiqah*. Pada riwayat hidup setiap perawi, ia menyebutkan satu atau lebih hadits *gharib* dan hadits mungkar yang bersumber darinya. Kitab ini dicetak di Mesir pada tahun 1325 H dalam 3 jilid, berisi 10.907 riwayat hidup. Selain kitab ini, adz-Dzahabi menulis kitab *Risalah fi ar-Ruwah ats-Tsiqat al-Mutakallam fi Him bi Ma La Yujib Radda Hum.*[340]
14. *Al-Ightibath bi Ma'rifati Man Rumia bil-Ikhtilath,*[341] karya Burhanuddin Ibrahim bin Muhammad al-Halabi, cucu Ibnu al-'Ajami (wafat 841 H). Ia juga menulis kitab *at-Tabyin li Asma' al-Mudallisin*[342] dan *al-Kasyf al-Hatsits 'ala Man Rumi bi Wadh'i al-Hadits.*[343]

---

338 Kitab ini dicetak di Habb pada tahun 1351 H/1932 M di bawah bimbingan Syekh Raghib ath-Thabbakh.

339 Satu naskah kitab itu terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah.

340 Dicetak di Mesir pada tahun 1325 H/1906 M. Cucu Ibnu al-'Ajami mengoreksi kitab *Mizanul-I'tidal* karya adz-Dzahabi dan hasilnya dituangkan dalam kitab *Natslul-Hamayan fi Mi'yaril-Mizan.* Satu naskah kitab ini dalam bentuk manuskrip dengan tulisan tangan pengarang terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 23346: b.

341 Pada kitab itu, ia menyebutkan perawi *tsiqah* yang cacat akalnya pada akhir usianya. Kadang-kadang ia menjelaskan As-Sunnah yang perawinya memiliki cacat demikian. Kitab ini dicetak di Halb di bawah bimbingan Syekh Raghib ath-Thabbakh.

342 Kitab itu dicetak di Halb di bawah bimbingan Syekh Raghib ath-Thabbakh bersama kitab *al-Ightibath.*

343 Lihat *Tahdzirul-Muslimin min al-Maudhu'ah 'ala Sayyidil-Mursalin,* hlm. 18.

15. *Lisanul-Mizan* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (773-852 H). Kitab ini berisi kandungan kitab *al-Mizan* dan tambahan-tambahan dari Ibnu Hajar. Dalam kitab ini disebutkan 14.343 riwayat hidup, dicetak di India pada tahun 1329 -1331 H dalam 6 juz. Selain itu, Ibnu Hajar menulis kitab *Thabaqat al-Mudallisin*, dicetak di Mesir pada tahun 1322 H.
16. *Ats-Tsiqat min Man Lam Yaqa' fil-Kutubis-Sittah* karya Zainuddin Qasim bin Qathlubigha (802-879 H), terdiri atas 4 jilid.[344]

Saya tidak menyebutkan banyak kitab yang bersumber dari kitab-kitab pokok di atas karena khawatir terlalu banyak.

5. Kitab-kitab tentang Hadits Palsu

Pada bagian ini, saya menghimpun sekitar 40 penulis tentang hadits palsu. Saya hanya menyebutkan yang termasyhur di antaranya, yaitu sebagai berikut.

1. *Tadzkiratul-Maudhu'at* karya Abu al-Fadhl Muhammad bin Thahir al-Maqdisi (448-507 H). Ia menyusun kitabnya sesuai dengan urutan huruf dalam kamus. Dalam kitab ini ia menyebutkan hadits dan imam yang men-*jarh* perawi hadits itu. Kitab ini dicetak di Mesir pada tahun 1323 H.
2. *Al-Maudhu'at fil-Ahaditsil-Marfu'at,*[345] karya Abu Abdullah al-Husain bin Ibrahim al-Hamdani al-Jaujaqi (w. 543 H). Dalam kitab ini, ia menegaskan hadits-hadits palsu serta menjelaskan kesalahan hadits lemah dengan mengemukakan hadits sahih sebagai bandingannya.
3. *Al-Maudhu'atul-Kubra* karya Abu al-Fajr Abdurrahman bin al-Jauzi (508-597 H), terdiri atas 4 jilid. Dalam kitab ini, ia menyebutkan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *al-Kamil* karya Ibnu Adi, kitab *adh-Dhu'afa* karya Ibnu Hibban, *Tafsir Ibnu Mardawaihh*, tiga kitab *mu'jam* karya ath-Thabrani, kitab-kitab karya al-Khathib al-Baghdadi, Abu Nu'aim, dan kitab-kitab lain. Dengan mudah, Ibnu al-Jauzi memberikan penilaian palsu terhadap hadits-hadits tersebut. Dalam kitabnya itu, ia mengemukakan hadits dhaif, hadits hasan, dan hadits sahih yang ada di

---

344 *Ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 110.

345 *Ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 112.

dalam *Sunan Abi Daud.*[346] Oleh karena itu, banyak muncul kritik ulama terhadap dirinya.

4. *Al-Mughni 'anil-Hifdh wal-Kitabi bi Qaulihim Lam Yashih Syai'un fi Hadzal-Bab* karya al-Hafizh Dhiya' ad-Din Abu Hafsh Umar bin Badr al-Maushili al-Hanafi (w. 623 H).[347]
5. *Al-Ahaditsul-Maudhu'ah Allaty Yarwihal-'Ammah wal-Qashshash,*[348] suatu risalah (kitab kecil) karya Abdussalam bin Abdullah (Ibnu Taimiyah) al-Harani (w. 652 H), kakek Imam Ahmad bin Abdul Halim (Ibnu Taimiyah). Ia menulis dua risalah tentang hadits palsu. Dalam dua risalah itu, ia bersikap ketat seperti Ibnu al-Jauzi.[349]
6. *Al-Ba'itsu 'alal-Khalashi min Hawaditsil-Qashshash*[350] karya al-Hafizh Zainuddin Abdurrahim al-'Iraqi (720-806 H).
7. *Al-Laalil-Mashnu'ah fil-Ahaditsil-Maudhu'ah* karya al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi (849-911 H). Dalam kitab ini, ia mengikhtisarkan kitab karya Ibnu al-Jauzi dan mengoreksi serta menambahkan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Tarikh Ibnu Asakir, Musnad al-Firdaus,* dan kitab-kitab karya asy-Syaikh.[351] Selain kitab di atas, as-Suyuthi menulis kitab *Dzail al-Laali al-Mashnu'ah, at-Ta'aqqubat 'ala al-Maudhu'at,* dan *an-Nukat al-Badi'at.*
8. *Tanzihusy-Syari'atil-Marfu'ah 'anil-Akhbarisy-Syani'ah al-Maudhu'ah* karya Abul-Hasan Ali bin Muhammad (Ibnu Iraq) al-Kinani (w. 963 H). Ini adalah kitab yang lengkap. Dalam kitab ini, ia memberikan tambahan dan koreksi atas as-Suyuthi dalam kitab *al-Laali* (lihat nomor 7). Ia memilah kitabnya dalam mukadimah dan dua bagian. Pada bagian pertama, ia menyebutkan nama-nama pemalsu hadits dan para kritikus

---

[346] Lihat *Muqaddimatu Kitabi Tanzihisy-Syari'ah.*

[347] Kitab itu dicetak pada tahun 1342 H di Kairo.

[348] Lihat naskah manuskrip di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 176: *majami'.*

[349] Lihat dua risalah itu dengan nomor 87: majami' di bagian manuskrip Darul-Kutub al-Mishriyah.

[350] Kitab ini diikhtisarkan oleh as-Suyuthi dalam kitabnya *Tahdzir al-Khawassh min Akadzib al-Qashshash.*

[351] Lihat mukadimah kitab *al-Laali.* Kitab ini dicetak dalam 2 jilid di Mesir pada tahun 1317 H. Komentar-komentar as-Suyuthi atas Ibnu al-Jauzi dicetak pada tahun 1886 M di India.

yang mencurigai mereka terbuat dusta. Pada bagian kedua, ia menyebutkan hadits-hadits palsu dan menjelaskan para perawi yang dicurigai memalsukan hadis. Kitab ini dicetak pada tahun 1378 H di Mesir dalam 2 jilid.

9. *Tadzkiratul-Maudhu'at* karya tokoh para muhaddits India, Jamaluddin Muhammad bin Thahir bin Ali al-Fatani (w. 986 H). Ia juga menulis kitab *Qanul an Akhbar al-Maudhu'ah wa ar-Rijal adh-Dhu'afa*. Kedua kitab ini dicetak pada tahun 1343 H di Kairo dalam 1 jilid.
10. *Al-Kasyful-Ilahi 'an Syadididh-Dhu'fi wal-Maudhu'il-Wahi*, karya Muhammad bin Muhammad al-Husaini as-Sandarusi (w. 1177 H). Dalam kitab ini, ia menghimpun hadits yang sangat lemah dan hadits palsu.[352]
11. *Al-Fawaidul-Majmu'ah fil-Ahaditsil-Maudhu'ah* karya al-Qadhi' Abu Abdullah Muhammad bin Ali asy-Syaukani (1173-1255 H). Kitab ini mengambil (mengutip) kitab-kitab karya ulama salaf. Hanya saja, ia terlampau mudah memberikan penilaian palsu terhadap sebagian hadits. Ia memasukkan hadits sahih dan hadits hasan di dalam kitabnya. Mengenai hal ini, Abdul Hayy al-Laknawi memberikan peringatan dalam kitabnya *Dhufr al-Amani*.[353] Kitab ini dicetak pada tahun 1380 H/ 1960 M di Mesir.
12. *Tahdzirul-Muslimin min al-Ahaditsil-Maudhu'ah 'ala Syayidil-Mursalin* karya Abdullah Muhammad al-Basyir Dhafir al-Maliki (w. 1325 H). Dalam kitab ini, ia menyebutkan hadits-hadits palsu yang sangat terkenal. Hadits-hadits itu disusun berdasarkan urutan huruf dalam kamus. Kitab ini diawali dengan pendahuluan yang sangat baik dan komprehensif sekitar karya tentang hadits palsu, kitab-kitab dan risalah-risalah yang dipenuhi dengan hadits-hadits palsu. Kitab ini dicetak pada tahun 1321 H/1903 M di Mesir.

Selain yang tersebut di atas, banyak kitab dan risalah dengan judul berbeda-beda, yang menyebutkan hadits-hadits palsu dalam suatu bab ibadah atau mu'amalah. Kitab-kitab dan risalah jumlahnya tidak terhitung.

---

[352] Satu naskah manuskrip kitab itu terdapat di Darul-Kutub al-Mishriyah dengan nomor 110 mim: al-Hadits.

[353] Lihat *ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 114.

Selain itu, muncul banyak kitab tentang hadits-hadits yang dikenal (mashyur) di kalangan masyarakat luas yang menjelaskan kedudukan hadits-hadits itu: kuat, lemah, atau palsu. Di antara kitab-kitab ini, yang terkenal adalah sebagai berikut.

1. *At-Tadzkirah fil-Ahaditsil-Musytaharah* karya Badruddin az-Zarkasi (745-794 H).[354]
2. *Al-Laaliul-Mantsurah fil-Ahaditsil-Masyhurah min Maalifahuth-Thab wa Laisa Lahu Ashlun fisy-Syar'i* karya al-Hafizh Syihabuddin bin Hajr al-Asqalani (775-852 H).[355]
3. *Al-Maqashidul-Hasanah fi Bayani Katsirin min al-Ahaditsil-Musytaharah 'alal-Alsinah* karya al-Hafizh, sejarawan, Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawi (831-903 H). Ia menyusun kitab ini berdasarkan urutan huruf dalam kamus dan membaginya dalam bab-bab. Kitab ini sangat baik dan bermanfaat, dicetak pada tahun 1375 H/1956 M di Mesir. Saya sengaja tidak menyebutkan kitab-kitab tentang hadits masyhur, yaitu kitab-kitab hasil ikhtisar ulama khalaf dari kitab-kitab karya ulama salaf. Saya tidak menyebutkan kitab-kitab karya as-Suyuthi, as-Samhawadi, al-Manufi, al-Khalili, al-Ghazi al-Amiri, al-Ajlawani al-Jirahi, Ibnu Jar Allah, al-Biruti, dan lain-lain karena kami menganggap cukup menyebutkan kitab pokok (induk).

Itulah kitab-kitab termasyhur yang berkenaan dengan tema buku ini. Adapun kitab-kitab tentang ***mushthalah hadits*, *'ulumul-hadits***, serta pendapat ulama tentang ulumul-hadits, hadits yang diterima dan yang ditolak, dan lain-lain (yaitu kajian dalam kitab-kitab mushthalah yang sangat banyak, yang berbentuk ***nadham*** dan ***natsar***), jumlahnya tidak terhitung. Sangat jarang seorang muhaddits tidak memiliki karya dalam bentuk kitab atau risalah yang mengkaji ilmu ***mushthalah al-hadits*** atau sebagian darinya.

Para ulama juga menyusun banyak kitab tentang *'Ilal al-Hadits*, hadits ***gharib***, dan hadits ***mukhtalif***.[356] Orang yang melihat manuskrip di Darul-Kutub

---

[354] ***Ar-Risalah al-Mustathrafah***, hlm. 143.

[355] Lihat ***Tahdzirul-Muslimin*** karya al-Basyir Dhafir.

[356] Lihat ***ar-Risahal al-Mustathrafah*** yang menghimpun sebagian besar kandungan kitab tentang hadits dan ***'ulum al-hadits***.

al-Mishriyah, manuskrip perpustakaan adh-Dhahiriyah di Damaskus, dan perpustakaan Islam lainnya, akan menemukan kekayaan ilmiah yang langka, yang mempunyai andil dalam pemeliharaan hadits, sanad, dan matannya, dan menjelaskan hadits yang sehat dan yang sakit.

Semua kitab itu merupakan hasil jerih payah para ulama selama bertahun-tahun. Dan kitab-kitab itu, insya Allah, tetap bertahan karena ia merupakan benteng perlindungan untuk memelihara As-Sunnah yang suci, yang berfungsi sebagai penafsir Al-Qur'an, sesuai dengan firman Allah,

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (al-Hijr: 9) ▯

BAB IV
KAPAN HADITS DIBUKUKAN

PASAL PERTAMA
SEKITAR PEMBUKUAN HADITS

1. Tulis-menulis di Kalangan Bangsa Arab Menjelang Datangnya Islam

Kajian-kajian ilmiah menunjukkan bahwa bangsa Arab telah mengenal tulis-menulis sebelum datangnya Islam. Mereka mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka di atas batu. Kajian-kajian arkeologis membuktikan hal itu berdasarkan fakta-fakta meyakinkan yang terdapat sejak abad ketiga Masehi. Kebanyakan fakta arkeologis menunjukkan, tulisan-tulisan bangsa Arab itu terdapat di wilayah bagian utara jazirah Arab,[1] wilayah yang mempunyai hubungan kuat dengan kebudayaan Persia dan Romawi.

Bukti tentang hal di atas, misalnya, menyangkut figur Adi bin Zaid al-Ibadi (w. 35 SH). Ketika telah cukup usia, ia dikirim oleh orang tuanya ke ***kuttab*** 'sekolah dasar' dan mendalami bahasa Arab. Kemudian, ia bekerja di kantor kekaisaran Persia. Dialah orang yang pertama menulis dengan bahasa Arab di kantor kekaisaran Persia.[2]

Hal di atas membuktikan adanya sejumlah tempat-tempat belajar pada

---

[1] Lihat *Mashdir asy-Syi'r al-Jahili wa Qimatuha at-Tarikhiyyah,* hlm. 24-32. Penulis kitab ini membicarakan persoalan di atas secara terperinci.

[2] Lihat *al-Aghani,* hlm. 101-102, juz II.

masa jahiliah. Di *katatib* itu anak-anak belajar tulis-menulis, mempelajari syair, dan berbagai peperangan yang terjadi di kalangan bangsa Arab. Katatib ini dibimbing oleh para guru yang berkedudukan tinggi, seperti Abu Sufyan bin Umayah bin Abdi Syams, Bisyr bin Abdul Malik as-Sukuni, Abi Qais bin Abdi Manaf bin Zahrah, dan Amr bin Zurarah yang digelari *al-Katib* 'penulis'.[3] Abu Jufainah diminta datang ke Madinah untuk mengajar tulis-menulis.[4] Sebagian orang Yahudi telah mengetahui tulisan dalam bahasa Arab. Mereka diajari oleh anak-anak di Madinah pada masa-masa pra-Islam. Ketika Islam datang, di kalangan suku Aus dan Khazraj terdapat banyak orang yang bisa menulis.[5]

Bangsa Arab memberi gelar *al-Kamil* kepada setiap orang yang bisa menulis, pandai memanah, dan pandai berenang.[6] Di samping itu, para penyair merasa bangga terhadap hafalan dan daya ingat mereka. Namun, sebagian dari mereka menyembunyikan kemampuannya menulis. Mereka khawatir kemampuannya itu diketahui oleh orang lain. Jika ada seseorang mengetahuinya maka ia berkata kepada, "Rahasiakanlah kemampuan diriku karena menurut kami, kemampuan menulis adalah suatu aib."[7]

Berdasarkan hal di atas, kami sulit menerima pendapat sebagian sejarawan yang mengatakan, "Islam memasuki Mekah pada saat di kota itu terdapat beberapa puluh orang yang bisa menulis,"[8] sebagai gambaran tingkat pengetahuan bangsa Arab tentang tulis-menulis menjelang kedatangan Islam. Kami sulit menerima jumlah yang sangat kecil tersebut. Sekalipun demikian, kami juga tidak akan melebih-lebihkan tingkat pengetahuan bangsa Arab dalam bidang ini. Kami sependapat dengan orang yang mengatakan bahwa pada masa jahiliah ditemukan banyak tulisan bangsa Arab, dan banyak pula orang yang mampu menulis dan membaca.

Sebagian orientalis dan penulis bangsa Arab mendukung pendapat di

---

[3] Lihat *Kitab al-Muhbir*, hlm. 475. Penulis kitab ini menyebutkan orang-orang tersebut di bawah judul *Asyraful-Mu'allimin*.

[4] Lihat *Tarikhul-Umam wal-Muluk*, karya ath-Thabari, hlm. 42, juz V.

[5] *Futuhul-Buldan*, hlm. 459.

[6] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 136.

[7] *Al-Aghani*, hlm. 116, juz VII.

[8] Sebagai contoh, lihat *Qabulul-Akhbar*, hlm. 64. Hal yang sama terdapat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 83, bagian kedua, juz III dan hlm. 77, bagian kedua, juz III.

atas dengan menafsirkan sifat yang Allah berikan kepada bangsa Arab, yaitu *ummiyyin*. Firman-Nya,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum ummiyyin seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan, sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (al-Jumu'ah: 2)

Menurut interpretasi mereka, *ummiyyah* 'kebutaan' yang dimaksudkan oleh ayat itu bukanlah buta tulis-menulis (buta huruf) dan buta ilmu, tetapi buta agama. Artinya, sebelum datangnya Al-Qur'an, mereka tidak memiliki kitab agama. Mereka adalah orang-orang yang *ummi* (*ummiyyin*) dalam beragama. Menurut mereka, bangsa Arab tidaklah seperti Ahlul-Kitab (yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani) yang memiliki kitab agama, yaitu Taurat dan Injil.[9]

Interpretasi kata *ummi* seperti di atas, tanpa adanya sumber pendukung, tidaklah dapat diterima. Sebab, interpretasi itu mengakibatkan adanya perbedaan *ummi* sebagai sifat bangsa Arab (yaitu orang-orang yang buta agama) dengan *ummiyyah* yang Allah nisbatkan kepada Rasulullah saw. dalam firman-Nya,

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi...." (al-A'raf: 157)

Maksud *ummi* pada ayat di atas adalah orang yang tidak mengenal membaca dan menulis. Dalam hubungan ini tidak ada alasan untuk membedakan arti *ummiyyah* pada surat al-Jumu'ah ayat 2 dengan surat al-A'raf ayat 172. Juga tidak ada data pendukung terhadap pembedaan itu.

---

[9] *Mashadirusy-Syi'r al-Jahili wa Qimatuhat-Tarikhiyyah*, hlm. 45.

Oleh karena itu, ***ummiyyah*** harus diberikan arti salah satu dari dua arti di atas. Arti asal kata itu adalah 'tidak mengenal baca-tulis'.[10] Dalam hubungan ini, Rasulullah saw. telah menjelaskan arti kata itu sehingga tidak ada keraguan lagi. Bukhari, Muslim, dan para penyusun kitab sunan mengeluarkan satu riwayat dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

﴿إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لاَنَكْتُبُ وَلاَنَحْسُبُ الشَّهْرَ هَكَذَا﴾

"Kami adalah bangsa yang ummi, kami tidak bisa menulis dan menghitung bulan demikian." [11]

2. Tulis-menulis pada Masa Nabi dan Permulaan Islam

Tidak diragukan lagi bahwa kegiatan tulis-menulis pada masa Nabi saw. semakin luas dibandingkan dengan pada masa jahiliah. Al-Qur'an memberikan motivasi untuk belajar, demikian juga Rasulullah saw.. Adanya risalah menuntut adanya orang yang mampu membaca dan menulis karena pada dasarnya wahyu memerlukan para penulis. Demikian pula dalam bidang pemerintahan, seperti aktivitas surat-menyurat, penyusunan

---

[10] Dr. Nashiruddin al-Asad memilih interpretasi kata ***ummiyyin*** sebagai "orang-orang yang bodoh tentang syariat", yaitu buta agama, bukan buta membaca dan menulis. Ia mendukung pendapatnya dengan menyajikan bukti-bukti terperinci. Lihat pendapatnya dalam kitab Mashadir usy-Syi'r al-Jahili wa Qimatuhat-Tarikhiyyah, hlm. 45. Dalam kitab ***'Ulumul-Hadits wa Mushthalahuh***, Dr. Shubhi ash-Shalih menyinggung interpretasi itu–yang menjadi landasan dugaan orientalis–yang mengisyaratkan bahwa Rasulullah saw. bisa menulis dan membaca karena menurut kalangan orientalis, sifat ***ummiyyah*** Nabi tidak berarti bahwa beliau tidak menguasai baca-tulis. Dengan tegas, Dr. Shubhi ash-Shalih menolak pendapat ini. Lihat kitabnya, hlm. 2-4.

[11] Hadits di atas selengkapnya sebagai berikut. ﴿وَهَكَذَا يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِيْنَ وَمَرَّةً ثَلاَثِيْنَ﴾ (dan demikian, yakni suatu kali 29 hari dan suatu kali 30 hari). Lihat ***Fathul-Bari***, hlm. 28-29, juz V dan ***Shahih Muslim***, hlm. 761, hadits ke-15, juz II. Hadits itu diriwayatkan melalui banyak periwayatan. Rasulullah saw. mengatakan hal itu dalam kaitannya dengan melihat bulan Ramadhan. Mayoritas ulama hadits berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata ***ummah*** adalah bangsa Arab ketika itu dan yang dimaksud dengan kata ***ummiyyah*** adalah buta baca-tulis. Bangsa Arab disebut ***ummiyyun*** karena sangat sedikitnya tulis-menulis di kalangan mereka. Allah berfirman, "Dialah yang mengutus kepada kaum ***ummiyyun*** seorang rasul di antara mereka." Pernyataan itu tidak tertolak oleh kenyataan bahwa di antara mereka ada yang bisa menulis dan menghitung karena tulis-menulis di kalangan mereka masih sangat langka. Yang dimaksud dengan menghitung adalah menghitung bintang untuk menentukan arah perjalanan. Namun, hanya sedikit di antara mereka yang menguasainya. Penjelasan terinci mengenai hal ini terdapat dalam ***Fathul-Bari***, hlm. 28-29, juz V.

perjanjian, dan penyusunan dokumen yang memerlukan para penulis. Kenyataan menunjukkan adanya para penulis setelah masa Islam untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan baru. Rasulullah mempunyai penulis wahyu yang berjumlah 40 orang, di samping penulis-penulis soal sedekah, utang-piutang, dan muamalah.[12]

Dalam hubungan ini, para sejarawan hanya menyebutkan nama para penulis yang selalu menulis di hadapan Nabi saw.. Hal ini tampak jelas lewat perkataan al-Mas'udi, "Dari nama penulis Rasulullah kami hanya menyebutkan orang-orang yang selalu menulis di hadapan beliau. Hari-hari mereka selalu diisi dengan kegiatan menulis dalam jangka waktu lama. Dan, menurut riwayat yang sahih mereka selalu melakukan kegiatan itu. Mereka bukanlah orang yang hanya menulis satu, dua, atau tiga surat. Sebab, orang-orang seperti itu tidak dapat disebut penulis."[13]

Banyak orang yang bisa menulis setelah hijrah ketika pemerintahan Islam telah kokoh. Dalam hubungan ini, sembilan masjid di Madinah, di samping masjid Rasulullah,[14] menjadi pusat kajian umat Islam. Di masjid-masjid itu mereka mempelajari Al-Qur'an, mendalami ajaran Islam, membaca, dan menulis. Umat Islam yang telah mengetahui tulis-baca, dengan sukarela mengajari saudara-saudara mereka. Di antara para pengajar pada masa-masa awal itu adalah Sa'd ibnur-Rabi' al-Khazraji, salah seorang dari 12 tokoh,[15] Basyir bin Sa'd bin Tsa'labah,[16] dan Aban bin Sa'id ibnul-Ash.[17]

---

[12] *Al-Mishbahul-Mudli' fi Kuttabin-Nabi al-Ummi wa Rusulihi ila Mulukil-Ardh min 'Arabin wa 'Ajam* karya Muhammad bin Ali bin Hadid al-Anshari, suatu manuskrip perpustakaan al-Auqaf di Halb, dengan nomor 270. Dalam kitab ini, ia membicarakan persoalan di atas secara terperinci.

[13] *At-Tanbih wal-Isyraf*, hlm. 246.

[14] Lihat *Masalikul-Abshar fi Mamalikil-Amshar*, hlm. 131.

[15] Ia meninggal pada tahun tiga Hijriah. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 77 dan 141, bagian kedua, juz III.

[16] Ia meninggal pada tahun 12 H. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 83, bagian kedua, juz III, *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 64, juz I dan *al-Ishabah*, hlm. 63, juz I.

[17] Lihat *al-Ishabah*, hlm. 10-11, juz I; *al-Mishbah al-Mudhi'*, hlm. 16. Terdapat perbedaan pendapat tentang tahun meninggalnya Aban. Menurut satu pendapat, pada tahun 13 H, menurut pendapat lain tahun 15 H, dan menurut pendapat lain, ia hidup sampai pada masa pemerintahan Utsman. Saya lebih cenderung kepada pendapat terakhir karena ia termasuk sahabat penulis mushaf bersama Zaid bin Tsabit pada masa Utsman r.a.. Lihat *Shahih al-Bukhari bi Hasyiyah as-Sanadi*, hlm. 225-226, juz III, dan *Zaid bin Tsabit al-Anshari*, hlm. 35.

Selain masjid-masjid tersebut, ada pula *kuttab-kuttab* yang menjadi tempat anak-anak mempelajari tulis-baca di samping Al-Qur'an.[18] Di samping itu, Rasulullah mengizinkan setiap tawanan Perang Badar menebus dirinya dengan mengajari sepuluh anak-anak Madinah tulis-baca.[19] Beliau tidak hanya membatasi pengajaran tulis-baca pada anak laki-laki. Anak perempuan pun mempelajari hal yang sama di rumah mereka.

Mengenai hal di atas, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Khatsmah meriwayatkan dari asy-Syifa', putri Abdullah, bahwa ia berkata, "Rasulullah saw. mendatangi saya dan saya sedang berada di sisi Hafshah. Beliau bersabda kepada saya, 'Mengapa engkau tidak mengajarkan tentang jampi-jampi (untuk menyembuhkan bisul) kepada anak perempuan ini, sebagaimana engkau mengajarinya menulis?' "[20]

Kegiatan pengajaran itu semakin meluas ke wilayah-wilayah kekuasaan Islam melalui para sahabat r.a. dan kelompok-kelompok ilmiah yang terorganisasi di masjid-masjid.[21] Sebagian dari kelompok ilmiah itu

---

[18] Goldziher menulis suatu artikel penting dalam *Dairatu Ma'arifil-Adyan* tentang pengajaran tahap-tahap awal bagi umat Islam. Ia menegaskan bahwa *kuttab* untuk mempelajari Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam telah diselenggarakan pada masa-masa permulaan Islam. Ia mendukung pendapatnya itu dengan bukti sebagai berikut.

a. Pada suatu kali, Ummu Salamah, salah seorang istri Rasulullah saw., mengirim surat kepada pengajar di *kuttab*, memintanya mengutus sebagian muridnya untuk membantunya.
b. Umar bin Maimun hafal suatu kalimat yang dapat melindungi seseorang dari buruknya penglihatan. Kalimat itu bersumber dari Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia mengajarkannya kepada putra-putrinya dengan cara menuliskannya untuk mereka, seperti seorang pengajar menuliskan pelajaran untuk murid-muridnya.
c. Ibnu Umar dan Abu Asid melihat tulisan-tulisan yang dimiliki oleh orang-orang yang bisa menulis, dan keduanya menarik perhatian para murid.
d. Adanya papan khusus untuk menulis. Ada riwayat dari Ummu as-Darda' yang menyatakan bahwa ia menulis beberapa kata mutiara agar ditiru oleh murid yang diajarinya tulis-baca.

Lihat *Tarikhut-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Dr. Ahmad Syalabi, cet. Beirut, hlm. 26. Perlu kami tambahkan di sini–sebagai bukti lain tentang adanya *kuttab*–riwayat Utsman bin Abdullah, ia berkata, "Saya melihat Abu Hurairah menyemir jenggotnya dengan warna kuning ketika kami berada di kuttab." Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 59, bagian kedua, juz IV. Zaid bin Tabit belajar pada salah satu dari katatib. Lihat *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 259, juz II.

[19] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 14, bagian kesatu, juz II.

[20] *Sunan Abi Daud*, hlm. 337, juz III. Dalam hadits riwayat Anas, ia berkata, "Rasulullah memperbolehkan jampi-jampi untuk menyembuhkan penyakit mata, racun, dan bisul." Lihat *Shahih Muslim*, hlm. 1725, hadits ke-58, juz IV.

[21] Di antara bukti tentang adanya aktivitas ilmiah dan terorganisasinya kelompok-kelompok

menghimpun lebih dari 1.000 orang pelajar.[22] Jumlah pengajar pun semakin banyak[23] dan *kuttab-kuttab* tersebar di daerah-daerah pemerintahan Islam. *Kuttab* itu penuh sesak oleh anak-anak sehingga adh-Dhahak bin Muhazim, seorang pendidik anak-anak, harus berkeliling naik keledai untuk memberikan bimbingan kepada 3.000 orang muridnya,[24] dan ia tidak mengambil upah atas pekerjaan itu.[25]

Gerakan ilmiah itu semakin semarak pada masa-masa akhir abad pertama. Muncullah kelompok-kelompok kajian yang menunjukkan kebangkitan ilmiah. Abdul Hakam bin Amr bin Abdullah bin Shafwan ilmiah. Abdul Hakam bin Amr bin Abdullah bin Shafwan al-Jamhi misalnya, menyiapkan sebuah rumah dan menyediakan alat permainan catur, dadu, permainan anak-anak, dan tulisan tentang berbagai bidang ilmu. Ia juga menyediakan pasak (gantungan) di dinding rumah. Setiap orang yang datang akan dapat mengambil suatu tulisan berisi informasi keilmuan atau mengambil alat permainan.[26]

---

ilmiah adalah bahwa Abu ad-Darda' ketika selesai shalat subuh di Masjid Jami' Damaskus maka berkumpullah para jamaah untuk belajar kepadanya. Kemudian, ia mengelompokkan mereka menjadi sepuluh orang pada setiap kelompok. Setiap sepuluh orang dibimbing oleh seorang instrukstur dan ia berdiri di tempat pengimaman masjid dengan senantiasa memperhatikan mereka. Jika salah seorang di antara mereka melakukan suatu kekeliruan maka ia bertanya kepada instrukturnya dan jika instruktur melakukan suatu kekeliruan maka ia bertanya kepada Abu ad-Darda'. Lihat *Ghayatun-Nihayah fi Thabaqatil-Qurra'*, hlm. 606 juz I dan *Tahdzibut-Tarikh*, karya Ibnu Asakir, hlm. 69, juz I.

[22] Muslim bin Musykim berkata, "Abu ad-Darda' berkata kepadaku, 'Hitunglah orang yang belajar Al-Qur'an kepadaku.' Kemudian, saya menghitung mereka dan ternyata lebih dari 1.600 orang. Setiap sepuluh orang dibimbing oleh seorang pembimbing dan Abu ad-Darda' berdiri memperhatikan mereka." Lihat *Ghayatun-Nihayah fi Thabaqatil-Qurra'*, hlm. 607, juz I, dan hal yang sama disebutkan dalam *Tahdzibut-Tarikh*, Ibnu Asakir, hlm. 69, juz I, Kemajuan besar dari kelompok-kelompok ilmiah itu terjadi pada masa Abdul Malik bin Marwan. Di Masjid al-Haram, ia melihat banyak kelompok ilmiah di bawah bimbingan Atha', Sa'id bin Jubair, Maimun bin Mahran, Makhul, dan lain-lain. Ia merasa kagum atas kelompok-kelompok ilmiah itu dan mendorong generasi Quraisy agar terus menekuni ilmu. Lihat keterangan mengenai hal ini secara terperinci dalam *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 35-36.

[23] Abu Ali bin Umar bin Rusnah menyebutkan banyak pengajar pada masa ini. Lihat *al-A'laqun-Nafisah*, jilid VII, hlm. 216-217. Ia menyebutkan mereka di bawah judul *Shina'atul-Asyraf*. Dan lihat *al-Muhbir*, yang di dalamnya disebutkan dan dijelaskan banyak pengajar secara terperinci.

[24] Lihat *Mu'jamul-Udaba*, cet. Mesir, hlm. 16, juz XII. Adh-Dhahak bin Muzahim meninggal pada tahun 105 H.

[25] Lihat *al-A'laqun-Nafisah*, hlm. 216.

[26] *Al-Aghani*, hlm. 253, juz IV.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa pada masa Rasulullah saw. hadits belum dibukukan secara resmi, tidak seperti Al-Qur'an. Selanjutnya maka akan mengkaji sebab-sebab mengenai hal ini.

Dalam hubungan ini, tidak mungkin kami menerima begitu saja pendapat para penulis lain. Kami tidak sependapat dengan mereka yang mengatakan bahwa aktivitas pembukuan hadits pada masa beliau sangat sedikit. Hal ini disebabkan–sebagai sebab pokok–oleh kelangkaan sarana untuk menulis, sedikitnya jumlah orang yang mampu menulis, dan buruknya tulisan mereka.[27]

Kami tidak bisa menerima pendapat di atas karena sepengetahuan kami, terdapat lebih dari 30 penulis wahyu bagi Rasulullah saw.. Selain itu, ada pula penulis yang menguasai bidang penulisan yang lain yang jumlahnya tidak sedikit. Mereka pun sangat cakap. Di antara mereka adalah Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Amr bin Ash.

Cukuplah kami ingatkan bahwa umat Islam telah membukukan Al-Qur'an tanpa menemui kesulitan. Tentunya, jika mereka hendak membukukan hadits, niscaya tidak sulit bagi mereka.

Dengan demikian, tidak dibukukannya hadits pada masa beliau dilatarbelakangi oleh sebab-sebab lain. Kami melihat, sebab-sebab itu bersumber dari hadits-hadits dan *atsar-atsar* Rasulullah saw., sahabat, dan tabi'in. Menurut kami, pembukuan hadits dilakukan melalui tahapan-tahapan yang menjamin hadits tersebut terhindar dari upaya-upaya penodaan. Dalam rangka pemeliharaan hadits, ingatan dan pena telah terpadu. Keduanya berfungsi sebagaimana mestinya dalam mengabdi kepada hadits. Berikut ini kami kemukakan *atsar-atsar* yang kami temukan untuk menjernihkan hakikat pembukuan As-Sunnah.

A. Hadits-Hadits Rasulullah tentang Penulisan Hadits

1. Hadits-Hadits yang Melarang Penulisan Hadits

a. Abu Sa'id al-Hudzri meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

---

[27] Lihat *Ta'wilu Mukhtalafil-Hadits*. Penulis kitab ini (Ibnu Qutaibah) berkata bahwa selain Ibnu Amr bin al-Ash, para sahabat tidak bisa menulis, kecuali satu atau dua orang. Lihat hlm. 366. Dalam hal ini, generalisasi yang dilakukan oleh Ibnu Qutaibah tidak didukung oleh bukti. Lihat juga *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hlm. 543.

﴿ لَاتَكْتُبُوْا عَنِّى، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّى غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ ﴾

"Jangan kalian menulis (hadits) dariku, dan barangsiapa menulis dariku selain Al-Qur'an maka hendaklah ia menghapusnya." [28]

Ini adalah hadits Rasulullah yang paling sahih tentang larangan menulis hadits.

b. Abu Sa'id al-Khudzri berkata, "Kami memohon kepada Nabi saw. agar beliau mengizinkan kami menulis, namun beliau tidak mengizinkan." Dalam suatu riwayat dikatakan, "Kami meminta izin kepada Nabi saw. untuk menulis hadits, namun beliau tidak mengizinkan."[29]

c. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. mendatangi kami dan kami sedang menulis hadits. Kemudian beliau bertanya, 'Apa yang sedang kalian tulis ini?' Kami menjawab, 'Kami menulis hadits yang kami dengar dari engkau, ya Rasulullah.' Beliau bersabda,

﴿ كِتَابٌ غَيْرُ كِتَابِ اللهِ أَتَدْرُوْنَ ؟ مَاضَلَّ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ إِلاَّ بِمَا اكْتَتَبُوْا مِنَ الْكُتُبِ مَعَ كِتَابِ اللهِ ﴾

'Tulisan selain Kitab Allah? Apakah kalian mengetahui? Bangsa-bangsa sebelum kalian tidak sesat kecuali karena mereka menulis tulisan lain bersama Kitab Allah.'" [30]

2. Hadits-Hadits yang Membolehkan Penulisan Hadits

a. Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a. berkata, "Saya menulis segala yang saya dengar dari Rasulullah saw. Saya hendak menghafalnya, namun orang-orang Quraisy melarangku. Mereka berkata, 'Engkau menulis

---

28 *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 129, juz XIII, dan *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlihi*, hlm. 63, juz I.

29 *Al-Muhadditsul-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 15, juz IV, dan *al-Alma'*, hlm. 28. Riwayat yang sama disebutkan dalam *Taqyid al-'Ilm*, hlm. 32-33.

30 *Taqyid al-'Ilm*. hlm. 34.

segala sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah saw., sedangkan beliau manusia yang–kadang kala–berbicara dalam keadaan marah dan senang.' Saya pun berhenti menulis. Kemudian saya ingat kepada beliau, ketika beliau menunjukkan jari ke mulutnya dan bersabda,

﴿ أُكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلاَّ حَقٌّ ﴾

'Tulislah! Maka demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran.'" [31]

b. Abu Hurairah berkata, "Tidak ada seorang pun dari sahabat Nabi saw. yang menjadi sumber riwayat hadits lebih banyak dibandingkan dengan aku, kecuali riwayat dari Abdullah bin Amr karena ia menulis, sedangkan aku tidak menulis."[32]

c. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa seorang sahabat Anshar menyaksikan hadits Rasulullah saw., namun ia tidak hafal. Ia bertanya kepada Abu Hurairah dan Abu Hurairah memberitahukan kepadanya. Kemudian ia mengadu kepada Nabi tentang lemahnya daya hafalnya. Nabi bersabda kepadanya,

﴿ إِسْتَعِنْ عَلَى حِفْظِكَ بِيَمِيْنِكَ ﴾

"Bantulah hafalanmu dengan tangan kananmu (menulis)." [33]

d. Diriwayatkan dari Rafi' bin Khadij bahwa ia berkata, "Ya, Rasulullah! Kami mendengar banyak hal (hadits) darimu. Apakah kami boleh menulisnya?" Beliau bersabda, ﴿ أُكْتُبُوْا وَلاَ حَرَجَ ﴾ "Tulislah dan tidaklah mengapa."[34]

---

31 ***Sunan ad-Darimi***, hlm. 125-126, juz I. Hadits yang sama disebutkan dalam ***Taqyid al-'Ilm*** melalui banyak jalan periwayatan, hlm. 74-83; ***Jami'u Bayanil-'Ilm***, hlm. 71, juz I; dan ***al-Alma'***, hlm. 27: b.

32 ***Fathul-Bari***, hlm. 217, juz I.

33 ***Taqyidul-'Ilm***, hlm. 65, 66; ***al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi***, hlm. 50:a. Hadits yang sama dikeluarkan oleh Tirmidzi melalui Abu Hurairah. Lihat ***Taudhihul-Afkar***, hlm. 353, juz II.

34 ***Taqyidul-'Ilm***, hlm. 72-73 dan ***al-Muhadditsul-Fashil***, hlm. 3: b, juz IV, suatu manuskrip di Damaskus. Lihat juga ***Taudhihul-Afkar***, hlm. 353, juz II. Hadits itu dinilai dha'if oleh Sayyid Rasyid

e. Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ قَيِّدُوْا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ ﴾

'Ikatlah ilmu dengan tulisan.' " [35]

f. Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau menulis tentang sedekah, ***diyat, faraidh,*** dan Sunnah-Sunnah untuk Amr bin Hazm dan yang lainnya.[36]

g. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ketika Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah atas kota Mekah, Rasulullah berdiri dan berpidato. Kemudian seseorang dari Yaman, Abu Syah, berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah! Tuliskanlah pidato itu untukku." Beliau bersabda kepada sahabat lain, ﴿ أَكْتُبُوا لَهُ ﴾ "Tuliskanlah untuknya."[37]

Abu Abdurrahman (Abdullah bin Ahmad) berkata, "Tidak ada satu pun hadits tentang penulisan hadits yang lebih sahih dibandingkan hadits di atas karena Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk menuliskannya. Beliau bersabda, ﴿ أَكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ ﴾ 'Tuliskan untuk Abu Syah.' "[38]

h. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Ketika Nabi saw. sakit keras, beliau bersabda,

---

Ridha, penulis kitab ***al-Manar***. Lihat majalah ***al-Manar*** 10/763. Ia mempunyai pendapat tersendiri tentang hadits-hadits yang membolehkan penulisan hadits. Lihat hlm. 765 dan 766, juz X, majalah tersebut.

[35] ***Al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'***, hlm. 44: a; ***Taqyidul-'Ilm***, hlm. 69 dan ***Jami' Bayan al-'Ilm***, hlm. 72, juz I. Sayyid Rasyid Ridha menilai hadits di atas dhaif karena pada sanadnya terdapat Abdul Hamid bin Sulaiman. Dan, Dzahabi juga "memperbincangkan" perawi ini. Ia menilai dhaif hadits yang diriwayatkan melalui Abdullah bin al-Muammil. Tentang perawi ini, Imam Ahmad berkata, "Hadits-hadits bin al-Muammil adalah hadits-hadits mungkar." Lihat ***Majma' az-Zawaid***, hlm. 152, juz I.

[36] Lihat ***Jami'u Bayanil-'Ilm wa Fadhlihi***, hlm. 71, juz I.

[37] ***Musnad Imam Ahmad***, hlm. 232, juz XII; ***Fathul-Bari***, hlm. 217, juz I; ***Jami'u Bayanil-'Ilm***, hlm. 70, juz I; dan ***Taqyidul-'Ilm***, hlm. 86.

[38] ***Musnad Imam Ahmad***, hlm. 235, juz XII.

﴿ إِيْتُونِي بِكِتَابٍ أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوْا بَعْدَهُ ﴾

'Bawakan aku buku, aku akan menuliskan sesuatu untuk kalian sehingga kalian tidak akan sesat sesudahnya.' "

Umar berkata, "Nabi saw. dalam keadaan sakit parah (ketika mengucapkan sabda di atas), sedangkan kita memiliki Kitab Allah, dan itu cukup bagi kita." Para sahabat berselisih pendapat tentang hal ini sehingga suasana menjadi ribut. Melihat suasana demikian itu, Umar berkata, "Luruskanlah aku! Tidak sepantasnya engkau berdebat di depanku."[39]

Permintaan Rasulullah itu jelas, yaitu beliau hendak menuliskan sesuatu selain Al-Qur'an. Apa yang akan ditulisnya adalah bagian dari As-Sunnah. Jika beliau tidak jadi menuliskannya karena sedang menderita sakit maka hal itu tidak menghapus apa yang beliau inginkan. Dan, itu terjadi pada hari-hari terakhir dari kehidupan beliau.

Dari sini dapat dipahami bahwa beliau memperbolehkan menulis–pada setiap waktu–berbagai persoalan, baik khusus maupun umum.

Di antara hadits yang membolehkan penulisan hadits itu ada yang bersifat khusus, seperti hadits tentang Abu Syah. Ada pula yang bersifat umum, yang tidak ditujukan kepada orang tertentu, seperti izin menulis hadits dari Rasulullah saw. untuk Abdullah bin Amr dan seorang sahabat Anshar yang mengadukan kelemahan daya hafalnya. Dan dalam persoalan ini, kita bisa menjadikan hadits riwayat Anas dan Rafi' bin Khadij sebagai bukti sekalipun dua riwayat ini "diperbincangkan" oleh para ulama. Sebab, jalan periwayatan dua riwayat itu banyak, yang sebagian jalan periwayatannya menguatkan sebagian yang lain.

Para ulama berusaha mengkompromikan hadits-hadits yang melarang penulisan hadits dan yang membolehkannya. Pendapat mereka (sebagai hasil kompromi itu) terdiri atas empat pendapat, yakni sebagai berikut.

Pertama. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits Abu Sa'id al-Khudari itu *mauquf* atas dirinya sendiri sehingga tidak dapat dijadikan

---

[39] ***Fathul-Bari***, hlm. 218, juz I; ***Shahih Muslim***, hlm. 1257, 1259, juz III; dan ***Thabaqat Ibnu Sa'ad***, hlm. 36-37, juz II.

hujah. Pendapat ini diriwayatkan dari Bukhari dan lain-lain.[40] Namun, kami menolak pendapat ini karena hadits itu dinilai sahih oleh Imam Muslim. Kesahihan hadits itu diperkuat oleh hadits yang kami riwayatkan dari Abu Sa'id r.a.. Ia berkata, "Saya meminta izin kepada Nabi saw. untuk menulis hadits, namun beliau tidak mengizinkan."[41]

Kedua. Larangan penulisan hadits itu hanya terjadi pada masa-masa awal Islam karena kekhawatiran hadits akan bercampur dengan Al-Qur'an. Ketika jumlah kaum muslimin semakin banyak dan mereka telah memahami Al-Qur'an dengan baik dan mampu membedakan Al-Qur'an dengan hadits maka terhapuslah larangan penulisan hadits.[42]

Ar-Ramahurmuzi berkata tentang hadits Abu Sa'id, "Kami sangat ingin Nabi saw. mengizinkan kami menulis hadits, namun beliau tidak mengizinkan," sebagai berikut, "Saya menduga hadits ini muncul pada permulaan hijrah, yaitu masa-masa ketika menekuni penulisan hadits tidak menjamin diperhatikannya Al-Qur'an."[43]

Menurut Ibnu Qutaibah, terjadi ***nasakh*** 'penghapusan' suatu Sunnah dengan Sunnah lain. Pada mulanya, Nabi saw. melarang segala perkataannya ditulis. Namun, setelah beliau mengetahui bahwa Sunnah semakin banyak dan tidak mungkin dihafal semuanya, beliau menganggap Sunnah-Sunnah itu perlu ditulis dan dihimpun."[44]

Pendapat Ibnu Qutaibah di atas diikuti oleh banyak ulama, termasuk al-Allamah al-Muhaqqiq al-Ustadz Ahmad Muhammad Syaqir.[45] Setelah menyebutkan hadits-hadits yang membolehkan penulisan hadits, ia berkata, "Semua ini menunjukkan bahwa hadits Nabi riwayat Abu Sa'id, 'Jangan engkau menulis (hadits) dariku dan barangsiapa menulis dariku selain Al-Qur'an maka hendaklah ia menghapusnya,' telah dihapuskan. Pada mulanya, hadits itu muncul karena dikhawatirkan bahwa kesibukan para sahabat menekuni hadits membuat Al-Qur'an terabaikan, juga ter-

---

[40] Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 218, juz I; *al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 148; *Taudhihul-Afkar*, hlm. 353, juz II; *Tadribur-Rawi*, hlm. 287; dan *Manhaj Dzawin-Nadhar*, hlm. 142.

[41] *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 32-33.

[42] Lihat *Taudhihul-Afkar*, hlm. 353-354, juz II.

[43] *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 71:a.

[44] *Ta'wilu Mukhtaliful-Hadits*, hlm. 365.

[45] Lihat *al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 148.

campurnya Al-Qur'an dengan selainnya. Adapun hadits Abu Syah muncul pada masa-masa akhir kehidupan Nabi saw. Hadits Abu Hurairah–orang yang belakangan masuk Islam–bahwa 'Abdullah bin Umar menulis hadits, sedangkan ia (Abu Hurairah) tidak menulis hadits' menunjukkan bahwa Abdullah menulis hadits setelah Abu Hurairah masuk Islam. Seandainya hadits Abu Sa'id (yang melarang penulisan hadits itu) muncul setelah hadits yang membolehkan penulisan hadits, niscaya hal itu diketahui oleh para sahabat."[46]

Pendapat yang mengatakan bahwa larangan itu hanyalah larangan menulis hadits secara bersamaan dengan Al-Qur'an dalam satu lembaran, didasarkan pada pertimbangan bahwa mungkin para sahabat menulis tafsir ayat Al-Qur'an bersama dengan hadits. Oleh karena itu, mereka dilarang menulis hadits bersama-sama Al-Qur'an dalam satu lembaran karena dikhawatirkan keduanya tercampur.[47]

Ketiga. Larangan penulisan hadits itu ditujukan kepada orang yang hafalannya bisa diandalkan, sedangkan kebolehan menulis hadits ditujukan kepada orang yang tidak kuat hafalannya, seperti Abu Syah.[48]

Keempat. Larangan penulisan hadits itu bersifat umum, sedangkan pembolehannya bersifat khusus, yaitu terbatas bagi orang yang pandai membaca dan menulis, tidak melakukan kesalahan dalam menulis, dan tidak dikhawatirkan berbuat kekeliruan. Contohnya adalah Abdullah bin Amr yang dipercaya oleh Rasulullah saw..[49]

Kami menilai, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id–yang melarang penulisan hadits–adalah sahih. Sementara itu, hadits yang diriwayatkan dari selain Abu Sa'id–yang membolehkan penulisan hadits–juga sahih. Kami tidak berpendapat bahwa hadits Abu Sa'id itu *mauquf* atas dirinya. Dengan demikian, pendapat pertama tertolak.

Bisa jadi, ketiga pendapat yang lain adalah benar dengan pemahaman sebagai berikut. Rasulullah saw. melarang penulisan hadits bersama Al-Qur'an di lembar yang sama, khawatir terjadi percampuran keduanya. Bisa

---

[46] *Ibid.*, hlm. 149.

[47] Lihat *Fathul-Mughits*, hlm. 18, juz III, dan *Taudhihul-Afkar*, hlm. 354, juz II.

[48] Lihat *Fathul-Mughits*, hlm. 18, juz III dan *Taudhihul-Afkar*, hlm. 354, juz II.

[49] Lihat *Ta'wilu Mukhtaliful-Hadits*, hlm. 365-366.

jadi pula, larangan penulisan hadits di atas lembaran itu dikeluarkan pada masa-masa awal Islam agar kaum muslimin tidak sibuk menekuni hadits dengan mengabaikan Al-Qur'an. Beliau menghendaki kaum muslimin memelihara Al-Qur'an di dalam hati mereka dan menjadikan hadits sebagai landasan praktik dalam kehidupan.

Di samping itu, beliau mengizinkan pembukuan hadits kepada orang yang bisa membedakan Al-Qur'an dengan As-Sunnah, seperti Abdullah bin Amr. Kepada orang yang sulit menghafal hadits, beliau membolehkan penulisan hadits untuk membantu hafalannya. Ketika kaum muslimin telah hafal Al-Qur'an dan mampu membedakannya dari hadits maka penulisan hadits pun dibolehkan. Sesungguhnya, adanya satu alasan tentang larangan penulisan hadits tidak menafikan adanya alasan yang lain.

Dengan demikian, larangan dan kebolehan penulisan hadits pada masa-masa awal Islam tidak bersifat umum. Artinya, jika ditemukan alasan bagi pelarangan itu maka penulisan hadits pun dilarang. Sebaliknya, jika alasan bagi pelarangan itu tidak ada maka penulisan hadits diperbolehkan.

Saya berpendapat bahwa hadits Abu Syah dan hadits Ibnu Abbas, yakni إِيْتُونِي بِكِتَابٍ 'berilah saya buku' merupakan izin penulisan hadits secara umum dan mutlak. Berdasarkan hal ini maka tidak ada pertentangan di antara semua riwayat di atas. Mudahlah mengkompromikan riwayat-riwayat itu dan menjadi jelas mana pendapat yang benar. Akhirnya, harus dipahami bahwa Rasulullah membolehkan penulisan hadits. Pada bagian berikut kita akan melihat sebagian hadits yang dibukukan pada masa Rasulullah saw..

B. Penulisan Hadits pada Masa Sahabat

Sekalipun terdapat hadits Nabi saw. yang membolehkan penulisan hadits dan sekalipun pada masa beliau sejumlah sahabat telah menulis hadits dengan seizin beliau, para sahabat tetap menahan diri dari menuliskan hadits pada masa Khulafa ar-Rasyidin. Sebab, mereka sangat menginginkan keselamatan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Di antara para sahabat ada yang melarang penulisan As-Sunnah dan ada pula yang membolehkannya. Tidak lama setelah itu, banyak sahabat yang membolehkan penulisan hadits, bahkan ada sebagian sahabat yang semula melarang penulisan hadits, kemudian membolehkannya. Hal ini terjadi ketika alasan bagi pelarangan itu tidak ada lagi.

Al-Hakim meriwayatkan melalui sanadnya dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah r.a., ia berkata, "Ayahku menghimpun hadits dari Nabi saw. sebanyak 500 hadits. Pada suatu malam, ia tidur dalam keadaan tidak tenang. Ketika bangun pagi, ia berkata, 'Hai anakku! Bawa kemari hadits-hadits yang engkau simpan.' Hadits-hadits itu pun saya serahkan kepadanya dan ia meminta api lalu membakar hadits-hadits itu."[50]

Diriwayatkan dari Urwah ibnuz-Zubair bahwa Umar bin al-Khaththab hendak menulis Sunnah-Sunnah Rasulullah saw.. Ia meminta pendapat para sahabat tentang hal itu. Para sahabat memberi isyarat agar ia menulisnya. Maka, mulailah ia beristikharah tentang Sunnah-Sunnah itu selama sebulan. Pada satu hari, ia bangun pagi dan tampaknya Allah memberikan kemantapan dalam dirinya. Ia berkata, "Sesungguhnya saya hendak menulis Sunnah-Sunnah Rasulullah, namun aku teringat suatu kaum sebelum kamu yang membuat tulisan-tulisan. Mereka terus-menerus menulis dan meninggalkan Kitab Allah. Dan aku, demi Allah, tidak akan mencampur suatu apa pun dengan Kitab Allah selama-lamanya."[51]

Menurut suatu riwayat dari Malik bin Anas, Umar tidak mau menulis As-Sunnah, dan ia berkata, "Tidak ada tulisan selain Kitab Allah."[52]

Hal yang dikhawatirkan oleh Umar dari penulisan As-Sunnah adalah kaum muslimin terus-menerus mengkaji selain Al-Qur'an dan mengabaikan Kitab Allah.[53] Oleh karena itu, Umar melarang para sahabat menyimpan tulisan lain bersama Kitab Allah. Ia sangat menentang orang yang menyalin tulisan Daniel, dan pasti memukul orang yang melakukannya. Kepada orang yang menulisnya, ia berkata, "Pergilah dan hapuslah tulisan itu. Jangan membaca tulisan itu dan jangan pula membacakannya kepada seseorang. Jika saya mendengar informasi bahwa engkau membacanya atau membacakannya kepada orang lain, niscaya saya akan menghukum kamu."[54]

---

[50] *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 5, juz II.

[51] *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, hlm. 64, juz I; *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 50; dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 206, bagian pertama, juz III.

[52] *Jami'u Bayanil-'Ilm wa Fadhlihi*, hlm. 64, juz I.

[53] Lihat *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 50.

[54] *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 52; *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 42, juz II; dan *al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 146 : b.

Ketika berpidato di depan orang banyak, ia berkata, "Wahai manusia! Saya menerima berita bahwa kalian memiliki tulisan-tulisan. Tulisan yang paling dicintai oleh Allah adalah tulisan-tulisan yang benar. Maka, janganlah ada seseorang memiliki suatu tulisan kecuali ia menyerahkannya kepadaku kemudian tulisan itu saya nilai." Para pendengar mengira bahwa Umar akan melihat tulisan-tulisan itu lalu mengoreksinya sehingga tidak ada lagi kesalahan. Maka, mereka pun menyerahkan tulisan-tulisan milik mereka. Ternyata, Umar membakar tulisan-tulisan itu lalu berkata, "(Ini adalah) suatu kebohongan seperti kebohongan Ahlul-Kitab."[55]

Umar juga mengirim surat ke berbagai kota. Isinya sebagai berikut, "Barangsiapa memiliki suatu tulisan maka hendaklah ia menghapusnya."[56]

Semua itu menunjukkan kekhawatiran Umar bahwa Kitab Allah akan disia-siakan atau Kitab Allah diserupakan dengan tulisan lain. Umar sendiri tidak mau pendapatnya ditulis dan menginginkan pendapatnya dihapus. Ketika usianya telah lanjut, ia memerlukan seorang tenaga medis. Dan ketika mengetahui ajalnya sudah dekat, ia memanggil putranya dan berkata, "Hai Abdullah bin Umar! Peganglah bahuku." Sekiranya Allah menghendaki ia dapat mengucapkan apa yang ada di dalam mulutnya, niscaya akan terucapkan. Ibnu Umar berkata kepadanya, "Cukuplah saya yang menghapusnya." Ia menjawab, "Tidak, demi Allah. Tidak boleh seorang pun yang menghapusnya selain saya sendiri." Kemudian ia menghapusnya dengan tangannya, sedangkan di dalam tulisan itu terdapat ketentuan hak waris bagi kakek.[57]

Umar sendiri--ketika Al-Qur'an telah terjamin terpelihara--menulis sebagian As-Sunnah kepada sebagian pejabat dan sahabatnya. Diriwayatkan dari Abu Utsman an-Nahdi, ia berkata, "Kami bersama Utbah bin Farqad. Kemudian Umar menulis surat kepadanya, berisi beberapa hal yang diriwayatkan Umar dari Nabi saw.. Di antara isi tulisan Umar kepadanya adalah Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لاَ يَلْبَسُ الْحَرِيْرَ فِى الدُّنْيَا إِلاَّمَنْ لَيْسَ لَهُ فِى الأَخِرَةِ مِنْهُ

55 *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 52, diriwayatkan dari Muhammad al-Qasim.

56 *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 53 dan *Jami'u Bayanil-'Ilm wa Fadhlihi*, hlm. 65, juz I.

57 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 247, bagian kedua, juz III.

شَيْئٌ إِلاَّ هَكَذَا ﴾

"Tidak memakai sutra di dunia kecuali orang yang di akhirat tidak sedikit pun mempunyai sutra, kecuali demikian." [58]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia tidak mau menulis hadits. Diriwayatkan dari Abdurrahman bin al-Aswad, dari ayahnya, ia berkata, "Alqamah datang dengan membawa tulisan dari Mekah atau Yaman, yaitu lembaran berisi hadits-hadits tentang Ahlul-Bait Rasulullah saw.. Kemudian kami meminta izin masuk ke rumah Abdullah bin Mas'ud dan menemuinya. Alqamah berkata, 'Kemudian kami menyerahkan lembaran itu kepadanya. Lalu ia (Ibnu Mas'ud) memanggil seorang perempuan budaknya dan meminta bejana berisi air. Kami berkata kepadanya, 'Hai Abu Abdurrahman (Ibnu Mas'ud)! Lihatlah lembaran itu. Isinya hadits yang bagus-bagus.' Alqamah berkata, 'Kemudian ia (Ibnu Mas'ud) merendam lembaran itu ke dalam air bejana dan berkata dengan mengutip ayat Al-Quran, 'Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an kepadamu.' **(Yusuf: 3)** Hati adalah bejana maka penuhilah ia dengan Al-Qur'an dan jangan kamu memenuhinya dengan selainnya'."[59]

Dalam hal ini terdapat riwayat yang menegaskan bahwa di antara isi lembaran itu terdapat perkataan Abu ad-Darda' dan kisah-kisahnya.[60] Dalam satu riwayat, salah seorang perawi berkata, "Ternyata lembaran itu berasal dari Ahlul-Kitab. Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud tidak mau melihatnya."[61]

Kami tidak bisa memastikan bahwa isi lembaran itu adalah kisah atau sesuatu yang berasal dari Ahlul-Kitab karena terdapat riwayat yang tegas dari al-Aswad bin Hilal bahwa ia berkata, "Abdullah bin Mas'ud diberi lembaran yang berisi suatu hadits. Kemudian ia meminta air dan menghapus isinya, lalu memerintahkan agar lembaran itu dibakar. Ia berkata, 'Saya berharap Allah mengingatkan saya akan seseorang yang mengetahui lembaran

---

58 ***Musnad Imam Ahmad***, hlm. 54-55.

59 ***Taqyidul-'Ilm***, hlm. 54. Juga diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud melarang sebagian sahabat yang hendak menulis perkataannya. Lihat ***Sunan ad-Darimi***, hlm. 125, juz I.

60 Lihat ***Taqyidul-'Ilm***, hlm. 54-55.

61 ***Jami'u Bayanil-'Ilm wa Fadhlihi***, hlm. 66, juz I dan ***Sunan ad-Darimi***, hlm. 124, juz I.

itu. Demi Allah, seandainya saya mengetahui bahwa lembaran itu berada di kawasan India niscaya saya akan pergi ke sana. Karena tulisanlah, Ahlul-Kitab sebelum kalian dibinasakan. Mereka membuang Kitab Allah ke belakang punggung mereka, seakan-akan mereka tidak mengetahuinya."[62]

Tindakan Ibnu Mas'ud itu menunjukkan bahwa ia khawatir masyarakat luas sibuk menulis As-Sunnah dengan meninggalkan Al-Qur'an. Namun, kami melihat, ketika tidak ada lagi alasan pelarangan penulisan As-Sunnah, Ibnu Mas'ud pun menulis sebagian As-Sunnah. Bukti mengenai hal ini adalah riwayat dari Mas'ar, dari Ma'n, ia berkata, "Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud menunjukkan suatu tulisan kepadaku dan ia bersumpah bahwa tulisan itu adalah tulisan tangan ayahnya (Abdullah bin Mas'ud)."[63]

Ketika ia berpidato di hadapan umum, Ali r.a. berkata, "Saya tidak menginginkan dari setiap orang yang memiliki tulisan kecuali ia menariknya dan menghapusnya. Manusia itu akan binasa jika mereka mengikuti ucapan ulama mereka, tetapi meninggalkan kitab Tuhan mereka."[64]

Zaid bin Tsabit melarang ketika Marwan bin al-Hamka[65] hendak menulis hadits darinya. Zaid berkata, "Mungkin segala sesuatu (hadits) yang saya sampaikan kepadamu (sebenarnya) tidaklah seperti yang saya sampaikan kepadamu."[66] Dalam suatu riwayat dikatakan, Zaid bin Tsabit berkata, "Rasulullah saw. memerintahkan kami agar kami tidak menulis sesuatu dari hadits beliau."[67]

Demikian pula Abu Hurairah. Ia melarang sekretaris Marwan bin al-Hakam menulis hadits darinya,[68] dan ia berkali-kali berkata, "Abu Hurairah tidak menyembunyikan dan tidak menulis."[69] Dalam satu riwayat, Abu

---

62 *Ibid.*, hlm. 65, juz I. Riwayat yang sama disebutkan dalam *Sunan ad-Darimi*. Di dalam kitab ini (hlm. 124, huz I) dikatakan, "Seandainya lembaran itu berada di kawasan wilayah Handariyah–suatu tempat yang jauh dari Kufah–niscaya saya akan mendatanginya sekalipun dengan berjalan kaki."

63 *Jami'u Bayanil-'Ilm wa Fadhlihi*, hlm. 72, juz I.

64 *Ibid.*, hlm. 63, juz I.

65 Lihat *Jami'u Bayanil-'Ilm wa Fadhlihi*, hlm. 63, juz I.

66 *Ibid.*, hlm. 65, juz I.

67 *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 35.

68 *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 41; dan *al-Ishabah*, hlm. 202, juz VII.

69 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 119, bagian kedua, juz II. Hal yang sama disebutkan dalam *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 42.

Hurairah berkata, "Kami tidak menulis dan menuliskan untuk orang lain."[70]

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya kami tidak menulis ilmu dan tidak pula menuliskannya untuk orang lain."[71] Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ia melarang penulisan ilmu dan berkata, "Orang-orang sebelum kamu tersesat karena tulisan-tulisan."[72]

Abu Sa'id al-Khudari berpegang pada hadits Rasulullah saw.--yang diriwayatkannya--yang melarang penulisan selain Al-Qur'an. Suatu ketika, Abu Nadhrah berkata, "Tidakkah engkau menuliskan untuk kami karena kami tidak hafal?" Ia menjawab, "Tidak, kami tidak akan menuliskan untukmu dan tidak pula akan menjadikannya Al-Qur'an. Hafalkanlah dari kami sebagaimana kami menghafalnya dari Rasulullah saw.."[73]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa ia tidak menyukai penulisan hadits. Buktinya adalah riwayat dari Sa'id bin Jubair. Ia berkata, "Kami berbeda pendapat tentang beberapa hal, yang pokok-pokoknya kami tuliskan sehingga membentuk suatu kumpulan tulisan. Kemudian, saya membawa tulisan itu kepada Ibnu Umar untuk menanyakannya secara sembunyi-sembunyi (maksudnya, bertanya dengan melihat tulisan, tetapi Ibnu Umar tidak mengetahuinya). Kalau saja ia mengetahuinya niscaya harus ada arbitrator antara saya dan dia."[74]

Abu Musa tidak menyukai anaknya menulis hadits darinya karena khawatir ia menambah atau menguranginya dan ia menghapus apa yang ditulisnya dengan air.[75] Dalam suatu riwayat, Abu Musa berkata, "Hafalkan dari kami sebagaimana kami menghafal."[76] Dalam riwayat lain, ia berkata, "Sesungguhnya Bani Israel menulis suatu kitab. Mereka mengikutinya dan meninggalkan kitab Taurat."[77]

---

[70] *Jami'u Bayanil-'Ilmi*, hlm. 66, juz I. Bandingkan dengan *Sunan ad-Darimi*, hlm. 122, juz I.

[71] *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 65, juz I dan *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 42.

[72] *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 65, juz I dan *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 43.

[73] *Sunan ad-Darimi*, hlm. 122, juz I dan lihat *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 36-38. Demikian pula dalam *Jami'u Bayanil-'Ilm wa Fadhlihi*, hlm. 64, juz I.

[74] *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 66, juz I dan *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 44.

[75] Lihat *al-Muhadditsul-Fashil*, naskah Damakus, hlm. 6, juz IV, kemudian bandingkan dengan kitab *al-'Ilm* karya Zuhair bin Harb, hlm. 193, dan *Sunan ad-Darimi*, hlm. 122, juz I.

[76] *Jami'u Bayanil-'Ilmi*, hlm. 66, juz I.

[77] *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 56.

Mereka adalah sebagian besar sahabat yang tidak menyukai penulisan hadits pada masa-masa awal Islam. Saya berusaha menegaskan pendapat masing-masing agar dapat menarik kesimpulan tentang sebab-sebab sikap mereka. Dalam hal ini, al-Khathib al-Baghdadi berkata, "Sesungguhnya ketidaksukaan para penulis pada masa-masa awal Islam adalah karena mereka tidak rela Kitab Allah diserupakan dengan lainnya, atau tidak rela manusia menekuni selain Al-Qur'an yang membuat terabaikannya Al-Qur'an. Dilarang mengambil kitab (tulisan-tulisan) terdahulu karena tidak diketahui mana tulisan yang benar dan mana tulisan yang salah, sedangkan Al-Qur'an telah mencakup semuanya. Dan, larangan menulis ilmu pada masa-masa awal Islam disebabkan sedikitnya jumlah orang yang berilmu pada masa itu dan orang yang bisa membedakan antara wahyu dan bukan wahyu. Karena mayoritas bangsa Arab tidak memahami agama dan tidak bergaul dekat dengan ulama yang arif, mereka menambahkan hal-hal yang mereka temukan dalam lembaran-lembaran tulisan ke dalam Al-Qur'an dan menyakininya sebagai firman Allah."[78]

Pada periode ini, para sahabat r.a. memiliki komitmen terhadap kitab Allah. Mereka memeliharanya dalam lembaran-lembaran, mushaf, dan di dalam hati mereka. Mereka menghimpunnya pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, menulisnya pada masa Utsman, dan mengirimnya ke berbagai penjuru wilayah Islam untuk menjamin terpeliharanya sumber ajaran yang pertama, Al-Qur'an, dari tercampur apa pun. Kemudian, mereka memelihara As-Sunnah dengan cara mempelajari, mengkaji, dan kadang-kadang menulisnya ketika tidak ada lagi larangan menulisnya. Dari banyak sahabat bisa diketahui adanya dorongan dan izin untuk menulis dan membukukan hadits.

Kami tidak meragukan hadits-hadits di atas sebagaimana orang lain meragukannya, sebab kami tidak melihat adanya kontradiksi sebagaimana digambarkan oleh sebagian orientalis,[79] yang pada gilirannya mendorong mereka menilai bahwa hadits itu palsu.

Berikut ini kami kemukakan secara singkat sebagian riwayat sahabat yang membolehkan penulisan hadits sehingga kebenaran pendapat kami menjadi jelas.

---

78 *Ibid.*, hlm. 57.

79 Pada bagian berikutnya kami akan membicarakan pendapat Goldziher tentang hadits-hadits itu.

Sebelum mengemukakan hadits-hadits itu, saya merasa perlu mengungkapkan kembali riwayat tentang kehendak Umar untuk menghimpun dan membukukan As-Sunnah, namun kemudian ia berubah sikap karena khawatir Al-Qur'an tercampur dengan As-Sunnah dan kaum muslimin yang baru masuk Islam tidak bisa membedakan antara keduanya.

Saya berpendapat bahwa kehendak Umar itu menunjukkan bolehnya penulisan hadits. Inilah yang dikehendaki oleh Rasulullah saw.. Andaikata Umar meragukan kebolehan penulisan hadits niscaya ia tidak ingin melakukan sesuatu yang dilarang dan tidak disukai oleh Rasulullah saw.. Dengan demikian, sikap menahan diri Umar (dengan tidak menulis hadits) bukan karena hal itu tidak disukai atau dilarang, tetapi karena menghindari akibat negatif penghimpunan dan pembukuan hadits. Umar sendiri menulis hadits untuk orang yang ia jamin tidak akan mencampuradukkan Al-Qur'an dengan hadits dan ia sepenuhnya percaya kepadanya. Kemungkinan pula ia membolehkan penulisan hadits (dengan cara menghimpunnya dalam mushaf) setelah ia melihat Al-Qur'an terpelihara oleh umat Islam. Hal ini diperkuat oleh riwayat dari Amr bin Abu Sufyan bahwa ia mendengar Umar bin Khaththab berkata, "Ikatlah ilmu dengan tulisan."[80]

Sebagian sahabat sendiri membolehkan penulisan hadits. Sebagian dari mereka menulis secara langsung. Ada yang semula melarang penulisan hadits, namun kemudian berubah pendapat setelah alasan-alasan pelarangan penulisan hadits tidak ada lagi. Terlebih setelah Al-Qur'an dihimpun dalam mushaf-mushaf dan dikirim ke berbagai wilayah Islam.

Pendapat kami di atas tidak membatalkan riwayat dari Anas bin Malik yang menyebutkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq menuliskan untuknya kewajiban zakat yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw.[81] yang terjadi sebelum penulisan mushaf. Sebab, kami tidak menjadikan kekhawatiran tercampurnya Al-Qur'an dengan As-Sunnah sebagai satu-satunya sebab bagi larangan penulisan hadits. Terdapat sebab-sebab lain yang telah kami

---

[80] *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 88; *Jami'u Bayanil-'Ilm*, 72, juz I. Lihat juga *al-Kifayah*, hlm. 354 dan *Taujihun-Nadhar*, hlm. 348.

[81] Lihat *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 87. Dalam *Musnad Imam Ahmad* disebutkan bahwa Abu Bakar menulis kepada para sahabat, "Ini adalah kewajiban-kewajiban zakat yang diwajibkan oleh Rasul Allah." Lihat hlm. 183, juz I.

sebutkan. Anas r.a. sendiri tidak termasuk orang yang tidak bisa membedakan Al-Qur'an dengan As-Sunnah karena ia telah mengabdi kepada Rasulullah saw., mengenal beliau, dan belajar kepadanya selama sepuluh tahun.

Berdasarkan hal itu, kami berpendapat bahwa Abu Bakar benar-benar telah menulis sebagian As-Sunnah. Demikian pula Umar bin Khaththab.[82] Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kami tidak menulis (hadits) pada masa Rasulullah saw., kecuali hadits tentang *istikharah* dan *tasyahhud*."[83] Hal ini menunjukkan bahwa sebagian sahabat menulis selain Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw. dan bahwa Ibnu Mas'ud tidak menyukai penulisan hadits. Dalam hubungan ini, kami pun meriwayatkan adanya tulisan tangan Ibnu Mas'ud yang dimiliki oleh putranya.[84]

Diriwayatkan dari Ali r.a. bahwa ia mendorong orang banyak untuk menuntut ilmu dan menuliskannya. Ia berkata, "Siapa yang mau menukar suatu ilmu dariku dengan uang satu dirham?" Abu Khaitsamah berkata, "Ia menukar satu lembaran yang berisi ilmu dengan uang satu dirham."[85] Berita tentang lembaran milik Ali itu sangat terkenal. Lembaran itu digantungkan pada pedangnya, berisi ketentuan umur unta dalam kaitannya dengan zakat.[86]

Al-Hasan bin Ali r.a. berkata kepada anak-anaknya dan anak saudaranya, "Belajar, belajarlah, oleh karena kamu sekalian hari ini adalah anak-anak suatu bangsa (yang harus membekali diri) dan besok adalah orang-orang tua mereka (yang harus siap menerima estafet kepemimpinan). Oleh karena itu, barangsiapa di antara kalian yang tidak hafal maka tulislah."[87] Dalam suatu riwayat dikatakan, "Maka tulislah dan simpanlah di rumahnya."[88]

Aisyah, Ummul-Mukminin r.a., berkata kepada keponakannya, Urwah bin Zubair, "Hai anakku! Saya menerima kabar bahwa engkau menulis

---

[82] ***Musnad Imam Ahmad***, hlm. 261, juz I dan ***al-Kifayah***, hlm. 336.

[83] ***Mushannaf bin Abi Syaibah***, hlm. 115: b, juz I.

[84] Lihat ***Jami'u Bayanil-'Ilmi***, hlm. 72, juz I.

[85] ***Kitab al-'Ilm***, Zahir bin Harb, hlm. 193 dan ***Taqyidul-'Ilm***, hlm. 90.

[86] ***Musnad Imam Ahmad***, hlm. 45 dan 122, jJuz II dan halaman-halaman lain, ***Taqyidul-'Ilm***, hlm. 88-89; ***Jami'u Bayanil-'Ilmi***, hlm. 71, juz I dan ***Fathul-Bari***, hlm. 83, juz VII.

[87] ***Al-Kifayah***, hlm. 229.

[88] ***Taqyidul-'Ilm***, hlm. 91.

hadits dariku kemudian engkau kembali kepadaku dan menulisnya." Urwah berkata, "Saya mendengar hadits itu darimu demikian, kemudian saya kembali lagi dan mendengarnya tidak seperti itu." Aisyah bertanya, "Apakah ada perbedaan tentang makna hadits itu?" Ia menjawab, "Tidak." Aisyah berkata, "Hal itu tidak mengapa."[89]

Seandainya Aisyah tidak menyukai penulisan hadits, niscaya ia akan mencegah keponakannya melakukannya. Menurutnya, penulisan itu tidak berakibat apa-apa. Bahkan, ia berpendapat, apa yang dilakukannya itu tidak menimbulkan akibat yang negatif apa pun.

Sementara itu, Abu Hurairah r.a. mengizinkan Basyir bin Nahik menulis dan meriwayatkan hadits darinya.[90] Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Basyir berkata, "Saya datang kepada Abu Hurairah sambil membawa tulisan saya. Kemudian tulisan itu saya bacakan kepada Abu Hurairah. Kemudian saya bertanya, "Apakah ini saya dengar darimu?" Abu Hurairah menjawab, "Ya."[91] Diriwayatkan dari Amr bin Umayyah adh-Dhamri bahwa ia melihat banyak tulisan milik Abu Hurairah.[92]

Mu'awiyah bin Abu Sufyan menulis surat kepada al-Mughirah bin Syu'bah, isinya, "Tulislah kepadaku sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah saw.." Al-Mughirah menjawab, "Rasulullah melarang berkata-kata (tanpa bukti), banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."[93]

Ziyad bin Abu Sufyan berkirim surat kepada Aisyah r.a., menanyakan masalah orang yang menunaikan ibadah haji dan melepas hewan kurbannya (tidak menyembelihnya). Dalam jawabannya, Aisyah berkata, "Rasulullah saw. tidak mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah kepadanya sampai beliau menyembelih hewan kurban."[94]

Suatu waktu, Ibnu Abbas bertanya kepada Abu Rafi', sahabat Rasulullah

---

89 *Al-Kifayah*, hlm. 205.

90 Lihat *Kitab al-'Ilm*, Zuhair bin Harb, hlm. 193: b dan *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 128.

91 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 167, juz VII; *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 72, juz I; *Kitab al-'Ilm*, hlm. 193; dan *al-Kifayah*, hlm. 255 dan 283.

92 Lihat *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 74, juz I, *Fathul-Bari*, hlm. 217, juz I.

93 *Ma'rifatu 'Ulumil-Hadits*, hlm. 100. Al-Hakim meringkas riwayat di atas. Anda bisa menemukan jawaban al-Mughirah kepada Mu'awiyyah dalam suatu hadits lengkap pada kitab *Shahih al-Bukhari*. Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 95, juz IX, cet. Mesir, tahun 1312 H.

94 *Al-Ijabah li Ma Istadrakathu 'Aisyah 'alash-Shahabah*, hlm. 95-96.

saw., ketika Abu Rafi' sedang bersama orang yang menulis hadits untuknya.[95] Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Abu Rafi' memiliki papan-papan yang berisi tulisan.[96]

Ibnu Abbas mendorong orang banyak untuk belajar dan menulis. Ia berkata, "Ikatlah ilmu dengan tulisan. Dan siapa yang mau menukar ilmu dariku dengan uang satu dirham?"[97] Ia pun sering berkata, "Sesungguhnya kami tidak menulis dalam lembaran-lembaran, kecuali surat dan Al-Qur'an."[98]

Ibnu Abbas sendiri menulis selain surat. Buktinya, ia mendiktekan tafsir kepada Mujahid bin Jubair. Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Tulislah."[99] Al-Hajjaj, Gubernur Irak, berkirim surat kepada Ibnu Abbas, meminta fatwa tentang seseorang yang memperkosa saudara perempuannya. Kemudian, Ibnu Abbas mengirimkan jawaban kepadanya dengan mengemukakan hadits dari Rasulullah saw..[100]

Saya telah menyebutkan tulisan Abdullah bin Amr ibnul-Ash. Selanjutnya, kami akan membicarakan *shahifah* 'lembaran' miliknya.

Abu Sa'id al-Kudari, seorang sahabat yang agung, meriwayatkan dari Rasulullah saw. hadits berikut.

"Barangsiapa menulis dariku selain Al-Qur'an maka hendaklah ia menghapusnya."

Abu Sa'id berkata, "Kami tidak menulis kecuali Al-Qur'an dan hadits tentang *tasyahhud*."[101]

Al-Barra' bin Azib, sahabat Rasulullah saw., termasuk orang yang meriwayatkan hadits. Orang-orang di sekelilingnya menulis hadits darinya. Diriwayatkan dari Abdullah bin Khunais, ia berkata, "Saya melihat mereka

---

95 Lihat biografi Abdullah bin Abbas dalam *al-Ishabah*.

96 Lihat *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 91-92 dan 109.

97 *Kitab al-'Ilm*, Zuhair bin Harb, hlm. 193; *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 72, juz I; dan *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 92.

98 *Kitab al-'Ilm*, Zuhair bin Harb, hlm. 187.

99 Lihat *Tafsir ath-Thabari*, *tahqiq* Ahmad Muhammad Syakir, hlm. 31, Juz I.

100 Lihat *al-Bayan wat-Ta'rif fi Asbabi Wurudil-Hadits*, hlm. 214-215, juz II. Di dalam kitab ini disebutkan sebab munculnya hadits mengenai persoalan di atas. Ibnu Abbas juga memberikan fatwa dalam bentuk tulisan. Lihat fatwanya kepada Najdah bin Amir dalam *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 56, juz IV.

101 *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 93.

di hadapan al-Barra', menulis di atas bambu/kayu."[102]

Warrad, sekretaris al-Mughirah bin Syu'bah, menulis di hadapan al-Mughirah.[103]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwa ia tidak keluar dari rumahnya pada pagi hari sehingga ia melihat terlebih dahulu tulisan-tulisannya.[104]

Anas r.a. adalah seorang pembantu Rasulullah saw. yang menyertai beliau siang dan malam di kediamannya selama sepuluh tahun. Ia berkata kepada anak-anaknya, "Hai anak-anakku! Ikatlah ilmu dengan tulisan."[105] Ia mendiktekan banyak hadits[106] sehingga ketika orang banyak mendatanginya, ia memperlihatkan banyak majalah[107] dan menyerahkannya kepada mereka. Ia berkata, "Ini adalah hadits-hadits yang saya dengar dan saya tulis dari Rasulullah saw. dan saya telah memperlihatkannya kepada beliau."[108]

Itulah hadits-hadits yang membuktikan bahwa para sahabat membolehkan penulisan hadits. Mereka menulis hadits untuk diri mereka sendiri. Para murid menulis hadits di hadapan mereka. Mereka saling berpesan untuk menulis dan menghafalkan hadits. Bukti tentang hal ini bersumber dari Ali r.a., Ibnu Abbas, al-Hasan, dan Anas bin Malik r.a..

Sebagian sahabat yang menolak penulisan hadits kemudian mengubah sikapnya. Hal ini tampak jelas dari keterangan yang kami riwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Abu Sa'id al-Kudzri. Semula mereka menolak penulisan hadits dalam lembaran-lembaran selain Al-Qur'an, namun kemudian mereka menulis hadits tentang *istikharah* dan *tasyahhud*. Hal ini menunjukkan bahwa larangan penulisan selain Al-Qur'an itu semata-mata dilandasi kekhawatiran diserupakannya selain Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan

---

[102] *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 81, juz I. Lihat juga *Kitab al-'Ilm*, Zuhair bin Harb hlm. 193: b dan *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 105.

[103] Lihat *Kitab al-'Ilm*, Zuhair bin Harb, hlm. 187.

[104] Lihat *al-Aadabusy-Syar'iyyah*, hlm. 125, juz II.

[105] Zuhair bin Harb, *Kitab al-'Ilm*, hlm. 192; *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 96-97. Lihat juga *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, hlm. 224, juz I yang menyebutkan bahwa Anas mengagumi suatu hadits kemudian memerintahkan anaknya untuk menulisnya.

[106] *Tarikh Baghdad*, hlm. 259, juz VIII.

[107] Majalah yaitu lembaran yang berisi tulisan. Artinya, Anas menyampaikan hadits-hadits dalam bentuk lembaran. Lihat *Lisanul-'Arab*, materi *jjl* (جلل), hlm. 127, juz XIII.

[108] *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 95 dan 96.

terabaikannya Al-Qur'an.

Mengenai persoalan di atas, al-Khathib al-Baghdadi berkata, "Ketika kekhawatiran tersebut telah hilang dan terdapat kebutuhan untuk menulis ilmu maka penulisan ilmu tidaklah dianggap tabu, seperti halnya para sahabat tidak menolak penulisan *tasyahhud*. Tidak ada beda antara *tasyahhud* dan ilmu-ilmu lain selain *tasyahhud*, dalam arti semuanya bukanlah Al-Qur'an. Dan, para sahabat menuliskan ilmu dengan hati-hati, sebagaimana ketidaksukaan mereka (untuk menulis ilmu) juga karena sikap hati-hati.[109]

C. Pembukuan Hadits pada Masa Tabi'in

Para tabi'in menerima ilmu dari para sahabat. Mereka bergaul dekat, mengetahui segala sesuatu dari mereka, menerima banyak hadits Rasulullah dari mereka, dan mengetahui kapan para sahabat melarang serta membolehkan penulisan hadits.

Para tabi'in senantiasa meneladani para sahabat. Mereka, para sahabat, adalah generasi pertama yang memelihara Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka, pada umumnya, para tabi'in dan para sahabat sependapat tentang masalah pembukuan hadits. Faktor-faktor yang mendorong Khulafa ar-Rasyidin dan para sahabat menolak penulisan hadits juga adalah faktor yang mendorong tabi'in bersikap sama. Mereka memiliki satu sikap. Mereka menolak penulisan hadits selama sebab-sebabnya ada. Sebaliknya, jika sebab-sebab tersebut tidak ada, mereka sepakat tentang kebolehan menuliskan hadits. Bahkan, kebanyakan dari mereka mendorong dan menumbuhkan sikap berani membukukan hadits.

Jika ada dua kabar dari seorang tabi'in, yang satu melarang penulisan hadits, sedangkan yang lain membolehkannya maka kami tidak menganggapnya sebagai hal aneh. Kami pun tidak heran dengan adanya banyak kabar yang menunjukkan sikap penolakan terhadap penulisan hadits dari berbagai generasi tabi'in, juga kabar-kabar lain yang membolehkan penulisan hadits. Sementara itu, para sahabat *muta'akhirin* dan *kibar tabi'in* 'para tabi'in besar' membolehkan penulisan hadits disertai syarat-syarat tertentu.[110]

---

109 *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 94.

110 *Taqyidul-'Ilm*. Lihat kata pengantar Prof. Dr. Yusuf al-Isy dan makalahnya dalam majalah *ats-Tsaqafatul-Mishriyyah*, edisi 353, tahun ke-7, hlm. 8.

Di antara *kibar tabi'in* yang melarang penulisan hadits adalah Ubaidah bin Amr as-Salmani al-Muradi (w. 72 H), Ibrahim bin Yazid at-Taimi (w. 92 H), Jabir bin Zaid (w. 93 H), dan Ibrahim an-Nakha'i (w. 96 H).

Ubaidah tidak senang seseorang menulis hadits darinya. Tidak ada seorang pun yang belajar hadits kepadanya.[111] Ibrahim menasihati seseorang dengan berkata, "Jangan engkau mengabadikan suatu tulisan dariku."[112] Sebelum meninggal, Ibrahim meminta semua tulisannya kemudian membakarnya. Ia berkata, "Saya khawatir tulisan-tulisan itu diterima oleh suatu kaum yang meletakkannya tidak pada tempatnya."[113] Ibrahim an-Nakha'i tidak menyukai hadits-hadits ditulis di buku dan diserupakan dengan mushaf.[114] An-Nakha'i berkata, "Saya sama sekali tidak menulis sesuatu."[115] Ia melarang Hamad bin Sulaiman menulis bagian-bagian lafal hadits,[116] namun Hamad memberanikan diri untuk menulisnya. Ibnu Aun berkata, "Saya melihat Hamad menulis hadits dari an-Nakha'i, kemudian an-Nakha'i berkata kepadanya, 'Tidakkah aku telah melarangmu?' Ia menjawab, 'Itu hanya bagian-bagian lafal hadits (*athraf*).' "[117]

Kami mendengar, Amr asy-Sya'bi (17-103 H) mengulang-ulang ungkapannya yang terkenal, yaitu, "Saya tidak menulis yang hitam di dalam yang putih. Dan, saya tidak mendengar suatu hadits dari seseorang lalu saya ingin ia mengulanginya."[118]

Ketidaksukaan tabi'in untuk menulis hadits itu semakin bertambah ketika pendapat pribadi mereka dikenal oleh masyarakat luas. Mereka khawatir pendapat-pendapat itu dibukukan oleh murid-murid mereka

---

111 *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 67, juz I; *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 45-46. Dan, lihat *Kitab al-'Ilm*, Zuhair bin Harb.

112 *Ibid.*

113 *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 67, juz I; *Sunan ad-Darimi*, hlm. 121, juz I; dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 63, juz VI.

114 Lihat *Sunan ad-Darimi*, hlm. 121, juz I; *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 67; dan *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 48.

115 *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 60. Lihat juga *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 68, juz I.

116 Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 190, juz I.

117 *Sunan ad-Darimi*, hlm. 120, juz I. Hal yang sama disebutkan dalam *Kitab al-'Ilm*, Zuhair bin Harb, hlm. 194.

118 *Kitab al-'Ilm*, Zahir bin Harb, hlm. 187: b dan *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 67, juz I.

bersama hadits sehingga timbul kekaburan.

Kami menyimpulkan bahwa tabi'in yang tidak menyukai penulisan hadits dan bertahan dengan sikap ini semata-mata didorong oleh rasa tidak suka pendapatnya dibukukan. Mengenai hal ini, ustadz kami, Dr. Yusuf al-Isy, berkata, "Adapun kabar yang bersumber dari mereka, yang menunjukkan keengganan generasi ini (tabi'in) menulis hadits harus ditafsirkan dengan tidak menyalahi kesimpulan kami bahwa mereka semua adalah ulama fikih."[119] Tidak ada seorang pun ahli hadits di antara mereka yang bukan ahli fikih. Ahli fikih menghimpun hadits dan *ra'yu* (pendapat, hasil ijtihad). Ia khawatir pendapat ijtihadnya (*ra'yu*) ditulis bersama dengan hadits Rasulullah saw.."[120]

Al-Isy memperjelas pendapatnya dengan mengemukakan contoh lain. Ia berkata, "Sungguh, kami menemukan kabar-kabar yang menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap penulisan *ra'yu*. Contohnya adalah alasan Zaid bin Tsabit ketika para sekretaris Marwan hendak menulis sesuatu darinya.

Contoh lain, seseorang mendatangi Sa'id bin Musayyab, salah seorang ulama fikih yang tidak mau menuliskan pendapatnya. Orang itu bertanya tentang sesuatu kepada Sa'id, lalu Sa'id mendiktekan sesuatu. Kemudian, orang itu bertanya tentang pendapat (*ra'yu*) Sa'id. Ketika Sa'id memberikan jawabannya, orang itu menulisnya. Seseorang bertanya kepada Sa'id, "Hai Abu Muhammad (Sa'id)! Apakah ia menulis pendapatmu?" Lalu Sa'id berkata kepada orang yang menulis pendapatnya, "Serahkan tulisan itu kepadaku." Setelah orang itu menyerahkan tulisannya maka Said membakarnya.[121] Dan, dikatakan kepada Jabir bin Zaid, "Sesungguhnya mereka menulis pendapatmu." Jabir berkata, "Engkau menulis sesuatu yang kemungkinan besok saya tarik kembali."[122]

Semua sikap mereka itu diriwayatkan dari para ulama yang kemudian dikutip oleh para sejarawan. Hal itu menunjukkan secara jelas bahwa

---

[119] Di sini ustadz kami menyebutkan nama sebagian tabi'in yang kami sebutkan sebelumnya. Ia menambahkan nama-nama Sa'id bin Musayyab (w. 94 H), Thawus (w. 106 H), al-Qasim (w. 107 H), dan lain-lain.

[120] *Taqyidul-'Ilm*, kata pengantar, hlm. 20.

[121] Lihat kabar dimaksud dalam *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 144, juz II.

[122] *Ibid.*, hlm. 31, juz II.

mereka bukan menolak penulisan hadits, tetapi menolak penulisan pendapat pribadi. Kabar-kabar yang berisi larangan menulis hanyalah bermaksud larangan menuliskan pendapat. Hal ini serupa dengan ketidaksukaan Rasulullah saw. dan para sahabat generasi pertama terhadap penulisan hadits, yang dilandasi kekhawatiran bahwa hadits akan tercampur dengan Al-Qur'an atau terjadi pengabaian Al-Qur'an.

Seperti halnya Rasulullah dan para sahabat khawatir hadits akan tercampur dengan Al-Qur'an, para tabi'in pun khawatir suatu pendapat akan tercampur dengan hadits.[123]

Pendapat di atas diperkuat oleh kabar-kabar dari tabi'in. Mereka mendorong penulisan hadits dan membolehkan murid mereka menulis hadits dari mereka. Penulisan hadits itu semakin meningkat ketika para penuntut ilmu telah dapat membedakan "larangan menulis pendapat" dengan "larangan menulis pendapat bersama-sama hadits".

Kami melihat para tabi'in menulis hadits di dalam kelompok-kelompok kajian para sahabat. Bahkan, sebagian dari mereka sangat bersemangat menulis hadits. Bukti tentang hal ini antara lain sebagai berikut.

Sa'id bin Jubair (w. 95 H) menulis hadits dari Ibnu Abbas. Ketika lembaran-lembaran miliknya telah penuh dengan hadits, Sa'id menulis hadits di sandalnya sehingga penuh dengan hadits.[124] Diriwayatkan pula dari Sa'id bahwa ia berkata, "Ketika saya berjalan bersama Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, saya mendengar hadits dari keduanya. Maka, saya menulis hadits itu di atas kendaraan; dan setelah turun, saya menuliskannya kembali."[125]

Sa'id bin al-Musayyab (w. 94 H) membolehkan Abdurrahman bin Harmalah menulis hadits ketika ia mengadukan kelemahan daya hafalnya kepada Sa'id.[126]

Amir asy-Sya'bi berkata, "Saya tidak menulis yang hitam di dalam yang

---

123 Majalah *ats-Tsaqafah al-Mishriyyah*, edisi ke-352, hlm. 8-9, tahun ke-7.

124 Lihat *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 102. Lihat juga pada *al-Muhadditsul-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 4: b, juz IV, ucapan Sa'id, "Saya menulis pada bagian luar kedua sandal sehingga keduanya penuh dengan hadits."

125 *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 103; *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 72, juz I, dan bandingkan dengan *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 179-180, juz VI.

126 *Al-Muhadditsul-Fashil*, naskah Damaskus hlm. 4: b, juz IV; *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 73, juz I; dan *Taqyidil-'Ilm*, hlm. 99.

putih." Selain itu, ia sering berkata, "Tulisan itu adalah pengikat ilmu."[127] Ia mendorong penulisan hadits dengan berkata, "Jika kamu mendengar sesuatu dariku maka tulislah ia sekalipun di dinding."[128]

Sekalipun demikian, diriwayatkan bahwa setelah asy-Sya'bi meninggal, tidak ditemukan tulisan miliknya, kecuali tulisan tentang *faraidh* (pembagian harta waris) dan *jirahat* (perihal pelukaan).[129] Menurut kami, hal itu disebabkan oleh kekuatan daya hafalnya sehingga ia lebih banyak mengandalkan hafalan daripada tulisan. Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa ia mendiktekan hadits kepada murid-muridnya dan mendorong mereka menulis hadits.

Adh-Dhahak bin Muhazim (w. 105 H) berkata, "Jika kamu mendengar sesuatu maka tulislah ia, sekalipun di dinding." Ia pun mendiktekan tata cara ibadah haji kepada Husain bin Aqil.[130]

Tulisan-tulisan itu tersebar luas sehingga al-Hasan al-Bashri (w. 110 H) berkata, "Kami memiliki tulisan-tulisan yang selalu kami pelihara."[131] Umar bin Abdul Aziz (61-101 H) juga menulis hadits. Diriwayatkan dari Abu Qilabah bahwa ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz mendatangi kami untuk shalat zuhur sambil membawa kertas. Ketika ia mendatangi kami untuk shalat asar, ia juga membawa kertas. Saya bertanya kepadanya, 'Wahai Amirul-Mukminin, tulisan apakah ini?' Ia menjawab, 'Ini adalah hadits yang saya terima dari Aun bin Abdullah. Saya mengagumi hadits ini sehingga saya menulisnya.'"[132]

Hal di atas membuktikan bahwa penulisan hadits telah meluas di antara generasi-generasi tabi'in, dan tidak bisa diingkari penulisan hadits pada masa-masa terakhir abad pertama dan masa-masa permulaan abad kedua. Pada masa itu telah banyak lembaran dan tulisan. Mujahid bin Jabr (w. 103

---

[127] *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 99 dan *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 75, juz I.

[128] *Ibid.*, hlm. 100; *al-Muhadditsul-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 4: b, juz IV, dan *Kitab al-'Ilm*, Zuhair bin Harb, hlm. 194: b.

[129] Lihat *Tarikh Baghdad*, hlm. 232, juz XI.

[130] Lihat *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 72, juz I.

[131] *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 74, juz I dan *Kitab al-'Ilm*, Zuhair bin Harb, hlm. 189:b.

[132] *Sunan ad-Darimi*, hlm. 130, juz I. Umar mendengar beberapa hadits dari Yazid al-Raqasi, dari Anas, kemudian ia menulisnya. Lihat *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 3: b., juz IV.

H), misalnya, mengizinkan sebagian sahabatnya masuk ke kamarnya, lalu ia menyerahkan tulisannya kepada mereka untuk disalin.[133]

Hisyam bin Abdul Malik meminta salah seorang pejabatnya agar bertanya kepada Raja' bin Haiwah (w. 122 H) tentang suatu hadits. Raja' berkata, "Saya tentu lupa akan hadits itu sekiranya hadits itu tidak saya tulis."[134]

Atha' bin Abi Rabah (w. 114 H) menulis hadits untuk dirinya. Ia memerintahkan anaknya menuliskan hadits untuknya.[135] Murid-muridnya juga menulis hadits di hadapannya.[136] Ia mendorong para muridnya mempelajari dan menulis hadits. Diriwayatkan dari Abu Hakim al-Hamdani bahwa ia berkata, "Saya dan teman-teman sesama anak muda berada di samping Atha' bin Rabah. Atha' berkata, 'Hai anak-anak muda! Kemarilah, tulislah. Siapa yang tidak pandai menulis, kami akan menuliskan untuknya, dan siapa yang tidak mempunyai kertas, kami akan menyediakannya.' "[137]

Gerakan ilmiah semakin aktif dengan kegiatan penulisan hadits dan mempelajarinya dari para ulama. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat dari al-Walid bin Abi as-Saib, ia berkata, "Saya melihat Makhul, Nafi', dan Atha' disodori banyak hadits."[138] Diriwayatkan dari Ubaidillah bin Abi Rafi', ia berkata, "Saya melihat orang belajar kepada al-A'raj, yaitu Abdurrahman bin Harmuz (w. 117 H), tentang haditsnya dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw.. Kemudian orang itu bertanya, 'Ini haditsmu, hai Abu Daud (*al-A'raj*)?' Ia menjawab, 'Ya.' "[139]

Nafi', hamba Ibnu Umar (w. 117 H), mendiktekan ilmu kepada para muridnya dan mereka menulis di hadapannya.[140]

Seseorang bertanya kepada Nafi' tentang penulisan hadits (setelah

---

[133] Lihat *Sunan ad-Darimi*, hlm. 128, juz I; *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 105. Kami melihat dalam *Sunan ad-Darimi*, hlm. 121, juz I bahwa Mujahid tidak suka menulis buku. Sikap ini harus diartikan bahwa ia tidak suka Al-Qur'an diserupakan dengan buku, atau, ia tidak suka buku itu dimiliki oleh orang yang tidak layak memilikinya.

[134] *Sunan ad-Darimi*, hlm. 129, juz I dan *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 108.

[135] *Al-Muhadditsul-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 3: b, juz IV.

[136] *Sunan ad-Darimi*, hlm. 129, juz I.

[137] *Al-Muhadditsul-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 3: b, juz IV.

[138] *Al-Kifayah fi 'Ilmir-Riwayah*, hlm. 264.

[139] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 209, juz I.

[140] Lihat *Sunan ad-Darimi*, hlm. 129 dan 126, juz I.

penulisan hadits meluas dan menjadi kebutuhan setiap penuntut ilmu). Nafi' menjawab, "Apa yang menghalangimu menulis hadits, sedangkan Allah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui memberitahukan bahwa Dia menulis, seperti dalam firman-Nya,

> *'Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.' ' "* (Thaha: 52) [141]

Banyak lembaran yang dibukukan. Khalid al-Kala'i (w. 104 H), misalnya, menghimpun ilmunya dalam satu buku yang terpelihara dengan baik.[142]

D. Jasa Umar bin Abdul Aziz terhadap As-Sunnah

Umar bin Abdul Aziz hidup dalam suasana ilmiah. Sebagai Amirul-Mukminin, ia tidak jauh dari ulama. Ia menulis sebagian hadits serta memotivasi para ulama agar mereka berani melakukan hal yang sama.

Ia menilai penting memelihara dan menghimpun hadits Rasulullah saw.. Barangkali, hal yang mendorongnya adalah aktivitas para tabi'in ketika itu dan sikap mereka membolehkan penulisan hadits ketika tidak ada lagi sebab-sebab untuk melarangnya. Menurut kami, tidak mungkin ia memerintahkan penghimpunan dan pembukuan hadits, sedangkan para ulama tidak menyukai prakarsa itu. Dan, seandainya mereka tidak menyukainya niscaya mereka tidak merespons prakarsanya itu. Ia melakukan upaya-upaya pemeliharaan hadits karena khawatir hadits akan hilang.

Kami dapat menambahkan sebab lain yang berpengaruh terhadap jiwa para ulama, yaitu munculnya praktek pemalsuan hadits yang dilatarbelakangi oleh persaingan politik dan perselisihan antaraliran. Pendapat kami ini diperkuat oleh riwayat saudara Ibnu Syihab az-Zuhri yang berkata, "Saya mendengar Ibnu Syihab berkata, 'Sekiranya tidak ada hadits-hadits yang datang kepada kami dari arah Timur, yang kami ingkari dan tidak kami kenal, niscaya saya tidak menulis hadits dan tidak mengizinkan penulisan hadits.' "[143]

---

141 *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 103. Dan, lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad* hlm. 2, bagian kedua, juz VII.

142 Lihat *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 87, juz I.

143 *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 108.

Pendapat az-Zuhri itu adalah pendapat mayoritas ulama ketika itu. Keinginan mereka untuk memelihara hadits tidaklah kurang dibandingkan dengan keinginan mereka menyelamatkan hadits dari pemalsuan. Keduanya merupakan faktor terkuat yang mendorong ulama mengabdikan diri lewat penulisan As-Sunnah. Dalam hubungan ini, pemerintah di bawah kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengambil langkah tepat dengan memprakarsai penghimpunan hadits secara resmi. Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkirim surat ke seluruh wilayah Islam berisi instruksi, "Lihatlah hadits Rasulullah saw.."[144]

Di dalam surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Lihatlah hadits Rasulullah saw., kemudian tulislah karena saya mengkhawatirkan hilangnya ilmu dan kematian orang yang memilikinya."[145] Dan, dalam surat yang ditujukan kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm (w. 117 H), seorang pejabat di Madinah, ia memerintahkan, "Kirimkan kepadaku hadits Rasulullah saw. yang kamu nilai benar dan hadits Umrah karena saya mengkhawatirkan hilangnya ilmu dan kematian orang-orang yang memilikinya."[146] Disebutkan dalam satu riwayat bahwa ia memerintahkan Abu Bakar bin Muhammad menuliskan ilmu yang dimiliki oleh Umrah putri Abdurrahman (w. 98 H) dan al-Qasim bin Muhammad (w. 107 H), dan Abu Bakar menuliskannya untuknya.[147] Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ia berkata, "....karena saya mengkhawatirkan hilangnya ilmu dan kematian orang-orang yang memilikinya. Dan, janganlah engkau menerima kecuali hadits Nabi saw.. Hendaklah mereka menyebarkan ilmu dan duduk sehingga ilmu itu diketahui oleh orang yang belum mengetahuinya karena ilmu itu tidak akan binasa."[148]

Umar bin Abdul Aziz juga memerintahkan Ibnu Syihab az-Zuhri (w. 124

---

[144] *Fathul-Bari*, hlm. 204, juz I, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Tarikh Ashbahan*.

[145] *Sunan ad-Darimi*, hlm. 126, juz I. Bandingkan dengan *al-Muhadditsul-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 4: a, juz IV dan *Kitab al-Amwal* oleh Ibnu Salam, hlm. 358-359.

[146] *Sunan ad-Darimi*, hlm. 126, juz I. Bandingkan dengan *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 134, bagian kedua, juz II; *al-Amwal*, Ibnu Salam, hlm. 578; *at-Tarikhush-Shaghir*, al-Bukhari, hlm. 105; dan *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 105

[147] *Taqdimatul-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 21.

[148] *Fathul-Bari*, hlm. 204, juz I.

H) dan lain-lainnya menghimpun Sunnah-Sunnah Rasulullah.[149] Ia tidak merasa cukup dengan memerintahkan orang-orang yang secara khusus ditugaskan menghimpun hadits. Ia mengirim surat ke berbagai wilayah Islam, mendorong para pejabat di wilayah-wilayah itu agar mereka menumbuhkan sikap berani para ulama dalam mengkaji dan menghidupkan As-Sunnah.

Bukti tentang hal di atas antara lain riwayat Ikrimah bin Ammar. Ia berkata, "Saya mendengar bahwa di dalam suratnya, Umar bin Abdul Aziz berkata, "...maka perintahkanlah para ulama agar menyebar di masjid-masjid mereka karena As-Sunnah telah tidak bernyawa."[150] Ia juga menulis, "Tidak ada tempat bagi pendapat seseorang dalam Al-Qur'an. Para imam hanya berpendapat menyangkut hal-hal yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan tidak dijelaskan oleh Sunnah Rasulullah saw.. Dan, tidak ada tempat bagi pendapat seseorang dalam Sunnah yang dipraktekkan oleh Rasulullah saw.."[151] Bahkan, ada kabar yang meyakinkan bahwa Umar bin Abdul Aziz bersama ulama mendiskusikan sejumlah hadits yang mereka himpun. Di antaranya adalah kabar yang diriwayatkan oleh Abu az-Zunad Abdullah bin Dzakwan al-Quraisi. Ia berkata, "Saya melihat Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan ulama fikih. Mereka menghimpun dan menyerahkan beberapa Sunnah kepada Umar. Maka, ketika ia menjumpai Sunnah yang tidak dipraktekkan (oleh Rasulullah), ia berkata, 'Ini tambahan yang tidak boleh dipraktekkan.' "[152]

Selama masa pemerintahannya yang sangat singkat, Umar bin Abdul Aziz mencurahkan segala dayanya untuk memelihara As-Sunnah. Ia meminta Abu Bakar bin Hazm (salah seorang ilmuwan pada masanya) untuk menghimpun hadits. Mengenai pribadi Abu Bakar bin Hazm, Malik bin Anas berkata, "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih teguh hatinya dan lebih sempurna perilakunya daripada Abu Bakar bin Hazm. Ia adalah penguasa atas Madinah dan lembaga peradilan."[153] Malik bin Anas juga berkata, "Menurut kami, di Madinah tidak ada seseorang yang

---

[149] Lihat *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 76, juz I.

[150] *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 153.

[151] *Sunan ad-Darimi*, hlm. 114, juz I dan *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 34, juz II.

[152] *Qabulul-Akbar*, hlm. 30. Abu az-Zunad meninggal pada tahun 131 H.

[153] *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 39, juz XII.

memiliki ilmu tentang peradilan seperti Abu Bakar."[154] Umar bin Abdul Aziz meminta Abu Bakar menuliskan hadits Umrah, putri Abdurrahman, untuknya. Umrah adalah bibi Abu Bakar yang tumbuh di bawah asuhan Aisyah. Ia adalah salah seorang tabi'in yang paling dapat dipercaya menyangkut hadits Aisyah r.a..[155]

Adapun al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar (37-107 H) yang disebut dalam sebagian riwayat adalah salah seorang dari tujuh ulama fikih di Madinah dan seorang ilmuwan. Ia menerima ilmu dari bibinya, Ummul-Mukminin Aisyah r.a., yang dikenal berilmu dan mendalami As-Sunnah.

Ibnu Syihab az-Zuhri adalah salah seorang yang secara bersama-sama menghimpun dan menulis hadits, salah seorang ulama besar pada masa itu. Ia menulis Sunnah-Sunnah Rasulullah dan para sahabat pada saat menuntut ilmu.[156] Ia berkedudukan tinggi. Diriwayatkan dari Abu az-Zunad bahwa ia berkata, "Kami menulis tentang hal yang halal dan haram dan Ibnu Syihab menulis segala yang didengarnya. Maka, ketika ia dibutuhkan, saya mengetahui bahwa ia adalah orang yang paling berilmu."[157]

Sebagaimana disebutkan oleh sebagian ulama, Umar bin Abdul Aziz, Khulafa ar-Rasyidin yang kelima, meninggal dunia sebelum melihat tulisan-tulisan yang berhasil dihimpun oleh Abu Bakar.[158] Sementara itu, Ibnu Syihab az-Zuhri berkata, "Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kami untuk menghimpun Sunnah-Sunnah Rasulullah saw., lalu kami menyalinnya menjadi beberapa eksemplar buku. Khalifah Umar bin Abdul Aziz lalu mengirimkan satu buku kepada setiap pejabat di wilayah-wilayah kekuasaan Islam."[159] Inilah maksud pernyataan para sejarawan dan ulama, "Orang yang pertama kali membukukan ilmu adalah Ibnu Syihab."[160] Ia

---

154 *Ibid.*

155 Lihat *ibid.*, hlm. 438, juz XII. Sufyan bin Abi Uyainah berkata, "Orang yang paling mengetahui hadits Aisyah tiga orang: al-Qasim bin Muhammad, Urwah bin az-Zubair, dan Umrah, putri Abdurrahman. Lihat *Taqdimah al-Jarh wa at-Ta'dil*, hlm. 45.

156 *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 76, juz I dan *al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 156:a.

157 *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 73, juz I.

158 Lihat *Qawa'idut-Tahdits*, hlm. 47.

159 *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 76, juz I.

160 *Ibid.*, hlm. 76, juz I; dan *Hilyah al-Auliya'*, hlm. 363, juz III.

berbangga dengan ilmu yang dihimpunnya dan berkata, "Belum ada seorang pun yang membukukan ilmu ini sebelum aku."[161]

Menurut para ulama hadits, pembukuan yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz adalah pembukuan hadits yang pertama. Dalam kitab-kitab karya mereka, berulang kali mereka berkata, "Permulaan pembukuan hadits terjadi pada awal tahun 100 H pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz."[162]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembukuan hadits *secara resmi* terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz. Adapun penulisan hadits di lembaran-lembaran, potongan-potongan daun, dan tulang-tulang telah dilakukan oleh para sahabat pada masa Rasulullah saw. dan kegiatan ini tidak terhenti sepeninggal beliau. Bahkan, penulisan itu berlangsung bersamaan dengan penghafalan hadits sehingga muncul ulama yang membukukan hadits dalam kitab-kitab besar.

Demikianlah, akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriah merupakan masa penutup sikap pro dan kontra tentang penulisan hadits. Maka, dibukukanlah Sunnah Rasulullah saw. dalam lembaran, kitab, dan buku. Banyak lembaran berisi hadits Rasulullah yang dimiliki oleh para pencari hadits.

Mungkin seorang pengkaji menduga bahwa sikap tidak menyukai penulisan hadits benar-benar telah lenyap dan sepenuhnya berganti dengan sikap membolehkan penulisan hadits.

Namun, kenyataannya tidak demikian. Tidak lama setelah itu, muncul suara-suara yang tidak menyukai penulisan hadits. Sebagian dari mereka adalah dari generasi tabi'in, yaitu tabi'in angkatan kedua (*al-wasith at-tabi'in*) dan *shighar at-tabi'in*. Mereka tidak mau melihat hadits dalam kitab dan buku-buku. Mereka khawatir para pencari hadits dan ulama berpegang pada tulisan-tulisan dan mengabaikan aktivitas penghafalan hadits. Mereka berdalil dengan *atsar-atsar* yang tidak membolehkan penulisan hadits. Mereka tidak mau para pemilik hadits menekuni buku-buku mereka benar-benar tidak suka mengandalkan tulisan-tulisan karena mengandalkan sesuatu yang telah tertulis semata-mata akan melemahkan daya hafalan (ingatan) dan menjauhkan dari pengamalannya.

---

161 *Ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 4.

162 *Tadribur-Rawi*, hlm. 40 dan *Qawa'idut-Tahdits*, hlm. 46.

Misalnya adalah ad-Dhahak bin Muzahim. Pada mulanya, ia memperbolehkan penulisan hadits. Ketika kekhawatirannya terhadap sebab-sebab larangan penulisan hadits telah hilang, ia mendiktekan tata cara ibadah haji. Namun, kemudian ia berkata, "Manusia akan mengalami suatu masa yang pada masa itu banyak hadits sehingga Al-Qur'an tertutup debu sehingga tidak lagi terlihat."[163] Dalam suatu riwayat, ia berkata, "Manusia akan mengalami suatu masa ketika Al-Qur'an digantungkan sehingga ia menjadi sarang laba-laba. Isinya tidak diamalkan dan semua perbuatan manusia berdasarkan riwayat dan hadits-hadits."[164] Hal ini menggambarkan sikapnya terhadap penulisan dan penghimpunan hadits di dalam buku-buku dan kitab-kitab. Ia pun menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pembukuan hadits.[165]

Az-Zuhri berkata, "Kami tidak menyukai penulisan ilmu sehingga para amir (penguasa) memaksa kami menuliskannya. Kemudian kami melihat, kami tidak bisa menghalangi seseorang, dari kaum muslimin, dari penulisan hadits."[166] Perkataan itu bisa dipahami dengan penjelasan yang telah kami kemukakan. Sebab, kami mengetahui Imam az-Zuhri menulis hadits pada saat ia menuntut ilmu. Ia menumbuhkan sikap berani menuliskan hadits di kalangan sahabatnya, sampai-sampai ia menulis hadits di bagian luar sandalnya karena khawatir ia tidak sempat lagi menulisnya.[167] Dan, ketika ia diminta oleh Khalifah Hisyam bin Abdul Malik menulis hadits untuk anak-anaknya, ia bersedia, dan mendiktekan hadits kepada orang banyak.[168] Ia berkata, "Para penguasa meminta kepadaku menuliskan hadits kepada mereka dan saya pun menuliskannya. Namun, kemudian saya malu kepada Allah karena hadits-hadits itu ditulis oleh para penguasa dan saya tidak menuliskannya kepada selain mereka."[169]

Telah saya kemukakan bahwa keinginan az-Zuhri melakukan *tanqih* 'peninjauan kembali' terhadap hadits merupakan faktor pendorong baginya

---

[163] *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 65, juz I.

[164] *Ibid.*, hlm. 129, juz II.

[165] *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 47.

[166] *Ibid.*, hlm. 107 dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 35, bagian kedua, juz II.

[167] *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 107

[168] *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 363, juz III.

[169] *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 77, juz I.

dan sebagian ulama yang semasa dengannya untuk membukukan hadits.

Sa'id bin Abdul Aziz merasa bangga dengan hafalannya. Ia berkata, "Saya sama sekali tidak menulis hadits."[170] Imam al-Auza'i, setelah ia mendiktekan kepada para muridnya dan merevisi apa yang mereka tulis darinya untuk mengijazahkan riwayat darinya,[171] tidak lagi mengandalkan tulisan. Ia tidak mau menyimpang dari cara orang-orang salaf, yang menerima hadits langsung dari para ulama. Ia berkata, "Ilmu ini adalah sesuatu yang mulia karena ia berasal dari mulut orang-orang yang menerima[172] dan mempelajarinya. Maka, ketika ilmu itu telah terdapat di dalam kitab-kitab, hilanglah cahayanya. Ia pun menjadi rujukan orang-orang yang tidak layak menerimanya.[173]

Sebagian orang yang tidak menyukai penulisan hadits pada masa ini menggunakan tulisan untuk menghafal hadits. Setelah hafal, ia menghapus apa yang ditulisnya itu. Hal ini dilakukan tidak hanya oleh ulama salaf seperti Sufyan ats-Tsauri (w. 141 H) dan Hamad bin Salmah (w. 167 H).[174] Tentang hal ini, diriwayatkan oleh Khalif al-Haddza' (w. 141 H) bahwa ia berkata, "Saya sama sekali tidak menulis kecuali hadits yang panjang. Jika saya telah hafal, saya menghapusnya."[175]

Banyak tabi'in yang menghapus tulisan mereka sebelum mereka meninggal dunia atau mewasiatkannya kepada orang-orang yang mereka percayai untuk dimanfaatkan karena khawatir tulisan-tulisan itu diletakkan tidak pada tempatnya. Misalnya, Abu Qilabah mewasiatkan tulisan-tulisannya kepada Ayyub,[176] sebagaimana Syu'bah bin Hajjaj berwasiat kepada anaknya

---

170 *Sunan ad-Darimi*, hlm. 121, juz I dan *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 203, juz I. Sa'id al-Aziz meninggal pada tahun 167 H.

171 Lihat *al-Kifayah*, hlm. 322.

172 Lihat *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 68, juz I. Di dalam kitab ini dikatakan "يَتَلاَقَوْنَهُ". Redaksi kami di atas lebih sesuai dengan redaksi dalam kitab-kitab sumber lain. *Sunan ad-Darimi*, hlm. 121, juz I. Lihat juga *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 64. Al-Auza'i meninggal pada tahun 157 H.

173 *Ibid.*

174 Lihat *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 58-60.

175 *Ibid.*, hlm. 59.

176 Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 135, juz VII dan *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 88, juz I. Abu Qilabah meninggal pada tahun 104 H.

untuk menghapus semua tulisannya setelah ia meninggal dunia.[177]

Usaha melarang penulisan hadits tidak menyurutkan kegiatan penulisan hadits. Kegiatan ini tidak berhenti dilakukan oleh generasi yang melaksanakannya dengan konsisten. Maka, arus yang membolehkan penulisan hadits jauh lebih kuat daripada arus yang sebaliknya.

Ayyub al-Syakhtiyani (w. 131 H) menyangkal orang yang mencela penulisan hadits. Ia berkata, "Mereka mencela kami karena menuliskan hadits." Kemudian ia membaca ayat berikut.

> *"Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.' "* (Thaha: 52) [178]

Tidak lama kemudian, kedua arus di atas menyatu. Muncullah kebutuhan mendesak terhadap penulisan hadits yang memaksa kelompok penentang penulisan hadits mengikuti arus umum dan berpegang kepada hafalan dan tulisan secara bersama-sama dalam memelihara hadits.

Ibnu ash-Shalah berkata, "Kemudian hilanglah perbedaan pendapat tentang larangan dan kebolehan penulisan hadits, dan kaum muslimin sepakat tentang dibolehkannya penulisan hadits. Seandainya hadits itu tidak dibukukan dalam kitab-kitab niscaya pada masa-masa mendatang hilanglah hadits itu."[179]

Ar-Ramahurmuzi berkata, "Hadits itu tidak bisa diketahui dengan tepat kecuali dengan tulisan, kemudian dibanding-bandingkan, dipelajari, dipelihara, dikaji, dipertanyakan, dan diselidiki dari para penukil hadits. Penulisan hadits hanya tidak disukai pada masa-masa awal perkembangan Islam. Adapun ketika waktu telah lama berlalu, isnad hadits tidak lagi hampir sama, jalan-jalan periwayatan hadits berbeda-beda, identitas para penukil hadits hampir sama, dan sifat lupa tidak bisa dihindari maka mengikat ilmu dengan tulisan itu lebih baik dan lebih memuaskan."[180]

---

[177] Lihat *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 62. Syu'bah bin Hajjaj lahir pada tahun 82 H dan meninggal pada tahun 160 H.

[178] *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 110; *Sunan ad-Darimi*, hlm. 121, juz I; dan *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 73, juz I.

[179] *Muqaddimah Ibnu Shalah*, hlm. 171.

[180] *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 21.

Munculnya perbedaan di atas bukan karena adanya dua kelompok atau aliran ulama, yang salah satunya membolehkan penulisan hadits, sedangkan yang lain melarangnya. Namun, perbedaan itu timbul dari sebab-sebab yang telah kami jelaskan. Ketika sebab-sebab larangan penulisan hadits itu tidak ada, para ulama membolehkan penulisan hadits. Sebaliknya, jika sebab-sebab tersebut ada maka mayoritas ulama kembali melarang penulisan hadits. Dan, jika dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (sebagai akibat mengandalkan tulisan dan mengabaikan hafalan), muncullah kembali suara-suara yang melarang penulisan hadits dan menghendaki pemanfaatan hafalan. Para ulama sepakat tentang bolehnya menuliskan hadits karena merupakan sesuatu yang harus dilakukan untuk memeliharanya.[181]

E. Para Penyusun Pertama Kitab Hadits

Sebagai buah dari kegiatan ilmiah dan penulisan hadits, muncullah buku-buku hadits susunan para ulama dari paro pertama abad ke-2 Hijriah. Kitab-kitab itu muncul dalam waktu yang berdekatan di wilayah-wilayah kekuasaan Islam.

Setelah para pemilik hadits menghimpun berbagai hadits dalam lembaran dan buku-buku maka mereka menyusunnya ke dalam bab-bab. Kitab-kitab ini berisi Sunnah-Sunnah Rasulullah saw. dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebagian di antaranya dinamakan *mushannaf*, sebagian lagi dinamakan *jami'*, *majmu'*, dan nama lainnya.

Terdapat perbedaan pendapat tentang orang yang pertama kali menyusun kitab hadits dan membaginya ke dalam bab-bab. Menurut satu pendapat, ia adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij al-Bashri (w. 150 H) di Mekah, Malik bin Anas (93-179 H), atau Muhammad bin Ishaq (w. 151 H) di Madinah. Sementara itu, di Madinah sendiri terdapat tokoh-tokoh seperti Muhammad bin Abdul Rahman bin Abu Dzi'b (80-158 H) yang menyusun kitab *Muwaththa'* yang lebih besar daripada kitab *Muwaththa'* karya Imam Malik, ar-Rabi' bin Shabih (w. 160 H), Sa'id bin Abi Arubah (w. 156 H), Hamad bin Salmah (w. 167 H) di Bashrah, Sufyan ats-Tsauri (97-161 H) di Kufah, Ma'mar bin Rasyid (95-153 H) di Yaman, Imam Abdullah bin ar-Rahman bin Amr al-Auza'i (88-157 H) di Syam, Abdullah bin al-Mubarak (118-181 H) di

---

181 *Ibid.*

Khurasan, Hasyim bin Basyir (104-183 H) di Wasith,[182] Jarir bin Abdul Hamir (110-188 H) di Ray, dan Abdullah bin Wahb (125-197 H) di Mesir.[183]

Mereka diikuti oleh banyak ulama yang semasa dengan mereka, yang menyusun kitab hadits sesuai dengan metode mereka. Kitab susunan mereka berbentuk penyatuan bab-bab tertentu dengan bab-bab lain dalam satu kitab *muallaf* atau *jami'*. Adapun penghimpunan satu hadits dengan hadits lain tentang suatu bab telah dilakukan oleh seorang tabi'in besar, Amir asy-Sya'bi (19-103 H). Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Ini satu bab besar tentang talak: jika seorang perempuan dalam masa idah maka ia berhak memperoleh warisan."[184] Untuk masalah ini, ia mengemukakan banyak hadits.[185]

Sebagian besar kitab *mushannaf* ini, juga kitab *majmu'*, menghimpun hadits Rasulullah saw. dan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, sebagaimana terlihat pada kitab *Muwaththa'* karya Imam Malik bin Anas.[186] Kemudian disusun kitab-kitab musnad, yaitu kitab-kitab yang menghimpun hadits Rasulullah saw. disertai isnad-isnadnya dengan tidak menyertakan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Dalam kitab-kitab musnad ini dihimpun hadits-hadits setiap sahabat--sekalipun hadits-hadits itu mengenai berbagai persoalan yang berbeda-beda--di bawah nama *Musnad Fulan, Musnad Fulan*, dan seterusnya.

Orang yang pertama kali menyusun kitab musnad adalah Abu Daud Sulaiman bin Jarrad ath-Thayalisi (133-204 H),[187] diikuti oleh tabi'it-tabi'in dan tabi' tabi'it tabi'in yang hidup semasa dengannya. Asad bin Musa al-Umawi (w. 212 H), Ubaidillah bin Musa al-Abasi (w. 213 H), Musaddad al-

---

[182] Lihat *Tarikh Baghdad*, hlm. 85, juz XIV dan *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 229, juz I.

[183] Lihat *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 155: b dan halaman-halaman berikutnya, *Tadribur-Rawi*, hlm. 40; *al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 186: b-187: a; *Muqaddimah Fathul-Bari*, hlm. 4; dan *Manhaj Dzawin-Nadhar*, hlm. 518.

[184] *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 155; *al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, naskah Iskandaria, hlm. 188: a; *Muqaddimah Fathul-Bari*; dan *Tadribur-Rawi*, hlm. 40.

[185] *Tadribur-Rawi*, hlm. 40 dan *Manhaj Dzawin-Nadhar*, hlm. 18.

[186] Di dalam *Muwaththa'* Imam Malik disebutkan 3.000 masalah dan 700 hadits. Lihat *ar-Risalah al-Mustathrafah*, hlm. 11.

[187] Lihat *ar-Risalatul-Mustathrafah*, hlm. 46. Kitab musnad ini dicetak di Haidarabad, India, pada tahun 1321 H.

Bashri (w. 228 H) menyusun kitab-kitab musnad. Jejak mereka diikuti para imam seperti Ahmad bin Hanbal (164-214 H), Ishaq bin Rahawaih (161-238 H), dan Utsman bin Abi Syaibah (156-239 H).[188]

Musnad Imam Ahmad bin Hanbal (Imam Ahmad adalah salah seorang tabi'it tabi'it-tabi'in) dinilai sebagai kitab musnad yang terlengkap dan terluas.

Mereka menghimpun dan membukukan hadits dengan menyertakan isnad-isnadnya, menjauhkan hadits-hadits maudhu', dan menyebutkan banyak jalan periwayatan bagi setiap hadits. Dengan demikian, para pengkaji hadits dapat mengetahui hadits sahih, hadits dhaif, hadits yang kuat, hadits yang cacat, dan hal-hal lain yang tidak mudah diketahui oleh para pencari hadits. Maka, sebagian imam menilai penting menyusun kitab-kitab yang hanya menghimpun hadits sahih. Mereka menyusun kitab dengan membaginya ke dalam bab-bab. Di dalamnya mereka hanya menghimpun hadits sahih. Pada masa ini, yakni masa tabi'it tabi'it-tabi'in, muncullah enam kitab hadits (*al-Kutub as-Sittah*).

Orang yang pertama menyusun kitab yang menghimpun hanya hadits sahih adalah Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (194-256 H), kemudian Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairi (204-261 H), Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sjistani (202-375 H), Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Tirmidzi (w. 279 H), Ahmad bin Syu'aib al-Khurasani al-Nasa'i (215-303 H), lalu Ibnu Majah, yaitu Abdullah bin Majah al-Qazwini (207-274 H).[189] Selanjutnya, kitab-kitab karya mereka di-*syarah*, diteliti, diikhtisarkan, dan di-istikhraj [190] oleh para ulama sesudahnya.

---

[188] Lihat *Manhaj Dzawin-Nadhar*, hlm. 18; *Tadribur-Rawi*, hlm. 40; dan *ar-Risalatul-Mustathrafah*, hlm. 36-47.

[189] Objek kajian kami di sini bukanlah *al-kutubus-sittah*, namun kami perlu mengemukakan bahwa kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* menempati tingkat pertama di antara kitab-kitab itu. Tingkat berikutnya ditempati empat kitab sunan (*as-Sunan al-Arba'ah*), dengan *Sunan Ibnu Majah* berada di tingkat terbawah karena di dalamnya terdapat hadits-hadits yang oleh sebagian ulama dinilai sebagai hadits mungkar dan dhaif. Lihat *Tadribur-Rawi*, hlm. 39, 40, 47, dan 49, dan *Subulus-Salam*, hlm. 11 - 12, juz I.

[190] Kitab hasil *istikhraj* disebut *mustakhraj*, yaitu kitab hadits yang disusun dengan mengambil hadits-hadits dari suatu kitab hadits, namun jalur sanad yang dipakai oleh penyusun kitab sumber berbeda dengan jalur sanad pengambil hadits.

Kesimpulan-Kesimpulan Terpenting Pasal Pertama

1. Sebab tidak dibukukannya As-Sunnah secara resmi pada masa Nabi saw. bukanlah kebodohan kaum muslimin dalam hal tulis-baca. Sesungguhnya di antara mereka terdapat orang-orang yang pandai membaca dan menulis, yang telah berjasa membukukan Al-Qur'an. Tidak dibukukannya As-Sunnah itu disebabkan oleh faktor-faktor lain, yang terpenting adalah kekhawatiran terjadinya pencampuradukan Al-Qur'an dengan As-Sunnah, dan agar kaum muslimin tidak sibuk menulis As-Sunnah tetapi mengabaikan penulisan, pengkajian, dan penghafalan Al-Qur'an.
2. Tidak ada pertentangan antara hadits Rasulullah saw. yang membolehkan penulisan hadits dan yang melarangnya. Hadits-hadits itu harus dipahami sebagai berikut. Beliau melarang penulisan hadits bagi orang yang tidak pandai menulis atau orang yang tinggi kemampuannya dalam menghafal. Sebaliknya, beliau membolehkan penulisan hadits bagi orang yang tidak mampu menghafal, sekalipun sebagian dari mereka berpendapat bahwa larangan penulisan hadits itu terjadi pada masa-masa awal perkembangan Islam. Pada akhirnya, kami berkesimpulan bahwa Rasulullah saw. membolehkan penulisan hadits secara mutlak.
3. Kabar yang bersumber dari sahabat, tabi'in, dan tabit tabi'in, yaitu tentang larangan atau izin penulisan hadits, tidak timbul sebagai akibat adanya dua kelompok, yang salah satunya membolehkan penulisan hadits dan yang lain melarangnya. Yang benar, mereka membolehkan penulisan hadits ketika sebab-sebab pelarangannya tidak ada. Sebaliknya, mereka melarang penulisan hadits ketika ditemukan sebab-sebab pelarangannya, seperti kekhawatiran tercampurnya Al-Qur'an dengan As-Sunnah atau kekhawatiran jika Al-Qur'an disamakan dengan kitab-kitab hadits.
4. Umar bin Abdul Aziz mengkhawatirkan hilangnya As-Sunnah dan terjadinya pemalsuan terhadapnya, maka ia memerintahkan penghimpunan As-Sunnah oleh para ulama tabi'in. Ia memerintahkan semua pejabat di berbagai wilayah kekuasaan Islam untuk memperhatikan hadits dan menumbuhkan keberanian para ulama membentuk kelompok-kelompok pengkajian hadits di masjid-masjid. Umar sendiri, bersama-sama ulama, terjun langsung mewujudkan prakarsa itu. Sebelum

meninggal, ia membagi-bagikan apa yang berhasil ditulis oleh Imam az-Zuhri. Umar berjasa besar dengan menugaskan pejabat pemerintah memelihara As-Sunnah secara resmi.

Adapun pembukuan As-Sunnah secara individual telah terjadi dan dilakukan pada masa Rasulullah saw., sahabat, dan tabi'in. Sepanjang abad pertama, As-Sunnah tidak terabaikan sampai pada masa Umar bin Abdul Aziz. Bahkan, penghafalan As-Sunnah telah dilakukan bersama-sama dengan pemeliharaannya di dalam lembaran dan buku-buku.

5. Pada permulaan abad kedua Hijriah, aktivitas ulama beralih dari penghimpunan dan penulisan hadits kepada penyusunan hadits. Mereka mengelompokkan hadits ke dalam bab-bab dan menyatukan sebagian bab dengan bab yang lain. Dengan demikian, permulaan abad kedua bukanlah permulaan pembukuan dan penulisan hadits, tetapi permulaan penyusunan hadits dengan cara mengelompokkannya ke dalam bab-bab. Kitab-kitab hasil penyusunan ini lahir dalam waktu-waktu yang berdekatan di berbagai pusat kegiatan ilmiah wilayah kekuasaan Islam.

Selanjutnya, lahirlah kitab-kitab musnad dan kitab-kitab sahih. Dengan demikian, pembukuan hadits berlangsung melalui tahapan-tahapan yang teratur dan hasilnya sampai kepada kita dalam bentuk kitab-kitab sahih dan kitab-kitab musnad.

PASAL DUA
HADITS YANG DIBUKUKAN PADA MASA PERMULAAN PERKEMBANGAN ISLAM

Telah diakui kebenarannya bahwa sebagian sahabat menulis sebagian hadits Rasulullah saw. dengan izin khusus beliau, seperti Abdullah bin Amr dan seorang sahabat Anshar yang tidak hafal hadits. Orang selain mereka menulis sebagian hadits setelah beliau mengizinkan penulisan hadits secara umum. Kita pun menemukan banyak kabar tentang adanya lembaran-lembaran yang ditulis oleh para sahabat.

Namun, kita tidak mengetahui kandungan semua lembaran itu karena sebagian sahabat dan tabi'in membakar atau menghapus lembaran-lembaran milik mereka sebelum meninggal. Sebagian yang lain mewasiat-

kan lembaran miliknya kepada orang-orang yang mereka percayai agar tidak beralih kepada orang-orang yang tidak layak menerimanya.[191]

Kami tidak meragukan bahwa banyak lembaran milik sahabat ditulis pada masa Nabi saw.. Sebagian besar di antaranya telah berpindah ke orang lain--baik pada saat sahabat beliau masih hidup dan sesudah mereka meninggal dunia--melalui anak-anak, cucu, dan kerabat mereka. Ibnu Abdul Barr meriwayatkan melalui sanadnya dari Abu Ja'far Muhammad ibnu Ali bahwa ia berkata, "Pada gagang pedang Rasulullah saw. ditemukan lembaran yang di dalamnya terdapat tulisan sebagai berikut.

﴿ مَلْعُوْنٌ مَنْ سَرَقَ تُخُوْمَ الأَرْضِ، مَلْعُوْنٌ مَنْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيْهِ ، أَوْ قَالَ : مَلْعُوْنٌ مَنْ جَحَدَ نِعْمَةَ مَنْ أَنْعَمَ عَلَيْهِ ﴾

'Terkutuk orang yang mencuri batas-batas tanah, terkutuk orang yang menguasai selain budak-budaknya.' Atau, beliau bersabda, 'Terkutuk orang yang mengingkari nikmat (yang diberikan oleh) Zat yang memberi nikmat kepadanya.' "[192]

Pada masa Rasulullah saw. dikenal suatu tulisan yang sangat penting. Rasulullah saw. memerintahkan para penulisnya agar membukukan tulisan itu pada tahun pertama Hijriah. Dalam tulisan ini ditegaskan hak-hak kaum muslimin Muhajirin dan Anshar, bangsa Arab Yastrib, dan tentang perjanjian damai dengan orang Yahudi Yatsrib. Dalam tulisan ini, kata *ahl ash-shahifah* 'pemilik lembaran' disebutkan sampai lima kali. Pada bagian mukadimah dikatakan, "Ini tulisan Muhammad, Nabi dan utusan Allah, antara kaum mukminin dan muslimin bangsa Quraisy, penduduk Yatsrib dan orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian ia bertemu dan berjuang bersama mereka. Mereka semua manusia satu bangsa...."[193]

---

[191] Dari kabar-kabar tentang penghapusan dan pembakaran lembaran-lembaran milik Abu Bakar r.a. oleh yang bersangkutan. Lihat *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 5, juz I. Lihat juga kabar lain di dalam *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 59-63, *Kitab al-'Ilm* oleh Zuhairi ibnu Harb, hlm. 192, dan *Jami'u li Akhlaqir-Rawi*, hlm. 44:a.

[192] *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 71, juz I.

[193] *Sirah Ibnu Hisyam*, hlm. 119, juz I; *al-Amwal*, hlm. 202. Lihat juga *Majmu'atul-Watsaiqis-Siyasiyyah lil-'Ahdin-Nabawi*, hlm. 15.

Hal di atas membuktikan bahwa undang-undang atau piagam pemerintahan Islam (yang baru terbentuk) telah dibukukan dalam suatu lembaran yang berisi persoalan yang sangat terkenal. Lembaran ini dinukil oleh banyak orang secara berantai (*mutawatir*).

Rasulullah saw. juga menyampaikan sebagian hukum secara tertulis kepada para pejabat beliau. Bukti tentang hal ini antara lain riwayat Ibnu Abi Laila dari Abdullah Ibnu Akim, ia berkata, "Sahabat lain membacakan tulisan Rasulullah saw. kepada kami yang berbunyi,

﴿ أَلاَّ تَنْتَفِعُوْا مِنَ الْمَيْتَةِ بِإِهَابٍ وَلاَ عَصَبٍ ﴾

'Agar kamu jangan memanfaatkan kulit dan urat bangkai.'" [194]

Abu Bakar mengirim tulisan kepada Anas bin Malik, berisi penjelasan tentang macam-macam zakat yang diwajibkan oleh Rasulullah saw.. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa tulisan itu dibubuhi segel Rasulullah saw..[195]

Nafi' meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa pada gagang pedang Umar bin Khaththab ia menemukan lembaran yang berisi penjelasan tentang ketentuan zakat binatang ternak.[196] Tulisan inilah yang diwarisi oleh Salim bin Abdullah bin Umar, yang kemudian dibaca oleh Syihab az-Zuhri di hadapan Salim.[197]

Apa yang kami kemukakan di atas diperkuat oleh riwayat dari Muhammad bin Abdurrahman al-Anshari. Ia berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, ia berkirim surat ke Madinah untuk meminta tulisan Rasulullah saw. tentang macam-macam zakat dan tulisan Umar bin Khaththab." Dari keluarga Umar ditemukan tulisan Umar tentang macam-macam *khat* yang sama dengan tulisan Rasulullah saw.. Muhammad bin

---

194 *Ma'rifatu 'Ulumil-Hadits*, hlm. 86. Al-Hakim berkata, "Sabda Rasulullah ini dihapus (dinasakh) dengan hadits riwayat Ibnu Abbas bahwa ketika Rasulullah sedang berjalan, beliau melihat bangkai kambing. Lalu beliau bertanya kepada para sahabat, 'Mengapa engkau tidak memanfaatkan kulitnya?' Mereka menjawab, 'Itu bangkai.' Beliau bersabda, 'Yang diharamkan hanyalah dagingnya.'"

195 *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr al-Marisi*, hlm. 131. Imam Ahmad menyebutkan tulisan itu dalam kitab musnadnya, hlm. 183 - 184, hadits ke-27, juz I.

196 Lihat *al-Kifayah*, hlm. 353 - 354 dan *Taujih an-Nadhar*, hlm. 348.

197 Lihat *al-Amwal*, hlm. 360 dan *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr*, hlm. 131.

Abdurrahman berkata, "Kemudian kedua tulisan itu ditulis (disalin) untuk Umar bin Abdul Aziz."[198]

Lembaran milik Amirul-Mukminin Ali bin Abi Thalib yang digantungkan pada pedangnya yang sangat terkenal. Dalam lembaran itu disebutkan penjelasan tentang umur unta (dalam kaitannya dengan zakat), beberapa hal tentang persoalan pelukaan, perihal bumi haram Madinah, dan "orang Islam tidak dibunuh dengan sebab membunuh orang kafir."[199]

Diriwayatkan dari Ibnu al-Hanafiyah, yaitu Muhammad bin Ali bin Abi Thalib (w. 81 H), bahwa ia berkata, "Ayahku mengutusku dengan berkata, 'Ambillah tulisan ini dan bawalah kepada Utsman karena dalam tulisan ini terdapat perintah Nabi saw. tentang zakat.' "[200]

Diriwayatkan dari Mas'ar, dari Ma'n, ia berkata, "Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud menyodorkan suatu tulisan kepadaku dan ia bersumpah bahwa tulisan itu adalah tulisan tangan ayahnya."[201]

Sa'd bin Ubadah al-Anshari (w. 15 H) memiliki beberapa tulisan berisi hadits Rasulullah saw.. Putra sahabat ini meriwayatkan sebagian perbuatan Rasulullah saw. dari tulisan-tulisan ayahnya.[202] Imam Bukhari meriwayatkan bahwa lembaran ini adalah salinan dari lembaran milik Abdullah bin Abi Aufa yang langsung ditulis oleh yang bersangkutan. Orang-orang belajar kepadanya tentang hadits-hadits yang berhasil dihimpun melalui tulisannya.[203]

---

[198] *Al-Amwal*, hlm. 358-359. Dikatakan, Umar bin Khaththab memiliki naskah berbagai perjanjian dan piagam sebanyak satu peti. Namun, pada Peristiwa Jamajin pada tahun 82 H, naskah itu terbakar. Selanjutnya, sisa-sisa naskah itu habis akibat serangan suku Tartar. Lihat *al-Watsaiq as-Siyasiyyah*. Pada bagian mukadimah dikatakan, "Sebagian dari tulisan Rasulullah itu masih utuh sampai abad ke-9 Hijriah." Lihat *Masalik al-Abshar*, hlm. 173-175.

[199] Lihat *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 44, 121, dan 131, juz II; *Fathul-Bari*, hlm. 83, juz VII; dan *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr*, hlm. 30.

[200] *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr*, hlm. 130, dan *Fathul-Bari*, hlm. 23, juz VII.

[201] *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 72, juz I.

[202] Lihat *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 72, juz I, *Nadhratu Ammah fi Tarikhil-Fiqhil-Islami*, hlm. 118. Lihat juga *Shahifah Hamam Ibnu Manbah*, hlm. 16, dinukil dari at-Tirmidzi.

[203] Lihat *'Ulumul-Hadits wa Mushthalahuh*, Dr. Shubhi ash-Shalih, hlm. 13. Di dalamnya disebut nama Abdullah bin Aufa. Ini adalah kesalahan cetak. Yang benar adalah Abdullah bin Abi Aufa. Lihat *Shahih al-Bukhari bi Syarh as-Sanadi*, hlm. 143, juz II, bab *ashlush-Shabr 'ind al-Qital*. Abdullah bin Abi Aufa adalah seorang sahabat yang menyaksikan perdamaian Hudaibiyah, meninggal dunia pada tahun 58 H. Ia adalah sahabat yang paling akhir meninggal di Kufah. Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 402, juz I.

Abu Rafi', hamba Rasulullah saw. (w. 35 H),[204] memiliki tulisan berisi bacaan *istiftah* shalat. Ia menyerahkan tulisannya kepada Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits (w. 94 H),[205] salah seorang dari tujuh ulama fikih.

Asma' putri Umais (w. 38 H) memiliki tulisan yang di dalamnya terhimpun sebagian hadits Rasulullah saw..[206]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sa'id, ia berkata, "Ketika Muhammad bin Maslamah al-Anshari (w. 42 H)[207] meninggal, kami menemukan sebuah tulisan pada sangkutan pedangnya, berbunyi, "Dengan nama Allah, saya mendengar Nabi saw. bersabda,

﴿ إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي بَقِيَّةِ دَهْرِكُمْ نَفَحَاتٍ فَتَعَرَّضُوْا لَهُ ﴾

'Sesungguhnya Tuhanmu memiliki karunia-karunia untuk sisa umurmu maka carilah kepada-Nya.' " [208]

Subai'ah al-Aslamiyah membuat tulisan untuk Abdullah bin Utbah. Tulisan itu meriwayatkan bahwa Nabi saw. memerintahkan Subai'ah menikah tidak lama setelah suaminya meninggal dunia, yaitu setelah ia melahirkan bayinya.[209]

Rasulullah saw. menulis sesuatu untuk Wail bin Hajar (w. 50 H) untuk kaumnya di Hadramaut. Dalam tulisan itu terdapat penjelasan tentang garis-garis besar Islam, sebagian nisab zakat, sanksi perbuatan zina, pengharaman khamr (tuak), dan penegasan "setiap yang memabukkan adalah haram."[210]

---

[204] Menurut satu pendapat, Abu Rafi' meninggal setelah Utsman terbunuh, sedangkan menurut pendapat lain, ia meninggal pada masa pemerintah Ali r.a..

[205] Lihat *al-Kifayah*, hlm. 330.

[206] *Nadhratun 'Ammah fi Tarikhil-Fiqhil-Islami*, hlm. 118.

[207] Muhammad bin Maslamah termasuk sahabat yang berjasa besar. Ia adalah salah satu dari tiga orang pembunuh Ka'b bin Asyraf. Rasulullah saw. menunjuknya sebagai pengganti beliau untuk mengontrol Madinah pada saat beliau memimpin suatu peperangan. Ia menjauhkan diri dari berbagai peristiwa pemberontakan, dan tidak terlibat dalam Perang Jamal maupun Perang Shiffin. Meninggal dalam usia 77 tahun. Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 454, juz IX.

[208] *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 122.

[209] *Al-Kifayah*, hlm. 337. Subai'ah adalah putri al-Harits, istri Sa'd bin Khaulah. Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 434, juz XII.

[210] *Al-Ishabah*, hlm. 312, juz VI. Lihat penjelasan secara detail isi tulisan Rasulullah saw. itu dalam *al-Mishbatul-Mudhi'*, hlm. 112: a-112:b.

Ketika Rasulullah saw. mengangkat Amr bin Hazm (w. 53 H) sebagai penguasa di Yaman, beliau memberikan tulisan yang berisi penjelasan ilmu *faraidh* (pembagian harta waris atau pusaka), hukum-hukum *diyat*, dan lain-lain.[211]

Abu Hurairah (w. 59 H) menyimpan banyak tulisan yang berisi hadits Rasulullah saw..

Al-Fudail bin Hasan bin Amr bin Umayyah ad-Dhamri meriwayatkan dari ayahnya bahwa ia berkata, "Saya mengemukakan suatu hadits kepada Abu Hurairah, namun ia mengingkarinya. Saya berkata, 'Sungguh, saya mendengar hadits itu darimu.' Abu Hurairah berkata, 'Jika engkau mendengar hadits itu dariku, niscaya hadits itu terdapat di dalam tulisanku.' Kemudian, Abu Hurairah mengajakku ke rumahnya dan memperlihatkan tulisan-tulisan tentang hadits Rasulullah saw.. Dan, ternyata ia menemukan hadits tersebut. Abu Hurairah berkata, 'Saya telah mengatakan bahwa jika saya benar meriwayatkan hadits itu kepadamu, niscaya hadits itu terdapat di dalam tulisanku.' "[211] Dan, Basyir bin Nahik belajar kepada Abu Hurairah tentang tulisan yang dibuatnya dari Abu Hurairah.[213]

Samurah bin Jundub (w. 60 H) menghimpun banyak hadits dalam satu naskah yang diriwayatkan darinya oleh putranya, Sulaiman.[214] Kemungkinan naskah ini adalah sebuah risalah yang dikirim oleh Samurah kepada anak-anaknya. Tentang risalah ini, Muhammad bin Sirin berkata, "Dalam risalah Samurah kepada anak-anaknya terkandung banyak ilmu."[215]

---

211 Lihat *al-Ishabah*, hlm. 393, juz IV, biografi nomor 5.805. Tulisan Rasulullah itu dikeluarkan oleh Abu Daud, an-Nasa'i, Ibnu Majah, ad-Darimi, dan banyak ulama hadits. Lihat juga *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr*, hlm. 131 dan *Futuhul-Buldan*, hlm. 81. Bandingkan dengan *al-Amwal*, hlm. 358-359.

212 Lihat *Jami'u Bayanil-'Ilm*, hlm. 74, juz I. Lihat juga *Fathul-Bari*, hlm. 218, juz I. Saya berpendapat bahwa kebenaran kabar yang menyatakan bahwa Abu Hurairah tidak menulis hadits, tidak menafikan kebenaran kabar bahwa ia memiliki tulisan-tulisan hadits.

213 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 162, juz VII; *Kitab al-'Ilm*, Zuhair bin Harb, hlm. 193: b; *al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi*, hlm. 137:b; dan *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 128:a.

214 Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 198, juz IV.

215 *Ibid.*, hlm. 236, juz IV. Imam Bukhari mengeluarkan bagian awal risalah Samurah bin Jundub kepada anak-anaknya pada biografi Muhammad bin Ibrahim bin Khubaib. Di dalamnya dikatakan, "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Samurah bin Jundub kepada anak-anaknya, 'Sesungguhnya Rasulullah saw. memerintahkan kami agar setiap malam melakukan shalat, sedikit atau banyak, selain shalat wajib dan agar kami menjadikannya sebagai shalat witir.' " *At-Tarikh al-Kabir*, hlm. 26, biografi nomor 29, bagian kedua, juz I.

A. *Ash-Shahifah Ash-Shadiqah* Milik Abdullah bin Amr bin Al-Ash (7 SH-65 H)

Rasulullah saw. mengizinkan Abdullah bin Amr r.a. menulis hadits karena ia adalah seorang penulis yang profesional. Ia menulis banyak hadits dari beliau. *Shahifah* (lembaran-lembaran berisi hadits) milik Ibnu Amr ini dikenal dengan nama *ash-Shahifah ash-Shadiqah*, sebagaimana dikehendaki oleh penulisnya sendiri, karena ia menulisnya dari Rasulullah saw.. *Shahifah* ini telah dilihat oleh Mujahir bin Jabr (21-104 H) dari Ibnu Amr. Kemudian, Mujahid pergi untuk mendapatkan shahifah yang sama. Ibnu Amr berkata kepadanya, "Hai hai anak Bani Makhzum." Mujahid berkata, "Saya tidak menulis sesuatu apa pun." Ibnu Amr berkata, "Dalam *shahifah* ini termuat hadits-hadits yang saya dengar dari Rasulullah saw. dan tidak seorang pun sebagai perantara antara saya dan beliau."[216]

Shahifah itu sangat dibanggakan oleh Ibnu Amr. Ia berkata, "Tidak menyenangkan diriku dalam hidup ini selain *ash-Shahifahh ash-Shadiqah* dan *al-Wahth*."[217] Ia menyimpan *shahifah* itu dalam sebuah peti yang diikat dengan rantai[218] karena khawatir shahifah itu hilang. Setelah ia meninggal, *shahifah* ini disimpan oleh keluarganya, dan diduga bahwa cucunya, Amr bin Syu'bah, meriwayatkan *shahifah* itu.[219]

Shahifah Abdullah bin Amr menghimpun 1.000 hadits, seperti yang dikatakan oleh Ibnu al-Atsir.[220] Namun, jumlah hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, tidak mencapai 500 hadits.[221] Seperti ditulis oleh Ibnu Amr, Imam Ahmad telah menukil kandungan *ash-Shahifah ash-Shadiqah* itu kepada kita di dalam kitab musnadnya.[222] Kitab-kitab sunan

---

216 *Al-Muhadditsul-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 2: b, juz IV; *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 89, bagian pertama, juz VII. Hal yang sama disebutkan dalam *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 84.

217 *Sunan ad-Darimi*, hlm. 127. *Al-Wahth* adalah tanah milik Amr ibnul-Ash yang disedekahkan. *Ibid.*

218 Lihat *Musnad Imam Ahmad*, hlm. 171, hadits ke-6.645, juz X dan *Kitab al-'Ilm* karya al-Maqdisi, hlm. 30 melalui isnad yang sahih.

219 Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 48-49, juz VIII.

220 Lihat *Usudul-Ghabah*, hlm. 223, juz III.

221 Lihat *Musnad Abdullah bin Amr* dan *Shahifatush-Shadiqah*, hlm. 671.

222 Lihat *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, diteliti oleh al-Ustadz Ahmad Muhammad Syakir, juz IX, mulai dari hlm. 235.

yang lain juga menghimpun sebagian besar kandungan ***shahifah*** itu.[223]

Ash-Shahifatush-Shadiqah mempunyai nilai ilmiah sangat besar karena ia merupakan dokumen ilmiah bernilai sejarah yang membuktikan terjadinya penulisan hadits Nabi di hadapan Rasulullah saw. dengan seizin beliau.[224]

Abdullah bin Amr mendiktekan hadits kepada murid-muridnya.[225] Muridnya di Mesir, Husain bin Syafi bin Mati' al-Ashbui, menukil dua tulisan darinya. Dalam salah satu tulisan itu disebutkan, "Rasulullah saw. memutuskan persoalan demikian dan Rasulullah saw. bersabda demikian." Tulisan yang lain menyebutkan berbagai peristiwa yang akan terjadi sampai hari kiamat.[226]

Di sini, kami hanya membicarakan *ash-Shahifatush-Shadiqah*. Memang, Ibnu Amr memiliki banyak tulisan dari Ahlul-Kitab, yang didapatkannya pada waktu Perang Yarmuk, sebanyak dua zamilah.[227] Bisyr al-Marisi menuduh Abdullah bin Amr telah meriwayatkan dua zamilah itu kepada orang banyak dengan mengatakan bahwa tulisan itu berasal dari Nabi saw.. Dikatakan kepadanya, "Janganlah engkau meriwayatkan dua zamilah itu kepada kami." Tuduhan ini tidak berdasar. Ibnu Umar terbukti orang yang dapat dipercaya mengenai penukilan dan periwayatan. Ia tidak mungkin mengatakan sesuatu yang diperoleh dari Nabi saw. sebagai sesuatu yang bersumber dari Ahlul-Kitab. Sebaliknya, ia tidak mungkin mengatakan sesuatu yang diriwayatkan dari Ahlul-Kitab sebagai sesuatu yang bersumber dari Nabi saw..[228]

---

223 Lihat *Musnad Abdullah bin Amr* dan *ash-Shahifatush-Shadiqah*, hlm. 671.

224 Sebagian ulama, misalnya al-Mughirah bin Muqsim adh-Dhabi, mencela ***ash-Shahifatush-Shadiqah***. Ia berkata, "Abdullah bin Amr memiliki ***shahifah*** yang dinamakan ***ash-Shadiqah***. Namun, saya tidak akan gembira memilikinya meskipun hanya dengan memberikan dua fils (nama mata uang Irak pada tempo dulu) sebagai imbalannya." Lihat *Ta'wil Mukhtalifil-Hadits*, hlm. 93.

Dalam *Mizanul-I'tidal*, hlm. 290, juz II dikatakan bahwa ia berkata, "Saya tidak gembira memiliki shahifah Abdullah bin Amr itu meskipun hanya dengan memberikan dua buah kurma atau dua fils sebagai imbalan." Jika benar riwayat ini dari al-Mughirah maka ia tidak bisa diterima karena hal ini dalam konteks membicarakan riwayat-riwayat yang lemah.

225 Lihat *Tarikhu Dimasyq*, hlm. 49, juz VI.

226 *Khittathul-Muqrizi*, hlm. 332-333, juz II.

227 Zamilah adalah unta yang digunakan membawa makanan dan harta benda. Menurut satu pendapat, zamilah adalah hewan, unta, dan lainnya, yang membawa makanan dan harta benda. Lihat *Lisan al-'Arab*, materi *zml*, hlm. 329, juz XIII.

228 Lihat *Radd ad-Darimi 'ala Bisyr*, hlm. 136. Mahmud Abu Rayyah, penulis kitab ***Adhwa'un***

Ibnu Amr merasa bangga sebagai orang pertama yang membukukan hadits di hadapan Rasulullah saw. dengan seizin beliau dan mengenal berbagai perilaku beliau, baik ketika beliau marah maupun ketika beliau senang.

Tulisan-Tulisan Ibnu Abbas (3 SH-68 H)

Ibnu Abbas dikenal sebagai orang yang tekun menuntut ilmu. Setelah Rasulullah saw. wafat, ia bertanya kepada para sahabat dan menulis hadits dari mereka. Rasulullah saw. berdoa untuknya, beliau berkata,

﴿ اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْهُ الْحِكْمَةَ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ ﴾

"Ya Allah, ilhamkanlah hikmah dan ajarkanlah ta'wil kepadanya." [229]

Ketika Ibnu Abbas meninggal, diketahui bahwa tulisan-tulisannya sebanyak muatan seekor unta.[230]

Diriwayatkan bahwa ketika ia hendak keluar menuju pasar, Abdullah bin Umar (10 SH-73 H) melihat tulisan-tulisannya lebih dahulu. Perawi menyatakan bahwa tulisan-tulisan itu tentang hadits.[231]

'alas-Sunnah al-Muhammadiyyah, mengemukakan bahwa Abdullah bin Amr mendapatkan dua zamilah dari tulisan Ahlul-Kitab dan meriwayatkannya kepada banyak orang dengan kata-kata "dari nabi". Akibatnya, banyak tokoh tabi'in yang tidak mau mengambil riwayat darinya.

Sungguh mengherankan, ada orang yang membenarkan kabar Abu Rayyah itu. Padahal, para sahabat r.a. adalah orang yang perkataannya benar, berhati bersih, dan ikhlas. Tidaklah mungkin orang seperti Abdullah bin Amr mendustakan Rasulullah saw. dengan menyandarkan sesuatu yang didengarnya dari Ahlul-Kitab kepada beliau. Setelah saya meneliti kitab *Fathul-Bari*, ternyata di dalamnya tidak ditemukan kata-kata "dari nabi". Boleh jadi, kata-kata ini adalah tambahan dari Abu Rayyah.

[229] *Al-Kifayah*, hlm. 213. Lihat aktivitasnya dalam menuntut ilmu dalam *Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 14:a. Lihat juga *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 91, 92, dan 109.

[230] Diriwayatkan dari Musa bin Uqbah (w. 141 H), penulis *al-Maghazi*. Ia berkata, "Ibnu Kuraib, hamba Ibnu Abbas, menunjukkan kepada kami tulisan-tulisan Ibnu Abbas sebanyak muatan seekor unta." Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 216, juz V.

[231] *Al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 100: a. Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar tidak menyukai penulisan hadits. Sa'id bin Jubair (45-95 H) berkata, "Saya bertanya kepada Ibnu Umar tentang suatu shahifah. Seandainya ia mengetahui *shahifah* itu maka harus ada arbitrator antara saya dan dia." Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 179, juz VI.

B. Shahifah Jabir bin Abdullah al-Anshari (16 SH-78 H)

Kemungkinan, *shahifah* ini bukanlah *al-Mansik ash-Shaghir* yang dikemukakan oleh Muslim dalam *Kitab al-Hajj*.[232] *Shahifah* ini disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam biografi Mujahid.[233] Seorang tabi'in yang agung, Qatadah bin Da'amah as-Sudusi (w. 118 H), berpendapat *shahifah* ini bernilai tinggi. Ia berkata, "Sungguh, saya lebih hafal *shahifah* Jabir bin Abdullah daripada surat al-Baqarah."[234]

Dalam suatu riwayat dikatakan, "Qatadah hanya meriwayatkan dari *shahifah* Sulaiman al-Yasykari dan Sulaiman memiliki tulisan dari Jabir bin Abdullah."[235] Kemungkinan Sulaiman al-Yasykari menukil *shahifah* Jabir. Ia adalah salah seorang muridnya. Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa Sulaiman duduk menemani Jabir dan ia menulis *shahifah* darinya.[236] Kemungkinan Qatadah meriwayatkan *shahifah* Jabir bin Abdullah dari Sulaiman al-Yasykar karena ibu Sulaiman menyodorkan tulisan Sulaiman kemudian dibacakan kepada Tsabit, Qatadah, dan Abu Bisyr. Lalu, mereka meriwayatkan semua kandungan *shahifah* Sulaiman itu. Tsabit meriwayatkan satu hadits dari *shahifah* itu.[237]

Boleh dikatakan, *shahifah* Jabir sangat terkenal. Demikian pula tulisan Sulaiman al-Yasykari yang bersumber dari Jabir. Hal ini didukung oleh banyak riwayat, di antaranya riwayat dari Syu'bah. Syu'bah melihat bahwa hadits-hadits Abu Sufyan, yaitu Thalhah bin Nafi', dari Jabir, benar-benar tulisan Sulaiman al-Yasykari.[238]

Jabir mempunyai suatu kelompok ilmiah di Masjid Nabawi. Dalam kelompok ini, ia mendiktekan hadits kepada para muridnya. Banyak dari mereka menulis hadits darinya, seperti Wahb bin Manbah (w. 114 H).[239] Abuz-

---

[232] Lihat *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 41, juz I.

[233] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 433, juz V.

[234] *Ibid.*, hlm. 1-2, bagian kedua, juz VII.

[235] *Al-Qiyas*, Ibnul Qayyim al-Jauziyah, hlm. 108.

[236] Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 214, juz IV, dan lihat *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 108 tentang masalah tulisan Qatadah.

[237] Lihat *al-Kifayah*, hlm. 354.

[238] Lihat *Taqdimatul-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 144-145.

[239] Lihat *Shahifah Haman bin Hanbah*, hlm. 14. Banyak tabi'in menemui Jabir r.a. untuk menulis hadits darinya. Di antara bukti tentang hal ini adalah riwayat dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil bahwa ia berkata, "Saya, Muhammad dan Abu Ja'far, bergantian datang menemui Jabir bin

Zubair, Abu Sufyan, dan asy-Sya'bi meriwayatkan hadits dari Jabir. Mereka benar-benar mendengar hadits darinya. Sebagian besar hadits yang mereka riwayatkan adalah hadits yang termuat dalam *shahifah*-nya.[240]

Diriwayatkan dari Urwah bin az-Zubair (22-93 H) bahwa ia berkata, "Saya menulis hadits kemudian saya menghapusnya. Maka, sungguh saya ingin menebusnya dengan harta dan anak saya dan saya tidak akan menghapusnya lagi."[241] Kemungkinan ia menulis selain shahifah Jabir kemudian tulisan itu terbakar pada peristiwa al-Harah. Ia merasa sedih karenanya dan berkata, "Sekiranya memungkinkan, saya ingin menebus tulisan-tulisanku dengan keluarga dan hartaku."[242]

Khalid bin Ma'dan al-Kala'i al-Himshi (w. 104 H) memiliki kumpulan tulisan yang terpelihara dengan baik, sebagai himpunan ilmunya.[243] Buhair bin Sa'id juga memiliki suatu naskah dari Khalid bin Ma'dan.[244]

Abu Qilabah, yaitu Abdullah bin Zaid al-Jarmi (w. 104 H), mewasiatkan tulisan-tulisannya kepada Ayyub as-Sikhtiyani (68-131 H)[245] dan Ayyub menyerahkan lebih dari sepuluh dirham sebagai uang sewa.[246]

Al-A'masy berkata, "Al-Hasan al-Bashri (21-110 H) berkata, 'Kami memiliki tulisan-tulisan yang kami pelihara dengan baik.' "[247]

Muhammad al-Baqir bin Ali al-Husain (56-114 H) memiliki banyak

---

Abdullah. Kami memiliki papan-papan untuk menulis." Lihat *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 104. Abu Ja'far adalah Muhammad bin Ali (w. 114 H), sedangkan Muhammad adalah Ibnu al-Hanafiyah. Sementara itu, Abuz-Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadarrus (w. 126 H) juga banyak menulis dari Jabir bin Abdullah. Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 440-441, juz IX.

240 Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 214, juz IV. Ketika kepada asy-Sya'bi diperlihatkan suatu *shahifah* yang ditulis dari Jabir, asy-Sya'bi berkata, "Saya mendengar semua itu dari Jabir r.a." *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 91:b.

241 *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 60. Hal yang sama dikemukakan dalam *al-Muhadditsul-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 4: b, juz IV.

242 *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 71, juz I. Menurut riwayat Ibnu Sa'ad, tulisan-tulisan itu tentang fikih. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 133, juz V.

243 Lihat *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 88, juz I.

244 *Ibid.*, hlm. 166, juz I.

245 Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 216, juz V dan *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 88, juz I.

246 Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 217, bagian kedua, juz VII.

247 Lihat *al-Muhadditsul-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 3:b, juz IV. Lihat juga *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 17, bagian kedua, juz VII.

tulisan yang sebagian didengar oleh anaknya, Ja'far ash-Shadiq, darinya, dan sebagian yang lain dibacanya.[248]

Makhul asy-Syami memiliki tulisan-tulisan,[249] demikian pula al-Hakam bin Utbah.[250] Bakir bin Abdullah bin al-Asy-ajj (w. 117 H), seorang ulama Madinah, memiliki tulisan yang kemudian berpindah kepada anaknya, Makhramah bin Bakir.[251]

Qais bin Sa'd al-Makki (w. 117 H) memiliki suatu tulisan yang kemudian berpindah kepada Ibnu Salmah (w. 167 H).[252]

Tidak diragukan lagi bahwa para ulama pada permulaan abad Hijrah telah menyusun banyak kitab. Kitab Imam az-Zuhri, misalnya, sangat banyak jumlahnya. Kitab-kitab itu kemudian dipindahkan–setelah terbunuhnya al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik bin Marwan (88-126 H)–dari tempat-tempat penyimpanannya dengan menggunakan hewan pengangkut barang.[253]

Sebelum membicarakan perihal tersebar dan meluaskan pembukuan hadits pada permulaan abad kedua Hijriah dan kitab-kitab susunan para ulama ketika itu, terlebih dahulu kami membicarakan *shahifah* milik Hamam bin Manbah karena *shahifah* ini memiliki nilai sejarah dalam pembukuan hadits.

C. Ash-Shahifah Ash-Shahihah Milik Hamam bin Munabbih (40-131 H)[254]

Hamam bin Munabbih, salah seorang tokoh tabi'in, bertemu dengan seorang sahabat besar, Abu Hurairah, dan menulis banyak hadits Rasulullah saw. darinya. Kemudian, ia menghimpunnya dalam satu *shahifah* atau

---

248 Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 104, juz II. Muhammad al-Baqir adalah salah seorang dari 12 imam menurut Syi'ah Imamiyyah. Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 350, juz IX; dan *Syadzaratudz-Dzhab*, hlm. 149, juz I.

249 *Al-Fihrasat*, Ibnu an-Nadim, hlm. 318.

250 Lihat *Taqdimatul-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 130.

251 Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 70-71, juz I, dan *'Ulumil-Hadits*, hlm. 110.

252 *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 190, juz I.

253 Lihat *Tarikhul-Islam*, adz-Dzahabi, hlm. 141, juz I.

254 Dr. Shubhi ash-Shalih menyebutkan, Hamam meninggal pada tahun 101 H berdasarkan Thabaqat Ibnu Sa'ad, hlm. 396, juz V. Pada bagian pinggir kitabnya, *'Ulumul-Hadits wa Musthalahuh*, ia berkata bahwa menurut Ibnu Hajar, an-Nawawi, dan ulama lain, Hamam meninggal pada tahun 131 H.

beberapa *shahifah* yang diberi nama *ash-Shahifah ash-Shahihah*.[255] Ada kemungkinan, ia menggunakan nama *ash-Shahihah* dengan mencontoh *ash-Shahifah ash-Shadiqah* karya Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a.. Ia menggunakan kata *ash-shahihah* karena sumber tulisannya adalah seorang sahabat yang bergaul sangat dekat dengan Rasul Allah saw. selama empat tahun dan meriwayatkan banyak hadits dari beliau.

Shahifah Hamam telah sampai kepada kita secara utuh seperti yang diriwayatkan dan dibukukan oleh Hamam dari Abu Hurairah. Secara kebetulan, *shahifah* ini ditemukan oleh seorang peneliti, Dr. Muhammad Hamidullah, dalam bentuk manuskrip di Damaskus dan Berlin.[256]

Keyakinan kami terhadap keaslian *shahifah* Hamam semakin bertambah setelah kami mengetahui bahwa Imam Ahmad bin Hambal menukil *shahifah* itu secara lengkap dalam kitab musnadnya. Imam al-Bukhari juga menukil banyak hadits *shahifah* itu dalam kitab sahihnya.[257]

Shahifah ini bernilai sejarah karena merupakan bukti yang meyakinkan bahwa hadits Nabi telah dibukukan pada masa yang dini, sekaligus meluruskan kesalahan (yang telah tersebar luas) bahwa hadits belum dibukukan, kecuali pada permulaan abad ke-2 Hijrah.[258] Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa Hamam bertemu dengan Abu Hurairah--dan tidak diragukan bahwa ia menulis hadits Abu Hurairah--sebelum Abu Hurairah meninggal. Abu Hurairah meninggal pada tahun 59 H. Ini berarti, dokumen ilmiah ini telah dibukukan sebelum tahun itu, yaitu pada pertengahan abad pertama Hijrah.

Telah terbukti bahwa Abdullah bin Amr telah membukukan *Shahifah ash-Shadiqah*-nya pada masa Rasulullah. Terbukti pula bahwa pembukuan *shahifah* Hamam bin Munabbih terjadi pada pertengahan abad pertama Hijrah. Hal ini membuktikan bahwa para ulama telah melakukan pembukuan hadits sebelum Umar bin Abdul Aziz memerintahkannya. Menurut kami, lebih tepat menyebut *shahifah* ini *Shahifah Hamam* karena *shahifah* ini merupakan hasil dikte Abu Hurairah kepada Hamam. Juga karena nama *shahifah*

---

255 Pembukuan hadits nabi yang paling awal adalah *Shahifah* Hamam bin Munabbih. *Kasyfudh-Dhunun*, hlm. 20.

256 Lihat *Shahifah Hamam*, hlm. 21-23. Dr. Hamidullah menggambarkan dua manuskrip itu.

257 *Ibid.*, hlm. 20.

258 *'Ulumul-Hadits wa Mushthalahuh*, Dr. Shubhi ash-Shalih, hlm. 22.

ini sangat populer, yang ia diriwayatkan dari Hamam oleh muridnya, Ma'mar bin Rasyid, kemudian diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, dan seterusnya.[259]

Shahifah Hamam menghimpun 138 Hadits. Menurut Ibnu Hajar, Hamam mendengar sekitar 140 hadits melalui satu sanad dari Abu Hurairah.[260] Hal ini lebih meyakinkan kami tentang *shahifah* ini karena jumlah hadits yang terdapat dalam *shahifah* ini sesuai dengan jumlah yang disebutkan oleh para ulama.

Pembukuan hadits dikenal secara luas di kalangan ulama pada paro pertama abad kedua Hijrah sehingga jarang sekali salah seorang di antara mereka tidak memiliki *mushannaf* atau *jami'* yang berisi bab-bab tentang hadits. Dalam hubungan ini, telah kami sebutkan orang yang pertama menyusun hadits di berbagai wilayah kekuasaan Islam.

Di antara orang yang ikut menyusun hadits atau orang yang ditemukan memiliki kitab tentang hadits pada periode itu adalah Yahya bin Abi Katsir (w. 129 H),[261] yang hidup semasa dengan Imam az-Zuhri. Muhammad bin Sauqah (w. 135 H)[262] memiliki suatu kitab. Zaid bin Aslam (w. 136 H) memiliki suatu kitab tentang tafsir[263] yang kemungkinan di dalamnya terdapat banyak hadits Rasulullah saw.. Musa bin Uqbah (w. 141 H)[264] memiliki hadits-hadits yang berasal dari Nafi', hamba Ibnu Umar, yang tertulis dalam suatu *shahifah*. Al-Asy'ats bin Abdul Malik al-Hamrani (w. 142 H)[265] memiliki suatu kitab yang berpindah kepada Sulaiman, sahabat al-Bashri. Aqil bin Khalid bin Aqil (w. 142 H)[266] menulis banyak hadits dari az-Zuhri dan ia adalah orang yang paling mengetahui hadits az-Zuhri. Yahya bin Sa'id al-Anshari (w. 143 H)[267] memiliki suatu kitab yang berpindah

---

[259] Lihat *Shahifah Hamam bin Munabbih*, hlm. 20.

[260] *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 67, juz XI.

[261] Lihat *Ma'rifatu 'Ulumil-Hadits*, hlm. 110 dan *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 94. Menurut satu riwayat, Yahya meninggal pada tahun 132 H di Yamamah. Lihat *al-Muhadditsul-Fashil*.

[262] Lihat *Taqdimatul-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 75 dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 120, juz IX. Dari kitab rujukan yang pertama dipahami bahwa Manshur al-Mu'tamir juga memiliki suatu kitab.

[263] Lihat *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 124, juz I, dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 395, juz III.

[264] Lihat *al-Kifayah*, hlm. 266.

[265] Lihat *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 136: b

[266] Lihat *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 152, juz I.

[267] Lihat *Taqdimatul-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 178.

kepada Hamad bin Zaid.

Auf bin Abi Jamilah al-Abdi (w. 146 H)[268] menulis *athraf al-hadits* dari al-Hasan al-Bashri dari Nabi saw.. Setelah itu, *athraf* ini dimiliki oleh Yahya bin Sa'id al-Qaththan (120-198 H).[269] Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir (80-148 H)[270] memiliki banyak risalah, hadits, dan naskah, dan ia termasuk ulama hadits yang dapat dipercaya. Yunus bin Yazid bin Abi an-Najjad (w. 152 H) memiliki suatu kitab yang kesahihannya diakui oleh Ibnu al-Mubarak.[271] Abdurrahman bin Abdullah bin Uqbah al-Mas'udi (w. 160 H) memiliki banyak kitab yang dibawa oleh Syu'bah dari Baghdad.[272] Zaidah bin Qudamah (w. 161 H) memiliki banyak kitab yang diperlihatkannya kepada Sufyan ats-Tsauri,[273] dan Zaidah adalah sederajat dengan Syu'bah bin Hajjaj.[274] Sufyan ats-Tsauri (97-161 H) memiliki banyak kitab, di antaranya kitab hadits, yaitu *al-Jami' al-Kabir* dan *al-Jami' ash-Shaghir*.[275] Ibnu al-Mubarak berkata, "Ibrahim bin Thahman (w. 163 H) dan as-Sukari, yaitu Abu Hamzah (w. 167 H), adalah dua orang yang kitab-kitabnya sahih."[276]

Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 160 H) memiliki kitab tentang hadits *gharib*.[277] Abdul Aziz bin Abdullah al-Majisyum (w. 164 H) memiliki kitab-kitab *mushannaf* yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahb darinya.[278] Abdullah bin Abdullah bin Uwais (w. 169 H)--anak paman Malik dan iparnya dari perkawinan dengan saudarinya--memiliki kitab-kitab yang kemudian dimiliki oleh anaknya, Ismail.[279] Sulaiman bin Bilal (w. 172 H) mewasiatkan

---

268 Lihat *Tahdzibut-Tahdzib* hlm. 167, juz VIII.

269 *Op.cit.*, hlm. 236.

270 Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 104, juz II.

271 Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 450, juz IX dan *Taqdimatul-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 272. Yunus menulis hdits dari az-Zuhri. Lihat *Taqdimatul-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 205.

272 Lihat *Taqdimatul-jarh wat-Ta'dil*, hlm. 145.

273 *Ibid.*, hlm. 80.

274 *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 200, juz I.

275 Lihat *al-Fihrasat*, Ibnu an-Nadim, hlm. 315.

276 *Taqdimatul-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 270.

277 Lihat *ar-Risalatul-Mustathrafah*, hlm. 85.

278 Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 344, juz I. Ibnu Wahb berkata, "Saya menunaikan ibadah haji pada tahun 148 H dan saya mendengar suara Abdul Aziz bin Abi Salmah." Ibnu Wahb adalah pemilik Sunnah. Penduduk Baghdad menulis sunnah darinya. *Ibid.*

279 Lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 280, juz V.

kitab-kitabnya kepada Abdul Aziz bin Abi Hazim.[280]

Perlu disebutkan bahwa Abdullah bin Luhai'ah (w. 174 H), seorang muhaddits di negeri Mekah, memiliki banyak kitab yang terbakar pada tahun 169 H, dan kitab-kitab itu termasuk sahih.[281] Ibnu Luhai'ah memiliki suatu shahifah tentang hadits yang dinilai termasuk shahifah himpunan hadits-hadits yang terdahulu. *Shahifah* ini berada di koleksi naskah di Hydalburg.[282] Al-Laits bin Sa'd (94-175 H), seorang syekh dan ulama di negeri Mesir, memiliki banyak kitab hasil susunannya.[283]

Kami menemukan banyak informasi mengenai kitab-kitab *mushannaf* (hasil-hasil penyusunan). Namun, karena keterbatasan halaman, tidaklah mungkin disebutkan semuanya. Banyak bukti tentang banyaknya kitab *mushannaf* pada akhir abad ke-2 Hijrah. Di antaranya adalah keberadaan kitab-kitab mengenai bab-bab hadits, *rijal al-hadits, gharib al-hadits* (hadits *gharib*), hadits yang *syadz*, dan hadits yang mengandung *'illat* karya Ali bin Abdullah al-Madani (161-234 H). Jumlahnya lebih dari seratus kitab. Sebagian dari kitab itu disebutkan oleh Muhammad bin Shalih al-Hasyimi. Setiap kitab terdiri atas banyak juz, yang sebagian darinya mencapai 30 juz.[284]

Demikianlah, para ulama mempunyai andil dalam memelihara hadits, baik melalui hati mereka maupun melalui kitab-kitab. Ali bin al-Madani berkata, "Saya memperhatikan bahwa isnad hadits berlangsung dan berputar atas enam orang: bagi penduduk Madinah adalah Ibnu Syihab (w. 124 H), bagi penduduk Mekah adalah Amr bin Dinar (46-126 H),[285] bagi penduduk Bashrah adalah Qatadah bin Da'amah as-Sadusi (w. 117 H) dan Yahya bin

---

[280] Lihat *al-Ishabah*, hlm. 199, juz VII.

[281] Lihat *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 220, juz I. Imam Ahmad berkata, "Tidak ada muhaddits Mesir kecuali Ibnu Luhai'ah." Adapun alasan al-Bukhari dan Muslim tidak berdalil dengan hadits Ibnu Luhai'ah–kecuali dalam persoalan *mutaba'at*–adalah karena kitab-kitab Ibnu Luhai'ah telah terbakar. Lihat *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 220, juz I.

[282] *Nadhrah 'Ammah fi Tarikh al-Fiqh al-Islami*, hlm. 118.

[283] Lihat *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 209, juz I.

[284] *Al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 194. Lihat juga *Taqdimatul-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 319.

[285] Seorang muhaddits dan ahli fikih. Tentang diri Ibnu Dinar, Syu'bah berkata, "Tidak ada orang yang lebih *tsabat* dalam hadits dibandingkan dengan Ibnu Dinar." Lihat *Tarikh al-Islam*, adz-Dzahabi, hlm. 114, juz V, dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 268, juz XI.

Abi Katsir (w. 129 H),[286] dan bagi penduduk Kufah adalah Abu Ishaq Amr bin Abdullah as-Sabi'i (33-127 H)[287] dan Sulaiman bin Mahran al-A'masy (61-148 H). Ali al-Madini berkata, "Ilmu enam orang tersebut kemudian berpindah dan dimiliki oleh para penulis kitab-kitab *mushannaf*."[288]

PASAL TIGA
BEBERAPA PENDAPAT TENTANG PEMBUKUAN HADITS

A. Pendapat Syekh Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H)

Imam Muhammad Rasyid Ridha berkata, "Kemungkinan, orang yang pertama kali menulis hadits dan lain-lain dari kalangan tabi'in pada abad pertama Hijrah, lalu menjadikan apa yang ditulisnya sebagai kitab *mushannaf majmu'* adalah Khalid bin Ma'dan al-Himshi." Diriwayatkan bahwa ia bertemu dengan 70 orang sahabat. Penulis kitab *Tadzkirah al-Huffadh* berkata, "Saya tidak melihat seseorang yang lebih menekuni ilmu dibandingkan Khalid. Ilmunya dihimpun dalam suatu kitab yang dilengkapi kancing dan tali pengikat."

Rasyid Ridha berkata, "Khalid bin Ma'dan menghimpun ilmunya dalam satu *mushannaf* yang terpelihara dengan baik, dilengkapi dengan kancing dan tali pengikat agar tidak tercecer. Ini terjadi pada abad pertama Hijrah karena ia meninggal pada tahun 103 H atau 104 H. Namun, yang lebih dikenal sebagai orang pertama yang menulis hadits adalah Ibnu Syihab az-Zuhri al-Qurasyi. Dan, kemungkinan ia melakukannya karena adanya ancaman dari para amir (gubernur) Bani Umayyah."[289]

Kami telah mengetahui sikap para ulama terhadap penulisan hadits

---

286 Ar-Ramahurmuzi menyebutkan bahwa Ibnu Abi Katsir meninggal di Yamamah pada tahun 132 H. Hal ini bersumber dari *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 121, juz I, dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 268, juz XI.

287 As-Sabi'i termasuk seorang tabi'in yang *tsiqah*. Ia adalah seorang imam dan syekh di Kufah pada masanya yang sempat bertemu dengan Ali r.a.. Diriwayatkan, as-Sabi'i mendengar hadits dari 38 orang sahabat. Lihat *Tarikh al-Islam*, adz-Dzahabi, hlm. 116, juz V, dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 63, juz VIII.

288 Lihat *al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 156: a-b dan *Taqdimatul-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 34 dan 129.

289 Majalah *al-Manar*, hlm. 754, juz X.

sepanjang abad pertama Hijrah dan paro pertama abad ke-2 Hijrah. Kami menemukan bukti-bukti ilmiah yang meyakinkan tentang pembukuan hadits pada masa Rasulullah saw., sahabat, dan tabi'in. Oleh karena itu, kami tidak bisa menerima pendapat Ustadz Imam Rasyid Ridha tersebut. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi kemungkinan, yaitu sebagai berikut.

Pertama. Jika kami menganggap bahwa yang dimaksud oleh Rasyid Ridha adalah pembukuan hadits secara individual yang dilakukan oleh ulama maka banyak sahabat dan tabi'in yang mendahului Khalid dalam membukukan hadits dan memelihara hadits yang mereka tulis. Ibnu Amr memelihara *shahifah*-nya di dalam peti yang diikat dengan rantai. Yang lain juga memelihara hadits di dalam kitab-kitab dan buku-buku catatan, seperti Hamam bin Manbah dan Ibnu Syihab. Dengan demikian keberadaan ilmu Khalid bin Ma'dan–yang dihimpun dalam suatu kitab yang diikat dengan baik–tidaklah cukup dijadikan bukti bahwa ia adalah orang pertama yang membukukan hadits pada masanya.

Kedua. Jika kami menganggap bahwa yang dimaksud oleh Rasyid Ridha adalah pembukuan secara resmi untuk memenuhi keinginan Umar bin Abdul Aziz maka Abu Bakar bin Hazm dan Ibnu Syihab az-Zuhri telah mendahului Khalid. Terbukti bahwa Ibnu Syihab menulis hadits untuk Umar dalam buku-buku catatan yang kemudian dibagikan ke setiap wilayah yang dipimpin oleh seorang sultan. Dengan demikian, Khalid bukanlah orang pertama yang menyusun hadits, baik secara individual maupun secara resmi. Telah ada orang yang mendahuluinya dalam menghimpun hadits. Dalam hal ini, kami menganggap *shahifah* Khalid termasuk *shahifah* pertama pada abad itu.

Jika diketahui bahwa Ibnu Syihab az-Zuhri adalah orang pertama yang menulis hadits maka hal ini dilakukannya untuk memenuhi perintah Umar bin Abdul Aziz, bukan karena para amir Bani Umayyah mengancamnya. Telah kami kemukakan bahwa ia telah menulis banyak hadits Rasulullah saw. pada saat menuntut ilmu.

Hal di atas menunjukkan bahwa Ibnu Syihab az-Zuhri telah lebih dahulu membukukan hadits sebelum orang lain. Selain itu, ada orang yang telah membukukan hadits sebelum az-Zuhri dalam bentuk tidak resmi, dengan menuliskan ilmunya di lembaran-lembaran. Mereka memperhatikan, menjaga, serta memelihara lembaran-lembaran itu agar tidak hilang. Dari penjelasan terdahulu, terbukti bahwa banyak orang (sebelum Ibnu

Syihab dan Khalid bin Ma'dan) telah menulis hadits dan memeliharanya dengan sarana yang mudah mereka peroleh. Mereka ingin memelihara hadits Rasulullah saw. dari kemungkinan hilang atau diubah.

B. Pendapat Syi'ah tentang Pembukuan Hadits

1. As-Sayyid Hasan ash-Shadr

Referensi terbesar dalam persoalan-persoalan agama, as-Sayyid Hasan ash-Shadr (1272-1354 H), berkata, "Al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi telah melakukan kekeliruan dalam kitabnya *Tadribur-Rawi*, dengan menyebutkan bahwa permulaan pembukuan hadits terjadi pada awal tahun 100 H. As-Suyuthi berkata, 'Adapun permulaan pembukuan hadits terjadi pada awal tahun 100 H pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, atas perintahnya.' Di dalam *Shahih al-Bukhari* pada bab-bab tentang ilmu dikatakan, 'Umar bin Abdul Aziz berkirim surat kepada Abu Bakar bin Hazm....' Ibnu Hajar al-Asqalani, dalam *Fathul-Bari*, berkata, 'Dari sini dapatlah dipahami dan disimpulkan permulaan terjadinya pembukuan hadits Nabi saw..' Kemudian, as-Suyuthi menarik kesimpulan bahwa orang pertama yang membukukan hadits atas perintah Umar bin Abdul Aziz adalah Ibnu Syihab. Demikian pendapat as-Suyuthi dalam kitab *Tadribur-Rawi*."

Selanjutnya, as-Sayyid Hasan ash-Shadr menguraikan pendapatnya sebagai berikut.

"Masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz berlangsung dua tahun lima bulan, yaitu dari tanggal 10 Shafar 98 H (atau 99 H) sampai ia meninggal pada tahun 101 H, pada tanggal 5 atau 6 Rajab. (Menurut satu pendapat, tanggal 20 Rajab tahun 101 H). Tidak diketahui secara pasti kapan Umar memerintahkan pembukuan hadits. Dan, tidak ada seorang pun yang menukil bahwa perintah Umar tentang pembukuan hadits pada masanya telah terlaksana. Pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar adalah suatu perkiraan, bukan suatu kepastian yang dapat dibuktikan dengan mata. Dan, seandainya perintah Umar itu, menurut para ahli ilmu hadits, telah dilaksanakan dan membuahkan hasil (yang dapat dibuktikan dengan mata), niscaya mereka tidak mengatakan bahwa pembukuan hadits Rasulullah saw. secara tersendiri–artinya tidak dibukukan bersama dengan selain hadits–terjadi pada awal tahun 200 H. Padahal, hal ini dikatakan oleh Syekhul-Islam dan yang lainnya. Ibnu Hajar berkata, '...sampai sebagian imam menilai penting-

nya hadits-hadits Nabi saw. dibukukan secara khusus dan tersendiri, dan hal ini terjadi pada awal tahun 200 H....' Demikian pula, dalam kitab *Tadzkiratul-Huffazh*, al-Hafizh adz-Dzahabi menegaskan bahwa masa awal penyusunan dan pembukuan Sunnah dan penghimpunan *furu'* adalah setelah jatuhnya pemerintahan Bani Umayah disusul berdirinya Bani Abbasiyah. Dalam hal ketelitian mencatat peristiwa sejarah, tidak ada yang dapat menandingi adz-Dzahabi. Dan, adz-Dzahabi tidak berpendapat seperti pendapat as-Suyuthi. Bahkan, semua ulama Sunnah–yang menulis hadits pada masa-masa permulaan penulisan hadits–tidak menyebutkan sesuatu yang sejalan dengan pendapat as-Suyuthi. Maka, ada kemungkinan hadits itu baru dihimpun setelah masa Umar bin Abdul Aziz. Dengan demikian, pendapat bahwa hadits telah dihimpun pada awal tahun 100 H tidak dapat dibenarkan karena tidak dapat dibuktikan. Semoga Allah SWT melindungi kami dari tergesa-gesa mengemukakan pendapat."[290] Demikianlah pernyataan Hasan ash-Shadr.

Menurut penulis (Muhammad Ajaj al-Khatib), pendapat as-Suyuthi tidaklah keliru, tetapi merupakan kebenaran ilmiah sebagaimana terlihat jelas pada kajian kami sebelumnya.

Fakta tentang pendeknya masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dan tidak diketahuinya secara pasti kapan ia memerintahkan pembukuan hadits, tidak dapat menafikan terlaksananya perintah khalifah oleh para ulama. Dan, jika dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang menukil tentang telah terlaksananya perintah Umar maka hal ini bertentangan dengan fakta. Kenyataan menunjukkan hal sebaliknya. Ibnu Abdul Barr menegaskan bahwa Ibnu Syihab mematuhi perintah khalifah. Ia menulis hadits dalam buku-buku catatan dan khalifah mengirim suatu buku catatan kepada setiap wilayah yang dipimpin oleh seorang sultan.[291]

Apa yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar bukanlah suatu perkiraan semata-mata. Di samping itu, pendapat ulama hadits–bahwa pembukuan hadits secara tersendiri terjadi pada awal tahun 200 H–sama sekali tidak menafikan terjadinya pembukuan hadits untuk memenuhi perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

---

290 *Ta'sis 'Ulumusy-Syi'ah*, hlm. 278-279.

291 Lihat *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 76, juz I.

Kami yakin bahwa hasil pembukuan hadits pada masa-masa awal pembukuan hadits, yakni pada masa Rasulullah saw. dan sahabat, tidak tercampur dengan fatwa sahabat. Bukti terkuat tentang hal ini adalah keberadaan *ash-Shahifah ash-Shadiqah* dan *ash-Shahifah ash-Shahihah.*

Pendapat al-Hafizh adz-Dzahabi dalam kitab *Tadzkiratul-Huffazh*–yang disebutkan oleh Hasan ash-Shadr–tidaklah tepat dijadikan bukti, sebab adz-Dzahabi dalam konteks itu bermaksud mengikhtisarkan kondisi pada abad pertama Hijrah. Ia tidak mengkaji masalah pembukuan hadits secara khusus dan terperinci. Sekalipun demikian, dia–dalam biografi para ulama yang menyusun hadits–menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang pertama menyusun hadits di negaranya masing-masing. Dalam kitabnya itu, adz-Dzahabi tidak mengkaji masalah pembukuan hadits secara terperinci karena kitab *Tadzkirah* adalah kitab tentang *rijalul-hadits,* bukan kitab tentang ilmu hadits dan *mushthalah hadits.*

Adapun pernyataan Hasan ash-Shadr "tidak seorang pun dari ulama angkatan pertama yang menulis hadits dan *'ulumul-hadits* menyebutkan pendapat yang dikemukakan oleh as-Suyuthi" tertolak berdasarkan kajian kami. Sesungguhnya pendapat as-Suyuthi itu disebutkan oleh ar-Ramahurmuzi. Ia menjelaskan latar belakang sikap orang yang menolak penulisan hadits pada masa-masa awal perkembangan Islam serta mengkompromikan hadits-hadits yang melarang penulisan hadits dengan hadits yang membolehkannya. Meskipun ar-Ramahurmuzi tidak menyatakan secara tegas seperti as-Suyuthi, ia mengemukakan sesuatu yang darinya dapat dipahami bahwa sebagian ulama telah membukukan hadits pada abad pertama Hijrah.[292] Selain itu, ia menjelaskan perhatian Umar bin Abdul Aziz terhadap penyebaran dan pemeliharaan As-Sunnah.[293]

Al-Khathib al-Baghdadi menulis kitab *Taqyidul-'Ilm* untuk memaparkan perjalanan pembukuan hadits pada abad pertama. Ia menjelaskan banyak hal yang masih samar bagi kebanyakan orang dan membuktikan bahwa sebagian pemilik ilmu telah melakukan pembukuan hadits pada masa Rasulullah saw. dan setelah beliau wafat.

Selain itu, Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (157-224 H) meriwayatkan me-

---

[292] Lihat *al-Muhadditsul-Fashil,* hlm. 71: a - 71 : b.

[293] *Ibid.,* hlm. 153:a.

lalui sanadnya dari Muhammad bin Abdur-Rahman al-Anshari bahwa ia berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, Umar mengirim surat ke Madinah, meminta tulisan Rasulullah saw. tentang zakat dan tulisan Umar bin Khaththab ... kemudian kedua tulisan itu disalin untuknya."[294]

Sungguh, saya tidak menduga masih ada orang yang mengklaim bahwa pemerintah Umar bin Abdul Aziz tidak terlaksana atau tidak mendapatkan respons positif. Dengan demikian, pendapat ulama bahwa awal pembukuan hadits terjadi pada awal tahun 100 H, bukan suatu perkiraan atau berpendapat yang tergesa-gesa. Maksud ulama itu adalah pembukuan secara resmi yang diprakarsai oleh pemerintah. Adapun pembukuan secara individual telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw..

Setelah mengemukakan pendapatnya, as-Sayyid Hasan ash-Shadr berkata, "Jika Anda telah memahami hal ini maka ketahuilah bahwa Syi'ah adalah orang yang terlebih dahulu menghimpun *atsar-atsar* dan kabar-kabar pada masa para khalifah Nabi saw.. Mereka mengikuti imam mereka, Amirul-Mukminin."

Kemudian, Hasan ash-Shadr menyebutkan kitab milik Ali r.a.. Kitab itu besar dan banyak memuat tambahan. Ash-Shadr juga menyebutkan *shahifah* milik Ali yang digantungkan di pedangnya. Kitab lain yang disebutnya adalah kitab milik Abu Rafi', hamba Rasul Allah saw., yang diberi nama *Kitab as-Sunan wa al-Ahkam wa al-Qadhaya*. Abu Rafi' meninggal pada masa-masa awal pemerintahan Ali r.a..

As-Sayyid Hasan ash-Shadr berkata, "Awal pemerintahan Ali, Amirul-Mukminin, adalah tahun 35. Dengan demikian, dapat dipastikan, tidak ada orang yang mendahului Abu Rafi' dalam hal penghimpunan bab-bab dalam hadits."[295]

---

294 *Al-Amwal*, hlm. 358-359.

295 *Ta'sisusy-Syi'ah li 'Ulumil-Islam*, hlm. 279-280. Sayyid Hasan ash-Shadr mengatakan bahwa orang yang pertama menyusun *atsar-atsar* adalah Maulana Abu Abdullah Salman al-Farisi, sedangkan orang yang pertama menyusun hadits dan *atsar*, setelah para pendiri Syi'ah, adalah Abu Dzarr al-Ghifari, seorang sahabat Rasulullah saw.. Abu Dzarr memiliki suatu kitab tentang khutbah yang di dalamnya dijelaskan banyak hal setelah Nabi saw. wafat. Hal-hal itu disebutkan oleh Syekh Abu Ja'far ath-Thusi dalam *al-Fihrasat*. Kemudian, ash-Shadr menyebutkan kitab milik Ubaidillah bin Abu Rafi' yang berisi keputusan-keputusan Amirul-Mukminin dan kitab yang menyebutkan nama para sahabat yang ikut dalam Perang Jamal, Perang Shiffin, dan Perang Nahrawan bersama Amirul-Mukminin. Lihat *Ta'sisusy-Syi'ah li 'Ulumil-Islam*, hlm. 282 dan seterusnya.

Menurut penulis (Muhammad Ajaj al-Khathib), jika kabar di atas benar maka Abu Rafi' termasuk orang yang membukukan hadits pada masa sahabat dan ia telah didahului oleh Abdullah bin Amr yang telah menulis hadits pada masa nabi saw.. Dan, jika benar kitab milik Abu Rafi' disusun berdasarkan bab-bab, yaitu: bab shalat, puasa, haji, zakat, dan putusan-putusan, seperti yang disebutkan oleh Sayyid Hasan ash-Shadr maka kelebihan Abu Rafi' adalah sebagai orang pertama yang menghimpun bab-bab dalam hadits, bukan orang pertama yang membukukan hadits. Dan, kebenaran hal ini tidak mendorong kami menafikan kabar-kabar tentang pembukuan hadits pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang secara historis telah terbukti kebenarannya.

2. *Kitab Majmu' Imam Zaid*

Dalam mengkaji Syi'ah dan pembukuan hadits, kita harus mengkaji satu kitab induk Syi'ah Zaidiyah yang dibukukan pada permulaan abad ke-2 Hijriah. Kitab induk itu ialah *Majmu' al-Imam Zaid.* Untuk mengenal kitab ini, kami jelaskan tentang: (a) pemilik kitab *al-Majmu'*, yaitu Imam Zaid, (b) perawi kitab *al-Majmu'*, dan (c) kandungan kitab *al-Majmu'.*

a. Imam Zaid

Ia adalah Zaid bin Ali Zainal Abidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a.. Imam Zaid dilahirkan sekitar tahun 80 H dan tumbuh di lingkungan keluarga yang dikenal memiliki ilmu dan jiwa jihad. Ia menerima ilmu dari ayahnya kemudian belajar kepada saudaranya, Muhammad al-Baqir, yang diakui oleh ulama sebagai orang yang berkedudukan tinggi di dunia ilmiah. Ia juga belajar kepada ***kibar at-tabi'in*** 'tabi'in besar' di Madinah. Ia berpindah-pindah antara Hijaz dan Irak. Ilmunya sangat mendalam sehingga para ilmuwan lain mengakui kelebihannya.

Ketika Ja'far ash-Shadiq ditanya tentang diri pamannya, yaitu Zaid, ia menjawab, "Demi Allah, dia adalah orang yang paling banyak membaca Al-Qur'an, paling mendalami ilmu agama Allah, dan paling rajin bersilaturahmi di antara kami. Demi Allah, tidak sesuatu yang ditinggalkan untuk kami, untuk kepentingan dunia maupun akhirat, yang seperti dirinya." Asy-Sya'bi berkata, "Tidak ada wanita melahirkan seorang anak yang lebih memberi bermanfaat, lebih berilmu, lebih berani, dan lebih zuhud di-

bandingkan Zaid." Ketika al-Baqir ditanya tentang saudaranya, Zaid, ia menjawab, "Sesungguhnya Zaid dikaruniai keluasan ilmu (oleh Allah)."[296]

Tentang hubungan Zaid dengan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik dan para pejabatnya, ditemukan banyak kabar yang menyebutkan bahwa mereka mendiskreditkan Zaid. Disebutkan bahwa Zaid terpaksa beroposisi terhadap khalifah. Di antara kabar itu adalah kabar dari Ibnu al-Imad al-Hanbali bahwa pada suatu hari Zaid datang menemui Hisyam bin Abdul Malik, kemudian Hisyam berkata kepadanya, "Engkau berjuang untuk menduduki kursi khilafah (sebagai khalifah), sedangkan engkau adalah anak seorang wanita budak." Zaid menjawab, "Kaum ibu tidaklah kalah dari kaum lelaki dalam meraih cita-cita. Ibu Ismail adalah seorang wanita budak milik ibu Ishaq a.s. dan hal itu tidak menghalangi Ismail diangkat oleh Allah sebagai nabi, dijadikan-Nya ayah bagi bangsa Arab dan dari tulang belakangnya Dia melahirkan manusia terbaik, yaitu Muhammad saw.. Apakah engkau berkata demikian kepadaku, sedangkan aku adalah putra Fatimah dan Ali?"[297] Zaid lalu melancarkan pemberontakan di Kufah dan ia dibaiat oleh 15.000 laki-laki warga Kufah. Namun, pada suatu malam, ketika ia melancarkan pemberontakan, mereka memisahkan diri darinya kecuali 300 orang. Ketika ia terbunuh, kepalanya dikirim ke Syam, kemudian ke Madinah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 122 H.[298]

Imam Zaid memiliki kitab musnad yang diberi nama *al-Majmu' al-Fiqhi*. Ia juga memiliki kitab *al-Majmu' al-Haditsi*. Kedua kitab itu dihimpun[299] oleh Amr bin Khalid al-Washiti. Selain itu, ia memiliki kitab tafsir tentang kata-kata *gharib* (sulit) di dalam Al-Qur'an, penetapan imamah, dan tata cara ibadah haji.[300]

b. Perawi Kitab *al-Majmu'*

Perawi *al-Majmu'* adalah Abu Khalid Amr bin Khalid al-Wasithi al-Hasyimi. Ia meriwayatkan dua ***majmu'***, yaitu ***al-Majmu' al-Haditsi*** dan ***al-Majmu' al-Fiqhi*** milik Imam Zaid. Abu Khalid berkata, "Saya bersahabat

---

296 Lihat ***Muqaddimatu Musnad Zaid wa Tarjamatuhu***, hlm. 2 dan halaman-halaman berikutnya.

297 ***Syadzaratudz-Dzahab***, hlm. 157, juz I. Dan, lihat ***al-Imam Zaid***, Abu Zahrah, hlm. 42-66.

298 Lihat ***Syadzaratudz-Dzahab***, hlm. 158, juz I, dan ***al-Imam Zaid***, hlm. 42-66.

299 Lihat ***al-Imam Zaid***, Abu Zuhrah, hlm. 232.

300 Lihat ***Muqaddimatu Musnad Zaid*** (***al-Majmu'***), hlm. 4-5.

dengan Imam Zaid. Saya tidak mengambil hadits darinya kecuali jika saya telah mendengarnya sekali, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali, atau lebih dari itu. Dan, saya tidak melihat seorang keturunan Bani Hasyim seperti Zaid bin Ali. Oleh karenanya, saya bersahabat dengannya lebih daripada orang-orang lain."[301] Abu Khalid meninggal pada tahun 150 H.

Ada perbedaan pendapat tentang Abu Khalid. Syi'ah Zaidiyah menerima riwayatnya. Mengenai hal ini, al-Qasim bin Abdul Aziz berkata, "Banyak perawi *tsiqah* yang meriwayatkan dari Amr bin Khalid al-Wasithi, yaitu Abu Khalid. Ia adalah orang yang banyak menyertai Zaid bin Ali a.s.. Kebanyakan pengikut Zaidiyah mengambil madzab Zaid bin Ali a.s. darinya dan lebih mengutamakan riwayatnya atas riwayat yang lain."[302] Sedangkan, Syi'ah Imamiyah[303] dan lain-lain mencelanya.

Pen-*syarah* (komentator) kitab *al-Majmu'* menolak tuduhan orang-orang yang mencela Amr. Ia menjelaskan pendapat ulama tentang diri Amr dan berkesimpulan bahwa semua tuduhan yang dilontarkan kepada Amr tidaklah mengurangi sifat adilnya.[304] Demikian pula Ustadz Muhammad Abu Zahrah menolak semua tuduhan terhadap Amr. Akhirnya, ia berkesimpulan bahwa alasan-alasan untuk menerima riwayat Abu Khalid lebih kuat daripada alasan-alasan untuk menolaknya.[305]

c. Kitab *al-Majmu'*

Terdapat perbedaan pendapat tentang kitab *al-Majmu'*. Apakah kitab ini disusun oleh Imam Zaid, seperti yang ada sekarang, dengan cara didiktekan kepada murid-muridnya? Atau, kitab ini merupakan karya Abu Khalid? Suatu ketika, Abu Khalid ditanya oleh Ibrahim bin Zabarqan, "Bagaimana engkau mendengar kitab ini dari Zaid bin Ali?" Abu Khalid menjawab, "Saya mendengar kitab ini dari Zaid. Para sahabat Zaid bin Ali, yang bersama saya mendengarnya, telah terbunuh. Sekarang tinggal

---

301 *Ibid.*, hlm. 26, dan *ar-Raudhun-Nadhir*, hlm. 28, juz I.

302 *Ar-Raudhun-Nadhir*, hlm. 28, juz I.

303 *Al-Imam Zaid*, Abu Zahrah, hlm. 233.

304 Lihat *ar-Raudhun-Nadhir*, hlm. 25-47, juz I. Pen-*syarah* kitab *al-Majmu'* adalah Allamah Syaraf ad-Din bin al-Haimi al-Yamani. Apa yang dipaparkan oleh pen-*syarah* itu tentang persoalan di atas sangat baik dipelajari.

305 Lihat *al-Imam Zaid* oleh Abu Zahrah, hlm. 135-158.

saya."[306] Imam Muhammad bin al-Muthahhar, pada bagian awal kitab *syarah*-nya, *al-Minhaj 'ala Majmu'*, berkata, "Mazhab Zaid bin Ali sangat sulit ditemukan karena sedikit sekali dimuat dalam kitab yang lengkap, kecuali yang berhasil dihimpun oleh Abu Khalid. Abu Khalid menghimpun dua kitab *majmu'* kecil, salah satu di antaranya berisi kabar-kabar dan yang lain tentang fikih."[307]

Kedua kabar di atas dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa Abu Khalid mendengar hadits dan fikih dari Imam Zaid kemudian ia menyusunnya dalam dua *majmu'*. Menurut kami, pemahaman seperti ini tidak jauh dari kebenaran karena sebelum ia datang ke Kufah, Abu Khalid bersahabat dengan Zaid di Madinah selama lima tahun. Setiap tahun, ketika menunaikan ibadah haji, ia tinggal di rumah Zaid selama beberapa bulan,[308] sedangkan masa Imam Zaid adalah masa-masa awal penyusunan hadits. Sekalipun demikian, kami tidak bisa memastikan bahwa kitab *al-Majmu'* yang ada sekarang adalah susunan Imam Zaid karena orang yang mempelajari materi (matan) *al-Majmu'* melihat banyak hadits yang diriwayatkan oleh Abu Khalid yang di dalamnya terdapat perkataan, "Zaid bin Ali meriwayatkan kepadaku (حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ عَلِيٍّ)". Tentang fikih, Abu Khalid berkata, "Zaid bin Ali berkata (قَالَ زَيْدُ بْنُ عَلِيٍّ)." Ada pula ungkapan-ungkapan lain yang menunjukkan bahwa Abu Khalid menerima riwayat dan pendapat Zaid bin Ali secara lisan.

Hal di atas tidak menutup kemungkinan bahwa Imam Zaid menuangkan sebagian ilmunya dalam suatu kitab, baik ia mendiktekan kepada murid-muridnya maupun tidak. Penulis sendiri (Muhammad Ajaj al-Khatib) lebih cenderung mengatakan bahwa Abu Khalid menulis hadits dan fikih dari Imam Zaid, kemudian ia menghimpunnya dalam dua kitab *majmu'*, dan semua ini tidak mengurangi kebenaran penyandaran kitab *al-Majmu'* kepada Imam Zaid.

Berdasarkan hal itu, *al-Majmu'* termasuk dokumen sejarah yang sangat penting, yang membuktikan permulaan penyusunan dan peng-

---

306 *Ar-Raudhun-Nadhir*, hlm. 28, juz I.
307 *Ibid.*, hlm. 27, juz I.
308 *Ibid.*, hlm. 28, juz I.

himpunan bab-bab dalam hadits pada masa-masa awal abad ke-2 Hijrah. Kami dapat menyimpulkan hal ini dari keseluruhan pemaparan kami tentang kitab-kitab *mushannaf* dan *majmu'* karya para ulama, sekalipun kami tidak melihat contoh konkret yang dapat menggambarkan para pemilik kitab *mushnaf* itu, kecuali kitab *Muwaththa'* Imam Malik yang selesai disusun sebelum pertengahan abad ke-2 Hijrah. Dengan demikian, *al-Majmu'* telah disusun pada sekitar 30 tahun sebelumnya.

Yang jelas, *al-Majmu'* yang dicetak menghimpun fikih dan hadits. Dengan demikian, ia menghimpun dua *majmu'*, yaitu *Majmu' al-Fiqhi* dan *Majmu' al-Haditsi*, tetapi keduanya tidak terpisah. Buktinya, kami melihat, pada satu bab, Abu Khalid meriwayatkan hadits-hadits *marfu'* Nabi saw., *atsar-atsar* dari Ali r.a., dan fikih Imam Zaid (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya).

Kitab *al-Majmu'* menghimpun 228 hadits *marfu'* Nabi saw., 320 kabar dari Ali r.a., dan hanya 2 kabar dari al-Husain.[309]

Kitab *al-Majmu'* disusun seperti sistematika kitab-kitab fikih. Di dalamnya terdapat kitab-kitab seperti "kitab *ath-thaharah*" (perihal bersuci), "kitab *al-janaiz*" (perihal jenazah), "kitab zakat", "kitab *ash-shalah*", "kitab *ash-shiyam*" (perihal puasa), "kitab *al-hajj*", "kitab *al-buyu'*" (perihal jual beli), dan sebagainya. Setiap kitab disusun dengan bab yang berbeda-beda. Setiap bab dimulai dengan hadits mengenai materi bab itu, yang sanadnya *marfu'* kepada Nabi saw. atau *mauquf* atas Imam Ali r.a..

Untuk mengenal kitab *al-Majmu'*, berikut ini saya kemukakan sebagian contoh kandungan kitab itu.

1. Dikutip dari bab "hal-hal yang sebaiknya dihindari ketika shalat".

   "Abu Khalid berkata, 'Zaid bin Ali meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali a.s., ia berkata, 'Rasulullah melihat seseorang yang bermain-main dengan jenggotnya sewaktu shalat, kemudian beliau bersabda, 'Adapun orang ini, jika hatinya khusyu maka khusyulah anggota badannya.' Dan, Zaid bin Ali a.s. berkata, 'Jika engkau sedang melakukan shalat, janganlah menoleh ke kanan dan ke kiri, jangan bermain-main dengan batu kecil, jangan mengangkat jari-jarimu, jangan memukul-mukulkan ujung jarimu agar bersuara, dan jangan mengusap

309 Lihat *Muqaddimatu Musnad Zaid*, hlm. 9.

keningmu, sampai engkau selesai melakukan shalat.' "[310]

2. Dikutip dari "kitab *al-buyu*" (perihal jual-beli), "bab berkarya mandiri".

   "Abu Khalid berkata, 'Zaid bin Ali meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali a.s., ia berkata, 'Seseorang datang kepada Nabi saw. kemudian berkata, 'Ya, Rasulullah! Usaha apa yang paling utama?' Rasulullah saw. menjawab, 'Karya seseorang dengan tangannya (sendiri) dan setiap jual-beli yang baik. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang beriman yang berkarya. Dan, barangsiapa bekerja keras untuk keluarganya maka ia seperti orang yang berjuang di jalan Allah, Azza wa Jalla.' ' "

   "Zaid bin Ali meriwayatkan kepadaku (Abu Khalid), dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali a.s., ia berkata, 'Barangsiapa mencari harta yang halal untuk menyayangi orang tua, anak, atau istri maka Allah akan membangkitkannya dalam keadaan wajahnya seperti bulan pada malam bulan purnama.' "[311]

C. Pendapat tentang Pembukuan Hadits Secara Resmi

Pada kajian tentang *Pembukuan As-Sunnah,* terlebih pada kajian ***rijal al-hadits*** pada masa sahabat dan tabi'in, telah jelas bahwa Gubernur Mesir, Abdul Aziz bin Marwan bin al-Hakam al-Umawi (w. 85 H), berusaha menghimpun hadits Rasulullah saw.. Hal ini diriwayatkan oleh seorang imam dan muhaddits negeri Mesir, al-Laits bin Sa'd. Al-Laits berkata, "Yazid bin Abi Hubaib meriwayatkan kepadaku bahwa Abdul Aziz bin Marwan menulis surat kepada Katsir bin Murrah al-Hadhrami yang sempat bertemu dengan 70 orang sahabat Rasulullah yang mengikuti Perang Badar di Himsh. Ia digelari ***al-Jund al-Muqaddam***. Laits berkata, "Abdul Aziz berkirim surat kepada Katsir, memintanya menuliskan hadits-hadits yang didengarnya dari para sahabat Rasulullah saw. kepadanya, kecuali hadits Abu Hurairah karena telah dimilikinya."[312] Abdul Aziz tidak meminta hadits Abu Hurairah karena ia telah memilikinya, yang didengarnya langsung dari

---

[310] ***Musnad Imam Zaid***, hlm. 36-37.

[311] ***Ibid.***, hlm. 103.

[312] ***Thabaqat Ibnu Sa'ad***, hlm. 175, bagian kedua, juz VII; ***Tahdzibut-Tahdzib***, hlm. 429, juz VIII. Lihat juga ***Siyar A'lamin-Nubala'***, manuskrip, hlm. 145, bagian kedua, juz IV.

Abu Hurairah.[313]

Gubernur Mesir, Abdul Aziz bin Marwan, meminta tulisan hadits Rasulullah saw. dari imam dan ilmuwan Himsh yang tekun menuntut ilmu, yang juga seorang *hafizh* dan *tsiqah*.[314] Permintaan ini disampaikan ketika ia menjadi gubernur Mesir, antara tahun 65-85 H. Mengenai hal ini, kami dapat memberikan penegasan yang mendekati kebenaran, yaitu: kita mengetahui bahwa Katsir bin Murrah meninggal pada antara tahun 70 H dan 80 H.[315] Jika kita mengandaikan ia meninggal pada tahun 75 H, maka ini berarti, permintaan gubernur muncul sebelum tahun itu.

Saya cenderung berpendapat bahwa permintaan Gubernur Abdul Aziz muncul pada tahun-tahun pertama masa pemerintahannya. Sebab, gubernur itu dikenal sebagai orang yang mencintai ilmu, masuk dalam golongan ulama, serta besar pengorbanannya terhadap agama.[316] Namun, kitab-kitab referensi tidak menginformasikan kepada kita, apakah Katsir bin Murrah mematuhi perintah gubernur atau tidak. Terhadap informasi sejarah ini timbul pertanyaan: apakah Katsir menuliskan Hadits Rasulullah saw. yang diminta oleh gubernur? Jika ia menuliskannya maka berapa banyak yang ditulisnya? Sahabat manakah yang menjadi sumber riwayat hadits yang ditulisnya untuk gubernur? Kemudian, berada di tangan siapa lembaran dan buku-buku catatan yang telah dibukukan itu?

Semua itu adalah persoalan yang perlu diselidiki secara saksama. Dan bisa jadi, di kemudian hari sejarah akan mengungkapkan kepada kita pusaka agung Islam yang terpendam. Kami akan mengemukakan jawaban terhadap persoalan-persoalan di atas sesuai dengan informasi yang kami temukan.

Berdasarkan fakta bahwa mereka sangat memperhatikan hadits, kami cenderung berpendapat bahwa Katsir bin Murrah memenuhi permintaan gubernur. Seandainya menurut perkiraan gubernur Abdul Aziz, ilmuwan Himsh itu tidak mau memenuhi permintaannya niscaya ia tidak akan mengajukan permohonan kepadanya. Inilah satu di antara faktor-faktor

---

313 Lihat ***Tahdzibut-Tahdzib***, hlm. 356, juz VI.

314 Lihat ***Tadzkiratul-Huffazh***, hlm. 49, juz I.

315 Lihat ***Tahdzibut-Tahdzib***, 429, juz VIII.

316 Lihat ***an-Nujumuz-Zahirah fi Muluki Mishr wal-Qahirah***, hlm. 171, 174, juz I, dan ***Wulah Mishr***. al-Kindi, hlm. 49.

yang membuat saya cenderung berpendapat bahwa Katsir menerima permintaan gubernur, sebab Katsir dikenal sebagai orang yang memiliki semangat ilmiah yang tinggi. Tentang hal ini, sulit memastikan berapa banyak hadits yang ditulis oleh Katsir karena kitab-kitab referensi tidak sedikit pun memberikan informasi.[317] Oleh karenanya, saya berharap Allah melimpahkan taufik untuk mengungkap dan memperjelas persoalan di atas sehingga kita dapat memberikan penilaian ilmiah secara benar.

Setelah mengemukakan informasi sejarah di atas, kami dapat mengatakan: jika terbukti benar bahwa Katsir bin Murrah memenuhi permintaan Gubernur Mesir, hal ini berarti sebagian hadits Nabi saw. telah dibukukan secara resmi pada pertengahan dasawarsa ke-8 Hijrah. Perhatian Gubernur Mesir terhadap hadits Rasulullah saw. dan pembukuannya membuat kami lebih yakin bahwa pembukuan hadits telah berlangsung bersamaan dengan penghafalan hadits. Dan, pembukuannya sama sekali tidak tertunda sampai masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Dengan kesimpulan tersebut, saya tidak bermaksud menyalahi pendapat yang masyhur di kalangan ulama hadits bahwa pembukuan hadits Nabi saw. terjadi pada awal tahun 100 H, yaitu pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Saya hanya memfokuskan perhatian kepada "kunci" kajian sejarah pembukuan hadits, baik ia menyimpang maupun sesuai dengan pendapat yang telah masyhur. Dan, "kunci" ini terpendam dalam "perut" pusaka ilmiah kita, yang menunggu orang mengungkapnya. Dalam hal ini, kami tidak bermaksud membuat-buat atau memunculkan sesuatu yang baru. Kami sekadar menghilangkan "debu-debu" masa lampau yang menempel di "permata-permata" kita dan merangkainya menjadi "untaian kalung" yang menggambarkan kebenaran sejarah.

D. Pendapat Para Orientalis tentang Pembukuan Hadits

Kita telah mengetahui bahwa kaum muslimin memelihara hadits Nabi saw. di dalam hati dan lembaran-lembaran mereka. Dengan demikian, daya

---

[317] Sebabnya adalah, sejarah pemerintahan Umawiyah baru dibukukan pada masa pemerintahan Abbasiyah. Selain itu, banyak jasa pemerintahan Umawiyah yang terhapus atau menjadi kecil nilainya karena garis politik pemerintahan Abbasiyah. Lihat *Adhwa'un 'alat-Tarikhil-Islami*, hlm. 85. Kami tidak meragukan adanya para sejarawan yang bersikap adil dan tidak memihak, yang dari mereka kami berharap dapat menemukan sesuatu yang menyegarkan "dahaga" kami di kemudian hari.

ingat, pena, lembaran, dan buku catatan memiliki andil dalam memelihara As-Sunnah. Pemeliharaan As-Sunnah di dalam hati (penghafalan) dan di dalam lembaran-lembaran (penulisan) berlangsung secara bersamaan. Dan, kami melihat ada tahapan-tahapan pembukuan hadits, secara individual dan secara resmi. Kami telah membuktikan berlangsungnya pembukuan hadits pada masa Rasulullah saw., sahabat, dan tabi'in berdasarkan bukti-bukti yang menyakinkan.

Upaya memelihara hadits berlangsung tidak hanya pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, juga berlangsung bukan hanya karena izin khalifah. Jauh sebelumnya, karena dorongan kebutuhan, telah dilakukan pembukuan hadits. Dalam hubungan ini, Umar bin Abdul Aziz berjasa dalam hal memprakarsai, memberikan bimbingan, dan memompa semangat para ulama untuk menghimpun dan menyusun hadits. Ide mengenai hal ini telah muncul pada paro pertama abad ke-2 Hijrah. "Buah"-nya adalah kitab-kitab hasil susunan (*mushannaf*) penyusun hadits angkatan pertama di berbagai wilayah kekuasaan Islam ketika itu.

Berdasarkan hal di atas, kami tidak sependapat dengan kesimpulan para orientalis bahwa pada masa Nabi saw., sahabat, dan tabi'in, As-Sunnah belum dibukukan. Kami tidak terperangkap pada sikap mendua seperti yang ditunjukkan oleh sebagian dari mereka sekalipun kajian mereka berbaju "kajian ilmiah".

Dalam bukunya, *Dirasat Islamiyah*, Goldziher menulis suatu pasal sekitar penulisan hadits. Dalam pasal itu, ia mengemukakan banyak bukti tentang pembukuan hadits pada awal abad ke-2 Hijrah. Pada pasal pertama bukunya itu, ia mengatakan, "Sekelompok ulama mengemukakan kabar-kabar yang menunjukkan adanya sebagian shahifah yang dibukukan pada masa Rasulullah saw., namun keberadaan *shahifah-shahifah* itu diragukan."

Dengan pernyataan itu, Goldziher hendak mencapai dua sasaran, yaitu sebagai berikut.

Pertama, menilai orang *tsiqah* sebagai orang lemah dengan mengatakan bahwa As-Sunnah itu dihafal dan dipelihara di dalam hati, sebab sejak abad kedua Hijrah manusia mengandalkan tulisan. *Kedua*, menodai seluruh As-Sunnah dengan mengatakan bahwa As-Sunnah adalah buatan para ulama. Para ulama hanya menghimpun As-Sunnah yang sesuai dengan selera mereka, yang mendukung pendapat mereka tentang kehidupan.

Orientalis Sowfagyh, di dalam tulisannya *al-Hadits 'ind al-'Arab* menghimpun banyak bukti yang menunjukkan terjadinya pembukuan hadits pada permulaan abad ke-2 Hijrah, bukan pada masa Rasulullah saw.. Pada dasarnya, tujuan Sowfagyh tidak berbeda sedikit pun dengan tujuan Goldziher.[318]

Dr. Shubhi ash-Shalih berkata, "Adapun Dawzy, seorang orientalis, dengan pendapatnya yang moderat, hendak mengelabui ulama kita, terlebih para siswa tingkat lanjutan. Orientalis ini meyakini kebenaran sebagian besar Sunnah Nabi saw. yang dihafalkan di dalam hati dan dibukukan di dalam kitab dengan sangat teliti. Ia tidak heran terhadap keberadaan hadits-hadits palsu dan pendustaan (atas nama Rasulullah saw.) di dalam kitab-kitab hadits karena hal ini pasti terjadi. Bahkan, hal yang sama ditemukan pada banyak riwayat sahih yang diyakini benar dan tidak layak diragukan (sedikitnya, setengah dari *Shahih Bukhari* layak disifati demikian menurut penilaian ulama hadits yang berlebihan dalam melakukan kritik hadits).

Dengan demikian, tujuan Dawzy--dengan mengakui kesahihan sebagian besar As-Sunnah dalam kajiannya itu–tidaklah demi ilmu *an sich*. Dari awal sampai akhir, ia hanya berpikir tentang kandungan As-Sunnah yang sahih berupa pandangan yang independen tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia. Pandangan-pandangan yang independen ini menjadikannya tetap bertahan menghadapi kritik karena pandangan-pandangan itu tidak bersumber dari logika Barat dan tidak menggambarkan kehidupan Barat yang bebas dari ikatan apa pun."[319]

Orientalis Syibranger menemukan kitab *Taqyidul-'Ilm* karya al-Khathib al-Baghdadi. Di dalam kitab ini, ia menemukan bukti-bukti dan kabar yang menunjukkan telah berlangsungnya pembukuan hadits pada masa Rasulullah, sahabat, dan tabi'in. Kemudian, ia menulis suatu artikel sekitar penemuannya.

Goldziher mendukung apa yang ditulis oleh pendahulunya, Syibranger, dan memperkuat pemikiran tentang berlangsungnya penulisan hadits oleh kaum muslimin pada masa Rasulullah, sahabat, dan tabi'in. Hanya saja, ia masih meragukan kabar-kabar yang dikemukakan oleh Syibranger yang

---

[318] Lihat kajian ini dalam *'Ulumul-Hadits wa Musthalahuh*, Dr. Shubhi ash-Shalih, hlm. 23-30.

[319] *'Ulumul-Hadits wa Musthalahuh*, hlm. 26.

dinukil dari al-Khathib al-Baghdadi dan lain-lain. Sebab, pada suatu kali kabar-kabar itu menyatakan bahwa Rasulullah saw. membolehkan penulisan ilmu (termasuk hadits), namun pada kesempatan lain, ada riwayat yang menyatakan beliau melarangnya. Pada suatu kali, kabar-kabar menyebutkan bahwa para sahabat mendorong penulisan hadits, namun tidak lama kemudian diriwayatkan bahwa mereka tidak menyukai penulisan hadits. Kabar-kabar itu mengemukakan terjadinya penulisan ilmu oleh sebagian tabi'in, namun ada juga yang menyebutkan sikap tidak menghargai sebagian mereka terhadap yang lain.

Goldziher memberikan penilaian negatif terhadap kabar-kabar itu. Ia mencari celah-celah dalam kabar-kabar itu untuk berbuat lacur. Ia menggambarkan seolah-olah kabar-kabar itu mencerminkan adanya dua kelompok (ulama) yang saling bersaing. Kedua kelompok menjadikan kabar-kabar itu sebagai senjata untuk membela pendapatnya dan menolak pendapat lawan. Goldziher berkata, "Ahlul-ra'yi, yaitu kelompok yang mengandalkan rasio dalam merumuskan *furu'* syariat Islam dengan mengabaikan hadits Rasulullah saw., antara lain berhujah bahwa hadits itu tidak ditulis dalam waktu yang lama sehingga hilanglah keasliannya dan tercecer di berbagai tempat. Mereka memperkuat pendapat mereka dengan kabar-kabar buatan yang membuktikan bahwa hadits belum ditulis. Lawan mereka, yaitu kelompok ahlul-hadits, tidak tinggal diam. Mereka melakukan seperti yang dilakukan oleh ahlul-ra'yi: membuat kabar-kabar untuk memperkuat pendapat mereka dan menyandarkan hadits-hadits (yang membolehkan penulisan hadits) kepada Rasulullah saw.."[320]

Demikianlah, Goldziher berpendapat bahwa ahlul-ra'yi mengklaim bahwa hadits itu tidak boleh ditulis, kemudian mereka membuat kabar-kabar untuk mengesahkan klaim mereka. Sedangkan, ahlul-hadits berpendapat penulisan ilmu diperbolehkan, kemudian mereka pun membuat kabar-kabar untuk mengesahkan klaim itu. Goldziher menggambarkan seolah-olah ulama dan para pemikir umat Islam terpecah menjadi dua kelompok, yang masing-masing bersikap fanatik terhadap pendapatnya. Kedua kelompok menganggap boleh berdusta dalam rangka membela dan

---

[320] Majalah *ats-Tsaqafatul-Mishriyah*, edisi ke-351, tahun ke IX, hlm. 22-23. Diambil dari artikel ustadz kami, Dr. Yusuf al-'Isy, berjudul *Nasyatu Tadwinil-'Ilm fi al-Islam*.

mempertahankan pendapatnya. Sungguh jelek gambaran yang diberikannya dan kesimpulan yang ditariknya.

Allah menakdirkan kitab *Taqyidul-'Ilm* diterbitkan di Damaskus dan diperiksa (*tahqiq*) secara cermat oleh ustadz kami, Dr. Yusuf al-'Isy. Ia mengkaji kabar-kabar di dalam kitab itu secara mendalam kemudian memberikan kata pengantar yang bernilai ilmiah tinggi. Di dalamnya ia mengungkapkan kekeliruan pendapat Goldziher yang mengatakan, "Orang-orang yang mengklaim ketidakbolehan penulisan hadits adalah dari golongan ahlul-ra'yi, dan orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka adalah dari golongan ahlul-hadits."

Dr. al-'Isy berkata, "Perbedaan pendapat yang terjadi bukanlah antara dua kelompok ulama. Sebab, di antara ahlul-ra'yi, ada yang menolak penulisan hadits, misalnya 'Isa bin Yunus (w. 187 H), Hamad bin Zaid (w. 179 H), Abdullah bin Idris (w. 192 H), dan Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H). Namun, di samping itu, ada juga yang membolehkannya, seperti Hamad bin Salmah (w. 167 H), al-Laits bin Sa'd (w. 175 H), Zaidah bin Qudamah (w. 161 H), dan Yahya bin al-Yaman (w. 189 H). Demikian pula, di antara ulama hadits (ahlul-hadits), ada yang tidak membolehkan penulisan hadits, seperti Ibnu Ulyah (w. 200 H), Hasyim bin Basyir (w. 138 H), dan Ashim bin Dhamrah (w. 174 H). Selain itu, ada yang membolehkannya, seperti Baqiyyah al-Kala'i (w. 179 H), Ikrimah bin Amar (w. 159 H), dan Malik bin Anas (w. 179 H)."[321]

Dengan fakta-fakta kuat di atas, Dr. al-'Isy membuktikan kesalahan pendapat Goldziher dan "merobohkan" gambaran keliru yang menjadi dasar pendapatnya. Ia menjelaskan bahwa dua kelompok itu bukan merupakan dua "partai", yang individu-individu pendukungnya siap "bertempur" menghadapi "lawan partai". Sesungguhnya, mereka hanya berpegang pada pendapat tentang keyakinan jiwa, kecenderungan pribadi, kegemaran tertentu, atau adat kebiasaan. Menurut Dr. al-'Isy, dua kelompok yang bertentangan itu pada dasarnya mempunyai tujuan akhir yang sama sekalipun mereka berselisih pendapat.[322]

---

[321] *Taqyidul-'Ilm*, hlm. 21-22. Dan, lihat artikel Dr. al-'Isy di majalah *ats-Tsaqafatul-Mishriyyah*, edisi ke-353, tahun ke-7, hlm. 9-10.

[322] Majalah *ats-Tsaqafatul-Islamiyyah*, edisi ke 353, tahun VII, hlm. 10.

Setelah mengetahui kabar-kabar tentang pembukuan hadits di atas dan hasrat besar umat Islam "menyelamatkan" hadits Nabi maka kami tidak bisa menerima pendapat para orientalis.

Sejak masa Rasulullah saw., As-Sunnah telah dihafal di dalam hati dan sebagiannya dituliskan di lembaran-lembaran (*shahifah*). Ia menjadi pusat perhatian kaum muslimin pada berbagai masa kehidupan. Mereka menukilnya dari satu generasi ke generasi berikutnya, menghafal dan mengkajinya, dengan lisan dan tulisan. Mereka mengerahkan segala daya untuk memelihara hadits beserta sanad-sanadnya dalam kitab-kitab *mushannaf* dan musnad. Semua ini menjamin para ilmuwan bisa mengetahui hadits "yang kuat" dan hadits "yang lemah".

Kemudian, *kibarul-ulama* 'tokoh-tokoh ulama' berupaya menghimpun hadits sahih berdasarkan kaidah-kaidah pembuktian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Mulailah mereka mencari hadits, mendengarnya langsung dari sumbernya, dan menulisnya. Dari sini lahir kitab-kitab hadits yang tidak memuat hadits dhaif. Umat Islam yang memahami Islam dan menjadikannya sebagai jalan hidup secara total sepakat atas kesahihan kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

Memang, para orientalis mengakui kebenaran ilmiah referensi-referensi Islam. Meskipun demikian, kita tidak boleh menerima pendapat mereka tentang adanya "noda" pada Sunnah-Sunnah sahih. Kita juga tidak boleh menerima pendapat mereka yang menilai lemah orang-orang *tsiqah*. Telah terbukti bahwa sebagian hadits telah ditulis dan dihimpun pada masa Rasulullah saw..

Dapat ditegaskan, tidak ada kontradiksi antara penghafalann hadits dan penulisan hadits. Dan, adanya salah satu di antara keduanya tidak mengharuskan ketiadaan yang lain.

Kesimpulan-Kesimpulan Pasal Tiga

1. Hadits-hadits Rasulullah saw. telah dibukukan pada masa Rasulullah saw., sahabat, dan tabi'in. Sebagian dari hadits itu sampai kepada kita melalui kitab-kitab musnad dan sahih, dan sebagian lagi dibukukan secara tersendiri. Yang paling masyhur di antaranya lembaran-lembaran yang dibukukan pada masa Rasulullah saw., yaitu ketika beliau memerintahkan penulisan hadits di kalangan kaum muslimin dan orang-orang Yahudi Madinah. *Shahifah* lainnya adalah *ash-Shahifah*

ash-Shadiqah milik Abdullah bin Amr dan sebagian *shahifah* milik Jabir. *Shahifah* yang terdahulu sampai kepada kita dari masa sahabat adalah *shahifah* Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, yang dibukukan pada dasawarsa keenam abad pertama Hijrah.

2. Dari kajian di atas, jelaslah bagi kami adanya banyak kitab dan kitab *mushannaf* pada awal abad kedua Hijrah.
3. Jika benar bahwa kitab *Majmu' Zaid* bersumber dari Imam Zaid–dan ini pendapat yang mendekati kebenaran–maka kami memiliki bukti kuat adanya kitab hadits yang disusun pada masa-masa awal abad ke-2 Hijrah.
4. Sesungguhnya, usaha Gubernur Mesir untuk menghimpun hadits pada dasawarsa ke-8 setelah Hijrah membuktikan perhatian para gubernur muslimin terhadap hadits dan hasrat mereka memelihara hadits. Ini juga merupakan usaha resmi pihak penguasa untuk menghimpun As-Sunnah sebelum masa pembukuan yang masyhur pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz.
5. Kajian para orientalis tidak lepas dari kekeliruan, baik disengaja maupun tidak. Goldziher telah membuat kesalahan dengan menggambarkan--berdasarkan keberadaan kabar-kabar tentang larangan dan izin penulisan hadits--bahwa ada dua kelompok yang saling berlawanan. Kedua kelompok itu adalah *ahlul-ra'yi* (yang membuat-buat kabar berisi penolakan terhadap pembukuan hadits) dan *ahlul-hadits* (yang membuat-buat kabar sebagai bukti terjadinya pembukuan hadits). Sesungguhnya, para ulama dan ulama fikih sangat jauh dari penggambaran Goldziher itu. Mereka mengikuti metode ilmiah yang sangat teliti dalam rangka memelihara syariat Islam.

Setelah kami mengetahui sejarah As-Sunnah dengan jelas sejak masa Rasulullah saw. sampai kira-kira pertengahan abad kedua Hijrah dan mengetahui bagaimana As-Sunnah itu dipelihara, dinukil, dan diriwayatkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga sampai kepada kita dalam keadaan bersih maka selanjutnya saya perkenalkan para perawi hadits dari kalangan sahabat dan tabi'in yang termashyur. Dengan demikian, kita bisa melihat dengan jelas kedudukan mereka dalam dunia ilmiah dan mengetahui jasa para *rijal al-hadits* yang telah memelihara dan menjaga As-Sunnah selama kurun waktu yang panjang, kemudian menukilnya kepada kita dengan tulus dan jujur. Dengan demikian, mereka adalah

sanad (sandaran) dan jalan kita menuju Rasulullah saw. dan Sunnah beliau yang suci. Inilah yang akan saya kaji–dengan pertolongan Allah–pada bab berikutnya. ▯

BAB V
TOKOH-TOKOH PERAWI HADITS DARI KALANGAN SAHABAT DAN TABI'IN

PASAL PERTAMA
SEBAGIAN TOKOH PERAWI HADITS DARI KALANGAN SAHABAT

A. Definisi Sahabat

Shahabi (صَحَابِيٌّ) 'sahabat', secara etimologis berasal dari kata *shuhbah* (صُحْبَة) 'persahabatan', 'perkawanan', 'pertemanan'. Kata ini tidak dibatasi pada kuantitas *shuhbah* tertentu, juga berlaku untuk "setiap orang yang menemani orang lain", baik sesaat maupun lama, sebagaimana kata *mukallim* (مُكَلِّمٌ), *mukhathib* (مُخَاطِبٌ), dan *dharib* (ضَارِبٌ) berasal dari kata *mukalamah* (مُكَالَمَة), *mukhathabah* (مُخَاطَبَة), dan *dharb* (ضَرْبٌ). Masing-masing dari ketiga kata ini berlaku untuk "setiap orang yang melakukan pekerjaan yang dimaksud pada kata itu", baik sedikit maupun banyak, sebentar maupun lama. Dan, demikianlah semua kata benda (*kalimat isim*) yang berasal dari kata-kata kerja (*kalimat fi'il*).

Perhatikan kata *sahabat* atau *mushahabah* dalam kalimat di bawah ini.

﴿صَحِبَ فُلاَنًا حَوْلاً وَدَهْرًا وَسَنَةً وَشَهْرًا وَيَوْمًا وَسَاعَةً﴾

"Dia bersahabat dengan si Fulan selama satu tahun, satu bulan, satu hari, dan satu jam/sesaat."

Kata ***mushahabah*** 'persahabatan' dalam kalimat di atas bisa digunakan untuk semua yang disebut persahabatan, baik sebentar maupun lama.[1]

Pengertian ***shahabi*** 'seorang sahabat' menurut ulama hadits, yaitu setiap muslim yang pernah melihat Rasulullah saw..[2] Bukhari, dalam kitab *Shahih*-nya, berkata, "Siapa pun orang Islam yang pernah bersahabat dengan Nabi saw. atau melihat beliau, ia termasuk di antara sahabat beliau."

Menurut Imam Ahmad, yang dimaksud "di antara sahabat Rasulullah saw." adalah ***ahlul-badr*** (orang yang ikut dalam Perang Badar). Kata Imam Ahmad, "Manusia paling utama setelah generasi mereka (*ahlul-badr*) adalah yang hidup pada zaman ketika Rasulullah diutus. Yakni, setiap orang yang pernah bersahabat dengan beliau, baik selama satu tahun, satu bulan, satu hari, maupun sesaat. Atau, mereka (umat Islam) yang pernah melihat beliau saw.. Itulah orang-orang yang termasuk di antara sahabat beliau. Masing-masing mempunyai nilai persahabatan dengan beliau berdasarkan kadar berlangsungnya persahabatan, dan yang paling tinggi dari kadar itu ialah yang menyertai beliau, mendengar (hadits) dari beliau, dan melihat beliau."[3]

Ibnush-Shalah berkata, "Kami menerima riwayat dari Abul-Muzhaffar as-Sam'ani al-Maruzi. Al-Maruzi berkata, "*Ashhabul-hadits* 'ulama hadits' memberikan sebutan sahabat untuk setiap orang yang meriwayatkan satu hadits atau satu kalimat dari Rasulullah saw.. Mereka memperluas pengertian sahabat sehingga orang yang pernah sekali melihat Rasulullah saw. pun dimasukkan sebagai sahabat. Hal ini disebabkan kemuliaan kedudukan Nabi saw.. Mereka pun memberikan status sebagai sahabat kepada setiap orang yang pernah melihat beliau."[4]

Ulama yang lain berpendapat, "Sebutan sahabat harus memenuhi unsur 'meriwayatkan satu atau dua hadits' di samping 'pernah melihat Rasulullah saw.'. "[5]

Al-Waqidi pernah mendengar para ulama hadits berkata, "Setiap orang

---

[1] Lihat *al-Kifayah fi 'Ilmir-Riwayah*, hlm. 51; *Fathul-Mughits*, hlm. 31, Juz IV dari Abu Bakar al-Baqilani dan lihat *Lisanul-'Arab*, hlm. 7, Juz II.

[2] Lihat *Muqaddimah Ibnish-Shalah*, hlm. 118; *al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 201; *Tadribur-Rawi*, hlm. 396; dan *Fathul-Mughits*, hlm. 29, Juz IV.

[3] *Al-Kifayah*, hlm. 51 dan *Talqihu Fahmi Ahlil-Atsar*, hlm. 27: b

[4] *Muqaddimah Ibnish-Shalah*, hlm. 118, dan *Fathul-Mughits*, hlm. 30-31, Juz IV.

[5] Lihat *al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 203, dan *Fathul-Mughits*, hlm. 32, juz IV.

yang pernah melihat Rasulullah saw. dan ia telah mencapai usia remaja (pubertas), bisa berpikir tentang agama serta menerimanya maka ia, menurut kami, merupakan sahabat Nabi saw., meskipun hanya sesaat."[6]

Jika melihat definisi yang diterapkan al-Waqidi tersebut maka ada kelompok yang tidak termasuk sahabat Nabi saw., meskipun mereka pernah melihat beliau dan kemudian menjadi perawi hadits, yakni mereka yang belum mencapai usia remaja. Contoh di antara mereka adalah Abdullah bin Abbas, al-Hasan, al-Husain, Ibnuz-Zubair, dan lain-lain. Karena itu, menurut al-Iraqi, persyaratan usia remaja–sebagaimana yang disebutkan al-Waqidi itu–adalah hal yang ganjil.[7]

Imam Tabi'in, Sa'id ibnul-Musayyab, berkata, "Sahabat, menurut kami, hanyalah orang-orang yang pernah tinggal bersama Rasulullah saw., satu atau dua tahun, dan pernah berperang bersama beliau, sekali atau dua kali."[8]

Untuk hal ini, Ibnush-Shalah berkomentar, "Tampaknya yang dikehendaki oleh Ibnul-Musayyab–jika pendapat di atas benar bersumber dari Ibnul-Musayyab– itu bersumber dari pendapat yang diriwayatkan dari ulama ahli ushul fiqih. Akan tetapi, cakupan ungkapan itu sangat sempit yang mengakibatkan Jarir bin Abdillah al-Bajali dan orang-orang yang sepaham dengannya tidak termasuk sahabat."[9]

Menurut al-Iraqi, "Pendapat di atas tidak benar bersumber dari Ibnul-Musayyab karena dalam sanad periwayatan tersebut terdapat Muhammad bin Umar al-Waqidi, orang yang lemah dalam hadits."[10]

Ibnul-Jauzi berkata, "Ulama pada umumnya tidak sependapat dengan Ibnul-Musayyab. Mereka berpendapat, Jarir bin Abdullah al-Bajali termasuk sahabat. Jarir masuk Islam pada usia sepuluh tahun. Demikian pula, termasuk sahabat, orang yang tidak pernah berperang bersama Rasulullah saw. dan orang yang ketika beliau wafat masih dalam usia kanak-kanak, orang yang tidak pernah duduk bersama, dan tidak pernah berjalan bersama

---

[6] *Talqihu Fahmi Ahlil-Atsar*, hlm. 27: b. Hal yang sama disebutkan dalam *Fathul-Mughits*, hlm. 32, Juz IV dan *al-Kifayah*, hlm. 51.

[7] *Fathul-Mughits*, hlm. 32, Juz IV.

[8] *Al-Kifayah*, hlm. 50-51; *al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 203; *Talqihu Fahmi Ahlil-Atsar*, hlm. 27: b; dan *Tadribur-Rawi*, hlm. 398.

[9] *Fathul-Mughits*, hlm. 32, Juz IV.

[10] *Ibid.*

beliau. Dengan demikian, para ulama 'memasukkan' mereka sebagai sahabat, sekalipun hakikat persahabatan tidak mereka temukan."[11]

Ibnu Hajar berkata, "Yang paling benar di antara pendapat-pendapat itu adalah bahwa sahabat yaitu 'orang yang bertemu dengan Nabi saw. dalam keadaan beriman dan meninggal dalam memeluk agama Islam'. Maka, termasuk dalam ungkapan orang yang bertemu dengan Nabi saw. adalah orang yang pernah lama atau sebentar duduk bersama beliau, orang yang meriwayatkan atau tidak meriwayatkan hadits dari beliau, orang yang pernah atau tidak pernah berperang bersama beliau, orang yang pernah melihat beliau sekali saja dan tidak pernah duduk bersama beliau, dan orang yang tidak bisa melihat beliau karena suatu halangan, seperti kebutaan."[12] Inilah pendapat mayoritas ulama (jumhur).

Menurut Anas bin Malik r.a., "Melihat Rasulullah saw. tidaklah cukup bagi seseorang untuk disebut sebagai sahabat." Diriwayatkan dari Syu'bah, dari Musa as-Sabalani dan Syu'bah memujinya dengan baik. As-Sabalani berkata, "Saya bertanya kepada Anas bin Malik, 'Masih adakah seseorang di antara sahabat-sahabat Rasulullah saw. selain dirimu?' Anas menjawab, 'Masih ada, yaitu orang-orang Arab yang pernah melihat beliau. Adapun orang yang bersahabat dengan beliau, semuanya sudah meninggal.' " Perkataan ini diriwayatkan oleh Muslim di hadapan Abu Zur'ah.[13]

Abu Bakar al-Baqilani (338-403 Ḥ.), setelah mengemukakan definisi sahabat secara etimologis, berkata, "Dan demikianlah dikatakan, 'Saya bersahabat dengan si Fulan selama satu tahun, satu bulan, satu hari, dan satu jam.' "

---

[11] *Talqihu Fahmi Ahlil-Atsar*, hlm. 27:b.

[12] *Al-Ishabah*, hlm. 4, Juz I. Dan demikianlah, orang yang hidup semasa dengan Rasulullah saw. dan tidak melihat beliau tidaklah disebut sahabat, seperti yang dikemukakan oleh sebagian ulama. Lihat semua referensi tersebut.

[13] *Al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 203. Ibnus-Shalah berkata, "Isnadnya *jayyid* 'baik', diriwayatkan oleh Muslim dihadapan Abu Zur'ah." Lihat *Fathul-Mughits*, hlm. 31, juz IV. Ibnush-Shalah berkata, "Pada perkataan Abu Zur'ah ar-Razi dan Abu Daud terdapat hal yang menghendaki bahwa persahabatan lebih khusus daripada melihat, oleh karena keduanya berkata tentang Thariq bin Syihab, 'Ia melihat, tetapi tidak bersahabat,' dan Ashim al-Ahwal berkata, 'Abdullah bin Sarjas melihat Rasulullah saw., tetapi ia tidak bersahabat dengan beliau.' Dan, Ibnu Katsir berkata, 'Pernyataan itu hanya menafikan persahabatan yang bersifat khusus dan tidak menafikan pengertian menurut jumhur ulama', yakni bahwa melihat saja cukuplah untuk disebut bersahabat.' " *Al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 203 dan Lihat *al-Kifayah*, hlm. 50

Ungkapan itu, secara etimologis, memberikan alasan dapat diberlakukannya persahabatan, berapa pun lamanya, untuk orang yang bersahabat dengan Nabi saw., sekalipun hanya sesaat. Inilah asalmula pengertian sebutan sahabat. Akan tetapi, selain pengertian ini, terdapat suatu konvensi yang telah diakui kebenarannya oleh umat Islam,[14] yaitu bahwa mereka tidak mempergunakan sebutan sahabat kecuali untuk orang yang lama persahabatannya dan bersambung pertemuannya, dan mereka tidak memberlakukan sebutan sahabat untuk seseorang yang bertemu dengan orang lain hanya selama sesaat saja, pernah berjalan satu langkah bersamanya, dan mendengar satu hadits darinya. Oleh karenanya, sebutan sahabat, secara konvensional, tidak bisa diberlakukan kecuali untuk orang yang kadar persahabatannya seperti tersebut di atas.[15]

Sekalipun demikian, kabar yang dibawa oleh seseorang dari Rasulullah saw. dapat diterima dan diamalkan, sekalipun tidak lama persahabatannya dengan beliau dan tidak mendengar hadits dari beliau kecuali satu hadits. Dengan demikian, pendapat Anas tidak menyalahi konvensi umat Islam, dan di antara hal yang tidak diragukan bahwa para sahabat itu bertingkat-tingkat berdasarkan masa mereka masuk Islam dan penderitaan serta pengorbanan mereka untuk Islam.

Saya lebih cenderung kepada pendapat jumhur dan sependapat dengan mereka, karena pada kenyataannya, tidaklah seorang sahabat meriwayatkan suatu hadits dari Rasulullah saw. kecuali telah terbukti sifat adilnya menurut para kritikus ilmu hadits melalui penerapan prinsip-prinsip kritik ilmiah yang benar yang mereka terapkan dalam ilmu hadits atas seluruh perawi. Dan, pendapat saya tentang hal ini akan menjadi jelas pada ketika kami membicarakan perihal *'adalah* 'sifat adil' para sahabat.

Sahabat, menurut ulama ushul fiqih atau sebagian dari mereka, yaitu setiap orang yang lama duduk bersama Rasulullah saw. dengan cara mengikuti beliau atau menerima (hadits) dari beliau.[16] Pendapat Anas bin Malik dan Sa'id bin al-Musayyab dekat dengan pendapat ulama ushul fiqih.

---

[14] Dalam *Al-Kifayah*, hlm. 51, dikatakan *lil-ummah* 'umat Islam' dan dalam *Fathul-Mughits* dikatakan *lil-a'immah* 'para imam'.

[15] *Al-Kifayah*, hlm. 51 dan *Fathul-Mughits*, hlm. 31, juz IV.

[16] Lihat *Tadribur-Rawi*, hlm. 397 dan *Fathul-Mughits*, hlm. 31 dan 32, Juz IV. Pendapat di atas

B. Peringkat Sahabat

Adalah benar, ulama hadits memberikan sebutan sahabat kepada setiap orang yang meriwayatkan satu hadits atau satu kata dari Nabi saw.. Mereka memperluas pengertian sahabat sehingga berpendapat bahwa orang yang pernah melihat beliau sekali saja adalah juga sahabat. Mereka berpendapat demikian karena kemuliaan kedudukan Nabi saw.. Hanya saja, para sahabat r.a. itu mempunyai tingkatan-tingkatan yang tidak sama. Di sana ada sahabat-sahabat yang terdahulu memeluk Islam yang bersahabat dengan Nabi saw. dalam waktu lama, menghabiskan dan mengorbankan harta serta darah mereka untuk kepentingan dakwah Islam. Ada di antara mereka yang melihat beliau saw. sekali saja pada waktu Haji Wada'. Dengan demikian, masing-masing dari mereka menempati banyak tingkatan dan kedudukan yang tidak sama. Ada pula orang-orang yang selalu menyertai beliau, siang dan malam, ketika beliau di rumah dan di tengah perjalanan, ketika beliau berpuasa dan tidak berpuasa, ketika beliau sedang bercanda dan bersungguh-sungguh, serta mengetahui perjuangan dan tata cara beliau menunaikan ibadah haji. Mereka mengetahui banyak tentang perbuatan-perbuatan yang sekecil-kecilnya yang beliau lakukan dan Sunnah-Sunnah yang mulia.

Dengan demikian, tidaklah logis kedudukan semua sahabat adalah sama, dan hal ini tidak bisa diterima menurut kacamata keadilan dan logika. Oleh karena itu, umat Islam bersepakat bahwa para sahabat itu berperingkat-peringkat.

Para penulis berbeda pendapat tentang susunan peringkat para sahabat. Ibnu Sa'id mengklasifikasikan mereka menjadi lima peringkat, Imam al-Hakim mengklasifikasikan mereka menjadi dua belas peringkat, dan sebagian ulama lain menambahkan lebih banyak dari itu.[17] Peringkat

---

diriwayatkan oleh Abul Muzhaffar as-Sam'ani dari ulama ushul fiqih, dan as-Sam'ani berkata, "Sebutan sahabat dengan pengertian demikian itu adalah dilihat dari segi bahasa dan lahiriah." Pendapat itu juga diriwayatkan oleh al-Amudi, Ibnul-Hajib, dan lain-lain, dan pendapat itu ditegaskan oleh Ibnush-Shabbagh dalam *al-'Uddah*, "Sahabat yaitu orang yang bertemu, tinggal bersama, dan mengikuti Nabi saw.. Adapun orang yang ditugaskan oleh beliau dan meninggalkan beliau dengan tidak menemani dan menyertai beliau maka sebutan sahabat tidak bisa diberikan kepadanya."

[17] Lihat *al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 207; *Fathul-Mughits*, hlm. 40 dan 41, juz IV; dan *Tadribur-Rawi*, hlm. 407.

sahabat yang termasyhur adalah sesuai dengan pendapat al-Hakim, yaitu sebagai berikut.[18]

1. Pemeluk Islam pertama di kota Mekah, seperti empat orang khalifah.
2. Sahabat-sahabat yang masuk Islam sebelum berlangsungnya musyawarah penduduk Mekah di Darun-Nadwah (untuk membunuh Nabi saw.).
3. Sahabat yang ikut hijrah ke Habasyah.
4. Sahabat yang berbaiat pada Baiat Aqabah pertama.
5. Sahabat yang berbaiat pada Baiat Aqabah kedua dan kebanyakan mereka adalah dari sahabat Anshar.
6. Sahabat angkatan pertama yang menyusul berhijrah bersama Nabi saw. ketika beliau baru sampai di Quba', sebelum memasuki kota Madinah.
7. Sahabat yang ikut serta pada Perang Badar.
8. Sahabat yang berhijrah ke Madinah pada waktu antara terjadinya Perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyah.
9. Sahabat yang mengikuti Bai'atur-Ridhwan di Hudaibiyah.
10. Sahabat yang berhijrah ke Madinah pada waktu antara terjadinya perdamaian Hudaibiyah dan penaklukan kota Mekah, seperti Khalid bin Walid, Amr bin Ash, dan Abu Hurairah.[19]
11. Sahabat yang masuk Islam ketika terjadi penaklukan kota Mekah.
12. Anak-anak yang melihat Nabi saw. pada saat penaklukan kota Mekah, pada waktu Haji Wada', dan peristiwa-peristiwa lain.

Ahlus-Sunnah bersepakat bahwa sahabat yang paling utama adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Tidak seorang pun dari sahabat dan tabi'in yang berbeda pendapat tentang keutamaan mereka di atas seluruh sahabat yang lain.[20] Setelah itu, Utsman bin Affan dan Ali. Al-Khaththabi meriwayatkan dari Ahlus-Sunnah di Kufah bahwa mereka mendahulukan Ali atas Utsman, dan inilah pula pendapat Ibnu Khuzaimah. Kemudian, setelah

---

[18] *Ma'rifatu 'Ulumil-Hadits*, hlm. 22-24.

[19] Tidak benar menyebutkan Abu Hurairah sebagai contoh di sini, karena ia hijrah ke Madinah sebelum terjadinya perdamaian Hudaibiyah, sedikit setelah terjadinya Perang Khaibar, bahkan pada waktu-waktu terakhir Perang Khaibar.

[20] Perbedaan pendapat itu hanya tentang Utsman dan Ali r.a. dan tidak perlu diperhatikan pendapat-pendapat pendukung Syi'ah dan ahli bid'ah.

mereka, sahabat-sahabat lain dari sepuluh sahabat yang memperoleh kabar gembira nanti akan masuk surga (*al-mubassyarin bil-jannah*),[21] kemudian sahabat-sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar, Perang Uhud, Bai'tur-Ridhwan, sahabat-sahabat Anshar yang berjasa pada dua Baiat Aqabah (pertama dan kedua). *As-Sabiqunal-Awwalun*, menurut pendapat Ibnul-Musayyab dan Muhammad bin Sirrin serta Qutadah, adalah mereka yang menunaikan shalat ke dua arah kiblat; namun menurut pendapat asy-Sya'bi adalah mereka yang mengikuti Bai'atur-Ridhwan, lain halnya dengan Muhammad bin Ka'ab dan Atha' bin Yasar mereka berpendapat bahwa *as-Sabiqunal-Awwalun* adalah orang yang ikut serta dalam Perang Badar. Sedangkan, menurut al-Hasan al-Bashri mereka adalah orang-orang yang masuk Islam sebelum penaklukan kota Mekah.[22]

C. Bagaimana Seseorang Diketahui sebagai Sahabat

Seseorang diketahui sebagai sahabat berdasarkan beberapa alasan, yakni sebagai berikut.

1. *Khabar mutawatir*, seperti Abu Bakar, Umar, dan sepuluh sahabat yang telah dijanjikan akan masuk surga.
2. *Khabar masyhur* atau *khabar mustafidh* yang tidak mencapai batas *mutawatir*, seperti Akasyah bin Mihshan dan Dhimam bin Tsa'labah.
3. Adanya suatu *pemberitahuan bahwa seseorang adalah seorang sahabat*, seperti Hamamah bin Abi Hamamatid-Dausi yang meninggal di Ashbihan karena sakit perut. Abu Musa al-Asy'ari memberi kesaksian bahwa ad-Dausi mendengar (hadits) dari Nabi saw..
4. Adanya suatu *pemberitahuan bahwa dirinya adalah seorang sahabat*, setelah terbukti ia adalah orang adil dan hidup semasa dengan Rasulullah saw..[23]

---

[21] Lihat *al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 208; *Fathul-Mughits*, hlm. 41; dan *Tadribur-Rawi*, hlm. 407. Kesepuluh sahabat itu, selain Abu bakar, Umar, Utsman, dan Ali adalah Sa'id bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, Thalhah bin Ubaidillah, az-Zubair bin al-Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Abu Ubaidah Amir bin al-Jarrah.

[22] Lihat *Tadribur-Rawi*, hlm. 409; *al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 208; dan *Fathul-Mughits*, hlm. 43, juz IV.

[23] Lihat penjelasan detail tentang hal ini dalam *Fathul-Mughits*, hlm. 34, juz IV; *Tadribur-Rawi*, hlm. 400; *al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 215; dan *ar-Raudhul-Basim*, hlm. 128-130.

5. *Pemberitahuan seorang tabi'in bahwa seseorang adalah sahabat* berdasarkan diterimanya ratifikasi (*tazkiyah*) dari seseorang, dan inilah pendapat yang mendekati.[24]

Dalil ketiga dan kelima di atas bisa digabungkan menjadi satu maka dapat kita katakan, "Pemberitahuan seseorang yang kesaksiannya diterima bahwa seseorang adalah sahabat". Dengan demikian, tingkatan dan kedudukan seseorang sebagai sahabat Rasulullah saw. itu tidak sah kecuali dapat dibuktikan berdasarkan dalil dan saksi yang memenuhi syarat-syarat serta prinsip-prinsip yang harus dipenuhi oleh setiap saksi. Jika terdapat saksi yang dapat diterima bagi seseorang tentang tingkatan dan kedudukannya sebagai sahabat maka ia memperoleh kehormatan sebagai sahabat Rasulullah saw..

D. Sifat Adil Para Sahabat

Status sahabat Rasulullah saw. merupakan kehormatan besar yang memberikan keistimewaan khusus kepada pemilik status itu, yaitu bahwa semua sahabat, menurut Ahlus-Sunnah, adalah orang-orang yang memiliki sifat adil, baik mereka yang terlibat langsung dalam pemberontakan-pemberontakan maupun yang tidak terlibat.[25] Inilah pendapat jumhur ulama.

Sebagian ulama berkata, "Penilaian tentang sifat adil para sahabat merupakan penegasan tentang keharusan dilakukannya penelitian tentang sifat adil mereka ketika mereka meriwayatkan hadits."

Di antara ulama ada yang berpendapat, "Para sahabat adalah orang-orang yang bersifat adil sampai batas masa terjadi perbedaan dan pemberontakan-pemberontakan di antara mereka. Setelah itu, harus dilakukan penelitian tentang sifat adil mereka."

---

[24] Lihat *Tadribur-Rawi*, hlm. 400. Inilah cara lain untuk mengetahui seseorang sebagai sahabat yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar sebagai tambahan atas cara-cara yang dikemukakan oleh ulama lain. Cara-cara ini saya rumuskan dari referensi-referensi yang telah saya sebutkan: *Fathul-Mughits*, hlm. 34, juz IV; *Tadribur-Rawi*, hlm. 399; *al-Ba'itsul-hatsits*, hlm. 215; dan *al-Kifayah*, hlm. 51.

[25] Lihat *al-Kifayah*, hlm. 46-49; *al-Bai'at al-Hatsits*, hlm. 205; *Fathul-Mughits*, hlm. 35, juz IV; dan *Tadribur-Rawi*, hlm. 400.

Sebagian lain, yaitu Muktazilah,[26] berpendapat bahwa setiap orang yang memerangi Ali dengan sadar adalah orang fasik (penyelewengan) yang periwayatan dan kesaksiannya ditolak, sebab mereka memberontak terhadap imam (pemimpin) yang sah.

Ada pula yang berpendapat, "Periwayatan dan kesaksian mereka, semuanya ditolak karena salah satu dari dua kelompok itu fasik dan tidak diketahui dengan jelas kelompok mana yang fasik."

Pendapat lain mengatakan, "Periwayatan dan kesaksian masing-masing dari mereka dapat diterima jika ia merupakan satu-satunya periwayatan dan kesaksian, sebab pada dasarnya masing-masing dari mereka bersifat adil dan kami meragukan kefasikan mereka. Sebaliknya, periwayatan dan kesaksian masing-masing dari mereka tidak bisa diterima jika periwayatan dan kesaksian itu menyalahi periwayatan dan kesaksian yang lain, sebab salah satu dari dua kelompok itu jelas-jelas fasik sekalipun tidak jelas kelompok mana yang fasik di antara keduanya."

Dan, yang terpilih hanyalah pendapat para jumhur ulama, yang berdasarkan petunjuk tentang keadilan, kesucian mereka, serta perbedaan mereka dengan orang setelah mereka.[27]

Ibnu Hazam berkata, "Kami berpendapat tentang keutamaan sahabat-sahabat Muhajirin angkatan pertama setelah Umar bin Khaththab. Kemudian, setelah mereka adalah sahabat-sahabat Anshar yang membaiat Nabi saw. pada Baiat Aqabah, kemudian sahabat-sahabat yang ikut serta pada Perang Badar, kemudian sahabat-sahabat yang ikut serta pada setiap peperangan. Sahabat-sahabat yang disebut terakhir ini lebih utama daripada sahabat yang mati sebagai syahid sesudahnya, sampai saat berlangsungnya Perjanjian Hudaibiyah.

Maka, terhadap setiap sahabat Muhajirin dan Anshar tersebut sampai berlangsungnya Bai'atur-Ridhwan, kami memastikan, sekalipun apa yang ada di dalam hati tidak dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang mukmin yang saleh,[28] mereka meninggal dunia dalam iman, petunjuk, dan

---

[26] Hal itu dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 305.

[27] Lihat *al-Ihkam fi Ushulil-Ahkam*, al-Amudi, hlm. 128, juz II. Hal yang sama dikemukakan dalam *Fathul-Mughits*, hlm. 36, juz IV.

[28] Meskipun mereka berkedudukan sebagai sahabat, mencurahkan serta berkorban untuk

kepentingan dakwah, an-Nazham mencela sebagian besar sahabat, tidak mengakui Ibnu Mas'ud sebagai orang adil serta menilainya sebagai orang yang sesat karena ia meriwayatkan hadits dari Nabi saw.,

﴿ إِنَّ السَّعِيدَ مَنْ سَعُدَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ ﴾

"Orang yang berbahagia itu orang yang berbahagia sejak di dalam perut ibunya, dan orang yang celaka yaitu orang yang celaka di dalam perut ibunya."

Sikap dan penilaian an-Nazham itu tidak lain karena ia mengingkari mukjizat-mukjizat Nabi saw.. Ia juga mencela fatwa-fatwa Umar r.a. karena Umar mendera delapan puluh kali atas peminum khamar (arak), membuktikan kesalahan Nashar ibnul-Hajjaj ketika Nashar takut terjadi fitnah atas wanita-wanita Madinah karena dirinya mencela fatwa-fatwa Ali r.a. disebabkan pendapat Ali tentang ***ummahaatil-aulad*** (hamba-hamba wanita yang melahirkan anak dari hasil hubungan dengan pemiliknya), mengumpat Utsman r.a., menilai Abu Hurairah sebagai pendusta disebabkan banyak riwayat Abu Hurairah yang tidak sejalan dengan pendapat-pendapat Qadariyah, mencela fatwa-fatwa setiap sahabat yang memberikan fatwa berdasarkan ijtihad, dan menilai kabar-kabar para sahabat sebagai cerminan kebodohan dan sifat hipokritas para sahabat.

Sikap an-Nazham di atas, seperti sikap Washil bin Atha, tokoh Muktazilah yang meragukan sifat adil Ali dan kedua putranya, Ibnu Abbas, Thalhah, az-Zubair, Aisyah, dan setiap orang dari kedua pihak yang bertikai, yang ikut serta dalam Perang Jamal. Oleh karena itulah, Washil berkata, "Seandainya Ali dan Thalhah memberi kesaksian di hadapanku tentang seikat sayuran niscaya aku tidak menerima kesaksiannya karena aku meyakini bahwa salah satu di antara keduanya adalah orang fasik dan saya tidak mengetahui siapa yang fasik di antara keduanya." Dengan demikian, Washil meragukan sifat adil Ali, Thalhah, dan az-Zubair, sedangkan Nabi saw. memberi kesaksian bahwa mereka bertiga nanti akan masuk sorga, selain termasuk orang yang berbaiat pada Bai'atur-Ridhwan dan termasuk orang-orang yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat (berjanji setia) kepadamu di bawah pohon...." **(al-Fath: 18)**

Abu al-Hudzail, al-Jahidz, dan kebanyakan tokoh Qadariyah, tentang persoalan di atas, sependapat dengan Washil bin Atha tentang penilaian terhadap para sahabat. Lihat *al-Farqu Bainal-Firaq*, Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi, hlm. 304-307 dan *Mukhtalifu Ta'wilil-Hadits*, hlm. 21-37, dan halaman-halaman berikutnya.

Adapun Khawarij, maka mereka mengkafirkan Ali dan kedua putranya, Ibnu Abbas, dan Abu Ayub al-Anshari mengafirkan Utsman, Aisyah, Thalhah, dan Az-Zubair, dan mengafirkan setiap orang yang tidak memisahkan diri dari Ali dan Muawiyah setelah tahkim (arbitrase).

Adapun Zaidiyah, maka Jarudiyah, suatu sekte dari Zaidiyah, mengafirkan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan kebanyakan sahabat. Demikian pula pendapat sekte Sulaimaniyah dan Bisyriyah.

Adapun Imamiyah, maka kebanyakan dari mereka menganggap bahwa para sahabat telah murtad (keluar dari Islam) setelah Nabi saw. wafat, kecuali Ali, kedua putranya, dan sekitar tiga belas orang sahabat.

Sekte Kamiliyah menganggap Ali juga telah murtad dan kafir karena Ali tidak memerangi mereka (lawan-lawan politiknya). Lihat *al-Farqu Bainal-Firaq*, hlm. 307-308.

Menurut penulis (Muhammad Ajaj al-Khathib), pendapat di atas adalah suatu kekeliruan dan memperturutkan kehendak hati yang tidak benar. Orang yang mengetahui derajat, pengorbanan, dan kedudukan para sahabat tidaklah akan berpendapat seperti itu. Apa yang terjadi di antara mereka menyangkut terjadinya pemberontakan adalah termasuk dalam konteks ijtihad, dan bagi

kebaikan, dan mereka semua akan masuk surga. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang akan masuk neraka."[29]

Dari pendapat Ibnu Hazam di atas jelaslah bagi kami bahwa sahabat-sahabat Rasulullah sampai berlangsungnya Bai'atur-Ridhwan pada Peperangan Hudaibiyah, semuanya adalah termasuk penghuni sorga, berdasarkan penegasan-penegasan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun sahabat-sahabat yang datang sesudah mereka tidak bisa dipastikan bahwa mereka adalah penghuni sorga.

Pen-*syarah* kitab *Musallamuts-Tsubut* mengatakan, "Sifat adil para sahabat itu dapat dipastikan, terlebih-lebih sahabat yang mengikuti Perang Badar dan Bai'atur- Ridhwan. Bagaimana tidak, karena Allah, pada berbagai ayat Al-Qur'an, memuji mereka, dan tidak hanya sekali Rasulullah saw. menjelaskan kelebihan-kelebihan mereka."[30]

Pada bagian lain, pen-*syarah* itu berkata, "Dan ketahuilah, sahabat-sahabat yang mengikuti Bai'atur-Ridhwan dan Perang Badar, kesemuanya dapat dipastikan bersifat adil. Tidak layak bagi seorang mukmin meragukannya. Bahkan, orang-orang yang beriman sebelum penaklukan kota Mekah, mereka juga dapat dipastikan bersifat adil. Mereka termasuk dalam sahabat-sahabat Muhajirin dan Anshar. Keragu-raguan hanyalah terjadi terhadap orang-orang muslim yang ikut serta menaklukkan kota Mekah, karena sebagian dari mereka adalah *muallafah qulubuhum* 'baru masuk Islam'. Mereka ini diperselisihkan. Kewajiban kita adalah tidak

---

orang yang berijtihad dan ia mencapai kebenaran dalam ijtihadnya maka ia memperoleh dua pahala. dan orang yang keliru dalam ijtihadnya maka ia memperoleh satu pahala. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk merendahkan martabat dan meragukan sifat adil mereka.

Bagaimana Rafidhah, Khawarij, Qadariyah, Jahmiyah, Najjariyah, Bakriyah, dan Dhirariyah sependapat dengan para sahabat? Sedangkan mereka, semuanya, tidak sedikit pun menerima riwayat-riwayat dari sahabat tentang hukum-hukum syariat, karena mereka mengelak menerima riwayat-riwayat tentang hadits, riwayat-riwayat hidup, dan kelebihan-kelebihan para prajurit perang, disebabkan mereka mengafirkan para pemilik hadits yang menukil kabar-kabar dan *atsar-atsar* serta meriwayatkan sejarah-sejarah dan riwayat-riwayat hidup. Selain itu, dengan puji dan anugerah Allah, di kalangan Khawarij, Rafidhah, Jahmiyah, Qadariyah, Mujasimah, dan para ambisius yang sesat sama sekali tidak ada imam (tokoh) di bidang fikih dan tidak ada pula tokoh di bidang periwayatan hadits. (*al-Farqu Bainal-Firaq*, hlm. 308)

29 *Ibnu Hazam Hayatuhu wa 'Ashruhu wa Arauhul-Fiqhiyah*, Abu Zahrah, hlm. 259.

30 *Syarhu Musallamits-Tsubut*, hlm. 401, Juz II.

menyebut-nyebut mereka kecuali tentang hal-hal yang baik."[31]

Dengan demikian, orang-orang muslim yang ikut serta menaklukkan kota Mekah tidak dapat dipastikan mereka bersifat adil, sekalipun ada dalil-dalil yang menunjukkan mereka bersifat adil.

Ada dalil-dalil yang mengharuskan para sahabat dinilai sebagai orang-orang yang adil dan menjadikan mereka berada di "puncak" dapat dipercaya. Allah SWT dan Rasul-Nya telah "menyucikan" mereka, dan umat Islam telah bersepakat menerima hal itu. Jadi, tidak ada alasan untuk meragukan kebesaran mereka seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang dahulu dan sekarang yang hanya menuruti kehendak hati mereka saja.[32]

1. Dalil Al-Qur'an tentang Sifat Adil Para Sahabat

a. Al-Fath: 29

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."

b. At-Taubah: 100

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang meng-

---

[31] *Al-Manhajul-Hadits fi 'Ulumil-Hadits*, hlm. 62, dari *Syarh Musallamits-Tsubut*.

[32] Telah kami jelaskan tuduhan sebagian orang yang berpikir menyimpang tentang sahabat. Di antara ulama hadits yang melontarkan tuduhan itu adalah Abdul Husain Syarafad-Din dalam kitabnya *Abu Hurairah* dan Abu Raiyah dalam kitabnya *Adhwau 'alas-Sunnah*. Kedua penuduh ini ditentang oleh ulama besar pada masanya.

ikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar."

c. Al-Anfal: 74

"Dan, orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia."

d. Al-Hasyr: 8-10

"(Juga) bagi orang-orang fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan, orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan, mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan, siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan, orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.' "

e. Al-Fath: 18

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setiap kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas

mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."

Itulah ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia yang memberi kesaksian terhadap kelebihan juga kedudukan semua sahabat sebagai orang yang hidup bersama Rasulullah saw., sejak dimulainya aktivitas dakwah sampai terjadinya Peperangan Hudaibiyah. Selain itu, masih ada ayat-ayat lain yang menyebutkan kelebihan dan jasa mereka pada banyak situasi dan peristiwa, seperti hijrah, perjuangan, dan peperangan-peperangan. Kesemua itu merupakan bukti-bukti yang meyakinkan--seperti disebutkan oleh pensyarah *Musallamuts-Tsubut* dan Ibnu Hazm--yang menegaskan sifat adil para sahabat. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap Allah. Dengan begitu, apakah kita mesti mencari ridha dan penilaian adil dari manusia terhadap mereka? Apakah seseorang masih juga meragukan sahabat yang sifat adil mereka telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan dari mereka tidak tampak sesuatu yang menistakan serta membuat mereka tercela? Adalah sangat mengherankan, orang-orang yang mengklaim dirinya melakukan kajian tentang kebenaran dan berkarya untuk menyatukan kata dan barisan-barisan kaum muslimin, ternyata mereka meragukan dan mencela para sahabat, bahkan mereka terjerumus ke lembah yang rendah ketika mereka memperolok-olokkan, mengejek sebagian sahabat. Dan bahkan, mereka berpendapat bahwa banyak riwayat sahabat seperti riwayat-riwayat Abu Hurairah yang terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* adalah bohong, dan bahwa jumhur ulama menerima riwayat-riwayat itu sebagai dalil atas *furu'* agama dengan berdasarkan atas penilaian bahwa semua sahabat bersifat adil.

Orang yang meragukan itu--Abdul Husain Syarafid-Din--mengatakan, "Tidaklah mengherankan jumhur ulama menerima riwayat-riwayat itu setelah mereka bersandarkan diri atas prinsip bahwa para sahabat itu semuanya bersifat adil, yang sama sekali tidak ada dalil atas prinsip ini."[33]

Dengan ayat-ayat di atas, apakah masih ada celah untuk meragukan

---

[33] *Abu Hurairah*, Abdul Husain Syarafid-Din, lembar pertama. Isi kitab ini, semuanya, adalah celaan, pendustaan, dan keraguan terhadap kitab-kitab sahih dan As-Sunnah, dan sikap "memaksakan pendapat" dari penulis kitab tersebut sangat jelas. Secara singkat, hal ini akan saya singgung pada kajian saya tentang Abu Hurairah.

sifat adil para sahabat yang memeluk Islam sebelum terjadi penaklukan kota Mekah? Dalil-dalil nash Al-Qur'an berbicara secara gamblang tentang hal itu yang tidak mengandung interpretasi dan dugaan. Akan tetapi, kehendak hati yang diperturutkan mendorong pemiliknya untuk mengingkari kebenaran, sekalipun kebenaran itu seperti matahari di tengah hari. "Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai."[34]

2. *Dalil As-Sunnah tentang Sifat Adil Para Sahabat*

Dalam kitab-kitab sahih tentang As-Sunnah terdapat banyak hadits yang memberi kesaksian tentang kelebihan para sahabat, baik secara kolektif maupun individual. Dan, kebanyakan kitab-kitab As-Sunnah, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, empat kitab sunan, dan kitab-kitab hadits lain, terdapat bab-bab khusus tentang *Fadhlush-Shahabah* 'keutamaan dan kelebihan shahabat'.

Di antara hadits-hadits dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لاَتَسُبُّوا أَحَداً مِنْ أَصْحَابِي ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَباً مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَنَصِيفَهُ ﴾

"Janganlah kamu mencaci seseorang dari sahabatku, karena jika seseorang di antara kamu mendermakan emas sebesar Gunung Uhud pun niscaya ia tidak mencapai satu gantang dari salah satu di antara mereka (sahabat) dan tidak pula separonya." [35]

b. Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Munaffal dan dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

---

[34] At-Taubah: 32

[35] *Shahih Muslim*, hlm. 1968, Juz IV.

﴿ اللهَ اللهَ فِي أَصْحَابِي، لَاتَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضاً بَعْدِي، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ ، وَمَنْ أَذَاهُمْ فَقَدْ أَذَانِي، وَمَنْ أَذَانِي فَقَدْ أَذَى اللهَ وَمَنْ أَذَى اللهَ يُوْشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ ﴾

"(Bertakwalah) kepada Allah, Allah, dalam sahabat-sahabatku. Jangan kamu menjadikan mereka sebagai sasaran setelah aku (meninggal). Barangsiapa mencintai mereka maka dengan mencintai aku berarti ia mencintai mereka, dan barangsiapa membenci mereka maka dengan membenci aku berarti ia membenci mereka, dan barangsiapa menyakiti mereka maka berarti ia menyakiti aku, dan barangsiapa menyakiti aku maka berarti ia menyakiti Allah, dan barangsiapa menyakiti Allah maka Allah akan menjatuhkan hukuman atas dirinya." [36]

c. Hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda,

﴿ اَلنُّجُوْمُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ ، فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُوْمُ أَتَى السَّمَاءَ مَاتُوْعَدُ، وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي، فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِي مَايُوْعَدُوْنَ، وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي، فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَايُوْعَدُوْنَ ﴾

"Bintang-bintang itu adalah 'kepercayaan' langit. Jika bintang-bintang itu telah tiada maka datanglah sesuatu yang dijanjikan kepada langit. Aku adalah kepercayaan bagi sahabat-sahabatku. Jika aku telah tiada maka

---

[36] *Al-Kifayah*, hlm. 48 dan *al-Jami'ush-Shaghir*, hlm. 54, Juz I.

datanglah sesuatu yang dijanjikan kepada sahabatku. Sahabatku adalah kepercayaan bagi umatku. Maka, jika sahabatku telah tiada, datanglah sesuatu yang dijanjikan kepada umatku." [37]

Ada orang yang berpendapat bahwa yang dimaksud dalam dalil-dalil di atas adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw. yang bersama-sama beliau sebelum penaklukan kota Mekah. Adapun sahabat yang masuk Islam setelah penaklukan kota Mekah maka tidak ada dalil yang menegaskan atas sifat adil mereka.

Menanggapi pendapat ini, saya mencoba mengutip pendapat Dr. Muhammad as-Samahi sebagai jawabannya, "Adapun orang-orang yang masuk Islam pada waktu penaklukan kota Mekah dan orang-orang Arab yang datang menghadap Rasulullah saw. maka mereka menerima As-Sunnah tidak seperti (sebanyak) yang diterima oleh para sahabat yang selalu menyertai Rasulullah saw.. Dan, yang diterima oleh sebagian dari mereka yang mencari riwayat hadits, seperti Hakam bin Hizam, Itab, dan lain-lain. Mereka dikenal jujur, patuh beragama, dan sangat dapat dipercaya, selain adanya hal-hal yang menjadikan mereka lebih utama daripada orang lain dan generasi-generasi sesudah mereka, sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

﴿ خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ يَفْشُوْا الكَذِبُ ﴾

'Generasi yang paling baik adalah generasiku, kemudian generasi yang datang setelah mereka, kemudian generasi yang datang sesudah mereka, kemudian tersebarlah kebohongan.'

Hadits ini adalah hadits sahih, diriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari, Shahih Muslim,* dan kitab-kitab hadits lain dengan redaksi yang berbeda-beda."[38]

---

[37] *Shahih Muslim*, hlm. 1961, juz IV; *Talqihu Fahmi Ahlil-Atsar*, hlm. 26: b; *Taisirul-Wushul ila Jami'il-Ushul*, hlm. 226-261, juz III, yang mengeluarkan banyak hadits dari Imam Malik, Bukhari, Muslim, dan pemilik kitab-kitab sunan tentang keutamaan sahabat.

[38] Lihat *Taisirul-Wushul ila Jami'il-Ushul*, hlm. 226-227, juz III, di mana hadits itu dikeluarkan

Kebaikan hanya layak diberikan kepada orang-orang yang adil yang konsisten terhadap agama dan pengamalannya. Allah SWT berfirman,

> "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar....*" (Ali Imran: 110)

Pembicaraan lisan ini terjadi pada sahabat Rasulullah saw. dan orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu, yaitu semua sahabat, sebagaimana firman Allah,

> "*Dan, demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang* wasatha *(adil), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....*" (al-Baqarah: 143)

Islam pada "masa mudanya" adalah "sosok seorang pemuda" dan tertambat di dalam hati orang-orang yang patuh kepadanya, mengikuti petunjuknya, berpegang kepada prinsip-prinsipnya, dan menjadikannya sebagai ***shibghah*** 'celupan' (pedoman hidup). Karena itu, sifat adil tertanam kuat dalam jiwa dan memancar pada pribadi-pribadi mereka sehingga dapat terlihat bila ada yang telanjur melakukan dosa besar; tidak lama kemudian, dengan kesadaran penuh, akan mengakui dan meminta dijatuhi hukuman had, guna menyucikan diri dan segera bertobat, dan Allah menerima tobat mereka.

Secara lahiriah, saya tidak bermaksud menilai bahwa sebagian besar para sahabat itu bersifat adil[39] karena sifat adil mereka itu tidak perlu diteliti lagi selama tidak dicurigai kebenarannya. Dan, yang terpenting bahwa penilaian cacat serta ketidakadilan mereka itu tidak bisa diklaim dan dibuktikan oleh siapa pun, sekehendaknya, dan kapan pun ia mau. Masalah ***jarh*** dan ***ta'dil*** (penilaian adil), ada beberapa kritikus ***muttaqin*** yang tidak

---

oleh Bukhari dan Muslim, dan diriwayatkan dari Abu Daud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i, serta diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui sanad yang sahih dari Abu Hurairah. Dalam kitab Ahmad, ujung hadits itu berbunyi, "﴿ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ يُحِبُّونَ السَّمَانَةَ يَشْهَدُونَ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدُوا ﴾, 'kemudian datanglah kamu yang ingin 'gemuk'. Mereka memberi kesaksian sebelum diminta memberi kesaksian'. Lihat ***Musnad al-Imam Ahmad***, hlm. 90, hadits ke 7123, juz XII, dan lihat hlm. 29, hadits ke 2963, juz VI.

[39] ***Al-Manhajul-Hadits fi 'Ulumil-Hadits***, hlm. 63.

berbuat sewenang-wenang karena takut kepada Allah.

Jadi, bila ada perdebatan tentang harusnya dilakukan penelitian terhadap sebagian sahabat karena kecurigaan-kecurigaan yang ditunjukan kepada mereka, maka penilaian *jarh* ini tidaklah dapat diterima, kecuali dengan alasan yang jelas dan tidak ditentang oleh para pemimpin umat--pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam--yang hidup dan berbaur dengan para sahabat, serta mengetahui segala sesuatu tentang mereka.

Umar al-Faruq r.a. menegaskan bahwa semua sahabat adalah adil kecuali sahabat yang dengan jelas-jelas melakukan sesuatu yang menggugurkan sifat adil mereka. Ia berkata, "Pada masa Rasulullah saw., manusia dijatuhi hukuman berdasarkan wahyu dan wahyu itu kini telah terputus. Sekarang, saya menjatuhkan hukuman kepada kalian berdasarkan perbuatan-perbuatan kalian. Maka, barangsiapa menampakkan perbuatan baik, kami percaya dan bersahabat dengannya. Sedikit pun kami tidak mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Allahlah yang menilai berdasarkan apa yang ada di dalam hatinya. Dan, barangsiapa menampakkan perbuatan buruk maka kami tidak mempercayainya dan tidak membenarkannya sekalipun ia berkata, 'Sungguh hatiku baik.' "[40]

Umat Islam sepakat bahwa semua sahabat itu adil kecuali segelintir orang yang terdapat perbedaan pendapat tentang sifat adil mereka, yaitu orang-orang yang tidak konsisten setelah Rasulullah saw. meninggal.[41] Walaupun demikian, kita tidak boleh "melanggar" mereka karena khawatir akan menyalahi Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang adil.

Setelah Allah SWT dan Rasul-Nya menilai mereka sebagai orang-orang adil maka tidak seorang pun dari mereka memerlukan penilaian adil dari orang lain atas dasar bahwa seandainya Allah SWT dan Rasul-Nya tidak menegaskan tentang penilaian sifat adil mereka, mereka tetap harus dinilai adil berdasarkan apa yang mereka lakukan. Yakni, menopang dan mem-

---

[40] *Al-Kifayah*, hlm. 78.

[41] Lihat *al-'Awashim minal-Qawashim*, Ibnu Arabi. Ibnu Arabi menjelaskan perilaku-perilaku para sahabat, menolak pendapat-pendapat dan tuduhan-tuduhan, menjelaskan pendapat-pendapat tentang mereka dan menegaskan bahwa mereka tidak bersalah (berdosa). Dalam kitab *ar-Raudhul-Basim*, hlm. 128-130, disebutkan sebagian sahabat yang dinilai cacat dan tidak adil.

bela agama, membantu dan menolong Rasulullah saw., hijrah bersama beliau, berjuang bersama beliau, mengorbankan jiwa dan harta, memiliki komitmen terhadap persoalan-persoalan agama, melaksanakan hukum dan aturan-aturannya, bersikap ketat dalam mematuhi perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, bahkan sampai membunuh orang (kafir) yang paling dekat dengan mereka, sekalipun orang-orang itu adalah orang tua atau anak-anak mereka, di jalan Allah, demi menegakkan "tiang-tiang" agama Islam.

Semua hal di atas merupakan bukti kuatnya iman, baiknya Islam, kepercayaan, dan keikhlasan mereka. Oleh karena itu, pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di antara mereka harus diberikan interpretasi yang sebaik-baiknya, sebab apa yang terjadi itu merupakan konsekuensi dan hasil ijtihad masing-masing kelompok. Karena masing-masing kelompok berkeyakinan bahwa yang harus dilaksanakan adalah hasil ijtihadnya dan hasil ijtihadnya itu adalah yang paling pas dengan agama dan paling membawa kebaikan untuk kaum muslimin. Berdasarkan hal ini, adakalanya setiap orang yang berijtihad adalah benar, atau mujtahid yang benar adalah satu, sedangkan yang lain salah.

Berdasarkan dua kemungkinan itu, kesaksian dan periwayatan dua kelompok itu tidaklah tertolak. Jika ijtihad itu dianggap benar, hal ini sudah jelas; dan jika dianggap salah maka berdasarkan ijma ulama, pelakunya tetap memperoleh pahala.[42] Ini berarti, semua sahabat yang terlibat dalam pemberontakan adalah bersifat adil, karena keterlibatan itu hasil ijtihad mereka.

Kemudian, umat Islam kembali bersatu setelah terjadi pemberontakan pada *'Amul-Jama'ah*, ketika Hasan bin Ali r.a. menyerahkan kekuasaan kepada Khalifah Muawiyah Ibnu Abu Sufyan. Ditegaskan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dari Rasulullah saw. bahwa beliau berkata tentang cucu beliau, yakni Hasan bin Ali, dan dia bersama beliau di atas mimbar, sebagai berikut.

﴿ إِبْنِى هَذَا سَــيِّدٌ، وَلَعَـلَّ اللهُ أَنْ يُصْلِـحَ بِـهِ بَيْـنَ فِئَتَيْـنِ مِـنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴾

[42] *Al-Ihkam fi Ushulil-Ahkam*, al-Amudi, hlm. 129-130, juz IV.

"Anakku ini adalah seorang pemimpin. Semoga Allah, melalui dirinya, mendamaikan antara dua golongan kaum muslimin." [43]

Dari pernyataan Rasulullah di atas, jelaslah bahwa Rasulullah saw. menyebut mereka semua dengan sebutan muslimin, dan Allah berfirman,

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya...." **(al-Hujurat: 9)**

Pada ayat tersebut Allah menyebut mereka dengan sebutan mukmin walau mereka saling berperang. Apalagi ada yang berpendapat bahwa jumlah sahabat dalam dua kelompok tersebut tidak lebih dari seratus orang.[44] Saya sudah menjelaskan sifat adil mereka sekalipun mereka terlibat dalam salah satu di antara dua kelompok tersebut. Keterlibatan ini tidak menghapus sifat adil mereka, karena merupakan hasil ijtihad mereka.

Pembicaraan tentang ***'adalah*** 'sifat adil' seluruh sahabat, saya akhiri dengan mengutip ucapan Abu Zar'ah ar-Razi, "Jika engkau melihat seseorang merendahkan salah seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah saw. maka ketahuilah, ia adalah zindik (orang yang berpura-pura beriman). Hal ini dikarenakan bahwa Rasulullah adalah hak, Al-Qur'an adalah hak, dan apa yang dibawa oleh Rasulullah adalah hak. Semua itu disampaikan kepada kita oleh para sahabat. Orang-orang zindik itu hendak menghinakan dan menilai tidak adil terhadap saksi-saksi kita, agar dapat mengatakan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah batal. Sebenarnya orang-orang zindik itulah yang cacat."[45]

E. Jumlah Sahabat

Membatasi jumlah sahabat dengan angka tertentu adalah hal yang sulit, karena kehidupan mereka yang terpencar-pencar di berbagai negara dan kawasan padang pasir. Juga karena jumlah mereka yang banyak, yang tidak mungkin dihitung dalam angka tertentu. Sebagian ulama membatasi jumlah mereka dengan angka tertentu, dan itu merupakan suatu perkiraan.

---

[43] *Fathul-Bari*, "Bab Manaqibul-Hasan wal-Husain", hlm. 96, juz VIII.

[44] Lihat *al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 306.

[45] *Al-Kifayah*, hlm. 49.

Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan bahwa Ka'ab bin Malik berkata tentang kisah ketertinggalannya dari Perang Tabuk. Ka'ab berkata, "Sahabat-sahabat Rasulullah saw. itu banyak. Mereka tidak dapat dihimpun oleh suatu kitab yang memuatnya."[46]

Kami dapat membatasi jumlah mereka dengan batasan yang mendekati jumlah yang sebenarnya berdasarkan riwayat-riwayat sebagian sahabat dan tabi'in tentang jumlah mereka pada beberapa peristiwa.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. keluar pada tanggal 10 Ramadhan, saat beliau berpuasa dan orang-orang pun berpuasa bersama beliau. Ketika tiba di al-Kadid, mereka berbuka. Kemudian, beliau melanjutkan perjalanan bersama sepuluh ribu kaum muslimin, sehingga beliau tiba di jalan Mamar Shihar."[47] Peristiwa ini terjadi pada tahun penaklukan kota Mekah.[48]

Rasulullah saw. menunaikan Haji Wada' dan beliau disertai oleh sembilan puluh ribu kaum muslimin.[49]

Seseorang bertanya kepada Abu Zar'ah ar-Razi, "Hai Abu Zar'ah, bukankah dikatakan bahwa hadits Nabi saw. berjumlah empat ribu hadits?" Abu Zar'ah bertanya, "Siapa yang berkata begitu? Semoga Allah menggoyangkan gigi-gigi taringnya. Itu adalah pendapat orang-orang zindik. Siapa yang bisa menghitung hadits Rasulullah saw ? Rasulullah saw. wafat dengan meninggalkan seratus empat belas ribu sahabat yang meriwayatkan dan mendengar hadits dari beliau." Ditanya kepada Abu Zar'ah, "Siapa saja yang mendengar hadits dari beliau?" Abu Zar'ah menjawab, "Penduduk Madinah,

---

[46] *Fathul-Mughits*, hlm. 39, juz IV, dan bandingkan dengan *Nurul-Yaqin*, hlm. 246, di mana dalam kitab ini disebutkan jumlah sahabat tiga puluh ribu, dan bandingkan dengan *Talqihu Fahmi Ahlil-Atsar*, hlm. 27:b.

[47] *Talqihu Fahmi Ahlil-Atsar*, hlm. 22: b. *Al-Kadid* adalah suatu mata air yang mengalir yang jarak antaranya dan Madinah adalah tujuh *marhalah* atau sekitar itu. Lihat *Mu'jamul-Buldan*, hlm. 224, juz V. Adapun *Mamarrush-Shirar*, asalnya tertulis *Marrush-Shiran* dan dugaan saya, ini kesalahan dari penulis naskah, karena dalam *Mu'jamul-Buldan*, saya tidak menemukan *ash-Shiran* atau *Marrush-Shiran*, yang ada adalah *Shirar*, yaitu suatu tempat berjarak tiga mil dari Madinah melalui jalan Irak. Menurut suatu pendapat, Shirar adalah mata air yang dekat dengan Madinah. Lihat *Mu'jamul-Buldan*, hlm. 346-347, juz V. Kedua arti itu sesuai dengan konteks di sini.

[48] Lihat *Shahih Muslim*, hlm. 784-785, juz II.

[49] Lihat *Nurul-Yaqin*, hlm. 256 dan bandingkan dengan *Talqihu Fahmi Ahlil-Atsar*, hlm. 27: b.

penduduk Mekah, dan penduduk wilayah di antara keduanya, orang-orang Arabi, dan orang-orang yang mengikuti Haji Wada' bersama beliau."[50]

Dari riwayat-riwayat tersebut jelaslah bahwa jumlah sahabat yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. itu banyak. Mereka telah memindahkan "harta" yang besar dari beliau, dan kadar yang mereka bawa dari beliau tidaklah sama disebabkan perbedaan keadaan dan kadar yang mereka dengar masing-masing dari beliau.

F. Ilmu Para Sahabat

Pengetahuan para sahabat tentang Sunnah, perilaku-perilaku, dan ucapan-ucapan Rasulullah saw. tidaklah sama, bahkan berbeda-beda.[51] Hal itu disebabkan ada di antara mereka yang berkesempatan bisa selalu menyertai Rasulullah saw. dan "mengabdikan diri" kepada beliau pada sebagian besar waktunya, seperti Anas dan Abu Hurairah r.a.. Ada di antara mereka yang disibukkan oleh binatang ternaknya di padang pasir atau aktivitas dagangnya di berbagai wilayah, dan di antara mereka adalah orang Badui dan orang kota, orang yang berdomisili pada suatu tempat dan orang yang selalu bepergian.

Pada bagian terdahulu, saya telah menjelaskan bagaimana mereka menerima hukum-hukum dan ilmu dari Rasulullah saw.. Karena itu, kadar hadits yang mereka terima dari beliau tentulah berbeda-beda. Mengenai hal ini, Masruq berkata, "Saya duduk bersama dengan sahabat-sahabat Muhammad, kemudian saya menilai mereka itu seperti kolam air (*ikhadz*). Kolam yang satu bisa menyegarkan satu orang, kolam yang lain bisa menyegarkan dua orang, kolam yang lain bisa menyegarkan seratus orang, dan kolam yang lain, jika penduduk bumi minum darinya niscaya ia akan bisa mencukupi mereka."[52]

Kita bisa mengetahui ilmu seorang sahabat, seperti pendapat Ibnu Hazam, melalui salah satu dari dua hal, tidak ada hal yang ketiga. *Pertama*,

---

[50] Lihat ***Fathul-Mughits***, hlm. 39, juz IV dan ***Talqihu Fahmi Ahlil-Atsar***, hlm. 28:a.

[51] Lihat ***Raf'ul-malam 'anil-Aimmatil-A'lam***, Ibnu Taimiyah, hlm. 3, di mana ia berbicara tentang diferensiasi ilmu sahabat tentang hukum.

[52] Perkataan Masruq selengkapnya adalah, "Kemudian saya menemukan Abdullah bin Mas'ud ibarat sebuah kolam." ***Thabaqat Ibnu Sa'ad***, hlm. 104, bagian kedua, juz II. ***Ikhadz*** artinya kolam air. bentuk pluralnya adalah ***Akhadz***. Lihat ***Lisanul-'Arab***, materi ***a-kh-dz***, hlm. 4-5.

banyaknya riwayat dan fatwa-fatwanya. *Kedua*, banyaknya tugas (misalnya menunjuk sebagai delegasi, pejabat) yang disampaikan kepadanya. Adalah hal yang mustahil, Nabi saw. memberi tugas kepada sahabat yang tidak berilmu. Ini merupakan bukti-bukti yang paling nyata atas ilmu dan keluasan ilmu yang dimiliki oleh seorang sahabat.[53]

Hal di atas tidaklah cukup untuk mengetahui ilmu sahabat dan riwayatnya karena sebagian sahabat yang diketahui selalu menyertai Rasulullah dan lebih dahulu masuk Islam melalui kabar *mutawatir*, seperti Abu Bakar dan Umar yang keduanya menerima ilmu yang banyak dari beliau. Semua ilmu mereka tidak dengan jelas kita ketahui, terlebih-lebih Abu Bakar karena ia wafat tidak lama setelah Rasulullah saw. wafat.

Lain halnya dengan Umar r.a. yang hidup lama setelah Rasululah saw. wafat. Di samping dua hal yang dikemukakan oleh Ibnu Hazam tersebut, ilmu dari Umar dapat mengungkapkan kepada kita tentang ilmu dan hadits-hadits yang diriwayatkannya karena ilmu yang dimilikinya dibutuhkan oleh umat Islam untuk menghadapi persoalan-persoalan yang muncul kemudian. Tentang hal ini, Ibnu Hazam berkata, "Kami menemukan, semakin lama kemudian, ilmu yang dimiliki oleh para sahabat banyak dibutuhkan sehingga kami menemukan hadits Aisyah sebanyak dua ribu dua ratus sepuluh hadits musnad dan hadits Abu Hurairah...."[54]

Pada kajian ini, kami memberikan perhatian tertentu kepada para sahabat yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw., membawa syariat Islam yang lurus kepada kita, dan mentransfernya kepada generasi sesudah mereka. Juga mengenai perbuatan-perbuatan Rasulullah saw. dan segala tindakan beliau, yang kecil maupun besar, sewaktu beliau di perjalanan dan di rumah, segala macam perilaku beliau, sewaktu beliau tidur dan terjaga, isyarat dan penegasan beliau, sewaktu beliau berdiam dan berbicara, dan lain-lain.

Telah ditulis banyak kitab tentang sahabat yang menjelaskan perilaku dan ilmu mereka. Secara singkat, saya akan menjelaskan tentang beberapa sahabat yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. dan jumlah hadits

---

[53] *Al-Fashlu fil-Milal wal-Ahwa' wan-Nihal*, Ibnu Hazam, hlm. 136, juz IV.

[54] *Al-Fashlu fil-Milal wal-Ahwa' wan-Nihal*, hlm. 138, juz IV yang masing-masing meriwayatkan satu hadits dari Rasulullah saw..

yang mereka riwayatkan. Ada tujuh orang sahabat yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. yang masing-masing meriwayatkan lebih dari seribu hadits. Ada sebelas sahabat yang masing-masing meriwayatkan lebih dari dua ratus hadits. Ada dua puluh satu orang sahabat yang masing-masing meriwayatkan lebih dari seratus hadits. Adapun sahabat yang meriwayatkan beberapa puluh hadits, dalam arti mendekati jumlah seratus hadits, maka jumlah mereka adalah banyak. Dan, sahabat yang meriwayatkan sepuluh hadits atau kurang dari angka itu maka jumlah mereka lebih dari seratus orang sahabat. Ada juga yang hanya meriwayatkan satu hadits dari Nabi saja, mereka sekitar tiga ratus sahabat.[55]

Di sini saya hanya cukup menyebutkan sebagian sahabat saja yang termasyhur meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.. Menurut saya, mereka mempunyai kedudukan tinggi dan mulia. Saya tidak bermaksud mengutamakan seorang sahabat di atas yang lain dikarenakan sikap fanatisme atau berdasarkan inklinasi. Akan tetapi, setiap sahabat mempunyai kelebihan dan kedudukan masing-masing berdasarkan waktu mereka masuk Islam dan pengorbanannya di jalan Allah. Mereka adalah baik dan memperoleh kemuliaan sebagai sahabat Rasulullah saw..

Mereka adalah orang-orang tepercaya dan ikhlas berbuat untuk syariat Islam yang mengagumkan yang mereka transferkan kepada tabi'in, kemudian tabi'in melakukan hal yang sama kepada generasi setelah mereka. Hal ini berlangsung dari satu generasi kepada generasi berikutnya, hingga ia sampai kepada kita dalam keadaan utuh, tidak kurang sedikit pun, berkat kemurahan dan pemeliharaan Allah yang baik.

G. Sahabat yang Meriwayatkan Banyak Hadits

Berikut ini akan saya kemukakan biografi para sahabat yang termasyhur yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. dengan maksud hendak menjelaskan sisi lain dari hadits yang berkaitan dengan kajian ini

---

[55] Baqi bin Makhlad, dalam musnadnya yang kecil, menghimpun hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sahabat dan menyebutkan jumlah hadits musnad mereka. Hanya saja kitab musnadnya itu tidak sampai kepada kita. Sebagian kandungan kitab musnad itu dan jumlah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sahabat yang saya sebutkan, dikatakan oleh Abul-Baqa' al-Ahmadi sebagai hasil nukilan dari ***Musnad al-Imam Ibnu Makhlad.*** Lihat ***al-Bari'ul-Fashil fi Syarhi-Jami'ish-Shahih***, hlm. 9: b-13: b, dan sifat adil perawi hadits pada sela-sela kajian kami.

dengan disertakan penjelasan tentang kehidupan sahabat secara singkat dan ringkas. Hanya saja, pada beberapa bagian, saya terpaksa mengemukakan secara rinci tentang kehidupan perawi hadits, baik yang bersifat umum maupun khusus, baik kehidupan di bidang sosial maupun kehidupan di bidang ilmiah. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan kepribadian dan keadilannya.

Sekiranya tidak disebabkan keterbatasan halaman, saya akan mengemukakan biografi semua perawi hadits pada masa itu agar kita memiliki pengetahuan yang benar tentang pribadi-pribadi yang tidak ada bandingannya yang mengabdikan diri kepada Sunnah Rasulullah saw. yang suci dan memeliharanya dari perbuatan yang tidak bertanggung jawab orang-orang yang merusak agama.

Saya merasa cukup dengan menyebutkan sahabat yang paling termasyhur meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.. Merekalah yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. dan merekalah yang meriwayatkan banyak hadits dari beliau, dengan harapan, semoga Allah, pada waktu kemudian nanti, melimpahkan taufik untuk mengungkapkan sahabat-sahabat yang lain, menjelaskan kedudukan dan kelebihan mereka berdasarkan perhatian dan pemeliharaan mereka terhadap hadits Rasulullah saw. Hanya Allahlah pemilik taufik.

1. Abu Hurairah (19 SH-59 H)

a. Nama Abu Hurairah

Abu Hurairah adalah Abdur-Rahman bin Shakhr ad-Dausi al-Yamani.[56] Namanya pada masa jahiliah adalah Abdu Syams, kemudian Rasulullah saw. memberi nama Abdur-Rahman kepadanya, meskipun ia lebih dikenal dengan julukannya, yaitu Abu Hurairah.

Abu Hurairah ditanya, "Mengapa engkau dijuluki demikian?" Ia menjawab, "Saya dijuluki Abu Hurairah ketika saya menemukan seekor kucing yang saya bawa di lengan baju saya, maka saya dijuluki Abu Hurairah."

Pada masa kecil, ia menggembala kambing keluarganya dan bermain-main dengan kucingnya. Ia berkata, "Jangan menjuluki saya dengan Abu

---

[56] Lihat *Tarikhul-Islam*, hlm. 333, juz II. Ada beberapa yang berbeda-beda tentang nama Abu Hurairah dan nama bapaknya. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 52, bagian kedua, juz IV; *al-Ishabah*, hlm. 199-201, juz VII; dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 63, juz XII.

Hurairah karena Nabi saw. menjuluki saya dengan Abu Hirr dengan *mudzakkar* (laki-laki, dibaca tanpa huruf *ta'*) lebih baik dari pada *muannats* (perempuan, dibaca dengan *ta'*)."[57]

Abu Hurairah adalah pria berkulit sawo matang,[58] jauh jarak antara dua bahunya, mempunyai dua jalinan rambut, kedua gigi serinya jarang, ia menyemir ubannya dengan warna merah.[59] Kulitnya berwarna putih, lembut dan jenggotnya berwarna merah. Khubab bin Urwah pernah melihat dia memakai sorban berwarna hitam,[60] dan jika merasa perlu, dia memakai pakaian tenunan dari sutra.[61]

b. Abu Hurairah Masuk Islam

Abu Hurairah hijrah dari Yaman ke Madinah pada malam-malam penaklukan Khaibar dan hal ini terjadi pada tahun tujuh Hijriah. Ia telah menyatakan masuk Islam di hadapan ath-Thufail bin Amar di Yaman (sebelum hijrah ke Madinah). Ia sampai di Madinah dan shalat subuh di belakang Saba' bin Arfathah yang ditugaskan oleh Rasulullah untuk menggantikan beliau di Madinah selama Perang Khaibar.[62]

Abu Hurairah selalu menyertai Nabi saw. sampai akhir hayatnya. Ia secara khusus mengabdikan diri kepada beliau dan menerima ilmu yang mulia dari beliau. Ia selalu bersama beliau, masuk rumah beliau, dan menemani beliau ketika menunaikan ibadah haji, berperang, di rumah, dan di perjalanan, siang dan malam, sehingga ia memperoleh ilmu yang banyak dan bermanfaat dari beliau.

Abu Hurairah bersahabat dengan Nabi saw. selama empat tahun dan–untuk mengabdi kepada beliau demi kehidupannya–ia menjadikan ash-

---

[57] Lihat *al-Ishabah*, hlm. 202, juz VII; *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 424, juz II, *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm. 83, juz VII.

[58] *Al-adam* berarti *al-asmar* 'berkulit sawo matang'. Lihat *Lisanul-'Arab* (*a-da-ma*), hlm. 276, juz XIV. Sifat (berkulit sawo matang) ini tidak kontradiktif dengan sifat berkulit putih yang akan dikemukakan kemudian. Barangkali wajahnya berwarna coklat disebabkan panasnya matahari dan udara padang pasir, padahal sebenarnya warna kulitnya adalah putih.

[59] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 59, bagian kedua, juz IV; *Tarikhul-Islam*, hlm. 333-334, juz II; dan *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 423, juz II.

[60] Lihat *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 450, juz II.

[61] *Ibid.*, hlm. 425, juz II.

[62] Lihat *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 376, Juz I.

Shuffah (emperan masjid) sebagai tempat tinggalnya. Oleh Nabi ia ditunjuk sebagai instruktur bagi penghuni ash-Shuffah. Karena itu, ia tahu tentang mereka dan kedudukannya.[63]

Ia sangat mencintai Rasulullah saw.. Pada suatu hari, Rasulullah saw. mengangkat sebuah cambuk untuk memukulnya. Kemudian, ia berkata, "Sungguh sekiranya beliau memukul dengan cambuk, itu lebih saya sukai daripada binatang keledai."[64]

Abu Hurairah adalah orang yang saleh dan konsisten dengan Sunnah Rasulullah saw.. Ia mengingatkan orang-orang lain agar berhati-hati dari terjerumus ke dalam kenikmatan dan kesenangan-kesenangan dunia, memerintahkan yang baik dan mencegah yang mungkar. Dalam hal ini, ia tidak membedakan antara orang yang berpunya dan orang miskin, antara gubernur dan rakyat jelata. Kabar-kabarnya tentang hal ini sangat banyak.[65] Ia takut kepada Allah, sewaktu sendirian dan di depan orang lain, mengingatkan orang-orang lain untuk bersikap demikian serta mendorong mereka untuk taat kepada-Nya.[66]

Abu Hurairah adalah orang yang taat beribadah, ia berpuasa pada siang hari dan shalat pada malam hari *(qiyamul-lail)*. Pada malam hari, ia secara bergantian dengan istri dan putrinya melakukan shalat malam.[67] Ia banyak melakukan ibadah dan ia mempunyai banyak tempat sujud di rumahnya, di kamarnya dan di depan pintu rumahnya. Jika ia keluar rumah, ia melakukan di semua tempat sujud itu dan ia kembali masuk ke rumah, maka ia pun melakukan shalat di semua tempat sujud itu.[68]

c. Abu Hurairah: Orang Miskin yang Selalu Menjaga Kesucian Diri

Abu Hurairah adalah salah seorang "tokoh" orang fakir miskin. Ia bersabar atas kemelaratan yang sangat sehingga ia menempelkan batu

---

[63] *Al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 105, juz VIII.

[64] Lihat *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 380, juz I dan *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 3, juz VIII.

[65] *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm. 89, hadits ke-7122, juz XII, hlm. 245, hadits ke-7494, juz XIII hlm. 148, hadits ke-7166, juz XII, hlm. 194, hadits ke-7452, juz XIII dan hadits ke-7138, dan lihat hadits ke-7180, dan rujuklah *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 438, juz II.

[66] Lihat *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 439, juz II; *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 110 dan 112, juz VIII; dan *Tarikhul-Islam*, hlm. 336, juz II.

[67] Lihat *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 110, juz VI.

[68] *Ibid.*

kecil pada perutnya karena lapar. Ia melewati hari dan malam harinya dengan tidak menemukan sesuatu yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Ia berkata, "Sungguh saya selalu menyertai Rasulullah saw. untuk mengisi perut saya sehingga saya makan adonan asam, tidak memakai sutra, dan tidak ada fulan dan fulanah yang melayani saya. Saya mengajarkan satu ayat Al-Qur'an yang saya miliki kepada seseorang agar ia membalas jasaku dengan memberi makan kepadaku."[69] Kemudian, ia berkata, "Saya berada bersama penghuni ash-Shuffah. Tidak seorang pun dari mereka memakai jubah, burdah, atau pakaian yang mereka ikatkan pada leher mereka."[70]

Tokoh tabi'in, Sa'id ibnul-Musayyab (15-94 H), berkata, "Saya melihat Abu Hurairah berkeliling di pasar, kemudian ia mendatangi keluarganya dan bertanya, 'Apakah kamu mempunyai sesuatu?' Jika mereka menjawab 'tidak ada', maka ia berkata, 'Kalau begitu, saya berpuasa.' "[71]

Abu Hurairah adalah orang yang merasa cukup dan ridha dengan nikmat-nikmat Allah. Jika pada pagi hari ia memiliki lima belas buah kurma maka ia berbuka dengan lima buah kurma, bersahur dengan lima buah kurma, dan ia menyisakan lima buah kurma untuk berbuka.[72] Ia banyak bersyukur, memuji, bertakbir, dan bertasbih kepada Allah atas karunia dan rezeki yang Allah berikan kepadanya."[73]

d. Abu Hurairah: Orang yang Murah Hati

Abu Hurairah adalah orang yang bersih jiwanya dan murah hati. Ia mencintai kebaikan, menghormati tamu-tamunya, dan tidak kikir dengan apa yang dimilikinya. Kemiskinan tidaklah membuat ia kikir dan merendahkan diri dengan meminta-minta kepada orang lain. Bahkan, ia lebih memilih lapar daripada memakan sisa-sisa makanan.

---

[69] *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 379 dan 376, juz I.

[70] *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 377-378, juz I; *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 53, dan 55, bagian kedua, juz IV; *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 427, juz II; dan *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. III, juz VIII.

[71] *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 381, Juz I.

[72] Lihat *Ibid.*, hlm. 384, juz I dan *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 112, juz VIII.

[73] Lihat sebagian kabar tentang hal itu dalam *Siyaru A'lamin- Nubala'*, hlm. 439-440, juz II; *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 53, bagian kedua, juz IV; *Tarikhul-Islam*, hlm. 335, juz II; dan *al-Ishabah*, hlm. 206, juz VII.

Dalam kondisi sulitnya itu, ia adalah pendukung Islam dan pendamping serta sahabat Rasulullah saw., sehingga ketika Allah melapangkan (rezeki) kepadanya maka hal ini tidaklah mengakibatkan ia keras dan membatu hatinya. Bahkan, ia menjadi lambang sifat murah hati. Ath-Thafawi berkata, "Saya tinggal di rumah Abu Hurairah di Madinah selama enam bulan. Saya tidak melihat seorang sahabat Rasulullah saw. yang perhatiannya (kepada orang lain) melebihi dia, dan saya tidaklah betah (di rumah orang lain) selain di rumah Abu Hurairah."[74]

e. Menjadi Gubernur Bahrain

Rasulullah saw. mengutus Abu Hurairah bersama al-Ala al-Hadhrami ke Bahrain untuk menyebarkan Islam dan mengajar kaum muslimin tentang persoalan-persoalan agama mereka. Kemudian, ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. dan memberi fatwa kepada masyarakat luas.

Pada masa Umar r.a., Abu Hurairah diangkat sebagai penguasa (gubernur) di Bahrain. Suatu ketika Abu Hurairah pernah datang dengan membawa sepuluh ribu dirham. Melihat hal itu, Umar berkata kepadanya, "Engkau menguasai harta ini untuk dirimu, hai musuh Allah dan musuh kitab-Nya?" Abu Hurairah menjawab, "Saya adalah musuh orang yang memusuhi keduanya." Umar bertanya, "Kalau begitu, dari mana hartamu ini?" Abu Hurairah menjawab, "(Harta itu dari) kuda yang beranak, penghasilan budak milik saya, dan pemberian-pemberian yang saya terima secara berturut-turut." Kemudian mereka melihat dan mereka menyatakan apa yang ia ucapkan.[75]

Dari satu riwayat, Abu Hurairah berkata, "(Harta itu dari) kuda milik saya yang terus-menerus beranak dan bagian-bagian saya yang saya kumpulkan. Kemudian, Umar mengambil dua belas ribu dirham dariku."[76]

Dalam riwayat lain dikatakan, Umar berkata kepada Abu Hurairah,

---

[74] ***Siyaru A'lamin-Nubala'***, hlm. 428, juz II; ***Tarikhul-Islam***, hlm. 336, juz II, dan lihat sebagian kabar tentang sifat murah hatinya dalam ***Tarikhul-Islam***, hlm. 337, juz II; ***Hilyatul- Auliya'***, hlm. 383, juz II; ***Siyaru A'lamin-Nubala'***, hlm. 432, 438 dan 442, juz II; ***Thabaqat Ibnu Sa'ad***, hlm. 63, bagian kedua, juz IV; dan ***al-Bidayatu wan-Nihayah***, hlm. 104 dan 114, juz VIII.

[75] Lihat ***Tarikhul-Islam***, hlm. 338, juz II; ***al-Bidayatu wan-Nihayah***, hlm. 111 dan 113, juz VIII; ***'Uyunul-Akhbar***, hlm. 53, juz I; dan ***Hilyatul-Auliya'***, hlm. 380, juz I.

[76] ***Thabaqat Ibnu Sa'ad***, hlm. 59, bagian kedua, juz IV.

"Bagaimana engkau sampai menjabat suatu jabatan?" Ia menjawab, "Engkau menugaskan saya sedangkan saya tidak menyukainya, dan engkau memberhentikan saya sedang saya mencintainya." Ia membawa empat ratus ribu dirham dari Bahrain, kemudian Umar bertanya kepadanya, "Apakah engkau berlaku aniaya terhadap seseorang?" Ia menjawab, "Tidak." Umar bertanya, "Dari jumlah itu, berapa yang menjadi milikmu?" Ia menjawab, "Dua puluh." Umar bertanya, "Dari mana engkau memperolehnya?" Ia menjawab, "Saya berdagang." Umar berkata, "Maka, lihatlah modalmu dan milikku, kemudian ambillah dan serahkan yang lainnya ke Baitul-Mal/Kas Negara."[77]

Umar r.a. memberikan bagian kepada Abu Hurairah bersama pejabat-pejabat lain yang menerima bagian, dan Abu Hurairah berkata, "Ya Allah, ampunilah Amirul-Mukminin (Umar)."[78]

Setelah itu, Umar memanggil Abu Hurairah untuk diangkat sebagai gubernur, tetapi ia tidak mau menerimanya. Kemudian, Umar berkata kepadanya, "Engkau tidak menyukai jabatan, sedangkan orang yang lebih baik darimu, yaitu Yusuf a.s., mencari jabatan." Ia berkata, "Yusuf adalah seorang nabi dan juga putra seorang nabi sedangkan saya adalah Abu Hurairah putra Umaimah dan saya takut menerima jabatan darimu (*min 'amalikum*) tiga dan dua (tahun, *pen.*)." Umar berkata, "Mengapa engkau tidak berkata lima tahun?" Ia menjawab, "Tidak, saya takut berkata dengan tanpa ilmu, memutuskan dengan tidak bisa menahan diri, dipukul punggungku, disita hartaku, dan dicaci kehormatanku."[79]

f. Menjauhi Diri dari Pemberontakan-Pemberontakan

Pada hari Utsman r.a. terkepung, Abu Hurairah berada di rumah Utsman bersama sebagian sahabat dan putra-putra mereka yang datang untuk menahan pemberontakan terhadap Utsman. Putra Utsman sangat menghormatinya sehingga ketika Abu Hurairah meninggal, mereka

---

[77] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 60, bagian kedua, juz IV; *Tarikhul-Islam*, hlm. 338, juz II; dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 267, juz XII.

[78] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 60, bagian kedua, juz IV.

[79] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 441, juz II. Ungkapan "*min 'amalikum*" adalah tambahan dari *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 59, bagian kedua, juz IV. Abu Hurairah menjabat sebagai Gubernur Bahrain antara tahun 21-23 H, setelah meninggalkan al-'Ala' al-Hadhrami.

membawa tempat tidurnya sampai di Baqi'.[80]

Abu Hurairah menjauhkan diri dari pemberontakan-pemberontakan yang terjadi setelah terbunuhnya Utsman r.a. sebagai syahid. Tidak terbukti ia terlibat dalam pemberontakan-pemberontakan itu dan kemungkinan ia mendorong manusia agar bersikap menjauhkan diri darinya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ سَتَكُوْنُ فِتَنٌ، القَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنْ القَائِمُ، وَالقَائِمُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ المَاشِى، وَالمَاشِى فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِيْ ، وَمَنْ يُشْرِفْ لَهَا يَسْتَشْرِفْهُ، وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَاءً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ ﴾

"Nanti akan terjadi pemberontakan-pemberontakan. Orang yang (bersikap) duduk terhadap pemberontakan-pemberontakan itu lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri terhadapnya lebih baik daripada orang yang berjalan, orang yang berjalan terhadapnya lebih baik daripada orang yang berlari-lari kecil terhadapnya. Barangsiapa yang mendekatinya maka hal itu akan berakibat dirinya teraniaya, dan barangsiapa menemukan tempat berlindung dan menjauhkan diri maka hendaklah ia mempergunakannya (memanfaatkannya)." [81]

Muawiyah–pada masa pemerintahannya–mengangkat Abu Hurairah sebagai penguasa di Madinah, meskipun tidak lama kemudian–karena Muawiyah marah kepadanya–posisi tersebut digantikan Marwan.[82]

g. Abu Hurairah: Periang dan Humoris

Abu Hurairah adalah orang yang bagus perangainya, suci jiwanya, dan bersih hatinya. Di samping itu, ia juga termasuk manusia periang. Ia sangat

---

[80] Lihat *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 181, juz VII; *al-Ishabah*, hlm. 223, juz IV; *al-Kamil fit-Tarikh*, hlm. 88, juz II; *Tarikhuth-Thabari*, hlm. 389, juz III; *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 63, bagian kedua, juz IV; dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 266, juz XII.

[81] *Fathul-Bari*, hlm. 426, juz VII dan *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm. 208, juz XIV.

[82] Lihat *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 441, juz II.

bersahaja. Ia melihat dunia dengan "mata orang yang meninggalkannya". Jabatan sebagai gubernur tidak mendorongnya bersifat sombong, bahkan--sebaliknya--jabatan itu menampakkan sifat rendah hati dan akhlak yang baik pada dirinya. Kemungkinan, sifat itulah yang menjadikan Marwan menunjuknya sebagai pejabat khalifah di Madinah.

Suatu ketika ia pernah naik keledai yang di atasnya diikatkan pelana. Pada kepala keledai itu terdapat "lingkaran" yang terbuat dari serabut. Kemudian, ia bertemu dengan seseorang, seraya berkata, "Berilah jalan... gubernur akan lewat."[83]

Abu Hurairah melewati pasar dengan membawa kayu bakar di atas punggungnya, dan ketika itu ia adalah gubernur pada masa Marwan. Kemudian, ia berkata kepada Tsa'labah bin Abi Malik al-Qardhi, "Berilah jalan untuk gubernur, hai Ibnu Malik." Tsa'labah menyahut, "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu, cukuplah hal ini." Kemudian ia berkata, "Lapangkanlah jalan untuk gubernur dari seikat kayu bakar di atas punggungnya."[84]

Abu Hurairah senang berbuat sesuatu untuk membuat anak-anak bergembira. Ia melihat anak-anak bermain "petak umpet" di malam hari. Kemudian, ia menyelinap masuk di antara mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui sehingga ia ikut bermain-main di antara mereka, dan ia menghentakkan kedua kakinya ke tanah seakan-akan ia adalah orang gila. Hal ini ia lakukan untuk membuat anak-anak tertawa. Kemudian, mereka ketakutan dan, sambil tertawa-tawa, mereka berlari-larian ke sana kemari.[85]

Abu Rafi' berkata, "Abu Hurairah mengundangku untuk makan malam di rumahnya, kemudian Abu Hurairah berkata, 'Tinggalkan *al-'uraq* untuk gubernur.' " Abu Rafi' berkata, "Kemudian saya lihat (ternyata bukan *'uraq*, tetapi) daging cincang yang dicampur dengan roti yang dimasak dengan minyak."[86]

---

[83] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 60-61, bagian kedua, juz IV. *Khilbah* artinya *halqah* 'lingkaran', 'cincin'.

[84] *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 385, juz I; *Tarikhul-Islam*, hlm. 334 dan 339, juz II; dan *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 113-114, juz VIII.

[85] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 60-61, bagian kedua, juz IV; *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 113, juz VIII; dan *Tarikhul-Islam*, hlm. 338, juz II.

[86] Lihat *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 114, juz VIII; *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 61, bagian kedua, juz IV; dan *Tarikhul-Islam*, hlm. 338, juz VIII. *'Uraq* artinya 'tulang yang telah diambil dagingnya dan hanya sedikit daging yang masih tertinggal (tetelan)'.

h. Abu Hurairah Meninggal

Ada beberapa perbedaan pendapat tentang kapan Abu Hurairah meninggal. Hisyam bin Urwah berkata, "Abu Hurairah dan Aisyah meninggal pada tahun 57 H." Ini adalah pendapat al-Madaini dan Ali bin al-Madini.[87] Abu Ma'syar berkata, "Abu Hurairah meninggal pada tahun 58 H."[88] Al-Waqidi berkata, "Abu Hurairah meninggal pada tahun 59 H dalam usia 78 tahun. Ia menshalatkan Aisyah, pada bulan Ramadhan, tahun 58 H, dan Ummu Salamah, pada bulan Syawal, tahun 59 H. Kemudian, setelah itu, ia meninggal pada tahun 59 H itu."[89]

Ibnu Hajar, setelah menyebutkan riwayat al-Waqidi tentang meninggalnya Abu Hurairah pada tahun 59 H, ia berkata, "Ini adalah di antara kesalahan al-Waqidi karena Ummu Salamah masih hidup sampai tahun 61 H."

Dalam *Shahih Muslim* ditegaskan hadits yang menunjukkan hal ini. Kenyataannya, wanita yang dishalatkan oleh Abu Hurairah, kemudian ia meninggal pada tahun yang sama, adalah Aisyah, sebagaimana dikatakan oleh Hisyam bin Urwah, "Bahwa keduanya (Abu Hurairah dan Aisyah) meninggal pada tahun yang sama."[90]

Menurut saya, kesalahan al-Waqidi tentang tahun meninggalnya Ummu Salamah tidak berarti ia salah pula tentang tahun meninggalnya Abu Hurairah. Ibnu Katsir berkata, "Yang benar bahwa Ummu Salamah meninggal setelah Abu Hurairah dan lebih dari seorang berkata bahwa Abu Hurairah meninggal pada tahun 59 H."[91]

Di antara sahabat yang menghadiri jenazah Abu Hurairah adalah Abdullah bin Umar dan Abu Sa'id al-Khudri. Marwan bin Hakam juga menyaksikannya. Ibnu Umar berjalan di depannya dan banyak bermurah hati kepadanya.[92] Putra Utsman membawa tempat tidurnya sampai di Baqi' untuk mengenang pendapatnya tentang Utsman.[93]

---

87 Lihat *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 114, juz IV; *Tarikhul-Islam*, hlm. 339, juz II; *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 64, bagian kedua, juz IV; dan *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 449, juz II.

88 *Ibid.*

89 *Ibid.*

90 *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 266, juz XII; dan *al-Ishabah*, hlm. 207, juz VII.

91 *Al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 114, juz VIII.

92 Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 63, bagian kedua, juz IV.

93 *Ibid.*, hlm. 63, bagian kedua, juz IV dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 266, juz XII.

i. Kehidupan Ilmiah Abu Hurairah

Abu Hurairah bersahabat dengan Rasulullah saw. selama empat tahun. Ia mendengar banyak hadits dari beliau, menyaksikan Sunnah secara detail, memperhatikan penerapan syariat Islam dan mengetahui kedudukan beliau saw.. Beliau mengutusnya bersama al-Ala al-Hadhrami ke Bahrain. Di sana ia menjadi *muadzdzin* dan imam (shalat).

Rasulullah saw. tidak menunda-nunda memberikan jawaban kepada Abu Hurairah terhadap hal yang ia tanyakan kepada beliau karena beliau mengetahui ia mempunyai semangat untuk menuntut ilmu. Pada suatu hari, ia bertanya kepada beliau,

﴿ يَا رَسُوْلَ اللهِ ، مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَلاَّ يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ أَحَدٌ أَوَّلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ ، أَسْعَدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ ﴾

"Wahai Rasulullah saw., siapa manusia yang paling beruntung memperoleh syafaatmu pada hari kiamat?" Rasulullah saw. menjawab, "Sungguh, saya telah menduga bahwa tidak ada seorang yang menanyakan hadits ini kepadaku lebih awal daripada kamu karena saya melihat engkau mempunyai semangat untuk mengetahui hadits. Orang yang paling beruntung memperoleh syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang berkata, 'Tiada Tuhan selain Allah,' secara ikhlas dari hatinya atau jiwanya." [94]

Cita-cita Abu Hurairah adalah menuntut ilmu dan mendalami agama. Seseorang datang kepada Zaid bin Tsabit, lalu ia menanyakan sesuatu

---

[94] *Fathul-Bari*, hlm. 203, juz I. Pada bagian awal hadits terdapat ungkapan, "Abu Hurairah berkata, 'Dikatakan, wahai Rasul....' " Hadits yang sama disebut dalam *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm. 207, hadits ke 8056, juz XV dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 118, bagian kedua, juz II dan hlm. 56, bagian kedua, juz IV.

kepadanya. Kemudian Zaid berkata kepadanya, "Bertanyalah saja kepada Abu Hurairah, karena saat itu saya, Abu Hurairah, dan orang yang bertanya, berada di dalam masjid, kami berdoa kepada Allah dan berzikir kepada-Nya. Tiba-tiba Rasulullah muncul di hadapan kami, sehingga beliau duduk bersama-sama kami, kemudian kami berdiam. Beliau bersabda, 'Lakukan kembali apa yang kamu lakukan.'" Zaid berkata, "Kemudian saya dan temanku berdoa terlebih dahulu sebelum Abu Hurairah berdoa dan Rasulullah saw. mengamini (mengucapkan kata *amin*) doa kami. Kemudian Abu Hurairah berdoa sebagai berikut.

﴾ اَللَّهُمَّ إِنِّى أَسْأَلُكَ مَاسَأَلَنِى صَاحِبَايَ وَأَسْأَلُكَ عِلْمًا لاَ يُنْسَى ﴿

'Ya Allah, saya mohon kepada-Mu sesuatu yang dimohonkan oleh kedua temanku, dan saya mohon kepada-Mu ilmu yang tidak terlupakan.'

Terhadap doa Abu Hurairah itu, Rasulullah saw. berkata, 'Amin.' Kemudian, kami mohon kepada Allah ilmu yang tidak terlupakan." Beliau berkata, "Kamu telah didahului oleh seorang pemuda ad-Dausi (yakni Abu Hurairah)."[95]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak bertanya kepadaku tentang harta-harta ***ghanimah*** 'rampasan perang' ini yang ditanyakan oleh sahabat-sahabatmu?" "Saya (Abu Hurairah) berkata, 'Saya mohon kepadamu agar engkau mengajarkan kepadaku tentang hal-hal yang diajarkan Allah kepadamu.' Kemudian, Rasulullah melepaskan ***numrah*** yang berada di atas punggungku dan beliau memperlihatkannya di antara saya dan beliau, sehingga seakan-akan saya melihat kutu yang merayap di atasnya. Kemudian, beliau menyampaikan hadits kepada saya sehingga saya memahami hadits beliau. Beliau berkata, 'Himpunlah ia, kemudian 'jinakkanlah' ia kepadamu.' Kemudian, saya tidak menghilangkan satu huruf pun dari hadits yang

---

95 ***Tahdzibut-Tahdzib***, hlm. 226, juz XII. Dalam kitab ini dikatakan "***sa'alaaka shaahibii***". Pembetulan redaksi ini (seperti di atas) terdapat dalam ***Fathul-Bari***, hlm. 266, juz I dan ***Siyaru A'lamin-Nubala'***, hlm. 432, juz II.

beliau sampaikan."[96]

Kabar-kabar tersebut–dan kabar-kabar lain yang jumlahnya banyak–memperlihatkan semangat Abu Hurairah untuk menuntut ilmu dan adanya doa Rasulullah saw. kepadanya agar apa yang ia kehendaki menjadi kenyataan.

Para sahabat mengetahui kedudukan Abu Hurairah setelah Rasulullah saw. wafat. Maka, ia menyampaikan hadits di masjid Rasulullah saw. dan memberi fatwa di hadapan ulama dari kalangan sahabat dan sahabat-sahabat besar. Sebagian dari mereka, seperti Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Abbas menyerahkan pertanyaan kepadanya.

Contoh tentang hal di atas adalah riwayat dari Muawiyah bin Abi Iyasi al-Anshari bahwa ia duduk bersama Ibnu Zubair. Kemudian, datanglah Muhammad bin Iyas bin Bakir. Ibnu Iyas bertanya tentang seseorang yang menalak istrinya tiga kali sebelum ia menyetubuhinya. Kemudian, Ibnu Zubair menyuruh Ibnu Iyas agar datang kepada Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, dan kedua sahabat ini sedang berada di rumah Aisyah. Kemudian, Ibnu Iyas pergi menemui dan bertanya kepada kedua sahabat itu. Ibnu Abbas berkata kepada Abu Hurairah, "Hai Abu Hurairah, berilah fatwa kepadanya, engkau dihadapkan pada suatu masalah." Kemudian, Abu Hurairah berkata, "Tiga talak yang dijatuhkan sekaligus menjadikan seorang wanita (istri) menjadi haram."[97]

Diperkirakan Abu Hurairah memberikan fatwa demikian setelah Umar r.a. melaksanakan penjatuhan tiga talak (ketika dijatuhkan sekaligus), dengan maksud untuk mencegah manusia dari berlaku demikian ketika menalak istri-istri mereka, atau karena si penanya itu telah menalak istrinya tiga kali pada tempat yang berbeda-beda (tidak sekaligus).

Muhammad bin Imarah bin Amar bin Hazam menggambarkan tentang majelis ilmu Abu Hurairah. Kemudian ia berkata, "Ia duduk di suatu majelis yang dihadiri oleh Abu Hurairah. Pada majelis itu hadir pula lebih dari sepuluh orang sahabat-sahabat senior Rasulullah saw.. Kemudian, Abu

---

[96] *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 381, juz I; *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 33, juz I; dan *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 429, juz II. *Numrah* adalah jubah yang di dalamnya terdapat garis-garis putih dan hitam. Hadits di atas adalah hadits sahih, dikeluarkan oleh al-Bukhari. Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 225, juz I.

[97] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 437, juz II.

Hurairah meriwayatkan hadits dari Nabi saw. kepada mereka. Sebagian mereka tidak mengetahui hadits itu, mereka saling bertanya-tanya, kemudian sebagian dari mereka mengetahuinya. Kemudian, ia meriwayatkan hadits yang lain kepada mereka. Sebagian dari mereka tidak mengetahui hadits itu, kemudian--akhirnya--mereka mengetahuinya. Ia berhati-hati melakukan demikian." Muhammad bin Imarah berkata, "Kemudian saya mengetahui bahwa ia adalah orang yang paling hafal tentang hadits-hadits dari Rasulullah saw.."[98]

Banyak orang saling berjanji di antara mereka untuk pergi menemui Abu Hurairah dengan maksud untuk mendengar haditsnya dari Rasulullah saw.. Sebagai contoh bukti tentang hal ini adalah riwayat dari Makhul. Katanya, "Banyak orang pada suatu malam saling berjanji untuk pergi menuju salah satu kubah Muawiyah, kemudian mereka berkumpul di sana. Setelah itu, Abu Hurairah berdiri, menyampaikan hadits dari Rasulullah saw. kepada mereka, hingga pagi."[99]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirrin bahwa Abu Hurairah pada setiap hari Kamis berdiri untuk menyampaikan hadits kepada mereka.[100]

Abu Hurairah adalah orang yang dapat dipercaya haditsnya dari Rasulullah saw.. Ketika ia berkata tentang sesuatu berdasarkan pendapatnya maka ia berkata, "Ini dari kantongku."[101] Hal ini ditegaskan oleh banyak dalil dan beberapa kabar. Di antara kabar itu adalah kabar yang diriwayatkan oleh Bakir bin al-Asyaj bahwa ia berkata, "Basyir bin Sa'id berkata kepada kami, 'Bertakwalah kepada Allah dan peliharalah hadits. Demi Allah, engkau melihat kami duduk bersama Abu Hurairah, kemudian ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah dan ia meriwayatkan hadits dari Ka'ab al-Ahbar kepada kami, lalu ia berdiri. Kemudian, saya mendengar sebagian orang yang bersama kami meriwayatkan hadits Rasulullah saw. dari Ka'ab dan Hadits Ka'ab dari Rasulullah saw.. Maka, bertakwalah

---

[98] Lihat *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 444, juz II. Kabar di atas dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Tarikh*-nya dan al-Baihaqi dalam *al-Madkhal*. Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 225 juz I.

[99] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 432, juz II; *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 106, juz VII; dan *al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 114: a.

[100] Lihat *al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 113: b.

[101] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 437, juz II.

kepada Allah dan peliharalah hadits.' "[102]

Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.. Ia berkata, "Tidak seorang pun sahabat Nabi saw. yang meriwayatkan hadits lebih banyak dibandingkan aku kecuali hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amar karena ia menulis hadits sedangkan aku tidak menulisnya."[103]

Sebagian sahabat menilai bahwa Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah saw. ketika mereka menempuh cara dengan sedikit meriwayatkan hadits agar manusia tidak berpaling dari Al-Qur'an dan karena dikhawatirkan mereka sibuk menekuni selain Al-Qur'an. Terhadap penilaian itu, Abu Hurairah berkata kepada mereka, "Engkau semua berpendapat bahwa Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadits dari Nabi saw., dan engkau berkata, 'Mengapa sahabat-sahabat Muhajirin tidak meriwayatkan hadits-hadits ini dari Rasulullah saw.' Sesungguhnya sahabat-sahabatku dari kalangan Muhajirin disibukkan oleh urusan pengelolaan tanah-tanah mereka, sedangkan aku orang miskin, aku selalu menyertai Rasulullah saw. untuk mengisi perutku,[104] dan aku banyak duduk bersama Rasulullah saw., aku datang ketika mereka tidak datang dan aku hafal ketika mereka lupa."[105] Kemudian Abu Hurairah menuturkan kisah tentang ***numrah*** dan doa Rasulullah kepadanya, seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak melupakan sesuatu yang aku dengar dari beliau."[106]

Ia melanjutkan, "Demi Allah, sekiranya tidak ada ayat dalam Al-Qur'an niscaya aku tidak sedikit pun meriwayatkan hadits kepadamu untuk selama-lamanya." Kemudian ia membaca ayat sebagai berikut.

---

[102] *Al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 109, juz VIII. Kabar yang sama disebutkan dalam *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 436, juz II.

[103] *Fathul-Bari*, hlm. 217, juz I; dan *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm. 119, hadits ke-7383, juz XIII. Kabar itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Abdullah bin Amar*. Lihat nomor: 6510, 6802, 6930, dan 7018.

[104] Ungkapan itu dari riwayat az-Zuhri dalam *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm.268, hadits ke-268, hadits ke-7273, juz XII, yang tidak disebut oleh Ibnu Sa'ad.

[105] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 56, bagian kedua, juz IV dan hlm. 118, bagian kedua, juz II; dan Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 224, juz I; *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm. 270, juz XII; *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 378, juz I; dan *Tarikhul-Islam*, hlm. 334, juz II.

[106] *Ibid.*

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati." (al-Baqarah: 159)[107]

Al-Walid bin Abdurrahman mengatakan, Abu Hurairah meriwayatkan hadits dari Nabi saw.,

﴿ مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا وَتَبِعَهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ ﴾

"Barangsiapa menshalatkan jenazah maka ia memperoleh satu qirat, dan barangsiapa menshalatkannya dan mengiringinya ikut mengusungnya maka ia memperoleh dua qirat."

Abdullah bin Umar berkata, "Lihatlah hadits yang kamu riwayatkan. Sesungguhnya engkau meriwayatkan banyak hadits dari Nabi saw.." Kemudian, Ibnu Umar memegang tangan Abu Hurairah dan mengajaknya pergi menemui Aisyah. Ibnu Umar bertanya kepada Aisyah tentang hadits di atas. Aisyah menjawab, "Abu Hurairah benar." Kemudian Abu Hurairah berkata, "Hai Abu Abdur-Rahman. Demi Allah, saya tidak disibukkan berdagang di pasar (seperti sahabat lain) sehingga tidak banyak berkesempatan meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.. Saya hanya menginginkan satu kalimat dari Rasulullah saw. yang beliau ajarkan kepadaku atau sesuap makanan dari beliau untukku."[108]

Dalam riwayat lain dikatakan, Abu Hurairah berkata, "Saya tidak disibukkan bercocok tanam di lembah dan berdagang di pasar (seperti sahabat lain) sehingga tidak banyak berkesempatan meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.."[109] Kemudian Ibnu Umar berkata, "Hai Abu Hurairah,

---

107 *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm. 123, hadits ke-7691, juz XIV dan Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 224, juz I.

108 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 57, bagian kedua, juz IV. Kabar yang sama melalui isnad yang sahih disebut dalam *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm. 175, hadits ke-7188, juz XII.

109 *Al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 107, juz VIII dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 118, bagian

engkau adalah orang yang paling tahu di antara kami tentang Rasulullah saw. dan paling hafal hadits beliau."[110]

Teman-teman Abu Hurairah dari kalangan sahabat-sahabat Rasulullah saw. mengakui bahwa Abu Hurairah banyak mendengar dan memperoleh hadits dari Rasulullah saw.. Pengakuan mereka ini menolak semua kesangsian dan keragu-raguan terhadap banyaknya jumlah hadits yang diriwayatkannya, sehingga sebagian sahabat meriwayatkan hadits darinya, karena ia mendengar hadits dari Nabi saw., sedangkan mereka tidak mendengarnya.

Di antara contoh hal di atas adalah bahwa seseorang datang kepada Thalhah[111] bin Ubaidillah, kemudian ia berkata, "Hai Abu Muhammad, bagaimana pendapatmu tentang Abu Hurairah, apakah ia orang yang lebih mengetahui tentang hadits Rasulullah saw. daripada engkau. Kami mendengar darinya beberapa hal yang tidak kami dengar darimu. Ataukah ia mengatakan sesuatu dari Rasulullah saw., padahal beliau tidak mengatakannya?"

Abu Muhammad, yakni Thalhah, berkata, "Kenyataan bahwa ia mendengar hadits yang tidak kami dengar maka saya tidak meragukan hal ini. Mengenai hal ini, dapat saya jelaskan kepadamu bahwa kami adalah orang-orang yang mempunyai rumah, menghadapi masalah, dan memiliki pekerjaan. Kami datang kepada Rasulullah saw. pada pagi dan sore hari, sedangkan ia orang miskin, selalu bertamu di pintu rumah Rasulullah, dan tangannya selalu bersama tangan beliau. Maka, dengan ini, kami tidak meragukan bahwa ia mendengar hadits yang tidak kami dengar dan engkau tidak menemukan seseorang yang pada dirinya penuh kebajikan akan mengatakan sesuatu dari Rasulullah saw. padahal beliau tidak mengatakannya."[112]

Asy'ats bin Sulaim meriwayatkan dari bapaknya, ia berkata, "Saya

---

kedua, juz II. Tentang perkataan Ibnu Umar, at-Tirmidzi berkata, "Hasan (baik)." Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 225, juz I.

[110] *Ibid.*

[111] Dalam *Siyaru A'lamin-Nubala'* disebut *Thulaihah*. Yang benar adalah *Thalahah*, seperti dalam *Fathul-Bari*, hlm. 225, juz I.

[112] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 436, juz II dan *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 109, juz VIII.

mendengar Abu Ayub al-Anshari meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, kemudian ditanyakan kepadanya, "Engkau sahabat Rasulullah saw. dan engkau meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah?" Abu Ayub menjawab, "Sesungguhnya Abu Hurairah mendengar hadits yang tidak kami dengar dan saya lebih menyukai meriwayatkan hadits–yang tidak saya dengar sendiri dari Rasulullah saw.–darinya."[113]

Abu Hurairah adalah orang pemberani. Ia bertanya kepada Nabi saw. tentang hal-hal yang tidak ditanyakan oleh sahabat lain,[114] sebagaimana ia bertanya kepada sahabat-sahabat yang lebih dahulu masuk Islam. Ia adalah orang yang mempunyai banyak ilmu dan luas pengetahuannya. Ia meriwayatkan hadits kepada teman-teman dan murid-muridnya, dan ia berkata kepada mereka, "Banyak kantong, yakni ilmu, milik Abu Hurairah yang belum ia buka,"[115] dan ia berkata, "Saya memperoleh dua wadah dari Rasulullah saw.. Salah satu di antaranya saya sebarkan (ajarkan) kepada orang lain. Adapun yang lain, jika saya ajarkan maka ia dapat memotong tenggorokan."[116]

---

113 *Al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 109, juz VIII dan *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 436, juz II.

114 Lihat *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 451, juz II.

115 Lihat *Ibid.*, hlm. 430, juz II. Kabar di atas diriwayatkan oleh Muhammad bin Rasyid dari Makhul.

116 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 57, bagian kedua, juz IV dan hlm. 118, bagian kedua, juz II, dan Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 227, juz I; *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 381, juz I; *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 105, juz VIII; dan *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 34, juz I. Abu Hurairah mengajarkan satu *wadah* dari apa yang ia dengar dari Rasulullah saw. kepada orang lain, sedangkan *wadah* yang lain tidak ia ajarkan kepada orang lain karena takut dinilai berbohong. Dalam satu riwayat, ia berkata, "Jika saya memberi tahu kepadamu tentang segala hal yang saya ketahui niscaya mereka melempariku dengan kain lap, dan mereka berkata, 'Abu Hurairah gila!' dan dalam riwayat yang lain, ia berkata, '...niscaya mereka melempariku dengan kotoran.' " Al-Hasan perawi kabar itu, berkata, "Abu Hurairah benar. Demi Allah, jika ia memberi tahu kepada kami bahwa Ka'bah itu roboh atau terbakar niscaya hal itu tidak akan dipercaya oleh orang lain." *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 57, bagian kedua, juz IV dan hlm. 119, bagian kedua, juz II.

Abu Hurairah takut dinilai berbohong oleh orang lain dan takut frustasi dalam hidupnya, dan seseorang harus bertanya-tanya, "*Wadah* apakah yang penuh berisi ilmu yang tidak diajarkan oleh Abu Hurairah kepada orang lain? Dan, apakah Rasulullah saw. mengkhususkan *wadah* itu hanya untuk Abu Hurairah, bukan untuk umat beliau?"

Dari perkataan Abu Hurairah, kami memahami bahwa Rasulullah memberikan dua macam ilmu kepadanya. Masing-masing macam itu, jika ditulis oleh seseorang, niscaya menjadi sebuah kantong besar. Salah satu di antara macam itu, ia ajarkan kepada orang lain, sedangkan yang kedua, tidak ia ajarkan. Adapun kemungkinan Rasulullah saw. mengkhususkan suatu hukum untuk Abu

j. Daya Hafalan Abu Hurairah

Abu Hurairah adalah seorang penghafal yang teliti, cermat tentang hadits-hadits yang diriwayatkan, dan mengetahui secara mendetail tentang kabar-kabar yang diterimanya. Pada dirinya bersatu dua faktor besar yang salah satunya menyempurnakan yang lain. *Pertama*, keluasan ilmunya dan banyaknya jumlah hadits yang diriwayatkannya. *Kedua*, kekuatan daya ingatannya dan kecermatannya yang sangat bagus. Hal ini merupakan puncak yang dicita-citakan oleh para ilmuwan. Telah saya kemukakan bahwa Rasulullah saw. berdoa untuknya agar ia mempunyai ilmu yang tidak terlupakan.

Di samping faktor tersebut, adalah semangat Abu Hurairah dalam menuntut ilmu. Mengenai hal ini, ia berkata, "Saya bersahabat dengan Nabi saw. selama tiga tahun. Selama bertahun-tahun, sama sekali tidak ada hal yang lebih saya pikirkan dan lebih saya sukai daripada memahami apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. selama bertahun-tahun itu."[117]

Hurairah maka itu tidak logis, karena hal ini bertentangan dengan keharusan beliau menyampaikan risalah, dan apakah sesuatu yang beliau khususkan untuk Abu Hurairah itu menyangkut akhlak? Ini kemungkinan yang sangat jauh, karena Rasulullah saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan larangan beliau kepada Abu Hurairah untuk mengajarkan norma akhlak kepada umat beliau bertentangan dengan keharusan beliau menyampaikan risalah. Maka, adalah sesuatu yang tidak mungkin Rasulullah mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak kepada Abu Hurairah, sedangkan umat beliau tidak menerima ajaran tentang hal itu.

Dari sini dapatlah dipastikan bahwa wadah yang kedua tidak berisi hal-hal yang berkaitan dengan hukum, etika, dan akhlak, dan lebih berat kepada dikatakan bahwa sebagian isinya adalah hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda hari kiamat atau sebagian pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di antara umat Islam dan orang-orang yang ikut mewarnainya, yaitu pemimpin-pemimpin yang jahat. Hal ini menurut saya, diperkuat oleh pernyataan Abu Hurairah dengan secara tidak tegas, tentang sebagian hal tersebut, karena ia takut terjadi sesuatu yang buruk menimpa dirinya sebagai akibat dari apa yang dikatakanya, seperti perkataannya, "Saya mohon perlindungan kepada Allah dari menjadi kepala di kalangan-kalangan wanita dan pemimpin di kalangan anak-anak," dan perkataannya, "Celaka bagi bangsa Arab. Orang yang jahat telah dekat." Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 227, juz I dan *Siyaru A'lami-Nubala'*, hlm. 430, juz II.

Perkataan Abu Hurairah tersebut bukanlah merupakan alat bagi orang yang menganggap agama mempunyai bagian lahir atau batin sehingga pada akhirnya ia membebaskan diri dari agama. Abu Hurairah suka berbicara kepada manusia tentang hal-hal yang mereka kenal sehingga Allah dan Rasul-Nya tidak didustakan ketika ia diberi tahu kepada mereka tentang hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh mereka. Ibnu Taimiyah, dalam kitabnya, *ar-Raddu 'ala Manthiqiyin*, hlm. 445, menyebutkan berita-berita besar yang dikhabarkan oleh Rasulullah dan berita-berita itu benar-benar terjadi pada kemudian hari.

[117] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 54, bagian kedua, juz IV. Kabar di atas diriwayatkan oleh Qais bin Abi Hazim dari Abu Hurairah.

Ia selalu mempelajari apa yang ia dengar dari Rasulullah saw.. Karenanya, ia menghabiskan sebagian waktu malamnya untuk aktivitas ini. Ia berkata, "Saya membagi waktu malam hari menjadi tiga bagian. Sepertiga untuk menunaikan shalat, sepertiga untuk tidur, dan sepertiga lagi untuk mempelajari hadits Rasulullah saw.."[118]

Abuz-Zu'aiza'ah, sekretaris Marwan, menuturkan kepada kami tentang hal yang memperlihatkan sikap teliti dan daya hafalan Abu Hurairah. Az-Zu'aiza'ah berkata, "Marwan memanggil Abu Hurairah. Marwan bertanya kepadanya dan meminta saya duduk di belakang tempat tidur untuk menulis hadits darinya. Ketika pada awal tahun, Marwan memanggilnya dan meminta kepadanya untuk duduk di balik tirai berikutnya, Marwan bertanya kepadanya tentang tulisan (yang saya tulis) itu. Ternyata ia menjawab dengan jawaban yang tidak lebih dan tidak kurang, dan tidak ada pula bagian yang ia dahulukan dan ia belakangkan."[119] Hal seperti ini diakui oleh para sahabat, tabi'in, dan para ilmuwan sesudah mereka.[120]

k. Abu Hurairah dan Fatwa

Abu Hurairah bukan hanya narator hadits. Lebih dari itu, ia adalah salah seorang pakar ilmu pada masanya, di bidang Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad. Persahabatan dan kedekatannya dengan Rasulullah saw. memberikan kesempatan baginya untuk mendalami agama dan menyaksikan Sunnah yang bersifat praktis, yang besar maupun yang kecil. Dengan ini, ia memiliki banyak kumpulan hadits sebagaimana ia mengetahui munculnya sebagian besar masalah-masalah syara' yang dihadapi oleh kaum muslimin pada masa Rasulullah saw..

Semua itu membuat Abu Hurairah siap memberikan fatwa kepada kaum muslimin tentang masalah-masalah agama mereka selama lebih dari dua puluh tahun, sedangkan ketika itu jumlah sahabat cukup banyak. Ziyad bin Mina berkata, "Ibnu Abbas bin Umar, Ibnu Sa'id, Abu Hurairah, dan

---

[118] Lihat *Sunan ad-Darimi*, hlm. 82, juz I dan *al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 180: b-181: a.

[119] *Al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 106, juz VIII, dan *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 431, juz II. Saya menyatukan antara dua riwayat.

[120] Saya akan mengemukakan pengakuan mereka itu di bawah subjudul "Pujian terhadap Abu Hurairah".

Jabir serta sahabat-sahabat lain yang setaraf dengan mereka, memberikan fatwa di Madinah dan meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. sejak Utsman meninggal dunia sampai mereka meninggal dunia." Ziyad berkata, "Mereka berlima merupakan rujukan dalam hal fatwa."[121]

Oleh Khalifah Umar ibnul-Khaththab, Abu Hurairah ditunjuk sebagai Gubernur Bahrain. Di sana ia memberikan fatwa, dan fatwa-fatwanya berkesesuaian dengan fatwa-fatwa Umar.[122] Ia memberikan fatwa di hadapan Ibnu Abbas.[123] Keterbatasan tempat di sini tidaklah memungkinkan bagi kami untuk mengemukakan fatwa-fatwanya itu. Kami tidak berlebihan mengatakan bahwa ia termasuk sahabat yang *banyak* memberikan fatwa. Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Abu Muhammad bin Hazam, ia termasuk sahabat dalam kategori *sedang* dalam memberikan fatwa. Ibnu Hazam berkata, "Di antara sahabat yang termasuk dalam kategori *sedang* dalam memberikan fatwa adalah: Abu Bakar, Ummu Salamah, Anas bin Malik, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, dan Utsman bin Affan... Fatwa masing-masing dari tiga belas orang sahabat ini dapat dihimpun menjadi satu juz yang sangat kecil."[124]

1. Guru-guru Abu Hurairah dan Orang yang Meriwayatkan Hadits Darinya

Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadits langsung dari Rasulullah saw. dan ia pula meriwayatkan hadits dari sebagian sahabat seperti Abu Bakar, Umar ibnul-Khaththab, al-Fadhil bin Abbas bin Abdul Muththalib, Ubai bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Aisyah, Ummul-Mukminin, dan Bashrah bin Abi Bashrah. Ia juga meriwayatkan hadits dari Ka'ab al-Akbar, seorang tabi'in.

Sebagian sahabat meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan hadits darinya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Wailah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah al-Anshari,[125]

---

121 *Tarikhul-Islam*, hlm. 337, juz II dan *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 437, juz II.

122 Lihat *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 445 dan 446, juz II.

123 *Ibid.*, hlm. 437, dan 445, juz II.

124 *I'lamul-Muwaqqi'in*, hlm. 12, juz I dan *Siyaru A'lamin-Nubala'*, dinukil dari *al-Ihkamu fi Ushulil-Ahkam*, hlm. 451, juz II.

125 Lihat *al-Ishabah*, hlm. 201, juz VIII dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 263, juz XIII.

dan Abu Ayub al-Anshari.[126]

Banyak dari kalangan tabi'in meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Al-Bukhari berkata, "Sekitar kedelapan ratus orang lebih ahli ilmu dari kalangan sahabat, tabi'in, dan selain mereka, meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah."[127] Di antara mereka terdapat para imam dan tokoh tabi'in di bidang hadits dan fikih, di antaranya: Basyir bin Nahik, Hasan al-Bashri, Zaid bin Aslam, Zaid bin Abi Itab, Sa'id al-Maqbari, Sa'id bin Yasar, Sa'ad bin al-Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Syafi bin Mati', Syahr bin Hausyab, Amir asy-Sya'bi, Abdullah bin Sa'ad, seorang budak Aisyah, Abdullah bin Utbah al-Hadza'i, Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abdul Aziz bin Marwan, Urwah bin Khaldah, seorang *qadhi* di Madinah, Amar bin Dinar, al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzuaib, Katsir bin Murrah, Muhammad bin Sirrin, Muhammad bin Muslim az-Zuhri (ia tidak bertemu dengan Abu Hurairah), Muhammad bin Munkadir, Marwan bin al-Hakam, Maimun bin Mahran, Hamam bin Manbah (ia menulis *shahifah* yang masyhur dari Abu Hurairah, Abu Idris al-Khaulani, Abu bin Addirrahman, Abu Sa'id al-Maqbari, Abu Shalih as-Saman, dan lain-lain).[128]

m. Jumlah Hadits yang Diriwayatkan dari Abu Hurairah

Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.. Kami tidak merasa aneh dengan hal ini setelah kami mengetahui ia selalu menyertai Rasulullah saw., berani bertanya kepada beliau, mencintai ilmu, dan selalu mempelajari hadits beliau pada setiap kesempatan yang memungkinkan baginya.

Imam Ahmad bin Hanbal, dalam kitab *Musnad*-nya, meriwayatkan 3.848 hadits dari Abu Hurairah dan di dalamnya terdapat banyak hadits yang diulang-ulang, redaksi dan maknanya. Setelah hadits yang diulang-ulang itu dibuang maka masihlah terdapat hadits dalam jumlah besar.

Imam Baqi bin Makhlad (201-276 H.), dalam kitab *Musnad*-nya, me-

---

[126] Lihat *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 436, juz II.

[127] Lihat referensi-referensi tersebut pada bagian-bagian akhir buku ini.

[128] Yang saya sebutkan adalah sebagian orang yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Hadits-hadits mereka termuat dalam enam kitab hasil pembukuan para imam hadits. Rujuklah *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 263-265, juz XII, *al-Ishabah*, hlm. 201-202, juz VII; dan *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 418-423, juz I.

riwayatkan 5.374 hadits Abu Hurairah. Dalam kitab *Shahihain* (Bukhari dan Muslim) dimuat 325 hadits dari Abu Hurairah. Imam Bukhari sendiri juga meriwayatkan 93 hadits dan muslim meriwayatkan 189 hadits.[129]

n. Pujian terhadap Abu Hurairah.

Kepada Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

"Sungguh saya telah menduga bahwa tidak ada seorang yang menanyakan hadits ini kepadaku lebih awal daripada kamu karena saya melihat engkau mempunyai semangat untuk mengetahui hadits." [130]

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ أَبُو هُرَيْرَةَ وِعَاءٌ مِنَ الْعِلْمِ ﴾

"Abu Hurairah adalah wadah *ilmu."* [131]

Abu Hurairah berkata, "Tidak ada seorang pun sahabat Rasulullah saw. yang lebih banyak meriwayatkan hadits dari beliau dibandingkan saya kecuali hadits dari Abdullah bin Amar r.a., karena ia menulis sedangkan saya tidak menulis."[132]

Umar ibnul-Khaththab r.a. melarang Abu Hurairah dari meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah saw., seperti halnya ia melarang sahabat lain, karena kebijakan Umar dan sebagian sahabat adalah menyedikitkan periwayatan hadits, sebab meriwayatkan banyak hadits itu membuka

---

129 Lihat *al-Bari'ul-Fashih fi Syarhil-Jami'is-Shahih*, manuskrip Darul-Kutub al-Mishriyah, hlm. 9: b, ditransfer dari *Musnad al-Imam Baqi bin Makhlad.* Dalam *Tarikhul-Islam*, hlm. 334, juz II, dikatakan, jumlah hadits Abu Hurairah: 5.370 hadits. Lihat *Syadzaratudz-Dzahab*, hlm. 63, juz I. Dalam *Siyaru A'lamin-Nubala'* dikatakan, hadits Abu Hurairah yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim adalah 326 hadits. Al-Bukhari sendiri meriwayatkan 93 hadits dan Muslim meriwayatkan 98 hadits. Lihat *al-Fashilu fil-Milal wal-Ahwa' wan-Nihal*, Ibnu Hazam, hlm. 138, juz IV.

130 *Fathul-Bukhari*, hlm. 204, juz I dan *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 430, juz II. Hadits itu sahih.

131 *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 430, juz II. Pada isnad hadits di atas terdapat perbincangan (perbedaan pendapat) ulama, oleh karena mereka berbeda pendapat tentang salah seorang pada sanad hadits itu, yaitu Zaid al-Ami. Lihat *Mizanul-I'tidal*, hlm. 363, juz I.

132 *Fathul-Bari*, hlm. 217, juz I dan *Jami'u Bayanil-'Ilmi*, hlm. 70, juz I.

peluang terjadinya kesalahan, juga dapat berakibat orang-orang menekuni hadits dengan mengakibatkan terabaikannya Al-Qur'an.

Bersamaan dengan itu, Umar r.a. mengizinkan kepada Abu Hurairah untuk meriwayatkan hadits setelah Umar mengetahui kesalehan dan ketakwaannya. Abu Hurairah berkata, "Umar menerima haditsku. Umar mengutus seseorang kepadaku seraya berkata, 'Engkau bersama kami pada hari kami bersama Rasulullah saw. berada di rumah si Fulan?' Aku menjawab, 'Ya, aku mengetahui untuk apa engkau bertanya kepadaku.' Umar bertanya, 'Untuk apa aku bertanya kepadamu?' Aku menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah saw. pada hari itu bersabda,

'Barangsiapa mendustakan aku secara sengaja maka bersegeralah ia mengambil tempatnya di neraka.' '

Umar berkata, 'Adapun jika engkau tidak bersama kami ketika itu sehingga tidak mengetahui sabda Rasulullah saw. itu maka pergilah, kemudian riwayatkan hadits.' "[133] Izin itu merupakan kepercayaan Amirul-Mukminin, Umar, kepada Abu Hurairah.

Abdullah bin Umar berkata, "Hai Abu Hurairah, engkau adalah orang yang paling menyertai Rasulullah saw. dan paling mengetahui hadits beliau di antara kami."[134]

Ibnu Umar ditanya, "Apakah engkau mengingkari suatu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah?" Ibnu Umar menjawab, "Tidak. Ia adalah orang yang berani (bertanya kepada Rasulullah saw.)."[135]

Dalam suatu riwayat, Ibnu Umar berkata, "Abu Hurairah itu lebih baik daripada saya dan lebih mengetahui tentang hadits yang diriwayatkan."[136] Ibnu Umar banyak bermurah hati kepada Abu Hurairah. Katanya, "Abu Hurairah itu salah seorang yang melindungi hadits Rasulullah saw. untuk

---

[133] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 434, juz II. Hanya saja, pada sanad kabar di atas terdapat Yahya bin Ubaidillah yang diperselisihkan oleh ulama. Lihat *Mizanul-I'tidal*, hlm. 297, juz III. Akan tetapi, kabar di atas terbukti kebenarannya melalui jalan periwayatan yang lain.

[134] *Al-Muhadditsul-Fashil*, hlm. 134: a dan *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 435, juz II. Kabar yang sama disebut dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 118, bagian kedua, juz II. Dalam *Fathul-Bari* dikatakan "*a'rafna bi haditsihi*". Dan, at-Tirmidzi menilai kabar itu hasan, hlm. 225, juz I.

[135] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 437, juz II.

[136] *Al-Ishabah*, hlm. 204, juz VII dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 267, juz XII.

kaum muslimin."[137]

Ubai bin Ka'ab berkata, "Abu Hurairah adalah orang yang berani bertanya kepada Nabi saw. tentang hal-hal yang kami tidak menanyakannya kepada beliau."[138]

Ketika Ibnu Umar bertanya kepada Aisyah mengenai hadits tentang jenazah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Aisyah menjawab, "Abu Hurairah benar."[139]

Thalhah bin Ubaidillah berkata, "Kami tidak meragukan bahwa Abu Hurairah mendengar hadits yang tidak kami dengar."[140]

Zaid bin Tsabit berkata, kepada orang yang bertanya kepadanya tentang sesuatu, "Engkau harus bertanya kepada Abu Hurairah."[141]

Seseorang datang kepada Ibnu Abbas menanyakan sesuatu masalah, kemudian Ibnu Abbas berkata kepada Abu Hurairah, "Hai Abu Hurairah, berilah fatwa kepadanya. Engkau dihadapkan kepada suatu masalah."[142]

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Saya tidak melihat seseorang yang tidak membaca Taurat lebih mengetahui kandungan kitab itu dibandingkan Abu Hurairah."[143]

Muhammad bin Umarah bin Amar bin Hazam berkata, "...Maka, pada hari itu, saya mengetahui, Abu Hurairah adalah orang yang paling hafal tentang hadits Rasulullah saw.."[144] Penilaian ini dikemukakan oleh Ibnu Umarah ketika ia menghadiri majelis ilmu Abu Hurairah yang dihadiri oleh para senior sahabat Rasulullah saw. dan Abu Hurairah meriwayatkan hadits

---

[137] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 63, bagian kedua, juz IV; *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 435, juz II; dan *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 107, juz VIII.

[138] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 451, juz II.

[139] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 57, bagian kedua, juz IV dan *al-Ishabah*, hlm. 205, juz VII.

[140] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 436, juz II, diriwayatkan dari Thulaihah. Revisi di atas (dibaca Thalhah) dinukil dari kitab *al-Ishabah*, hlm. 405, juz VII. *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 266, juz XII dan *Tarikhul-Islam*, hlm. 326, juz III. Thalhah adalah seorang sahabat besar r.a.. Rasulullah saw. wafat dan beliau ridha kepadanya.

[141] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 432 dan 443, juz II; *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 266, juz XII; dan *al-Ishabah*, hlm. 204, juz VII.

[142] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 437, juz II.

[143] *Al-Ishabah*, hlm. 205, juz VII dan *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 432, juz II.

[144] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 444, juz II dan *Fathul-Bari*, hlm. 225, juz I.

kepada mereka. Sebagian dari mereka tidak mengetahui hadits yang disampaikannya, kemudian mereka saling bertanya tentang haditsnya, kemudian akhirnya mereka mengetahuinya.

Abu Shalih as-Saman berkata, "Abu Hurairah adalah sahabat Muhammad saw. yang paling hafal (tentang hadits-hadits beliau)."[145]

Imam Syafi'i berkata, "Abu Hurairah adalah perawi hadits yang paling hafal (hadits) pada masanya."[146]

Al-Bukhari berkata, "Sekitar delapan ratus ahli ilmu meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah dan ia adalah perawi hadits yang paling hafal (hadits yang diriwayatkan) pada masanya."[147]

Imam adz-Dzahabi (673-748 H.) berkata, "Abu Hurairah adalah orang yang hafal hadits yang ia dengar dari Rasulullah saw. dan yang paling bisa menyampaikan hadits sesuai dengan huruf-hurufnya."[148] Pada bagian lain, adz-Dhahabi berkata, "Abu Hurairah adalah orang yang dapat dipercayai hafalannya. Kami tidak mengetahui ia melakukan kekeliruan tentang hadits."[149]

Ibnu Katsir (w. 773 H) berkata, "Abu Hurairah adalah orang yang sangat jujur, sangat baik hafalannya, taat beragama, tekun beribadah, bersifat zuhud, dan beramal saleh."[150]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani (773-852 H) berkata, "Abu Hurairah adalah perawi hadits yang paling hafal (hadits yang diriwayatkan) pada masanya dan tidak ada seorang pun sahabat Rasulullah saw. yang meriwayatkan hadits sebanyak yang ia riwayatkan."[151]

Ini adalah pengungkapan sedikit berlebihan dan sedemikian banyak kelebihan yang diakui oleh para pakar ilmu terhadap Abu Hurairah. Keluasan ilmu dan banyaknya jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu

---

[145] *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 34, juz I dan ***Siyaru A'lamin-Nubala'***, hlm. 430, juz II.

[146] *Tadzikaratul-Huffazh*, hlm. 34, juz I; ***al-Bidayatu wan-Nihayah***, hlm. 106, juz VIII; dan *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 432, juz II.

[147] *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 265, juz XII.

[148] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 445, juz II.

[149] *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 446, juz II.

[150] *Al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 110, juz VIII.

[151] *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 266, juz XII.

Hurairah diketahui oleh setiap muslim. Pujian orang lain kepada Abu Hurairah yang saya kemukakan di atas hanyalah dimaksudkan untuk mengenang dirinya. Jika tidak demikian, berarti saya berlaku aniaya terhadap narator Islam itu jika saya bermaksud hanya mereka yang saya kemukakan di ataslah yang memujinya.

o. Sanad Hadits dari Abu Hurairah yang Paling Sahih

Diriwayatkan dari Abul-Madini bahwa di antara sanad yang paling sahih secara mutlak adalah: Hamad bin Zaid, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah.[152]

Sulaiman bin Daud berkata, "Sanad yang paling sahih di antara seluruh sanad adalah: Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salmah, dari Abu Hurairah."[153]

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang paling sahih adalah hadits yang diriwayatkan melalui:

- az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah,
- Abul-Zunad, dari Al-A'raj, yakni Abdurrahman bin Hurmuz, dari Abu Hurairah,
- Ibnu Aun dan Ayyub; dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah,[154]
- Malik, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah,
- Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah,
- Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah,
- Ismail bin Abi Hakim, dari Ubaidah bin Sufyan al-Hadhrami, dari Abu Hurairah.[155]

p. Menolak Tuduhan-Tuduhan yang Dilontarkan kepada Abu Hurairah

Itulah Abu Hurairah yang kami ketahui, sebelum dan sesudah memeluk Islam. Kami mengetahui tetang hijrahnya dan persahabatannya

---

[152] *Tadribur-Rawi, hlm. 36, dan al-Kifayah*, hlm. 398.

[153] *Al-Kifayah*, hlm. 398.

[154] *Tadribur-Rawi*, hlm. 26; *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 438; dan *Taudhihul-Afkar*, hlm. 35, juz I.

[155] Isnad di atas di-*takhrij* oleh Syekh Ahmad Muhammad Syakir dari musnad Abu Hurairah dalam *Musnad al-Imam Ahmad*. Isnad-isnad di atas adalah paling sahih dikarenakan perawi-perawinya adalah orang-orang yang terbukti terdahulu masuk Islam dan adanya pujian ulama kepada mereka. Lihat *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm. 149-150, juz I.

dengan Rasulullah saw.. Oleh karenanya, ia adalah sahabat yang dapat dipercaya dan seorang penuntut ilmu yang tekun. Ia konsisten dengan Sunnah yang suci, pada masa muda dan masa tuanya, waktu kaya dan miskin. Maka, ia adalah orang yang saleh dan bertakwa, murah hati, dan rendah hati. Ia mempunyai banyak peran yang mulia dalam aktivitas ***amar ma'ruf nahi munkar.***

Kami mengetahui, ia menjauhkan diri dari peristiwa-peristiwa pemberontakan, mencintai persatuan, dan beliau baik. Kami mengungkapkan semangatnya yang baik dan periang, jiwanya yang suci, akhlaknya yang mulia, sikap zuhudnya dalam kehidupan dunia dan pengorbanannya dalam kebenaran. Kami mengetahui kedudukannya di bidang ilmiah, banyaknya jumlah hadits yang diriwayatkannya dan kekuatan daya hafalannya, serta pujian ulama pada dirinya.

Akan tetapi, sebagian pengkaji tidak senang melihat Abu Hurairah dalam kedudukan yang luhur dan tinggi itu. Kecenderungan dan kehendak hati mendorong mereka untuk menyajikan gambaran tentang Abu Hurairah dengan gambaran yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang kami ketahui. Mereka menilai bahwa ia bersahabat dengan Rasulullah saw. karena maksud-maksud tertentu, untuk mengisi perutnya dan memuaskan kerakusannya.

Mereka menggambarkan sifat ***amanah*** 'dapat dipercaya' Abu Hurairah sebagai sifat ***khiyanah*** 'tidak jujur', sifat murah hatinya sebagai kemunafikan, daya hafalannya sebagai polesan untuk menutupi kekurangannya, banyaknya jumlah hadits yang diriwayatkan sebagai perbuatan bohong dan dusta atas Rasulullah saw..

Mereka menilai kemiskinan Abu Hurairah sebagai cela dan aib, sikap rendah hatinya sebagai suatu perbuatan yang hina, dan sifat periang serta humorisnya sebagai celotehan yang tidak ada gunanya.

Mereka menggambarkan ***amar ma'ruf nahi munkar*** yang dilakukannya sebagai bentuk taktik untuk mengelabui orang banyak. Mereka menilai sikapnya menjauhkan diri dari pemberontakan-pemberontakan sebagai sikap memihak (kepada satu kelompok) dan perkataannya yang benar sebagai perkataan yang didasari atas kepentingan pribadi. Mereka menganggapnya sebagai antek para penguasa dinasti Bani Umayah yang terbungkam di bawah ketiak mereka sehingga ia menjadi alat bagi mereka untuk mencapai tujuan-tujuan politik mereka.

Dengan penilaian seperti di atas maka menurut pandangan mereka, Abu Hurairah orang yang mendustakan dan memalsukan hadits-hadits atas nama Rasulullah saw..

Demikianlah pendapat sebagian orang terdahulu yang menurutkan kehendak hati mereka tentang Abu Hurairah. Mereka adalah an-Naddham, al-Marisi, dan al-Balkhi, dan yang pada masa kini, sebagian orientalis, seperti Goldzicher dan Sybranger. Lebih mengherankan lagi, sebagai ilmuwan, mereka meragukan Abu Hurairah dan Sunnah Rasulullah saw..

Saya menemukan sebuah kitab berjudul *Abu Hurairah*, ditulis oleh Abdul-Husain Syaraf ad-Din al-Amili. Dalam kitabnya itu, ia memberikan penilaian yang mengada-ada terhadap Abu Hurairah, suatu penilaian yang mengerutkan kening dan meruntuhkan hati ulama serta menodai kebenaran dan tidak mengenainya, sehingga ia sampai kepada kesimpulan mengkafirkan Abu Hurairah. Ada dua faktor yang mendorongnya memberikan penilaian yang demikian, yaitu: ***pertama***, kehendak hatinya (hawa nafsunya), dan ***kedua***, interpretasi-interpretasinya yang tidak berkesesuaian dengan kebenaran dan tidak sesuai dengan kenyataan sejarah.

Kitab di atas juga dijadikan sebagai kitab sumber oleh Mahmud Abu Raiyah, penulis kitab *Adhwa'us-Sunnah al-Muhammadiyah*. Ia menilai Abu Hurairah lebih negatif daripada gurunya itu dan pendapat-pendapatnya lebih jauh dari kebenaran, sebagaimana al-Ustadz Ahmad Amin mengungkapkan satu sisi dari sosok Abu Hurairah dengan tidak mengungkapkan sisi-sisi yang lain, sehingga gambaran tentang Abu Hurairah, menurut pendapatnya, tidak sesuai dengan kenyataan sejarah.

Hal yang sulit bagi saya untuk menolak semua kesalahpahaman dan kesalahpenilaian yang dilontarkan oleh sebagian dari mereka terhadap Abu Hurairah dalam kitab ini, karena hal ini memerlukan suatu kitab tersendiri.[156]

Oleh karena itu, saya hendak mengemukakan penolakan secara global terhadap kesalahan-kesalahan penilaian yang paling penting yang dilontarkan terhadap Abu Hurairah. Kalau saja bukan karena kedudukan Abu

---

156 Saya menolak kesalahpenilaian yang dilontarkan oleh mereka dalam kitab berjudul ***Abu Hurairah: Rawiyatul-Islam***.

Hurairah dan statusnya sebagai penukil sebagian besar Sunnah Rasulullah saw., niscaya saya tidak berminat untuk menolak kesalahan-kesalahan penilaian itu. Akan tetapi, saya berpendapat, adalah suatu kewajiban bagi saya untuk menjelaskan kebenaran yang tegas terhadap seluruh hadits yang diriwayatkan dan meninggalkan sebagian Sunnah Rasulullah saw. yang tidak boleh dianggap remeh.

1). Umar dan Abu Hurairah r.a.

Abdul-Husain Syarafad-Din dan Abu Rayyah[157] menuduh bahwa Abu Hurairah mencuri sepuluh ribu dinar ketika ia menjabat sebagai Gubernur Bahrain pada masa pemerintahan Khalifah Umar. Kemudian, Umar memberhentikan dan memukulnya dengan cambuk sampai berdarah.

Saya telah menyebutkan riwayat-riwayat[158] yang dapat diyakini kebenarannya bahwa Umar r.a. memberikan bagian kepada Abu Hurairah sebagaimana hal yang sama diberikan kepada gubernur-gubernur yang lain.[159]

Dalam riwayat-riwayat itu tidak ada keterangan bahwa Umar memukul Abu Hurairah sampai berdarah dan Abu Hurairah berkata, "Ya Allah, ampunilah Amirul-Mukminin, yakni Umar".[160] Ia tidak dendam kepada Umar, selain ia mengetahui bahwa apa yang diberikan oleh Umar kepadanya hanyalah berupa pemberian-pemberian untuknya, bagian-bagiannya, dan sebagian penghasilan budak miliknya. Kalau saja Umar meragukannya sebagai orang yang dapat dipercaya niscaya Umar menjatuhkan hukuman

---

[157] Lihat *Abu Hurairah,* Abdul-Husain Syaraf ad-Din, hlm. 14-15 dan Lihat *Adhwa'u 'alas-Sunnah al-Muhammdiyah,* hlm. 192-193.

[158] Lihat Sub E pada bagian-bagian awal biografi Abu Hurairah dalam buku ini.

[159] Ibnu Abdur Rabbih berkata, "Dan ketika Umar memberhentikan Abu Musa al-Asy'ari dari Bashrah dan Umar memberikan bagian harta miliknya kepadanya, Umar memberhentikan Abu Hurairah dan memberikan bagian harta miliknya kepadanya, dan Umar memberhentikan al-Harits bin Ka'ab bin Wahab dan memberikan bagian harta miliknya kepadanya...." Lihat *al-'Aqdul-Farid,* hlm. 33, juz I. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Umar memberikan bagian harta miliknya ketika Umar memberhentikannya dari Irak. *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* hlm. 105, bagian pertama, juz III. Dengan demikian, Umar tidak menuduh Abu Hurairah mencuri dan Umar tidak hanya memberikan bagian harta kepada Abu Hurairah. Akan tetapi, hal ini merupakan kebijakannya terhadap para gubernurnya agar seseorang tidak tamak terhadap harta Allah dan menghindari hal-hal yang syubhat.

[160] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad,* hlm. 60, bagian kedua, juz IV.

atas dirinya. Akan tetapi, Umar mengetahui bahwa ia adalah orang yang dapat dipercaya dan ikhlas sehingga Umar meminta kembali kepadanya untuk menjabat sebagai gubernur, dan ia menolak.

Itulah sisi kebenaran yang disembunyikan oleh Abdul-Husain dan Abu Raiyah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Abdul-Husain mentransfer satu riwayat dari kitab *al-'Aqdul-Farid*, karya Ibnu Abdur Rabbih[161] bahwa dalam riwayat itu ia menemukan pendapat yang sesuai dengan kehendak hatinya dan ia tidak mengemukakan riwayat-riwayat lain yang menjelaskan kenyataan yang sebenarnya.[162] Sedangkan, Abu Raiyah merasa cukup hanya dengan mentransfer pendapat dari Abdul-Husain dengan tidak menunjukkan sumbernya dan tanpa melakukan penelitian atau membandingkannya dengan pendapat-pendapat lain dan sikap kritis.

2). Apakah Abu Hurairah Berpihak kepada Dinasti Bani Umayah?

Di antara tuduhan terhadap Abu Hurairah adalah bahwa ia berpihak kepada para penguasa dinasti Bani Umayah dan patron mereka, bahwa ia memalsukan hadits atas nama Rasulullah saw. untuk menghadapi lawan-lawan mereka dan mempertahankan politik mereka.[163]

Tuduhan di atas jelas tidak benar, sebab tidak ada bukti atas pemihakan Abu Hurairah kepada para penguasa dinasti Bani Umayah. Bahkan, ia menentang mereka dalam banyak tindakan-tindakan mereka. Hubungan dengan Muawiyah tidak selamanya baik. Muawiyah pernah mengangkatnya sebagai Gubernur Madinah, tetapi tidak lama kemudian ia memberhentikannya dan mengangkat Marwan bin al-Hakam sebagai penggantinya.

Seperti halnya di atas, Abu Hurairah juga tidak menaruh rasa benci kepada Ali r.a. dan keluarganya untuk mengambil hati para penguasa Dinasti Bani Umayah. Bahkan, ia mencintai Ahlul-Bait. Di antara contoh bukti tentang hal ini adalah riwayat Ibnu Katsir tentang perbedaan pendapat yang terjadi antara Marwan bin al-Hakam dan Abu Hurairah ketika kaum muslimin hendak mengebumikan al-Hasan bersama Nabi saw.. Di

---

[161] *Al-Aqdul-Farid*, hlm. 34, juz I.

[162] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 59, bagian kedua, juz IV; *Tarikhul-Islam*, hlm. 338, juz II; *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 380, juz I; dan *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 111, juz VIII.

[163] Lihat *Abu Hurairah*, Abdul-Husain, hlm. 26-31 dan hlm. sesudahnya, dan Lihat *Adhwa'u 'alas-Sunnah al-Muhammadiyah*, hlm. 185-190.

antara yang dikatakan oleh Abu Hurairah kepada Marwan adalah, "Demi Allah, engkau bukanlah orang yang berwenang (dalam persoalan ini). Sesungguhnya orang yang berwenang adalah selain engkau. Maka, tinggalkanlah. Engkau berintervensi ke dalam persoalan yang tidak menjadi urusanmu dan dengan ini engkau hendak mengambil hati Muawiyah."[164]

Demikianlah, Abu Hurairah menyatakan tidak sependapat dengan Marwan dalam banyak persoalan. Ia mencela Marwan ketika ia melihat lukisan-lukisan di rumah Marwan, kemudian ia berkata kepada Marwan, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ خَلْقًا كَخَلْقِي ، فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً ﴾

'Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Dan tidak ada orang yang lebih berbuat aniaya dibandingkan orang yang mencipta makhluk seperti makhluk-Ku. Maka, hendaklah mereka menciptakan sebuah dzarrah (biji sawi).'' " [165]

Ia pun pernah mencela Marwan ketika terlambat shalat Jumat. Ia berdiri seraya berkata, "Apakah engkau mampir menemui putri si Fulan yang mengipasimu dengan kipas-kipas angin dan memberi minuman segar kepadamu, sedangkan anak-anak sahabat Muhajirin dan Anshar (melaksanakan shalat)? Saya berkeinginan untuk berbuat dan berbuat." Kemudian ia berkata, "Patuhilah gubernurmu."[166]

Maka, apakah sikap Abu Hurairah seperti itu sebagai sikap orang yang memihak dinasti Bani Umayah yang menuruti keinginan-keinginan mereka dan menjadi penyambung lidah mereka? Atau, sebagai sikap yang berkomitmen terhadap kebenaran?

Abu Hurairah mencela Gubernur Marwan atas keterlambatannya dalam shalat Jum'at dan--di samping itu--ia tetap mengakui haknya sebagai gubernur, sehingga ia memerintahkan kaum muslimin untuk tetap patuh

---

164 *Al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 108, juz III.

165 *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm. 148, hadits ke-8166, juz XII, melalui isnad yang sahih dan diriwayatkan dari Bukhari.

166 *Al-'Aqdul-Farid*, hlm. 4, juz I.

kepadanya. Hal ini merupakan bukti lain atas kedudukan Abu Hurairah di antara kaum muslimin. Seandainya Abu Hurairah bukan orang terhormat, seperti gambaran orang-orang yang memusuhinya, niscaya kaum muslimin tidak mau mendengar dan Marwan tidak mau menerima apa yang dikatakannya.

Orang-orang yang menuduh Abu Hurairah berpihak kepada dinasti Bani Umayah maka selayaknya mereka menuduhnya berpihak kepada Ahlul-Bait, karena ada riwayat dalam Sunnah-Sunnah yang sahih bahwa Rasulullah saw. mengemukakan pujian kepada Ahlul-Bait.[167] Hal ini lebih layak bagi mereka daripada mereka mencari-cari hadits dhaif dan palsu yang menjelaskan Abu Hurairah sebagai patron dan pendukung dinasti Bani Umayah, padahal hadits-hadits itu jelas-jelas palsu dan para pendusta dan pemalsunya pun mengetahui dengan sebenar-benarnya tentang kualitasnya. Kesimpulan dari cara yang tidak benar inilah yang dijadikan sebagai dasar oleh Abdul-Husain dan Abu Raiyah.

Di antara yang dikemukakan oleh Abdul-Husain tentang Abu Hurairah dan dinasti Bani Umayah adalah bahwa dinasti Bani Umayah memikat Abu Hurairah dengan kebajikan-kebajikan mereka, kemudian mereka mengikatnya, menjerat pendengaran, penglihatan, dan hatinya, sehingga akhirnya ia menjadi penyambung lidah politik mereka. Ia menyusun langkah-langkah sesuai dengan keinginan mereka. Maka, pada suatu kali, ia membuat-buat hadits yang menegaskan kelebihan-kelebihan mereka, dan pada kali yang lain, ia membumbui cerita-cerita tentang kelebihan-kelebihan Khalifah Muawiyah dan Marwan untuk menuruti keinginan-keinginan Muawiyah dan kelompok politiknya yang berlaku tidak adil."[168]

Demikianlah, Abdul-Husain Syaraf ad-Din mengemukakan gambaran tentang sosok Abu Hurairah dan tentang sikapnya yang demikian, kami telah mengetahui latar belakang yang mendorongnya untuk mengarang-ngarang tentang Abu Hurairah.

---

[167] Lihat, hanya sekadar contoh, tidak dimaksudkan untuk membatasi, ***Musnad al-Imam Ahmad***, hlm. 129, hadits ke-7392, hlm. 195, hadits ke-7455, juz XIII, hlm. 69, hadits ke-7637, hlm. 260, hadits ke-7863, juz XIV; dan *Fathul-Bari*, hlm. 76 dan 95, juz VIII.

[168] *Abu Hurairah*, Abdul-Husain, hlm. 35 dan hlm. berikutnya.

3). *Apakah Abu Hurairah Membuat Hadits-Hadits Palsu atas Rasulullah saw.?*

Abdul-Husain dan Abu Raiyah menuduh Abu Hurairah berbuat dusta dengan membuat-buat hadits atas Rasulullah saw. untuk mengambil hati dan memuaskan dinasti Bani Umayah, dan sebaliknya, mendiskreditkan kelompok Ali (Alawiyin).[169] Abu Hurairah pada kenyataannya, terbebas dari semua itu. Akan tetapi, keduanya mengemukakan kabar-kabar yang lemah dan palsu yang tidak mempunyai sumber.

Di antara kabar-kabar tersebut adalah kabar yang disebutkan oleh Abdul-Husain, yang mengatakan bahwa Imam Abu Ja'far al-Iskarfi berkata, "Muawiyah mendorong sekelompok sahabat dan sekelompok tabi'in untuk meriwayatkan kabar-kabar negatif tentang Ali yang mencela dan mendiskreditkan Ali. Untuk ini, Muawiyah memberikan hadiah yang menggiurkan. Kemudian, mereka membuat-buat kabar yang memuaskan Muawiyah. Di antara mereka adalah Abu Hurairah, Amar ibnil-Ash, dan al-Mughirah bin Syu'bah, dan dari kalangan tabi'in adalah Urwah bin Zubair...."[170]

Abdul-Husain berkata, "Ketika Abu Hurairah datang ke Irak bersama Muawiyah pada *'amul-jama'ah* maka ia kemudian masuk Masjid Kufah. Ketika Abu Hurairah melihat banyak orang yang menemuinya maka ia menundukkan kepalanya sampai kedua lututnya, kemudian berkali-kali memukul-mukul bagian kepalanya dan ia berkata, 'Hai warga Irak,[171] apakah engkau menduga bahwa saya berbuat dusta atas Allah dan Rasul-Nya dan membakar diri saya dengan api neraka? Demi Allah, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

---

169 Lihat *Abu Hurairah*, Abdul-Husain, hlm. 35 dan hlm. sesudahnya dan *Adhwa'u 'alas-Sunnah al-Muhammadiyah*, hlm. 190 dan hlm. sesudahnya.

170 *Ibid.*

171 Penulis kitab *Adhwa'u 'alas-Sunnah* mengemukakan riwayat-riwayat ini pada hlm. 190-191, dan ia memberi komentar pada bagian pinggir kitab itu, terhadap kabar di atas, sebagai berikut, "Perkataan ini menunjukkan bahwa pendustaan Abu Hurairah atas Nabi saw. telah tersiar hingga ke seluruh wilayah Islam karena ia mengatakan hal itu ketika ia berada di Irak dan semua orang, di setiap tempat, membicarakan pendustaannya itu." *Adhwa'u 'alas-Sunnah*, bagian pinggir halaman 190. Perhatikan penulis kitab ini yang mengikuti gurunya dan–bahkan–ia melebihi gurunya dengan mengemukakan hasil-hasil *istinbath* (kesimpulan-kesimpulan) yang imajinatif dengan tanpa melakukan pembuktian terhadap kesahihan riwayat. Akan tetapi, ia disangsikan di hadapan Allah Ta'ala.

﴿إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَرَماً وَإِنَّ الْمَدِيْنَةَ حَرَمِي، فَمَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثاً فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ﴾

'Setiap Nabi mempunyai tempat yang suci dan sesungguhnya Madinah adalah tanah suciku. Maka, barangsiapa membuat-buat sesuatu baru (baca: bid'ah) di Madinah maka ia akan mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia.' "

Abu Hurairah berkata, "Saya bersaksi kepada Allah bahwa Ali telah membuat-buat sesuatu yang baru di Madinah." Ketika perkataannya ini sampai kepada Muawiyah maka Muawiyah segera memberi hadiah kepadanya, memuliakannya, dan mengangkatnya sebagai gubernur di Madinah.[172]

Itulah kabar-kabar yang dijadikan bukti oleh Abdul-Husain untuk menopang tuduhannya bahwa Abu Hurairah adalah alat bagi dinasti Bani Umayah dan pemalsu hadits. Akan tetapi, kabar-kabar ini tertolak, baik sanad maupun matannya, yakni sebagai berikut.

1. Dilihat dari segi sanadnya. Ibnu Abil-Hadid, penulis *Syarh Nahjul-Balaghah*, menukil kabar-kabar itu dari gurunya, yaitu Muhammad Ibnu Abdillah Abi al-Iskafi (w. 240 H) dan gurunya ini adalah salah seorang dari tokoh-tokoh Muktazilah yang berpikir tidak netral. Permusuhan antara Muktazilah dan ulama hadits telah berlangsung sejak masa-masa akhir abad pertama Hijriah, kemudian terus berlanjut sampai sesudah abad ini.

   Di sini, saya tidak menjelaskan siapa al-Iskafi dan untuk mengenalinya cukuplah apa yang dikemukakan oleh muridnya, yaitu Ibnu Abil-Hadid, sebagai berikut. "Guru kami, Abu Ja'far al-Iskafi, menyebutkan, dan ia termasuk orang yang nyata-nyata mendukung Ali r.a. dan berlebih-lebihan dalam berpihak kepadanya, sekalipun pemihakan terhadap Ali itu merupakan hal yang umum dan dikenal secara meluas di kalangan seluruh sahabat-sahabat kami di Baghdad. Hanya saja guru kami itu adalah orang yang paling bersikap memihak kepada Ali r.a. dan

[172] *Abu Hurairah*, Abdul-Husain, hlm. 38-39.

paling tegas pendiriannya di antara mereka tentang Ali r.a.."[173]

Itulah kesaksian seorang murid tentang gurunya yang tidak diragukan kebenarannya dan tidak bisa diinterpretasikan. Dengan demikian, gurunya adalah termasuk orang yang menuruti kehendak hati dan mengajak orang lain untuk mengikuti kehendak hatinya, bahkan ia adalah orang yang memiliki sikap fanatisme. Hal ini berdasarkan kesaksian orang yang paling dekat dan paling mengenali dirinya.

Oleh karena itu, jika orang-orang yang sependapat dengan al-Iskafi telah terlebih dahulu menilai para sahabat berbuat dusta dalam hadits, bahkan dalam penukilan Al-Qur'an, maka adalah wajar mereka menilai Abu Hurairah berdusta, mengarang-ngarang tentang Abu Hurairah serta sebagian sahabat dan tabi'in.

Riwayat al-Iskafi ini ditolak berdasarkan dua alasan. *Pertama*, kelemahan al-Iskafi dikarenakan dua faktor yang ada pada dirinya, yaitu:

a. ia adalah seorang tokoh Muktazilah yang menentang ulama hadits dengan sikap bermusuhan, dan
b. ia adalah seorang pengikut Syi'ah yang fanatik.

Kedua faktor ini salah satunya dapat dijadikan sebagai dasar untuk menolak riwayatnya.

Kedua, riwayat-riwayat tersebut tidak terdapat dalam kitab-kitab sumber yang sanad dan kesahihannya sudah tepercaya. Seperti yang diketahui, al-Iskafi tidak menyebutkan sanad riwayat-riwayat itu. Hal ini menunujukkan bahwa riwayat-riwayat itu adalah palsu, atau setidaknya lemah, dan tidak bisa dijadikan sebagai hujah (dalil).

2. *Dari segi matan* tidak terbukti bahwa Muawiyah mendorong seseorang untuk mendiskreditkan Amirul-Mukminin, Ali r.a., dan tidak terbukti seorang sahabat dengan sukarela melakukan hal itu atau mengambil upah sebagai imbalan memalsukan hadits. Semua sahabat jauh dari kemungkinan terjerumus ke lembah yang nista ini. *Na'udzu billah* bila hal ini dilakukan oleh seseorang yang bersahabat dengan Rasulullah, yang mendengar hadits dari beliau, dan beliau melarangnya

[173] *Syarhh Nahjul-Balaghah*, hlm. 468, juz I, cet. Beirut dan lihat biografinya dalam *Lisanul-'Arab*, hlm. 221, juz V.

berbuat dusta. Seluruh kabar yang tidak benar yang sampai kepada kita itu berasal dari orang-orang yang hanya menuruti hawa nafsunya saja, yang selalu mengajak orang lain untuk mengikuti kemauannya, dan bersikap fanatik terhadap aliran mereka.

Akibatnya, mereka menentang kebenaran dan tidak mengetahui kehormatan status sebagai sahabat Rasulullah saw., mereka meragukan sahabat-sahabat pilihan, menuduh sebagian dari mereka sesat, menyeleweng dan keluar dari Islam (kafir), dan mengarang-ngarang dalam menilai Abu Bakar, Umar, Utsman, dan sahabat-sahabat lain.[174]

Ulama hadits membeberkan para pendusta itu, karena kebanyakan kelompok itu menentang ulama hadits karena bermusuhan, mengorek-ngorek diri ulama hadits, dan membuat hal-hal yang tidak benar dengan maksud untuk menghilangkan kepercayaan umat Islam kepada ulama hadits. Contohnya adalah apa yang dilakukan oleh Muktazilah, Rafidhah, dan sebagian sekte Syi'ah. Barangsiapa hendak mengetahui lebih lanjut tentang hal ini, silakan merujuk kepada kitab *Qabulul-Akhbar*, karya Abul-Qasim al-Balkhi.

Dan, yakinlah bahwa Allah hanya akan membongkar jati diri kelompok dan sekte-sekte itu dan menyingkap kedok wajah orang-orang yang bersembunyi di baliknya, karena ulama hadits adalah pasukan Allah Azza wa Jalla. Mereka menjelaskan hal yang sebenarnya tentang kelompok dan sekte-sekte itu dan membeberkan tujuan-tujuan dan kecenderungan-kecenderungan mereka sehingga tidak ada satu pun hadits atau kabar yang mendiskreditkan seorang sahabat, menumbuhkan keragu-raguan terhadap akidah, dan menyalahi prinsip-prinsip agama yang lurus, kecuali para ulama kritikus hadits yang menjelaskan siapa yang membuat-buatnya dan membeberkan alasannya.

Maka, tuduhan mereka itu tertolak, sesuai bukti yang benar dan dapat diterima.

Bagaimana kami dapat menerima bahwa Muawiyah mendorong semangat para sahabat untuk mengada-ada dan memalsukan hadits untuk mendiskreditkan Amirul-Mukminin, Ali r.a., sedangkan Ibnu Abbas r.a. mengakui beliau sebagai orang yang berjasa, cerdas, dan

---

[174] Lihat *al-'Awashim minal-Qawashim*, hlm. 182-183.

berilmu.[175] Hal ini disebutkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya. Maka, apakah mungkin dapat dibenarkan mereka menuduh umat Muhammad yang baik dan berilmu berbuat dusta atau berpihak kepada Muawiyah?[176]

Ini adalah yang tidak mungkin dan kesaksian *Turjumanul-Qur'an* 'penjelas Al-Qur'an', yakni Ibnu Abbas, adalah benar, dan dengan ini kami tidak bisa menerima tuduhan Abdul Husain.

Al-Iskafi membuat-buat kedustaan atas para sahabat yang mereka sebutkan. Ibnul Arabi, dalam kitab *al-Awashim minal-Qawashim*, menjelaskan tentang sisi kehidupan, kedudukan, dan kesalehan mereka, sebagaimana kitab-kitab biografi menjelaskan riwayat hidup mereka. Kemudian, sejarah Islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan keterangan-keterangan tentang dinasti Bani Umayah, karena kitab-kitab sejarah ditulis setelah masa dinasti Bani Umayah, sehingga reputasi mereka menjadi negatif.[177]

Sekalipun demikian, sejarah tidak kehabisan orang-orang yang dapat dipercaya dan jujur yang membukukan peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumbernya sehingga dapat dibedakan antara yang benar dan tidak. Dengan demikian, tidaklah setiap keterangan dalam suatu kitab dapat diterima dan dijadikan rujukan, tetapi harus dikaji secara ilmiah, sesuai dengan metode ulama hadits, baik sanad maupun matannya.

Kemudian, jika Al-Iskafi menyebut nama Urwah maka kabar itu menurut kami jauh dari benar karena Urwah lahir pada tahun 22 H. Dengan demikian, pada waktu terjadi pemberontakan terhadap Utsman r.a., ia berusia tiga belas tahun dan ketika Amirul-Mukminin, Ali r.a., meninggal sebagai syahid, ia berusia delapan belas tahun. Maka, bagaimana khalifah seperti Muawiyah mendorong Urwah ibnuz-Zubair untuk membuat-buat hadits yang mendiskreditkan Ali r.a., sedangkan Urwah senantiasa bergelut di kancah ilmu yang setelah itu

---

[175] Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 104-105, juz VIII.

[176] Lihat *Adhawa' 'alat-Tarikh*, hlm. 191, dan hlm. berikutnya. Ustadz Muhibbud-Din al-Khathib mempunyai pendapat yang benar tentang Muawiyah yang layak untuk ditelaah.

[177] Lihat *al-'Awashim minal-Qawashim*, hlm. 177.

ia tidak dikenal? Dengan demikian, jika kabar di atas benar maka Muawiyah lebih banyak untuk membujuk sahabat-sahabat senior dan tabi'in yang lebih dikenal dan berilmu daripada Urwah. Dan, jika seseorang berkata, "Muawiyah minta tolong kepada Urwah untuk membuat-buat hadits pada saat Muawiyah menjabat khalifah setelah Khalifah Ali terbunuh sebagai syahid," maka terhadap perkataan ini dapat diberikan jawaban bahwa umat Islam bersatu kembali pada tahun 40 H, yaitu pada *'amul-jama'ah*, ketika al-Hasan membaiat Muawiyah sebagai khalifah, dan tiang-tiang Islam telah kuat kembali. Maka, tidak ada sedikit pun kepentingan untuk mempropagandakan dinasti Bani Umayah sedangkan mereka adalah para penguasa dan pemegang wewenang.

Jika kami menerima alasan bahwa Urwah melakukan hal yang dituduhkan oleh Abdul Husain maka apakah para ulama yang mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw., bersikap diam? Sedangkan, mereka adalah orang-orang yang teguh hati dan yang memiliki sikap keras serta berpikir mandiri? Umat Islam pada masa itu memiliki sikap peka. Generasi masa itu mengetahui seluruh kejadian dan hidup pada waktu terjadinya kejadian-kejadian itu serta langsung mengalaminya sehingga tidak ada kejadian, sekalipun kecil, yang tidak diketahui oleh seseorang di antara mereka. Kaum muslimin mengetahui dan mengenali pemimpin mereka dari sahabat-sahabat Rasulullah saw., sehingga bukan hal yang mudah bagi sebagian sahabat dan tabi'in untuk mengubah dan menyelewengkan kebenaran–seperti tuduhan Abdul Husain–untuk mengambil hati khalifah serta memenuhi kecenderungan-kecenderungan dan keinginan-keinginannya.

Orang yang berusaha membenarkan kabar di atas, berarti ia melontarkan tuduhan tidak benar kepada seluruh umat Islam dan menilai generasi yang hidup pada waktu terjadinya kejadian-kejadian itu sebagai generasi yang bodoh dan tidak tanggap, saat hati mereka tertutup dari kebenaran dan propaganda-propaganda bohong dan kabar-kabar yang palsu. Kenyataannya tidaklah demikian dan kenyataan itu membuktikan bahwa kabar di atas itu palsu dan tidak benar.

Kemudian kabar kedua, yakni tentang kedatangan Abu Hurairah di Irak, adalah dari riwayat al-Iskafi. Kabar ini, menurut kami, tertolak karena kelemahan pada diri perawinya. Jika kami menerima kebenaran kabar itu maka pada kabar itu tidak terdapat hal yang memberikan

penilaian negatif kepada diri Abu Hurairah karena pada kabar itu Abu Hurairah menolak penilaian negatif yang disebarluaskan oleh lawan-lawan politik dinasti Bani Umayah. Kepada dirinya dan pada kabar yang diriwayatkan dari Abu Hurairah itu tidak terdapat tambahan yang dibuat-buat untuk mencela Imam Ali[178] dengan maksud Abu Hurairah untuk mendapatkan upah dari Muawiyah atau dari yang lain.

4). Banyaknya Jumlah Hadits Abu Hurairah

An-Nazhzham, tokoh Muktazilah, memberikan penilaian tidak benar kepada Abu Hurairah atas banyaknya jumlah hadits yang diriwayatkannya. Penilaiannya ini diikuti oleh sebagian pendukung Muktazilah terdahulu, seperti Bisyri al-Marisi dan Abul-Qasim al-Balkhi.[179]

Ibnu Qutaidah menolak penilaian an-Nazhzham ini dalam kitabnya *Ta'wilu Mukhtalifil-Hadits*. Tuduhan itu mengental pada jiwa sebagian ulama terkemudian, seperti Abdul Husain Syarafad-Din, yang menggoreskan lembaran-lembaran hitam pada kitabnya yang berjudul *Abu Hurairah*.[180]

Abdul Husain menumbuhkan keragu-raguan terhadap hadits-hadits riwayat Abu Hurairah dan menilai banyak hadits yang diriwayatkannya. Ia menumbuhkan kecurigaan kepada pembaca terhadap kenyataan bahwa jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat yang disibukkan oleh persoalan-persoalan pemerintahan dan politik. Tuduhan yang sama dibangkitkan oleh Mahmud Abu Rayyah dalam kitabnya *Adhwa'u 'alas-Sunnah al-Muhammadiyah*.[181]

Mereka adakalanya menggunakan kabar-kabar lemah atau palsu, dan adakalanya melontarkan interpretasi-interpretasi dan pertimbangan-pertimbangan yang tidak benar. Kehendak hati mereka bertemu dengan kehendak hati para orientalis seperti Goldzhicer yang juga menilai banyak hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.[182]

Panji-panji pembelaan terhadap kebenaran dikibarkan oleh sebagian

---

[178] Lihat *Shahih Muslim*, hlm. 999, hadits ke-469, juz II.

[179] Lihat kitab al-Balkhi: *Qabulul-Akhbar* dan *Ma'rifatur-Ruwah*.

[180] Lihat kitab Abdul Husain, hlm. 45 dan hlm. berikutnya.

[181] Lihat *Adhwa'u 'alas-Sunnah al-Muhammadiyah*, hlm. 162 dan hlm. berikutnya.

[182] Lihat *Dairatul-Ma'arifatul-Islamiyah*, materi hadits.

ulama yang membeberkan tujuan mereka, menjelaskan hal yang benar, dan membedakan hal yang buruk dari yang baik.[183]

Kesimpulan pendapat mereka adalah bahwa Abu Hurairah belakangan masuk Islam dan ia meriwayatkan 5.374 hadits. Jumlah itu jauh lebih banyak dibandingkan jumlah hadits yang diriwayatkan oleh empat orang sahabat yang menjabat sebagai khalifah dan sahabat-sahabat lain yang terdahulu masuk Islam. Di antara yang dikatakan oleh Abdul Husain tentang persoalan ini adalah sebagai berikut.

"Hendaknya seorang pengkaji berdasarkan rasionya terhadap Abu Hurairah, keterbelakangannya masuk Islam, ketidakjelasan leluhurnya, kebodohannya, dan sisi-sisi lain yang mengharuskan ia meriwayatkan sedikit hadits. Kemudian, hendaknya ia mengkaji empat orang sahabat yang menjabat sebagai khalifah, keterdahuluan mereka masuk Islam, keistimewaan mereka, penyaksian mereka terhadap penetapan hukum Islam dan perhatian mereka yang baik terhadap persoalan umat selama lima puluh dua tahun. Masa dua puluh tiga tahun mereka curahkan untuk mengabdi kepada Rasulullah saw. dan dua puluh sembilan tahun mereka curahkan untuk memimpin umat Islam dan memerintah berbagai bangsa. Maka, berdasarkan perbandingan dua kondisi itu bagaimana mungkin jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sendiri jauh lebih banyak dibandingkan jumlah keseluruhan hadits yang diriwayatkan oleh mereka semua? Berilah jawaban kepada kami, hai orang-orang yang berakal! Abu Hurairah tidaklah seperti Aisyah. Sekalipun Aisyah meriwayatkan banyak hadits maka hal ini adalah logis karena Aisyah bertempat tinggal di tempat turunnya wahyu dan tempat berkunjung Jibril dan Mikail selama empat belas tahun, dan Aisyah meninggal tidak lama sebelum Abu Hurairah meninggal. Kemudian, bandingkan antara inteli-

[183] Ibnu Qutaibah membeberkan pemikiran mereka dalam kitabnya *Ta'wil Mukhtalifil-Hadits* dan ad-Darimi dalam kitabnya *Raddud-Darimi 'ala Bisyri-Marisi*. Sebagian penolakan terhadap pemikiran mereka terdapat dalam kitab-kitab sahih dan *syarah-syarah*-nya, seperti *Fathul-Bari*. Ada di antara ulama kontemporer yang menolak pemikiran mereka. Dr. Musthafa as-Siba'i menulis kitab *'as-Sunnah wa Makanatahu fi Tasyri' al-Islami*. Dalam kitabnya ini, as-Siba'i menolak pemikiran para orientalis dan Abu Rayyah. Muhammad Abdur Razzaq Hamzah menulis kitab *Zhulumat Abi Rayyah*, dan Abdur Rahman al-Mu'allimi al-Yamani menulis kitab *al-Anwarul-Kasyifah lima fii Kitab Adhwa'i 'alas-Sunnah minaz-Zalal wat-Tadlil wal-Mujazafah*, untuk menolak pemikiran Abu Rayyah.

jensia Aisyah dan Abu Hurairah."

Selain itu, Abdul Husain berpendapat bahwa pernyataan Abu Hurairah "tidak ada seorang pun sahabat Nabi saw. yang meriwayatkan hadits dari beliau lebih banyak dibandingkan jumlah hadits yang diriwayatkan saya kecuali hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr karena ia menulis hadits sedangkan saya tidak menulis" bertentangan dengan banyak pernyataan Abu Hurairah. Abdul Husain berpendapat, hal di atas merupakan pernyataan yang tegas dari Abu Hurairah bahwa jumlah hadits Ibnu Amr lebih banyak dibandingkan jumlah hadits Abu Hurairah, sedangkan hadits *Musnad Ibnu Amr* berjumlah 700 hadits.

Abdul Husain menduga, ulama tidak memiliki sikap tegas tentang Abu Hurairah kecuali alasan yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Qasthalani dan Syekh Zakaria al-Anshari, yaitu bahwa Abdullah bin Amr berdomisili di Madinah yang merupakan tempat tujuan kaum muslimin. Sekalipun demikian, Abdul Husain berpendapat bahwa pernyataan Abu Hurairah secara tegas menggugurkan interpretasi dan alasan yang dikemukakan oleh al-Qasthalani dan al-Anshari.

Abdul Husain kembali membandingkan antara tempat domisili Abu Hurairah di Madinah dan Abdullah bin Amr di Mesir. Ia menyudutkan Abu Hurairah dan menjadikannya termasuk orang-orang yang dipersalahkan oleh orang-orang yang datang ke Madinah. Ia berkata, "Banyak yang menentang Abu Hurairah karena meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah saw.." Kemudian, mereka berkata, "Sesungguhnya Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadits," dan mereka berkata, "Sahabat Muhajirin dan Anshar tidak meriwayatkan hadits seperti hadits Abu Hurairah."

Abdul Husain, berdasarkan penelitiannya tentang banyaknya jumlah hadits Abu Hurairah, sampai kepada suatu kesimpulan bahwa sebenar-nya pengakuan Abu Hurairah bahwa jumlah hadits Abdullah bin Amr lebih banyak dibandingkan haditsnya itu dinyatakan pada masa-masa awal setelah Rasulullah saw. wafat ketika ia tidak terlalu berlebihan dalam meriwayatkan hadits, karena ia baru terlalu berlebihan dalam meriwayatkan hadits pada masa Muawiyah, saat Abu Bakar, Umar, Ali, dan pemuka-pemuka sahabat yang disegani Abu Hurairah telah meninggal dunia.[184]

---

[184] Lihat *Abu Hurairah*, Abdul Husain, hlm. 55 dan hlm. berikutnya.

Termasuk hal yang aneh, Abdul Husain merasa heran dengan banyaknya jumlah hadits Abu Hurairah dan adalah mengherankan hal ini dibangkitkan pada abad XX. Apakah ia heran dengan kekuatan daya ingatan Abu Hurairah yang mampu menghimpun 5.374 hadits? Atau, ia heran dengan Abu Hurairah yang memperoleh hadits sebanyak itu dari Rasulullah saw. (hanya) selama waktu tiga tahun?

Jika Abdul Husain merasa heran dengan kekuatan daya ingatan Abu Hurairah maka bukanlah pada tempatnya hal ini diherankan dan dicela karena banyak di antara bangsa Arab yang hafal jauh melampaui yang dihafal oleh Abu Hurairah. Banyak sahabat yang hafal Al-Qur'an, hadits Nabi saw., dan syair-syair bangsa Arab? Apa pendapat dia tentang Hamad, seorang narator, yang merupakan orang yang paling mengetahui tentang peristiwa-peristiwa dan peperangan-peperangan bangsa Arab, syair-syair, berita-berita, hubungan-hubungan keturunan mereka, dan bahasa-bahasa mereka? Apa pendapat dia ketika mengetahui bahwa Hamad meriwayatkan seratus sajak besar berdasarkan urutan huruf dalam kamus selain potongan-potongan syair jahiliah sebelum Islam?[185] Apa pendapat dia tentang daya hafalan "petinggi umat Islam" Abdullah bin Abbas? Dan, daya hafalan Imam az-Zuhri, asy-Sya'abi, dan Qatadah bin Da'amah as-Sadusi?

Dengan memperhatikan hal di atas maka daya hafalan Abu Hurairah bukanlah hal baru dan tidak pula merupakan hal yang aneh. Dengan demikian, dari sisi ini tidak selayaknya daya hafalan dan banyaknya hadits Abu Hurairah dicurigai.

Jika Abdul Husain merasa heran Abu Hurairah menerima hadits sebanyak jumlah itu dari Rasulullah saw. (hanya) selama tiga tahun maka Abdul Husain tidak mengetahui bahwa Abu Hurairah selalu menemani Rasulullah saw. selama tahun-tahun yang teramat penting, yakni pada tahun-tahun terjadi berbagai peristiwa-peristiwa, baik menyangkut bidang sosial, politik, maupun penetapan hukuman *syara'* yang berkonsentrasi kepada dakwah dan mengirim utusan-utusan setelah terjadi perjanjian damai dengan bangsa Quraisy.

Pada tahun ketujuh Hijriah dan tahun-tahun berikutnya, utusan-utusan Rasulullah saw. menyebar ke berbagai wilayah dan kabilah-kabilah dari

---

[185] Lihat *al-A'lam*, hlm. 301, juz II.

seluruh penjuru Jazirah Arab datang menghadap beliau. Dalam semua peristiwa itu Abu Hurairah selalu menemani beliau, melihat dengan kedua matanya, mendengar dengan kedua telinganya, dan memahami dengan kedua hatinya.

Kemudian, selain hal tersebut di atas, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidaklah semua langsung dari Nabi saw., tetapi ia riwayatkan dari para sahabat r.a.. Periwayatan hadits oleh sebagian sahabat dari sahabat-sahabat yang lain adalah hal yang populer, diterima, dan tidak tercela. Maka, jika kita mengetahui hal ini niscaya hilanglah keheranan-keheranan yang dimunculkan oleh penulis kitab *Abu Hurairah* dan penulis-penulis yang lain.

Adalah suatu kekeliruan yang fatal membandingkan kemampuan hafalan hadits Khulafa ar-Rasyidin dengan Abu Hurairah. Sebabnya, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Adalah benar empat sahabat Khulafa ar-Rasyidin mendahului Abu Hurairah dalam bersahabat dengan Nabi saw. dan memeluk agama Islam, dan dari mereka tidak diriwayatkan hadits sebanyak hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Hanya saja mereka adalah orang-orang yang memperhatikan persoalan-persoalan negara, politik pemerintah, serta mengirim ulama, para ahli membaca Al-Qur'an, dan para *qadhi* ke berbagai negara. Dengan itu, mereka menunaikan amanat yang mereka emban, sebagaimana mereka menunaikan amanat dalam memberi petunjuk tentang persoalan-persoalan umat Islam.

   Maka, sebagaimana kami tidak mencela Khalid bin Walid atas sedikit jumlah hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. karena ia sibuk dengan aktivitas-aktivitas penaklukan untuk perluasan wilayah kekuasaan Islam. Kami pun tidak mencela Abu Hurairah atas banyaknya jumlah haditsnya karena ia sibuk dengan ilmu. Dan, apakah seseorang dibenarkan mencela Utsman bin Affan atau Abdullah bin Abbas r.a. karena keduanya tidak mengemban "panji-panji penaklukan", karena setiap orang mempunyai peran yang dilakukannya.
2. Perhatian khusus Abu Hurairah kepada ilmu dan aktivitas mengajar, sikap menjauhkan diri dari politik, dan hajat manusia kepada dirinya karena usianya panjang, menjadikan upaya membandingkan antara dirinya dan sahabat-sahabat lain yang terdahulu masuk Islam atau dengan Khulafa ar-Rasyidin sebagai hal yang tidak benar, bahkan

merupakan kesalahan besar.

Kemudian Abdul Husain Syarafud-Din dan Abu Rayyah mencela leluhur, keturunan, dan kebodohan Abu Hurairah. Apakah faktor-faktor ini mempunyai pengaruh terhadap banyak dan sedikitnya hadits riwayatnya? Tidak seorang pun yang berpendapat demikian.

Penilaian terhadap Abu Hurairah yang kami tolak ketika ia dibandingkan dengan Khulafa ar-Rasyidin, tertolak pula ketika ia dibandingkan dengan Sayidah Aisyah r.a.. Kami tambahkan bahwa Aisyah memberikan fatwa di rumahnya. Adapun Abu Hurairah memperoleh *halaqah* (kelompok kajian ilmu) di Masjid Nabawi, sebagaimana ia lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang lain dibandingkan dengan Aisyah yang agung ditujukan kepada kaum wanita dan tidak mudah bagi setiap orang untuk menemuinya.

Sekalipun demikian, penulis kitab *Abu Hurairah*, yakni Abdul Husain, tidak menarik kembali pendapatnya tentang Aisyah, bahkan ia berpendapat bahwa Aisyah juga meriwayatkan banyak hadits. Dalam hal ini, ia menunjukkan kesalahan dirinya sendiri.

Adapun pendapat Abdul Husain bahwa hadits Abu Hurairah jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan hadits Aisyah, Ummu Salamah, istri-istri Nabi saw. yang lain, al-Hasan, al-Husain, dan ibu keduanya, yakni Fatimah, dan empat sahabat yang menjabat sebagai khalifah, maka terhadap pendapatnya ini telah kami kemukakan penolakannya.

Saya tambahkan di sini bahwa Ummu Salamah tidak menjadi rujukan bagi orang-orang lain seperti Aisyah r.a.. Adapun al-Hasan dan al-Husain, keduanya termasuk *Shigharush-Shahabah* dan keduanya sibuk dalam persoalan-persoalan politik. Maka, sudah barang tentu, jumlah hadits riwayat keduanya sedikit. Demikian pula Fatimah yang hanya hidup selama enam bulan setelah Rasulullah saw. wafat.

Dengan penjelasan tersebut maka sebenarnya persoalan itu tidaklah merupakan persoalan berat yang memerlukan pemikiran orang-orang yang berakal seperti tuduhan Abdul Husain! Apakah yang dimaksud oleh Abdul Husain dengan "orang-orang yang berakal" adalah an-Nazhzham dan al-Jahizh?

Sesungguhnya pandangan yang terbatas dari hawa nafsu akan mengetahui bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah tidak

menimbulkan keheranan dan tidak perlu terjadi percekcokan yang sengaja diciptakan oleh orang-orang yang menuruti hawa nafsu dan musuh-musuh Sunnah Rasulullah saw.. Bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah saw., baik yang ia dengar langsung dari beliau maupun dari para sahabat yang lain, tidak dapat diragukan karena ia hanya bersahabat dengan beliau dalam waktu yang tidak lama. Bahkan, persahabatannya dengan beliau membuahkan lebih banyak dari itu, karena persahabatan itu berlangsung pada tahun-tahun pemerintahan Islam sedang berkonsentrasi penuh melakukan aktivitas dakwah, pengajaran, dan pengiriman utusan-utusan pada masa Rasulullah saw..

Adapun celaan mereka terhadap hadits tentang dua *wadah* (ilmu yang diperoleh Abu Hurirah dari Rasulullah saw.), sikap sinis mereka terhadap Abu Hurairah, dan ejekan mereka terhadap ilmu yang termuat dalam *wadah* milik Abu Hurairah yang tidak disebarluaskan kepada orang-orang lain serta sikap saling bertanya mereka tentang ilmu itu maka semua ini telah diketahui oleh ulama.

Ulama menjelaskan bahwa ilmu Abu Hurairah yang tidak disebarluaskan itu tidaklah berkaitan dengan norma-norma hukum atau moral dan tidak pula termasuk prinsip-prinsip agama (*ushuluddin*), tetapi ia adalah ilmu tentang sebagian tanda-tanda hari kiamat dan sebagian pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di antara umat Islam.[186]

Hal di atas ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah yang sebagiannya disebutkan oleh penulis kitab *Abu Hurairah*,[187] dan ia tidak menyebutkan ulasan perawi hadits itu yang menjelaskan maksud Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata, "Jika saya mengemukakan kepadamu segala sesuatu yang terdapat di dalam hatiku niscaya kamu akan melempariku dengan kotoran." Al-Hasan, perawi hadits itu dari Abu Hurairah, berkata, "Abu Hurairah benar bahwa Baitullah (Ka'bah) roboh atau terbakar, niscaya orang-orang lain tidak akan membenarkannya."[188]

Abu Hurairah tidaklah mengada-ada dengan perkataannya itu. Adalah Rasulullah saw. mengkhususkan beberapa hal untuk sebagian sahabat,

[186] *Fathul-Bari*, hlm. 227, juz I dan *ar-Raddu 'alal-Manthiqiyyin*, hlm. 445-446.

[187] Lihat *Abu Hurairah*, Abdul Husain Syarafad-Din, hlm. 50-52.

[188] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 57, bagian kedua, juz IV dan hlm. 119, bagian kedua, juz II.

tidak untuk sahabat-sahabat lain. Di antara contoh hal ini adalah hadits beliau untuk Mu'adz bin Jabal r.a. sebagai berikut.

﴿ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ، قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَفَلاَ أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوْا ؟ قَالَ : إِذًا يَتَّكِلُوْا ﴾

"Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah secara benar-benar dari (lubuk) hatinya, kecuali Allah mengharamkan dirinya atas (api) neraka. Mu'adz bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah saya tidak memberitahukan hal itu kepada orang-orang lain sehingga mereka bergembira?' Beliau menjawab, 'Jika engkau beritahukan niscaya mereka berpangku tangan.' " [189]

Hadits Rasulullah saw. di atas diberitahukan oleh Mu'adz kepada orang-orang lain ketika ia menjelang meninggal dunia karena ia merasa berdosa dan ia takut menyembunyikan ilmu. Pengkhususan itu terjadi pada diri Mu'adz bukanlah pewaris kekuasaan dan bukan pula pengganti Rasulullah saw. setelah beliau wafat. Maka, persoalan pengkhususan tidaklah memerlukan status sebagai pewaris kekuasaan dan tidak pula pelaksana wasiat.

Maka, mengapa Abdul Husain mengingkari hal serupa terjadi pada diri Abu Hurairah dan Abdul Husain tidak mengingkarinya pada selain Abu Hurairah? Kemudian, Abdul Husain yang banyak menjelekkan dan habis-habisan mencaci-maki Abu Hurairah, hendaknya mengetahui bahwa penyembunyian Abu Hurairah terhadap *wadah* ilmu miliknya itu bukanlah karena ia takut ilmunya didengar oleh orang-orang lain disebabkan ilmu itu bernilai rendah dan lemah sehingga mereka melemparinya dengan kotoran, tetapi hal itu dilakukannya karena ia hendak berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar intelegensia mereka dan berbicara kepada mereka tentang sesuatu yang mereka pahami dan kenali.[190]

---

[189] *Fathul-Bari*, hlm. 236, juz I.

[190] Lihat *Fathul-Bari*, hlm. 235, juz I.

Adapun perkataan Abu Hurairah "sesungguhnya Abu Hurairah tidak menyembunyikan (ilmu) dan tidak menulis" maka hal ini tidak bertentangan dengan hadits dua wadah (ilmu) karena Abu Hurairah tidak menyembunyikan ilmu yang berguna dan bersifat esensial. Apa yang disembunyikannya tidaklah termasuk dalam jenis ilmu ini, tetapi sebagian informasi tentang pemberontakan-pemberontakan, pembunuhan-pembunuhan yang akan terjadi pada waktu-waktu kemudian. Intinya adalah tentang sesuatu yang tidak menjadi landasan prinsip-prinsip (*ushul*) atau *furu'* agama. Ilmu jenis ini layak untuk disembunyikan dan dibenarkan untuk tidak disebarluaskan dan dipublikasikan.

Adapun hal yang mereka jadikan sebagai bukti untuk mendukung tuduhan mereka terhadap banyaknya hadits-hadits riwayat Abu Hurairah dan hujah mereka dengan perkataan Abu Hurairah sendiri, yaitu "tidak ada seorang dari sahabat Nabi saw. yang lebih banyak meriwayatkan hadits dari beliau dibandingkan saya kecuali hadits yang diriwayat dari Abdullah bin Amar karena Ibnu Amar menulis dan saya tidak menulis,"[191] maka hal ini tidak didasarkan pada pemahaman terhadap hadits yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Perkataan Abu Hurairah menunjukkan bahwa Abdullah bin Amr memperoleh hadits lebih banyak dibandingkan Abu Hurairah karena ia menulis, sedangkan Abu Hurairah tidak menulis. Bisa jadi, perkataan Abu Hurairah itu muncul sewaktu Rasulullah saw. masih hidup sebelum beliau berdoa untuknya, yaitu agar memiliki daya hafalan yang tidak pernah lupa atau sebelum ia memiliki banyak hadits yang ia miliki pada waktu kemudian. Jika kita menilai kemungkinan ini jauh dari benar maka harus dikatakan bahwa Abdullah bin Amr memperoleh hadits dari Rasulullah saw. lebih banyak dibandingkan Abu Hurairah. Hanya saja, harus diingat, tidak mudah bagi Ibnu Amr untuk menyebarluaskan haditsnya dikarenakan beberapa sebab, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Abdullah bin Amr lebih sibuk beribadah daripada mengajar. Karena itu, periwayatan hadits darinya sedikit, sekalipun hadits yang ia peroleh dari Rasulullah saw. tidak sedikit.
2. Abdullah bin Amr, setelah penaklukan berbagai kota, bertempat tinggal

---

[191] *Ibid.*, hlm. 217, juz I.

di Mesir dan Thaif, sedangkan Abu Hurairah bertempat tinggal di Madinah, kota sumber fatwa dan periwayatan hadits sampai ia meninggal. Para penuntut ilmu lebih banyak menuju Madinah, sebagai tempat tinggal Rasulullah saw. dan ibu kota Islam, dibandingkan wilayah-wilayah Islam lainnya.

Selain hal tersebut, saya tambahkan adanya şuatu keistimewaan pada diri Abu Hurairah, yaitu doa Rasulullah saw. untuknya "agar ia tidak lupa apa yang ia dengar dari beliau". Kemungkinan, sedikitnya riwayat hadits dari Abdullah bin Amr disebabkan karena ia di Syam memperoleh sejumlah catatan-catatan dari Ahlul-Kitab, kemudian ia mengkajinya dan meriwayatkan darinya, sehingga banyak dari tokoh-tokoh tabi'in tidak mau menerima riwayat lainnya.[192]

Di samping itu, Abdullah bin Amr tidak harmonis hubungannya dengan Muawiyah dan putranya, yaitu Yazid, sehingga ia tidak leluasa meriwayatkan hadits dan menekuni aktivitas pengajaran.[193]

Faktor-faktor tersebut mengakibatkan jumlah hadits Abdullah bin Amr lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah hadits riwayat Abu Hurairah. Hal ini tidak selayaknya menimbulkan keragu-raguan atau tuduhan apa pun terhadap hadits-hadits riwayat Abu Hurairah yang berjumlah banyak dengan disertai adanya penegasan Abu Hurairah tentang banyaknya jumlah hadits Abdullah bin Amr.

5). Apakah Para Sahabat Mendustakan Abu Hurairah dan Menolak Hadits-Haditsnya?

Ibrahim bin Siyar an-Nazhzham menyebutkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Umar, Utsman, Ali, dan Aisyah r.a. menilai Abu Hurairah berdusta."[194]

Bisyri al-Marisi berkata dari Umar bin al-Khaththab bahwa Umar berkata, "Perawi hadits yang paling berdusta adalah Abu Hurairah."[195]

Ahmad Amin berkata, "Sebagian sahabat banyak mengkritik Abu Hurairah karena banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. dan

---

[192] *Ibid.*, hlm. 217, juz I.

[193] Lihat *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm. 64, juz X, hlm. 155-156, 172, hadits ke-6952, juz XI, juga hadits ke-6865 pada juz XI.

[194] *Ta'wil Mukhtalifil-Hadits*, hlm. 27.

[195] *Raddud-Darimi 'Ala Bisyri al-Marisi*, hlm. 132.

mereka meragukannya, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh hadits riwayat Muslim dalam kitab *Shahih*-nya bahwa Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw...." Dalam hadits lain dikatakan, "Mereka berkata bahwa Abu Hurairah banyak...."[196]

Abdul Husain Syarafud-Din berkata, "Masyarakat banyak mencela Abu Hurairah dan menilai buruk haditsnya pada masanya.... dan, sebagai bukti hal ini, cukuplah bagi Anda bahwa di antara orang-orang yang menilai Abu Hurairah berdusta adalah para pembesar sahabat...."[197]

Abdul Husain berkata lagi, "Secara global dapat dikatakan bahwa pengingkaran para pembesar sahabat dan tabi'in terhadap Abu Hurairah dan tuduhan mereka kepadanya adalah hal yang tidak bisa diragukan. Tidak ada seorang di antara mereka yang menarik diri dari sikap itu sampai mereka meninggal dunia. Diperkirakan sebagian besar golongan Muktazilah berpendapat seperti ini. Imam Abu Ja'far al-Iskafi mengatakan dengan tegas, 'Abu Hurairah adalah orang yang diragukan menurut guru-guru kami dan tidak diterima riwayatnya.' Al-Iskafi berkata, 'Umar memukul Abu Hurairah dengan cambuk,' dan Umar berkata kepada Abu Hurairah, 'Engkau banyak meriwayatkan, maka sepantasnya aku menilaimu berdusta atas Rasulullah saw....' "[198]

Adapun Abu Rayyah mengemukakan sebagian pendapat-pendapat terdahulu dari sebagian koreksi sahabat atas Abu Hurairah. Ia menjadikan paragraf-paragraf Goldzicher dan Syibrang sebagai bukti, dan ia mengemukakan secara singkat pendapat-pendapat tentang sebagian dari apa yang terjadi antara para sahabat dan Abu Hurairah. Kesemuanya itu ia maksudkan untuk membentuk pendapatnya tentang Abu Hurairah dan menjadikan sebagai narator pertama dalam Islam yang diragukan.[199]

Dari semua penjelasan itu, jelaslah bagi kita tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh sebagian dari mereka kepada sikap sahabat terhadap Abu Hurairah. Mereka mengemukakan tuduhan-tuduhan itu dengan tanpa menjelaskan alasan-alasannya. Kalaulah sebagian dari mereka menjelas-

---

[196] *Fajrul-Islam*, hlm. 218.

[197] *Abu Hurairah*, Abdul Husain, hlm. 262-264.

[198] *Abu Hurairah*, Abdul Husain, hlm. 267-268.

[199] Lihat *Adhwa'u 'alas-Sunnah al-Muhammadiyah*, hlm. 166-172.

kan alasan-alasannya maka itu merupakan hasil interpretasi yang tidak benar terhadap suatu kasus.

Karena itu, saya akan menjelaskan sikap para sahabat terhadap Abu Hurairah dan hadits riwayatnya. Saya harus menyebutkan sebagian hadits dan kabar yang beredar di kalangan mereka atau yang mereka perselisihkan, dengan tujuan untuk mengungkapkan hakikat sikap mereka terhadap Abu Hurairah. Saya harus pula menunjukkan bahwa para sahabat tidak memiliki sikap tertentu terhadap Abu Hurairah sebagaimana mereka tidak melihat Abu Hurairah (hanya) dari sudut tertentu atau berdasarkan sikap meragukan dan menyangsikan. Saya tidak akan menyebutkan hal-hal yang tidak diperlukan oleh kajian di sini.

a) Apakah Umar Memukul Abu Hurairah karena Banyaknya Jumlah Haditsnya?

Sama sekali tidak terbukti bahwa Umar r.a. memukul Abu Hurairah dengan cambuknya karena ia meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah saw.. Apa yang disebutkan oleh Abu Rayyah dalam kitabnya pada halaman 163 dan Abdul Husain dalam kitabnya pada halamannya 268, yaitu bahwa Umar memukul Abu Hurairah, adalah riwayat yang lemah, karena riwayat itu melalui Abu Ja'far al-Iskafi, sedangkan al-Iskafi itu tidak *tsiqah*.

Adapun ancaman Umar untuk mengusir Abu Hurairah, ini adalah keterangan yang diriwayatkan oleh as-Saib bin Yazid, yaitu ketika as-Saib berkata, "Saya mendengar Umar ibnul-Khaththab berkata kepada Abu Hurairah, 'Engkau benar-benar berhenti meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. atau aku mengusirmu ke daerah Daus',' dan Umar berkata kepada Ka'ab al-Ahbar, 'Engkau benar-benar berhenti meriwayatkan hadits dari orang terkemuka atau aku akan mengusirmu ke daerah Qurdah.' "[200]

Namun, Abdul Husain dan Abu Rayyah mengatakan bahwa Umar berkata kepada Abu Hurairah, "Sungguh, aku akan mengusirmu ke daerah Daus atau daerah Qurdah." Keduanya mengutip perkataan Umar itu dari Ibnu Asakir dan Abu Rayyah menunjuk kitab *al-Bidayatu wan-Nihayah* sebagai sumbernya, sedangkan dalam kitab itu tidak ditemukan keterangan demikian.

Dalam riwayat mana pun tidak ditemukan keterangan bahwa Umar

---

[200] *Al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 106, juz VIII.

menilai Abu Hurairah berdusta atau memukulnya. Inti dalam persoalan ini adalah bahwa Umar melarang dari banyak meriwayatkan hadits. Ibnu Katsir, terhadap kabar tentang Abu Hurairah itu, berkata, "Hal ini dimaksudkan oleh Umar bahwa Umar mengkhawatirkan adanya hadits-hadits yang disusun oleh manusia tidak pada tempatnya dan mereka 'memperalat' hadits-hadits tentang ***rukhshah*** 'dispensasi'. Dan sesungguhnya jika seseorang banyak meriwayatkan hadits maka kemungkinan pada hadits-haditsnya itu terjadi sebagian kesalahan atau kekeliruan. Lalu, hadits-hadits itu diterima oleh orang-orang lain atau kemungkinan-kemungkinan lain yang semisal itu....' "[201]

Diriwayatkan bahwa Umar setelah itu mengizinkan Abu Hurairah untuk meriwayatkan hadits, setelah Umar mengetahui kesalehannya dan setelah hilang kekhawatiran akan terjadinya kekeliruan. Abu Hurairah berkata, "Umar menerima haditsku, kemudian ia mengutus utusan kepadaku. Ia berkata, 'Engkau bersama kami pada hari di mana kami bersama Rasulullah saw. di rumah si Fulan?' " Abu Hurairah berkata, "Saya berkata, 'Ya, dan saya mengetahui mengapa engkau menanyakan hal itu kepadaku.' Ia berkata, 'Mengapa aku bertanya kepadamu?' Saya (Abu Hurairah) berkata, 'Pada hari itu Rasulullah saw. bersabda,

> *'Barangsiapa mendustakan aku secara sengaja maka bersegeralah ia mengambil tempatnya di neraka.' '*

Ia berkata, 'Adapun jika demikian, maka pergilah, kemudian riwayatkanlah.' "[202]

Dengan demikian, Umar tidak meragukan Abu Hurairah dan segala hal yang bersumber dari Umar hanyalah semata-mata merupakan penerapan metode yang dipergunakannya, yaitu melakukan pembuktian terhadap As-Sunnah dan menyedikitkan periwayatan hadits. Abu Hurairah sendiri menyebutkan kepada sahabat-sahabatnya tentang sikap keras Umar dalam menerapkan metodenya.[203]

---

[201] *Ibid.*, hlm. 107, juz VIII.

[202] *Ibid.*, hlm. 107, juz VIII dan lihat *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 434, juz II.

[203] Lihat ***al-Bidayatu wan-Nihayah***, hlm. 107, juz VIII, dan lihat apa yang dikemukakan oleh Abu al-Qasim al-Balkhi dalam kitabnya ***Qabulul-Akhbar***, hlm. 57-58, di mana al-Balkhi berusaha meragukan Abu Hurairah, tetapi ia tidak berhasil. Abu Rayyah menjelekkan Abu Hurairah dengan cara mengutip pernyataan-pernyataan Ibnu Katsir secara tidak utuh.

Bahwa Umar tidak menilai Abu Hurairah berdusta, tidak meragukannya, dan tidak pula mengancam akan mengusirnya ke pegunungan Daus, ditunjukkan oleh hadits berikut yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata, "Angin kencang meniup banyak manusia di jalan menuju Mekah dan Umar bertukar pikiran tentang kejadian. Kemudian tiupan angin semakin menghebat. Umar bertanya kepada orang-orang di sekelilingnya, 'Siapa yang bisa meriwayatkan hadits tentang angin kepada kami?' Mereka sedikit pun tidak memberikan jawaban kepada Umar. Berita tentang pertanyaan Umar itu sampai kepadaku (Abu Hurairah), kemudian aku mendorong tungganganku berjalan lebih cepat sehingga aku dapat menyusul Umar. Lalu, aku berkata, 'Hai Amirul-Mukminin, engkau memberitahukan bahwa engkau bertanya tentang angin, dan sungguh aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

﴿ الرِّيحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهَا فَلَا تَسُبُّوْهَا وَسَلُوْا اللهَ خَيْرَهَا وَاسْتَعِيْذُوْا بِهِ مِنْ شَرِّهَا ﴾

'Angin itu dari rahmat Allah. Ia datang dengan membawa rahmat dan ia datang dengan membawa siksa. Jika engkau melihatnya maka janganlah engkau mencaci-makinya dan mohonlah kepada Allah angin yang baik serta mohonlah perlindungan kepada-Nya dari angin yang buruk.' ' "[204]

Dari peristiwa tersebut diketahui bahwa tidak ada yang memberikan jawaban kepada Umar selain Abu Hurairah. Maka, apakah logis Umar menilai Abu Hurairah berdusta atau Umar mengancam akan mengusirnya, sedangkan Umar mengetahui daya hafalan dan ketelitiannya?

Adapun klaim Bisyi al-Marisi bahwa Umar al-Faruq menilai Abu Hurairah berdusta maka itu adalah suatu klaim yang salah, tidak mempunyai sumber, dan al-Marisi tidak menyebutkan sanad riwayatnya dari Umar bahwa Umar berkata, "Perawi hadits yang paling berdusta adalah

---

204 ***Musnad al-Imam Ahmad***, hlm. 52, hadits ke-7619, juz XIV.

Abu Hurairah." Pendapat al-Marisi itu ditentang oleh Utsman bin Sa'di ad-Darimi (200-280 H). Maka, dengan secara tegas, ad-Darimi menolaknya.[205]

b) Abu Hurairah dan Utsman bin Affan

Tidak ada sumber yang dapat dipercaya yang menyebutkan bahwa Utsman menilai Abu Hurairah berdusta seperti yang dituduhkan oleh an-Nazhzham dan lainnya, sebagaimana tidak terbukti bahwa Utsman meragukan Abu Hurairah atau melarangnya dari meriwayatkan hadits. Tentang persoalan ini hanya terdapat riwayat yang disebutkan oleh ar-Ramahurmuzi. Ar-Ramahurmuzi berkata, "Ubaidillah bin Harun bin Isa–ia datang ke gunung Ramahurmuz–Ibrahim bin Bustham meriwayatkan kepada kami, Abu Daud meriwayatkan kepada kami dari Abdurrahman bin Abi az-Zunad, dari Muhammad. Muhammad mendengar as-Saib bin Yazid meriwayatkan, 'Utsman bin Affan mengutusku untuk menemui Abu Hurairah. Utsman berkata, 'Katakanlah kepada Abu Hurairah bahwa Amirul-Mukminin bertanya kepadamu tentang mengapa (masih) meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw.? Engkau benar-benar telah meriwayatkan hadits atau aku akan mengusirmu ke pegunungan Daus....'' "[206]

Akan tetapi, kabar di atas diriwayatkan dari Umar ibnul-Khaththab dan kami tidak melihat dari Utsman bin Affan kecuali riwayat di atas. Seandainya riwayat di atas itu benar maka di dalamnya tidak ada keraguan terhadap Abu Hurairah karena Utsman melarangnya dari meriwayatkan banyak hadits pada saat tidak ada kebutuhan untuk meriwayatkan banyak hadits. Abu Hurairah sendiri tidak melihat dirinya sebagai orang yang diragukan dan kesemuanya itu tidak meninggalkan pengaruh pada dirinya. Sebagai bukti tentang hal ini, kami melihat ia membela Utsman r.a. ketika terjadi pemberontakan terhadap khalifah itu.

c) Abu Hurairah dan Ali bin Abi Thalib r.a.

Dalam kitab sumber yang dapat dipercaya, tidak disebutkan hal yang menunjukkan bahwa Ali r.a. menilai Abu Hurairah berdusta atau Ali melarang dari meriwayatkan hadits. Tetapi, sebagian musuh-musuh Abu Hurairah berdalil dengan riwayat lemah dari Abu Ja'far al-Iskafi, yaitu

---

[205] Lihat ***Raddud-Darimi 'ala Bisyri al-Marisi***, hlm. 132 dan seterusnya.

[206] ***Al-Muhadditsul-Fashil bainar-Rawi wal-Wa'yi***, hlm. 133.

bahwa ketika Ali menerima hadits Abu Hurairah maka Ali berkata, "Orang hidup yang paling berdusta atas Rasulullah saw. adalah Abu Hurairah ad-Dausi."[207] Ini adalah riwayat yang tertolak. Kami tidak menerimanya dari al-Iskafi karena ia adalah orang yang mengikuti hawa nafsu dan mempropagandakan hawa nafsunya.

Ibnu Qutaidah menolak segala celaan yang mereka nisbatkan kepada Imam Ali terhadap Abu Hurairah.[208]

d) Abu Hurairah dan Aisyah r.a.

Aisyah, Ummul-Mukminin, dan Abu Hurairah hidup dalam waktu lama. Maka, hajat manusia kepada keduanya berlangsung selama keduanya hidup di tengah-tengah kaum muslimin. Karena inilah, dari dua sahabat ini diriwayatkan sejumlah banyak hadits yang tidak diriwayatkan dari selain keduanya. Pada suatu kali, Abu Hurairah meriwayatkan hadits, kemudian Aisyah mengemukakan koreksi kepadanya, dan pada kali yang lain, keduanya sependapat tentang suatu hadits. Sebagaimana ia (Abu Hurairah) meriwayatkan bersama-sama sahabat lain, kemudian Aisyah mengemukakan koreksi kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Umar, dan Abu Hurairah.[209]

Semua itu adalah dalam rangka saling tukar pemahaman dan bertanya tentang hadits atau mengkaji tentang dalil dalam masalah yang memerlukan fatwa, sebagaimana sahabat lain mengemukakan koreksi kepada Aisyah dan sebagaimana Aisyah memberi petunjuk kepada orang yang bertanya kepadanya untuk menemui sahabat lain yang lebih mengetahui tentang persoalan yang ditanyakan. Contoh tentang hal ini adalah Aisyah memberi petunjuk kepada orang yang bertanya kepadanya tentang mengusap *khuff* (semisal sepatu, dalam persoalan bersuci) untuk menemui Ali r.a..[210]

---

207 *Syarhu Nahjil-Balaghah*, cet. Beirut, hlm. 468, juz I dan *Abu Hurairah*, hlm. 273.

208 Lihat *Ta'wil Mukhtalifil-Hadits*, hlm. 27, 51, dan hlm sesudahnya. Di antara halaman yang disesalkan bahwa kebencian mereka kepada Abu Hurairah telah membuat mata hati mereka menjadi buta. Kemudian, hawa nafsu mendorong mereka untuk membuat-buat banyak kabar atas nama Ali r.a. yang membuktikan Abu Hurairah menyalahi As-Sunnah, dalam rangka menunjukkan adanya penolakan Ali terhadap Abu Hurairah. Amirul-Mukminin, Ali, adalah terbebas dari semuanya ini. Lihat, kitab kami *Abu Hurairah Rawiyah al-Hadits*, pasal kedua (Abu Hurairah dan Ali r.a.).

209 Imam Badrud-Din az-Zarkasi menghimpun suatu kitab tentang persoalan di atas yang diberi nama *al-Ijabah li Iradi ma Istadrakathu 'Aisyah 'alash-Shahabah*.

210 Lihat *Musnad al-Imam Ahmad*, hlm. 175, hadits ke-906, juz II, dan hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Para sahabat, dalam semua aktivitas di atas, tidak merasa rendah diri atau terhambat karena sasaran mereka satu, yaitu menerapkan syariat Islam dan tidaklah sebagian sahabat menilai sebagian yang lain berdusta. Hanya saja orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang datang sesudah mereka, mengambil "keuntungan" dari diskusi ilmiah atau pembuktian terhadap hadits yang terjadi di kalangan para sahabat. Dari sinilah mereka mengangkat suatu pendapat yang mereka jadikan sebagai "alat" untuk meraih ambisi dan membenarkan tujuan mereka. Tetapi mereka gagal karena umat Islam tidak meniadakan para ulama yang ikhlas dan selalu waspada yang senantiasa menjelaskan kebenaran dari kebatilan dan mereka memahami segala sesuatu secara proporsional.

Tidak ada suatu kejadian yang terjadi pada diri Abu Hurairah kecuali para ulama menjelaskan pemahaman yang benar terhadap peristiwa itu. Mereka tidak melihat Aisyah bersikap sebagai orang yang menilai Abu Hurairah berdusta dan meragukan hadits-haditsnya.[211] Tidak seorang pun memahami apa yang terjadi di antara keduanya bahwa Abu Hurairah adalah pendusta yang kejujuran dan ilmunya diragukan oleh para sahabat. Tidak ada yang memahami demikian kecuali orang-orang yang menuruti hawa nafsunya dan musuh-musuh sunnah Rasulullah saw..

Di antara hal yang disesalkan terjadi adalah mereka menginterpretasikan kabar-kabar sesuai dengan kehendak mereka dan memberikan penafsiran terhadap hadits-hadits sesuai dengan keinginan mereka. Mereka melihat satu sisi dari sikap para sahabat terhadap Abu Hurairah, yaitu sisi diskusi-diskusi ilmiah sehingga mereka menduga telah memperoleh "keuntungan besar". Mereka mengesampingkan kabar-kabar sahih yang menjelaskan tentang kejujuran dan sifat dipercaya Abu Hurairah serta pujian para sahabat kepadanya, dan mereka berdalil dengan riwayat-riwayat lemah dan dari riwayat-riwayat ini mereka memilih riwayat yang melegitimasi ambisi mereka.

Tentang hal di atas, saya ingin mengemukakan suatu contoh. Mereka mengatakan, "Aisyah mengingkari hadits Abu Hurairah." Hadits mana yang diingkari oleh Aisyah? Dan, bagaimana Aisyah mengingkari Abu Hurairah?

---

[211] Lihat penjelasan riwayat-riwayat itu dan penolakan terhadapnya dalam kitab kami *Abu Hurairah Rawiyatul-Islam*, pasal kedua (*Abu Hurairah dan Aisyah*).

Diriwayatkan dari Ibnu Syihab bahwa Urwah bin az-Zubair meriwayatkan kepadanya, Aisyah berkata, "Tidakkah Abu Hurairah membuat Anda heran? Ia datang, kemudian duduk di sebelah kamarku. Ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw., ia memperdengarkan hadits itu kepadaku, sedangkan aku tengah melakukan shalat sunnah.[212] Kemudian, ia berdiri sebelum aku selesai melakukan shalat sunnah. Kalau sekiranya aku sempat menemuinya maka aku akan menyahut kepadanya, 'Sesungguhnya Rasulullah saw. menyampaikan hadits tidak seperti (cara) engkau mengemukakan (hadits).' "[213] Seakan-akan Aisyah mengkritik Abu Hurairah menyampaikan hadits dengan secara cepat.

Ketidaksetujuan Aisyah r.a. terhadap Abu Hurairah tidaklah tertuju pada hadits yang diriwayatkannya, tetapi semata-mata terhadap cara Abu Hurairah menyampaikan hadits. Hal ini tampak jelas pada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, bahwa "sesungguhnya (cara) Nabi saw. menyampaikan suatu hadits, jika seseorang menghitung (kata-kata dalam) hadits itu niscaya ia dapat menghitungnya."[214]

Seandainya Aisyah tidak menyetujui Abu Hurairah pada segi selain caranya dalam menyampaikan hadits niscaya ia akan berkata dan menegaskan sikapnya, sebab ia adalah wanita pemberani dan tegas.

Dengan demikian, Abu Hurairah tidaklah mendustakan Rasulullah saw.. Ia hanya menyampaikan hadits dan kebanyakan hadits itu disampaikan di majelisnya. Maka, apa yang membahayakan dirinya jika ia adalah orang yang memiliki daya ingatan baik dan mengetahui hadits yang diriwayatkannya?

Ibnu Hajar berkata, "Terhadap Abu Hurairah dapat dikemukakan alasan mengapa ia adalah orang yang luas riwayatnya dan banyak menghafal hadits. Ia tidak mungkin menahan-nahan ketika hendak meriwayatkan hadits, sebagaimana sebagian ulama ahli ***balaghah*** (sastra Arab) berkata, 'Aku hendak mempersingkat ucapanku, namun sajak-sajak

---

[212] Arti kata ***usabbihu*** adalah saya melakukan shalat sunnah, menurut satu pendapat, yang dimaksud di sini adalah shalat dhuha. Lihat ***Fathul-Bari***, hlm. 390, juz VII.

[213] ***Al-Ijabah li Iradi ma Istadrakathu Aisyah 'alash-Shahabah***, hlm. 125, dan lihat ***Shahih Muslim***, hlm. 1940, hadits ke-2493, juz VI dan ***Fathul-Bari***, hlm. 390, juz VIII.

[214] ***Fathul-Bari***, hlm. 389, juz VII.

(*qafiyah-qafiyah*) bermunculan di mulutku.' "[215]

Aisyah menyanjung Abu Hurairah dan membenarkannya. Di antara contoh hal ini adalah bahwa Abdullah bin Amr menerima suatu hadits dari Abu Hurairah, yaitu,

﴿ مَنْ خَرَجَ مَعَ جَنَازَةٍ مِنْ بَيْتِهَا وَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ تَبِعَهَا حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيْرَاطَانِ ، كُلُّ قِيْرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُحُدٍ ﴾

"Barangsiapa keluar mengiringi jenazah dari rumahnya dan menshalatkannya kemudian mengikutinya hingga dikubur maka ia memperoleh dua kiraat pahala, setiap kiraat sebesar Gunung Uhud. Dan, barangsiapa menshalatkannya kemudian ia kembali maka ia memperoleh pahala sebesar Gunung Uhud." [216]

Kemudian, Ibnu Umar mengirim seorang utusan kepada Aisyah untuk menanyakan perkataan Abu Hurairah itu. Aisyah berkata kepada utusan tersebut, "Abu Hurairah benar." Setelah mendengar jawaban Aisyah melalui utusannya itu, Ibnu Umar melemparkan batu kecil yang dipegangnya ke tanah, kemudian ia berkata, "Kami telah kehilangan banyak kiraat."[217]

Dalam suatu riwayat, Ibnu Umar berkata, "Hai Abu Hurairah, engkau adalah orang yang lebih mengetahui tentang Rasulullah saw. dan lebih hafal di antara kami tentang hadits beliau."[218]

Para musuh Sunnah-Sunnah Rasulullah tidak mau menyebutkan riwayat seperti di atas yang "merobohkan apa yang mereka bangun" dan "meruntuhkan dasar-dasar tuduhan mereka". Para sahabat tidaklah menilai Abu Hurairah dan tidak pula meragukan. Sikap Ibnu Abbas, Ibnu

---

[215] *Fathul-Bari*, hlm. 390, juz VII.

[216] *Al-Ijabah li Iradi ma Istadrakathu Aisyah 'alash-Shahabah*, hlm. 117 dan hadits di atas diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

[217] *Ibid.*

[218] Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 118, bagian kedua, juz II, *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 107, juz VIII dan *Fathul-Bari*, hlm. 225, juz I.

Amr, az-Zubair, Marwan bin al-Hakam, dan lain-lain tidak lebih dari sikap sebagai orang yang membuktikan dan mencari kebenaran dan tidak kurang dari sikap sebagai orang yang berilmu yang tulus hati.

Dari penjelasan di atas terbukti adanya pujian para sahabat dan ulama kepada Abu Hurairah. Maka, apakah logis pada suatu kali mereka meragukan Abu Hurairah dan pada kali lain memujinya?[219]

Sekalipun demikian, ada di antara penulis seperti Abdul Husain dan Abu Rayyah yang tidak mau memperhatikan semua itu. Dari diskusi-diskusi ilmiah itu mereka berkesimpulan bahwa Abu Hurairah berdusta sehingga Abdul Hunain berpendapat apa yang terjadi antara Abu Hurairah dan para sahabat sebagai bukti yang meyakinkan atas ketercelaan Abu Hurairah.

Abdul Husain berkata, "Adalah bukti yang paling kuat bagi Anda bahwa Umar, Utsman, Ali, dan Aisyah masing-masing menilai Abu Hurairah berdusta, dan berdasarkan kesepakatan ulama bahwa penilaian cacat (tercela, tidak adil) didahulukan atas *ta'dil* (adil) ketika terjadi kontradiksi di antara keduanya. Sedangkan, di sini secara meyakinkan tidak terdapat kontradiksi."[220]

Pendustaan apa yang dimaksud oleh Abdul Husain? Di mana letak tercelanya?

Setelah kami mengetahui sikap para sahabat terhadap Abu Hurairah, apakah kami harus meninggalkan bukti-bukti yang benar tentang adanya sikap memuliakan dan hormat para sahabat kepada Abu Hurairah. Apakah kami harus menerima tuduhan-tuduhan lemah yang tidak berdasarkan bukti atau fakta?

Penilaian para musuh As-Sunnah terhadap Abu Hurairah adalah jelas-jelas penilaian yang dipaksakan.

Sesungguhnya pemaksaan para musuh Abu Hurairah untuk menilai Abu Hurairah sebagai orang yang tidak adil itu sangat jelas. Mereka menuduh Abu Hurairah belajar kepada Ka'ab al-Ahbar karena ia meriwayatkan sebagian hadits yang juga diriwayatkan oleh Ka'ab al-Ahbar dan

---

[219] Lihat kitab kami *Abu Hurairah Rawiyatul-Islam*. Di sana dijelaskan apa yang terjadi antara Abu Hurairah dan para sahabat, pada pasal kedua ("Apakah Para Sahabat Menilai Abu Hurairah Berdusta dan Menolak Hadits-Haditsnya?")

[220] *Abu Hurairah*, Abdul Husain, hlm. 271.

mereka dengan keras mengingkarinya. Jika tidak hanya Abu Hurairah yang meriwayatkan hadits-hadits itu, mengapa mereka bersikap demikian kepada Abu Hurairah, sedangkan mereka tidak bersikap demikian kepada sahabat-sahabat lain yang meriwayatkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah?

Contoh mengenai hal itu adalah perkataan Abu Rayyah sebagai berikut. "Ambillah suatu contoh yang dengannya kami mengunci mati hadits-hadits yang kami nukil yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi saw.. Hadits-hadits itu sebenarnya adalah kisah-kisah Israiliyat sehingga kami tidak perlu banyak berbicara."

Contoh dimaksud adalah hadits riwayat Imam Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

﴿ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ اقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ وَظِلٍّ مَمْدُوْدٍ ﴾

"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon di mana penunggang berjalan di (bawah) naungannya selama seratus tahun. Bacalah, jika kamu mau, ayat (al-Waaqi'ah: 30) wa zhilil-mamdud."

Abu Hurairah hampir tidak meriwayatkan hadits tersebut sehingga Ka'ab al-Ahbar cepat-cepat berkata, "Hadits itu benar, demi Allah yang menurunkan Taurat kepada Nabi Musa dan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada Muhammad...."[221]

Apa alasan Abu Rayyah mengingkari hadits di atas sedangkan hadits itu diriwayatkan oleh sahabat-sahabat selain Abu Hurairah? Hadits itu (juga) diriwayatkan oleh Sahal bin Sa'ad dan Abu Sa'id al-Khudri.[222] Apakah Ka'ab juga menipu dua sahabat ini? Dan, apa sasaran Ka'ab dari perkataannya itu? Saya heran terhadap pengingkaran Abu Rayyah kepada hadits itu. Apakah ia mengingkari Abu Hurairah karena dalam haditsnya itu disebutkan sebuah pohon (surga) yang demikian besar? Apakah aneh adanya pohon seperti itu di surga, yang–tentang surga itu–Allah berfirman dalam Al-

---

[221] ***Adhwa'u 'alas-Sunnah al-Muhammadiyah***, hlm. 177, 198, dan sesudahnya.

[222] Lihat ***Shahih Muslim***, hlm. 2175 dan 2176, juz IV.

Qur'an surat al-Hadid ayat 21,

> *"...dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar."*

Apakah ia mengingkari hadits itu karena di dalamnya disebutkan "penunggang berjalan di (bawah) naungan pohon itu selama seratus tahun"? Atau, ia mengingkari semua itu karena ia tidak pernah mengetahui pohon seperti itu selama hidupnya?

Apakah mereka hendak mengingkari segala hal yang tidak bisa diterima oleh akal dan pikiran mereka? Jika ini yang mereka kehendaki maka mereka harus mengingkari banyak hasil penemuan yang kita dengar dan kita tidak pernah melihatnya, atau mengingkari banyak kandungan Al-Qur'an. Bahkan, orang yang berpola pikir seperti Abu Rayyah akan meninggalkan sebagian besar dari bahasa Arab. Hal ini karena sebagian lafal dan artikulasi dalam As-Sunnah berdasarkan atas susunan-susunan dan aturan-aturan dalam Al-Qur'an, yaitu artikulasi-artikulasi yang dikemukakan dalam bentuk majas (metapora), tidak dalam bentuk ***haqiqah*** 'makna sesungguhnya', yang diarahkan kepada sentuhan rohani dan semangat kemanusiaan agar dapat memahami keagungan pahala dan kedahsyatan siksa yang digambarkan oleh Al-Qur'an al-Karim.

Oleh karena itu, kita harus mengalihkan lafal-lafal dan artikulasi-artikulasi yang tidak sesuai dengan ***haqiqah*** kepada majas. Bilangan mempunyai pengertian khusus, tidak bisa diberi pengertian lain. Para ulama tafsir bersepakat bahwa sebagian bilangan yang disebutkan dalam Al-Qur'an semata-mata dimaksudkan untuk menunjukkan banyak bilangan /jumlah (***taktsir***), tidak dimaksudkan untuk membatasi (***hashr***). Demikian pula–sama seperti itu–artikulasi-artikulasi dalam As-Sunnah dimaksudkan untuk menunjukkan banyak bilangan, bukan bilangan dalam arti sebenarnya (***haqiqah***).

Bilangan pada hadits di atas semata-mata dimaksudkan untuk menunjukkan banyaknya bilangan dan luasnya naungan yang disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang beriman. Maka, adalah salah Abu Rayyah menjadikan ***haqiqah*** dan kenyataan sebenarnya sebagai "neraca" untuk lafal-lafal yang dimaksudkan sebagai lafal majas karena ia–dalam hal ini–akan mengabaikan kaidah-kaidah yang telah diterima kebenarannya dalam bahasa. Ia akan terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan fatal yang tidak

diakui oleh seorang pun, dan ini akan berakibat tidak bergunanya *isti'arah-isti'arah, kinayah-kinayah*, dan *majaz-majaz 'aqli* yang menghasilkan bagian besar dari warisan sastra kita, selama Abu Rayyah menggiring setiap lafal kepada *haqiqah*-nya.

Telah saya kemukakan bahwa para sahabat dan ulama memuji Abu Hurairah. Di sini saya akan mengemukakan kembali pendapat adz-Dzahabi tentang Abu Hurairah sebagai jawaban yang mematahkan kepada orang-orang yang menuruti hawa nafsu. Adz-Dzahabi berkata, "Sungguh, Abu Hurairah adalah orang yang dapat diandalkan hafalannya. Kami tidak mengetahui ia melakukan kekeliruan dalam hadits."[223]

Demikianlah, Abu Hurairah selamat dari "angin-angin topan yang meniup dirinya secara kencang" dan dari "gelombang-gelombang yang menghantam kedua telapak kakinya". Menghadapi semua itu, ia tegar bertahan dan "robohlah" apa yang dituduhkan oleh musuh-musuhnya menghadapi "istana yang kokoh" yang melindungi sifat adilnya serta "hancurlah anak-anak panah mereka" yang rapuh menghadapi "benteng yang kuat" yang ia bangun berdasarkan kejujuran, jiwa amanah (dapat dipercaya), dan istiqamah.

Abu Hurairah tetap menjadi salah seorang tokoh As-Sunnah dan narator Islam yang disegani oleh ulama jumhur, dan mereka mengetahui martabat dan kedudukannya. Semoga Allah ridha kepadanya.

6) Kesaksian Ibnu Khuzaimah Tentang Abu Hurairah

Sebaiknya kesaksian Ibnu Khuzaimah[224] menjadi pegangan sebagai *epilogue* tentang Abu Hurairah dan dari sini akan tampak martabat dan kedudukannya. Ibnu Khuzaimah berkata, "Hanya orang yang hatinya dibutakan Allah yang mendiskreditkan Abu Hurairah dengan menolak kabar-kabarnya, bahkan mereka tidak paham kabar-kabar itu. Berikut ini adalah mereka yang termasuk golongan itu.

Pengikut golongan jahmiyah. Mereka adalah orang-orang yang meng-

---

223 *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 445, Juz II.

224 Ia adalah Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah as-Salmi (223-311 H), seorang guru dari guru-gurunya al-Hakim. Ia adalah seorang imam *Naisabur* pada masanya. Ia pernah bertempat tinggal di banyak wilayah. Di antaranya adalah Irak, Syam, Jazirah, dan Mesir. Oleh as-Subuki, ia digelari *Imam al-Aimmah*. Ia menulis banyak kitab, lebih dari 140 kitab. Lihat *Thabaqatus-Subuki*, hlm. 130, juz II.

ingkari sifat-sifat Allah (*mazhab at-ta'thil*). Mereka mendengar kabar-kabar Abu Hurairah yang menurut mereka menyalahi mazhab, padahal mazhab mereka adalah kufur. Mereka mencaci-maki Abu Hurairah dan menuduhnya dengan hal-hal yang telah dibersihkan Allah atasnya, dengan maksud untuk mengemukakan kenyataan-kenyataan yang tidak benar sebagai bukti bahwa kabar-kabarnya tidak bisa dijadikan sebagai hujah.

Pengikut golongan Khawarij. Mereka berpendapat bahwa umat Muhammad saw. harus diperangi dan tidak ada keharusan tunduk kepada khalifah dan tidak pula kepada pemimpin. Jika mereka mendengar kabar-kabar Abu Hurairah dari Nabi saw. yang menyalahi mazhabnya–padahal mazhab mereka adalah sesat–dan bila tidak menemukan cara untuk menolak kabar-kabarnya berdasarkan suatu dalil maka mereka mencari-cari celah untuk memfitnah Abu Hurairah.

Pengikut golongan Qadariyah. Mereka menjauhi Islam dan umat Islam serta mengafirkan umat Islam yang tunduk kepada takdir-takdir yang telah diputuskan dan ditetapkan oleh Allah sebelum hamba-hamba Allah melakukannya (percaya kepada adanya *qadar* dan *qadha'* Allah). Jika melihat kabar-kabar Abu Hurairah yang diriwayatkan dari Nabi saw. tentang adanya qadar dan mereka tidak mungkin lagi mempertahankan dalil yang menopang (*tu'ayyidu*)[225] kebenaran pendapatnya--padahal pendapat mereka kufur dan syirik--maka dalilnya mereka buat sendiri,[226] yaitu bahwa kabar-kabar Abu Hurairah tidak boleh dijadikan sebagai dalil.

Orang bodoh yang mengambil dan mencari fikih bukan dari sumbernya. Jika mendengar kabar-kabar Abu Hurairah tentang suatu yang menyalahi mazhab orang lain yang ia ikuti dan ia pilih (*ikhtarahu*)[227] dengan semata-mata bertaklid, tanpa berdasarkan dalil dan bukti, maka ia mendiskreditkan (*takallum*)[228] Abu Hurairah dan sebaliknya mereka akan mererima jika kabar-kabar itu sesuai dengan mazhabnya.

Sebagian golongan-golongan di atas mengingkari kabar-kabar Abu

---

[225] Dalam kitab sumber dikatakan "*yuridu*". Redaksi yang kami kemukakan di atas lebih tepat.

[226] Demikian redaksi dalam kitab sumber.

[227] Dalam kitab sumber dikatakan "*akhbaruhu*". Redaksi yang kami kemukakan di atas, yaitu "*ikhtarahu*", dilihat dari segi arti, lebih sesuai.

[228] Dalam kitab sumber dikatakan "*kallama*". Redaksi yang kami kemukakan di atas, yaitu "*takallum*" lebih tepat.

Hurairah yang tidak mereka pahami maknanya. Saya menyebutkan sebagian kabar-kabar itu, dengan kehendak Allah Azza wa Jalla."[229]

2. *Abdullah Bin Umar (10 SH -73 H)*[230]

Abdullah bin Umar masuk Islam sewaktu masih kecil. Ia berhijrah ke Madinah bersama ayahnya--menurut satu pendapat, ia berhijrah ke Madinah mendahului ayahnya. Saat itu ia berusia sebelas tahun. Ia menawarkan diri kepada Rasulullah saw. untuk ikut dalam Perang Badar dan Uhud, namun beliau melarangnya karena masih terlalu kecil. Beliau mengizinkannya berperang pada Perang Khandaq ketika berusia lima belas tahun. Selanjutnya Perang Yarmuk, penaklukan Mesir, wilayah utara Afrika.

Ibnu Umar dikenal sebagai orang yang sangat bersemangat untuk mengikuti dan meneladani Rasulullah saw..[231] Ia menghadiri majelis-majelis Rasulullah saw. dan bertanya kepada sahabat lain yang hadir jika ia sendiri tidak bisa hadir. Tentang hal ini, Ibnu al-Hanafiyah berkata, "Ibnu Umar adalah pemimpin umat ini (Muhammad)."

Ibnu Umar meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw., juga dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Abu Dzar, Mu'adz, Aisyah, dan lain-lain.

Banyak orang yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar. Di antara mereka adalah Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Abbas dan putra-putranya (Salim, Abdullah Hamzah, dan Bilal), budak Ibnu Abbas (Nafi'), budak Umar (Aslam), dan keponakannya (Hafesh bin Amir).

Di antara *kibarut-tabi'in* yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar ialah Sa'id bin al-Musayyab, al-Qadamah bin Waqash,[232] Abu Abdurrahman an-Nahdi, Masruq, Jubair bin Nufair, dan Abdurrahman bin Abi Laila. Dan,

---

229 *Al-Mustadrak 'alash-Shahihain*, al-Hakim, hlm. 513, juz III.

230 Lihat biografinya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 292-314, juz I; *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 35, juz I; *al-Ishabah*, hlm. 107 juz IV; *al-Jam'u bain Rijalush-Shahihain*, hlm. 238, juz I; *al-Bari'ul-Fashih*, hlm. 9, b; *ar-Riyadhul-Mustathabah*, hlm. 51; dan *Asma'ush-Shahabah ar-Ruwah wa Ma li Kulli wahidin minal-'Adad*, hlm. 1.

231 Lihat sebagian hadits yang diriwayatkan darinya pada buku ini. Ia mencintai Rasulullah saw.. Jika ia mengingat beliau maka ia menangis dan jika melewati rumah beliau maka ia menutup kedua matanya. Lihat *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 36, juz I.

232 Ia adalah Alqamah bin Waqqash al-Laitsi. Ia bukan Ibnu Abi Waqqash az-Zuhri. Lihat *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 50, juz I.

di antara orang yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar sesudah mereka adalah Abdullah bin Dinar, Zaid dan Khalid, keduanya putra Aslam, Urwah bin az-Zubair, Bisyri bin Sa'id, Atha, Mujahid, Muhammad bin Sairin, dan lain-lain.

Tentang pribadi Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud berkata, "Pemuda Quraisy yang paling bisa mengekang dirinya dari (kesenangan) dunia adalah Abdullah bin Umar." Diriwayatkan dari Salim bin Abi al-Ja'ad, dari Jabir, ia berkata, "Tidak ada seseorang dari kami yang menemui (kesenangan) dunia kecuali dunia itu menarik dirinya dan ia tertarik kepadanya, kecuali Abdullah bin Umar."

Ibnu Umar adalah orang yang berani menegakkan kebenaran dari celaan siapa pun. Ia mempunyai banyak peran dalam hal ini.

Diriwayatkan dari Salmah bin Abdurrahman, ia berkata, "Umar hidup pada masa ada orang-orang lain yang sederajat dengannya, sedangkan Ibnu Umar hidup pada masa tidak ada orang lain yang sederajat dengannya."

Ibnu Umar merupakan contoh yang amat baik dalam hal kesalehan, takwa, dan ibadah. Ketika ia membaca ayat (al-Hadid: 16), "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah....," ia menangis dengan sebenar-benarnya. Ia tidak berpuasa ketika dalam perjalanan dan ia hampir tidak pernah tidak berpuasa ketika di rumah.

Ibnu Umar adalah orang yang sangat rendah hati, toleran, kasih sayang, dan murah hati. Ia banyak bersedekah dengan makanan dan ber-*taqarrub* kepada Allah dengan harta yang ia sukai. Pada suatu malam, ia menerima sepuluh ribu dirham (dari orang lain) maka ia tidak tidur sampai ia selesai membagi-bagikannya kepada orang lain.

Pada suatu saat, ketika berada di suatu majelis, ia medapat dua puluh ribu barang. Lalu, ia meninggalkan majelis sampai ia selesai membagi-bagikannya kepada orang lain, bahkan memberikan tambahan. Bila kehabisan, ia berutang untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Ia makan bila ada anak yatim yang makan bersamanya. Ketika meninggal, ia sudah memerdekakan lebih seribu orang.

Sebagian sahabat mencalonkan Ibnu Umar sebagai khalifah setelah ayahnya, Umar ibnul-Khaththab meninggal. Namun, ayahnya menolak pencalonan dirinya di antara enam orang sahabat. Sejak itu Ibnu Umar bersikap menjauhkan diri dari segala macam pemberontakan dan me-

ngonsentrasikan diri kepada ilmu dan ibadah. Ia termasuk di antara sahabat yang banyak meriwayatkan hadits karena ia masuk Islam lebih dahulu. Usianya panjang dan sangat dekat dengan Rasulullah saw. karena Hafshah, saudara kandungnya, adalah istri Nabi saw. sehingga ia dengan mudah bisa keluar-masuk untuk menemui beliau.

Dari Ibnu Umar diriwayatkan sebanyak 2.630 hadits. Imam al-Bukhari dan Muslim mengeluarkan sebanyak 280 hadits, yang 168 hadits di antaranya disepakati oleh kedua imam itu. Al-Bukhari sendiri mengeluarkan sebanyak 81 hadits dan Muslim 31 hadits. Hadits-hadits Ibnu Umar termuat dalam enam kitab hadits (*al-Kuttubus-Sittah*), kitab-kitab musnad, dan kitab-kitab sunan yang lain.

Ibnu Umar meninggal di Mekah pada tahun 73 H, tiga bulan setelah terbunuhnya Abdullah bin Zubair. Menurut satu pendapat, Ibnu Umar meninggal pada tahun 74 H. Ibnu Umar meninggal dalam usia 84 tahun.

3. *Anas Bin Malik (10 SH-93 H)*[233]

Anas bin Malik bin an-Nadhar bin Dhamdham al-Anshari al-Khazraji an-Najjari. Ibunya bernama Ummu Sulaim, putri dari Mahlan. Ummu Sulaim membawa Anas datang menghadap Rasulullah saw. pada waktu beliau baru tiba di Madinah. Ummu Sulaim berkata, "Ya Rasulullah, ini adalah anak muda yang akan mengabdi kepadamu." Kemudian beliau menerimanya.

Anas tumbuh dewasa di ***rumah kenabian***. Mengenai hal ini, Anas berkata, "Saya mengabdi kepada Rasulullah saw. selama puluhan tahun. Tidak satu pun perintah beliau kepadaku yang saya segan melakukannya atau saya melakukan sesuatu kemudian beliau mencelaku, dan jika ada seseorang di antara keluarga beliau mencelaku maka beliau berkata, 'Tinggalkan dia. Jika dia mampu,' atau beliau berkata, 'Jika dia diharuskan (melakukan sesuatu) niscaya dia akan melakukannya.' " Dengan demikian, Anas menyaksikan hal-hal yang terjadi pada Rasulullah saw. yang tidak disaksikan oleh sahabat-sahabat lain.

Anas meriwayatkan hadits langsung dari Rasulullah saw., dari Abu

---

233 Referensi terpenting yang menjelaskan biografinya adalah ***Thabaqat Ibnu Sa'ad***, hlm. 10, juz VII; ***Tadzkiratul-Huffazh***, hlm. 42, juz I; ***Tahdzibut-Tahdzib***, hlm. 376, juz I; ***al-Bari' al-Fashih***, hlm. 9: b. ***Al-Jami'u baina Rijalish-Shahihain***, hlm. 609, juz II; dan ***ar-Riyadh al-Mustathabah***, hlm. 82.

Bakar, Umar, Utsman, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Rawahah, dan dari Fathimah az-Zahra', Abdurrahman bin Auf, dan sahabat-sahabat Rasulullah saw. yang lain.

Nama-nama berikut ini adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Anas, yaitu al-Hasan, Sulaiman at-Taimi, Abu Qilabah, Abu Majaz, Abdul Aziz bin Shuhaib, Ishaq bin Abi Talhah. Abu Bakr bin Abdullah al-Muzani, Qatadah, Tsabit al-Bannani, Muhammad bin Sairin, Anas bin Sairin, Ibnu Syihab az-Zuhri, Rubai'ah bin Abdur-Rahman, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Sa'id bin Jubair, dan banyak lagi yang lain.

Anas adalah orang yang banyak beribadah dan sedikit berbicara. Tentang hal ini, Abu Hurairah berkata, "Saya tidak melihat seseorang yang shalatnya lebih menyerupai Rasulullah saw. dibandingkan putra Ummu Sulaim, yakni Anas bin Malik."

Anas bin Malik diutus oleh Abu Bakar untuk tugas *si'ayah*[234] di Bahrain, kemudian ia menetap di Bashrah setelah di Madinah, dan ia menjadi pusat perhatian para ahli ilmu.

Dari Anas bin Malik diriwayatkan sebanyak 2.286 hadits. Al-Bukhari dan Muslim mengeluarkan sebanyak 318 hadits darinya, 168 hadits di antaranya disepakati oleh kedua imam itu. Al-Bukhari sendiri mengeluarkan 80 hadits dan Muslim 70 hadits.

Anas bin Malik meninggal di Bashrah pada tahun 93 H. Ia adalah sahabat terakhir yang meninggal di Bashrah.

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa ketika Anas bin Malik meninggal, Mauriq berkata, "Pada hari ini hilang separo ilmu." Ditanyakan kepada Mauriq, "Bagaimana bisa demikian?" Mauriq menjawab, "Adalah jika seseorang dari orang-orang yang menuruti hawa nafsu berselisih dengan kami tentang hadits, maka kami berkata, 'Pergilah kepada orang yang mendengar hadits itu dari Nabi saw..' "

---

234 *Si'ayah*. Orang yang mengelola zakat di sebut *sa'i*. Bentuk pluralnya adalah *su'at* artinya ia mengelola zakat, mengambilnya dari para wajib zakat dan menyerahkannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Lihat *Lisanul-'Arab*, materi *s-'a-y*, hlm. 108, juz XIX.

4. Aisyah, Ummul-Mukminin (9 SH-58 H)[235]

Aisyah adalah putri Abu Bakar as-Shiddiq, salah seorang *Ummahatul-Mukminin* 'ibu bagi orang-orang yang beriman'. Ia diperistri oleh Rasulullah saw. pada bulan Syawal setelah Badar. Ia tinggal bersama Rasulullah selama delapan tahun lima bulan. Dia adalah istri yang paling beliau cintai di antara istri-istri beliau yang lain. Dia adalah wanita yang suci yang dibebaskan oleh Al-Qur'an (Allah) dari tuduhan buruk orang-orang yang membawa berita bohong (lihat QS. 24: 11, *pent.*).

Aisyah wanita cerdas, cerdik, dan tekun menuntut ilmu. Dia bergembira diperistri oleh Rasulullah saw. dan hidup bersama beliau. Karena itu, ia mengetahui banyak hukum Islam. Jasanya besar dalam menukil banyak hadits Rasulullah saw. tentang hal-hal yang berkaitan dengan persoalan-persoalan wanita, karena dia adalah istri yang banyak meriwayatkan hadits dari beliau dan termasuk sahabat yang paling banyak memiliki ilmu. Ilmunya diakui oleh para sahabat dan tabi'in, ia juga menguasai ilmu tentang kedokteran.

Urwah berkata, "Saya tidak melihat seseorang yang lebih mengetahui tentang ilmu kedokteran dibandingkan Aisyah." Ali bin Mashar berkata, "Hisyam memberi tahu kepada kami dari bapaknya, yakni Urwah, bahwa ia berkata, 'Saya tidak melihat seorang manusia yang lebih mengetahui tentang Al-Qur'an, kewajiban-kewajiban yang dikemukakan dalam Al-Qur'an, tentang hal yang halal dan haram yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, tentang syair, berita tentang bangsa Arab, dan tentang keturunan dibandingkan Aisyah.' "

Maka, tidak aneh, kita melihat para sahabat dan tabi'in berkerumun di sekeliling Aisyah untuk menimba ilmu darinya dan menjadikan Aisyah sebagai rujukan tentang persoalan-persoalan mereka. Tentang hal ini, Qabishah bin Dzuaib berkata, "Aisyah adalah manusia yang paling berilmu. Para tokoh sahabat bertanya kepadanya (tentang berbagai persoalan mereka)."

Aisyah adalah orang yang paling mulia dan terhormat. Ia dihormati

---

235 Referensi terpenting yang menjelaskan biografinya adalah: *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 39, juz VIII; *Tadzkiratul-Huffazh*. hlm. 26, juz I; *al-Ishabah*, hlm. 139, biografi No. 701, juz VIII; *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 433, biografi nomor 2841, juz XII; *al-Bari' al-Fashih*, hlm. 9: b; *al-Jam'u bainar-Rijalish-Shahihain*, hlm. 609, juz II; dan *ar-Riyadhul-Mustathabah*, hlm. 82

oleh setiap orang yang bertemu dengannya, baik para sahabat maupun para tabi'in. Aisyah meriwayatkan banyak hadits yang bagus dari Rasulullah saw. dan ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Abu Bakar, dari Umar, Fathimah, Sa'id bin Abi Waqqash, Asid bin Hudhair, Judzamah bin Wahab, dan Hamzah bin Amr.

Para sahabat yang meriwayatkan hadits dari Aisyah adalah: Umar dan putranya, yaitu Abdullah, Abu Hurairah, Abu Musa, Zaid bin Khalid, Ibnu Abbas, Rabi'ah bin Amr al-Jarsi, as-Saib bin Yazid, dan lain-lain.

Kalangan tabi'in yang meriwayatkan hadits dari Aisyah adalah: al-Qasim dan Abdullah, keduanya adalah putra Muhammad bin Abi Bakar, Urwah ibnuz-Zubair, Imrah binti Abdurrahman, dan hamba-hamba sahayanya, yaitu Abu Bakar, Dzakwan, dan Abu Yunus, Sa'id bin al-Musayyab, Amr bin Maimun. Alqamah bin Qais, Masruq, Abdullah bin Hakim, al-Aswad bin Yazid, dan banyak lagi yang lain.

Aisyah meriwayatkan hadits sebanyak 2.210 hadits. Sebanyak 316 haditsnya terdapat dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim, yang disepakati bersama 194 hadits. Bukhari meriwayatkan 54 hadits dan Muslim meriwayatkan 68 hadits. Hadits-hadits Aisyah termuat dalam enam kitab hadits dan seluruh kitab sunan.

Aisyah meninggal pada tahun 58 H, malam Selasa, tanggal 10 bulan Ramadhan. Demikian menurut pendapat kebanyakan ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa ia meninggal pada tahun 57 H.

5. *Abdullah Bin Abbas (3 SH-68 H)*[236]

Dia adalah Abul-Abbas Abdullah bin Abbas bin Abdil-Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi, anak paman Rasulullah saw. dan putra saudara istri beliau, yaitu Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyah, Ummul-Mukminin. Ibnu Abbas dilahirkan di Sya'ib ketika bangsa Quraisy mengepung Bani Hasyim. Ketika Rasulullah saw. wafat, ia berusia tiga belas tahun. Ia diasuh oleh Rasulullah saw. dan beliau berdoa untuknya, "Ya Allah, ajarkanlah hikmah kepadanya."

---

236 Referensi terpenting yang menjelaskan biografinya adalah *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 224, juz III; *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 37, juz I; *al-Ishabah*, hlm. 90, juz IV; *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 276, juz V; *al-Jam'u bain Rijalish-Shahihain*, hlm. 239, juz I; *al-Bari'ul-Fashih*, hlm. 9: b; dan *ar-Riyadhul-Mustathabah*, hlm. 52.

Ibnu Abbas adalah orang yang tekun menuntut ilmu. Ia akrab dengan Rasulullah saw. dan hidup bersama dengan beliau. Ia mempunyai pengaruh yang jauh karena ia menerima banyak hadits yang bagus dari beliau sehingga ia menjadi *Turjumanul-Qur'an* 'Penjelas Al-Qur'an'. Ia juga digelar *al-Habar* 'tokoh' dan *al-Bahar* 'lautan' karena banyaknya ilmu yang dimilikinya.

Setelah Rasulullah saw. wafat, ia giat dalam menuntut ilmu. Tidak segan ia mendatangi para sahabat dan bertanya kepada mereka sehingga ia bersedia menunggu seorang sahabat yang sedang tidur *qailulah*, kemudian ia tiduran berbantal jubah di depan pintu rumahnya, sementara angin menghamburkan debu ke wajahnya, sampai sahabat itu keluar menemuinya, lalu memberitahukan maksudnya. Sahabat itu berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak mengutus saja seseorang kepadaku, kemudian saya datang kepadamu?" Ia menjawab, "Tidak. Saya yang harus datang kepadamu."

Amr bin Dinar berkata, "Saya tidak melihat suatu majelis yang lebih menghimpun segala kebaikan dibandingkan majelis Ibnu Abbas (yang mempelajari) perihal halal dan haram, bahasa Arab, perihal pertalian keturunan, dan syair."

Umar, jika ia menghadapi dilema tentang suatu persoalan maka ia memanggil Ibnu Abbas dan ia berkata kepada Ibnu Abbas, "Engkau yang dapat menyelesaikan (menghukumi) persoalan itu dan persoalan-persoalan lain semisalnya," dan ia berpegang kepada pendapat Ibnu Abbas. Ibnu Abbas adalah orang yang kuat ingatan dan cepat hafal.

Ibnu Abbas meriwayatkan hadits dari Nabi saw., dari bapaknya, dari ibunya, yaitu Ummul-Fadhal, saudaranya, yaitu al-Fadhil, bibinya, yaitu Maimunah, dan dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Mu'adz bin Jabal, Abu Dzar al-Ghifari, Ubai bin Ka'ab, dari Tamim ad-Dari, Khalid bin al-Walid (putra bibinya), Usamah bin Zaid, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan dari banyak sumber riwayat yang lain.

Banyak orang yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas. Dari kalangan sahabat, di antara yang termasyhur meriwayatkan hadits darinya adalah Abdullah bin Amr bin Tsa'labah bin al-Hakam al-Laitsi, al-Miswar bin Makhramah, Abu Thufail, dan sahabat-sahabat lain. Dari kalangan tabi'in adalah Sa'id bin al-Musayyab, Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Abu

Salamah bin Abdur-Rahman, al-Qasim bin Muhammad, Ikrimah, Atha', Thawus, Karib, Sa'id bin Jubair, Mujahir, Amr bin Dinar, dan lain-lain.

Tentang Ibnu Abbas, Umar berkata, "Ibnu Abbas adalah umat Muhammad yang paling mengetahui tentang apa yang diturunkan kepada Muhammad."

Ibnu Abbas meriwayatkan hadits sebanyak 1.660 hadits. Dari jumlah itu, Bukhari dan Muslim mengeluarkan sebanyak 234 hadits, yang 75 hadits di antaranya disepakati oleh kedua imam hadits itu. Bukhari sendiri mengeluarkan 110 hadits dan Muslim 49 hadits. Hadits-hadits Ibnu Abbas termuat dalam enam kitab hadits dan kitab-kitab sunan.

Ibnu Abbas diangkat oleh Ali r.a. sebagai Gubernur Bashrah sebelum Ali terbunuh sebagai syahid, ia kembali ke Mekah untuk mengajar kepada masyarakat luas dan matanya buta pada masa-masa akhir hidupnya.

Ibnu Abbas meninggal di Thaif pada tahun 68 H. Muhammad bin al-Hanafiyah menshalatkannya dan berkata, "Pada hari ini, 'pengemudi' umat ini telah meninggal dunia."

6. Jabir Bin Abdullah al-Anshari (16 SH-78 H)[237]

Dia adalah Abu Abdullah Jabir bin Abdullah bin Amr bin Hiram al-Anshari as-Salmi, seorang ahli fikih dan mufti Madinah pada masanya. Ia ikut bersama di antara tujuh puluh sahabat Anshar dalam Bai'atul-'Aqabah. Orang tuanya meninggal pada Perang Uhud dan meninggalkan keluarga serta utang. Kemudian, Rasulullah memberikan jalan keluar atas kesulitannya, beliau menampung dengan kasih sayang dan kemurahan hati beliau serta mengasuhnya dengan penuh perhatian, sehingga ia bisa melunasi utangnya. Ia mencintai Rasulullah saw. dan mengikuti seluruh peperangan, kecuali Perang Badar dan Uhud, karena ketika itu ia ditinggal oleh bapaknya bersama-sama saudara-saudaranya.

Kesulitan hidup tidak menghalangi Jabir untuk menuntut dan mendapatkan ilmu. Ia memperoleh banyak hadits dari Rasulullah saw. dan melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu setelah beliau wafat, ketika ia

---

237 Referensi terpenting yang menjelaskan biografinya adalah: *Asma'ush-Shahabah*, hlm. 1; *al-Ishabah*, hlm. 222, juz I; *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 39, juz II; *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 40, juz I; *al-Bari'ul-Fashih*, hlm. 9: b; *al-Jam'u baina Rijalish-Shahihain*, hlm. 72, juz I; dan *ar-Riyadh al-Mustathabah*, hlm. 10

mendengar hadits dari *kibarush-shahabah*. Dengan inilah, ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw., dari Abu Bakar, Umar, Ali, Abu Ubaidah, Thalhah, Mu'adz bin Jabal, Ammar bin Yasir, Khalid bin al-Walid, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Abdullah, Ibnu Anis, dan lain-lain.

Orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Jabir adalah putra-putranya, yaitu Abdur Rahman, Aqil dan Muhammad, Sa'id bin al-Musayyab, Mahmud bin Labid, Amr bin Dinar, Abu Ja'far al-Baqir, putra pamannya, yaitu Muhammad bin Amr bin al-Hasan, Muhammad bin al-Munkadir, Amir asy-Sya'bi, dan lain-lain. Jabir mempunyai *halaqah* (kelompok ilmiah) di masjid Nabi saw. yang menjadi forum sebagai sumber ilmu.

Jabir meriwayatkan hadits sebanyak 1.540 hadits. Dari jumlah itu, Bukhari dan Muslim meriwayatkan 212 hadits, yang 60 hadits di antaranya disepakati oleh kedua imam hadits itu. Bukhari sendiri meriwayatkan 26 hadits sedangkan Muslim 126 hadits. Jabir mempunyai koleksi kecil mengenai hadits tentang tata cara ibadah haji yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya.

Jabir hidup selama 94 tahun dan matanya buta pada masa akhir hidupnya. Menurut pendapat yang paling mendekati kebenaran, ia meninggal pada tahun 78 H. Semoga Allah ridha kepadanya. Ialah sahabat yang terakhir meninggal di Madinah sebelum Sahal bin Sa'id as-Sa'idi yang meninggal pada tahun 88 H dalam usia di atas seratus tahun.[238]

7. *Abu Sa'id al-Khudri (12 SH-74 H)*[239]

Dia adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan bin Ubaid bin Tsa'labah al-Khudri al-Anshari al-Khazraji al-Madani. Orang tuanya meninggal sebagai syahid pada Perang Uhud. Maka, ia hidup dalam keadaan sulit. Diriwayatkan bahwa ia termasuk Ahlush-Shuffah. Pada saat Perang Uhud, ia masih terlalu kecil. Kemudian, ia mengikuti sebagian besar peperangan bersama Nabi saw. dan mengikuti Bai'atur-Ridhwan. Ia menghadiri *halaqah-halaqah* Rasulullah saw.. Oleh karenanya, ia memperoleh banyak hadits yang bagus

---

238 Lihat *Taqribut-Tahdzib*, hlm. 336, biografi No. 555, juz II.

239 *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 369, juz I; *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 379, juz III; *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 41, juz I; *al-Ishabah fi Tamyizish-Shahab*, hlm. 85, juz III; *al-Jam'u baina Rijalish-Shahihain*, hlm. 621, juz II; *ar-Riyadh al-Mustathabah*, hlm. 24; dan *al-Bari'ul-Fashih*, hlm. 9:b.

dari beliau sehingga ia termasuk sahabat yang meriwayatkan banyak hadits.

Abu Sa'id meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw., dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zaid bin Tsabit dan sahabat-sahabat lain. Di antara sahabat yang meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id adalah: Ibnu Abbas Abdullah bin Umar, Jabir, Mahmud bin Labid, Abu Umamah bin Sahal, dan Abu at-Thufail. Dan, di antara *kibarut-tabi'in* yang meriwayatkan hadits darinya adalah: Sa'id bin al-Musayyab, Abu Utsman an-Nahdi, Thariq bin Syihab, dan lain-lain. Dan, di antara yang meriwayatkan hadits darinya sesudah mereka adalah Atha', Iyadh bin Abi Sarah, Mujahid, dan lain-lain.

Abu Sa'id meriwayatkan hadits sebanyak 1.170 hadits. Dari jumlah itu, Bukhari dan Muslim mengeluarkan 111 hadits, yang 43 hadits di antaranya disepakati oleh kedua imam hadits itu. Bukhari mengeluarkan 16 hadits dan Muslim 52 hadits. Hadits-hadits Abu Sa'id termuat dalam enam kitab hadits dan seluruh penyusun kitab-kitab musnad dan sunan meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id.

Abu Sa'id dikenal sebagai orang yang sangat berjiwa *istiqamah* dan berhasrat besar untuk menegakkan kebenaran. Maka, ia menyampaikan kebenaran secara terang-terangan dan tidak takut celaan siapa pun dalam menegakkan kalimat Allah.

Abu Sa'id meninggal di Madinah pada tahun 74 H dalam usia 86 tahun.

PASAL KEDUA
SEBAGIAN TOKOH PERAWI HADITS DARI KALANGAN TABI'IN

A. Definisi *Tabi'i*

Al-Khalid al-Baghdadi berkata, "*Tabi'i* yaitu orang yang bersahabat dengan seorang sahabat Nabi saw.."[240] Untuk disebut sebagai *tabi'i* tidaklah cukup hanya dengan bertemu dengan seorang sahabat Nabi saw.. Lain halnya sebutan sebagai *sahabat* maka cukuplah hanya dengan bertemu

[240] Lihat *Tadribur-Rawi*, hlm. 416.

dengan Nabi saw. disebabkan kemuliaan bertemu dengan Nabi saw., berkumpul dan melihat beliau, karena hal ini mempunyai pengaruh besar dalam meluruskan hati dan membersihkan jiwa. Suatu hal yang tidak diperoleh oleh orang yang bertemu dengan seorang sahabat dengan tanpa menguntit dan lama belajar darinya.

Mayoritas ulama hadits berkata, "*Tabi'i* yaitu orang yang bertemu dengan seorang sahabat atau lebih," sekalipun tidak bersahabat dengannya. Karena inilah, Muslim dan Ibnu Hibban menyebut Sulaiman bin Mahran al-A'masi termasuk dalam kelompok tabi'in.

Ibnu Hibban berkata, "Saya mengategorikan Sulaiman ke dalam kelompok tabi'in karena ia bertemu (dengan seorang sahabat) dan hafal hadits (darinya). Ia melihat Anas bin Malik, sekalipun tidak benar ia mendengar hadits yang bersumber dari Anas, sebagaimana al-Hafizh Abdul Ghani bin Sa'id menilai Yahya bin Abi Katsir termasuk tabi'in karena ia bertemu dengan Anas, menilai Musa bin Abi Aisya termasuk tabi'in karena ia bertemu dengan Amr bin Huraits dan menilai Jarir bin Abi Hazim termasuk tabi'in karena ia melihat Anas, dan ini adalah pengakuan dari mereka bahwa tabi'i adalah orang yang melihat sahabat.

Ibnu Hibban mensyaratkan, orang itu melihat sahabat sehingga ia disebut tabi'i, pada ketika ia sudah *tamyiz* 'balig'/'dapat membedakan'. Jika ia melihat sahabat ketika ia masih kecil yang belum memungkinkan ia hafal hadits darinya maka melihatnya itu tidaklah menjadikan ia disebut tabi'i, seperti Khalaf bin Khalifah. Khalaf, menurut Ibnu Hibban, termasuk *atba'ut-tabi'in*, sekalipun ia melihat Amr bin Huraits, karena ia masih kecil, belum *tamyiz.*

Al-Iraqi berkata, "Pendapat yang dipilih oleh Ibnu Hibban mempunyai alasan, sebagaimana ia mensyaratkan seseorang disebut sahabat jika ia melihat Nabi saw. ketika sudah *tamyiz.* Ibnu Hibban berkata, "Nabi saw. menunjuk kepada sahabat dan tabi'in dengan sabdanya,

﴿ طُوْبَى لِمَنْ رَآنِي وَآمَنَ بِي وَطُوْبَى لِمَنْ رَأَى مَنْ رَآنِي ﴾

'Kebahagiaan bagi orang yang melihatku dan beriman kepadaku, dan kebahagiaan bagi orang yang melihat orang (lain) yang melihatku'."

Dengan demikian, menurut Nabi saw., untuk disebut sahabat cukuplah dengan melihat beliau dan untuk disebut tabi'i cukuplah dengan melihat

sahabat.[241]

Jumlah tabi'in tidaklah terhitung karena setiap orang yang melihat seorang sahabat adalah termasuk tabi'in. Rasulullah saw. wafat dengan meninggalkan lebih dari seratus ribu sahabat. Mereka melakukan perjalanan ke berbagai negara dan tersebar di seluruh kawasan wilayah kekuasaan Islam dan mereka dilihat oleh beribu-ribu tabi'in.

Para ulama hadits mempunyai perhatian besar untuk mengetahui sahabat dan tabi'in karena melalui mereka dapat diketahui kabar-kabar *mursal* dan *muttashil.*

Tabi'in juga berperingkat-peringkat. Al-Hakim mengklasifikasikan mereka menjadi sepuluh peringkat. Yang terakhir dari mereka adalah penduduk Bashrah yang bertemu dengan Anas bin Malik, penduduk Kufah yang bertemu dengan Abdullah bin Abi Aufa, penduduk Madinah yang bertemu dengan as-Saib bin Yazid, penduduk Mesir yang bertemu dengan Abdullah bin al-Harits bin Jaza', dan penduduk Syam yang bertemu dengan Abu Umamah al-Bahili.[242] Al-Hakim menyebut selain mereka di sebagian negara-negara yang lain.[243] Para ulama mempunyai kajian yang panjang lebar tentang tabi'in yang paling utama *(afdhalut-tabi'in)*.[244]

1. Sa'id Ibnul-Musayyab (15-94 H)[245]

Dia adalah Abu Muhammad Sa'id ibnul-Musayyab bin Hazn bin Wahab al-Quraisyi al-Makhzumi al-Madani. Seorang "penunjuk" dunia dan pemimpin tabi'in. Sa'id dilahirkan pada tahun 15 H, dua tahun setelah Umar ibnul-Khaththab naik sebagai khalifah.

Sa'id mendengar hadits dari Umar ibnul-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali, Zaid bin Tsabit, Aisyah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, Ibnu

---

241 Lihat *Fathul-Mughits*, hlm. 52-53, juz IV dan *Tadribur-Rawi*, hlm. 416.

242 Lihat *Ma'rifatu 'Ulumil-Hadits*, hlm. 42; *Fathul-Mughits*, hlm. 53, juz IV; dan *Tadribur-Rawi*, hlm. 417.

243 Lihat *Ma'rifatu 'Ulumil-Hadits*, hlm. 43.

244 Lihat kitab-kitab referensi tentang hal itu: *Tadribur-Rawi*, hlm. 421; *al-Ba'itsul-Hatsits*, hlm. 219; dan *Fathul-Mughits*, hlm. 55, juz IV.

245 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 88-106, juz V; *al-Jam'u baina Rijalish-Shahihain*, hlm. 168, juz I; *Siyaru A'lamin-Nubala'*, manuskrip, hlm. 192-199, bagian kedua, juz IV; *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 51-53, juz I; *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 84, juz IV; dan *Syadzaratudz-Dzahab*, hlm. 102, juz I.

Abbas, Ibnu Umar, dan sebagian besar riwayat haditsnya dari Abu Hurairah.

Sa'id adalah orang yang banyak ilmunya. Tentang Sa'id, Ibnu Umar berkata, "Seandainya Rasulullah saw. melihat ini niscaya beliau bergembira." Makhul, Qatadah, az-Zuhri, dan selain mereka berkata, "Kami tidak melihat seseorang yang lebih berilmu dibandingkan Ibnul-Musayyab," dan Ibnu al-Madani berkata, "Kami tidak mengetahui seseorang dari kalangan tabi'in yang lebih luas ilmunya dibanding Ibnul-Musayyab dan ia, menurut pendapatku, adalah tabi'in yang paling agung."

Ia adalah seseorang di antara tabi'in yang paling hafal putusan-putusan Rasulullah saw. dan Khulafa ar-Rasyidin. Ia memberi fatwa, sedangkan sahabat-sahabat Rasulullah saw. masih hidup dan ia mengungguli ahli fikih lain pada masanya. Adalah Umar bin Abdul Aziz mengagungkan dan menghormatinya.

Sa'id termasyhur sebagai orang yang sangat tekun beribadah dan berjiwa *wara'* 'saleh' dan dikenal sebagai orang yang berani dalam menegakkan kebenaran. Ia menolak untuk membaiat sebagian penguasa dan ia didera atas sikapnya itu, dan ia tetap bertahan sebagai orang yang teguh pendiriannya.[246]

Orang Termashyur yang Meriwayatkan Hadits dari Sa'id

Banyak jamaah dari kalangan *kibarut-tabi'in* meriwayatkan hadits dari Sa'id. Di antara mereka yang paling masyhur adalah: Muhammad bin Muslim az-Zuhri, Amr bin Dinar, Atha' bin Abi Rabah, Muhammad bin al-Baqir, Qatadah bin Da'amah al-Bakir bin al-Asyaj, Yahya bin Sa'id al-Anshari, dan lain-lain.

Para ulama bersepakat atas ketokohan dan ketinggian kedudukan Sa'id. Ia adalah pakar di Madinah dalam bidang fikih dan fatwa sehingga mereka menyebutnya sebagai *Faqih al-Fuqaha'*.

Para ahli hadits bersepakat bahwa Sa'id adalah *tsiqah* 'dapat dipercaya', *wara'* 'saleh', dan kuat daya ingatannya, orang yang bersemangat untuk mengetahui As-Sunnah serta tekun menuntut ilmu dan beribadah, sehingga ia tidak mau meninggalkan masjid dari waktu gelap sampai waktu gelap

246 Lihat *Mihnah*-nya (pemeriksaan pengadilan, penderitaan) ini dalam *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 195, bagian kedua, juz IV.

lagi. Ia menahan diri dari menerima harta-harta kaum muslimin. Maka, ia tidak mau mengambil pemberian. Ia memiliki empat ribu dinar yang ia pergunakan untuk berdagang minyak (*zait*) dan ia hidup dari keuntungan dagangannya itu.

Sa'id meninggal pada tahun 93 H. Menurut satu pendapat, pada tahun 94 H. Semoga Allah ridha kepadanya.

2. *Urwah Ibnuz-Zubair (22-94 H)*[247]

Dia adalah Abu Abdullah Urwah ibnuz-Zubair ibnul-Awam al-Asadi al-Madani, seorang tabi'i yang terhormat, juga seorang yang *faqih* dan ***hafizh***. Urwah dilahirkan pada masa-masa terakhir pemerintahan Umar, yaitu tahun 22 atau 23 H, dan menurut pendapat lain ia lahir pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, tahun 29 H.[248]

Dia menerima hadits dari ayahnya, ibunya, dan bibinya, yaitu Aisyah, dan meriwayatkan hadits dari Ali, Muhammad bin Maslamah, Abu Hurairah, Zaid bin Tsabit, Usamah bin Zaid, Abdullah bin al-Arqam, Abu Ayyub, Nu'man bin Basyir, Muawiyah, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, al-Miswar bin Makhramah, Zainab binti Abu Salmah, dan Basyir bin Abi Ayyub al-Anshari.

Urwah adalah orang yang tekun menuntut ilmu, ia sering sekali datang kepada bibinya, Aisyah, Ummul-Mukminin. Ia sangat teliti dalam menerima hadits, kuat daya ingatannya dan dapat dipercaya. Hal ini diakui oleh tokoh-tokoh lain pada masanya sehingga ia menjadi salah seorang dari tujuh ahli fikih di Madinah. Ia termasuk di antara orang-orang yang ditunjuk oleh Umar bin Abdul Aziz--Gubernur Madinah ketika itu--sebagai anggota Dewan Permusyawaratan Madinah.

Tentang Urwah, Imam az-Zuhri berkata, "Saya melihat Urwah sebagai laut yang tidak menjadi keruh oleh ember-ember (yang diturunkan untuk mengambil air darinya)." Ibnu Uyainah berkata, "Orang yang paling banyak memperoleh hadits Aisyah adalah tiga: al-Qasim, Urwah, dan

---

247 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 135, juz V; *al-Jam'u baina Rijalish-Shahihain*, hlm. 394, juz II; *Siyaru A'lamin-Nubala'*, manuskrip, hlm. 245-250, bagian kedua, juz IV; *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 58-59, juz I; *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 180, juz VII; dan *Syadzaratudz-Dzahab*, hlm. 103, juz I.

248 *Siyaru A'lamin-Nubala'*, dikatakan bahwa Urwah lahir pada tahun 23 H.

Umrah." Putra Urwah, yaitu Hisyam, berkata, "Demi Allah, kami tidak mempelajari darinya (Urwah) satu bagian dari dua ribu bagian dari haditsnya."

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Urwah adalah seorang yang *tsiqah*, banyak haditsnya, ahli fikih, dapat dipercaya, berilmu, dan *tsabat*."

Urwah adalah penghafal hadits, ia juga menguasai ilmu tentang sejarah, hafal Al-Qur'an, dan ahli ibadah, ia berpuasa seumur hidupnya. Ia meninggal dalam keadaan berpuasa.

Urwah dikenal sebagai orang yang suka mengajarkan ilmu. Banyak orang berkerumun untuk mempelajari haditsnya dan ia bersama anak-anaknya mempelajari hadits.

Orang yang paling termasyhur meriwayatkan hadits dari Urwah adalah anak-anaknya, yaitu Utsman, Abdullah, az-Zuhri, Sulaiman bin Yasar, Abu az-Zunad, Ibnu Abi Malikah, Ibnu al-Munkadir, dan masih banyak lagi yang lain.

Urwah adalah orang yang berilmu, seorang pemimpin dan ahli ibadah. Menurut suatu pendapat, ia meninggal pada usia enam puluh tahun, yaitu tahun 94 H.

3. *Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri (50-124 H)*[249]

a. Nama, Kelahiran, dan Pertumbuhan az-Zuhri

Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab bin Abdullah bin al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah al-Quraisyi az-Zuhri al-Madani.

Az-Zuhri dilahirkan pada tahun 50 H, menurut pendapat yang paling kuat, pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan. Diriwayatkan bahwa az-Zuhri datang kepada Marwan bin al-Hakam pada masa Marwan menjabat sebagai khalifah, pada tahun 64 H, dan ketika itu, az-Zuhri adalah anak muda belia. Bapak az-Zuhri hidup dalam keadaan tidak bebas, karena ia bergabung kepada Abdullah bin az-Zubair dalam pemberontakan Ibnuz-Zubair atas

---

249 Referensi-referensi terpenting yang dapat dipercaya tentang biografi az-Zuhri adalah: *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 135, bagian kedua, juz II, dan halaman-halaman sesudahnya; *Jami'u Bayanil-'Ilmi wa Fadhlih*, hlm. 73 dan 76, juz I; *Tartibuts-Tsiqqat*, Ibnu Hibban, juz III, manuskrip; *al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 154: a. 155: b, 177: a. 181: a dan halaman-halaman lainnya; *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 369 dan halaman-halaman berikutnya, juz III; *al-Jarhu wat-Ta'dil*, hlm. 71-74, bagian pertama, juz IV; *Tarikh Dimasyq*, manuskrip, naskah *Darul-Kutub al-Mishriyah*, hlm. 487-619, juz XIII; *Tarikhul-Islam*, hlm. 136, juz V; dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 448, juz IX.

Abdul Malik bin Marwan. Kemudian, az-Zuhri datang kepada Abdul Malik setelah ayahnya meninggal. Menurut riwayat, hal ini terjadi pada tahun 82 H.

b. Aktivitas az-Zuhri dalam Menuntut Ilmu

Az-Zuhri hafal Al-Qur'an dalam waktu delapan puluh hari dan ia mencari hadits-hadits pada waktu-waktu terakhir masa sahabat. Ketika itu ia berusia lebih dari dua puluh tahun. Ia mendengar dan meriwayatkan hadits dari para sahabat. Di antara mereka adalah Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Sahal bin Sa'ad, Abu ath-Thufail, al-Miswar bin Makhramah, dan lain-lain.

Ia juga meriwayatkan hadits dari *kibarut-tabi'in.* Di antara mereka adalah Abu Idris al-Khaulani, Abdullah bin Harits bin Naufal; al-Hasan dan Abdullah, keduanya putra Muhammad bin al-Hanafiyah; Harmalah, budak Usamah bin Zaid; Abdullah, Ubaidillah, dan Salim, ketiganya putra Ibnu Umar; Abdul Aziz bin Marwan, Kharijah bin Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-Musayab, Sulaiman bin Yasar, Abdullah bin Abi Bakar bin Hazam, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Urwah bin az-Zubair, al-A'raj bin Abdur-Rahman bin Hurmuz, Atha bin Abi Rabah, al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar, al-Muharrar bin Abu Hurairah; Muhammad dan Nafi', keduanya putra Jubair bin Muth'im; dan Umrah binti Abdur Rahman. Ia meriwayatkan pula dari selain mereka.

Az-Zuhri mendengar banyak hadits dari tokoh tabi'in, yakni Sa'id ibnul-Musayab. Tentang hal ini, az-Zuhri berkata, "Lututku menyentuh lutut Sa'id al-Musayab selama delapan tahun," dan ia berkata, "Saya mengikuti Sa'id ibnul-Musayab untuk mencari satu hadits selama tiga hari." Ia selalu menyertai Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah dan mengabdi kepadanya. Ia mencari air untuk Ubaidillah, dengan harapan ia bisa mendengar hadits darinya dan ia tidak memisahkan diri darinya.

Az-Zuhri berkata, sehingga pembantu Ubaidillah keluar dan berkata, "Siapa yang berada di depan pintu?" Kemudian seorang anak gadis berkata, "Al-A'yamasy, anak mudamu! Anak gadis itu menduga bahwa aku adalah anak pembantu Ubaidillah, sekalipun aku mengabdi kepada Ubaidillah, sampai aku mencarikan air wudhu untuknya."

Sebagaimana az-Zuhri selalu menyertai Ibnul-Musayab dan Ubaidillah, ia selalu menyertai Urwah ibnuz-Zubair, dan tentang Urwah, ia berkata, "Adapun Urwah maka ia adalah laut yang tidak pernah keruh oleh ember-

ember (yang dimaksudkan untuk mengambil air)."

Az-Zuhri adalah orang yang bersikap pemberani dalam menuntut ilmu, ia bertanya tentang apa saja yang ia kehendaki. Adalah Abdul Malik memerintahkan untuk menuntut ilmu--pada saat ia pertama kali datang kepada Abdul Malik--kemudian Abdul Malik berkata kepadanya, "Tuntutlah ilmu dan janganlah engkau disibukkan oleh hal lain. Saya melihat engkau mempunyai mata yang tajam, daya tangkap dan hati yang cerdas, dan datangilah sahabat-sahabat Anshar di kediaman mereka."

Shalih bin Kaisan berkata, "Aku dan az-Zuhri berkumpul bersama-sama untuk menuntut ilmu, kemudian kami menukil Sunnah-sunnah Rasulullah saw., kami menulis apa yang bersumber dari Rasulullah saw.. Kemudian az-Zuhri berkata, 'Kami menulis apa yang bersumber dari para sahabat, karena ia adalah Sunnah.' Aku berkata, 'Yang bersumber dari para sahabat itu bukanlah Sunnah maka kami tidak menulisnya.' " Shalih berkata, "Kemudian az-Zuhri menulisnya dan aku tidak menulisnya. Maka, ia berhasil dan aku merasa kehilangan banyak hal."

Diriwayatkan dari az-Zuhri bahwa ia menulis hadits dan menghafalnya. Jika ia sudah hafal maka ia menghapusnya.

Az-Zuhri termasuk penuntut ilmu yang paling giat mencari hadits. Ia sering mendatangi *halaqah-halaqah* para ulama dan ia tidak meninggalkan seseorang yang ia ketahui mempunyai suatu ilmu, kecuali ia mendatanginya. Tentang hal ini Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, 'Dengan cara bagaimana Ibnu Syihab bersungguh-sungguh mencari hadits?' Bapakku menjawab, 'Ia mendatangi sumber-sumber ilmu pada majelis-majelis ilmu. Ia tidak bertemu dengan seseorang yang berusia antara 30 sampai 50 tahun (*khal, middle aged*), kecuali ia bertanya kepadanya, kemudian ia datang dan ia tidak bertemu seorang pemuda di majelis itu, kecuali ia bertanya kepadanya, kemudian ia datang dari rumah ke rumah sahabat Anshar. Maka, tidaklah di sana ia bertemu dengan orang muda kecuali ia bertanya kepadanya, dan tidaklah ia bertemu seorang lelaki yang berusia antara 30 sampai 50 tahun, wanita tua dan wanita yang berusia antara 30 sampai 50 tahun, kecuali ia bertanya kepada masing-masing dari mereka, sehingga ia menghindari wanita-wanita.' "[250]

---

250 *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 449, juz IX.

Abuz-Zunad berkata, "Kami menulis perihal halal dan haram, sedangkan az-Zuhri menulis semua hal yang ia dengar. Maka, ketika ia dibutuhkan, aku mengetahui bahwa ia adalah orang yang paling berilmu."[251]

c. Hafalan az-Zuhri

Az-Zuhri sangat dikenal sebagai orang yang kuat daya ingatannya dan cepat hafal. Ia berkata, "Tidaklah sama sekali aku menyimpan sesuatu di hatiku, kemudian aku lupa," dan ia berkata, "Aku tidak mengulang suatu hadits, kecuali (cukup) sekali. Kemudian, aku bertanya kepada temanku. Ternyata, hadits itu seperti yang aku hafal."

Hisyam bin Abdul Malik meminta kepada az-Zuhri agar az-Zuhri mendiktekan suatu hadits kepada sebagian putra Hisyam. Kemudian, Hisyam memanggil seorang penulis dan az-Zuhri mendiktekan empat ratus hadits kepadanya. Lalu, az-Zuhri berpamitan kepada Hisyam, kemudian Hisyam berkata, "Ke mana engkau, hai pemilik hadits?" Kemudian, az-Zuhri meriwayatkan empat ratus hadits itu kepada mereka. Sebulan kemudian, atau sekitar itu, az-Zuhri bertemu dengan Hisyam, lalu Hisyam (dengan berpura-pura) berkata dengan az-Zuhri bahwa tulisan hadits itu telah hilang. Az-Zuhri berkata, "Tidak apa-apa." Kemudian, Hisyam memanggil seorang penulis, lalu az-Zuhri mendiktekan hadits-hadits itu kepadanya. Berikutnya, Hisyam membandingkan dengan tulisan hadits yang pertama. Maka, Hisyam mengetahui bahwa az-Zuhri tidak meninggalkan satu huruf pun.[252]

Imam Malik bin Anas berkata, "Az-Zuhri meriwayatkan seratus hadits, kemudian ia menengok (ke arahku) dan bertanya, 'Berapa yang engkau hafal, hai Malik?' Aku menjawab, 'Empat puluh hadits.' " Malik berkata, "Kemudian ia meletakkan tangannya di atas keningnya, lalu ia berkata, '*Inna lillah* 'sesungguhnya kami milik Allah', bagaimana hafalanmu menurun!' "

Az-Zuhri, secara individual, banyak mempelajari hadits. Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Pada suatu malam, az-Zuhri mempelajari hadits sendirian dan ia tidak berhenti-henti melakukannya sampai pagi."

Kadang-kadang az-Zuhri mencari ilmu dari Urwah dan orang-orang

---

251 *Al-Jami'u li Akhlaqir-Rawi wa Adabis-Sami'*, hlm. 155:b.

252 *Al-Muhadditsul-Fashil*, naskah Damaskus, hlm. 9: a, juz IV.

lain. Ia mendatangi anak gadis Urwah yang sedang tidur, kemudian ia membangunkannya dan berkata kepadanya, "Si Fulan meriwayatkan kepadaku hadits demikian dan si Fulan meriwayatkan kepadaku hadits demikian." Gadis itu menyahut, "Apa artinya hadits bagi aku?" Az-Zuhri menjawab, "Aku tahu bahwa engkau tidak mendapatkan manfaat dari hadits itu (karena engkau sudah terlebih dahulu mengetahuinya). Akan tetapi, aku baru mendengar hadits itu. Maka, aku hendak mengingat-ingatnya."

d. Ilmu az-Zuhri dan Pengaruhnya

Az-Zuhri dikenal sebagai orang yang banyak ilmunya dan kemasyhurannya sampai ke seluruh kawasan. Ia menjadi pusat perhatian penduduk Syam dan Hijaz. Imam Malik berkata, "Jika az-Zuhri datang ke Madinah, aku menemukan guru-guru para penuntut ilmu yang berusia tujuh puluh dan delapan puluh tahun, tidak mendapatkan perhatian, sedangkan az-Zuhri mendapatkan perhatian lebih dari mereka, padahal ia berusia lebih muda dibandingkan mereka. Kemudian, mereka mengerumuni az-Zuhri." Dan, Imam Malik berkata, "Ibnu Syihab az-Zuhri tetap sebagai orang yang tidak ada bandingannya."[253]

Umar bin Abdul Aziz berkata kepada banyak orang yang duduk bersamanya, "Apakah engkau pernah datang kepada Ibnu Syihab az-Zuhri?" Mereka berkata, "Sungguh, kami akan melakukannya (datang kepadanya)." Umar bin Abdul Aziz berkata, "Datanglah kepadanya karena tidak ada lagi seseorang yang lebih mengetahui Sunnah Rasulullah di bandingkan dia." Perawi riwayat ini berkata, "Al-Hasan dan orang-orang yang seangkatan dengannya masih hidup."

Makhul berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih mengetahui Sunnah Rasulullah dibandingkan az-Zuhri."

Amr bin Dinar berkata, "Aku duduk bersama dengan Jabir, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Ibnuz-Zubair, kemudian aku tidak melihat seseorang yang lebih menguasai hadits dibandingkan az-Zuhri."

Dalam satu riwayat, Amr bin Dinar berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih bisa menguraikan dan lebih mengerti tentang hadits

---

253 *Taqdimatul-Ma'rifah li Kitabil-Jarhi wat-Ta'dil*, hlm. 20.

dibandingkan az-Zuhri."

Ayyub as-Sakhtiyani berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih berilmu dibandingkan az-Zuhri."

Az-Zuhri adalah orang yang cakap dalam berbagai ilmu Islam. Mengenai hal ini, al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, ia berkata, "Aku sama sekali tidak melihat seseorang yang berilmu yang lebih komprehensif dibandingkan Ibnu Syihab az-Zuhri. Ia menceritakan tentang sesuatu yang menarik, kemudian ia berkata-kata, 'Tidak baik kecuali ini.' Jika ia bicara tentang bangsa Arab dan pertalian keturunan maka aku berkata, 'Tidak baik kecuali ini.' Jika ia berbicara tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah maka pembicaraannya itu adalah pembicaraan yang komprehensif."

Selain ahli ilmu As-Sunnah, az-Zuhri juga salah seorang tokoh syair, nasab, dan sejarah. Menurut satu pendapat, ia adalah orang pertama yang menulis tentang sejarah. Sebagian ulama berpendapat bahwa sejarah (riwayat hidup) pertama yang ditulis dalam Islam adalah sejarah az-Zuhri."[254]

Karena ketinggian kedudukan az-Zuhri maka Yazid bin Abdul Malik menunjuknya sebagai *qadhi* 'hakim', kemudian Khalifah Hisyam bin Abdul Malik memilihnya sebagai guru anak-anaknya, sehingga ia tidak meninggalkan mereka sampai meninggal dunia. Karena itu, Ibnu Hubaib menyebut ia termasuk di antara para pengajar ahli fikih yang terhormat."[255]

Az-Zuhri adalah orang yang berpegang teguh dengan As-Sunnah.[256] Imam al-Auza'i meriwayatkan bahwa az-Zuhri berkata, "Allah adalah sumber keterangan, Rasulullah berkeharusan menyampaikan dan kita harus menerimanya. Perintahkanlah hadits Rasulullah saw. sebagaimana adanya dengan tidak memperbanyak."[257]

Di antara jasa-jasa az-Zuhri terhadap As-Sunnah adalah sebagai berikut.

1. Az-Zuhri adalah orang pertama yang memenuhi permintaan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Kemudian, ia membukukan Sunnah-sunnah Rasulullah dalam buku-buku catatan untuk khalifah itu. Berikutnya, khalifah membagikan satu buku catatan untuk setiap daerah yang

---

254 Lihat *ar-Risalatul-Mustathrafah*, hlm. 79-80.

255 Lihat *al-Muhbir*, hlm. 474.

256 Lihat *Tarikhu Dimasyq*, hlm. 578, juz XXXI.

257 *Tarikhul-Islam*, hlm. 144, juz V dan *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 369, juz III.

dipimpin oleh seorang sultan. Para ulama sependapat bahwa ia adalah orang pertama yang membukukan As-Sunnah. Telah aku jelaskan bahwa ia adalah orang pertama yang membukukan As-Sunnah secara resmi berdasarkan perintah khalifah. Tentang hal ini aku telah mengemukakan secara detail pada subkajian tentang ***Pengabdian Umar bin Abdul Aziz terhadap As-Sunnah.***

2. Az-Zuhri dengan seorang diri melakukan pembukuan Sunnah-sunnah Rasulullah, niscaya Sunnah-sunnah itu tidak hilang. Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Sa'id bin Abdur-Rahman berkata kepadaku, 'Hai Abu al-Harits, kalau saja tidak ada Ibnu Syihab az-Zuhri, niscaya banyak Sunnah yang hilang.' " Imam Muslim berkata, "Az-Zuhri memiliki sekitar sembilan puluh hadits yang ia riwayatkan dari Nabi saw.. Tidak ada seseorang yang bersekutu dengannya dalam hadits-hadits itu melalui sanad-sanad yang baik (*jayyid*).[258] Dan, al-Hafizh adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Syihab, seorang diri, meriwayatkan banyak Sunnah dan melalui banyak orang (perawi hadits) yang selain dia tidak meriwayatkan dari mereka, mereka disebutkan oleh Muslim dan jumlah mereka lebih dari empat puluh orang."[259]
3. Az-Zuhri berupaya maksimal untuk menyebutkan isnad dan mendorong para ulama serta para penuntut ilmu untuk mempertanggungjawabkan isnad. Az-Zuhri mendengar Ishaq bin Abdullah di Madinah meriwayatkan hadits, kemudian Ishaq berkata, "Rasulullah saw. bersabda..." Kemudian az-Zuhri berkata kepada Ishaq, "Apa yang engkau lakukan--semoga Allah mengutukmu--hai Ibnu Abi Farwah. Apa gerangan yang membuatmu berlaku berani atas Allah? Isnadkan (jelaskan proses periwayatan) haditsmu. Engkau meriwayatkan kepada kami hadits-hadits yang tidak mempunyai pengikat dan kendali."[260]

Al-Walid bin Muslim berkata, "Az-Zuhri keluar dari sebuah taman hijau milik Abdul Malik bin Marwan, kemudian ia duduk di sebelah

---

[258] ***Shahih al-Imam Muslim***, hlm. 1278, juz III.

[259] ***Tarikhul-Islam***, hlm. 151, juz V.

[260] ***Hilyatul-Auliya'***, hlm. 365, juz III. ***Khathm***, sebagai bentuk plural dari ***khitham***, adalah tali yang diikatkan pada onta. ***Lisanul-'Arab***, materi ***Kh-th-m***, hlm. 77, juz 15. Sedangkan, ***'azmah***, sebagai bentuk plural dari ***zimam***, artinya sama dengan ***khathm***. Lihat ***Lisanul-'Arab***, materi ***Z-m-m***, hlm. 164, juz XV. Aku berpendapat, yang dimaksud oleh az-Zuhri dengan kedua kata itu adalah isnad-isnad hadits.

tiang tanaman itu, lalu ia berkata, 'Hai manusia, kami mencegah kepadamu sesuatu yang telah aku berikan kepada mereka. Maka kemarilah, sehingga aku meriwayatkan hadits kepadamu.' Az-Zuhri berkata, 'Aku mendengar mereka berkata, 'Rasulullah saw. bersabda demikian.' Kemudian, penduduk Syam berkata, 'Mengapa aku melihat hadits-haditsmu tidak mempunyai pengikat dan pengendali.' " Al-Walid berkata, "Kemudian sahabat-sahabat kami berpegang kepada isnad-isnad sejak hari itu."[261]

Imam Malik berkata, "Orang pertama yang mengisnadkan hadits adalah Ibnu Syihab az-Zuhri."[262] Pernyataan Malik ini dapat diartikan bahwa Ibnu Syihab itu termasuk orang yang pertama-pertama mempertanggungjawabkan isnad. Hal ini telah aku jelaskan ketika aku membicarakan *Upaya-Upaya Sahabat dan Tabi'in untuk Memberantas Pemalsuan Hadits.*

4. Az-Zuhri menumbuhkan sikap berani kepada para penuntut ilmu untuk mempelajari hadits dan mengeluarkan dana untuk sebagian mereka. Salah seorang di antara mereka berkata kepada az-Zuhri, "Aku tidak mempunyai biaya untuk menuntut ilmu." Kemudian az-Zuhri berkata kepadanya, "Ikutilah aku dan akan aku cukupi biayamu."

   Az-Zuhri menghormati para peminat hadits, memberi makan mereka dengan daging cincang bercampur dengan roti, dan memberi minuman mereka dengan madu. Jika ada seseorang di antara para peminat hadits menolak untuk makan makanannya maka ia bersumpah tidak akan meriwayatkan hadits kepadanya selama sepuluh hari. Malik bin Anas berkata, "Ibnu Syihab mengumpulkan orang-orang Baduwi, kemudian ia mempelajari haditsnya bersama-sama mereka. Jika pada musim dingin maka ia membagikan kantong (*al-maktal*)[263] kepada

---

[261] *Tarikhul-Islam*, hlm. 148, juz V.

[262] *Taqdimatul-Ma'rifah li Kitabil-Jarh wat-Ta'dil*, hlm. 20

[263] Dalam kitab sumber dikatakan *al-katl*. Apa yang kami kemukakan di atas, yakni *al-maktal*, lebih tepat. *Maktal* dan *maknah* artinya *zabil* yang berarti 'kantong'. Menurut satu pendapat, *maktal* artinya tempat (*wadah*) yang serupa dengan *zabil* yang memuat lima belas *sha'* (takaran untuk gandum dan sebagainya). Lihat *Lisanul-'Arab*, materi *k-t-l*, hlm. 102, juz IV. *Zabil* dan *zinbil* artinya *jirab* kantong, karung, tas, dan semisalnya. Menurut satu pendapat, berarti *wi'a* tempat untuk membawa sesuatu. *Lisanul-'Arab*, materi *z-b-l*, hlm. 320, juz XIII.

mereka dan mengisinya dengan susu kental, dan jika pada musim panas maka ia membagikan kantong[264] kepada mereka dan mengisinya dengan mentega yang sudah dimasak."[265]

Az-Zuhri adalah orang yang baik hati dan berjiwa lemah lembut. Keterangan tentang kemurahan hatinya sangat banyak dan langka bandingannya, sehingga ia menyerahkan apa yang ia miliki. Al-Laits bin Sa'id berkata, "Ibnu Syihab az-Zuhri termasuk di antara orang yang paling murah hati yang pernah az-Zuhri tidak takut miskin dan kikir dengan sedikit sesuatu yang ia miliki. Seorang peminta-minta datang kepadanya--sedangkan apa yang dimiliki telah habis dibagi-bagikan kepada orang lain--maka ia berkata kepadanya, 'Bergembiralah maka Allah akan memberi rezeki kepadamu.' "

e. Jumlah Hadits az-Zuhri dan Kedudukan Riwayatnya

Ali bin al-Madani berkata, "Az-Zuhri memiliki (meriwayatkan) hadits sekitar dua ribu hadits." Abu Daud berkata, "Hadits az-Zuhri berjumlah dua ribu dua ratus hadits. Separo dari jumlah itu adalah hadits musnad. Isnad-isnad az-Zuhri termasuk isnad-isnad yang paling baik." Imam Ahmad berkata, "Az-Zuhri adalah orang yang paling baik haditsnya dan paling bagus (*jayyid*) isnadnya."

An-Nasa'i berkata, "Isnad-isnad yang paling baik diriwayatkan dari Rasulullah saw. adalah empat, yaitu:
1. az-Zuhri, dari Ali ibnul-Husain, dari ayahnya, dari kakeknya,
2. az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas,
3. Ayyub, dari Muhammad, dari Ubaidah, dari Ali, dan
4. Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah."[266]

Abu Hatim ar-Razi berkata, "Sahabat Anas yang paling *tsabat* adalah az-Zuhri."

Al-Hakim berkata, "Isnad sahabat yang meriwayatkan banyak hadits yang paling sahih untuk Abu Hurairah adalah az-Zuhri, dari Sa'id bin al-

---

[264] Artinya, ia (az-Zuhri) membagikan *jirab* atau *wi'a* kepada mereka. Bisa jadi, yang dimaksud adalah tempat (*wadah*) yang terbuat dari kulit seperti tempat-tempat yang dipergunakan oleh orang-orang Baduwi untuk menyimpan mentega dan keju.

[265] *Tarikhu Dimasyq*, hlm. 609, juz XXXI.

[266] *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 448, juz I.

Musayyab, dari Abu Hurairah.... Dan, juga termasuk isnad yang paling sahih adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab bin Zuhrah al-Qurasyi, dari Urwah bin az-Zubair ibnul-'Awam bin Khuwailid al-Qurasyi, dari Aisyah ... Isnad Anas yang paling sahih adalah Malik bin Anas, dari az-Zuhri, dari Anas."[267]

Al-Hakim juga berkata, "Di antara isnad-isnad Umar yang paling sahih adalah az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari kakeknya."[268]

As-Suyuthi berkata, "Menurut satu pendapat, isnad yang paling sahih adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, yakni Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya. Ini adalah pendapat Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih. Hal ini ditegaskan oleh Ibnush-Shalah."[269]

Ibnu Hazam berkata, "Jalan periwayatan dari Umar yang paling sahih adalah az-Zuhri, dari as-Sa'ib bin Yazid, dari Yazid."[270]

f. Orang yang Termasyhur Meriwayatkan Hadits dari az-Zuhri

Banyak orang dari berbagai wilayah Islam meriwayatkan hadits dari az-Zuhri dan yang meriwayatkan banyak hadits darinya adalah kaum muslimin Hijaz dan Syam.

Di antara orang yang termasyhur meriwayatkan hadits dari az-Zuhri adalah Atha bin Abi Rabah, Abuz-Zubair al-Makki, Umar bin Abdul Aziz, Amr bin Dinar, Shalih bin Kaisan, Aban bin Shalih, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Yazid bin Abi Hubaib, Ayyub as-Sakhtiyani, Ma'mar bin Rasyid, Abu Amr al-Auza'i, Abdul Malik bin Juraij, Malik bin Anas, al-Laits bin Sa'ad, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Muslim az-Zuhri (saudara Ibnu Syihab az-Zuhri), dan lain-lain.

g. Pendapat Para Ulama tentang Ibnu Syihab az-Zuhri

Selain sisi yang telah aku kemukakan, yaitu kedudukan az-Zuhri dan kualitas keilmuannya, kami akan mengemukakan pendapat ulama yang

---

[267] *Ma'rifatu 'Ulumil-Hadits*, hlm. 55.
[268] *Tadribur-Rawi*, hlm. 36.
[269] *Ibid.*, hlm. 31-32.
[270] *Tadribur-Rawi*, hlm. 36.

termasyhur dan para kritikus tentang az-Zuhri.

Ayyub as-Sakhtiyani berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih berilmu dibandingkan az-Zuhri." Kemudian Shakhr berkata kepada Ayyub, "Bukan al-Hasan?" Ayyub berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih berilmu dibandingkan az-Zuhri."[271]

Ibnu Sa'id berkata, "Mereka berkata,[272] 'Az-Zuhri adalah orang *tsiqah* yang banyak hadits, ilmu, dan riwayatnya, ia adalah ahli fikih yang sangat menguasai segala persoalan.' "[273]

Imam al-Auza'i berkata, "Dan aku tidak menemukan pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik, seorang dari tabi'in yang lebih berilmu (*fiqh*) dibanding Ibnu Syihab az-Zuhri."[274]

Ibnu Hibban berkata, "Az-Zuhri termasuk orang yang paling hafal hadits di antara orang-orang yang hidup semasa dengannya dan yang paling baik di antara mereka dalam cara mengemukakan matan-matan (teks-teks) kabar, dan ia adalah ahli fikih yang berjasa."[275]

Imam Ibnu Taimiyah berkata, "Az-Zuhri membela Islam selama sekitar tujuh puluh tahun."[276] Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata, "Az-Zuhri adalah tokoh para hafizh (hadits) pada masanya."[277]

Ibnu Hajar berkata, "Muhammad bin Muslim... al-Qurasyi az-Zuhri al-Faqih, yakni Abu Bakar al-Hafizh al-Madani, adalah salah seorang tokoh di antara imam dan seorang ulama Hijaz dan Syam."[278]

Ibnu al-Jazri berkata, "Abu Bakar az-Zuhri al-Madani adalah salah seorang imam besar dan seorang ulama Hijaz dan berbagai kota, dan seorang tabi'in."[279]

Ibnul-Imad berkata, "Imam Abu Bakar az-Zuhri al-Madani adalah salah

---

[271] *Al-Jarhu wat-Ta'dil*, hlm. 73, bagian pertama, juz IV.

[272] Demikian redaksi dalam kitab sumber. Mereka yang berkata adalah para ahli ilmu yang dipercaya oleh Ibnu Sa'id.

[273] *Tarikhul-Islam*, hlm. 144, juz V dan *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 448, juz XI.

[274] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 593, juz XXXI.

[275] *Tartibuts-Tsiqat*, Ibnu Hibban, manuskrip naskah Darul-Kutub al-Misriyah.

[276] *Syadzaratudz-Dzahab*, hlm. 163, juz I.

[277] *Tarikhul-Islam*, hlm. 136, juz V.

[278] *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 445, juz IX.

[279] *Ghayatun-Nihayah fi Thabaqatil-Qurra'*, hlm. 262, juz II.

seorang dari tujuh ulama fikih dan salah seorang di antara tokoh-tokoh yang termasyhur."[280]

Hadits-hadits az-Zuhri termuat dalam enam kitab hadits, dalam *Sunan al-Baihaqi, Muwaththa' al-Imam Malik, Musnad al-Imam Ahmad,* dan seluruh kitab-kitab sunan dan musnad.

Abu Abdullah Muhammad bin Yahya bin Abdullah bin Khalid bin Faris bin Dzuaib adz-Dzuhali an-Naisaburi, salah seorang tokoh di antara para hafizh (w. 252 H), menghimpun hadits-hadits az-Zuhri dalam dua jilid kitab yang diberi nama *az-Zuhriyyat.* Ia memberikan perhatian besar kepada az-Zuhri dan ia adalah orang yang paling mengetahui tentang hadits az-Zuhri.[281]

Imam Abu Ali al-Hasan bin Muhammad al-Masirjasi juga menghimpun hadits-hadits az-Zuhri dan jumlah hadits hasil himpunannya melebihi adz-Dzuhali. Belum ada seseorang yang mendahului al-Masirjasi dalam menghimpun hadits-hadits az-Zuhri seperti itu.

Hadits az-Zuhri juga dihimpun oleh Abu Bakar bin Mahran an-Naisaburi.[282]

h. Az-Zuhri Meninggal Dunia

Imam az-Zuhri meninggal dunia setelah menjalani kehidupan ilmiah yang tinggi lebih dari selama tujuh puluh tahun, pada malam Selasa, tanggal 19 atau 17 Ramadhan, tahun 124 H, menurut pendapat yang paling kuat, di Desa Adama.[283] Adama adalah suatu desa yang membatasi antara Syaghab dan Bada[284], suatu wilayah Palestina paling terdepan dan wilayah

---

280 *Syadzaratudz-Dzahab,* hlm. 162, juz I.

281 Lihat *Tarikhul-Islam,* hlm. 151, juz V dan *ar-Risalah Mustathrafah,* hlm. 82-83.

282 Lihat *ar-Risalah Mustathrafah,* hlm. 82-83.

283 Lihat *Tarikh Dimasyq,* manuskrip naskah Darul-Kutub al-Mishriyah, hlm. 611, juz XXXI. Al-Hasan bin al-Mutawakkil al-'Asqallani menyaksikan makam az-Zuhri di sana. Lihat *Tarikhul-Islam,* hlm. 152, juz V. Dalam riwayat-riwayat yang lain dikatakan bahwa ia meninggal di Syaghab. Lihat *Tarikh Dimasyq,* hlm. 509 dan 618, juz XXXI. Syaghab adalah tanah perkebunan di belakang Wadil-Qura milik az-Zuhri dan di sanalah makamnya. Lihat *Mu'jamul-Buldan,* hlm. 302, juz III. Tidak ada perbedaan antara dua pendapat itu. Orang yang berpendapat bahwa az-Zuhri meninggal di Syaghab menyebutkan nama wilayah, dan yang berpendapat bahwa ia meninggal di Adama, menegaskan nama desa atau tanah perkebunan di wilayah itu.

284 Bada, dibaca fathah dan pendek, yaitu sebuah lembah dekat Ailah dari tepi laut. Menurut satu pendapat, terletak di Wadil-Qura, dan menurut pendapat yang lain, terletak di Wadi 'Adzrah, dekat Syam. Lihat *Mu'jamul-Buldan,* hlm. 87 juz II. Ailah adalah sebuah kota kecil. Menurut satu

Hijaz paling ujung, dan di sana terdapat tanah ladang perkebunan milik az-Zuhri. Az-Zuhri berwasiat agar ia dikubur di tengah-tengah jalan supaya dapat dilalui setiap orang yang lewat dan berdoa untuknya.

i. Menolak Tuduhan-Tuduhan yang Dilontarkan kepada az-Zuhri

Kita telah mengetahui pertumbuhan az-Zuhri dan aktivitasnya menuntut ilmu, melihat banyak tentang kelebihan-kelebihannya, mengetahui kedudukannya dalam bidang ilmiah, reputasinya di kalangan ulama tabi'in, kedudukannya di antara para tokoh perawi hadits, dan pengabdian-pengabdiannya yang besar untuk Sunnah Nabi serta untuk para penuntut ilmu. Oleh karenanya, ia benar-benar merupakan salah seorang di antara para tokoh hafizh yang nama mereka tergores dalam lembaran-lembaran sejarah dan kemasyhuran mereka yang agung mengangkat mereka kepada kedudukan sebagai imam. Ia adalah benar-benar seorang hafizh dan seorang imam pada masanya.

Sekalipun demikian, ia tidak terbebas dari tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh para pengikut kelompok-kelompok dan musuh-musuh Islam. Sebagian Syi'ah menuduhnya bertindak di bawah cengkeraman Dinasti Bani Umayah dan menjilat kepada mereka dengan cara membuat-buat hadits-hadits yang menguatkan "tiang-tiang" kekuasaan mereka dan, sekaligus, menolak lawan-lawan politik mereka.

Mereka–dalam tuduhannya–berpendapat bahwa Dinasti Bani Umayah meminta bantuan kepada sebagian ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in untuk "membungkus" kebijakan politik mereka dengan "baju" syariat agama (Islam) dan membantu mereka dalam mempropagandakan kekuasaan mereka. Sebagian orientalis berpegang kepada pemikiran-pemikiran ini dan menjadikannya sebagai dasar-dasar kajian mereka yang–dengan itu–mereka sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang berbeda dengan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh para ulama kaum muslimin. Maka, mereka meragukan banyak kabar, menuduh banyak hadits sahih sebagai hadits palsu,[285] dan menuduh sebagai perawi hadits dengan tuduhan-

---

pendapat, Ailah adalah bagian paling ujung Hijaz dan paling depan Syam. Lihat *Mu'jamul-Buldan*, hlm. 391, Juz I.

[285] Aku telah mengemukakan hal di atas dan menolaknya dalam buku ini pada pasal kedua dari bab III.

tuduhan yang tidak sesuai dengan kenyataan sejarah.

Hal di atas diyakini benar dan dibesar-besarkan oleh seorang orientalis, Goldzicher, dan kajiannya hanyalah merupakan satu dalam rangka kajian-kajian yang bertujuan untuk menghancurkan sebagian dari syariat Islam. Maka, sebagaimana mereka mengada-adakan dusta atas sahabat yang agung, yakni Abu Hurairah, mereka ada-adakan dusta atas tabi'in yang masyhur, yakni Imam az-Zuhri. Tujuan mereka untuk menumbuhkan keragu-raguan bagi kaum muslimin terhadap hadits-hadits riwayat mereka, sedangkan keduanya adalah orang yang meriwayatkan banyak hadits Nabi saw. dan menukil As-Sunnah dalam jumlah sangat banyak kepada tabi'in dan *atba'ut-tabi'in*.

Dengan demikian, jika kaum muslimin meragukan perawi yang paling dapat dipercaya dan paling hafal hadits maka akan meragukan seluruh perawi hadits dan mengabaikan hadits-hadits riwayat mereka. Maka, terwujudlah sebagian keinginan musuh-musuh Islam, yaitu menjauhkan dan memalingkan kaum muslimin dari hadits yang mulia yang merupakan aplikasi praktis syariat Islam, keterangan yang lengkap dan penjelasan yang tegas terhadap Al-Qur'an.

Oleh karena itu, jika kaum muslimin berpaling–semoga Allah tidak memperkenankan–dari As-Sunnah maka melebarlah jurang yang amat dalam antara mereka dan Al-Qur'an al-Karim dan mudah bagi kaum missionaris (Kristen) untuk menggoncangkan akidah dalam jiwa generasi muda dan menyebarkan sikap ingkar (kemurtadan) yang dibaliknya terdapat maksud untuk menyusupkan keyakinan-keyakinan asing dan teori-teori yang mengabdi untuk musuh-musuh kita. Hal ini akan menimbulkan malapetaka dan kerugian besar bagi kaum muslimin, terhadap agama dan dunia mereka. Sekiranya tuduhan-tuduhan itu tidak membahayakan dan tidak jauh dari kebenaran, niscaya kami tidak mengemukakannya.

Maka, sebagaimana kami menolak tuduhan-tuduhan yang dibuat-buat yang dilontarkan kepada Abu Hurairah dan kami mengetahui segi yang benar, kami juga menolak tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada az-Zuhri dan dalam hal ini, kami tidak didasari oleh jiwa fanatisme. Kami hanya ingin mencari dan menunjukkan kebenaran sebagai bentuk pengabdian bagi As-Sunnah yang suci.

j. Pendapat al-Ya'qubi dan Goldzicher tentang az-Zuhri

Al-Ya'qubi (w. 292 H), seorang sejarawan dari kalangan Syi'ah berkata, "Abdul Malik melarang penduduk Syam menunaikan ibadah haji. Hal ini disebabkan Ibnuz-Zubair akan mengambil baiat (janji setia) kepada mereka jika mereka menunaikan ibadah haji. Ketika Abdul Malik mengetahui hal itu, ia melarang mereka keluar menuju Mekah. Kemudian, masyarakat memprotes dan mereka berkata, 'Engkau melarang kami menunaikan ibadah haji di Baitullahil-Haram, sedangkan ibadah itu adalah kewajiban dari Allah atas kita.' Abdul Malik berkata kepada mereka, 'Ini adalah Ibnu Syihab az-Zuhri, ia meriwayatkan kepada kamu sekalian bahwa

'Tidak dilakukan perjalanan kecuali kepada tiga masjid: Masjid al-Haram, Masjidku, dan Masjid Baitul-Maqdis.'

Rasulullah saw. menegaskan tempat lain yang berkedudukan sama dengan Masjidil-Haram, yakni sebuah batu. Diriwayatkan bahwa Rasulullah menginjakkan tapak kaki beliau di atasnya ketika naik menuju ke langit. Ia mempunyai kedudukan sama dengan Ka'bah." Kemudian, Abdul Malik membangun kubah (Qubbah) di atas batu itu dan menggantungkan selubung-selubung sutra di atasnya dan menunjuk para penjaga, lalu menyerukan kepada masyarakat untuk melakukan thawaf di sekelilingnya sebagaimana mereka melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah, dan ia menentukan hal yang demikian selama masa pemerintahan Dinasti Bani Umayah.[286]

Pendapat di atas diadopsi oleh Goldzicher dan pendapat itu dikutip oleh ustadz kami, Dr. Musthafa as-Siba'i, dalam kitabnya, *As-Sunnah wa Makanatuha fit-Tasyri'il-Islami*, dari draf milik ustadznya, yakni Dr. Ali Hasan Abdul Qadir sebagaimana ia menyampaikan kepada murid-muridnya. Draf itu tetap dalam bentuk tulisan tangan Dr. Ali Hasan Abdul Qadir dan dipelihara dengan baik oleh ustadz kami, Dr. as-Siba'i.

Dr. as-Siba'i menolak pendapat di atas dan menyangkal banyak kedustaan-kedustaan yang terdapat di dalamnya serta membuktikan bahwa pendapat itu salah, dengan argumentasi-argumentasi ilmiah yang kuat. Di sini, saya akan menyebutkan sebagian isi draf milik Dr. Abdul Qadir itu,

---

286 *Tarikhul-Ya'qubi*, hlm. 7-8, juz III.

yaitu pendapat Goldzicher.

Goldzicher berkata, "Abdul Malik bin Marwan melarang masyarakat luas menunaikan ibadah haji pada saat-saat pemberontakan Ibnuz-Zubair, dan Abdul Malik membangun Qubbatush-Shakhrah (*Dome of the Rock*) di Masjid al-Aqsha, agar masyarakat luas menunaikan ibadah haji ke sana dan melakukan thawaf di sekelilingnya sebagai pengganti Ka'bah. Kemudian, Abdul Malik hendak mendorong masyarakat luas agar menunaikan ibadah haji ke sana berdasarkan suatu keyakinan agama. Lalu, Abdul Malik melihat az-Zuhri--dan ia adalah orang yang sangat masyhur di kalangan umat Islam–bersedia membuat-buat hadits tentang hal itu. Kemudian, az-Zuhri membuat-buat banyak hadits. Di antara hadits-hadits itu adalah sebagai berikut.

'Tidak dilakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid: Masjidku ini, Masjid al-Haram, dan Masjid al-Aqsha.'

'Shalat di Masjid al-Aqsha sama dengan seribu (kali) shalat di masjid lainnya.'

Masih ada hadits-hadits lain yang semisal dengan dua hadits tersebut.

Semua itu, menurut mereka, sebagai bukti bahwa az-Zuhri adalah pemalsu hadits-hadits dan bahwa az-Zuhri adalah teman Abdul Malik, dan bahwa hadits-hadits tentang keutamaan-keutaman (*fadhail*) Baitul Maqdis hanya diriwayatkann melalui az-Zuhri."[287]

Saya sama sekali tidak menemukan pendapat al-Ya'qubi, yang dikemukakan dalam kitab tarikhnya itu, dalam kitab referensi Islam yang dapat dipercaya. Ath-Thabari, Ibnu Sa'id, Ibnu al-Atsir, dan adz-Dzahabi tidak menegaskan sedikitpun secara jelas tentang apa yang dituduhkan oleh al-Ya'qubi sebagaimana kabar itu tidak bisa dinisbatkan kepada sumbernya.

Saya lebih cenderung untuk mengatakan bahwa Goldzicher menemukan pendapat al-Ya'qubi, kemudian di dalamnya ia melihat sesuatu yang memperkuat dalilnya tentang pemalsuan hadits. Dalilnya itu telah saya kemukakan dalam kajian tentang *Pemalsuan Hadits* dan saya telah menjelaskan bahwa dalil itu tidak benar. Maka, hendaklah hal ini yang dijadikan sebagai rujukan. Kami akan memaparkan kabar di atas berdasarkan

---

287 *As-Sunnah wa Makanatuha fit-Tasyri'il-Islami*, hlm. 369

kenyataan-kenyataan sejarah dan kami akan mendiskusikannya agar kita mengetahui secara jelas sisi yang benar dalam persoalan ini.

k. Tertolaknya Tuduhan al-Ya'qubi dan Para Pendukungnya

Dari kabar di atas, kami menangkap secara jelas beberapa hal, yakni sebagai berikut.

1. Abdul Malik melarang penduduk Syam menunaikan ibadah haji.
2. Abdul Malik membangun Qubbatush-Shakhrah (*Dome of the Rock*) di Masjid al-Aqsha agar masyarakat luas menunaikan ibadah haji ke sana sebagai pengganti Ka'bah.
3. Abdul Malik berusaha mendorong masyarakat luas agar menunaikan ibadah haji ke sana dengan membuat-buat hadits-hadits dari az-Zuhri, seorang perawi hadits yang terkenal di kalangan kaum muslimin.
4. Sebagai bukti bahwa az-Zuhri sebagai pemalsu hadits-hadits itu adalah bahwa az-Zuhri adalah teman Abdul Malik dan ia selalu datang kepada Abdul Malik, dan bahwa hadits-hadits yang berbicara tentang keutamaan-keutamaan Baitul-Maqdis hanya diriwayatkan melalui az-Zuhri.

Pendapat kami tentang hal-hal tersebut di atas sebagai berikut.

1. Larangan Abdul Malik kepada penduduk Syam untuk menunaikan ibadah haji adalah hal yang tidak mungkin terjadi karena ibadah haji merupakan satu kewajiban atas setiap muslim yang mampu. Bagaimana mungkin Abdul malik mengabaikan syiar-syiar Allah dan melarang ditegakkannya syiar-syiar itu, sedangkan ia dikenal orang yang ahli ibadah dan saleh sehingga ia dikategorikan termasuk ulama fikih Madinah?

   Abuz-Zunad berkata, "Ulama fikih Madinah adalah empat orang: Sa'id ibnul-Musayyab, Urwah ibnuz-Zubair, Qabishah bin Dzuaib, dan Abdul Malik bin Marwan."[288]

   Nafi' berkata, "Sungguh, saya melihat Abdul Malik bin Marwan di Madinah, tidak ada seorang pemuda yang lebih memiliki semangat dan lebih tekun menuntut ilmu dibandingkan dia (Abdul Malik)."[289]

   Tidaklah dapat dimengerti bahwa Abdul Malik melarang pen-

---

[288] *Al-Kamil*, hlm. 103-104, juz IV.

[289] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 174, juz V.

duduk Syam menunaikan ibadah haji, sedangkan di tengah-tengah mereka terdapat tokoh-tokoh tabi'in dan tokoh-tokoh tabi'in itu bersikap diam, kemudian mereka tidak memprotes atas tindakan Abdul Malik itu atau tidak melakukan pemberontakan.

Ada kabar yang membuktikan bahwa Abdul Malik tidak melarang penduduk Syam menunaikan ibadah haji. Dalam *Tarikhuth-Thabari* dikatakan, "Pada tahun ini, 67 H, terdapat empat bendera melakukan wukuf di Padang Arafah, yaitu: Ibnu al-Hanafiyah beserta sahabat-sahabatnya (tergantung) dalam satu bendera, ... Ibnu az-Zubair dalam satu bendera, ... Najdatul-Haruri di belakang keduanya, dan bendera Bani Umayah berada di sebelah kiri keduanya."[290]

2. Kitab-kitab referensi Islam tidak menyebutkan bahwa Abdul Malik adalah orang yang membangun Qubbatush-Shakhrah, tetapi menyebutkan anaknya, yakni al-Walid.[291] Dr. as-Siba'i berkata, "Kami tidak menemukan mereka menyebutkan, walaupun satu riwayat bahwa kubah itu dibangun oleh Abdul Malik, dan tidak diragukan bahwa pembangunan kubah itu–sebagaimana dugaan Goldzicher–agar menjadi tempat berkumpul bagi masyarakat luas untuk menunaikan ibadah haji di sana sebagai pengganti Ka'bah merupakan satu di antara peristiwa-peristiwa terbesar dan terpenting dalam sejarah Islam dan kaum muslimin. Maka, adalah mustahil peristiwa itu terlewatkan oleh perhatian para sejarawan. Dan, sudah menjadi kebiasaan, mereka membukukan peristiwa-peristiwa yang kurang penting dibandingkan peristiwa pembangunan kubah itu, seperti pembukuan tentang meninggalnya para ulama, penunaian tugas para pejabat hakim, dan lain-lain. Maka, jika Abdul Malik adalah orang yang membangun kubah itu, tentulah mereka menyebutkan pembangunan kubah itu pada masa al-Walid dan mereka adalah para sejarawan yang dapat diandalkan dalam penulisan sejarah.

Adalah benar, dalam *Kitab al-Hayawan*, karya ad-Damiri, dengan mengutip dari Ibnu Khalkan, disebutkan bahwa Abdul Malik adalah orang yang membangun kubah itu dengan ungkapan sebagai berikut,

---

290 *Tarikhuth-Thabari*, hlm. 595, juz IV.

291 Lihat *al-Kamil*, Ibnu al-Atsir, hlm. 137, juz IV dan *al-Bidayatu wan-Nihayah*, hlm. 165, juz IX.

'Abdul Malik membangun kubah itu dan masyarakat luas melakukan wuquf (arti: berdiam) di sisi kubah itu pada hari Arafah.'

Pendapat bahwa Abdul Malik adalah orang yang membangun Qubbatush-Shakhrah selain merupakan pendapat yang lemah dan menyalahi apa yang disebutkan oleh para tokoh sejarah maka penegasan (dalam *Kitab al-Hayawan*) di atas tidaklah samar pengertiannya. Di dalamnya tidak terdapat hal yang menunjukkan bahwa Abdul Malik membangun kubah itu dengan tujuan agar masyarakat luas menunaikan haji ke sana. Bahkan, secara tekstual, mereka melakukan wuquf itu atas kemauan mereka sendiri, dan di dalamnya tidak disebut-sebut ibadah haji di sisi kubah itu sebagai pengganti Ka'bah, tetapi di dalamnya terdapat ungkapan 'wuquf (arti: berdiam) di sisi kubah itu pada hari Arafah.' Perbuatan demikian ini adalah adat kebiasaan yang dikenal secara luas pada banyak kota wilayah Islam yang oleh ulama fikih ditegaskan sebagai perbuatan makruh. Terdapat perbedaan besar antara ibadah haji ke kubah sebagai pengganti Ka'bah dengan wuquf di sisi kubah itu, untuk menyerupai wuquf haji di Padang Arafah, dengan tujuan agar orang yang tidak mampu menunaikan ibadah haji sama-sama memperoleh suatu pahala seperti yang diperoleh oleh orang-orang lain yang menunaikan ibadah haji. Adat kebiasaan yang demikian tidak hanya terjadi di Qubbatush-Shakhrah, tetapi terjadi pada setiap kota Islam, di mana warganya pada hari Arafah keluar menuju ke daerah perbatasan negara, kemudian mereka melakukan wuquf sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang menunaikan ibadah haji."[292]

Kemudian, prakarsa Abdul Malik membangun Qubbatush-Shakhrah dengan tujuan agar masyarakat luas tidak menunaikan ibadah haji di Baitul-Haram (Ka'bah) merupakan perbuatan kufur yang tegas. Itu suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan oleh orang seperti Abdul Malik, sedangkan ia adalah orang yang telah diketahui kedudukannya di bidang keilmuan dan memiliki sifat *wara'*.

Di antara bukti yang menunjukkan atas ketidakbenaran tuduhan Goldzicher itu adalah sikap lawan-lawan politik Dinasti Bani Umayah

---

292 *As-Sunnah wa Makanatuha fit-Tasyri'il-Islami*, hlm. 399-400.

terhadap Abdul Malik. Mereka tidak menyebutkan sedikit pun tentang hal di atas dalam upaya-upaya mereka mendiskreditkan Abdul Malik. Jika sebagian tuduhan al-Ya'qubi dan Goldzicher itu benar, niscaya mereka menilai Abdul Malik telah kafir dan hal ini akan mereka beritakan secara terbuka dan mereka angkat sebagai cara yang paling tepat untuk mendiskreditkan Abdul Malik. Karena ia berani–menurut tuduhan Goldzicher--melanggar hal-hal yang terhormat di sisi Allah dan melecehkan siar-siar Islam.

Di antara bukti yang menunjukkan atas penilaian Goldzicher dengan cara tidak jujur kepada Dinasti Bani Umayah, Abdul Malik, dan Imam az-Zuhri adalah sikap orientalis lain. Mereka menilai lebih benar pendapat yang mengatakan bahwa Abdul Malik adalah orang yang membangun Qubbatush-Shakhrah, dan mereka tidak berpendapat seperti tuduhan-tuduhan Goldzicher,[293] yang dengan sengaja dibuat-buat kepada Abdul Malik, sekalipun mayoritas dari mereka menilai buruk Dinasti Bani Umayah.

Orientalis Yulius Falhozen berkata, "Agar khalifah-khalifah Dinasti Bani Umayah tetap dapat mengendalikan Syam dari segi politik maka mereka menyiasati usaha mereka untuk memindahkan pusat siar-siar agama ke Syam. Di antara alasan untuk itu adalah bahwa Ibnu az-Zubair telah menduduki Baitul-Haram di Mekah. Maka, penduduk Syam tidak bisa menunaikan ibadah haji ke Mekah selama mereka di bawah kekuasaan keluarga Muawiyah kecuali dengan menemui kesulitan. Abdul Malik memanfaatkan kondisi demikian untuk melarang rakyat-nya menunaikan ibadah haji ke Mekah. Inilah setidaknya yang diriwayatkan oleh Utikhyus dalam bukunya, *at-Tarikh*. Adapun hal yang tidak dapat diragukan adalah bahwa Abdul Malik berusaha keras untuk menjadikan Baitul-Maqdis--berdasarkan penilaian ter-hadap Baitul-Maqdis sebagai tempat yang suci menurut pandangan Islam–sebagai pandangan yang lebih mempesona daripada keadaan semula. Hal ini ditunjukkan bahwa bukti atas kebenaran pendapat yang mengatakan

---

293 Lihat *al-Maghazil-Ula wa Muallifuha*, di mana seorang orientalis, Yoseph Hourfetsh, menjelaskan pendapatnya tentang hal ini pada hlm. 52.

bahwa Abdul Malik adalah orang yang membangun kubah itu, ditemukan pada prasasti yang masih terdapat pada bagian lama dari bangunan itu. Adapun pada prasasti yang ada sekarang maka di dalamnya disebut nama al-Makmun, seorang khalifah Bani Abbasiyah dan al-Makmun-lah orang yang membangun kubah itu. Akan tetapi, De Fawgi mengungkapkan, dengan cara mengubah tulisan yang ada dan para revisionis tidak merevisi sejarah lama yang menjelaskan bukti kebenaran menyangkut bangunan itu. Berdasarkan hal ini, dapat dipastikan bahwa teks yang asli berbunyi sebagai berikut.

(بَنَى هَذِهِ الْقُبَّةَ فِى سَنَةِ ٧٢ هـ. عَبْدُ اللهِ عَبْدُ الْمَلِكِ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ)

"Kubah ini dibangun pada tahun 72 H oleh Abdullah Abdul Malik, Amirul-Mukminin."

Terdapat perbedaan besar antara "Abdul Malik dalam memelihara dan merawat Baitul-Maqdis serta menjadikannya sebagai pemandangan yang lebih mempesona daripada keadaan semula" dan "Abdul Malik menjadikan Baitul-Maqdis sebagai Ka'bah bagi kaum muslimin". Pernyataan ini adalah pengakuan Falhozen dan pernyataan itu ia kemukakan menanggapi pendapat Utikhyus yang sesuai dengan pendapat Goldzicher.

Maka, jika benar menghubungkan pembangunan kubah itu kepada Abdul Malik–ini adalah pendapat yang menyalahi referensi-referensi Islam yang dapat dipertanggungjawabkan dan hanya semata-mata berdasarkan dugaan serta kesimpulan deduktif–niscaya ia membangunnya dan mengurus Masjid al-Aqsha. Sebab, masjid ini memiliki kedudukan terhormat bagi kaum muslimin dan masjid ini adalah tempat paling suci yang berada di bawah kekuasaan Abdul Malik ketika itu.

Di antara hal yang menguatkan pendapat kami bahwa Abdul Malik tidak mendorong seseorang untuk menunaikan ibadah haji ke Masjid al-Aqsha, tetapi apa yang dilakukannya semata-mata dimaksudkan untuk menghormati masjid itu, adalah sesuatu yang dilakukannya setelah ia memperoleh kemenangan atas Ibnu az-Zubair pada tahun 73 H. Yakni, ia memerintahkan untuk mendirikan bangunan Ka'bah

seperti pada masa Rasulullah saw. dan menghilangkan sesuatu yang ditambahkan oleh Ibnu az-Zubair pada bangunan Ka'bah pada tahun 64 H. Maka, seharusnya dibedakan antara "Abdul Malik memelihara Masjid al-Aqsha" dan "Abdul Malik menjadikan masjid itu sebagai tempat untuk menunaikan ibadah haji".

3. Pendapat yang mengatakan bahwa Abdul Malik mendorong masyarakat luas untuk menunaikan ibadah haji ke Masjid al-Aqsha dengan bantuan az-Zuhri yang memalsukan hadits-hadits tentang hal itu maka itu sama sekali tidak benar. Ketidakbenaran ini akan kami buktikan melalui dua segi. *Pertama*, hubungan az-Zuhri dengan Dinasti Bani Umayah. *Kedua*, ketidakmungkinan hal ini secara historis.

a) Hubungan az-Zuhri dengan Dinasti Bani Umayah

Adalah benar bahwa az-Zuhri sering sekali datang ke Hijaz dan Syam dan ia datang kepada khalifah-khalifah Bani Umayah. Akan tetapi, ia bukanlah orang yang menengadahkan tangannya untuk mengemis kepada mereka atau orang yang memperjualbelikan agamanya untuk kepentingan duniawinya. Az-Zuhri sangat jauh dari yang digambarkan oleh musuh-musuh Islam dan az-Zuhri jauh lebih mulia dari penilaian al-Ya'qubi, Goldzicher, dan lainnya. Ia menjelaskan kebenaran kepada para khalifah, meskipun kebenaran itu pahit dan ia memotivasi mereka untuk menempuh jalan yang benar dan ia tidak menyanjung-nyanjung atau berpihak kepada mereka.

Di antara contoh bukti tentang hal di atas adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir melalui sanadnya kepada Imam asy-Syafi'i, dari pamannya. Pamannya berkata, "Sulaiman bin Yasar datang kepada Hisyam, kemudian Hisyam bertanya, 'Hai Sulaiman, siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (paling berperan) dalam menyiarkan berita bohong itu (lihat an-Nur: 11)?' Sulaiman menjawab, 'Abdullah bin Ubai bin Salul.' Hisyam berkata kepada Sulaiman, 'Engkau berdusta. Ia adalah Ali bin Abi Thalib.' Sulaiman berkata, 'Amirul-Mukminin lebih mengetahui tentang apa yang ia ucapkan.' Kemudian, datanglah Ibnu Syihab (az-Zuhri), lalu Hisyam bertanya kepada Ibnu Syihab, 'Siapa yang paling berperan dalam menyiarkan berita bohong itu?' Kemudian, Ibnu Syihab berkata kepada Hisyam, 'Abdullah bin Ubai bin Salul.' Kemudian, Hisyam berkata kepada Ibnu Syihab, 'Engkau berdusta. Dia adalah Ali bin Abi Thalib.' Lalu, Ibnu

Syihab berkata kepada Hisyam, 'Saya berdusta. Saya tidak mempedulikanmu. Demi Allah, seandainya ada suara pemanggil dari langit yang mengatakan kepadaku bahwa Allah menghalalkan berbuat dusta, niscaya saya (tetap) tidak akan berdusta. Urwah ibnul-Walid, Sa'id ibnul-Musayyab, Ubaidillah bin Abdullah, dan Alqamah bin Waqqash, kesemuanya dari Aisyah, meriwayatkan kepadaku bahwa orang yang paling berperang dalam menyiarkan berita bohong adalah Abdullah bin Ubai.' Kemudian, seluruh masyarakat menghasut Ibnu Ubai. Lalu, Hisyam berkata kepada Sulaiman, 'Pergilah. Demi Allah, tidak selayaknya kami mempercayai orang seperti engkau.' Kemudian Ibnu Syihab berkata, 'Mengapa begitu. Saya memaksamu dengan akibat atas diriku atau engkau memaksaku dengan akibat atas diriku? Maka, tinggalkan saya.' Kemudian Hisyam berkata kepada Ibnu Syihab, 'Tidak. Akan tetapi, engkau meminjam dua juga (dirham).' Ibnu Syihab berkata kepada Hisyam, 'Engkau dan bapakmu sebelummu telah mengetahui bahwa saya tidak meminjam orang ini dengan memberatkan dirimu dan tidak pula dengan memberatkan bapakmu.' Kemudian, Hisyam berkata, 'Kami mengusulkan kepada orang tua (Abdul Malik), kemudian orang tua memperhatikan[294] kemudian ia memerintahkan,[295] lalu ia membayar satu juga (dirham) dari utangnya dan ia memberitahukan[296] hal itu.' Kemudian Ibnu Syihab berkata, 'Segala puji milik Allah yang uang ini berasal dari-Nya.' "[297]

Itulah Ibnu Syihab dan demikianlah hubungan dengan Dinasti Bani Umayah. Apakah masuk akal ia mendustakan Rasulullah saw.. Ia adalah orang yang tidak mau menyanjung-nyanjung Khalifah Hiṣyam bin Abdul Malik. Bahkan, ia berkata kepada khalifah itu–ketika kekuasaan berada di tangannya, "Aku tidak mempedulikanmu. Demi Allah.

---

[294] *Tarikhud-Daulah al-'Arabiyah min Dhuhuril-Islam ila Nihayatid-Daulah al-Umawiyah*, hlm. 206-207.

[295] Dalam kitab sumber dikatakan "*yahtammu*". Redaksi yang kami kemukakan, secara etimologis, lebih benar.

[296] Dalam kitab sumber dikatakan "*faamara*". Dalam kitab sumber dikatakan "*akhbar*" dan kami cenderung kepada redaksi di atas, sebagai revisi, karena lebih sesuai dengan konteks kalimat.

[297] *Tarikh Dimasyq*, hlm. 594-595, juz XXXI.

Seandainya ada suara pemanggil dari langit yang mengatakan bahwa Allah menghalalkan berbuat dusta, niscaya saya (tetap) tidak berdusta." Ibnu Syihab mengemukakan ucapan demikian itu kepada Amirul-Mukminin. Bahkan, ia mencaci maki ketika khalifah menyimpang dari kebenaran. Adakah ucapan lain yang lebih keras daripada ucapan "aku tidak mempedulikanmu" dan adakah orang lain setelah itu yang lebih berani dibandingkan Ibnu Syihab?

Dengan hal tersebut di atas, apakah kami membenarkan tuduhan dan pendustaan-pendustaan musuh-musuh Islam kepada seorang imam dan seorang hafizh pada masanya, yakni Ibnu Syihab?

Imam al-Auza'i berkata, "Ibnu Syihab sama sekali tidak menjilat kepada seorang penguasa yang ia datangi."[298] Ayyub berkata, "Seandainya saya adalah seorang penulis hadits dari seseorang, niscaya saya menjadi penulis hadits dari az-Zuhri, seseorang yang menghidupkan panji-panji kota itu, seseorang yang bersahabat dengan sultan."[299]

Adapun riwayat yang bersumber dari Yazid bin Yahya bahwa ia berkata, "Sangat sedikit orang yang seperti dia (yakni az-Zuhri) kalau saja ia tidak merusak harga dirinya dengan mendekati para penguasa,"[300] maka ini adalah kabar yang dhaif yang tidak dipercaya dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Pada isnad kabar ini terdapat orang-orang yang tidak jelas identitas dirinya. Pada isnadnya terdapat nama al-Abbas, Ibnul-Walid bin Shabih al-Khilal ad-Dimasyqi. Al-Ajuri berkata, "Saya bertanya kepada Abu Daud tentang pribadi al-Abbas, kemudian Abu Daud menjawab, 'Ia mengetahui *rijalul-hadits* 'perawi-perawi hadits' dan kabar-kabar, saya tidak meriwayatkan hadits darinya.' "[301]

Pribadi Yazid bin Yahya bin ash-Shabah sendiri tidak dikenal, dan Abu Hatim berkata, "Ia (Yazid) tidak kuat (tidak cukup untuk dipercaya)."[302]

Dengan demikian, hubungan az-Zuhri dengan Dinasti Bani Umayah adalah hubungan yang mulia dan terhormat, hubungan seorang yang

---

298 *Ibid.*, hlm. 593, juz XXXI.

299 *Ibid.*, hlm. 593, juz XXXI.

300 *Ibid.*, hlm. 593, juz XXXI.

301 *Mizanul-I'tidal*, hlm. 20, biografi nomor 145, juz II.

302 *Ibid.*, hlm. 318, biografi nomor 2739, juz III.

berilmu dan bersikap jujur serta tidak takut dicela oleh siapa pun dalam menegakkan agama Allah.

Kami, di sini, tidak menolak kenyataan bahwa az-Zuhri mengajar putra-putra Hasyim bin Abdul Malik dan menjabat sebagai hakim pada masa pemerintahan Yazid bin Abdul Malik. Apakah suatu aib jika ia mengajar dan mendidik putra khalifah? Apakah akan mengurangi harga dirinya jika ia mendidik mereka dan membimbing mereka ke arah pertumbuhan yang islami? Bahkan sebaliknya, apa yang dilakukannya itu merupakan pengabdian besar untuk Islam dan kaum muslimin bahwa ia mau memperhatikan dan mendidik putra-putra khalifah dengan penuh perhatian serta menjauhkan mereka dari hidup bersenang-senang dan terjerumus oleh hawa nafsu. Karena, merekalah kemudian yang akan menjadi pemimpin-pemimpin bagi umat Islam dan memberikan arah bagi politik umat Islam. Akan tetapi, musuh-musuh Islam tidak senang melihat Ibnu Syihab sebagai pengajar yang terhormat dan pendidik yang bijaksana. Ibnu Hubaib mengagungkannya sehingga ia menyebutnya dalam deretan para pengajar yang terhormat dan ahli fikih.

Aib apakah yang menodai diri az-Zuhri ketika ia menjabat sebagai hakim, sedangkan ia dikenal sebagai orang yang bersih, jujur, dan adil?

Itulah sisi Imam az-Zuhri tentang hubungannya dengan elite penguasa, suatu sisi yang sangat jelas. Tidak sedikit pun harga dirinya berkurang karena pemberian para penguasa dan tidak pula tunduk di tengah mereka. Itulah sikap yang dimilikinya terhadap para pemimpin dan penguasa kaum muslimin, yang tidak takut dicurigai dan diragukan.

Semua itu merupakan bukti atas tertolaknya tuduhan bahwa ia memalsukan hadits untuk menjilat, mendukung, dan memperkuat kedudukan mereka. Pada bagian sebelumnya telah ditegaskan bahwa Dinasti Bani Umayah tidak sekali-kali melakukan pemalsuan hadits.

b) Ketidakmungkinan (Mustahil) Tuduhan al-Ya'qubi dan Goldzicher Secara Historis

Goldzicher berkata, "Kemudian Khalifah Abdul Malik melihat az-Zuhri–dan ia adalah orang terkemuka di kalangan umat Islam–bersedia membuat hadits-hadits tentang Qubbatush-Shakhrah untuk mendukung tujuan khalifah itu. Maka, kemudian ia membuat hadits-hadits itu."

Tuduhan itu sama sekali tidak masuk akal karena az-Zuhri lahir–

menurut pendapat yang paling kuat--pada tahun 50 H, sedangkan konflik antara az-Zubair dan Abdul Malik tentang pembangunan Qubbatush-Shakhrah–menurut pendapat sebagian orientalis–itu pada tahun 72 H. Berarti, az-Zuhri ketika itu berumur 22 tahun dan setelah itu ia tidak populer. Ia menghabiskan sisa usianya untuk menuntut ilmu, yang dengan kesibukannya itu ia tidak sampai dikenal dan populer yang lebih masyhur dibandingkan Sa'id ibnul-Musayyab, Qabishah bin Dzuaib, al-Qasim bin Muhammad, dan lain-lain. Abdul Malik tidak "memperalat" salah seorang di antara mereka, padahal Abdul Malik mengetahui bahwa Qashibah adalah orang amat dekat dengannya dan termasuk ulama senior yang mendukungnya. Di atas bukti itu, az-Zuhri belum pernah datang menghadap Abdul Malik sebelum tahun 80 H.

Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Pada tahun 82 H, az-Zuhri datang kepada Abdul Malik,[303] dan ini adalah tahun yang disebut sendiri oleh az-Zuhri, kemudian az-Zuhri berkata, 'Aku datang ke Damaskus pada saat terjadinya gerakan Ibnul Asy'ats.' "[304]

Maka, apakah az-Zuhri memalsukan hadits pada sembilan tahun setelah Ibnu az-Zubair meninggal? Seandainya az-Zuhri datang kepada Abdul Malik sebelum Ibnu az-Zubair mati terbunuh sebagai syahid dan az-Zuhri memalsukan hadits atas Rasulullah dengan tujuan untuk mendorong kaum muslimin menunaikan ibadah haji ke Masjid al-Aqsha, apakah hal ini akan dibenarkan oleh kaum muslimin? Apakah sahabat-sahabat yunior (*shigharush-shahabah*) dan tabi'in-tabi'in senior (*kibarut-tabi'in*) di Damaskus bersikap diam dan tidak bereaksi? Bahkan, apakah ulama Hijaz dan kawasan-kawasan lain bersikap diam dan tidak bereaksi? Apakah masuk akal, kualitas hadits-hadits itu tidak diketahui dan terlewatkan dari perhatian umat Islam, sedangkan di kalangan umat Islam terdapat para ulama yang *hafizh* (hafal hadits), para pengkaji, dan kritikus yang teliti dan kritis? Apakah masuk akal az-Zuhri membuat-buat hadits-hadits yang mengubah tata cara ibadah haji–seperti yang diduga oleh Goldzicher–kemudian hadits itu diakui benar oleh para ulama dan terpelajar, dan banyak orang berduyun-

---

303 Lihat *Tarikh Dimasyq*, hlm. 491, juz XXXI.
304 *At-Tarikhush-Shagir*, hlm. 93.

duyun datang untuk belajar dan meriwayatkan hadits dari az-Zuhri setiap kali mereka datang ke Madinah dan mereka meninggalkan (tidak lagi mempercayai) tabi'in senior dan orang-orang terkemuka dari kalangan sahabat? Apakah umat Islam, dari berbagai generasi, tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh az-Zuhri sehingga al-Ya'qubi membuka kedok az-Zuhri dan kemudian ini diperkuat oleh Goldzicher? Atau, apakah semua orang yang belajar dan meriwayatkan hadits dari az-Zuhri tidak bisa berpikir? Atau, apakah orang yang mulai memunculkan keterangan ini adalah pendusta dan orang yang memperkuat keterangan itu adalah orang lacur yang dengan sengaja tidak ingin mencari dan menunjukkan kebenaran ilmu?

Seandainya keterangan yang dibuat oleh mereka tentang diri az-Zuhri itu benar, sedikit sekalipun, niscaya para kritikus membeberkannya dan meninggalkan haditsnya serta berpesan kepada kaum terpelajar agar hati-hati terhadap haditsnya. Atau paling tidak, gurunya, yakni Sa'id bin al-Musayyab, sebagai sumber riwayat hadits tersebut, akan menggugatnya.

Ternyata, tidak sedikit pun hal itu terjadi. Maka, jelaslah ketidakbenaran tuduhan dan keterangan palsu yang mereka buat-buat.

4. Bukti yang diajukan oleh Goldzicher untuk menunjukkan kebenaran tuduhannya bahwa az-Zuhri adalah orang yang membuat hadits tentang Baitul-Maqdis adalah bahwa az-Zuhri adalah teman Abdul Malik dan bahwa az-Zuhri sering sekali datang kepadanya, dan bahwa hadits-hadits tentang keutamaan (*fadhail*) Baitul-Maqdis hanya diriwayatkan melalui az-Zuhri.

   Tuduhan itu tidak benar dan tertolak berdasarkan *atsar-atsar* dan diperkuat oleh kabar-kabar tentang sejarah az-Zuhri ketika datang ke Damaskus diantar oleh Qabishah bin Dzuaib untuk bertemu dengan Abdul Malik. Tujuannya untuk meriwayatkan (menyampaikan) putusan Umar tentang Ummahatul-Aulad (budak perempuan yang telah melahirkan anak dari pemiliknya) kepada Abdul Malik. Kemudian, Abdul Malik bertanya kepada az-Zuhri tentang nasabnya (asal-usul keturunannya) dan ia menjawab bahwa ayahnya bergabung dalam pemberontakan bersama Ibnu az-Zubair dan Abdul Malik berpesan agar ia tekun menuntut ilmu.

   Seandainya dia adalah teman Abdul Malik, tentu ia tidak perlu

pengantar untuk bertemu Abdul Malik, sebagaimana Abdul Malik tidak perlu bertanya tentang nasabnya dan berpesan untuk tekun menuntut ilmu.

Kemudian, bagaimana kami dapat membenarkan terjadinya pertemanan (persahabatan) antara Abdul Malik dan az-Zuhri? Hal ini dikarenakan Abdul Malik lahir pada tahun 26 H dan ia berpindah bersama ayahnya ke Syam pada tahun 64 H, sedangkan az-Zuhri ketika itu berusia tidak lebih dari 14 tahun. Dengan demikian, apakah masuk akal terjadi persahabatan antara orang yang berusia 38 tahun dan anak-anak berusia 14 tahun?

Maka, berdasarkan logika dan kabar-kabar tentang sejarah, tidaklah benar terjadi persahabatan antara Abdul Malik dan az-Zuhri sebelum az-Zuhri datang ke Damaskus.

Kemudian, hadits *"laa tasyuddur Rihaalu illaa ilaa tsalaatsati masaajida..."* diriwayatkan melalui banyak jalan periwayatan yang berbeda-beda selain melalui az-Zuhri. Jadi, bukan az-Zuhri sendiri yang meriwayatkan hadits itu, melainkan hadits itu diriwayatkan oleh semua (ulama penghimpun) enam kitab-kitab hadits.

Imam al-Bukhari mengeluarkan hadits itu dari az-Zuhri, dari Abu al-Walid, dari Syu'bah bin al-Hajjaj, dari Abdul Malik, dari Qaz'ah, hamba Zujad, dari Abu Sa'id al-Khudri.[305]

Muslim mengeluarkan hadits itu melalui tiga jalan periwayatan. *Pertama*, melalui az-Zuhri. *Kedua*, dari Qutaibah bin Sa'id dan Utsman bin Abi Syaibah, semuanya dari Jarir dari Abdul Malik bin Umair, dari Qaz'ah, dari Abu Sa'id al-Khudri.[306] *Ketiga*, dari Harun bin Sa'id al-Aili, dari Ibnu Wahab, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Imran bin Abu Anas, dari Salman al-Aghar, dari Abu Hurairah.[307]

Hadits itu dikeluarkan pula oleh Imam Ahmad, Imam Malik, at-Tirmidzi, Abu Daud, ad-Darimi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.[308]

Dengan demikian, tidaklah hanya az-Zuhri yang meriwayatkan

---

305 *Shahih al-Bukhari bi Syarhis-Sanadi*, hlm. 207 dan 341, juz I.

306 *Shahih Muslim*, hlm. 975-976, hadits ke-415, juz II.

307 *Ibid.*, hlm. 1015, hadits ke-513, juz II.

308 Lihat *Miftahu Kunuzis-Sunnah*: materi "al-Madinah", hlm. 461.

hadits itu seperti yang diduga oleh Goldzicher, dan az-Zuhri tidak membuat-buat hadits itu untuk memuaskan dan menjilat kepada Abdul Malik. Bahkan, hadits itu diriwayatkan pula oleh selain az-Zuhri dari kalangan sahabat-sahabat, tabi'in-tabi'in senior, dan orang-orang yang mengikuti mereka. Maka, hadits itu adalah sahih dan tidak dapat diragukan, dan--dengan demikian--dugaan Goldzicher adalah tidak benar dan tidak mempunyai dasar.

Demikianlah, az-Zuhri keluar dan terbebas dari keterangan-keterangan bohong dan tuduhan-tuduhan atas dirinya, ia memperoleh kemenangan dan tetap menyandang predikat sebagai orang yang *tsiqah* 'tepercaya' yang sempurna di mata seluruh kaum muslimin dan para peminat kajian ilmiah yang bersikap jujur. Adalah cukup, sebagai suatu yang patut dibanggakan dan dimuliakan bahwa az-Zuhri telah memelihara As-Sunnah selama 70 tahun dan memberi andil terhadap pembukuan, penyebaran, dan pengajaran As-Sunnah. Sejarah telah menjadikan dirinya dengan selalu menyebutnya dalam deretan ulama yang ***amilin*** (komitmen terhadap Islam) dan para ***hafizh*** yang berilmu mendalam.

4. Nafi', Budak Ibnu Umar (w. 117 H)[309]

Ia adalah Abu Abdullah al-Madani, hamba sahaya Abdullah bin Umar al-Khaththab r.a., salah seorang tokoh terkemuka dari kalangan tabi'in. Menurut satu pendapat, ia berasal dari Maroko, dan menurut pendapat yang lain berasal dari Dailam, daerah sebelah utara Irak. Ia ditawan pada salah satu peperangan antara kaum muslimin dan bangsa Persia, kemudian ia menjadi bagian (hak) Abdullah bin Umar. Selanjutnya, ia selalu menyertai Ibnu Umar hampir selama 30 tahun. Selama rentang waktu itu, ia mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ia meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, Rafi' bin Khadij, Aisyah, Ummu Salamah, Abdullah; dari Ubaidillah, Salim, dan Zaid, ketiganya adalah putra Abdullah bin Umar; dari al-Qasim bin Muhammad; Aslam, hamba Umar; Abdullah bin Muhammad bin Abu

---

309 ***Tarikhul-Islam***, hlm. 10, juz V; ***Tahdzibut-Tahdzib***, hlm. 412, juz X; ***al-Jam'u baina Rijalish-Shahihain***, hlm. 528, juz II; ***Tadzkiratul-Huffazh***, hlm. 94, juz I; dan ***Khulashah al-Khazraji***, hlm. 400.

Bakar ash-Shiddiq, dan lain-lain.

Di antara tabi'in yang meriwayatkan hadits dari Nafi' adalah Abu Ishaq as-Sabi'i, al-Hakam bin Uyainah, Yahya al-Anshari, Muhammad bin Ajlan, az-Zuhri, Shalih bin Kaisan, Ayyub, Hamid ath-Thawil, Maimun bin Mahran, Musa bin Uqbah, Ibnu Aun, al-A'masi, dan lain-lain.

Selain tabi'in yang meriwayatkan hadits dari Nafi' adalah Ibnu Juraij, al-Auza'i, Malik, al-Laits, Yunus bin Ubaid, dan putra-putranya, yaitu Abdullah, Umar, dan Abu Bakar, Ibnu Abi Laila, dan banyak lagi selain mereka.

Nafi' adalah orang yang meriwayatkan banyak hadits, tepercaya, kuat daya hafalannya, dan benar periwayatannya. Tidak diketahui terjadi suatu kesalahan dalam seluruh hadits yang diriwayatkannya. Abdullah bin Umar berkata, "Sungguh Allah memberi karunia kepada kita dengan keberadaan Nafi'." Malik bin Anas berkata, "Adalah aku jika mendengar hadits yang diriwayatkan oleh Nafi' dan Ibnu Umar maka aku tidak peduli, dan aku tidak mendengar hadits itu dari selain Nafi'." Nafi' mencapai kedudukan yang tinggi di bidang ilmu sehingga Khalifah Umar bin Abdul Aziz menunjuk dan mengutusnya ke Mesir untuk mengajarkan Sunnah-sunnah Rasulullah kepada penduduk kota itu.

Nafi' meninggal di Madinah tahun 117 H, menurut pendapat yang paling kuat.

Imam al-Bukhari berkata, "Isnad yang paling sahih adalah: Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar." Para ulama hadits menamakan isnad ini dengan "untaian emas".

5. *Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah (w. 98 H)*[310]

Ia adalah Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud al-Hadzali, al-Madani, seorang tabi'i yang agung. Ubaidillah adalah salah seorang dari tujuh ulama fikih *(al-Fuqaha as-Sab'ah)* dan tokoh di Madinah *(Imam al-Madinah)* pada masanya. Para ulama bersepakat atas ketokohannya, keagungannya, penguasaan dan kedalaman ilmunya tentang hadits, banyaknya jumlah hadits yang diriwayatkannya, dan memiliki daya hafalan

310 *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 74, juz I; *Siyaru A'lamin-Nubala'*, manuskrip, hlm. 258-259, bagian II, juz IV; *al-Jam'u baina Rijalish-Shahihain*, hlm. 301, juz I; *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 23, juz VII; *Khulashah al-Khazraji*, hlm. 251; dan *al-Aghani*, hlm. 139, juz IX.

yang kuat.

Ibnu Abbas menaruh hormat kepada Ubaidillah dan az-Zuhri berkata tentang dirinya, "Aku tidak duduk bersama (untuk melakukan *mudzakarah*) dengan seorang yang berilmu, kecuali mengetahui bahwa aku sependapat dengannya (sama-sama memiliki ilmu yang sama). Itulah Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah. Maka, aku menemukan Ubaidillah memiliki ilmu yang langka."

Karena keluhuran kedudukan dan keluasan ilmunya, Khalifah Abdul Aziz bin Marwan menunjuknya sebagai guru bagi anaknya, yaitu Umar bin Abdul Aziz. Ibnu Sa'ad berkata, "Ia (Ubaidillah) adalah orang yang tepercaya, berilmu, ahli fikih, dan banyak hadits." Di samping itu, ia memiliki puisi bagus yang sebagian di antaranya dikemukakan oleh Abu al-Farj dalam kitabnya yang berjudul *al-Aghani*.

Ubaidillah belajar dari banyak sahabat. Di antara mereka adalah Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Waqid al-Laitsi, Zaid bin Khalid, Aisyah, Fathimah binti Qais, Ummu Qais bin Muhshan, dan sahabat-sahabat lain.

Banyak tabi'in meriwayatkan hadits darinya. Yang paling masyhur di antara mereka adalah Imam az-Zuhri, Shalih bin Kaisan, Abu az-Zunad, dan lain-lain.

Ubaidillah meninggal–menurut pendapat yang paling kuat–pada tahun 98 H.

6. *Salim bin Abdullah bin Umar (w. 106 H)*[311]

Ia adalah Abu Abdullah Salim bin Abdullah bin Umar bin al-Khaththab al-Qurasyi al-Adawi. Tabi'in yang agung ini adalah seorang tokoh yang memiliki sikap komitmen terhadap Islam dan bersifat zuhud. Ia memakai pakaian senilai (hanya) dua dirham. Ayahnya, Abdullah, suatu ketika menciumnya dan berkata, "Seorang kepala mencium seorang kepala."

Salim belajar di Madinah dan mendengar serta meriwayatkan hadits dari para sahabat. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, dari Abu Ayyub al-

311 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 144-149, juz V; *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 83, juz I; *Siyaru A'lamin-Nubula'*, hln. 254-257, bagian II, juz IV; *Tahdzib Ibnu Asakir*, hlm. 50, juz VII; *Hilyatul-Auliya'*, hlm. 193, juz II; *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 436, juz II; dan *al-Jam'u bainash-Shahihain*, hlm. 188, juz I.

Anshari, Abu Hurairah, dan Aisyah, Ummul-Mukminin.

Di antara tabi'in yang meriwayatkan hadits dari Salim adalah Amr bin Dinar, Nafi', hamba Ibnu Umar, az-Zuhri, Musa bin Uqbah, Hamid ath-Thawil, Shalih bin Kaisan, dan lain-lain, dan banyak tabi'it-tabi'in meriwayatkan hadits darinya.

Karena ilmu dan keagungannya, ia termasuk salah seorang dari tujuh ulama fikih. Ia memiliki kedudukan yang tinggi sehingga Sulaiman bin Abdul Malik menyambut sendiri ketika datang kepadanya dan mendudukkannya di tempat tidurnya.

Salim meninggal di Madinah pada tahun 106 H.

7. *Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i (46-96 H)*[312]

Ia adalah Abu Imran Ibrahim bin Yazid bin Qais bin al-Aswad an-Nakha'i al-Kufi. Ia salah seorang tokoh tabi'in, seorang ***hafizh***, banyak haditsnya, ahli fikih, orang saleh, dan tidak banyak menemui kesulitan hidup. Ia selalu menghindari popularitas.

Ia datang kepada Aisyah, Ummul-Mukminin, di waktu kecil, sebelum ia menginjak usia dewasa, ketika ia menunaikan ibadah haji bersama pamannya (dari pihak ayahnya dan ibunya), yaitu Alqamah dan al-Aswad. Ia mendengar hadits dari Alqamah dan kedua pamannya dari pihak ibunya, yaitu al-Aswad dan Abdur-Rahman, keduanya putra Yazid, dan ia meriwayatkan hadits dari Masruq, Abu Ma'mar, Hamman bin Harits, Syuraih al-Qadhi, dan lain-lain. Tidak ada bukti bahwa ia mendengar hadits dari Aisyah.

Sejumlah tabi'in meriwayatkan hadits darinya. Di antara mereka adalah al-A'masi, Manshur bin al-Mu'tamir, Abdullah bin Aun, Hammad bin Abu Sulaiman, Mughirah bin Muqsim al-Dlabbi, Habib bin Abu Tsabit, Samak bin Harb, dan lain-lain.

Ibrahim bin Yazid–sekalipun ia tidak meriwayatkan hadits dari salah seorang sahabat, padahal ia sempat bertemu dengan sejumlah orang sahabat–memiliki ilmu yang banyak dan hal ini diakui oleh ulama-ulama

---

312 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 188-199, juz VI; ***Tarikhul-Islam***, hlm. 335, juz III; ***Tadzkiratul-Huffazh***, hlm. 69, juz I; ***Tahdzibut-Tahdzib***, hlm. 177, juz I; ***al-Jam'u baina Rijalish-Shahihain***, hlm. 19, juz I.

senior pada masanya. Asy-Sya'bi ketika Ibrahim meninggal berkata, "Ibrahim tidak meninggalkan seseorang yang lebih berilmu dan lebih ahli di bidang fikih dibandingkan dirinya." Asy-Sya'bi menjawab, "Tidak al-Hasan dan Ibnu Sirin, tidak seseorang dari penduduk Bashrah, Kufah, Hijaz, dan tidak pula seseorang dari Syam."

An-Nakha'i adalah orang yang menguasai hadits sehingga al-A'masi berkata, "An-Nakha'i adalah makelar hadits," dan Abu Zur'ah berkata, "An-Nakha'i adalah salah satu panji-panji Islam."

An-Nakha'i mengikuti dan meneladani para sahabat. Tentang sikapnya ini, ia--di antaranya--berkata, "Seandainya para sahabat tidak mengusap kecuali atas kuku, niscaya aku tidak membasuhnya untuk memperoleh keutamaan, dan cukuplah bagi kami untuk mencemoohkan suatu kelompok masyarakat, yaitu dengan cara kami menanyakan pengetahuan mereka dan–ternyata–kami berbeda pendapat dengan mereka."

An-Nakha'i meninggal di Kufah dalam keadaan memakai jubah dari al-Hajjaj, pada tahun 96 H, dalam usia 49 tahun lebih.

8. *Amir bin Syarahil asy-Sya'bi (19-103 H)*[313]

Amir bin Syarahil al-Hamiri asy-Sya'bi al-Kufi Abu Amr, seorang tokoh dalam ilmu Islam. Tokoh ilmuwan dari kalangan tabi'in ini lahir beberapa tahun[314] setelah masa pemerintahan Umar ibnul-Khaththab r.a.. Ia termasuk pengikut dan pendukung Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah dan tidak menyukai adanya kelompok-kelompok dalam Islam. Ia melakukan perjalanan dan mengunjungi banyak negara, dan ia meriwayatkan hadits dari Ali, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Ibnu Zaid, Zaid bin Tsabit, Qais bin Sa'id bin Ubadah, Qardhah bin Ka'ab, Ubadah bin ash-Shamit, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Mas'ud al-Anshari, Abu Hurairah, Mughirah bin Syu'bah, Abu Sa'id al-Khudri, Aisyah Ummul-Mukminin, Ummu Salamah,

---

313 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 172, juz VI; *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 75, juz, I; *Siyaru A'lamin-Nubala'*, manuskrip, hlm. 213-219, bagian II, juz IV; *al-Jam'u baina Rijalish-Shahihain*, hlm. 377, juz I, dalam kitab ini dikatakan bahwa asy-Sya'bi meninggal pada tahun 106 H, dan pendapat ini jauh dari benar; *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 65, juz V; dan *Khulashah al-Khazraji*, hlm. 184.

314 Menurut satu pendapat, asy-Sya'bi lahir pada tahun 21 H. Pendapat ini dikemukakan oleh Syayyab. Lihat *Siyaru A'lamin-Nubala'*, hlm. 213, bagian II, juz IV.

dan lain-lain.

Banyak orang meriwayatkan hadits dari asy-Sya'abi, yaitu Abu Ishaq as-Sabi'i, Sa'id bin Amr, Ismail bin Abu Khalid, Sa'id bin Masruq ats-Tsauri, al-A'masi, Manshur, Samak bin Harb, Abdullah bin Aun, dan Syu'bah bin al-Hajjaj. Asy-Sya'bi adalah guru Imam Abu Hanifah yang paling senior.

Asy-Sya'bi adalah orang yang kuat ingatannya dan ia berbangga dengan hafalannya. Ia berkata, "Aku tidak menulis yang hitam di dalam yang putih." Ia adalah orang yang cerdas dan pandai. Ia memiliki banyak ilmu sehingga sering memberikan fatwa pada masa sahabat.

Para ulama sependapat atas ketokohannya dan ketepercayaannya. Abu Majaz berkata, "Saya tidak mengetahui di antara mereka seseorang yang lebih pandai dibandingkan asy-Sya'bi."

Ibnu Uyainah berkata, "Masyarakat luas mengakui, Ibnu Abbas adalah tokoh pada masanya, asy-Sya'bi adalah tokoh pada masanya, dan ats-Tsauri adalah tokoh pada masanya." Ibnu Sirin berkata kepada Abu Bakar al-Hadzali, "Aku selalu menyertai asy-Sya'bi, kemudian Aku melihat ia dimintai fatwa, sedangkan masih banyak sahabat."

Ulama yang hidup semasa dengan asy-Sya'bi memberikan pujian atas ilmunya, sikap rendah hatinya, jasanya, dan akhlaknya. Ia menduduki jabatan sebagai hakim pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Asy-Sya'bi wafat pada tahun 103 H di Kufah.

9. Alqamah bin Qais an-Nakha'i (28 SH-62 H)[315]

Ia adalah Abu Syibli Alqamah bin Qais bin Abdullah an-Nakha'i al-Kufi. Seorang tabi'i yang agung. Ia adalah paman al-Aswad bin Yazid bin Qais dan salah seorang tokoh yang hidup pada masa pra-Islam dan masa Islam (*al-Mukhadhramin*).

Ia meriwayatkan hadits dari Umar ibnul-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali, Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah, Salman al-Farisi, Aisyah, Abu Mas'ud, Abud-Darda', dan lain-lain.

---

[315] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 57-62, juz VI; *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 45-46, juz I; *al-Jam'u baina Rijalish-Shahihain*, hlm. 390, juz I (Dalam kitab ini dikatakan bahwa Alqamah meninggal pada tahun 162 H. Ini kemungkinan merupakan kesalahan dari penulis naskah. Yang lebih benar adalah yang kami sebutkan di atas); *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 276, juz VII; dan *Khulashah al-Khazraji*, hlm. 271.

Ada beberapa orang yang meriwayatkan hadits darinya, yaitu Ibrahim an-Nakha'i, asy-Sya'bi, Muhammad bin Sirin, dan keponakannya, yaitu Abdur-Rahman bin Yazid.

Alqamah adalah salah seorang murid terdekat Ibnu Mas'ud dan orang yang mengetahui tentang Ibnu Mas'ud. Para ulama yang hidup semasa dengannya sependapat bahwa Alqamah adalah orang agung, terhormat, dan luas ilmunya. Ibrahim bin Alqamah berkata, "Abdullah, yakni Ibnu Mas'ud, menyerupai Nabi saw. dalam hal sama-sama memberi petunjuk, bimbingan, dan cara yang ditempuh, sedangkan Alqamah menyerupai Abdullah."

Alqamah adalah orang yang rendah hati, dan menghindari popularitas. Ia pernah ditanya, "Seandainya engkau shalat di masjid dan engkau duduk serta kami pun duduk bersamamu, kemudian kami bertanya (tentang sesuatu)." Ia menjawab, "Aku tidak suka dikatakan, 'ini adalah Alqamah'." Ia juga pernah ditanya, "Seandainya engkau datang kepada seorang penguasa, kemudian engkau memerintahkan kepada penguasa itu untuk berbuat kebaikan." Ia menjawab, "Aku tidak akan mengambil keuntungan materiil sedikit pun dari mereka (para penguasa), kecuali–sebaliknya–mereka memperoleh ajaran agama lebih banyak dariku."

Alqamah adalah orang yang tepercaya dan banyak haditsnya. Ia selalu memberikan motivasi kepada murid-muridnya untuk selalu menelaah ilmu. Ia berkata kepada mereka, "Lakukanlah penelaahan terhadap ilmu, karena ilmu akan selalu hidup dengan cara selalu ditelaah." Murrah berkata, "Alqamah adalah termasuk orang-orang yang memiliki sifat-sifat ketuhanan."

Alqamah wafat di Kufah pada tahun 62 H dalam usia 90 tahun.

10. Muhammad bin Sirin (33-110 H)[316]

Ia adalah Abu Bakar bin Abi Urwah, Muhammad bin Sirin, seorang tabi'in agung, al-Bashri al-Anshari atas dasar pemilikan (artinya, ia disebut al-Anshari karena ia adalah hamba milik salah seorang sahabat Anshar).

---

316 *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, hlm. 141-150, bagian II, juz VII; *Tadzkiratul-Huffazh*, hlm. 73, juz I; *al-Muhbir*, hlm. 379-480; *al-Jam'u baina Rijalish-Shahihain*, hlm. 439, juz II; *Tartibuts-Tsiqat*, karya Ibnu Hibban, juz III, manuskrip di Darul-Kutub al-Mishriyah; *Tahdzibut-Tahdzib*, hlm. 214-217, juz IX; *Syadzaratudz-Dzahab*, hlm. 138, juz I; *al-A'laqun-Nafisah*, hlm. 216.

Ayahnya adalah hamba Anas.

Muhammad bin Sirin pada dua tahun menjelang berakhirnya pemerintahan Utsman bin Affan r.a., pada tahun 33 H, tumbuh dalam pangkuan dan bimbingan Anas. Ia adalah seorang pedagang kain. Ia mempelajari Al-Qur'an, belajar dan menghafal banyak hadits, dan ia adalah seorang yang teliti serta kuat daya hafalannya. Ia meriwayatkan hadits, satu per satu huruf-huruf hadits. Ia adalah orang yang saleh dan ahli fikih yang sempat melihat tiga puluh orang sahabat. Ia meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib, dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan lain-lain.

Banyak orang yang meriwayatkan hadits darinya. Di antara mereka adalah Amir asy-Sya'bi, Tsabit al-Bannani, Khalid al-Haddza', Daud bin Abu Hindun, Abdullah bin Aun, Yunus bin Ubaid, al-Auza'i, Malik bin Dinar, Hisyam bin Hisan, dan lain-lain.

Para ulama yang hidup semasa dengannya mengakui bahwa ia adalah orang yang berilmu, ahli fikih, kuat daya hafalannya, dan bersifat adil. Ibnu Aun berkata, "Aku tidak melihat di dunia ini orang yang menyamai tiga orang berikut ini: Muhammad bin Sirin di Irak, al-Qasim bin Muhammad di Hijaz, dan Raja' bin Haiwah di Syam. Di antara mereka tidak ada yang menyamai Muhammad."

Mauriq al-Ajali berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih ahli di bidang fikih sekaligus bersifat saleh dan tidak pula melihat orang yang lebih saleh sekaligus ahli dalam bidang fikih, dibandingkan Muhammad bin Sirin."

Ia banyak melakukan ibadah dan berpuasa. Dikatakan bahwa ia berpuasa sehari dan berbuka (tidak berpuasa) sehari (artinya: selang-seling), dan ia adalah orang yang sangat berhati-hati dalam agamanya. Anas bin Sirin berkata, "Tidaklah sama sekali dua hadits sampai kepada Muhammad bin Sirin, manakala salah satu di antara dua hadits itu lebih berat dibandingkan yang lainnya, kecuali ia mengambil hadits yang lebih berat di antara keduanya."

Anas bin Sirin berkata, "Ia (Muhammad bin Sirin) tidak menilai berdosa dengan tidak memilih dan tidak melaksanakan hadits yang lainnya itu." Abu Qilabah berkata, "Siapa di antara kita yang mampu melakukan apa yang dilakukan oleh Muhammad (dengan sangat cepat) seperti tajamnya anak panah."

Asy-Sya'bi berkata, "Ikutilah orang yang tuli itu, yakni Muhammad bin Sirin. Ia adalah pemaaf dan orang mulia yang selalu meneladani Rasulullah saw. dan Khulafa ar-Rasyidin. Ia senantiasa melakukan pembuktian atas kebenaran hadits yang ia terima. Ia berkata, 'Ilmu ini adalah agama. Maka, perhatikanlah dari siapa kamu menerima ilmu itu.' "

Selain itu, Muhammad bin Sirin adalah periang dan pandai bergaul. Keberadaannya dapat diterima di hati para ulama dan penuntut ilmu, dan ia menduduki puncak kepemimpinan pada masanya. Muhammad bin Sa'ad berkata, "Ia adalah orang tepercaya, terhormat, tingggi kedudukannya, ahli fikih, pemimpin, dan luas ilmunya."

Ia wafat di Bashrah pada tahun 110 H.

Demikianlah, mereka adalah sebagian tabi'in yang paling banyak meriwayatkan hadits. Karena keterbatasan tempat tidaklah mungkin semuanya disebutkan di sini. Selain mereka, termasuk tokoh-tokoh yang masyhur adalah Hasan al-Bashri, Sulaiman al-A'masi, Qatadah bin Da'amah as-Sadusi, Abdur-Rahman bin Hurmuz al-A'raj, dan lain-lain. Semuanya memiliki andil dalam pemeliharaan dan periwayatan As-Sunnah. Semoga Allah memberikan batasan yang terbaik kepada mereka, juga kita semua, dan menempatkan mereka di dalam surga yang lapang. Amin. ▯

PENUTUP

Setelah "kehidupan" As-Sunnah sebelum dibukukan dipaparkan secara jelas maka kita mengetahui, pada bab pertama, keadaan As-Sunnah yang sebenarnya pada masa Rasulullah saw., dan kita mengetahui kepribadian Rasulullah dalam posisi beliau sebagai pengajar dan pendidik, sikap beliau terhadap ilmu, efektivitas metode beliau dalam menyampaikan ajaran Islam, dan mengaplikasikan hukum-hukumnya, cara beliau menumbuhkan motivasi untuk menuntut ilmu dan pergaulan beliau bersama para sahabat, sebagaimana kita ketahui bagaimana para sahabat menerima As-Sunnah dari beliau. Dari pemaparan itu pun, kita mengetahui jiwa ikhlas mereka dalam mempertahankan syariat yang benar dan segala pengorbanan besar mereka dalam upaya itu, dan kita mengetahui faktor-faktor penyebab tersebarnya As-Sunnah bersama-sama dengan Al-Qur'an.

Pada bab kedua, kita mengetahui bagaimana para sahabat dan tabi'in senantiasa meneladani Rasulullah saw., selalu berpegang-teguh dengan Sunnah beliau, kehati-hatian mereka dalam meriwayatkan hadits, dan upaya mereka melakukan pembuktian atas kebenaran kabar-kabar yang mereka terima, dan bahwa sikap ketat dan ekstra hati-hati mereka dalam menerima sebagian *atsar* tidaklah sama sekali berarti mereka hendak meninggalkan dan mengabaikan As-Sunnah. Bahkan, sikap mereka itu adalah dalam rangka memelihara, membuktikan, dan mencari bukti yang lebih meyakinkan atas kebenaran As-Sunnah yang mereka terima. Jika sebagian dari mereka, pada suatu kondisi dan situasi, benar-benar menuntut adanya dua orang perawi atau lebih maka kadangkala mereka, dalam kondisi dan situasi lain, menerima kabar dari seorang perawi (saja) yang adil, jika perawi itu memenuhi syarat-syarat sebagai penerima dan penyampai kabar kepada orang lain.

Sikap ketat mereka dalam menerima kabar tidaklah dimaksudkan agar selain mereka secara dramatis dan demonsratif bersikap hati-hati dan menolak As-Sunnah yang mereka terima, oleh karena tidak selayaknya sikap ketat mereka itu dijadikan alasan untuk meninggalkan As-Sunnah. Sikap mereka itu harus dipahami sebagai upaya *check and recheck* terhadap As-Sunnah yang mereka terima.

Pada bab kedua juga, kita mengetahui bahwa para sahabat, tabi'in, dan para pengikut mereka, berupaya maksimal untuk meriwayatkan hadits dengan redaksi seperti yang mereka terima dari sumbernya (*riwayah bil-lafzh*). Sebagian dari mereka memperbolehkan kepada orang (penerima hadits) yang mengetahui sepenuhnya isi hadits untuk meriwayatkan makna hadits, dalam arti tidak dengan redaksi seperti dari sumbernya (*riwayah bil-ma'na*) jika redaksi hadits itu tidak lagi bisa diingat, dan mereka menolak periwayatan hadits dengan cara kedua itu kepada orang yang tidak mengetahui sepenuhnya isi hadits. Sebab, dikhawatirkan terjadi perubahan hukum (disebabkan oleh redaksi yang berbeda), dan bahwa periwayatan hadits tidak mengubah hukum-hukumnya (karena menggunakan redaksi yang hampir sama dengan redaksi aslinya), tidak seperti yang diduga oleh sebagian para pengkaji hadits.

Kemudian, kita melihat adanya aktivitas keilmuan yang meluas pada masa sahabat dan tabi'in, dan kita membuktikan adanya perhatian penuh dari umat Islam terhadap hadits Rasulullah saw. pada saat kita mengkaji tentang tersebarnya hadits pada masa (periode) itu, dan terjadinya perjalanan-perjalanan untuk mencari hadits. Maka, ini merupakan gambaran yang benar tentang kehidupan ilmu pada masa itu.

Pada bab ketiga, kita mengetahui munculnya pemalsuan hadits dan penyebab-penyebabnya serta pengaruh kelompok-kelompok politik terhadap kemunculannya. Kami berkesimpulan bahwa Syi'ah–sebagai kelompok yang memperalat nama Ahlul-Bait–adalah orang-orang yang menodai As-Sunnah. Mereka memalsukan hadits untuk menopang klaim dan pendapat mereka. Kita mengetahui, ahwa Ahlul-Bait terbebas dari semuanya itu. Dan, kami sampai pada kesimpulan bahwa Khawarij tidak melakukan pemalsuan hadits, karena berdusta menurut keyakinan mereka adalah termasuk dosa besar.

Kita mengetahui pengaruh musuh-musuh Islam dan pengaruh diskriminasi etnik, fanatisme suku, kelompok dan daerah, para pendongeng,

pengaruh orang-orang bodoh yang didorong oleh rasa ingin berbuat kebaikan serta pengaruh sikap memihak dan mendekati (baca: menjilat) kepada para penguasa. Kita mengetahui pengaruh semuanya terhadap terjadinya pemalsuan hadits, sikap umat Islam dan para ulama terhadap gejala ini, upaya-upaya untuk menentang dan memberantas pemalsuan hadits dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah pembuktian kebenaran hadits secara ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Caranya dengan menelusuri isnadnya: kesemarakan aktivitas keilmuan, penelusuran terhadap para pendusta, dan mengetahui kepribadian para perawi hadits, perumusan kriteria-kriteria untuk membedakan hadits yang sehat, yang sakit dan yang palsu. Dengan upaya-upaya semua ini, As-Sunnah terhindar dari tangan-tangan jahat musuh-musuh As-Sunnah.

Berdasarkan hal itu semua, kami mengemukakan kritik atas pendapat-pendapat Goldzicher, Gostone Wight, dan Ahmad Amin, dan kami menegaskan adanya perhatian penuh para ulama terhadap matan dan sanad hadits. Dan, kami menjelaskan bahwa As-Sunnah bukanlah merupakan produk dari tersebarnya dan perkembangan Islam serta bukan pula hasil pemalsuan generasi demi generasi Islam seperti dugaan Goldzicher. Kami menunjukkan bukti bahwa As-Sunnah adalah praktek ajaran Islam yang secara sempurna dilakukan oleh Rasulullah saw.. Kami pun menolak tuduhan Goldzicher bahwa ia menuduh para imam mazhab fikih melakukan pemalsuan hadits untuk mendukung mazhab-mazhab mereka, dan kami membuktikan kesalahan tuduhan itu berdasarkan argumentasi-argumentasi yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kita melihat pengorbanan besar yang dicurahkan oleh para sahabat, tabi'in, dan para ulama setelah mereka dalam rangka memelihara As-Sunnah, ketika kami mengemukakan kitab-kitab termasyhur hasil karya mereka tentang *rijalul-hadits* 'perawi-perawi hadits' dan *al-maudhu'at* 'hadits-hadits palsu'. Kita mengetahui bahwa kaum muslimin adalah umat terbesar dalam sejarah. Mereka menaruh perhatian besar terhadap pusaka mereka tentang pembentukan dan perkembangan syariat Islam sejak masa Rasulullah saw..

Adapun tentang pembukuan hadits, maka--pada bab keempat--kami telah mengemukakan riwayat-riwayat dari Rasulullah saw. tentang penulisan hadits, yaitu kabar-kabar tentang sekitar larangan dan kebolehan penulisan hadits. Dalam hal ini, kami berkesimpulan bahwa Rasulullah saw.

memperbolehkan penulisan hadits setelah sebelumnya beliau melarangnya, sebagaimana kami mengemukakan riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in tentang penulisan hadits.

Akhirnya, dapat kami simpulkan pula bahwa semua riwayat tentang kebolehan dan larangan pembukuan hadits itu tidaklah saling bertentangan, bahkan–sebaliknya–saling mendukung dalam rangka memelihara Al-Qur'an dan As-Sunnah. ▯